Pendekar Binal

Karya Khu Lung

Disadur : Gan KL

Seri ke 3 :

BAHAGIA BINAL

Gui Moa-ih pikir diri sendiri memang tidak mungkin tahan seperti Siau-hi-ji, tapi ia menjadi gusar dan mendamprat, “Kau sudah terpikat oleh bocah ini, dengan sendirinya segalanya kau puji.”

“Dia memang hebat dan harus dipuji, kalau tidak ... kalau tidak masa aku sampai terpikat olehnya?!”

Gui Moa-ih jadi melengak dan kikuk sendiri, katanya, “Ucapan begini pun dapat tercetus dari mulutmu?”

“Mengapa aku tidak berani mengucapkan isi hatiku sendiri? Ini kan bukan sesuatu yang memalukan? Jika main sembunyi-sembunyi, diam-diam makan dalam menyukai seorang, tapi tidak berani mengutarakannya, cara beginilah baru memalukan dan menggelikan .... Betul tidak?”

Wajah Gui Moa-ih yang pucat kekuning-kuningan itu jadi merah jengah juga, segera ia menjengek pula, “Tapi meski kau menyukai dia, rasanya belum tentu dia suka padamu.”

“Yang penting aku suka padanya, apakah dia juga suka padaku atau tidak bukan soal, kau tidak perlu ikut khawatir,” kata So Ing.

“Hm, kau ....” Gui Moa-ih bermaksud mencemoohkannya, tapi tidak tahu apa yang harus diucapkannya.

Dengan tertawa So Ing menyambung, “Apalagi seumpama sekarang dia tidak suka padaku, nanti juga aku ada akal untuk membuatnya suka padaku.”

Sampai di sini, tak tahan lagi Siau-hi-ji, ia bergelak tertawa, katanya, “Tepat, tepat sekali. Rasanya sekarang juga aku sudah mulai menyukai kau.”

Air muka Gui Moa-ih sebentar putih sebentar hijau saking menahan geramnya. Teriaknya kemudian dengan bengis, “Jika demikian, bila dia mati tentu kau

sangat berduka, bukan?”

So Ing tersenyum, jawabnya, “Sejak mula sudah kuketahui kau pasti akan memperalat dia untuk memeras diriku. sesungguhnya apa kehendakmu? Masa kau tidak enak untuk bicara terus terang?”

Melihat kerlingan mata si nona yang menggetar sukma, melihat dadanya yang berombak perlahan di bawah bajunya yang tipis itu, hati Gui Moa-ih menjadi berdebar dan bibir pun terasa kering, serunya, “Aku ... aku ingin kau ....” mendadak ia menggerung dan berputar cepat sambil memukuli dada sendiri beberapa kali, ia tidak berani menatap si nona pula, teriaknya, “Aku ingin kau ceritakan rahasia yang kau dengar kemarin.”

“O, kau sudah bertemu dengan Pek San-kun?”

“Hmk,” dengus Gui Moa-ih.

Tiba-tiba So Ing tertawa dan berkata, “Sebenarnya, sekalipun yang kau inginkan adalah diriku pasti juga akan kuserahkan padamu, cuma sayang kau sendiri tiada punya keberanian sehingga kesempatan baik ini tersia-sia.”

Gui Moa-ih meraung gusar, mendadak ia membalik tubuh dan mencengkeram pundak si nona, teriaknya dengan suara parau, “Kau ... kau budak busuk, perempuan hina, kau ... kau ....”

Tapi So Ing tetap tenang-tenang saja, ucapnya dengan tersenyum genit, “Kutahu sekarang kau menyesal mengapa tadi tidak berani mengutarakan isi hatimu. Tapi itu urusanmu sendiri, mengapa aku yang menjadi sasaran kedongkolanmu?”

“Persetan!” bentak Gui Moa-ih murka. “Siapa menghendaki perempuan busuk macam kau, kau ….” karena tak tahu apa yang dikatakan, mendadak sebelah tangannya menampar muka So Ing.

Namun si nona tidak berkelit, sebaliknya mukanya yang molek itu seolah-olah sengaja disodorkan malah, katanya, “Jika ingin memukul aku, silakan pukul saja. Tapi apakah kau sampai hati memukulku?”

Di bawah cahaya bintang yang berkelip-kelip itu wajah So Ing kelihatan kemerah-merahan laksana bunga mawar yang baru mekar dengan pandangannya yang sayu. Tangan Gui Moa-ih jadi terhenti di udara dan tidak jadi memukul.

So Ing malahan terus mendekatkan tubuhnya ke sana, katanya sambil memejamkan mata, “Pukul, ayolah pukul! Mengapa tidak jadi pukul!”

Tubuh Gui Moa-ih seperti mulai gemetar, hatinya menggereget. Kalau bisa dia ingin memeluk si nona sekarang juga, tapi dia justru sangsi dan tidak berani.

Wajahnya yang pucat kuning tampak berkeringat.

Dongkol dan geli pula Siau-hi-ji menyaksikan semua itu. Tiba-tiba dilihatnya salah satu jari So Ing yang lentik itu entah sejak kapan telah memakai sebuah cincin yang mengkilap.

Karena dia tergantung menjungkir, matanya tepat berada di depan cincin itu. Di bawah sinar bintang yang remang-remang dapat dilihatnya di atas cincin itu ada sebuah jarum yang lembut dan runcing.

Dengan gaya yang menggiurkan serta suara yang samar-samar, perlahan So Ing mengangkat tangannya yang bercincin itu dan merangkul leher Gui Moa-ih.

Dalam keadaan begitu bila kulit leher Gui Moa-ih tergores sedikit saja oleh jarum perak itu, maka jiwanya pasti akan melayang. Padahal saat ini Gui Moa-ih dalam keadaan kesengsem, hati berdebar-debar, mata terbelalak bingung, pikiran melayang entah ke mana, dengan sendirinya tak terpikir olehnya maut sedang mengintai jiwanya.

Pada saat itulah, mendadak Siau-hi-ji berteriak, “Awas tangannya! Tangannya berjarum berbisa!”

Gui Moa-ih meraung kaget, berbareng sebelah tangannya terus mengebas sehingga So Ing terdorong mundur beberapa kaki.

Tubuh So Ing terbentur pohon, dengan terbelalak ia pandang Siau-hi-ji, serunya, “Kau ... apakah sudah gila?”

“Siapa bilang aku gila? Otakku cukup waras!” jawab Siau-hi-ji sambil tertawa.

“Lalu mengapa ... mengapa kau ....”

“Kau heran mengapa aku malah menolong dia, begitu bukan?”

So Ing menggigit bibir dan tidak berucap lagi.

Gui Moa-ih terkejut dan gusar pula, ia pun tak mengerti mengapa Siau-hi-ji berbalik menolongnya malah. Sebab itulah dia hanya mendelik dan juga tidak bersuara.

Maka terdengar Siau-hi-ji berkata dengan tertawa, “Sebabnya kutolong dia, karena aku pun ingin tahu rahasia apa yang dimaksudkannya itu.”

“Ap ... apa katamu?” tanya So Ing.

“Cinta saudara padamu ini sudah merasuk tulang sumsum, tapi pada kesempatan baik untuk melaksanakan idam-idamannya ini dia justru menyampingkan urusan cinta dan cuma minta kau menjelaskan sesuatu

rahasia, ini suatu tanda bahwa rahasia yang dimaksudkannya terlebih penting daripada dirimu yang dicintainya."

"Hmk," Gui Moa-ih hanya mendengus dan tidak menanggapi komentar Siau-hi-ji itu.

Segera Siau-hi-ji menyambung pula, "Sebaliknya kau rela menyerahkan tubuhmu padanya daripada menceritakan rahasia yang dia minta, ini pun suatu tanda bahwa kau memandang rahasia itu jauh lebih penting daripada tubuhmu sendiri."

So Ing menggigit bibir, katanya kemudian sambil membanting-banting kaki, "Tolol kau, masa ... masa kau tidak tahu maksudku?"

"Sudah tentu kutahu maksudmu," jawab Siau-hi-ji dengan tertawa. "Tapi bila dia mengetahui dirinya keracunan, apakah dia dapat mengampunimu?"

"Dia tidak berani membunuhku," ujar So Ing, "Sebab kalau aku dibunuhnya maka selanjutnya jangan harap akan dapat mengetahui rahasia itu."

"Itulah dia, kan cocok dugaanku!" seru Siau-hi-ji dengan tergelak-gelak. "Jadi apa pun juga dia tetap ingin mengetahui rahasia ini. Dari sini dapat diketahui bahwa rahasia yang dimaksud pasti sangat hebat, maka aku jadi ingin tahu juga."

"Tapi kalau kau ...."

"Agar kau mau membeberkan rahasia yang dimaksud, jalan satu-satunya ialah biarkan kau dipaksa oleh dia," sela Siau-hi-ji sebelum So Ing bicara lebih lanjut. "Sebab kalau kau sampai terbunuh, jelas rahasia ini takkan kau ceritakan dan aku pun tidak dapat mendengarnya."

So Ing membanting-banting kaki dengan mendongkol, katanya, "Tapi kan aku mau menolongmu, mengenai rahasia ini kelak kan dapat kuberitahukan padamu?"

"Belum tentu," ujar Siau-hi-ji dengan tertawa. "Kalau melihat aku akan mati, kau khawatir, lalu rahasia itu akan kau beberkan. Tapi bila aku tertolong, kau khawatir pula aku akan kabur, untuk ini kau pasti akan ceritakan rahasia ini untuk mengikat diriku, bukan mustahil aku harus menunggu dan menunggu terus, entah sampai kapan barulah kau mau memberitahukan rahasia ini. Nah, mana aku sanggup bersabar menunggu selama itu?"

Setelah terbahak-bahak, lalu dia menyambung lagi, "Bicara sejujurnya, setelah kau tolong aku, bisa jadi akan terus kutinggal pergi. Jika begitu, kan selamanya aku tak dapat mendengar rahasia ini, dan selama itu pula pikiranku akan merana."

Uraian Siau-hi-ji yang aneh, seperti betul dan juga seperti tidak betul ini, membuat Gui Moa-ih rada-rada bingung dan serba salah. Apalagi So Ing, hampir meledak perutnya saking gemasnya.

Dengan suara gemas So Ing lantas berkata, “Jika rahasia ini sedemikian pentingnya, kalau kau ikut mendengarnya, apakah dia mau mengampunimu? Kau suka anggap dirimu ini orang pintar nomor satu di dunia, mengapa segi ini tidak kau pikirkan?”

Siau-hi-ji terbahak-bahak, katanya, “Pagi bisa mendengar, mati petang tanpa menyesal. Asalkan aku dapat mendengar rahasia sebagus ini, biarpun mati juga bukan soal.”

So Ing melengak, sampai sekian lama barulah ia berucap pula dengan tersenyum getir, “Di dunia ini ternyata ada manusia seperti kau, jika tidak kusaksikan sendiri, biarpun kepalaku dipotong juga aku tidak percaya.”

“Kan sudah kukatakan sejak mula kau bertemu dengan aku, anggaplah kau yang sial,” kata Siau-hi-ji dengan tertawa. “Nah, sekarang lekaslah kau ceritakan rahasia itu, kalau tidak, segera dia akan membunuhku.”

Sungguh ganjil bin janggal. Dia berbalik membantu orang lain, seakan-akan khawatir orang lain tidak jadi membunuhnya, makanya dia harus lekas-lekas mengingatkannya.

Benar juga, dengan suara bengis Gui Moa-ih lantas membentak, “Betul, jika kau ingin main gila lagi, segera kubinasakan dia!”

So Ing memandang Siau-hi-ji, lalu memandang Gui Moa-ih, mendadak ia tertawa terkikik-kikik, tertawa geli, geli sekali. Katanya kemudian, “Sungguh lucu, sungguh aneh! Di dunia ini ternyata ada manusia begini. Untuk persoalan ini, sebenarnya tidak nanti kubeberkan rahasia ini bagi siapa pun, akan tetapi bagimu ....”

“Bagiku, tentu kau mau membeberkan bukan?” tukas Siau-hi-ji.

“Sesungguhnya dunia ini sudah membosankan bagiku,” kata So Ing dengan tertawa. “Jika sekarang kubiarkan kau mati, hidupku kan tambah kosong?”

“Betul, betul,” seru Siau-hi-ji dengan tertawa, “Orang macamku ini sekali-kali tidak boleh mati. Nah, lekaslah kau beberkan.”

So Ing lantas berpaling ke arah Gui Moa-ih sambil menarik muka, katanya kemudian dengan tenang, “Padahal biarpun kuceritakan rahasia Ih-hoa-ciap-giok ini juga tiada gunanya bagimu. Untuk belajar jelas kau tidak becus, hendak mematahkannya juga kau tidak mampu ....”

Belum lagi Gui Moa-ih menjawab, seketika air muka Siau-hi-ji berubah,

serunya, “Apa katamu? Rahasia Ih-hoa-ciap-giok?”

“Betul, rahasia Ih-hoa-ciap-giok, rahasia terbesar dalam ilmu silat,” kata So Ing. “Karena rahasia inilah selama dua puluh tahun ini mereka guru dan murid tidak enak makan dan tidak enak tidur.”

“Jadi kau ... kau tahu rahasia Ih-hoa-ciap-giok?” tanya Siau-hi-ji dengan terbelalak.

“Ya, selain orang-orang Ih-hoa-kiong sendiri, yang mengetahui rahasia ini mungkin cuma aku saja di seluruh dunia ini,” ucap So Ing dengan tertawa.

Gui Moa-ih tampak tidak sabar lagi, teriaknya dengan suara serak, “Sudahlah, yang penting kau ceritakan rahasia itu padaku, dapat mempelajarinya atau tidak adalah urusanku.”

“Baik,” jawab So Ing, “Dengarkan ....”

Belum lanjut ucapannya, mendadak Siau-hi-ji berteriak-teriak dan tertawa sekeras-kerasnya, suaranya melengking memekak telinga sehingga apa yang diucapkan So Ing tak terdengar oleh Gui Moa-ih.

Tentu saja Gui Moa-ih menjadi gusar, ia melompat ke sana dan meraung murka, “Apa kau sudah gila, keparat!”

Siau-hi-ji mencibir padanya, jawabnya dengan tertawa, “Tidak, aku tidak gila, soalnya aku tidak ingin lagi mendengarkan rahasia ini.”

Ucapan ini membuat So Ing melengak pula.

Sedang Gui Moa-ih tambah murka, teriaknya gemas, “Tadi mati pun kau ingin tahu rahasia ini, bila dapat mendengar rahasia Ih-hoa-ciap-giok, mati pun tidak penasaran, mengapa sekarang malah tidak mau mendengarkan lagi?”

“Rahasia lain memang menarik bagiku, tapi rahasia Ih-hoa-ciap-giok ini ... hehe, sejak umur tiga tahun aku sudah tahu, untuk apa kudengarkan pula?” jawab Siau-hi-ji dengan tertawa.

Gui Moa-ih tercengang, tanyanya, “Masa kau ... kau pun tahu?”

“Bukan saja tahu, bahkan apa yang kuketahui terlebih banyak dan lebih jelas daripada yang diketahui So Ing, apakah kau ingin mendengarnya dariku?”

Girang dan kejut Gui Moa-ih, tapi dia sengaja menarik muka dan menjawab, “Jika benar kau dapat menguraikannya, tentu aku ....”

“Aku tidak memerlukan terima kasihmu, asal saja kau bebaskan aku,” tukas Siau-hi-ji.

“Baik, baik,” seru Gui Moa-ih cepat.

“Nah, dengarkan. Kunci utama latihan Ih-hoa-ciap-giok dimulai dari berdiri dengan menjungkir, tangan digunakan sebagai kaki, kedua kaki menegak ke atas, kepala terangkat, lalu kaki dibentangkan disertai menahan napas dan ....”

“Kungfu macam apa ini?” teriak Gui Moa-ih sambil berkerut kening.

“Kau mesti tahu bahwa kegaiban ilmu Ih-hoa-ciap-giok terletak pada cara latihannya yang berlawanan dari semua kebiasaan, dengan sendirinya gaya latihannya juga harus begitu,” tutur Siau-hi-ji dengan sungguh-sungguh.

“Tapi ... tapi ....”

“Tapi apa? Sudahlah, jika kau tidak ingin belajar juga tak apalah,” omel Siau-hi-ji.

Meski sangsi, tapi Gui Moa-ih benar-benar keranjingan ilmu Ih-hoa-ciap-giok yang sakti itu, asalkan dapat mempelajari ilmu itu, dia bersedia mengorbankan apa pun juga. Asalkan ada kesempatan untuk itu, biarpun cuma setitik harapan saja pasti takkan dilewatkannya.

So Ing hanya menyaksikan saja dengan sebelah tangan menutup mulut dan tidak bersuara.

Dilihatnya Gui Moa-ih telah menuruti kehendak Siau-hi-ji, dia terus berjungkir seperti pemain akrobat, dengan kedua tangan menahan tanah, kedua kaki menegak ke atas dengan sedikit terpentang, kepala diangkat tinggi-tinggi. Macamnya itu mengingatkan orang pada katak buduk.

Tapi Siau-hi-ji memandanginya dengan dingin, sedikit pun tiada mengunjuk senyum, katanya, “Tekuk lagi sedikit dengkulmu dan angkat lebih tinggi kepalamu.”

Gui Moa-ih benar-benar penurut, ia lakukan semua petunjuk itu, tanyanya, “Sudah cukup begini?”

“Ya, kacek sedikit, bolehlah!” kata Siau-hi-ji, tapi habis ucapan ini, lalu diam tanpa bersambung.

Selang sekian lama, Gui Moa-ih menjadi tidak sabar, tanyanya pula, “Lalu bagaimana lagi?”

Dengan nada kurang senang Siau-hi-ji menjawab, “Jika ingin berilmu sakti harus tekun berlatih. Kalau kesabaran sedikit saja tidak ada, lalu kepandaian apa yang dapat dihasilkan?”

Sekonyong-konyong Gui Moa-ih melompat bangun, katanya sambil mendelik, “Jika kau menipu aku, akan ku ....”

“Menipu kau? Untuk apa kutipu kau?” jawab Siau-hi-ji dengan tertawa. “Coba pikir, apabila aku tidak tahu rahasia ilmu sakti ini, masa aku sengaja membuang kesempatan baik untuk mengetahui rahasia ilmu yang diidam-idamkan setiap orang persilatan ini?”

Untuk sekian lama Gui Moa-ih melotot dengan sangsi, tapi akhirnya ia pun menurut, kembali ia berjungkir pula seperti tadi dan tidak bersuara lagi. Namun setelah lewat sejenak Siau-hi-ji tetap diam saja, tetap tidak bersambung.

Biarpun tenaga dalam Gui Moa-ih sangat kuat, tapi gaya berjungkir itu benar-benar sangat melelahkan. Betapa pun tinggi ilmu silat seseorang kalau disuruh berdiri menjungkir begitu juga pasti merasa payah.

Setelah seminuman teh pula, dahi Gui Moa-ih sudah mulai berkeringat, kembali ia tanya, “Harus menunggu berapa lama lagi?”

“Baiklah, hawa murni dalam tubuhmu rasanya sudah terhimpun sampai di dada, langkah dasar pertama ini boleh dikatakan sudah cukup,” ujar Siau-hi-ji. “Sekarang langkah kedua, sebelum dimulai, kentut dulu satu kali.”

“Apa, kau suruh aku kentut?” tanya Gui Moa-ih dengan gusar.

“Betul, kau harus kentut,” kata Siau-hi-ji dengan sungguh-sungguh.

“Kukira mulutmu yang lagi kentut!” teriak Gui Moa-ih dengan gusar. Meski gelisah dan gusar, tapi dia belum berani melompat bangun karena khawatir hasil latihannya tadi terbuang percuma.

Dengan tenang Siau-hi-ji lantas berkata, “Kau tahu, kentut adalah angin busuk dalam tubuh manusia, sebabnya kusuruhmu mengentut ialah supaya angin busuk dalam tubuhmu dihalau keluar, habis itu barulah mulai berlatih ilmu sakti.”

Gui Moa-ih pikir alasan Siau-hi-ji itu pun masuk di akal, terpaksa ia benar-benar mengentut satu kali. Orang yang punya Lwekang tinggi memang dapat mengendalikan setiap anggota badannya dan juga pernapasannya, maka untuk mengentut bukan sesuatu yang sukar.

Dengan sendirinya So Ing merasa geli, tapi sedapatnya ia menahan perasaannya sambil mendekap hidung dan melengos ke sana.

Namun Siau-hi-ji tetap bersikap sungguh-sungguh, katanya, “Kentutmu ini tidak masuk hitungan.”

“Kenapa tidak masuk hitungan?” tanya Gui Moa-ih.

“Caramu kentut harus buka celana,” kata Siau-hi-ji.

“Bu ... buka celana ....” Gui Moa-ih tergagap, mukanya menjadi merah padam.

“Ya, langkah ini disebut ‘buka celana dan kentut’,” ujar Siau-hi-ji.

Gui Moa-ih meraung murka sambil melompat bangun. Dia bukan orang tolol, bahkan licin dan licik, bukan manusia yang mudah diakali. Soalnya dia keranjingan belajar Ih-hoa-ciap-giok sehingga rada keblinger, sebab itulah ia kena dikibuli Siau-hi-ji.

Sekarang didengarnya ucapan Siau-hi-ji semakin tidak masuk akal, segera ia melompat bangun dan membentak, “Sesungguhnya ilmu ... ilmu apakah ini?”

“Ini namanya ‘ilmu sakti si tolol kentut’, jauh lebih lihai daripada Ih-hoa-ciap-giok,” jawab Siau-hi-ji, tetap dengan air muka serius.

Saking geregetan Gui Moa-ih mengepal dengan kencang, sekujur badan serasa gemetar semua, sungguh kheki setengah mati. Akhirnya So Ing terpingkal-pingkal.

Baru sekarang Siau-hi-ji terbahak-bahak, ucapnya, “Goblok kau! Coba pikir apabila benar aku mahir Ih-hoa-ciap-giok, apakah mungkin aku bisa kau gantung di atas pohon? Kau telah menipu aku, jika sekarang tidak kubalas menipu kau, kan tidak adil?”

So Ing terkikik-kikik geli, katanya, “Tapi caramu ... caramu ini rada-rada kebangetan.”

“Orang yang berani mengakali aku harus terima ganjarannya lebih banyak,” ujar Siau-hi-ji dengan tertawa.

“Kau menipu aku, hendak kucabut nyawamu!” teriak Gui Moa-ih sambil menubruk maju.

Tapi mendadak So Ing berseru, “Inilah kunci dasar latihan Ih-hoa-ciap-giok ....”

Agaknya daya tarik ucapan So Ing lebih kuat daripada apa pun, pukulan Gui Moa-ih sudah hampir dilontarkan, tapi dia tahan mentah-mentah demi mendengar ucapan So Ing itu. Tanyanya dengan parau, “Bagaimana? Lekas katakan!”

“Sudah tentu akan kujelaskan,” ujar So Ing dengan tak acuh. “Tapi kau ....”

“Aku harus bikin keparat ini tutup mulut dulu,” Gui Moa-ih menyeringai setelah mendeliki Siau-hi-ji.

Tapi mendadak Siau-hi-ji berteriak-teriak pula, “Wahai malaikat langit dan setan akhirat, ayolah lekas keluar menolong tuanmu, jika tidak segera akan kucaci maki kalian.”

“Huh, orang macam kau ini, setan pun tidak sudi menolongmu,” ejek Gui Moa-ih, berbareng jarinya lantas menutuk Hiat-to bisu anak muda itu.

Tapi pada saat itu juga, tiba-tiba dari tempat gelap seseorang bersuara seram. “Kau bukan setan, dari mana kau tahu setan tidak sudi menolong dia?”

Suara itu samar-samar dan mengambang seperti diucapkan seorang yang sedang sekarat, waktu suara terdengar rasanya seperti di sebelah timur, tapi pada akhir ucapannya kedengarannya sudah di sebelah barat.

Di tengah malam buta dan di tengah hutan sunyi mendadak terdengar suara seram begini, sungguh membikin berdiri bulu roma orang.

Bahkan Gui Moa-ih juga merinding tanpa terasa, segera ia membentak, “Siapa itu? Manusia atau setan?”

“Memangnva aku bukan manusia!” suara tadi menjawab dengan tertawa seram.

Gui Moa-ih berputar dan mengincar ke tempat datangnya suara itu, secepat panah dia menubruk ke sana.

Tak terduga di tempat gelap sana berkumandang lagi suara seram itu, “Aku berada di sini!”

Waktu Gui Moa-ih memutar tubuh dan menubruk ke sana, tahu-tahu suara itu sudah berada di pucuk pohon dan sedang berkata, “Coba memandang ke atas!”

Gui Moa-ih mendongak, dilihatnya di pucuk pohon samar-samar memang ada sesosok bayangan kelabu dengan bajunya yang longgar berkibaran, kelihatan wajah seram dan lebih mirip setan daripada manusia.

Betapa pun Gui Moa-ih bukan sembarangan orang, setelah melihat bayangan lawan, ia menjadi lebih sabar, selangkah demi selangkah ia mendekat ke sana sambil menjengek, “Jika kau ingin menjadi setan, baiklah akan kukabulkan keinginanmu!” Berbareng itu secomot sinar perak terus berhamburan ke arah pucuk pohon.

Bayangan di atas pohon itu menjerit kaget, dengan enteng seperti daun jatuh ia terus melayang turun.

“Hm,” jengek Gui Moa-ih, “Ingin kulihat apakah kau berani main gila lagi atau tidak ....”

Belum lanjut ucapannya, tiba-tiba seseorang menanggapi dengan terkekek-kekek, “Hehe, mati satu kali jadi setan, mati dua kali juga jadi setan. Coba kau pandang lagi ke sini!”

Gui Moa-ih terkejut dan cepat menoleh, ternyata bayangan kelabu tadi tahu-tahu sudah berada di pucuk pohon yang lain lagi, sorot matanya yang tajam sedang menatap Gui Moa-ih dengan terkekeh-kekeh.

Biarpun tinggi kepandaiannya dan besar nyalinya, tidak urung kaki dan tangan Gui Moa-ih menjadi rada gemetar.

Pada saat itulah sekonyong-konyong seorang terbahak-bahak di belakangnya sambil berseru, “Hahaha! Orang gede begini juga kena digertak oleh setan?”

Cepat Gui Moa-ih membalik tubuh, dilihatnya seorang Hwesio bermuka gemuk bundar dengan berseri-seri sedang mendekatinya.

Diam-diam Gui Moa-ih menghimpun tenaga, bentaknya, “Apakah kau pun setan?”

“Tidak, Hwesio bukan setan, tapi Hwesio justru ahli menangkap setan, haha!” jawab Hwesio itu sambil tertawa.

“Hwesio penangkap setan?” Gui Moa-ih menegas.

“Betul .... Hahaha, Hwesio tidak suka menangkap manusia melainkan lebih suka menangkap setan,” kata Hwesio itu tanpa melupakan tertawanya

“Jika begitu, silakan kau tangkap setan itu, Hwesio,” jengek Gui Moa-ih.

“Haha, Hwesio tidak menangkap manusia ... Hwesio dapat membedakan mana manusia dan mana setan, hahaha!”

“Dia itu bukan setan?” tanya Gui Moa-ih.

“Sudah tentu bukan, hahaha, setan tidak berada di sana.”

“Habis setan berada di mana?” tanya Gui Moa-ih.

Mendadak si Hwesio menuding ke hutan yang gelap sana.

Tanpa terasa Gui Moa-ih memandang ke arah yang ditunjuk itu, maka tertampaklah di kegelapan sana entah sejak kapan sudah duduk sesosok bayangan orang, tangan memegang sesuatu benda entah panganan apa yang sedang dimakan dengan lahapnya.

Dengan gelak tertawa Gui Moa-ih berkata, “Hahaha, orang itu memang rada-

rada mirip setan, sedangkan orang tadi sama sekali tidak berbau setan."

Si Hwesio terbahak-bahak, katanya, "Setan tidak memper setan, yang mirip setan paling-paling cuma setengah manusia setengah setan dan sekali-kali bukan setan tulen."

Diam-diam Gui Moa-ih memandang cara bagaimana harus menghadapi musuh yang berjumlah tidak sedikit ini, ia pikir harus sekali hantam merobohkan semua lawan itu, tapi di mulut ia sengaja menjawab dengan tertawa, "Ah, masa setan juga begitu rakus dan suka makan?"

"Hahaha, setan tidak makan barang lain, setan cuma gemar makan manusia, haha!" kata Hwesio tadi.

"Makan manusia?" Gui Moa-ih menegas dengan tertawa. "Hah, masa yang dimakannya itu manusia?"

"Haha, dia tidak percaya, kenapa tidak kau perlihatkan padanya," ucap si Hwesio, sudah tentu kata-kata ini ditujukan kepada orang yang sedang makan sesuatu di hutan sana.

Terdengar orang itu mengekek tawa, makanan yang dipegangnya mendadak dilemparkan kepada Gui Moa-ih dan tanpa sadar terus ditangkap oleh Gui Moa-ih.

Begitu barang itu terpegang, Gui Moa-ih merasakan sesuatu yang lunak dan masih hangat-hangat. Waktu diawasinya, kiranya benar-benar sepotong lengan manusia yang habis direbus.

Baru sekarang Gui Moa-ih benar-benar terkejut, badan terasa lemas dan hampir jatuh kelengar. Cepat ia lemparkan kembali potongan lengan manusia itu.

Dengan cekatan orang di hutan sana menangkap kembali makanannya itu, katanya sambil terkekeh-kekeh, "Manusia di sekitar sini sama berbau tikus dan tidak enak dimakan, dengan susah payah kudapatkan orang yang masih mulus dan kumakan dengan hemat selama tiga hari, kini hanya tersisa sepotong lengan ini, jika kau buang begini saja kan sayang."

Habis berkata, dengan lahap kembali ia menggerogoti pula lengan manusia itu.

Saking tak tahan hampir saja Gui Moa-ih tumpah-tumpah, tanpa terasa ia menyurut mundur.

Si Hwesio lantas tertawa, katanya, "Hahaha, jangan khawatir, badanmu juga berbau tikus, dia pasti tidak doyan dagingmu."

"Se ... sebenarnya siapakah kalian? Apa kehendak kalian?" tanya Gui Moa-ih

dengan parau.

“Di sini cuma aku inilah manusia satu-satunya, ada urusan apa boleh dibicarakan dengan aku,” kembali seorang lagi menanggapi. Lalu muncul seorang jangkung dengan baju putih, wajah pun pucat dingin, nampaknya lebih seram daripada setan.

“Baik, jika kau manusia, akan kubikin kau menjadi setan juga,” bentak Gui Moa-ih dengan bengis. Berbareng itu dia lantas menghantam.

Cepat si baju putih mengebas lengan bajunya yang panjang dan menjulurkan tangan untuk menangkis.

“Kau cari mampus!” bentak Gui Moa-ih. Gerakannya cepat, perubahan serangannya juga cepat, baru setengah jalan pukulannya telah berubah menjadi mencengkeram, ia incar baik-baik pergelangan tangan lawan yang terselubung lengan baju itu dan segera hendak memegangnya.

Cengkeraman ini sangat kuat, bila kena, biarpun besi atau batu juga akan hancur. Tampaknya si baju putih tidak sempat ganti serangan dan juga tidak keburu menghindar, dengan tepat tangannya telah kena dicengkeram oleh Gui Moa-ih.

Akan tetapi mendadak Gui Moa-ih merasakan yang kena terpegang itu bukan tangan manusia melainkan suatu benda keras dan dingin. Dalam kagetnya lantas terdengar si baju putih membentak dengan menyeringai, “Lepas tangan!”

“Bret”, tahu-tahu lengan baju panjang itu robek menjadi dua, “tangan” orang itu telah menggores pada telapak tangan Gui Moa-ih, darah segar mengucur.

Kini Gua Moa-ih dapat melihat jelas “tangan” lawan ternyata bukan tangan biasa melainkan sebuah kaitan baja dengan ujung yang runcing.

“Haha, tentunya kau tahu sekarang bahwa manusia terkadang lebih sukar direcoki daripada setan!” demikian Hwesio tadi berseru sambil berkeplok tertawa.

Meski luka di tangan Gui Moa-ih tidak parah, tapi khawatir kaitan orang berbisa, ia tidak berani terlibat pertempuran lebih lama lagi, sekali melompat mundur segera ia hendak menerjang pergi.

Pada saat itulah tiba-tiba terdengar seorang pula membentak dengan gusar, “Anak murid Bu-geh mana boleh kabur di medan tempur? Peduli mereka itu setan atau manusia, apa yang kau takuti?”

Menyusul suara itu, seorang lantas melompat keluar dari belakang si Hwesio, berbareng sebelah tangannya terus menghantam ke belakang, kontan Hwesio

gemuk terpukul mencelat jauh ke hutan yang gelap sana.

Tertampak pendatang baru ini berperawakan kurus kecil seperti kanak-kanak, muka jelek memualkan tapi berjenggot yang terpelihara dengan indah, panjang terurai hampir menyentuh tanah. Kepalanya berkopiah emas, jubahnya mengeluarkan sinar hijau kemilau, tampaknya lucu tapi juga menakutkan.

Si setan pemakan manusia di hutan tadi mendadak berteriak, “Wah, Gui Bu-geh datang! Setan saja takut padanya, lekas angkat kaki!”

Gui Moa-ih tampak terkejut juga, katanya dengan tergagap, “Eng ... engkau orang tua ....”

“Hm, walaupun kau tidak anggap aku sebagai gurumu, tapi kutetap pandang kau sebagai murid dan tak dapat kusaksikan kau dikerjai orang,” jengek si kerdil alias Gui Bu-geh.

Dalam pada itu kawanan setan dan manusia tadi sudah kabur bersih, hanya Siau-hi-ji saja yang masih tergantung di pohon, entah sejak kapan So Ing juga sudah menghilang.

Dengan menghela napas menyesal Gui Moa-ih berkata, “Baru sekarang Tecu tahu, apa pun juga Tecu memang tak dapat dibandingkan dengan Suhu.”

“Hm, asal kau tahu saja,” jengek Gui Bu-geh. Setelah mengibaskan lengan bajunya, lalu berkata pula, “Di mana lukamu? Apakah berbisa?”

“Mungkin berbisa,” jawab Gui Moa-ih.

Perlahan Gui Bu-geh melangkah maju, katanva, “Ulurkan tanganmu, coba kulihat.”

Dengan perlahan Gui Moa-ih menjulurkan tangannya, tapi mendadak terus menghantam ke dada Gui Bu-geh.

Serangan ini sangat cepat dan di luar dugaan. Namun Gui Bu-geh agaknya sudah memperhitungkan kemungkinan ini, mendadak ia mengegos dan menggeser mundur, lalu membentak gusar, “Murid jahanam, kau berani terhadap guru?”

Gui Moa-ih tergelak-gelak, ucapnya, “Meski kepandaian menyamar cukup lihai, tapi jika ingin menyaru sebagai Gui Bu-geh, tampaknya kau belum mampu.”

“Gui Bu-geh” itu pun tertawa terkekeh-kekeh, katanya, “Bagus, ternyata kau dapat membongkar penyamaranku. Tapi coba jelaskan, bagian mana penyamaranku ini yang tidak betul?”

“Kau pernah melihat Gui Bu-geh?” tanya Gui Moa-ih.

“Jika belum pernah melihat dia, cara bagaimana aku dapat menyamarnya” jawab orang itu.

“Dan pernah kau lihat Gui Bu-geh berjalan?” tanya Gui Moa-ih pula.

“Memangnya Gui Bu-geh tidak pernah berjalan?” orang itu menegas dengan melengak.

“Masa kau tidak tahu bahwa pembawaannya memang cacat, kedua kakinya kecil seperti anak bayi, cara berjalannya lebih mirip anak merangkak,” tutur Gui Moa-ih dengan tertawa. “Lantaran khawatir dilihat orang, maka dia tidak pernah berjalan sendiri ....”

Pada saat itulah terdengar suara “hahaha” orang tertawa, si Hwesio tadi melompat keluar dari kegelapan sambil berseru, “Haha, sekali ini Kiau genit benar-benar jatuh habis-habisan.”

Setan pemakan manusia tadi juga tiba-tiba muncul pula, katanya sambil tertawa, “Orang aneh dan jelek seperti Gui Bu-geh rasanya sukar dicari bandingannya di dunia ini, maka tidak heran siapa pun sukar menyamar seperti dia. Sudah sejak mula kutahu usahamu ini pasti akan sia-sia belaka.”

Mendadak si kerdil menggeliat sehingga tubuhnya mulur dua kaki lebih panjang, ucapnya dengan tertawa terkikik-kikik, “Yang kupikirkan sekarang ialah dengan cara bagaimana akan kubikin Gui Bu-geh berjalan.”

Sekonyong-konyong Gui Moa-ih membalik tubuh dan secepat kilat melayang ke samping Siau-hi-ji, dengan belatinya dia ancam tenggorokan anak muda itu sambil membentak, “Apakah kedatangan kalian hendak menolong dia ini?”

“Kalau betul mau apa?” jawab si Hwesio dengan terbahak.

“Jika kalian tidak lekas enyah dari sini, segera kubunuh dia lebih dulu.” bentak Gui Moa-ih.

“Hahaha, kukira kepandaianmu setinggi langit, tak tahunya, hahaha, paling-paling cuma begini saja?” si Hwesio bergelak tertawa pula.

Si setan pemakan manusia juga menimbrung dengan tertawa, “Kau mengancam hendak membunuh dia, apakah kau mampu membunuhnya?”

Di tengah gelak tertawa ramai itu, Siau-hi-ji yang tergantung jungkir di pohon dan tak bisa berkutik itu mendadak bisa bergerak. Bukan saja bisa bergerak, bahkan gerakannya secepat kilat. Sekali tangannya bergerak, serentak beberapa Hiat-to penting di tubuh Gui Moa-ih ditutuknya.

Tentu saja Gui Moa-ih kaget, belum lagi sempat menghindar, tahu-tahu tubuh

merasa kaku.

Siau-hi-ji terus merampas belatinya dan balas mengancam tenggorokan orang, serunya sambil terbahak-bahak, “Haha, kembali kau kutipu lagi.”

Gui Moa-ih hanya mendelik belaka sambil menggereget. Dalam keadaan begini apa yang dapat dikatakannya lagi.

Siau-hi-ji memandangnya dengan tertawa gembira, katanya, “Sekarang tentunya kau tahu bahwa tidaklah enak hendak menarik keuntungan atas diriku, cepat atau lambat pasti kutagih kembali pokok bersama rentenya sekaligus.”

Setan pemakan manusia itu mendekati Gui Moa-ih dan mengendus-endus kuduknya, tiba-tiba ia mengunjuk rasa girang, serunya sambil berkeplok, “Wah, bagus, bagus sekali. Tubuh orang ini sudah tidak bau tikus lagi, jika kutambahi sedikit bumbu dan diberi kecap nomor satu untuk dimasak Ang-sio, kukira rasanya pasti tidak mengecewakan.”

“Apa ... apa? Kau berani ....” seru Gui Moa-ih dengan gelagapan.

Setan pemakan manusia itu meraba-raba mukanya, katanya dengan tertawa, “Kau marah apa? Kulitmu yang budukan ini bisa menjadi isi perutku kan untung bagimu? Orang yang pernah kumakan semuanya lebih empuk dan lebih harum daripadamu, jika tidak mengingat sedikit namamu di dunia Kangouw, tulang igamu ini tidak nanti menarik seleraku.”

Sorot mata Gui Moa-ih menampilkan rasa kejut dan takut, dengan terbelalak ia menegas, “Kau ... jangan-jangan engkau ini ‘tidak makan kepala manusia’ Li Toa-jui?”

Setan pemakan manusia itu menengadah dan tertawa, jawabnya, “Sudah dua puluh tahun aku tidak bergerak di dunia Kangouw, tak tersangka masih ada yang ingat pada namaku.”

Sekujur badan Gui Moa-ih serasa lemas lunglai. Jika orang lain bilang mau makan dia, tentu dia takkan percaya. Tapi kalau Li Toa-jui mengatakan hendak makan dia, maka hal ini pasti bukan berseloroh belaka.

Bilamana seorang mengetahui dirinya sebentar lagi akan menjadi isi perut orang, maka perasaannya jelas tidak enak, betapa pun besar nyali orang itu juga pasti akan gelisah.

Dengan tertawa Siau-hi-ji lantas berkata, “Untuk apa kau menakut-nakuti dia lagi, jika pecah nyalinya karena ketakutan, kan dagingnya menjadi pahit dan tidak enak dimakan?”

“Betul-betul anak didikku dan harus dipuji,” seru Li Toa-jui dengan tertawa,

“Syukur kau mengingatkan aku, setelah kurebus dia, dagingnya yang paling empuk di bagian pantat pasti akan kuberikan padamu.”

“Ah, aku tidak mau, cukup kau sisihkan satu jarinya saja untukku agar dapat kugerogoti seperti makan wortel di waktu iseng,” ujar Siau-hi-ji dengan tertawa.

“Boleh juga, kukira tangannya yang seperti cakar ini pasti lebih gurih daripada kaki bebek,” kata Li Toa-jui.

Mendadak seorang melompat turun dari atas pohon, pakaiannya yang putih kelabu itu berkibar tertiup angin, dia hinggap di depan Gui Moa-ih, tanyanya sambil menyeringai, “Apakah kau cuma kenal Li Toa-jui saja dan tidak kenal aku?”

Orang ini yang tadi terpaksa melompat turun karena sambitan senjata rahasia Gui Moa-ih, pada kopiahnya yang besar itu masih tampak menancap beberapa biji jarum mengkilap, agaknya dia benar-benar kaget dan jatuh ke bawah walaupun jarum itu tidak tepat mengenai tubuhnya.

Gui Moa-ih memandangnya sekejap, lalu memejamkan mata dan berkata dengan gegetun, “Yang main sembunyi-sembunyi dan berlagak sebagai setan seharusnya sudah kuduga pasti kau si setengah setan setengah manusia Im Kiu-yu ini.”

Tapi orang itu lantas menggunakan ranting pohon untuk menyingkap kelopak mata Gui Moa-ih dan berkata, “Coba pentang matamu yang lebar, Im Kiu-yu masih berada di sana.”

Terpaksa Gui Moa-ih membuka mata dan memandang ke sana. Benar juga, di sana masih berdiri sesosok bayangan orang yang berdandan dan berperawakan persis seperti orang di depannya sekarang.

Rupanya orang yang menyaru sebagai setan tadi terdiri dari dua orang, pantas sebentar berada di sini dan lain saat terlihat di sana.

Gui Moa-ih menghela napas panjang, tanyanya kemudian, “Cap-toa-ok-jin sekarang datang berapa orang?”

“Tidak banyak dan juga tidak sedikit, hanya enam saja,” jawab orang itu. “Dan aku inilah ‘bikin rugi orang lain tidak menguntungkan diri sendiri’ Pek Khay-sim adanya. Apakah kau keparat ini pernah mendengar nama kebesaranku?”

“Sudah lama kudengar bahwa di antara Cap-toa-ok-jin Pek Khay-sim terhitung yang paling tidak becus, orang Kangouw hanya menggunakan dia untuk mengisi jumlah Cap-toa-ok-jin saja,” jawab Gui Moa-ih tak acuh.

Tentu saja Pek Khay-sim menjadi gusar, tapi segera ia tertawa, “Haha, tidak perlu kau memecah belah kami, usiaku tahun ini sudah empat puluh delapan,

tidak nanti kuterjebak oleh muslihatmu."

"Haha, Pek Khay-sim benar-benar sudah lebih dewasa sekarang," seru Hwesio tadi sambil berkeplok. "Tapi umurmu jelas sudah lima puluh dua, mengapa kau bilang empat puluh delapan, kau bukan orang perempuan, untuk apa merahasiakan umurmu?"

"Aku kan masih jejaka, belum punya bini, jika tidak mengaku lebih muda sedikit, siapa yang mau kujadikan istri?" jawab Pek Khay-sim dengan mendelik.

"Jika benar tiada perawan yang sudi menjadi istrimu, maka seadanya ambil saja To Kiau-kiau," ujar Li Toa-jui dengan tertawa. "Kan pernah kau dengar bahwa lebih baik setengah perempuan daripada tidak ada perempuan sama sekali."

Yang menyamar sebagai si kerdil Gui Bu-geh tadi jelas bukan lain daripada To Kiau-kiau.

Dia tertawa, katanya kepada Li Toa jui, "Jangan khawatir, akan lebih baik kujadi istrinya daripada diperistri olehmu, betapa pun buruk dia memperlakukan istrinya, paling tidak pasti takkan makan istrinya sendiri."

Peristiwa Li Toa-jui makan istrinya sendiri sebenarnya sudah tak terpikir lagi olehnya, dahulu dia sendiri terkadang malah suka mengungkatnya untuk menakuti orang lain. Tapi sekarang usianya makin lanjut, di tengah malam sunyi, dalam keadaan sendirian, terkadang ia tak dapat tidur dan teringat kepada kejadian masa lampau, maka hatinya menjadi sedih juga, bila terkenang pada istrinya yang berbudi halus dan dapat melayani dia dengan baik, teringat kepada tubuh sang istri yang montok dan putih ... dan hatinya lantas pedih seperti ditusuk jarum.

Pada umumnya, kalau sudah memasuki masa tua barulah seorang akan merasakan betapa sedihnya orang kesepian, betapa berharganya cinta kasih, betapa hangatnya keluarga. Cuma sayang, ketika Li Toa-jui merasakan semua ini, sementara itu sang waktu sudah lalu, menyesal pun sudah terlambat.

To Kiau-kiau hidup berkumpul dengan Li Toa-jui dan lain-lain selama dua puluh tahun, dengan sendirinya dia tahu jalan pikiran kawan-kawannya itu. Maka apa yang diucapkannya tadi benar-benar menusuk perasaan Li Toa-jui.

Begitulah Li Toa-jui menjadi marah, bentaknya, "To Kiau-kiau, bilamana kau menyinggung lagi hal ini, segera kubunuh kau."

"Apa gunanya kau bunuh aku? Dagingku kan tidak selezat daging istrimu?" jawab Kiau-kiau dengan tertawa.

Li Toa-jui meraung murka terus menerjang maju.

“Hm, apa kau ingin berkelahi benar-benar?” jengek To Kiau-kiau. “Ayolah maju, memang sudah lama juga ingin kuhajar adat padamu.”

Nyata kedua orang benar-benar hendak bergebrak. Syukur si Hwesio lantas mengadang di tengah mereka, serunya dengan tertawa, “Hahaha, kalian sudah tergolong orang tua, mengapa masih seperti anak kecil saja, berkelakar tetap berkelakar, kenapa jadi sungguhan? Apa tidak khawatir ditertawakan orang?”

“Hm, kau yang bikin gara-gara, sekarang berlagak sebagai wasit?” jengek Pek Khay-sim. Dia tepuk-tepuk pundak Gui Moa-ih, lalu berkata pula, “Nah ingat baik-baik di balik tertawa Hwesio ini tersembunyi belati, dia bisa tertawa sambil menikam, kau harus waspada kelak.”

“Ya, kutahu dia ini Ha-ha-ji si tertawa sambil menikam,” kata Gui Moa-ih dengan gegetun. Tiba-tiba pandangannya beralih ke arah si baju putih bermuka pucat itu dan bertanya, “Dan kau ....?”

Si baju putih mengebas lengan bajunya sehingga kelihatan tangan kanannya yang buntung, sebagai gantinya, lengannya bersambung sebuah kaitan baja yang mengkilat, sedangkan tangan kiri tampak merah membara.

“Hah, si tangan ... tangan berdarah! Toh Sat!” seru Gui Moa-ih.

Toh Sat hanya mendengus saja.

“Bagus, bagus, kiranya Cap-toa-ok-jin benar-benar telah datang enam, apa yang dapat kukatakan pula bila aku sudah jatuh dalam cengkeraman kalian,” ucap Gui Moa-ih dengan menyengir pedih.

“Benar, hanya ada mati bagimu” jengek Toh Sat sambil melangkah maju, sinar mengkilap berkelebat, kaitannya terus menggantol ke leher Gui Moa-ih.

“Nanti dulu!” cepat Li Toa-jui menarik tangan Toh Sat.

“Apa maksudmu?” tanya Toh Sat dengan bengis.

“Wah, jangan-jangan penyakit gemar membunuh Toh-lotoa kumat lagi?” ujar Li Toa-jui.

“Kalau sudah tahu, mengapa kau merintangi aku?” kata Toh Sat.

“Mana berani kurintangi kehendak Toh-lotoa,” cepat Li Toa-jui menjelaskan dengan tertawa. “Soalnya daging di tubuh orang ini tidak banyak, jika dia dibunuh dulu baru nanti kurebus dia, tentu darahnya akan banyak keluar dan dagingnya menjadi tidak ada rasanya.”

“Masa kau hendak merebusnya hidup-hidup?” tanya Toh Sat.

“Ya, sudah lama aku tidak makan enak, sudilah Toh-lotoa memberi bantuan,” ucap Li Toa-jui.

“Lain kali ....”

“Lain kali pasti juga akan kubantu memuaskan selera Toh-lotoa,” tukas Li Toa-jui.

“Hmk,” kembali Toh Sat cuma mendengus saja sambil menarik kembali tangannya.

Gui Moa-ih lantas berteriak dengan gemetar, “Li Toa-jui, betapa pun kita adalah sama-sama orang persilatan, jika kau bunuh aku, mati pun aku tidak menyesal, tapi mana boleh ... mana boleh kau ....” tiba-tiba ia merasa mual sehingga isi perutnya tertumpah keluar.

“Bagus, tumpahlah, paling baik tumpah sebersih-bersihnya agar bisa lebih cepat kurebus,” ucap Li Toa-jui dengan tertawa. “Kalau tidak, sedikitnya aku harus menunggu tiga hari sampai perutmu menjadi kosong ....”

Dengan berlepotan kotoran yang ditumpahkannya, dengan suara serak Gui Moa-ih berteriak, “Jika kau berani ... berani ... jadi setan pun takkan kuampunimu.”

“Hihi, nyali paman Li biasanya besar, dia tidak pernah takut pada setan, sebaliknya setan yang takut padanya,” ucap Siau-hi-ji dengan tertawa.

“Masa ... masa kau tidak jaga etika orang Kangouw lagi?” seru Gui Moa-ih dengan parau.

“Paman Li tidak kenal sanak keluarga, apalagi moral orang Kangouw segala, dia tidak peduli,” ujar Siau-hi-ji.

“Betul, yang kuketahui cuma makan enak, cara bagaimana harus kuolah dagingmu ....” dengan tertawa Li Toa-jui lantas mencubit daging pipi Gui Moa-ih, lalu bergumam sendiri, “Wah, orang segede ini sedikitnya perlu pakai dua kati kecap nomor satu, satu kati arak Siauhin, dua tahil bawang brambang dan ... dan setengah tahil bubuk Ngohiang.”

Sekujur badan Gui Moa-ih serasa lemas semua, ia tidak dapat marah lagi, dengan suara gemetar ia berkata, Mohon ... mohon ... jangan ... jangan ....” orang seperti dia juga mengucapkan kata “mohon”, maka dapat dibayangkan betapa ketakutannya.

Tapi Siau-hi-ji lantas menanggapi dengan tertawa, “Hati paman Li sangat keras, sia-sia belaka meskipun kau mohon ampun seribu kali padanya.”

Sekali angkat Li Toa-jui lantas jinjing tubuh Gui Moa-ih, katanya dengan

tertawa, “Nah, para saudara, perutku sudah lapar, kupergi lebih dulu ....”

Belum habis ucapannya Gui Moa-ih telah meraung keras-keras satu kali, lalu tidak sadarkan diri.

“Haha, semaput, dia semaput ketakutan!” seru Ha-ha-ji sambil berkeplok tertawa. “Li Toa-jui memang bisa saja. Haha!”

“Sekarang tentu kalian tahu, betapa pun buasnya seorang juga merasa takut akan dimakan orang,” ujar Li Toa-jui dengan tertawa.

To Kiau-kiau lantas berseru sambil mendongak ke atas, “Nah, Im Kiu-yu, kau dengar tidak, orang sekarang tidak lagi takut pada setan melainkan cuma takut pada Li Toa-jui, maka makhluk setengah setan dan setengah manusia seperti kau tiada gunanya lagi.”

Im Kiu-yu melompat turun dari pucuk pohon, katanya dengan tertawa seram, “Apakah kau ingin aku berkelahi dengan Li Toa-jui?”

“Kukira kau tidak berani,” ujar To Kiau-kiau tertawa.

“Jika kubinasakan Li Toa-jui, nanti kalau kau mati kan aku yang harus membeli peti mati untuk menguburmu,” ujar Im Kiu-yu.

“Betul, orang macam kau ini andaikan mati juga mayatmu akan dihancurkan orang,” sambung Li Toa-jui dengan tertawa. “Jalan paling selamat kukira harus kumakan kau ke dalam perutku.”

“Tapi aku bukan Gui Moa-ih, aku takkan semaput oleh gertakmu,” kata To Kiau-kiau dengan terkikik-kikik.

Pek Khay-sim meraba-raba kepala Gui Moa-ih, ucapnya, “Setelah siuman, si keparat ini pasti akan tunduk kepada setiap perintah kita. Jika kita ingin membongkar liang tikus Gui Bu-geh, bantuan keparat ini sangat dibutuhkan.”

“Memang begitulah, kalau tidak, untuk apa kita menggertaknya dengan susah payah,” ujar Ha-ha-ji.

“Tapi aku yang celaka, aku tergantung lebih lama di atas pohon,” seru Siau-hi-ji dengan tertawa sambil menggeliat untuk mengendurkan urat pinggang.

To Kiau-kiau memandang anak muda itu sejenak, tiba-tiba ia berkata, “Ada beberapa persoalan ingin kami tanya padamu.”

“O, urusan apa?” jawab Siau-hi-ji.

“Tadi budak So Ing sudah hampir menceritakan rahasia Ih-hoa-ciap-giok, mengapa kau malah mencegahnya?” tanya To Kiau-kiau.

“Ya, betul, mengapa kau mencegahnya,” timbrung Pek Khay-sim. “Padahal kau kan hendak perang tanding dengan Hoa Bu-koat? Jika kau dapat menyelami rahasia ilmu Ih-hoa-ciap-giok kan menguntungkan.”

Siau-hi-ji tertawa kemalas-malasan, jawabnya, “Bila sudah kuketahui rahasia ilmu silatnya, lalu apa artinya kalau nanti aku berkelahi dengan dia?”

“Jika dia dapat kau bunuh apakah juga tiada artinya?” kata Pek Khay-sim.

“Membunuh orang juga perlu memakai tenaga, dengan demikian baru ada artinya, kalau membunuh orang terjadi seperti menyembelih ayam atau anjing, lantas apanya yang menarik?” ujar Siau-hi-ji.

Untuk sejenak Pek Khay-sim melotot padanya, tiba-tiba ia menghela napas panjang dan berkata, “Ah, kiranya kau ini orang baik.” Mendadak ia tertawa pula sambil berkeplok, “Hah, sungguh janggal dan sukar untuk dipercaya bahwa anak yang dibesarkan oleh Ha-ha-ji, Li Toa-jui, Toh-lotoa, To Kiau-kiau dan Im Kiu-yu ternyata seorang yang baik ....” dia pandang kelima orang kawannya itu sejenak, lalu berseru pula, “Haha, seorang serigala bisa melahirkan anjing gembala, apakah kalian tidak merasa malu?”

Air muka Im Kiu-yu dan Toh Sat tampak berubah, tapi Li Toa-jui lantas menanggapi dengan bergelak tertawa, “Hah, tampaknya kau pun hendak meniru To Kiau-kiau, kau ingin mengadu domba kami?”

To Kiau-kiau mengikik tawa, ucapnya, “Dia telah dikerjai habis-habisan oleh Siau-hi-ji, sudah tentu hatinya masih panas.”

“Panas hati bisa apa?” tukas Ha-ha-ji, “Haha, biarpun sepuluh Pek Khay-sim juga tidak dapat menandingi seorang Siau-hi-ji. Jika kau bermaksud menuntut balas, kukira sebaiknya batalkan saja niatmu ini.”

Pek Khay-sim tidak marah, ia berkata pula dengan tertawa, “Mana aku panas hati segala? Bilamana kelak sarang serigala dicaplok oleh anjing gembala, nah, baru tahu rasa.”

Ucapan ini membuat air muka Li Toa-jui merah padam.

Akan tetapi Siau-hi-ji pura-pura tidak tahu, serunya sambil tertawa, “Dasar bikin rugi orang lain tidak menguntungkan diri sendiri, kalau memang begitu wataknya, mati pun takkan berubah.”

Pada saat itulah tiba-tiba seorang menanggapi dengan suara nyaring merdu, “Cap-toa-ok-jin memang tidak bernama kosong, baru sekarang aku benar-benar kagum.”

Tiba-tiba batang pohon yang besar sana merekah dan berujud sebuah pintu,

batang pohon itu ternyata geronggang bagian dalamnya dan persis dapat dibuat sembunyi satu orang, kalau sudah sembunyi di situ, jelas sukar lagi ditemukan.

Dari rongga batang pohon itulah So Ing lantas melangkah keluar, ia memberi hormat dengan lembut, ucapnya pula dengan tersenyum, “Cap-toa-ok-jin yang termasyhur sudi berkunjung kemari, maafkan aku tidak melakukan penyambutan yang layak.”

“Hahaha, nona jangan sungkan-sungkan,” seru Ha-ha-ji dengan tertawa, “Orang-orang macam kami pada dasarnya memang bertulang rendah, bila diperlakukan sungkan-sungkan malah kami akan takut dikibuli olehmu.”

“Di depan tokoh-tokoh Cap-toa-ok-jin masa ada orang berani berbuat jahat, itu kan seperti pemeo yang berujar, ‘main kapak di depan tukang kayu’, hanya cari penyakit sendiri,” kata So Ing.

Sampai di sini, sekonyong-konyong Li Toa-jui melompat pergi sambil berteriak-teriak, “Pergi, ayo pergi, lekas pergi!”

“Eh, secawan arak saja belum kusuguhkan pada kalian, mengapa kalian terburu-buru hendak pergi?” ujar So Ing.

“Jika tidak lekas pergi, rasanya aku tidak tahan lagi,” kata Li Toa-jui sambil menoleh.

“Kenapa engkau tidak tahan?” tanya Kiau-kiau.

“Melihat tubuh budak yang putih mulus ini, sungguh air liurku bisa menetes,” ucap Li Toa-jui. “Padahal kutahu Siau-hi-ji pasti tidak mengizinkan kumakan dia. Nah, kan bisa gila aku jika tidak lekas tinggal pergi saja.”

Habis bicara, segera ia panggul Gui Moa-ih terus dibawa lari pergi secepat terbang.

Segera Pek Khay-sim juga berteriak, “Betul, aku pun mau pergi saja. Melihat nona cantik begini, betapa pun hati jejaka seperti diriku ini pun rada-rada guncang, maka lebih baik kupergi saja daripada nanti bertengkar dengan Siau-hi-ji memperebutkan si cantik.” Di tengah ucapannya, sekali melayang, hanya sekejap saja ia pun menghilang.

Menyusul Ha-ha-ji juga lari pergi sambil berseru, “Haha, memang betul, kalau tidak lekas pergi mungkin juga Hwesio bisa melanggar pantangan.”

“Untung aku ini setengah perempuan, kalau tidak ... hihihi!” To Kiau-kiau tertawa nyekikik, ia lirik Siau-hi-ji sekejap, lalu melayang ke atas pohon terus lenyap.

Im Kiu-yu tertawa seram, katanya, “Jika nona merasa bosan menjadi manusia, silakan cari padaku untuk menjadi setan, menjadi setan terkadang lebih menarik daripada menjadi manusia. Malahan jaman sekarang setan perempuan sangat laris, permintaan banyak, persediaan kurang.”

“Terima kasih atas perhatianmu, cuma sekarang hidupku terasa cukup menyenangkan,” jawab So Ing sambil tertawa.

Sambil menuding Siau-hi-ji, Im Kiu-yu menambahkan pula, “Jika kau mencintai bocah ini, tidak terlalu lama tentu kau akan merasa bosan hidup ….” bicara sampai di sini, tahu-tahu suaranya sudah berada di kejauhan.

Toh Sat menatap Siau-hi-ji tajam-tajam, ucapnya kemudian dengan tertawa, “Masih berapa lama kau tinggal di sini?”

“Mungkin tidak terlalu lama lagi,” jawab Siau-hi-ji dengan tersenyum.

“Kau tahu di mana akan dapat menemukan kami?” tanya Toh Sat pula.

“Tahu,” sahut Siau-hi-ji.

“Bagus!” ucap Toh Sat, tahu-tahu dia sudah melayang jauh ke sana, mendadak ia berpaling pula dan memberi pesan, “Awas, bilamana perempuan cantik juga makan manusia, biasanya berikut kepalanya juga akan dimakan mentah-mentah.”

“Jangan khawatir, Cianpwe,” sela So Ing dengan tertawa. “Nafsuku makan biasanya kurang baik, maka selamanya aku cuma makan barang tak berjiwa.”

Begitulah, dalam waktu singkat suasana hutan menjadi sunyi senyap.

Dengan tersenyum So Ing memandang Siau-hi-ji, tanyanya, “Waktu kau digantung di sini oleh Gui Moa-ih tadi, kawanan Cap-toa-ok-jin ini sudah tiba?”

“Ya, kedatangan mereka sangat kebetulan,” jawab Siau-hi-ji tertawa.

“Maka kau lantas minta mereka membuka Hiat-tomu?”

“Cukup keras cara menutuk keparat she Gui itu, dengan tenaga mereka berenam perlu berkutetan sekian lama baru dapat membuka Hiat-toku.”

“Tapi kau tetap pura-pura tidak bisa bergerak untuk menipu aku?”

“Sebenarnya bukan tujuanku hendak menipumu, soalnya Gui Moa-ih telah menipu aku satu kali, mana boleh kubiarkan dia pergi sebelum kubalas mengerjai dia agar ia tahu kelihaianku.”

“Meski tujuanmu bukan menipu aku, tapi kemudian aku yang tertipu,” ucap So

Ing.

“Jika begitu pikirmu, ya terserah,” ujar Siau-hi-ji sambil angkat pundak.

“Kau tahu aku sangat baik padamu, kau lantas menggunakan kelemahan ini untuk menipu aku agar aku khawatir dan cemas bagimu. Tanpa menghiraukan apa pun aku berusaha menyelamatkanmu, tapi kau menggunakannya untuk memeras aku agar menguraikan rahasiaku.”

Tanpa berkedip ia menatap Siau-hi-ji, sorot matanya kelam seperti kemilau air laut di dalam gelap.

Siau-hi-ji melengos ke sana, mendadak ia berpaling pula dan berkata, “Kan sudah kukatakan sejak mula bahwa aku ini bukan orang baik. Apabila ada orang berlaku baik padaku, maka dia sendiri yang bakal apes.”

So Ing menghela napas gegetun, ucapnya perlahan, “Kebanyakan orang di dunia ini sama khawatir dirinya akan berubah menjadi busuk, tapi kau kebalikannya, kau seakan-akan khawatir dirimu akan berubah terlalu baik, maka kau selalu ingin berbuat sesuatu untuk membuktikan bahwa kau ini bukan orang baik-baik .... Sesungguhnya apa sebabnya kau berbuat demikian? Kukira kau sendiri pun tidak tahu, betul tidak?”

“Ya, bisa jadi lantaran pembawaanku memang berbibit jahat,” ujar Siau-hi-ji dengan tertawa.

So Ing memandangnya sejenak, tiba-tiba ia pun tertawa dan berkata, “Tapi apakah kau tahu bahwa dirimu tidaklah sejahat sebagaimana kau bayangkan.”

“O? Orang macam apakah diriku ini, masa kau terlebih jelas daripada diriku sendiri?”

“Ehm, aku tahu,” jawab So Ing.

“Coba, coba katakan?!” kata Siau-hi-ji dengan tertawa.

“Pangkal soalnya adalah karena sejak kecil kau telah berkumpul dan dibesarkan oleh orang-orang jahat itu, maka di dalam hatimu selalu merasa dirimu tak dapat berubah menjadi orang yang baik.”

“Oya, masa begitu?”

“Pula, kau pun menganggap bila dirimu berubah terlalu baik, rasanya menjadi seperti mengkhianati orang-orang yang telah membesarkanmu itu, makanya terkadang kau harus berbuat sesuatu kebusukan untuk membuktikan dirimu ….”

Sekonyong-konyong Siau-hi-ji terbahak-bahak dan memotong ucapan si nona,

“Hahaha, kan belum berapa hari kau kenal aku, masa kau anggap telah cukup memahami diriku?”

“Tadinya aku pun tidak terlalu paham, tapi setelah melihat orang-orang tadi aku jadi jelas.”

“Oya?!”

“Orang-orang tadi sungguh boleh dikatakan jeniusnya orang jahat, kejahatan mereka boleh dikatakan sudah mencapai puncaknya sempurna, mereka dapat berbuat sesuatu yang kotor dan rendah, melakukan sesuatu yang keji dan kejam, tapi malah membuat orang merasa tertarik.”

“Kau tidak perlu mengolok-olok mereka, kan mereka tidak bersalah padamu?” ujar Siau-hi-ji.

“Betul, aku malah harus berterima kasih kepada mereka,” kata So Ing dengan tertawa.

“Berterima kasih apa?” tanya Siau-hi-ji heran.

“Jika tiada mereka, mana aku dapat kenal kau,” ujar So Ing dengan tersenyum.

“Ucapanmu makin membingungkan aku,” kata Siau-hi-ji sambil berkedip-kedip.

“Kau tidak paham sungguh-sungguh?”

“Ehm,” Siau-hi-ji mengangguk.

Dengan sekata demi sekata So Ing lantas menjelaskan, “Masa sampai sekarang belum lagi kau sadari bahwa mereka itulah yang memancingmu ke ... ke liang tikus itu.”

Kembali Siau-hi-ji bergelak tertawa, katanya, “Lucu, sungguh lelucon besar. Memangnya untuk apa mereka menipu aku?”

“Bisa jadi lantaran mereka telah mengetahui bahwa kau sesungguhnya bukan manusia jahat seperti mereka, bisa jadi akhirnya engkau juga akan mengkhianati mereka, maka mereka sengaja membuat tanda-tanda rahasia itu untuk memancingmu masuk ke liang tikus sana, dengan meminjam tangan Gui Bu-geh mereka hendak melenyapkan kau ....”

“Hahaha, jika begitu, jadi kau anggap mereka sengaja hendak membinasakan aku?” Siau-hi-ji menegas dengan tertawa.

“Ehm, begitulah,” jawab So Ing.

Mendadak Siau-hi-ji berhenti tertawa dan berteriak, “Sekarang ingin kutanya,

jika mereka ingin membinasakan aku, mengapa tadi mereka menyelamatkan aku pula."

"Bisa jadi tiba-tiba mereka merasa kau masih berguna bagi mereka dan sayang kalau terbunuh begitu saja, mungkin pula mereka ...."

"Kentut, kentut busuk!" mendadak Siau-hi-ji berjingkrak gusar. "Apa yang kau katakan sama sekali tak dapat kupercaya."

So Ing menatapnya lekat-lekat, katanya kemudian dengan tenang. "Kukira engkau bukan tidak percaya sungguh-sungguh, cuma tidak suka percaya saja, betul tidak?"

"Betul kentut!" omel Siau-hi-ji pula. "Kau bukan cacing pita dalam perutku, dari mana kau tahu isi hatiku?"

"Bukan maksudku mengharuskan kau percaya, cukup kau lebih waspada dan berjaga-jaga, begitu saja," ucap So Ing sambil menghela napas.

"Haha, kau suruh aku berjaga-jaga. Kukira kau sendiri yang perlu lebih berhati-hati."

So Ing melengak heran, tanyanya dengan tertawa, "Aku? Aku harus hati-hati urusan apa?"

"Memangnya kau kira tempatmu ini sudah cukup aman?"

"Tempatku ini selama ini memang aman tenteram."

"Tapi sekarang belum tentu aman lagi," jengek Siau-hi-ji.

"Oya?!"

"Orang-orang yang datang ke sini memang hendak mencari perkara kepada Gui Bu-geh, maka mereka tentu tidak perlu lagi sungkan-sungkan padamu lantaran jeri terhadap Gui Bu-geh."

So Ing menghela napas menyesal, ucapnya, "Memang betul ucapanmu, selanjutnya tempat ini mungkin benar-benar akan berubah menjadi arena pertempuran, rasanya aku pun tidak dapat berdiam lebih lama lagi di sini. Tadi ... apakah engkau telah melihat sesuatu?"

"Orang yang tergantung di atas pohon, yang dilihatnya tentu jauh lebih banyak dan lebih luas daripada orang lain," jawab Siau-hi-ji dengan tenang.

"O, sesungguhnya apa yang telah kau lihat?"

"Kulihat dua orang."

So Ing mengikik tawa, katanya, “Seumpama melihat dua puluh orang juga bukan urusan yang mengherankan.”

“Tapi kedua orang ini justru sangat mengherankan,” ujar Siau-hi-ji.

“Oya?....”

“Sudah sejak tadi kedua orang ini bersembunyi di balik batu sana, mereka sudah berada di sana waktu kawan-kawanku datang menolong diriku, tapi mereka seperti tidak ingin ikut campur urusan yang terjadi di sini, setelah kau dan Gui Moa-ih datang ke hutan ini, segera mereka menyusup ke rumah sana secepat terbang, Ginkang mereka ternyata tergolong kelas satu ....”

So Ing tidak terkejut, sebaliknya malah tertawa, katanya, “Jadi lantaran urusan inilah maka kau masih tinggal di sini?”

“Ehm,” jawab Siau-hi-ji singkat.

Makin manis tertawa So Ing, makin hangat dan lembut ucapannya, “Kiranya engkau tetap memperhatikan diriku.”

“Hm, masa bodoh jika kau suka menghibur diri sendiri, hanya saja saat ini bukan waktunya kau memuaskan dirimu sendiri, sebab kedua orang itu ....”

“Kau tidak perlu khawatir bagiku,” kembali So Ing memotong. “Kutahu siapa kedua orang itu.

“Memangnya siapa?” tanya Siau-hi-ji.

“Mereka adalah pasangan suami istri yang lucu, mereka sering kali berbuat sesuatu yang mereka anggap pintar. Mendingan yang lelaki, yang perempuan bahkan selalu menganggap dirinya jauh lebih pintar daripada orang lain, padahal dia sebenarnya orang sinting.”

“Orang yang suka menganggap diri sendiri lebih pintar daripada orang lain memang kebanyakan punya penyakit, kecuali aku tentunya, sebab aku memang jauh lebih pintar daripada siapa pun juga,” ucap Siau-hi-ji dengan sungguh-sungguh.

So Ing tertawa terpingkal-pingkal, katanya kemudian, “Rasanya aku harus memperkenalkan pasangan suami istri itu padamu ....”

“Tapi sayang sekarang sudah terlambat,” tukas Siau-hi-ji.

“Ma ... masa mereka sudah pergi?”

“Ya, bukan saja mereka sudah pergi, bahkan membawa serta dua bungkusan

besar.”

So Ing melengak, katanya cepat, “Kapan mereka pergi?”

“Tadi, waktu kau sedang tertawa gembira.”

“Kenapa tidak kau katakan sejak tadi?”

“Sebenarnya hendak kukatakan, tapi tertawamu tampak sangat gembira sehingga tiada peluang bagiku untuk bicara,” Siau-hi-ji sengaja menghela napas menyesal, lalu menyambung pula, “Dan sekarang, mungkin kau tidak dapat tertawa lagi.”

Tak tahunya, setelah bola matanya berputar, kembali So Ing tertawa, katanya, “Yang mereka gondol itu bukan dua bungkus barang, melainkan dua orang.”

Sekali ini yang melengak ialah Siau-hi-ji, serunya cepat, “Apa? Dua orang? Orang hidup?”

“Tak dapat dikatakan orang hidup, tapi juga bukan orang mati, ya anggaplah dua orang yang setengah hidup dan setengah mati.”

“Dengan susah payah kedua orang suami istri itu hanya mencuri dua orang yang setengah hidup setengah mati begitu?” tanya Siau-hi-ji.

“Ehm,” jawab So Ing.

“Untuk apa mereka mencuri dua orang setengah hidup setengah mati?”

“Jika ada gunanya tentu takkan kubiarkan dicuri mereka.”

Siau-hi-ji menghela napas lega, katanya, “Tampaknya suami istri itu memang rada-rada sinting ….”

“Tapi tindakan mereka itu sama dengan telah membantumu,” tiba-tiba So Ing tertawa pula.

Kembali Siau-hi-ji melengak, “Membantu aku apa maksudmu?”

“Sebab satu di antara kedua orang yang mereka gondol itu adalah musuhmu yang akan duel dengantmu.”

Siau-hi-ji tambah heran, “Musuhku? Siapa maksudmu?”

“Coba ingat-ingat, adakah musuhmu yang akan mengadu jiwa denganmu akhir-akhir ini?”

Hati Siau-hi-ji serasa mencelus, serunya parau, “Mak ... maksudmu Hoa Bu-

koat?”

“Betul,” jawab So Ing dengan tertawa.

Seperti kucing yang terinjak ekornya, Siau-hi-ji berjingkat kaget dan berteriak, “Jadi maksudmu Hoa Bu-koat digondol orang?”

Melihat sikap Siau-hi-ji itu, So Ing jadi terkejut, jawabnya dengan ragu-ragu, “Be ... betul!”

“Mengapa tidak kau katakan sejak tadi?” Siau-hi-ji meraung.

“Dari mana kutahu dia dibawa lari orang? Kau sendiri yang tidak mau bilang sejak tadi-tadi,” jawab So Ing sambil tersenyum getir.

Mendadak Siau-hi-ji menampar pipi sendiri beberapa kali, serunya, “Ya, betul, mengapa tidak sejak tadi kukatakan padamu? Mengapa aku tidak berusaha merintangi perbuatan mereka ....” sambil berteriak, seperti orang gila dia terus lari pergi.

Maksud So Ing ingin mencegahnya, namun bayangan Siau-hi-ji sudah menghilang di kejauhan, di dalam hutan hanya tinggal dia sendirian. Ia termangu-mangu sekian lama, gumamnya, “So Ing ... O, So Ing, masa kau biarkan dia pergi begitu saja?”

Tiba-tiba dia seperti bertekad mengambil sesuatu keputusan, cepat ia lari kembali ke rumah sana sambil bergumam pula, “Siau-hi-ji, wahai Siau-hi-ji, takkan kubiarkan kau pergi begitu saja, sebab kutahu takkan kutemukan lagi orang seperti engkau. Tak peduli ke mana kau pergi pasti akan kudapatkan engkau.”

Baru saja bayangan si nona lenyap ke rumah di kejauhan sana, mendadak sepotong batu yang terletak di bawah salah satu pohon di hutan ini bergerak dan bergeser. Di bawah batu lantas tertampak sebuah gua.

Dari dalam gua lantas menongol keluar seorang.

Lubang gua ini tidak besar, tampaknya seekor anjing saja sukar bersembunyi di situ, tapi orang ini jelas-jelas menerobos keluar dari lubang gua itu.

Tubuh orang itu begitu lemas, seperti kertas, bisa dilipat juga seperti secomot lempung, dapat digulung. Akan tetapi matanya bersinar tajam seperti mata pisau.

Menyaksikan lenyapnya bayangan So Ing, tersembul senyuman jahat pada ujung mulut orang ini, gumamnya, “Kau tidak perlu khawatir, tak peduli bocah itu kabur ke mana, pasti akan kutemukan dia bagimu.”

*****

Di balik kaki bukit yang rindang sana tiba-tiba terdengar suara ringkik kuda, rupanya sebuah kereta kuda bersembunyi di sana, pengendara kereta ialah Thi Peng-koh.

Di atas kereta penuh dialing-alingi dedaunan, Thi Peng-koh siap memegang tali kendali dan cambuk, tampaknya setiap saat siap untuk melarikan kereta itu.

Dengan alis berkerut Thi Peng-koh tampak muram durja, agaknya bukan karena gelisah menunggu, tapi lantaran hatinya memang kusut dan dirundung banyak persoalan.

Sekonyong-konyong terdengar suara keresekan, dedaunan di atas kereta bergoyang. Cepat Thi Peng-koh menegur dengan suara tertahan, “Apakah Cianpwe telah kembali?”

“Ya, kami,” terdengar suara Pek San-kun.

Peng-koh menggigit bibir, namun tetap tak dapat menahan perasaannya dan akhirnya bertanya, “Apakah Cianpwe berhasil?”

“Jangan khawatir,” demikian terdengar suara Pek-hujin. “Giok-long yang kau rindukan ini sekarang sudah berbaring di dalam kereta.”

Segera Peng-koh menarik tali kendali, kereta kuda itu terus membedal cepat ke sana.

Setelah membelok beberapa kali, kereta itu bukannya keluar daerah perbukitan, sebaliknya makin jauh menuju ke pedalaman perbukitan itu. Sementara itu di dalam kereta berkumandang suara keluhan Kang Giok-long.

Tubuh Giok-long meringkuk menjadi ringkas, tiba-tiba ia merintih dengan suara gemetar, “Wah, dingin ... dingin sekali!”

Tapi tidak seberapa lama, tahu-tahu dahinya penuh berkeringat, lalu berteriak-teriak pula, “Wah, panas, bisa mati kepanasan aku!”

Sepanjang jalan ini, Kang Giok-long sebentar mengeluh kedinginan dan lain saat sambat kepanasan dan begitu seterusnya entah berulang sampai berapa kali.

Pek-hujin cuma geleng-geleng kepala saja, katanya, “Entah dengan racun apa budak itu telah menyiksa anak ini sedemikian rupa.”

Pek San-kun memandang sekejap pada istrinya, ucapnya, “Jika kau susah, kenapa tidak kau carikan akal untuk menolong dia?”

“Racun apa yang digunakan budak itu sama sekali tak diketahui, cara bagaimana aku dapat menolongnya?” kata Pek-hujin dengan gegetun, “Tampaknya bocah ini selanjutnya mungkin ... mungkin ....”

“Hm, bocah ini bukan sanak bukan kadang kita, dia datang ke sini untuk minta pertolongan kita, untuk apa kau merasa susah baginya?” jengek Pek San-kun tiba-tiba.

“Eh, kau cemburu?” kata Pek-hujin sambil tersenyum genit.

“Hmk,” Pek San-kun mendengus.

Pek-hujin mencolek pipi sang suami, katanya dengan tertawa, “Ai, tua tolol, masa kau kira aku bersusah baginya? Aku cuma merasa cara budak itu terlalu lihai, coba kau lihat Hoa-kongcu kita ini ….”

“Ya, keadaan Hoa-kongcu inilah yang membuat kita khawatir,” akhirnya Pek San-kun juga menghela napas gegetun.

Keadaan Hoa Bu-koat memang menyedihkan, seperti orang kehilangan ingatan, duduk termenung, tidak bersuara dan tidak bergerak, sorot matanya tampak kabur, seakan-akan seluruh tubuh sudah kaku tanpa cita rasa apa pun.

Bila ada yang sedih dan kasihan melihat keadaan Buyung Kiu, maka melihat keadaan Hoa Bu-koat sekarang pasti orang akan menangis. Meski linglung keadaan Buyung Kiu, sedikitnya dia masih bisa bersuara dan dapat tertawa.

Tapi sekarang Hoa Bu-koat benar-benar tiada ubahnya seperti orang mati, bedanya cuma dia dapat bernapas, apa pun yang ditanyakan orang padanya seolah-olah tak didengarnya sama sekali.

Di pedalaman perbukitan itu suasana sunyi senyap, kabut remang-remang meliputi bumi.

Di tengah hutan ada sebuah rumah batu kecil, rumah yang mirip tempat bersemadi kaum pertapa.

Tapi kini rumah demikian telah digunakan Pek San-kun sebagai tempat bersembunyi.

Dalam rumah batu kecil ini ada beberapa buah meja dan bangku batu yang sederhana, mungkin karena sering diguyur oleh air hujan, maka di dalam rumah tidak terlalu banyak menumpuk debu kotoran.

Ke rumah batu inilah Hoa Bu-koat dibawa masuk. Rupanya bukan saja dia tidak dapat mendengar pembicaraan orang, bahkan berjalan saja tidak dapat.

Pek-hujin berkerut kening sambil memandangi Hoa Bu-koat, ucapnya, “Kau kira dia benar-benar berubah menjadi begini atau cuma pura-pura saja?”

“Hal ini sukar dikatakan!” jawab Pek San-kun.

“Jika benar, mungkin ia sendiri pun tidak ingat lagi rahasia Ih-hoa-ciap-giok apa segala,” ujar Pek-hujin dengan menyesal. “Lantas dengan cara bagaimana kita dapat memaksa dia membeberkan rahasia itu.”

Pek San-kun tidak menjawabnya, tiba-tiba ia berpaling keluar rumah.

Sejak tadi Thi Peng-koh merangkul Kang Giok-long dan duduk di bawah pohon di luar sana, nyata dia tetap tidak berani berhadapan dengan Hoa Bu-koat, maka tidak berani ikut masuk.

Mendadak sinar mata Pek San-kun berkilau, tiba-tiba ia lari keluar dan bertanya, “Sekarang dia kedinginan atau kepanasan?”

Peng-koh menghela napas, jawabnya, “Sekarang dia merasa sekujur badan sakit semua, entah ….”

Sekonyong-konyong kedua pundaknya terasa kaku kesemutan, tahu-tahu Koh-cing-hiat bagian pundak telah kena ditutuk oleh Pek San-kun.

Keruan Peng-koh terkejut dan gusar pula, teriaknya, “He, apa-apaan tindakan Cianpwe ini?”

“Kabarnya kau pun pelarian dari Ih-hoa-kiong bukan?” tanya Pek San-kun.

“Jika ... jika sudah tahu, untuk apa kau tanyakan pula?” jawab Peng-koh dengan gemas.

“Kalau begitu, akan kupinjam tubuhmu sebentar,” kata Pek San-kun menyeringai. Mendadak ia jambak rambut Thi Peng-koh terus diangkat.

Dengan sendirinya Kang Giok-long yang berada dalam pangkuan Thi Peng-koh lantas jatuh ke tanah dan mengeluarkan suara keluhan. Tapi dengan suara terputus-putus ia malah berkata, “Ya, bol ... boleh, si ... silakan Cianpwe pakai saja.”

Orang ini benar-benar berhati keji dan juga kejam, dalam keadaan bagaimana pun cara bicaranya selalu disesuaikan dengan keadaan. Karena sekarang dia tahu merintih kesakitan juga tiada gunanya, sebab tiada seorang pun yang mau menggubrisnya, maka ia pun tidak sambat lagi.

Cuma sayang, apa pun yang dia ucapkan pada hakikatnya Pek San-kun tidak ambil pusing lagi. Dia menyeret Thi Peng-koh ke dalam rumah dan dibawa ke depan Hoa Bu-koat, lalu berteriak dengan suara bengis, “Kau kenal tidak perempuan ini?”

Namun Hoa Bu-koat cuma memandang Peng-koh dengan sorot mata hambar, tidak menggeleng juga tidak mengangguk.

“Perempuan ini pun anak murid Ih-hoa-kiong, masa kau tidak kenal dia?” bentak Pek San-kun pula.

Hoa Bu-koat tetap diam saja, tidak bersuara dan tidak bergerak.

“Hehe, ingin kulihat apakah kau benar-benar tidak kenal dia atau cuma pura-pura saja,” ucap Pek San-kun sambil menyeringai.

“Bret”, mendadak ia robek baju dada Thi Peng-koh sehingga tertampaklah buah dadanya yang montok dan halus.

Sedapatnya Thi Peng-koh menggereget menahan perasaannya, ia tidak minta ampun dan juga tidak menjerit takut. Setelah berpengalaman selama ini, ia tahu menjerit minta ampun juga tiada gunanya.

Hoa Bu-koat masih tetap duduk di tempatnya, air mukanya tetap dingin-dingin saja tanpa emosi, mata terpentang lebar memandang Thi Peng-koh seolah-olah tidak tahu apa yang terjadi.

Pek San-kun tambah kheki, bentaknya dengan bengis, “Kau tetap tidak kenal dia? Baik, supaya kau dapat melihatnya lebih jelas!”

“Bret-bret”, badan Thi Peng-koh yang ramping dan mulus itu segera terpampang jelas di depan Hoa Bu-koat.

Kedua paha Thi Peng-koh yang panjang polos itu berimpit kencang, seperti dadanya yang juga sudah terbuka itu tampak rada gemetar terembus oleh angin pegunungan yang sejuk.

Air mata tampak meleleh di pipi Thi Peng-koh, air mata malu dan merasa terhina, tapi juga dengan pancaran rasa benci dan dendam ia pelototi Pek San-kun.

Namun Pek San-kun hanya memandang Hoa Bu-koat dengan terbelalak.

Apabila Hoa Bu-koat tidak berani memandang tubuh Thi Peng-koh yang bugil memesona itu, jika tidak tega melihat sikap malu dan terhinanya itu, maka ini berarti Hoa Bu-koat masih mempunyai daya ingatan, masih berperasaan. Dan lagak linglungnya itu jelas cuma pura-pura belaka.

Tapi kini pandangan Hoa Bu-koat sama sekali tidak menghiraukan keadaan Thi Peng-koh yang polos itu, ia masih terbelalak linglung memandangi Thi Peng-koh dengan dadanya yang montok, perutnya yang lapang licin, pahanya yang panjang berimpit dan .... Semua ini bagi Hoa Bu-koat seakan-akan cuma batu belaka.

“Menyaksikan saudara seperguruanmu dalam keadaan begini dan kau tetap tidak mau tahu, apakah kau tidak takut membikin malu habis-habisan segenap penghuni Ih-hoa-kiong kalian?,” teriak Pek San-kun dengan gusar.

Meski dia meraung-raung dengan murka, namun Hoa Bu-koat tetap tidak ambil pusing.

“Baik, karena kau tidak takut kehilangan muka, biar kubikin kau lebih malu lagi!” seru Pek San-kun sambil menyeringai.

Segera ia pegang tubuh Thi Peng-koh yang telanjang bulat itu lalu hendak di ....

Sejak tadi Pek-hujin hanya menonton saja dengan tersenyum, baru sekarang ia mendekati sang suami, ia tepuk-tepuk pundaknya dan menegur, “Wah, kukira sudah cukup. Masa dari pura-pura menjadi sungguhan, jangan menggagap ikan di air keruh. Jika sandiwara ini diteruskan, bisa cemburu aku.”

Terpaksa Pek San-kun melepaskan Thi Peng-koh sambil menyengir, katanya kemudian dengan menggeleng, “Kukira bocah ini memang sudah kehilangan ingatan.”

“Ya, kalau tidak, mustahil dia diam saja menyaksikan anak murid perempuan seperguruannya dihina orang,” ujar Pek-hujin. Lalu ia tepuk-tepuk punggung Thi Peng-koh, katanya dengan tertawa, “Kau jangan marah ya, ini cuma main-main saja.”

Thi Peng-koh memejamkan mata, air mata pun bercucuran.

“Lihatlah, kau tua bangka mau mampus ini, nona kecil orang kau bikin kheki begini?” omel Pek-hujin kepada sang suami.

Pek San-kun bergelak tertawa, katanya, “Jika dia kheki, boleh dia buka pakaianku hingga bugil.”

Pek-hujin lantas menanggalkan baju luar sendiri untuk membungkus tubuh Thi Peng-koh, ucapnya dengan suara halus, “Sudahlah, jangan menangis, sudah biasa bila melihat perempuan cantik, lelaki mana pun ingin mencaploknya kalau bisa.”

“Biar kubawa dia keluar saja,” kata Pek San-kun dengan tertawa.

“Hm, kau hendak main gila apalagi?” omel Pek-hujin. “Sekarang kau tidak diperlukan lagi.”

Lalu ia membawa Thi Peng-koh keluar dan dibaringkan di samping Kang Giok-long, katanya, “Biar kalian berdua muda-mudi ini bermesra-mesraan, ya!”

Kang Giok-long masih kesakitan setengah mati, ia berlagak tertawa dan sengaja berseloroh, “Ah, dasar anak kecil, orang cuma bergurau saja lantas menangis.”

Sungguh gemas hati Thi Peng-koh, dampratnya, “Kau ... kau ini manusia atau bukan?”

Kang Giok-long melirik dan melihat Pek San-kun suami istri sudah berada di dalam rumah sana, ia menghela napas lega, dengan suara tertahan isi mendesis, “Menyaksikan kau dihina orang cara begitu, memangnya kau kira hatiku tidak pedih?”

“Jika ... jika pedih, mengapa begitu caramu bicara?” omel Thi Peng-koh dengan mendongkol.

“Berada di emper rumah orang yang rendah, mau tak mau kita harus menunduk,” ujar Giok-long dengan menyesal. “Keadaan kita sendiri begini, jika main kekerasan, apakah kita bisa hidup lebih lama lagi?”

“Aku tidak takut mati, bagiku lebih baik mati daripada dihina orang seperti hewan,” kata Peng-koh dengan menggereget.

“Hanya orang tolol yang tidak takut mati,” ujar Kang Giok-long.

“O, jadi ... jadi kau sangat takut mati? Aku benar-benar salah menilai dirimu,” omel Thi Peng-koh dengan mendelik.

Giok-long tertawa, katanya, “Masa kau tidak tahu pemeo yang bilang ‘hidup kotor lebih baik daripada mati konyol’.”

“Hm, pemeo begini hanya berlaku bagi kaum pengecut yang tidak tahu malu, aku tidak sudi mendengarnya,” omel Peng-koh dengan gemas.

“Tapi kau ingin menuntut balas atau tidak?”

“Sudah tentu,” jawab Peng-koh.

“Nah, jika begitu kau harus tahu bahwa orang mati tidak mungkin dapat menuntut balas!”

Dalam pada itu Pek San-kun suami istri sedang duduk pandang-memandang di dalam rumah, mereka tampak lesu. Maklum, dengan susah payah dan

memeras otak baru berhasil menculik Hoa Bu-koat dari tempat So Ing, tujuan mereka dengan sendirinya ialah ingin memeras rahasia Ih-hoa-ciap-giok dari mulut Hoa Bu-koat.

Tapi sekarang jerih payah mereka sia-sia belaka.

Pek-hujin menghela napas panjang, lalu berbangkit dan berjalan keluar. Karena lesu, Pek San-kun menjadi kurang hasrat menanyai sang istri hendak ke mana, dia hanya melototi Hoa Bu-koat saja dengan menyeringai.

Selang sejenak, tiba-tiba terdengar Pek-hujin berteriak kaget di luar, “He, lekas keluar, lihatlah apa ini?”

Secepat anak panah Pek San-kun meleset ke luar, dilihatnya Kang Giok-long dan Thi Peng-koh masih berjajar di sana seperti tertidur nyenyak. Sedang istrinya berdiri terkesima di bawah pohon.

Di bawah pohon tiada terdapat apa pun, cuma ada seonggok daun rontok saja. Akan tetapi air muka Pek-hujin tampak terkejut dan terheran-heran dan juga bersemangat, serunya, “Coba lihat, apakah ini?”

“Apa, kan cuma seonggok daun rontok,” jawab Pek San-kun dengan mendelik.

“Coba lihat lagi yang jelas,” kata Pek-hujin.

Kiranya di tengah onggokan daun rontok itu ada sebuah liang kecil, seperti lubang sarang terwelu dan mirip liang musang.

“Ya, sudah kulihat,” kata Pek San-kun. “Itu kan cuma sebuah lubang biasa saja, masa tidak pernah melihat lubang begituan?”

Mendadak Pek-hujin mendekatkan mukanya ke depan sang suami dan memandangnya dengan terbelalak seakan-akan di wajah Pek San-kun mendadak tumbuh sebuah bisul aneh.

Pek San-kun tertawa, katanya, “Masa kau sudah pangling padaku?”

Pek-hujin menghela napas, ucapnya, “Tampaknya kau sudah semakin tua, matamu sudah mulai lamur dan....”

“Hahaha,” Pek San-kun bergelak tertawa, “Meski usiaku sudah tambah lanjut, tapi tenagaku masih penuh, dalam hal ini kau sendiri tentu lebih jelas daripada siapa pun juga, memangnya sudah lupa bilamana kau kelesetan dan minta ampun padaku.”

Bisa merah juga muka Pek-hujin, omelnya, “Cis, dasar! Kubicara yang benar denganmu, tapi kau nyeleweng pada soal ....”

Mendadak Pek San-kun merangkulnya dan membisikkan sesuatu dengan tertawa, “Di bawah pohon juga nyaman, biarlah ....”

“Huh, sepanjang hari yang kau pikirkan selalu urusan beginian saja, pantas matamu menjadi mulai kabur dan otakmu pun puntul,” omel Pek-hujin sambil mendorong si suami.

“Kenapa kau bilang otak puntul segala?”

“Coba kau perhatikan liang ini,” ucap Pek-hujin.

“Liang apa? Memangnya apanya yang menarik, kalau liang anu ... haha, aku mau melihatnya!” Pek San-kun bergelak tertawa.

“Plak”, mendadak Pek-hujin memberinya suatu tamparan keras sambil mengomel, “Tua bangka, tidak tahu malu.”

Lalu ia berjongkok dan membersihkan onggokan daun kering, terlihat sekeliling liang itu rata dan licin, bahkan tiada jalan keluarnya lagi di bawah liang.

Adalah biasa bilamana liang itu sarang terwelu atau sebangsa musang, umumnya tentu ada lubang yang bercabang sebagai jalan tembus keluar di tempat lain. Tapi liang itu ternyata tiada lubang tembusan apa pun.

“Nah, sekarang kau paham tidak?” kata Pek-hujin.

“Ya, tahulah aku, liang ini buatan manusia,” kota Pek San-kun.

“Betul,” ucap Pek-hujin. “Coba pikir lagi, untuk apa orang menggali sebuah liang di bawah pohon Ini?”

“Sebab dia ingin sembunyi di sini untuk mengintai gerak-gerik orang.”

“Tepat, tapi liang sekecil ini, siapa lagi yang mampu sembunyi di sini?”

Sekonyong-konyong Pek San-kun bersemangat, katanya, “Jangan-jangan ... jangan-jangan kau maksudkan dia ... dia juga datang ke sini?”

“Selain dia, memangnya siapa lagi?”

“Tapi sudah dua puluh tahun dia tidak pernah muncul di depan umum, konon dia sudah mati.”

“Coba kau pikirkan lagi, orang seperti dia apakah bisa mati begitu saja? Memangnya siapa yang dapat membunuhnya?”

Pek San-kun menghela napas, katanya, “Betul juga, orang baik tidak panjang umur, orang busuk justru awet hidup.”

“Hihi, kau masih cemburu padanya?” tanya Pek-hujin dengan mengikik.

“Hm, seumpama benar kekasihmu yang dulu akan muncul kan juga tidak perlu tertawa seriang ini di depanku?!” omel Pek San-kun.

Mendadak Pek-hujin merangkul pundak sang suami, ucapnya dengan tertawa genit, “Tua pikun, jika kusuka padanya, masa kukawin denganmu?.... Ayo ... kita sekarang ….”

“Tidak ... tidak mau!” seru Pek San-kun sambil mendorong pergi sang istri.

“Kenapa tidak mau? Bukankah tadi kau mengajak?” ujar Pek-hujin dengan senyuman menggiurkan.

“Tapi sekarang hasratku telah hilang,” jawab Pek San-kun. Dia menyepak onggokan daun kering itu dengan gemas, lalu menyambung, “Bila teringat pada bocah itu yang mungkin berada di sekitar sini, betapa pun hasratku jadi hilang sama sekali.”

“Jika begitu ... marilah kita masuk ke dalam saja,” ajak Pek-hujin.

“Tidak, aku mau tinggal di sini saja,” jawab Pek San-kun.

“Untuk apa?” tanya Pek-hujin.

Mendadak Pek San-kun bergelak tertawa, katanya, “Masa kau lupa pada peribahasa yang berbunyi ‘menjaga pohon menunggu kelinci’?!”

Di sebelah sana sudah tentu Kang Giok-long tidak tidur sungguh-sungguh, dia sedang kesakitan, tidak mungkin bisa pulas, dia hanya pura-pura tidur saja. Maka ia menjadi heran ketika mendengar Pek-hujin berteriak memanggil si suami dan keduanya lantas ribut urusan sebuah liang. Ia menjadi geli pula ketika mendengar suami istri itu hendak main di bawah pohon. Ketika didengarnya kedua orang itu bicara tentang liang itu dapat dibuat sembunyi orang, hampir saja dia bersuara menyangkal pendapatnya, sebab liang sekecil itu tidak mungkin dapat dibuat sembunyi seorang manusia normal terkecuali bila orang itu seorang kerdil.

Terakhir dia mendengar Pek San-kun bilang hendak “menjaga pohon menunggu kelinci”. Seketika terkilas suatu pikiran dalam benak Kang Giok-long, “Apakah orang yang hendak ditungguinya itu adalah si ‘kelinci’ dari Cap-ji-she-shio?”

Seperti diketahui, Cap-ji-she-shio atau kedua belas bintang lambang kelahiran menurut perhitungan Imlek itu adalah tikus, kerbau, harimau, kelinci, naga, ular, kuda, kambing, kera, ayam, anjing dan babi.

Sebagian besar anggota Cap-ji-she-shio itu sudah tewas belasan tahun yang lalu, ada yang terbunuh oleh Ih-hoa-kiongcu dan ada yang binasa di bawah pedang Yan Lam-thian, ada juga yang gugur di bawah jurang tempat Siau Mi-mi, lalu si ular dan si kambing telah mati keracunan ketika mereka hendak mengganggu Siau-hi-ji. Sebab itulah di antara anggota Cap-ji-she-shio sekarang hanya tertinggal si tikus, kuda, harimau dan si kelinci saja.

Si kelinci itu she Oh bernama Yok-su, akan tetapi hampir tidak diketahui kelinci ini jantan atau betina, sebabnya, ia memang jarang muncul di dunia Kangouw, maka tiada orang yang tahu bagaimana bentuknya yang sesungguhnya.

Begitulah Pek San-kun benar-benar lantas duduk di bawah pohon untuk "menjaga pohon dan menunggu kelinci".

Dengan tenang Pek-hujin memandang sang suami sejenak, tiba-tiba ia tertawa dan bertanya, "Apakah kau tahu dongeng tentang peribahasa menjaga pohon dan menunggu kelinci itu?"

"Meski tidak banyak aku belajar membaca, tapi aku tahu benar tentang dongeng ini," kata Pek San-kun.

Pek-hujin lantas duduk, katanya dengan tertawa, "Jika begitu, coba ceritakan."

"Dongeng ini berawal di jaman Ciankok, konon dahulu ada seorang petani miskin, suatu hari dia mendadak melihat seekor kelinci berlari-lari terlalu cepat sehingga mati menumbuk pohon."

"Nah, itulah suatu contoh bahwa baik manusia maupun kelinci, betapa pun jangan suka terburu-buru nafsu."

Pek San-kun mendengus, ia melanjutkan ceritanya pula, "Bangkai kelinci itu lantas diambil oleh petani miskin itu dan dijual di pasar sehingga mendapat sejumlah uang. Maka timbul pikiran pada petani miskin itu, jika dengan memungut bangkai kelinci saja bisa mendapatkan jumlah uang sebanyak itu, lalu untuk apa bersusah payah bercocok tanam segala? Maka setiap hari dia lantas duduk di bawah pohon, menantikan kelinci lain yang akan mati menumbuk pohon, ia menjadi malas untuk meluku sawah lagi."

"Kita sudah menjadi suami istri selama ini, tak terduga olehku bahwa engkau mempunyai pengetahuan seluas ini," Pek-hujin tersenyum genit.

Tapi Pek San-kun menjawab dingin, "Pengetahuan luas apa? Soalnya kau sangat berminat terhadap 'kelinci', sebab itulah segala persoalan mengenai kelinci menjadi lebih jelas kupelajari."

"Jika begitu, apakah kau tahu petani miskin itu akhirnya berhasil mendapatkan kelinci lagi?"

“Sudah tentu tidak. Di dunia ini memang banyak manusia yang berwatak ceroboh, tapi kelinci yang ceroboh tidak terlalu banyak.”

“Ya, bukan saja ceroboh, mungkin mata kelinci itu pun rada lamur, makanya bisa mati menabrak pohon.”

“Setelah menunggu lama dan lama sekali, sama sekali petani miskin itu tidak melihat kelinci lagi, sedang sawahnya telantar tiada yang garap. Sejak inilah petani itu menjadi buah tutur dan tertawaan orang.”

“Kalau sudah tahu begitu, mengapa kau menirukan orang tolol itu?” ujar Pek-hujin. “Jika kau menunggu tanpa mendapatkan kelincinya, bukankah kau pun akan ditertawakan orang?”

“Tidak, kuyakin dia pasti akan datang,” jengek Pek San-kun.

“O? Kau yakin?” Pek-hujin menegas.

“Jika dia pernah datang ke sini, tentu dia tahu kau akan kembali lagi ke sini. Jika kau berada di sini, mustahil dia takkan datang? Hehe, bukan mustahil diam-diam dia sudah menguntit jejak kita dan mencari kesempatan untuk bertemu denganmu.”

“Hihi, aku kan sudah nenek-nenek, memangnya masih menarik?” kata Pek-hujin dengan mengikik.

“Di mata kekasih timbul si cantik, demikian kata peribahasa. Bagi orang lain mungkin kau dianggap nenek-nenek, tapi bagi pandangannya bisa jadi kau ini masih cantik serupa bidadari.”

“Dan dalam pandanganmu, seperti apa pula aku ini?” tanya Pek-hujin sambil mengerling genit.

Tiba-tiba Pek San-kun tertawa, katanya, “Sudah tentu dalam pandanganku kau pun seperti bidadari.”

Sampai di sini, diam-diam Kang Giok-long merasa geli, sungguh tak tersangka olehnya pasangan suami istri yang sudah tua bangka ini masih berguyon seperti anak muda saja. Dari ini pun dapat diketahui bahwa Pek-hujin ini memang mempunyai resep yang cespleng sehingga sang suami masih dapat digenggamnya dengan erat sampai sekarang.

Pada saat itulah Pek San-kun tiba-tiba mendesis, “Ssst, itu dia datang.”

Tanpa terasa Kang Giok-long membuka matanya dan melirik ke sana. Dilihatnya sebongkah kayu kering sebesar kepala manusia dan panjang tiga kaki tampak sedang menggelinding kemari dari kejauhan.

Bonggolan kayu ini bukan saja dapat menggelinding di tanah, bahkan seperti bermata, bila mana ketemu rintangan batu dan sebagainya, bonggolan kayu itu ternyata bisa memutar dan membelok.

Melihat peristiwa aneh di pegunungan sunyi begini, bila dalam keadaan biasa mungkin Kang Giok-long akan kaget setengah mati. Tapi sekarang dia tahu bonggol kayu ini pasti ada hubungannya dengan Oh Yok-su yang dimaksudkan Pek San-kun, ia menduga bisa jadi Oh Yok-su itu bersembunyi di bawah bonggol kayu ini, sebab itulah ia pun tidak merasa ngeri lagi, ia cuma heran saja apakah mungkin di dalam bonggol kayu ini bersembunyi orang, padahal besar bonggol kayu hanya sedikit lebih besar daripada sebuah bantal saja.

Apakah mungkin tokoh Bu-lim yang terkenal iru benar-benar seorang kerdil seperti anak kecil? Jika benar dia seorang kerdil, masa dia dapat bergendakan dengan Pek-hujin yang cantik molek itu? Ia yakin perempuan cantik macam Pek-hujin itu tidak mungkin puas dan menyukai seorang kerdil.

Dalam pada itu Pek San-kun terus mengawasi bonggolan kayu itu dengan tak berkedip, bahkan matanya seakan-akan membara, kedua tangan juga mengepal seperti orang geregetan.

Perlahan Pek-hujin memegang tangan suami, katanya dengan tertawa, “Sudah lama tidak bertemu dengan sahabat lama, janganlah seperti dulu lagi, bila bertemu lantas berkelahi.”

“Jika sahabat lama, mengapa mesti main sembunyi-sembunyi dan tidak mau dilihat orang?” jengek Pek San-kun.

Bonggol kayu yang sudah mendekat itu mendadak terbahak-bahak dan berkata, “Haha, sudah sekian tahun tidak bertemu, tidak tersangka kalian suami istri masih tetap cinta-mencintai seperti sedia kala, selamat, selamat!

“Dari mana kau tahu kami suami istri masih tetap cinta-mencintai? Apakah senantiasa kau mengintai kami secara diam-diam,” teriak Pek San-kun.

“Jika tidak tetap saling mencintai, mana mungkin cemburu sebesar itu, ini kan kelihatan dan tidak perlu dijelaskan lagi bukan?” jawab bonggol kayu itu. Di tengah suara tertawanya bonggol kayu itu pun sudah menggelinding sampai di bawah pohon dan mendadak dari dalam bonggol itu terjulur keluar sebuah kepala.

Meski sudah tahu di dalam bonggol kayu itu ada orangnya, tapi mendadak kepala itu tersembul keluar, ini membuat Kang Giok-long terkejut juga.

Tertampak kepala itu berambut ubanan, tapi jenggot di dagunya hanya beberapa helai saja, sepasang matanya bundar lagi terang, begitu bundar dan besar sehingga mirip dua butir mutiara raksasa.

Mata manusia pada umumnya pasti bulat panjang, tapi mata orang ini benar-benar bundar, pada hakikatnya bukan mata manusia, tapi lebih mirip mata kelinci. Yang paling aneh, kepala ini buka saja tidak kecil, bahkan lebih besar daripada orang biasa, andai kata bonggol kayu itu geronggang bagian dalamnya juga akan terasa sesak bila dimasuki kepala sebesar ini.

Bukan cuma kepalanya saja yang besar, telinganya juga besar lagi lancip, jadi menyerupai kuping terwelu.

Sungguh sukar dimengerti, seorang kerdil begini masa mempunyai kepala dan telinga sebesar itu?

Tentu saja Kang Giok-long bertambah terkejut, meski masih ingin pura-pura tidur, tapi berat rasanya untuk memejamkan mata, sebab itu berarti tak dapat lagi mengikuti kejadian selanjutnya. Waktu ia lirik Thi Peng-koh di sampingnya, nyata mata nona itu pun terpentang lebar-lebar.

Dengan terkikik-kikik Pek-hujin menyapa, “Hihihi, belasan tahun tidak bertemu, tak tersangka kau tetap senakal ini.”

“Hahaha, ini namanya negara mudah berganti, watak sukar berubah,” kata bonggol kayu dengan terbahak-bahak.

“Jika kau kira perempuan selalu suka pada lelaki yang nakal, maka salah besar kau,” jengek Pek San-kun.

“O, apakah suasana sekarang sudah berubah?” jawab orang itu dengan tertawa. “Kuingat dulu lelaki yang nakal paling mendapat pasaran.”

“Lelaki yang nakal sudah tentu masih punya pasaran, tapi kakek yang nakal .... Hehe, siapa yang mau, bahkan memualkan,” jengek Pek San-kun pula.

Sudah tentu yang senang adalah Pek-hujin karena sampai sekarang dirinya masih dijadikan sasaran cemburu antara dua lelaki.

“Tampaknya aku kan belum tua bukan?” demikian kata Pek-hujin kemudian, tapi dia berlagak kurang senang dan mengomel, “Apabila kalian berdua masih tetap bertengkar, maka aku takkan menggubris kalian lagi.”

Mendadak Pek San-kun meraung gusar, “Kau jangan lupa, aku adalah lakimu, masa kau tidak mau menggubris aku?”

“Nah, lihat, belum lagi aku benar-benar berbuat begitu dan kau sudah tegang dan marah,” ujar Pek-hujin dengan tertawa genit. Tertampak matanya mencorong terang, mukanya juga kemerah-merahan, seakan-akan mendadak lebih muda belasan tahun.

Memang, bilamana ada lelaki yang cemburu bagi seorang perempuan, maka si

perempuan kadang-kadang akan segera berubah menjadi lebih muda. Hanya cinta lelaki di dunia adalah barang perhiasan yang paling berharga, yang dapat membuat perempuan selalu awet muda. Sebab itu pula perawan tua selalu lebih cepat layu.

Begitulah orang tadi lantas menghela napas, katanya dengan tertawa, “Pek-lauko, tampaknya kau ini tua-tua tambah rezeki, agaknya setelah kau masuk peti mati juga Pek-toaso kita akan tetap awet muda seperti seorang nona.”

Kembali Pek San-kun meraung, “Apa, kau mengutuki aku lekas mati? Hm, seandainya aku mati juga kau takkan mendapat bagian.”

“O, habis bagian siapa?” tanya orang itu dengan tertawa.

Pek San-kun berjingkrak murka, teriaknya, “Kau tidak perlu tanya, yang pasti kutanggung kau akan mati lebih dulu daripadaku, kau percaya tidak?” di tengah raungannya itu ia segera menjotos.

“Blang”, bonggol kayu itu tergetar hancur oleh angin pukulan Pek San-kun, sesosok tubuh manusia mendadak terpental keluar dari dalam bonggol kayu dan “siut”, tahu-tahu melesat ke puncak pohon.

Sampai bentuk tubuh orang saja tak terlihat jelas oleh Kang Giok-long, jadi dia tetap tidak tahu apakah orang itu benar-benar kerdil atau tidak, diam-diam ia terkejut dan kagum akan kecepatan gerak tubuh orang.

Segera kepala orang yang besar itu menongol keluar dari balik dedaunan sambil menyengir, katanya, “Wah, manusia tiada maksud membunuh harimau, tapi harimau bermaksud mencaplok manusia .... Eh, Pek-lauko, kedatanganku ini sekali-kali bukan untuk berkelahi denganmu.”

“Habis untuk apa kau datang kemari?” teriak Pek San-kun murka. “Meski aku si harimau ini tidak makan manusia, tapi mengganyang seekor kelinci kiranya tidak menjadi soal.”

Orang itu menjawab dengan tenang, “Jika kau mencelakai aku, mungkin selama hidup ini takkan tahu lagi rahasia Ih-hoa-ciap-giok.”

Pek San-kun melengak sejenak, segera air mukanya berubah senang, dengan tertawa ia berkata, “Oh-laute, masa kau kira aku benar-benar marah padamu?”

“Memangnya kau tidak marah? Aku menjadi bingung bagaimana bentuknya jika kau dalam keadaan marah?” ujar orang itu.

“Kau kan sahabat lama biniku, masa kau lupa pada wataknya?” kata Pek San-kun dengan tertawa.

“Bagaimana sih wataknya?” tanya orang itu.

“Dia paling suka orang cemburui dia, aku kan lakinya, dengan sendirinya aku sering-sering mencari akal untuk membuat dia senang, padahal ....”

“Plak”, belum habis ucapan Pek San-kun, tahu-tahu pipinya telah digampar orang satu kali. Dengan mendelik Pek-hujin menegasnya, “Padahal apa?”

“Padahal aku suka benar-benar padamu,” jawab Pek San-kun dengan cengar-cengir. “Tapi aku juga sangat suka pada rahasia Ih-hoa-ciap-giok.”

Sorot mata Pek-hujin tampak berkilau, ia pun tertawa dan mengomel, “Tua bangka, memangnya siapa pingin disukai olehmu? Bilakah nyonyamu ini pernah penujui kau?” Lalu ia pun melotot ke atas pohon dan mengomel dengan tertawa, “Kelinci mampus, kenapa kau tidak lekas turun kemari?”

“Baik, nyonya tua, segera kuturun!” seru orang itu dengan tertawa, menyusul sesosok tubuh lantas melayang turun. Mana dia ini kerdil, sebaliknya dapat dikatakan dia seorang lelaki yang gagah. Bahkan lebih tinggi sedikit daripada Pek San-kun.

Terbelalak lebar Kau Giok-long memandang ke sana, sungguh tak terbayang olehnya bahwa seorang kekar besar begitu dapat sembunyi di dalam sepotong bonggol kayu kering sekecil itu.

Pada saat itulah mendadak Pek San-kun mendekatinya dan menegur, “Eh, kiranya kau sudah mendusin.”

Walaupun seperti maling tertangkap basah karena diketahui sedang mengintip, namun muka Kang Giok-long tidak menjadi merah, jawabnya dengan tertawa, “Ah, Tecu hanya tidur-tidur ayam saja.”

“Dari bonggol kayu bisa mendadak muncul seorang besar, kau merasa heran bukan?” tanya Pek San-kun.

“Ya, Tecu memang rada heran,” jawab Giok-long dengan mengiring tawa.

“Kuberitahu, inilah Oh Yok-su yang termasyhur di dunia Kangouw, siapa yang tidak tahu ilmu sakti ‘Soh-cu-siok-kut-kang’ Oh Yok-su yang tiada bandingannya di seluruh dunia ini?”

“Soh-cu-siok-kut-kang (ilmu menyurutkan tulang)?” Kang Giok-long menegas. “Apakah ilmu yang mahasakti andalan Bu-kut Tojin dahulu itu?”

“Memangnya ilmu sakti mana lagi?” jawab Pek San-kun. “Jelek-jelek tampaknya kau juga berpengetahuan cukup luas. Nah, sekarang tentunya kau sudah jelas.”

“Ya, Tecu sudah jelas,” jawab Giok-long.

Mendadak Pek San-kun mendelik dan berkata, “Jika sudah jelas, kenapa tidak lekas menyingkir sejauhnya, memangnya kau pun ingin mendengarkan rahasia itu?”

“Ya, ya, Tecu mohon diri,” sahut Giok-long masuk ke rumah batu itu.

Ketika angin meniup dan gaun Thi Peng-koh tersingkap sebagian sehingga kakinya yang putih mulus itu kelihatan. Seketika mata Oh Yok-su melotot, katanya dengan tertawa, “Betis anak ini tampaknya boleh juga.”

“Bukan cuma betisnya saja,” Pek San-kun mendekati orang itu sambil setengah berbisik, “Bahkan bagian ... bagian lain juga .... Hehe!”

Oh Yok-su menelan air liur, jakun naik turun, katanya dengan tertawa, “Kau telah melihatnya semua?”

“Aku selalu diawasi harimau betina, terpaksa hanya melihat saja dan tak dapat memegang,” tutur Pek San-kun. “Tapi kalau Oh-laute menaksirnya, kujamin pasti ....” belum habis ucapannya, mendadak kupingnya dijewer orang.

“Tua bangka,” demikian terdengar omelan Pek-hujin dengan setengah tertawa. “Melihat kelakuanmu yang tidak beres ini, pasti di luaran sering ada main, betul tidak? Ayo lekas mengaku!”

Sambil menjerit kesakitan Pek San-kun minta ampun, “Tidak, benar-benar tidak pernah. O, istriku tercinta, lepaskan lekas!”

“Tidak, jika tidak mengaku sejujurnya, biar kupingmu ini kujewer hingga putus,” omel Pek-hujin.

“Setahuku, selamanya Pek-lauko cukup setia dan jujur padamu,” ujar Oh Yok-su dengan tertawa.

Pek-hujin lantas mendelik padanya, ucapnya, “Tidak perlu kau mintakan ampun baginya, kau sendiri pun bukan orang baik.”

“Wah, aku jadi ikut-ikut keserempet!” grundel Oh Yok-su dengan menyengir.

“Huh, dasar lelaki!” omel Pek-hujin sambil tertawa serta melepaskan jewerannya. “Sembilan di antara sepuluh lelaki pasti menyeleweng.”

Pek San-kun meraba-raba telinganya yang masih sakit, katanya dengan tertawa, “Sudahlah, kita kembali pada pokok persoalannya. Eh, Oh-laute, apa benar-benar kau tahu rahasia Ih-hoa-ciap-giok?”

Oh Yok-su tidak lantas menjawab, sebaliknya ia malah bertanya, “Sudah tentu kau tahu sebelum ini aku sudah pernah datang kemari.”

“Tapi ... tapi waktu itu kami benar-benar tidak tahu sama sekali, tampaknya cara Oh-laute mengelabui mata orang sudah jauh lebih maju daripada belasan tahun yang lalu,” sanjung Pek San-kun.

Oh Yok-su bergelak tertawa, katanya, “Aku menyaksikan kalian menyeret murid tertua Gui-lotoa, yaitu Gui Moa-ih ke sini, setelah berunding sekian lama tampaknya kalian menyuruh dia pergi mencari seorang perempuan she So.”

“Namanya So Ing, yaitu kesayangan si tua she Gui, masa kau tidak tahu?” tukas Pek-hujin.

“Dengan sendirinya sekarang aku tahu,” jawab Oh Yok-su. “Cuma waktu itu aku merasa heran, kalian sendiri punya jalannya, mengapa suruh orang lain pergi ke sana. Tapi kemudian kulihat diam-diam kalian juga menguntit di belakangnya.”

“Haha, dengan sendirinya Oh-laute juga menguntit pula di belakang kami,” tukas Pek San-kun dengan terbahak.

“Ya, tampaknya kebiasaanku ini memang sukar diubah,” ujar Oh Yok-su dengan gegetun. “Kalau ada tontonan yang menarik, betapa pun aku ingin melihatnya. Setiba di sana barulah kutahu bahwa di tempat yang tampaknya seperti surga dunia itu sesungguhnya di mana-mana terpasang alat perangkap.”

“Budak itu tak mau belajar silat, tapi kemahiran si tua she Gui mengenai ilmu pesawat agaknya telah diturunkan semua padanya, bahkan boleh dikatakan yang hijau melebihi yang biru, budak itu jauh lebih lihai daripada Gui-lothau.”

“Ya, tampaknya budak itu memang pintar,” ujar Oh Yok-su.

“Bukan cuma pintar saja, bahkan wajahnya juga boleh,” tukas Pek San-kun.

Segera Pek-hujin mengomel, “Nah, mulai berpikir serong lagi!”

“Perempuan cantik kebanyakan juga pintar, contohnya Pek-toaso kita ini,” umpak Oh Yok-su dengan tertawa.

Tapi Pek-hujin menarik muka, omelnya, “Huh, belasan tahun tidak bertemu, tampaknya mulutmu tambah manis.”

Walaupun berlagak kurang senang, tapi toh tertawa. Dan memang begitulah penyakit perempuan, walaupun tahu jelas si lelaki sengaja menyanjungnya, tapi dia lebih suka mempercayai apa yang diucapkannya itu. Sebab itulah meski seorang perempuan terkadang dapat menahan berbagai macam pancingan kaum lelaki, tapi tetap tak dapat melawan bujuk rayu mulut manisnya.

Oh Yok-su lantas bergelak tertawa, katanya pula, “Terhadap ilmu pesawat rahasia tidak pernah berhasil kupelajari, sebab itulah aku pun tidak berani menyentuhnya. Aku lantas mencari tempat sembunyi. Selang tak lama kemudian kulihat Gui Moa-ih berhasil memancing seorang anak muda ke hutan tempatku sembunyi sana, bahkan anak muda itu ditutuk Hiat-tonya terus digantung di atas pohon.”

“O, pantas kami mendengar suara orang mencaci maki, mungkin bocah itu yang sedang memaki Gui Moa-ih,” ujar Pek San-kun.

“Betul,” kata Oh Yok-su. “Selagi aku hendak mendekati bocah itu untuk menanyai siapa dia, tak terduga pada saat itu pula ada tamu lain berkunjung lagi ke hutan sana, satu di antaranya kukenal dengan baik.”

“Siapa dia?” tanya Pek San-kun.

“Yaitu orang yang telah makan istrinya sendiri, Li Toa-jui!” tutur Oh Yok-su.

“Hah, orang ini muncul lagi?” Pek San-kun menegas dengan terkejut.

“Apakah Li Toa-jui kenal anak muda itu?” tanya Pek-hujin

“Ya, kenal,” jawab Oh Yok-su.

“Bagaimana macamnya anak muda itu?” tanya Pek-hujin sambil berkerut kening.

“Usianya belum ada dua puluh, perawakannya serupa aku, mukanya penuh codet bekas luka, seharusnya jelek dan tidak menarik, tapi entah mengapa, tampaknya sedikit pun tidak menjemukan, bahkan sangat menyenangkan orang,” Oh Yok-su merandek sejenak, “Apakah kau kenal dia?”

“Meski aku tidak kenal dia, tapi sudah dapat kuterka siapa dia,” ujar Pek-hujin setelah berpikir sejenak.

“O, siapa dia?” tanya Oh Yok-su.

“Kabarnya akhir-akhir ini di dunia Kangouw muncul seorang bintang kecil pakai nama Hi segala, kalau tidak salah seperti Siau-hi apa ... ilmu silatnya meski tidak terlalu tinggi, tapi orangnya cerdik dan licik, setiap orang yang merecoki dia pasti dikerjai olehnya, sampai-sampai orang macam Kang Piat-ho juga kepala pusing menghadapi dia.”

Oh Yok-su terdiam sejenak, katanya kemudian dengan tersenyum, “Ya, betul, anak muda itulah, dia benar-benar setan cerdik, Gui Moa-ih kan juga tokoh yang lihai, tapi kemudian entah dengan cara bagaimana dia juga kena dikerjai oleh bocah ini sehingga kelabakan ....”

“Dan apa hubungannya bocah itu dengan rahasia Ih-hoa-ciap-giok?” tanya Pek San-kun.

“Coba jawab dulu, saat ini ada berapa orang di dunia ini yang tahu rahasia Ih-hoa-ciap-giok?” tanya Oh Yok-su.

“Kukira yang tahu ada beberapa orang, tapi yang mau menyiarkannya jelas seorang saja tidak ada,” ujar Pek-hujin.

“Itulah,” kata Oh Yok-su dengan tertawa, “Makanya sekarang aku ada akal yang dapat membuat seorang di antaranya mau memberitahukan pada kita.”

“Siapa yang kau maksudkan,” tanya Pek-hujin.

“So Ing!” jawab Oh Yok-su.

Pek-hujin menghela napas, katanya, “Bilamana kau dapat membuat budak itu buka mulut, maka aku pun dapat membikin botol berbicara.”

“Kau tidak percaya?” Oh Yok-su menegas dengan tersenyum.

Tiba-tiba Pek San-kun menyela, “Apabila Oh-laute bilang ada akalnya, dengan sendirinya akalnya pasti sangat bagus.”

Pek-hujin menghela napas pula, katanya, “Baiklah, apa akalmu, coba ceritakan.”

“Akalku ini terletak pada ‘ikan kecil’ (Siau-hi) itu,” ucap Oh Yok-su.

“Akal macam apa ini? Sungguh aku tidak paham,” Pek-hujin berkerut kening.

“Kalian tahu, budak she So itu telah kesengsem pada ikan kecil itu, sekarang kalau kita dapat menangkap ikan itu, apa pun yang kita minta masakah budak she So itu berani menolak?” tutur Oh Yok-su.

“Cara ini kukira kurang kuat,” ujar Pek-hujin. “Setahu kami, budak itu lebih keras daripada batu, pada hakikatnya tiada seorang lelaki mana pun yang terpandang di mata budak itu.”

“Betapa pun kerasnya hati seorang perempuan, pada suatu ketika juga hatinya pernah goyang,” ujar Oh Yok-su berseloroh. Kedua orang lantas main mata seakan-akan hubungan mesra di masa lalu akan dikobarkan lagi.

Cepat Pek San-kun berdehem beberapa kali dan menyela, “Tak peduli akal Oh-laute ini berhasil atau tidak, paling perlu kita mencobanya dahulu.”

“Pasti dapat dijalankan,” ujar Oh Yok-su, “Dengan mataku sendiri kusaksikan

jalan itu dapat ditembus."

"Akan tetapi rasanya tidak mudah jika kita ingin menjaring ikan kecil itu," kata Pek-hujin dengan ragu-ragu.

"Untuk menjaringnya tentunya diperlukan peranan Pek-toaso," ujar Oh Yok-su sambil terbahak-bahak.

Pek-hujin tersenyum genit sambil melirik, katanya, "Jangan khawatir, semakin nakal lelaki itu semakin mahir aku menundukkannya."

*****

Di ruangan sana Hoa Bu-koat masih duduk termenung-menung seperti patung.

Waktu Kang Giok-long dan Thi Peng-koh masuk ke situ, di luar sana Oh Yok-su dan Pek San-kun sedang asyik memperbincangkan betis Thi Peng-koh yang indah. Mendengar ocehan mereka yang rendah itu, hampir saja Peng-koh meneteskan air mata.

Dengan tertawa Kang Giok-long menghiburnya, "Sebenarnya yang paling menyedihkan kau wanita ialah bilamana kaum lelaki tidak tertarik padanya. Sekarang beberapa orang itu sama kesengsem padamu, seharusnya kau merasa bangga dan bergembira, kenapa kau malah sedih?"

"Apakah kau tidak ... tidak bisa bicara sebagai manusia yang layak?" damprat Thi Peng-koh pedih.

"Maksudku hanya untuk menghiburmu saja, bilamana mengalirkan air mata toh tiada gunanya, maka sebaiknya jangan mengeluarkan air mata," ujar Kang Giok-long dengan gegetun. Nyata ia benar-benar mengucapkan kata-kata manusia yang layak.

Mendadak Thi Peng-koh memegang tangan Giok-long dengan erat, serunya dengan parau, "Mengapa kesempatan ini tidak kita gunakan untuk lari?"

"Kau kira aku dapat lari?" Giok-long menyengir.

"Akan kugendong kau," kata Peng-koh.

"Jika kau sendiri mungkin dapat lari beberapa li jauhnya, tapi toh pasti akan tertawan kembali. Jika lari dengan menggendong diriku, paling jauh kau hanya dapat mencapai setengah li saja."

“Betapa pun kita kan dapat mencobanya,” kata Thi Peng-koh.

“Sesuatu yang jelas-jelas tiada manfaatnya selamanya takkan kucoba,” jawab Giok-long dengan perlahan.

“Habis, apa ke ... kehendakmu?” tanya Peng-koh.

“Tunggu, tunggu kesempatan. Bersabar, bersabar, sedapatnya ….” tiba-tiba Giok-long tertawa dan menyambung. “Tahukah kau, kepandaian bersabar demikian, mungkin di seluruh dunia ini tiada seorang pun yang dapat menandingiku.”

Ucapannya ini memang bukan bualan, ia memang benar-benar bisa tahan segala siksa derita, sanggup bersabar dan bila perlu juga kejam dan keji, kalau tidak tentu sejak dulu-dulu dia mati di istana bawah tanah milik Siau Mi-mi.

Peng-koh menunduk dan tidak bersuara pula.

Sekonyong-konyong Giok-long tertawa kepada Hoa Bu-koat, katanya, “Meski dahulu kita pernah bermusuhan, tapi sekarang kita menghadapi musuh bersama, jadi senasib. Apalagi sejak mula sebenarnya kita adalah sahabat baik.”

Hoa Bu-koat hanya mendelik saja, hakikatnya ia tidak tahu apa yang dikatakan Kang Giok-long.

Dengan tertawa Kang Giok-long berkata pula “Di depanku mengapa kau berlagak pilon segala. Kutahu kau cuma pura-pura saja, meski kau dapat mengelabui orang lain, tapi tidak dapat mengelabui diriku.”

Namun Bu-koat tetap diam saja dan tidak menggubris.

“Tak tersangka kau adalah orang sepintar ini,” ujar Giok-long dengan tertawa. “Jika kau tidak pura-pura dungu begini, mereka pasti akan berdaya upaya untuk memaksamu menuturkan rahasia Ih-hoa-ciap-giok dan tentu kau yang akan susah.”

Akan tetapi Hoa Bu-koat tetap bungkam seribu bahasa, bahkan berkedip saja tidak.

“Mungkin kau menyesali dirimu sendiri karena telah menceritakan rahasia itu kepada budak she So, kau menyesal telah usil mulut pula hingga sekarang!’

Tapi wajah Bu-koat masih tetap kaku seperti patung, sedikit pun tiada perubahan.

Tiba-tiba Giok-long berkata kepada Thi Peng-koh, “Coba kau memeriksanya, apakah harimau betina itu telah menutuk Hiat-tonya?”

Thi Peng-koh mendekati Hoa Bu-koat, kemudian berkata, “Hok-toh-hiat dan Thay-hong-hiat di kaki dan tangannya tertutuk.”

Bilamana kedua tempat Hiat-to tersebut tertutuk, maka sekujur badan orang akan lumpuh total.

“Nah, kau dengar tidak? Nyata Pek San-kun suami istri masih khawatir atas dirimu, makanya Hiat-tomu ditutuk,” kata Giok-long. “Apabila kau benar-benar tidak waras, tentu mereka takkan menutuk Hiat-tomu.”

“Jika dia tidak paham apa yang kau katakan, untuk apa kau bicara terus-menerus?” omel Peng-koh.

“Peduli dia paham atau tidak, tetap aku akan bicara padanya,” ujar Giok-long. Lalu ia menyambung pula, “Asalkan kau mau memberitahukan padaku satu dua bagian ilmu Ih-hoa-ciap-giok, segera akan kubuka Hiat-tomu agar kau dapat melarikan diri.”

“Kau ini memang aneh, seumpama dia paham perkataanmu, apakah dia mau memberitahukan rahasia ilmu sakti itu padamu?” ucap Peng-koh.

“Bila kuminta seluruh rahasia ilmu itu tentu dia tidak mau, tapi aku cuma minta satu dua bagian saja untuk menukar jiwanya, kan setimpal?”

“Tapi ... tapi seumpama dia cuma pura-pura linglung, mungkin tenaga untuk lari juga tidak ada lagi.”

“Dengan ilmu silatnya yang tinggi, biarpun sebagian besar tenaganya sudah terbuang juga masih kuat untuk melarikan diri. Apalagi aku pun dapat merintangi Pek San-kun suami istri baginya.”

Sembari bicara Kang Giok-long terus-menerus melirik wajah Hoa Bu-koat. Namun anak muda itu tetap kaku saja seperti patung, seperti orang tuli yang tidak mendengar sama sekali.

Giok-long menghela napas panjang, ucapnya, “Baiklah, jika kau tidak percaya padaku, nanti kalau kesempatanku sudah tiba, tentu kau pun akan jatuh di tanganku, tatkala mana ....” belum habis ucapannya, mendadak ia mengerang kesakitan.

Kiranya pada saat itu Pek San-kun suami istri dan Oh Yok-su telah muncul. Pek-hujin langsung mendekati Kang Giok-long dan bertanya dengan tersenyum genit. “Sampai sekarang kau masa kesakitan?”

“Ya, sakit ... sakit sekali,” jawab Giok-long sambil meringis.

Perlahan Pek-hujin memijat-mijat kedua pundak Giok-long, ucapnya dengan

lembut, “Begini apakah masih sakit?”

“Sa ... sakit, masih sakit, cuma ... cuma rasanya sudah ... sudah mendingan ....” belum habis ucapannya, sekonyong-konyong ia menjerit seperti babi hendak disembelih.

Rupanya kedua tangan Pek-hujin yang memijat Kang Giok-long itu mendadak mengerahkan tenaga murni yang kuat.

Padahal rasa sakit Kang Giok-long itu sebagian cuma pura-pura saja dan sebagian memang sungguh-sungguh, yaitu akibat dikerjai So Ing. Kini tenaga murni Pek-hujin disalurkan sekuatnya melalui Hiat-to di kedua pundaknya, seketika Kang Giok-long merasa sekujur badan seperti ditusuk jarum, ruas tulang serasa rontok semua.

Tapi Pek-hujin tetap tersenyum simpul dan bertanya pula dengan lembut, “Bagaimana, apakah sudah enakan sekarang?”

“O, moh ... mohon jangan ....” demikian Giok-long merintih kesakitan.

Thi Peng-koh lantas menerjang maju, tapi sekali raih Pek San-kun berhasil memegang tangannya terus ditelikung, katanya sambil menyeringai, “Nona baik, apakah kau cemburu juga?”

Dengan suara serak Thi Peng-koh berteriak, “Dia kan tidak bersalah padamu, meng ... mengapa kau menyiksanya cara begini?”

“O, kau ikut merasa sakit?” tanya Pek-hujin.

“Jika kalian perlakukan begini padanya, silakan kalian bunuh dulu diriku,” teriak Thi Peng-koh.

“Aku kan cuma memijat dia, begitu saja kau merasa sakit hati, kalau kubunuh dia, bukankah kau bisa gila?” kata Pek-hujin dengan tertawa.

Padahal sekarang pun Peng-koh sudah hampir gila, dengan histeris dia berteriak, “Kalian tidak ... tidak boleh ....”

“Apakah kau ingin kami lepaskan dia?” tanya Pek-hujin.

Dengan cepat Peng-koh mengangguk.

“Baik, asalkan kau berjanji akan bantu berbuat sesuatu bagi kami, segera akan kubebaskan dia,” ucap Pek-hujin dengan perlahan.

Tanpa pikir Thi Peng-koh lantas menjawab, “Baik, kuterima, kuterima ....”

“Apa pun yang harus kau lakukan pasti akan kau laksanakan?” tanya Pek-

hujin.

“Ya, asalkan kalian melepaskan dia, apa pun akan kulakukan bagimu,” jawab Peng-koh.

Pek-hujin menghela napas, gumamnya, “Sungguh tidak tersangka bahwa cinta antara laki-laki dan perempuan mempunyai kekuatan sebesar ini.”

Akhirnya dia melepaskan tangannya, perlahan ia mencolek pipi Kang Giok-long dan berkata pula dengan tertawa, “Anak muda, tampaknya kau memang boleh, dapat membuat seorang perempuan mati-matian setia padamu, kepandaianmu ini sungguh tidak kecil.”

Tiba-tiba Oh Yok-su tertawa dan berkata, “So Ing jauh lebih tergila-gila pada ikan kecil itu daripada anak dara ini.”

“Jika begitu, jalan yang kita tempuh ini pasti dapat dilaksanakan,” ujar Pek San-kun.

“Ya, begitulah,” kata Oh Yok-su.

Pek-hujin melototi sang suami, ucapnya, “Masa akal yang kuatur bisa gagal?”

“Betul, betul, akal bagus Hujin selamanya tidak pernah gagal,” sanjung Pek San-kun dengan tertawa.

“Sekarang kau tinggal saja di sini, kedua bocah ini kuserahkan padamu,” kata Pek-hujin.

“Baik, jangan khawatir,” jawab Pek San-kun.

Thi Peng-koh masih menangis sambil mendekap di punggung Kang Giok-long, Pek-hujin menariknya bangun dan berkata, “Ayolah ikut pergi bersamaku .... Tapi ingat, jika kau tidak turut perintah dan menggagalkan urusan kami, maka berarti kekasihmu akan mati akibat perbuatanmu sendiri.”

*****

Di tempat lain Siau-hi-ji sedang kelabakan seperti kebakaran jenggot lantaran khawatir bagi keselamatan Hoa Bu-koat. Akan tetapi ia tidak berjalan dengan cepat. Ia tahu berjalan cepat juga tiada gunanya, kalau berjalan terlalu cepat mungkin malah akan melalaikan hal yang seharusnya perlu diperhatikan. Padahal sekarang dia harus mencari setiap petunjuk, setiap tanda, betapa pun kecilnya petunjuk itu.

Malam sudah lalu, fajar telah menyingsing, tapi kabut masih meliputi lembah pegunungan ini, pandangan masih sukar mencapai jauh, dedaunan pohon di kejauhan seakan-akan mengambang di tengah gumpalan awan dan kabut tanpa kelihatan dahan pohon.

Tanda-tanda rahasia yang kemungkinan ditinggalkan Ha-ha-ji, Li Toa-jui dan lain-lain kini sukar lagi ditemukan. Tentunya terlebih sulit lagi bilamana ingin mencari jejak yang ditinggalkan tokoh persilatan kelas tinggi.

Tapi semakin sulit persoalan yang dihadapi Siau-hi-ji, semakin tekun dan semakin sabar dia.

Lebih dulu ia mendapatkan sebuah sungai kecil, dengan air sungai yang jernih itu ia cuci muka sambil menenangkan pikirannya, ia mengatur pernapasan sejenak untuk mengetahui luka sendiri apakah sudah sembuh.

Perlu diketahui bahwa lukanya sebenarnya tidak terlalu parah, yang lihai adalah racun yang dideritanya. Tapi setelah mengatur pernapasan dan bergerak badan sejenak, ia merasa kesehatannya tiada ubahnya seperti sebelum terluka, hanya terlalu lama tergantung sehingga langkahnya rada enteng rasanya.

Diam-diam ia tersenyum dan bergumam sendiri, “Budak itu melukiskan lukaku sedemikian berat, kutahu dia cuma menakuti aku supaya aku tidak meninggalkan dia .... Ai, perempuan, dasar perempuan. Barang siapa suka percaya kepada ucapan perempuan, maka selama hidupnya pasti akan diperbudak kaum perempuan.”

Tapi bila teringat kepada kelembutan So Ing dan cinta kasihnya, mau tak mau hatinya terasa manis juga. Betapa pun, kalau seseorang telah dicintai orang lain, maka hal ini baginya adalah sesuatu yang menggembirakan.

“Liang tikus” kediaman Gui Bu-geh terletak di suatu gua yang sangat tersembunyi di sebelah barat sana. Walaupun Siau-hi-ji tidak pernah kenal apa artinya takut, tapi dia baru saja terjungkal di tangan gembong Cap-ji-she-shio itu, rasanya masih ngeri, maka dia belum berani menuju lagi ke jurusan barat.

Ia duduk di atas batu besar di tepi sungai dengan termangu-mangu, ia tidak tahu ke mana dirinya harus menuju untuk mencari Hoa Bu-koat.

Pada saat itulah tiba-tiba dilihatnya dari hulu sungai sana ada sesuatu benda merah mengalir tiba terbawa arus.

Kalau Siau-hi-ji tidak melalaikan setiap petunjuk yang dicari, kini dengan sendirinya ia pun tidak mau membiarkan benda merah itu lalu begitu saja. Segera ia ambil sepotong tangkai kayu, ia melompat ke atas batu di depan sana, benda merah itu digaetnya ke atas.

Kiranya benda merah ini adalah sebuah gaun orang perempuan, gaun merah bersulam bunga yang indah, tampaknya milik wanita keluarga berada. Cuma bagian pinggang gaun itu sudah terobek seperti ditarik dengan paksa.

Siau-hi-ji berkerut kening, pikirnya, “Di pegunungan sunyi begini, mengapa ada perempuan yang memakai gaun sebagus ini? Apakah perempuan ini kepergok orang jahat?”

Tadinya ia menyangka pasti perbuatan anak murid Gui Bu-geh. Tapi tempat Gui Bu-geh terletak di sebelah barat, sedangkan hulu sungai di arah timur-laut, jadi tidak cocok jurusannya.

Pada saat itu kembali di atas arus sungai mengambang pula sesuatu benda, juga berwarna merah. Sesudah dekat, rupanya sebuah sepatu bersulam kaum wanita.

Dengan tertawa Siau-hi-ji mengomel, “Keparat, sudah menanggalkan gaun orang, sepatu orang juga dicopotnya? Memangnya ingin mencium kakinya yang berbau busuk itu?”

Kini Siau-hi-ji dapat memastikan bahwa urusan ini tiada sangkut-pautnya dengan Hoa Bu-koat, sebab Bu-koat tidak bergaun merah juga tak mungkin melepaskan sepatu orang lain. Namun Siau-hi-ji sendiri jadi ingin tahu, juga rasa keadilannya tergugah, ia merasa si penjahat atau si pemerkosa itu terlalu kurang ajar, betapa pun harus dihajar adat supaya kapok.

Di tepi sungai banyak berserakan batu-batu besar, di atas batu penuh lumut hijau dan sangat licin, tapi dengan Ginkang Siau-hi-ji tentunya dia tidak perlu takut akan tergelincir jatuh. Dia terus melompat dari satu batu ke batu yang lain. Setelah beberapa tombak jauhnya, dari air sungai dijemputnya pula sebuah beha atau baju kutang orang perempuan berwarna merah bersulaman bunga pula, cuma kutang ini pun sudah terobek.

“Bangsat,” Siau-hi-ji memaki dalam hati, “Sungguh kelewatan perbuatanmu ini? Meski sebagian besar perempuan bukan barang baik, tapi lelaki yang mengganggu perempuan terlebih bukan barang yang baik.”

Ia terus maju lagi ke depan, kembali arus sungai membawa tiba pula sebuah kutang lagi, cuma warna kutang itu hijau muda, juga terobek hancur.

“Hah, kiranya tidak cuma satu, tapi ada dua perempuan,” seru Siau-hi-ji tanpa terasa.

Tapi dia lantas berhenti di situ malah.

Kalau ada seorang perempuan diganggu segera ia hendak menolongnya, tapi kalau dua orang perempuan diganggu, mengapa ia berbalik berhenti di situ?

Sebabnya mendadak ia merasakan hal ini rada janggal. Di pegunungan terpencil ini tidak mungkin ada dua perempuan yang bergaun sebagus ini, di kota saja sukar ditemukan perempuan bergaun mewah begini.

Pada saat itulah dari hulu sungai sana tiba-tiba berkumandang suara jeritan orang ketakutan. Suara nyaring melengking, jelas memang suara perempuan.

Sambil berdiri di atas batu Siau-hi-ji melenggong lagi sejenak. Tersembul senyuman aneh pada ujung mulutnya, gumamnya, “Perempuan, O, perempuan ... mengapa ke mana pun kupergi selalu bertemu dengan perempuan yang aneh-aneh?”

Di ujung hulu sana menjulang sebuah puncak bukit, air terjun tampak menuang ke bawah dengan derasnya dan di bawahnya tepat ada sepotong batu raksasa yang menahan gerujukan air terjun itu.

Air terjun menimpa batu raksasa itu sehingga muncrat tinggi dan jatuh ke dalam sungai.

Dipandang dari jauh, baik pagi maupun siang atau petang, tentu saja sekitar sini kelihatan diliputi kabut dengan air yang berhamburan dan menjadikan pemandangan yang indah. Inilah pemandangan indah ciptaan alam dan tidak mungkin dibuat oleh tangan manusia.

Tapi pada saat itu juga, di atas batu raksasa itu terdapat dua perempuan dengan tubuh yang hampir telanjang bulat. Hamburan air terjun itu menggerujuki badan mereka, tenaga jatuhnya air itu jelas sangat keras.

Tampaknya kaki mereka yang panjang putih itu telah mengejang karena siraman air terjun itu, rambut mereka pun kusut masai.

Sampai di sini Siau-hi-ji jadi melenggong. Pemandangan yang mengerikan ini penuh daya tarik yang kotor pula dan cukup membuat wajah setiap lelaki yang memandangnya akan merah, hati pun berdebar-debar dan sukar menguasai perasaannya.

“Perbuatan siapakah ini? Sungguh gila orang “ini!” demikian Siau-hi-ji bergumam sendiri.

Didengarnya kedua perempuan itu sedang berkeluh kesah, agaknya mereka pun tahu ada orang datang, segera mereka menjerit dengan suara gemetar, “To ... tolong ....”

“Apakah kalian tak dapat bergerak?” seru Siau-hi-ji dari kejauhan.

“Tolong ... tolonglah kami ....” demikian perempuan itu memohon pula.

“Siapa yang memperlakukan kalian cara begini? Di mana dia?” tanya Siau-hi-ji.

Perempuan itu seperti sedang bicara, tapi suaranya sangat lemah, sama sekali tak terdengar oleh Siau-hi-ji. Maklum, batu di mana Siau-hi-ji berdiri masih berjarak dua tiga tombak jauhnya dari mereka.

Jarak dua tiga tombak sebenarnya bukan soal bagi Siau-hi-ji, cukup sekali lompat saja dapat dicapainya.

Setiap lelaki yang memiliki Kungfu seperti Siau-hi-ji pasti akan melayang ke sana bila menyaksikan keadaan kedua perempuan itu. Tak peduli lelaki ini orang baik atau jahat pasti takkan tinggal diam. Bilamana lelaki ini orang baik tentu tanpa pikirkan risiko sendiri akan melompat ke sana untuk menolong kedua perempuan itu. Apabila lelaki ini orang jahat, tentu ia pun tidak tahan oleh pemandangan yang menarik itu, tentu dia akan melompat ke sana untuk mencari keuntungan atas diri kedua perempuan itu.

Andaikan lelaki ini adalah seorang yang cuma mementingkan diri sendiri, atau lelaki ini sudah kakek-kakek yang loyo dan sama sekali tidak punya hasrat lagi terhadap perempuan, paling-paling ia pun akan tinggal pergi saja.

Tapi sekarang Siau-hi-ji justru tidak mau menolong orang dan juga tidak mau tinggal pergi. Ia malahan terus duduk di atas batu dan memandang ke sana dengan terbelalak.

Perbuatannya ini benar-benar luar biasa dan di luar akal sehat, selain dia mungkin di dunia ini tiada orang kedua lagi yang dapat bersikap demikian.

Kedua perempuan bugil yang berada di atas batu raksasa itu dengan sendirinya ialah Pek-hujin dan Thi Peng-koh.

Melihat tindakan Siau-hi-ji itu, Pek-hujin jadi tercengang juga.

Padahal setiap muslihat dan perangkap yang telah diaturnya boleh dikatakan sangat rapi, aneh, lain daripada yang lain, sampai-sampai sukar untuk dibayangkan. Apa yang telah dirancangnya selalu membawa daya pikat dan sukar untuk dilawan. Sesungguhnya setiap tipu akalnya selama ini belum pernah gagal.

Sekali ini, bahkan ia telah mengatur tipu muslihatnya dengan lebih rapi karena dia tahu yang akan dijebaknya adalah manusia yang sangat pintar dan cerdik. Ia yakin siapa pun juga bilamana habis tergantung di pohon sekian lamanya tentu sudah kehausan dan pasti ingin minum yang banyak, sebab setiap orang pintar pasti akan membuat tenang dulu pikirannya sebelum mengerjakan sesuatu.

Sedangkan di pegunungan sunyi ini, tempat yang ada air minum hanya di sungai kecil ini.

Menurut perhitungan Pek-hujin, asalkan lelaki, apabila melihat sesuatu benda milik orang perempuan yang hanyut terbawa arus, tentu lelaki itu akan membayangkan di hulu sedang terjadi perkosaan dan pasti akan cepat memburu ke tempat kejadian.

Maka di hulu sungai itulah Pek-hujin menunggu, di situlah dia memperagakan tubuhnya yang masih menggiurkan. Ia yakin tiada seorang lelaki pun di dunia ini yang takkan mendekatinya apabila melihat pemandangan yang menarik ini.

Tapi ia pun rada khawatir kalau-kalau daya pikat tubuh sendiri yang sudah mulai menginjak ketuaan itu kurang menarik, maka dia sengaja mengikutsertakan Thi Peng-koh.

Dia kenal nama “Siau-hi-ji” dari mulut Kang Giok-long, dengan sendirinya ia pun tahu Thi Peng-koh pernah menyelamatkan jiwa anak muda itu. Maklum, waktu Kang Giok-long datang minta perlindungan kepada mereka suami istri, lebih dulu ia lelah menanyai asal usul Giok-long, lebih-lebih keterangan mengenai anak perempuan yang dibawa Giok-long itu. Pada dasarnya dia memang tidak percaya pada siapa pun juga.

Untuk memperoleh kepercayaan Pek-hujin terpaksa Kang Giok-long menceritakan seluk beluk mengenai diri Thi Peng-koh, sudah barang tentu, Kang Giok-long tidak perlu menyimpan rahasia diri orang lain.

Sebab itulah sekarang Pek-hujin yakin Siau-hi-ji pasti akan mendekati mereka. Di luar dugaan anak muda itu hanya duduk termenung saja di kejauhan.

Tetesan air yang terus-menerus dapat melubangi batu, apalagi tenaga air terjun yang deras. Dengan sendirinya batu raksasa itu telah terguyur menjadi licin dan bulat, hanya bagian tengah atas batu itu saja yang mendekuk, sekeliling batu halus licin dan sukar untuk berdiri di situ.

Pek-hujin dan Thi Peng-koh justru berbaring di bagian batu yang dekuk itu, asalkan Siau-hi-ji melompat ke atas batu untuk menolongnya, sekali mendorong perlahan Siau-hi-ji pasti akan tergelincir ke dalam sungai. Padahal saat itu Oh Yok-su sudah menyelam dan menunggu di dasar sungai, ia bernapas dengan menggunakan setangkai gelagah. Apabila Siau-hi-ji jatuh ke sungai, maka itu berarti “ikan masuk jaring”.

Maklum, seorang yang jatuh ke dalam air tentu akan kelabakan dan sekujur badan tidak terjaga, kesempatan itu tentu dapat digunakan Oh Yok-su yang telah siap siaga untuk menyergapnya.

Bahwa Pek-hujin sengaja mengatur dirinya d tempat berbahaya ini justru menurut perhitungannya hasilnya pasti akan “tok-cer”. Siapa tahu Siau-hi-ji justru tidak mudah dijebak, anak muda itu hanya duduk saja di kejauhan, bahkan memandangnya seperti orang yang sedang menonton sandiwara

menarik.

Padahal tenaga gerujukan air terjun itu sangat keras, betapa pun kuat tenaga dalam Pek-hujin lama-lama juga tidak tahan.

Dia lihat Siau-hi-ji justru sedang enak-enak duduk di sana, bahkan anak muda itu lantas mencopot sepatu dan mencuci kaki di air sungai, wajahnya tampak berseri gembira seperti orang lagi berpiknik. Malahan tidak lama lagi anak muda itu lantas bernyanyi-nyanyi kecil dengan suara yang tidak tergolong merdu.

Sudah hampir meledak perut Pek-hujin saking dongkolnya. Saking tidak tahan ia memaki, “Keparat, bocah ini benar-benar bukan manusia .... Apakah dia telah mengetahui rencanaku?”

Kalimat yang terakhir itu dengan sendirinya ditujukan kepada Thi Peng-koh. Di tengah suara gemuruh air terjun itu, andaikan suara bicaranya lebih keras sedikit juga cuma didengar oleh Thi Peng-koh saja.

Peng-koh sendiri sebenarnya merasa malu dan gemas juga karena dipaksa ikut telanjang bulat dan dijadikan umpan “ikan”. Kini melihat rencana Pek-hujin tidak berhasil, diam-diam ia pun merasa senang dan geli, maka dia sengaja menjawab, “Ya, kukira dia sudah tahu tipu akalmu.”

“Rencanaku ini boleh dikatakan sangat rapi, dari mana dia bisa tahu,” kata Pek-hujin.

“Banyak orang bilang dia adalah orang pintar nomor satu di dunia, tampaknya kabar itu memang tidak salah,” ujar Thi Peng-koh.

Sebenarnya tenaga dalam Peng-koh jauh lebih lemah daripada Pek-hujin, hampir-hampir saja bernapas pun sukar karena diguyur air terjun sekian lamanya, tapi kini lantaran hatinya lagi senang, bukan saja ia dapat bicara dengan lancar, bahkan suaranya juga cukup nyaring.

“Kenapa kau bicara sekeras itu? Apakah kau ingin didengar olehnya?” jengek Pek-hujin. “Hendaklah jangan lupa, kekasihmu masih tergenggam di tanganku, bilamana perangkapku ini gagal, maka kau adalah calon janda sebelum nikah.”

Disebutnya Kang Giok-long membuat hati Thi Peng-koh tertekan pula, meski dia tidak ingin Siau-hi-ji terjebak, tapi ia pun tidak tega membiarkan Kang Giok-long mati.

Maklum, sekarang biarpun dia jelas-jelas tahu Kang Giok-long adalah telur paling busuk di dunia ini juga tak berdaya lagi, sebab hatinya sudah bukan miliknya lagi, melainkan sudah tertawan oleh Kang Giok-long.

Seorang lelaki kalau dapat menundukkan tubuh seorang perempuan dengan

pengaruh uang atau kekerasan, maka tidak nanti dapat menundukkan hatinya. Tapi kalau senjata yang digunakannya adalah bujuk rayu dan kata-kata manis, maka dia pasti akan berhasil menipunya bersama hatinya sekaligus.

Begitulah maka Thi Peng-koh tidak berani buka suara lagi.

Selang sejenak, Pek-hujin bertanya pula, “Kutahu kau pernah menyelamatkan jiwa anak muda itu, bukan?”

“Ehm,” sahut Peng-koh perlahan.

“Sekarang kenapa dia tidak balas menolong kau?”

“Mungkin ... mungkin dia pangling padaku.”

Pek-hujin berpikir sejenak, katanya kemudian, “Betul juga ... lelaki kalau melihat perempuan cantik telanjang bulat, yang dipandang cuma bagian tubuhnya saja dan jarang-jarang memandang wajahnya.”

Muka Thi Peng-koh serasa merah membara, tiba-tiba ia merasa mata Siau-hi-ji sedang melotot padanya, sungguh kalau bisa ia ingin menutupi dadanya, menutupi perutnya, menutup .... Tapi demi Kang Giok-long, terpaksa ia tidak berani bergerak.

Pek-hujin mendengus pula, “Sekarang cepat berpaling ke sana dan berteriak minta tolong .... Teriakanmu jangan terlalu keras, tapi juga jangan terlalu lirih, harus berlagak seperti kehabisan tenaga dan suaramu dibikin serak. Nah, lekas lakukan!”

Terpaksa Thi Peng-koh melaksanakan perintah Pek-hujin, dengan suara parau ia menjerit, “Tol ... tolong ... tolong ....”

Dia cuma sedikit menoleh, segera dilihatnya Siau-hi-ji sudah selesai mencuci kaki, dengan tangan bertopang dagu dan setengah berbaring di atas batu, anak muda itu seperti sudah tertidur.

Dengan sendirinya Pek-hujin juga sudah melihat tingkah Siau-hi-ji, dengan geregetan ia berkata, “Bangsat cilik, licin benar! Sebenarnya apa yang sedang dipikirkannya?”

Tiba-tiba seorang bicara di bawah batu sana, “Betul tidak apa yang kukatakan padamu? Ikan ini sangat sukar dijaring bukan?”

Rupanya Oh Yok-su juga tidak tahan direndam air sekian lamanya, ia telah menongolkan kepalanya ke permukaan air.

“Lekas menyelam, jangan sampai dilihatnya,” seru Pek-hujin.

“Biarpun kepandaiannya setinggi langit juga tidak mungkin pandangannya dapat menikung ke belakang batu sini,” ucap Oh Yok-su dengan tertawa.

Pek-hujin menghela napas, ucapnya, “Menurut pendapatmu, apakah rencana kita ini telah diketahuinya?

“Kau kira demikian?” Oh Yok-su balas tanya.

“Padahal rencana kita ini sangat rapi, mana dapat diketahuinya?” jengek Pek-hujin.

“Habis mengapa dia tidak mau datang kemari?”

“Bisa jadi pembawaan bocah ini memang suka curiga, segala apa pun dicurigainya, makanya dia tidak mau segera kemari dan ingin tahu bagaimana reaksi kita.”

“Tapi yang jelas kita tersiksa di sini, kalau keadaan begini berlangsung lebih lama kan kita sendiri yang celaka.”

“Dia justru ingin tahu apakah kita sanggup bertahan tidak, asalkan kita tidak tahan, maka rencana ini pun gagal total. Kalau usaha kita ini gagal, apakah tidak merasa sayang?”

“Sayang sih sayang, tapi tersiksa begini juga bukan cara yang baik,” ujar Oh Yok-su dengan gegetun.

“Habis mau apalagi?” ujar Pek-hujin. “Bocah ini memang benar-benar lebih licin daripada ikan, jika usaha kita ini diketahuinya, lain kali jangan harap lagi dapat menjaringnya.”

“Dengan kekuatan kita bertiga melawan dia seorang, masa kita tidak berani main kekerasan?”

“Kukira jangan,” ujar Pek-hujin. “Konon ilmu silat bocah ini sangat tinggi meski usianya masih muda belia, bahkan juga sangat licik dan licin, bila gelagat jelek, segera dia kabur. Sampai-sampai Ih-hoa-kiongcu kabarnya juga mati kutu menghadapi dia, lalu kita dapat berbuat apa?”

Oh Yok-su menghela napas panjang, ucapnya, “Jika demikian, tampaknya tiada jalan lain kecuali harus bertahan, tapi kita dapat tahan berapa lama lagi?”

Pek-hujin terdiam sejenak, katanya kemudian sambil menyengir, “Urusan sudah kadung begini, terpaksa mengikuti keadaan saja.”

Di luar dugaan pada saat itulah mendadak Siau-hi-ji berdiri.

Kejut dan girang Pek-hujin, cepat ia mendesis, “Ssst, lekas selam, mungkin

ikannya akan segera akan masuk jaring."

Tanpa disuruh lagi cepat Oh Yok-su menyelam pula, batang gelagah yang bagian tengahnya geronggang seperti pipa itu kembali menongol di permukaan air, dengan pipa rumput gelagah inilah Oh Yok-su bernapas.

Terdengar Siau-hi-ji bergumam di sana, "Rasanya mereka bukan pura-pura, kalau tidak tentu mereka tidak tahan sekian lama." Lalu ia menghela napas gegetun dan berucap pula, "Jika tidak pura-pura, maka aku harus segera menolong mereka."

Sembari bicara ia pun memakai sepatunya, lalu menjulurkan kakinya ke dalam air. Nyata dia khawatir batu yang berlumut ini terlalu licin, maka sepatunya dibasahi dulu.

Pek-hujin tahu anak muda itu segera akan datang, girang hatinya sungguh sukar dilukiskan. Sebaliknya Thi Peng-koh hampir saja menangis.

Kini dia hampir melupakan Kang Giok-long dan hampir berteriak menyuruh Siau-hi-ji jangan mau tertipu. Pikiran ini bukan lantaran dia lebih berat pada Siau-hi-ji daripada Kang Giok-long, tapi pikiran ini timbul dari hati nurani manusia yang murni, yang timbul hanya pada detik antara mati dan hidup, dalam keadaan itu terkadang hati nurani bisa mengalahkan pikiran kerakusan pribadi.

Cuma sayang, tampaknya Pek-hujin juga cukup memahami perasaannya, dengan tandas ia memperingatkan, "Awas, jangan melupakan kekasihmu itu."

Hati Peng-koh seperti ditusuk satu kali, sekuatnya ia menggigit bibir sendiri hingga kesakitan, meski teriakannya urung disuarakan, namun air mata lantas bercucuran.

Dalam pada itu terdengar Siau-hi-ji lagi berseru, "Jangan khawatir para nona, akan kutolong kalian!" Di tengah teriakannya itu segera tubuhnya melompat ke arah batu raksasa ini.

Melihat gaya lompatan Siau-hi-ji itu tanpa terasa Pek-hujin menjadi rada kecewa.

Kalau melihat cara Siau-hi-ji bersiap-siap hendak melompat Pek-hujin mengira gayanya pasti sangat indah dan gerakan gesit, siapa tahu cara anak muda itu melompat sama sekali tidak indah gayanya, juga gerakannya tidak gesit. Padahal dengan susah payah ia memasang jaring besar dengan harapan akan dapat menangkap seekor ikan besar, ikan kakap, siapa tahu "ikan" yang menjadi sasarannya ini hanya seekor ikan teri.

Begitulah diam-diam Pek-hujin gegetun, pikirnya, "Orang pintar kebanyakan memang kurang giat berlatih, bilamana tahu Kungfunya cuma begini saja, kuat

apa aku bersusah payah membuang tenaga percuma."

Baru terkilas pikirannya itu, "plung", air muncrat ke mana-mana. Lompatan Siau-hi-ji ternyata tidak dapat mencapai batu ini, tetapi jatuh ke dalam sungai. Terlihat ia mencak-mencak dan kelabakan di dalam air, dengan mati-matian bermaksud memanjat ke atas batu raksasa ini, tapi batu ini terlalu licin, baru saja tangannya meraih, kembali terpeleset jatuh ke bawah lagi.

Menyusul lantas terdengar suara "kruk-kruk beberapa kali, suara orang megap-megap karena kemasukan air, bahkan lantas terdengar teriakannya, "O, mati aku, tolong ... tolong ...."

Sungguh lucu, orang yang mau menolong, sekarang malah berteriak minta tolong.

Pek-hujin menjadi dongkol dan juga geli, tak terpikir olehnya bahwa ilmu silat bocah ini sedemikian rendahnya, juga tidak bisa berenang. Cuma sayang Siau-hi-ji jatuh di sebelah sini, kalau tidak Oh Yok-su pasti sudah melemparkan "ikan" ini ke atas batu.

Kini suara teriakan minta tolong tak terdengar lagi, hanya tampak gelembung air bermunculan ke permukaan air, tampaknya "ikan kecil" ini akan mati tenggelam.

Diam-diam Pek-hujin memaki, "Keparat, jika bukannya aku masih memerlukan kau, mustahil kalau tidak kubiarkan kau mampus kelelep."

Kini Pek-hujin tidak mengkhawatirkan apa pun, selagi dia hendak berbangkit, tapi tekanan air terjun dari atas terlalu keras, padahal tenaganya sudah hampir terkuras habis karena bertahan sekian lama, baru saja ia bangkit duduk, mendadak ia terguyur roboh lagi oleh gerujukan air terjun.

Sementara itu pipa gelagah tadi telah bergeser dari balik batu sana ke sebelah sini. Melihat Oh Yok-su akan menangkap "ikan", maka Pek-hujin bolehlah menghemat tenaga.

Air sungai sangat jernih, Oh Yok-su dapat membuka mata dalam air, dilihatnya "ikan kecil" itu kini sudah berubah menjadi seekor ayam yang kecemplung ke kolam, tampaknya sekali pegang saja pasti dapat membekuknya.

Di luar dugaan, entah bagaimana, tahu-tahu Siau-hi-ji meronta sekali, seperti ikan mengeliat, tahu-tahu ia menongol lagi ke permukaan air. Jarinya seperti menyelentik perlahan, satu biji benda kecil dengan tepat masuk ke dalam pipa gelagah.

Padahal saat itu Oh Yok-su sedang menyedot hawa segar, mendadak ia merasakan sesuatu benda kecil tersedot masuk melalui pipa gelagah, ketika mengetahui ada yang tidak beres dan ingin memuntahkannya, namun sudah

terlambat, lantaran dia harus bernapas dan menyedot hawa segar, tahu-tahu benda kecil itu pun sudah tersedot masuk perutnya.

Malah. secepat kilat Siau-hi-ji juga lantas menarik gelagah yang tergigit di mulut Oh Yok-su itu. Seketika air pun masuk mulut Oh Yok-su. Ia cuma sempat melihat kedua kaki Siau-hi-ji yang terbenam di dalam air dan tidak tahu keadaan di permukaan air. Maka ia tidak tahu sesungguhnya benda apakah yang telah diminumnya itu.

Yang jelas ia merasa benda kecil itu ya asin, ya busuk, ya manis, ya bacin seperti ikan asin. Sungguh ingin muntah rasanya. Tapi apa daya, benda itu sudah masuk perut dan ditambah minum air dua ceguk. Andaikan yang tertelan itu tai anjing juga jangan harap akan dapat dimuntahkannya kembali.

Apa yang dirasakan oleh Oh Yok-su di dalam air sudah tentu tak terlihat oleh Pek-hujin. Dia cuma mendengar suara “krak-kruk” bunyi air, belum lagi dia mengetahui apa yang terjadi, tahu-tahu Siau-hi-ji sudah mencabut pipa gelagah dari mulut Oh Yok-su, menyusul Yong-coan-hiat di telapak kaki Pek-hujin yang terletak di tepi batu juga tertutuk.

Waktu Oh Yok-su melompat keluar dari dalam sungai laksana seekor kodok yang diuber ular, sementara itu Pek-hujin sudah roboh seperti kuda mampus, rebah tak bisa bergerak di atas batu, seperti mimpi saja, sama sekali ia tidak tahu apa yang telah terjadi.

Setelah melompat ke atas batu, Oh Yok-su terus batuk-batuk, dengan jari mengorek mulut sendiri agar memuntahkan sesuatu, tapi sampai air mata dan ingus ikut bercucuran tetap tak dapat menumpahkan apa pun.

Waktu ia menoleh ke sana, entah sejak kapan Siau-hi-ji sudah berada di atas batu tadi dan sedang memandangnya dengan tertawa seakan-akan tidak pernah terjadi apa pun.

Baru sekarang Pek-hujin menyadari bahwa pengail ikan telah berbalik kena dikail ikan. Keruan ia terkejut dan murka pula, dengan suara serak ia berteriak, “Le ... lekas buka Hiat-toku!”

Sambil kecek-kucek matanya dan terbatuk-batuk Oh Yok-su menjawab, “Hiat ... Hiat-to apa?”

“Yong-coan-hiat,” jawab Pek-hujin.

Baru saja Oh Yok-su hendak berjongkok, tiba-tiba Siau-hi-ji berseru di sebelah sana, “Bilamana aku menjadi kau pasti takkan kutolong dia.”

Seketika Oh Yok-su menarik kembali tangannya dan bertanya dengan serak, “Sebab apa?”

“Sekarang masa kau sempat menolong orang lain, mestinya lebih dulu harus berdaya upaya untuk menolong dirimu sendiri,” kata Siau-hi-ji dengan tertawa.

Seketika wajah Oh Yok-su berubah pucat, tanyanya dengan tergagap, “Barang ... barang apakah tadi itu?”

“Masa kau tak dapat menerkanya?”

“Ap ... apakah racun?”

“Kalau bukan racun, memangnya obat kuat?”

Sekujur badan Oh Yok-su serasa lemah lunglai.

Dengan tertawa Siau-hi-ji lantas berkata pula, “Jika kau menginginkan pertolonganku, paling baik kau berdiam saja di situ dan jangan bergerak

“Jangan percaya dia,” tiba-tiba Pek-hujin berseru dengan suara gemetar. “Paling benar kau buka dulu Hiat-toku, nanti akan kucarikan akal untuk menolongmu.”

“Kau akan menolong dia? Haha, memangnya kau tahu racun apa?” tanya Siau-hi-ji dengan bergelak tertawa.

“Racun apa pun pasti dapat kutawarkan,” ujar Pek-hujin.

“Haha, ucapanmu ini biarpun digunakan menipu anak umur tiga juga takkan dipercaya,” ejek Siau-hi-ji.

“Apa pun juga, yang penting buka dulu Hiat-toku, nanti kita paksa dia menyerahkan obat penawarnya,” kata Pek-hujin kepada Oh Yok-su.

“Hah, cuma kalian berdua saja biarpun kentutku juga tak dapat kalian keluarkan!” Siau-hi-ji berolok-olok.

Begitulah Siau-hi-ji perang lidah dengan Pek-hujin, sedangkan Oh Yok-su cuma melenggong saja dengan bingung, entah harus menuruti kehendak Pek-hujin atau tunduk kepada perintah Siau-hi-ji.

Thi Peng-koh juga terkesiap dan bergirang menyaksikan kejadian itu, setelah tercengang sekian lama baru tiba-tiba teringat olehnya, “Tunggu kapan lagi kalau sekarang tidak angkat kaki?” segera ia memberosot ke dalam sungai.

Di sebelah sana Pek-hujin sedang mendesak Oh Yok-su, “Ayo, mengapa tidak ... tidak lekas kau kerjakan?”

Oh Yok-su menghela napas, katanya sambil menyengir, “Meski ingin kutolong kau, namun apa pun juga jiwaku lebih penting.”

“Dahulu kau pernah bersumpah di depanku bahwa kau tidak sayang mati bagiku, kenapa sekarang kau lupa?” omel Pek-hujin dengan suara gemetar.

“Lain dulu lain sekarang,” jawab Oh Yok-su dengan menyesal. “Bilamana seorang lelaki sedang memburu seorang perempuan, siapakah yang tidak pernah main sumpah segala. Apabila sumpah demikian dapat dipercaya, maka lelaki di seluruh dunia ini mungkin sudah mampus semua.”

Saking gemasnya Pek-hujin hanya mendelik dan tak sanggup bersuara lagi.

Sebaliknya Siau-hi-ji lantas berkeplok tertawa serunya, “Bagus, bagus! Ucapan ini benar-benar kata-kata mutiara, kata-kata emas, harus dicatat dengan tinta biru, perempuan di seluruh dunia ini harus mendengarkan ucapanmu ini.”

Sementara itu Thi Peng-koh telah berenang k arah Siau-hi-ji, baru saja ia lompat ke atas, tiba-tiba teringat tubuhnya dalam keadaan bugil tanpa busana, mana boleh tubuh mulus begitu diperlihatkan kepada orang lain.

Tapi Siau-hi-ji justru melirik ke arahnya, bahkan tersenyum dan memicingkan sebelah mata.

Tentu saja Thi Peng-koh malu dan ingin membenamkan kepala ke dalam air.

Dengan tertawa Siau-hi-ji berkata kepalanya, “Dalam hatimu sekarang tentu mencaci aku ini bukan seorang Kuncu, sebab mata seorang Kuncu sejati tidak nanti memandang secara melirik, begitu bukan?”

Wajah Thi Peng-koh merah, katanya, “Kau ... kau ....”

“Maksudmu supaya aku berpaling ke sana?” tanya Siau-hi-ji.

Cepat Peng-koh mengiakan.

“Baiklah, aku akan berpaling ke sana,” kata Siau-hi-ji. “Tapi ingin kutanya dulu padamu, tadi waktu kau berbaring di sana kan tidak merasa malu, mengapa sekarang tiba-tiba merasa malu?”

“Aku ... aku hanya ....” Thi Peng-koh menjadi gelagapan.

“Ya, kutahu tadi kau hanya ingin menjebak diriku saja, betul tidak? Cuma sayang, yang terjebak justru bukan diriku melainkan orang lain.”

Ucapan ini laksana cambuk yang menyakitkan, muka Thi Peng-koh dari merah menjadi pucat, ucapnya dengan suara gemetar, “Ken ... kenapa kau memfitnah aku?”

“Hm, kufitnah kau?” jengek Siau-hi-ji. “Haha, coba jelaskan. Tadi tubuhmu bisa

bergerak, mulutmu dapat bicara, kenapa kau tidak berteriak memperingatkan aku agar jangan sampai masuk perangkap."

"Sebab ... sebab aku ... aku ...." Thi Peng-koh tidak mampu bicara lagi, sebab ia merasa memang tidak punya alasan yang kuat. Tanpa terasa air matanya bercucuran pula.

"Kau tidak perlu menangis, aku bukan Hoa Bu-koat, hatiku tidak selemah dia, sekalipun air matamu mengalir seperti air sungai ini juga aku tidak pusing," setelah menghela napas, lalu Siau-hi-ji bergumam lagi, "Sungguh aku tidak paham, mengapa ada sementara orang selalu menganggap setiap lelaki yang berbuat salah adalah bangsat bajingan, tapi kalau perempuan berbuat kesalahan yang sama harus diberi maaf."

Sekujur badan Thi Peng-koh tampak menggigil, teriaknya parau, "Tapi aku tidak ... tidak minta maaf padamu, aku ... aku pun takkan memohon padamu ...."

"Bagus, aku pun berharap jangan mohon padaku," ujar Siau-hi-ji dengan tertawa. "Apabila orang lain mengkhianati aku, tak peduli orang itu lelaki atau perempuan, yang jelas aku pasti takkan minta orang lain memaafkan aku." Sekonyong-konyong ia melotot dan berteriak, "Dan aku masih ingin tanya padamu, mengapa kau mengkhianati aku? Mengapa? Ya, mengapa? ...."

Mendadak Thi Peng-koh meraung-raung, teriaknya dengan parau, "Sebab kau sombong, angkuh, banyak tingkah, hanya memikirkan kepentingan sendiri, kau telur paling busuk di dunia ini. Aku justru berharap dapat menyaksikan kau mampus di tangan orang lain."

Siau-hi-ji melenggong sejenak, tapi ia lantas tertawa dan berkata, "Ah, semakin keras ucapan seorang perempuan, apa yang dikatakan semakin tak dapat dipercaya. Karena kau bicara cara demikian, aku malah menganggap kau tidak sengaja mencelakai aku. Kau pasti mempunyai kesulitan yang sukar diutarakan, bisa jadi aku benar-benar akan memaafkanmu."

Thi Peng-koh jadi melenggong bingung, ia merasa ucapan dan tingkah laku anak muda ini benar-benar sukar dipegang ekornya. Betapa pun sulit menerka apa sebenarnya kehendaknya. Bilamana dia dianggap orang paling busuk di dunia ini, maka mendadak dia akan berubah menjadi sangat menarik.

Begitulah dengan perlahan Siau-hi-ji menyambung pula, "Mungkin sekali lantaran seorang yang sangat akrab denganmu terjatuh di tangan mereka, demi menyelamatkan jiwa orang itu, terpaksa kau mengkhianati diriku." Dia menghela napas gegetun, lalu melanjutkan, "Jika betul demikian, betapa pun tak dapat kusalahkanmu, sebab kutahu, demi orang yang dicintainya, seorang perempuan tidak sayang menjual dirinya sendiri."

Kata-kata Siau-hi-ji ini benar-benar kena betul di lubuk hati Thi Peng-koh,

tanpa terasa air matanya bercucuran pula. Tak terduga olehnya bahwa Siau-hi-ji yang menjengkelkan ini ternyata dapat menyelami isi hati orang sedemikian mendalam, sungguh ia ingin menjatuhkan diri ke pangkuan anak muda itu dan menangis sepuasnya untuk mengeluarkan segenap isi hatinya.

Dengan suara halus Siau-hi-ji berkata pula, “Tapi siapakah gerangannya? Apakah dia berharga mendapatkan pengorbananmu ini?”

Peng-koh menjawab dengan menangis, “Kau ... kau pun kenal dia, tapi tak dapat kusebut namanya.”

Meski tak dapat disebut, tapi ucapan Peng-koh itu sama dengan mengatakan segalanya. Bilamana ingin tahu rahasia seorang perempuan, maka teramat mudah diperoleh apabila dia sedang berduka.

Air muka Siau-hi-ji berubah, tapi ia tetap berucap dengan suara lembut, “Yang kau maksudkan apakah Kang Giok-long?”

Sekali ini Thi Peng-koh hanya diam saja. Tapi bungkam sama saja dengan membenarkan secara diam-diam.

Mendadak Siau-hi-ji melonjak gusar, teriaknya, “Bagus, bagus, kiranya kau mengkhianati aku demi anak jadah Kang Giok-long itu. Apakah kau tidak tahu betapa busuknya anak jadah itu, sekalipun kepalanya dipenggal orang seratus kali juga belum cukup untuk melunasi dosanya.”

Kembali Thi Peng-koh terkesiap bingung.

“Jika demi orang lain tentu dapat kumaafkan,” Siau-hi-ji meraung gusar pula, “Tapi kau berbuat baginya ....”

Mendadak Thi Peng-koh juga berteriak, “Siap yang minta kau memaafkan diriku? Seumpama dia bukan orang baik-baik, memangnya kau sendiri ini barang baik macam apa?”

Siau-hi-ji melotot sejenak, tiba-tiba ia berkata sambil menghela napas gegetun, “Ya, sebenarnya tidak dapat menyalahkan kau, mulut anak keparat itu memang manis, jangankan dirimu, sekalipun anak perempuan yang sepuluh kali lebih pintar daripadamu juga akan tertipu olehnya.”

Peng-koh berdiri bingung di dalam air dan serba susah.

Tertampak Siau-hi-ji berubah menjadi ramah tamah, dengan tertawa ia berbangkit dan berkata kepada Oh Yok-su, “Bagus, kau memang pintar, sejak tadi tidak sembarangan bergerak, cuma lelaki pintar seperti kau ini justru punya bini yang suka bugil, betapa pun rasanya kurang pantas.”

“Dia bukan biniku,” kata Oh Yok-su.

“O,” Siau-hi-ji melenggong, segera ia tertawa dan berkata, “Ah, bagus, bagus, jika demikian, tampaknya kau terlebih pintar daripada perkiraanku semula. Cuma perempuan seperti dia bila tidak punya lelaki mustahil kalau tidak menjadi gila. Di manakah lakinya?” Biji matanya berputar, segera ia menyambung pula dengan tertawa, “Aha, tahulah aku, lakinya tentu sedang mengawasi Kang Giok-long, betul tidak?”

“Ya, memang begitu,” terpaksa Oh Yok-su membenarkan.

Mendadak Siau-hi-ji melompat ke batu raksasa itu, sekali ini dia hanya melayang enteng saja lantas hinggap di atas batu dengan tegaknya, tidak mungkin kecemplung lagi ke sungai.

Tentu saja Pek-hujin sangat mendongkol, ia menggigit bibir dengan geregetan sehingga bibir pun berdarah.

Siau-hi-ji memandangnya dengan tertawa, katanya, “Nenek semacam kau ternyata lumayan juga. Tapi katanya kau sudah punya laki dan mustahil tiada punya gendak pula, lalu untuk apa lagi kau mengincar diriku?”

“Engkau kan orang paling pintar, masa tak dapat menerkanya?” ucap Pek-hujin.

Tanpa pikir Siau-hi-ji lantas menjawab, “Ya, sudah tentu lantaran usaha kalian telah mengalami kegagalan. Kalian telah menculik Hoa Bu-koat, tapi dia tidak mau menceritakan rahasia Ih-hoa-ciap-giok, maka sasaran lantas terarah kepadaku. Sebab di antara kalian bertiga pasti ada yang mengintip ketika So Ing kebingungan melayani diriku. Maka kalian ingin memperalat diriku untuk memeras So Ing agar dia menguraikan apa yang tidak dapat kalian peroleh dari Hoa Bu-koat itu.”

Belum habis ucapannya, Pek-hujin lantas melenggong. Meski tadi ia suruh anak muda itu menerkanya, tapi sama sekali tak terduga olehnya bahwa Siau-hi-ji yang sialan ini benar-benar dapat menerkanya dengan jitu.

“Nah, sekarang kau mengaku kalah tidak?” seru Siau-hi-ji dengan tertawa. “sekarang kau harus tahu, barang siapa berani memusuhi aku, maka dia pasti akan telan pil pahit.”

Pek-hujin benar-benar mati kutu dan tidak dapat bersuara lagi.

“Sebenarnya,” demikian Siau-hi-ji menyambung pula, “Seumpama kau hendak menjebak aku, mestinya juga tidak perlu telanjang bulat begini untuk menyiksa dirinya sendiri. Kukira kau memang punya penyakit jiwa dan suka orang lain menonton tubuhmu yang bugil ini. Seperti halnya ada sementara lelaki gila yang punya hobi suka kencing di hadapan perempuan. Mungkin penyakit mereka itu serupa dengan penyakitmu yang suka bugil ini. Penyakit ini

namanya ‘penyakit suka pamer’.”

Sampai gemetar bibir Pek-hujin saking gemasnya, ia tak tahan lagi, ia lantas mencaci maki, semua kata-kata kotor di dunia ini hampir seluruhnya dilontarkan ke alamat Siau-hi-ji.

Akan tetapi Siau-hi-ji anggap saja seperti tidak mendengar, bahkan tidak memandangnya barang sekejap.

Di sebelah sana Thi Peng-koh masih berendam di dalam air, ia tidak berani keluar dan tidak tahu apa yang harus diperbuatnya, padahal air sungai sangat dingin, mukanya sudah pucat dan bibir pun gemetar, ia menjadi gemas, dongkol, ia bermaksud menumbukkan kepalanya pada batu karang untuk membunuh diri saja.

Pada saat itulah tiba-tiba terdengar Siau-hi-ji berteriak kepada Oh Yok-su, “He, tahukah kau nona Thi itu ada sangkut-pautnya apa denganku?”

“Ti ... tidak tahu,” jawab Oh Yok-su.

“Dia adalah penolong jiwaku, juga sahabatku yang baik, tapi sekarang dia terendam di dalam air dan tidak berani keluar. Coba bayangkan, hatiku serba susah tidak?”

Bahwasanya anak muda itu tiba-tiba berucap demikian, Thi Peng-koh menjadi bingung, girang dan heran pula.

Dengan tergagap-gagap Oh Yok-su menjawab. “Kukira ... kukira Tuan tentu merasa susah.”

“Keparat!” damprat Siau-hi-ji dengan gusar. “Jika kau tahu hatiku susah, mengapa tidak lekas tanggalkan bajumu dan diberikan padanya.”

Dengan menyengir Oh Yok-su berucap, “Lantas ... lantas bagaimana dengan diriku?”

“Jika kau sudah mampus apakah perlu pikirkan baju segala?” damprat Siau-hi-ji dengan melotot. “Orang hidup dengan telanjang kan lebih mendingan daripada mayat yang berpakaian, betul tidak?”

Oh Yok-su tidak membantah lagi, terpaksa ia membuka baju luarnya dan dilemparkan kepada Thi Peng-koh.

Setelah menerima baju itu, Thi Peng-koh menjadi bingung lagi, entah harus dipakainya segera atau tidak memakainya?

Terdengar Siau-hi-ji sedang berseru pula, “Bilamana nona sedang berpakaian, jika kau berani mengintipnya, akan kucungkil biji matamu, tahu?”

Dongkol dan geli pula Oh Yok-su, katanya di dalam hati, “Memangnya tadi belum kenyang kulihat tubuhnya? Sekarang biarpun kau suruh aku memandangnya lagi juga hasratku sudah lenyap.”

Didengarnya Siau-hi-ji berseru pula dengan tertawa, “Ya, memang aku pun tahu kau takkan mengintipnya, apabila di dalam perut seorang sudah terisi satu biji racun, biarpun seratus perempuan cantik buka baju serentak di depannya juga tiada hasratnya buat menikmatinya lagi.”

Akhirnya Thi Peng-koh memakai baju itu, katanya kepada dirinya sendiri, “Seumpama harus mati juga perlu berpakaian rapi.”

Tapi setelah berpakaian, tiba-tiba teringat olehnya akan Kang Giok-long, terkenang banyak kejadian yang telah lalu, tiba-tiba ia merasa dirinya tidak perlu mesti mati.

Sorot mata Siau-hi-ji memancarkan rasa senang, ia mafhum betapa bedanya perasaan seorang dalam keadaan bugil dan setelah berpakaian. Dengan mengulum senyum ia bergumam, “Entahlah dia sudah selesai berpakaian atau belum?”

Tanpa terasa Oh Yok-su menanggapi, “Sudah selesai!”

Mendadak Siau-hi-ji mendamprat dengan gusar, “Kurang ajar! Nyatanya kau tetap mengintipnya!”

“O, ti ... tidak,” cepat Oh Yok-su menyangkal.

“Jika tidak mengintip, mengapa kau tahu dia sudah selesai berpakaian?”

“Aku ... Cayhe ....” Oh Yok-su gelagapan.

Siau-hi-ji terbahak-bahak, katanya, “Sebenarnya sejak tadi apa pun sudah kenyang kau lihat, biarpun sekarang kau mengintipnya sekejap juga bukan soal lagi. Kau tidak perlu takut.”

Oh Yok-su memandang Siau-hi-ji dengan terbelalak, dengan penuh rasa pahit dan getir.

Ilmu silatnya tidak rendah, otaknya juga tidak bebal, malahan dia suka anggap dirinya sangat pintar, ia yakin tidak banyak orang Bu-lim yang mampu menandingi kecerdasannya, siapa tahu sekarang dia benar-benar mati kutu dipermainkan seorang anak remaja, sungguh ia sangat mendongkol dan geregetan, ingin dia mengadu jiwa saja dengan Siau-hi-ji

Berkilau sorot mata Siau-hi-ji, tiba-tiba ia tepuk-tepuk pundak Oh Yok-su dan berkata pula dengan tertawa, “Kau jangan sedih, hanya orang tolol yang tidak

sayang pada jiwa sendiri. Agar aku mau menyelamatkan jiwamu kau rela tunduk padaku, di sinilah letak kecerdikanmu, orang lain pasti takkan menertawakan kau, bahkan aku kagum padamu. Seorang lelaki sejati harus dapat melihat gelagat dan membedakan arah angin, dengan demikian barulah jiwanya bisa selamat dan hidup panjang umur."

Oh Yok-su menghela napas, perlahan-lahan ia merasakan pula segi kehebatannya sendiri, ia pikir dirinya mampu mengikuti keadaan untuk mencari selamat, justru inilah yang sukar ditiru orang lain, apanya yang memalukan?

Karena pikiran ini, niatnya hendak mengadu jiwa dengan Siau-hi-ji tadi lantas terbang entah ke mana.

Siau-hi-ji tampak tertawa gembira, katanya pula, "Sekarang, asalkan kau berbuat sesuatu pula bagiku, segera akan kuberikan obat penawarnya."

"Sekalipun Cayhe tidak percaya obat penawarnya akan kau berikan semudah ini, betapa pun urusan ini kan harus kukerjakan juga, begitu bukan?" kata Oh Yok-su dengan menyengir.

"Ya, kau benar-benar pintar," ujar Siau-hi-ji dengan tertawa.

"Jika begitu, ingin kutahu apa kehendakmu?" jawab Oh Yok-su.

"Bawa aku pergi mencari lakinya," kata Siau-hi-ji sambil melirik Pek-hujin.

Teringat pada Hoa Bu-koat yang masih berada dalam cengkeraman Pek San-kun, dengan alat pemeras itu bukan mustahil Siau-hi-ji akan dapat dipaksa menyerahkan obat penawarnya. Berpikir demikian, seketika sorot matanya menjadi terang, cepat ia menjawab, "Baiklah, kuturut, kuturut perintahmu."

"Bagus, ayo berangkat sekarang," kata Siau-hi-ji.

Oh Yok-su memandang Pek-hujin sekejap, ucapnya, "Dan dia, bagaimana?"

"Dia suka mandi dengan telanjang bulat, maka biarkan saja dia mandi sepuas-puasnya di sini," kata Siau-hi-ji dengan tertawa.

Tidak lama kemudian, rumah batu itu sudah kelihatan dari kejauhan. Angin mendesir, tapi di dalam rumah itu sunyi senyap, tiada terdengar suara apa pun.

Mendadak Siau-hi-ji bertindak, ia telikung tangan Oh Yok-su dan bertanya dengan suara tertahan, "Apakah mereka berada di dalam rumah?"

Oh Yok-su mengiakan.

Siau-hi-ji berkerut kening, katanya, "Tiga orang hidup di dalam rumah, mengapa tiada suara sedikit pun."

“Biar kumasuk dulu memeriksanya,” seru Peng-koh.

Tapi cepat tangan Siau-hi-ji yang lain telah menarik nona itu, katanya dengan mendongkol, “Sudah sampai di sini, untuk apa kau terburu-buru.”

Peng-koh menoleh dan berkata dengan terputus-putus, “Jika ... jika engkau mengingat kebaikanku pada ... padamu, kumohon engkau jangan membunuh dia.”

Siau-hi-ji melotot dan menjawab, “Tidak membunuh dia? Memangnya supaya dia mencelakai orang lebih banyak lagi?”

Peng-koh menunduk, air matanya lantas bercucuran.

Siau-hi-ji menghela napas, katanya sambil menggeleng, “Tahukah bahwa semakin cepat bocah itu mampus akan semakin baik bagimu, kalau tidak tamatlah hidupmu ini.”

Dengan menangis Thi Peng-koh menjawab, “Hidupku ini memang sudah lama tamat. Bilamana dia kau bunuh, lebih-lebih aku tidak sanggup hidup lagi.”

Siau-hi-ji terdiam sejenak, ucapnya kemudian dengan gemas, “Tampaknya kau sudah terlalu mendalam tertipu olehnya. Tapi sudah sejak mula kukatakan padamu bahwa diriku ini bukan seorang Kuncu segala, apabila kau mengharapkan balas budi dariku, maka salahlah perhitunganmu.”

Dengan rawan Peng-koh berkata, “Meski kau bicara dengan garang, tapi kutahu hatimu tidaklah demikian, engkau ... engkau takkan membunuh dia, bukan?”

Siau-hi-ji tambah mendongkol, mendadak ia mengentakkan tubuh Oh Yok-su dan membentak bengis, “Suruh mereka keluar, tahu tidak?”

Oh Yok-su berdehem dulu, lalu berteriak, “Pek-toako, Siaute sudah kembali, keluarlah engkau,”

Namun cuma gema suara yang berkumandang di kejauhan, rumah itu sunyi tiada sesuatu jawaban.

“Apakah si jahanam she Pek itu orang tuli?” omel Siau-hi-ji. Setelah berpikir, ia pun berteriak, “Orang she Pek, binimu yang molek itu sudah jatuh dalam tanganku, jika kau tidak lekas keluar, biarlah kujual saja binimu itu.”

Tetap sunyi keadaan rumah itu tanpa jawaban.

Semakin rapat kening Siau-hi-ji berkerut, ucapnya, “Apa barangkali keparat ini menyadari bininya sudah terlalu sering menyeleweng, maka kini dia tidak mau

lagi bininya yang sialan itu."

Gemerdep sinar mata Oh Yok-su, tiba-tiba ia berkata, "Bagaimana kalau Cayhe melihatnya ke dalam sana?"

Siau-hi-ji berpikir sejenak, lalu menjawab, "Baik, jalanlah di muka, jangan terlalu cepat, kalau berani sembarangan bergerak, segera kupuntir putus tanganmu."

Oh Yok-su menghela napas, lalu melangkah maju perlahan, setiba di depan pintu, tertampaklah Kang Giok-long meringkuk sendirian di pojok sana dan sedang menggigil sekujur badannya. Sedangkan Pek San-kun dan Hoa Bu-koat tidak kelihatan lagi.

Kejut dan heran Oh Yok-su serta Thi Peng-koh. Tapi Siau-hi-ji lantas naik pitam demi nampak Kang Giok-long, urusan lain tak sempat terpikir lagi.

Dengan sendirinya Kang Giok-long melihat kedatangan mereka ini, cepat ia menyapa, "Aha kiranya Engkoh Hi yang datang, sudah lama kita tak bersua ...."

Tapi Siau-hi-ji lantas mendamprat, "Siapa mengakui kau binatang cilik ini sebagai saudara?"

"Ah, janganlah Hi-heng lupa, jelek-jelek Siaute kan pernah sehidup semati bersamamu dalam perantauan yang banyak suka dukanya itu."

"Ya, cuma sayang waktu itu kau tidak mati kelelep dalam jamban, kalau tidak masakah Yan-tayhiap bisa tewas di tanganmu?" damprat Siau-hi-ji gusar. Habis bicara ia terus menubruk maju, kepalan lantas menghujani tubuh Giok-long.

Kang Giok-long tiada tenaga sedikit pun buat melawan, saking kesakitan ia berteriak-teriak, "Ampun Hi-heng, ampun! Siaute sedang sakit parah, tidak tahan pukul lagi!"

"Jika takut dipukul, mengapa tidak mengurangi perbuatanmu yang terkutuk itu?" bentak Siau-hi-ji murka sambil menjotos lebih keras.

Thi Peng-koh hanya meneteskan air mata saja dan tidak berani melerai.

Terdengar Kang Giok-long berteriak dengan parau, "Jika berani bolehlah kau tunggu setelah sakitku sembuh baru kita mengadakan pertarungan menentukan, sekarang kau menyatroni seorang sakit, memangnya Enghiong (ksatria) macam apa kau ini?"

"Siapa bilang aku ini Enghiong?" jengek Siau-hi-ji, "Jika aku ini Enghiong, mungkin sudah lama kumati dikerjai olehmu."

Meski pukulan Siau-hi-ji itu tidak menggunakan tenaga murni, tapi sudah cukup membuat Kang Giok-long babak belur, hidung matang biru dan mata bengkak, namun jotosannya masih terus menghujaninya.

Thi Peng-koh melengos ke sana karena tidak tega menyaksikan kekasihnya dihajar sedemikian rupa, tapi ia pun tahu tiada maksud Siau-hi-ji untuk membunuh Kang Giok-long, kalau tidak, cukup sekali dua pukulan saja sudah pasti akan membinasakan Giok-long. Karena itu, meski rasa pedih perasaannya, tapi diam-diam juga rada bergirang.

Terdengar Giok-long berteriak, “Peng-ji, kenapa, tidak kau lerai dia? Kau pernah menyelamatkan jiwanya, dia pasti akan menurut padamu, masa ... masa kau tega menyaksikan aku dipukul mati cara begini?”

Peng-koh menjadi serba susah, pikirnya, “Bukannya aku tidak mau menolongmu, yang kuharap setelah pelajaran ini dapatlah kau perbaiki kelakuanmu, asalkan kau mau sadar, biarpun aku harus mati bagimu juga aku rela.”

Tapi mendadak Kang Giok-long bergelak tertawa latah malah, teriaknya, “Baiklah, jika memang jantan kau, ayo pukul mati aku, bilamana aku berkerut kening bukanlah seorang laki-laki.”

“Huh, kau masih sok laki-laki segala? Baik biar kupukul lebih keras,” seru Siau-hi-ji.

Tapi Kang Giok-long lantas bergelak tertawa, katanya, “Cuma, kalau betul kau memukul mati aku, maka selama hidupmu ini pun jangan harap akan dapat bertemu pula dengan Hoa Bu-koat.”

Seketika kepalan Siau-hi-ji berhenti di udara baru sekarang teringat olehnya bahwa Pek San-kun dan Hoa Bu-koat yang dicarinya itu seharusnya juga berada di rumah ini.

Keadaan Kang Giok-long sudah kempas-kempis, tapi dia masih tertawa dan berteriak, “Ayolah pukul ... kenapa tidak pukul lagi?”

Tapi Siau-hi-ji lantas menyeretnya bangun dan membentak bengis, “Di mana Hoa Bu-koat?”

“Kau ingin melihatnya?” jawab Kang Giok-long.

“Kau mau mengaku tidak?” Siau-hi-ji meraung.

“Jika kau ingin melihatnya, sepantasnya kau bersikap hormat dan memohon padaku ....”

Kontan Siau-hi-ji menjotos pula dan mendamprat, “Anak jadah, mohon apa

katamu?”

“Baik, pukul saja,” jengek Giok-long. “Yang pasti kepalan takkan mendapatkan keterangan apa pun. Umpama kau jadi aku, memangnya kau mau mengaku hanya karena dijotos begini? Bilamana sudah kukatakan, mustahil kau tidak akan memukulku lebih kejam lagi.”

Berputar bola mata Siau-hi-ji, tiba-tiba ia tertawa dan berkata, “Kupukul kau? .... Ah, bilakah pernah kupukul kau?” Lalu dia malah memayang bangun Kang Giok-long dan mengebutkan debu kotoran bajunya. Katanya pula dengan tertawa, “Selamat bertemu pula, Kang-heng. Baik-baikkah selama ini?”

Giok-long tertawa terkekeh-kekeh, jawabnya, “Baik, cukup baik, cuma tadi seekor anjing gila telah menggigitku beberapa kali.”

Siau-hi-ji juga bergelak tertawa, katanya, “Anjing gila hanya menggigit anjing gila, kalau Kang-heng tidak gila, juga bukan anjing, dari mana ada anjing gila yang menggigit kau?”

“O, jika begitu mungkin aku yang salah lihat,” ujar Giok-long dengan terbahak.

“Mungkin Kang-heng teramat merindukan diriku, kau menangis hingga matamu bengkak, makanya pandanganmu rada kabur.”

“Betul, senantiasa kupikirkan keadaan Hi-heng, sering khawatir jangan-jangan kakak Hi terhinggap penyakit ayan atau mengidap sakit ambein, sungguh hatiku sedih apabila terkenang padamu.”

“Siaute malah mengira Kang-heng yang sehat walafiat ini pasti takkan terhinggap penyakit apa pun, tapi tadi kulihat Kang-heng berkulai di pojok sana dalam keadaan kelojotan, apakah bukan Kang-heng yang mengidap penyakit ayan?”

Gayung bersambut, kata berjawab. Begitulah kedua orang saling berolok-olok dengan tajam seakan-akan sedang melawak.

Menyaksikan perang lidah itu, Oh Yok-su merasa geli dan juga gegetun, pikirnya, “Pemeo yang mengatakan gelombang laut dari belakang mendorong ke depan tampaknya memang tepat. Di kalangan Kangouw dahulu meski juga banyak tokoh-tokoh lihai yang licik dan licin, tapi kalau dibandingkan kedua anak muda ini sungguh masih selisih jauh.”

Diam-diam ia pun heran entah ke mana perginya Pek San-kun dan Hoa Bu-koat. Apabila Pek San-kun membawa pergi Hoa Bu-koat, mengapa Kang Giok-long ditinggalkan sendirian di sini?

Didengarnya Siau-hi-ji sedang berkata pula, “Kang-heng duduk sendirian di

pegunungan sunyi ini, apakah tidak takut kedatangan setan pencabut nyawa yang akan menagih janji padamu?”

Dengan tertawa Giok-long menjawab, “Untuk ini kiranya Hi-heng tidak perlu ikut risau, beberapa hari terakhir ini saku Siaute sedang seret, bilamana ada arwah gentayangan berani merecoki diriku, kebetulan akan dapat kujual dia untuk membeli arak .... Apalagi, sebenarnya tadi Siaute juga tidak sendirian.”

Kalimatnya yang terakhir ini barulah mulai memasuki pokok persoalannya. Tapi Siau-hi-ji sengaja berlagak tidak paham dan bertanya, “O, memangnya siapakah yang menemanimu di sini?

Dengan terkekeh Giok-long menjawab, “Seorang di antaranya seperti she Hoa, rasanya Hi-heng kenal dia.”

“O, Hoa Bu-koat maksudmu?”

“Ya, betul dia,” seru Giok-long tertawa.

“Kebetulan memang hendak kucari dia untuk suatu urusan, entah berada di mana dia sekarang?”

“Kutahu, dia dan kakak Hi ada sedikit persoalan, khawatir dia akan mencari perkara lagi padamu, maka ada niatku hendak membantu Hi-heng untuk membinasakan dia.”

“Haha, bilamana Kang-heng benar-benar membunuh dia, Siaute jadi hemat tenaga juga ....” ucap Siau-hi-ji dengan tertawa. “Betapa pun membunuhnya kan lebih mudah daripada menanyai keterangannya, betul tidak?”

Giok-long juga tertawa, katanya, “Tapi kemudian Siaute berpikir pula, jangan jangan Hi-heng ingin membunuhnya dengan tangan sendiri, lalu bantuanku bukankah salah alamat? Sebab itulah hanya kuberinya minum sedikit obat bius saja.”

“Apakah ... apakah Pek San-kun juga terkena obat biusmu?” saking ingin tahu Oh Yok-su menimbrung.

Giok-long tidak langsung menjawab, hanya bergumam dengan tertawa, “Yang diminumnya juga tidak terlalu banyak, kira-kira tiga atau lima hari lagi tentu akan siuman.”

Seorang kalau benar-benar terbius selama tiga sampai lima hari, andai kata siuman nanti mungkin juga akan berubah menjadi linglung.

Mata Siau-hi-ji mengerling, tiba-tiba ia bergelak tertawa, segera Kang Giok-long ikut tertawa, keduanya sama-sama tertawa keras, terpingkal-pingkal sehingga air mata pun meleleh.

Thi Peng-koh dan Oh Yok-su saling pandang dengan bingung karena tidak tahu apa yang ditertawakan kedua orang itu.

“Lucu, sungguh lucu, hampir pecah perutku saking gelinya!” kata Siau-hi-ji sambil memegangi perutnya yang mulas dan masih terbahak-bahak.

Dengan bergelak tertawa Kang Giok-long juga berkata, “Hahaha, Pek San-kun yang gagah perkasa dan Hoa-kongcu yang lihai itu dapat kubius dengan sedikit bubuk warna putih, kejadian ini sungguh amat menggelikan.”

“Yang kutertawakan bukan hal ini,” ujar Siau-hi-ji sambil menggeleng.

“Habis apa yang menggelikan Hi-heng?” tanya Giok-long.

Mendadak Siau-hi-ji tidak tertawa lagi, ia melototi Kang Giok-long dan berkata, “Keadaan Kang-heng tampaknya sangat payah, andaikan belum mati sekarang, rasanya juga tak tahan lama lagi, tapi kau mampu memanggul seorang lelaki kekar dan menyembunyikannya, bukankah ini lelucon yang paling mustahil di dunia ini?”

Tergerak hati Oh Yok-su, pikirnya, “Ya, betul juga, tentu di balik ini pasti ada muslihat tertentu. Agaknya bukan urusan mudah apabila orang ingin menipu ‘ikan kecil’ ini.”

Namun sikap Kang Giok-long tetap tenang-tenang saja, ucapnya dengan perlahan, “Apabila mereka tidak terbius olehku, lalu ke mana perginya mereka? Memangnya Pek San-kun akan mengajak Hoa-kongcu pergi pesiar? Apakah ini bukan lelucon yang lebih besar?”

“Betul, seumpama mereka hendak pesiar juga pasti akan membawa serta kau,” jawab Siau-hi-ji dengan tertawa. “Orang yang menyenangkan seperti dirimu ini mana tega ditinggal pergi begini saja.”

“Ya, memang begitulah,” kata Giok-long dengan tertawa tanpa kikuk sedikit pun.

Kembali Siau-hi-ji melototi Kang Giok-long dan berkata, “Tapi kalau mendadak Hoa-kongcu tinggal pergi, bukankah orang she Pek itu akan mengejarnya?”

“Sudah tentu akan mengejarnya,” jawab Giok-long.

“Nah, umpama dia merasa berat meninggalkan kau, tapi demi mengejar Hoa Bu-koat terpaksa juga ia kesampingkan dirimu,” kata Siau-hi-ji.

“Hahahaha!” tiba-tiba Kang Giok-long tertawa. “Daya khayal Hi-heng sungguh sangat hebat, cuma sayang Hoa-kongcu itu ....”

“Hoa-kongcu kenapa?” sela Siau-hi-ji, ia benar benar rada cemas.

“Kenapa Hi-heng tidak tanya saja pada Oh-siansing ini,” ujar Giok-long dengan acuh. “Coba tanyakan apakah Hoa-kongcu masih dapat berjalan atau tidak?”

Segera sorot mata Siau-hi-ji menatap ke arah Oh Yok-su, katanya, “Baik, coba katakan.”

Oh Yok-su menghela napas, tuturnya, “Ya, bukan saja Hiat-to Hoa-kongcu tertutuk, bahkan dia seperti mengalami guncangan jiwa sehingga kehilangan ingatan, mungkin ... mungkin dia tidak sanggup jalan sendiri.”

Siau-hi-ji termenung, dengan jari ia ketuk-ketuk dahi sendiri, setelah berpuluh kali mengetuk dahi, kemudian tersembul pula senyumannya dan berkata, “Wah, jika demikian, jadi mereka benar-benar terbius olehmu?”

“Mungkin memang betul,” kata Giok-long dengan terkekeh-kekeh.

“Dan setelah mereka roboh, lalu kau memanggul mereka keluar?” tanya Siau-hi-ji sambil berkedip-kedip.

“Penyakitku ini terkadang sembuh dan terkadang kumat lagi, bilamana kumat, jangankan memanggul orang, dipanggul orang pun rasanya tidak tahan. Tapi kalau tidak kumat, untuk memanggul seorang saja bukan soal bagiku.”

Siau-hi-ji lantas melirik ke arah Oh Yok-su, dilihatnya Oh Yok-su mengangguk-angguk.

“Nah, apa yang kukatakan tidak dusta bukan?” ucap Kang Giok-long.

“Ya, tidak dusta, memang tidak dusta,” kata Siau-hi-ji dengan tertawa. “Tapi setelah kau memanggul pergi kedua orang itu, mengapa kau kembali lagi ke sini? Apakah badanmu terasa gatal sehingga perlu menunggu di sini agar dipukuli orang?”

Kang Giok-long tetap tenang-tenang saja dan juga tidak marah, katanya dengan tertawa, “Peng-ji kan masih berada di tangan mereka, mana boleh kutinggal pergi? Seumpama kutahu Hi-heng akan datang dan bakal mencincang tubuhku juga tetap akan kutunggu di sini untuk bertemu sekali lagi dengan Peng-ji.”

Siau-hi-ji mencibir, ucapnya dengan tertawa, “Wah, sejak kapan Kang Giok-long telah berubah menjadi orang yang penuh kasih sayang, lucu sungguh lucu ....”

Thi Peng-koh menjadi terharu dan tidak tahan lagi, ia menubruk ke bawah kaki Kang Giok-long dan menangis tersedu-sedan.

Siau-hi-ji menghela napas, gumamnya, “Budak bodoh, apabila bocah ini bilang kentutnya harum, apakah kau pun percaya padanya?”

Betapa pun Siau-hi-ji adalah lelaki yang tidak memahami perasaan seorang perempuan, apalagi gadis remaja seperti Thi Peng-koh. Apabila seorang gadis sudah terpikat oleh lelaki, sekalipun dia tahu lelaki itu telah menipunya juga tetap akan percaya padanya.

Terdengar Thi Peng-koh berkata dan menangis, “Apakah parah penyakitmu? Sakit tidak?”

Perlahan Giok-long membelai rambut Peng-koh, ucapnya dengan suara lembut, “Sekalipun sakit, apabila melihatmu lantas tidak terasa sakit lagi.”

“Akan tetapi aku ... aku ….”

“Kutahu kau pasti tidak sengaja menyaksikan aku dipukuli orang, kau tentu mempunyai kesulitannya sendiri, sama sekali aku tidak menyalahkanmu, maka kau tidak perlu sedih.”

Sekonyong-konyong Siau-hi-ji berteriak, “Sudah, sudahlah, aku jadi merinding mendengarkan rayuanmu yang berbau gombal ini, sudah tamat belum sandiwara permainanmu ini?”

“Memangnya Hi-heng ada pesan apa?” ucap Giok-long.

Siau-hi-ji menghela napas, katanya sambil menyengir, “Sekarang kau yang pegang barangnya, kau juragannya, maka silakan kau yang buka harga.”

Dengan kalem Giok-long berkata, “Apakah Hi-heng tahu penyakitku ini berasal dari mana?”

Berputar mata bola Siau-hi-ji, katanya, “Jangan-jangan So Ing ....”

“Betul,” tukas Giok-long. “Penyakitku ini memang berkat hadiah nona So .... Bukankah Hi-heng mempunyai hubungan baik dengan nona So Ing itu?”

“Jika aku tidak kenal dia, mana bisa timbul kesulitan sebanyak ini,” ucap Siau-hi-ji dengan gegetun.

“Ini pun bukan kesulitan,” kata Giok-long. “Asalkan Hi-heng mencari nona So agar menyembuhkan penyakitku ini, maka Siaute akan segera juga mengundang Hoa-kongcu kemari untuk mengobati penyakitnya.”

“Tapi kalau So Ing tidak mau, lalu bagaimana?”

“Perempuan mana di dunia ini yang sanggup menolak permintaan Hi-heng?”

Siau-hi-ji menghela napas panjang, gumamnya, “Perempuan, o, perempuan .... Apabila tiada seorang perempuan yang kukenal, maka hidupku pasti bahagia seperti di surga.”

“Jadi Hi-heng sudah terima?” tanya Giok-long dengan tersenyum.

“Baik, ayolah berangkat,” jawab Siau-hi-ji.

“Siaute juga mesti ikut pergi?” tanya Giok-long.

“Ya, soalnya aku pun merasa berat meninggalkanmu sendirian di sini.”

“Kukira kepergian ini tidak diperlukan lagi,” tiba-tiba Oh Yok-su menyela.

“Sebab apa?” tanya Siau-hi-ji.

“Sebab nona So itu segera akan datang kemari,” tutur Oh Yok-su perlahan.

Giok-long juga melengak, tanyanya, “Dari mana kau tahu dia akan datang ke sini?”

“Seperti halnya nona Thi ini denganmu, nona So juga ... juga sangat mendalam cintanya kepada Hi ... Hi-kongcu,” tutur Oh Yok-su dengan tertawa. “Ketika Siau-hi-kongcu meninggalkan tempatnya, segera pula dia ikut keluar.”

“Haha, daya tarik Hi-heng sungguh luar biasa,” seru Giok-long sambil berkeplok tertawa. Lalu dia berkerut kening pula dan berkata, “Tapi sekalipun nona So ikut keluar mencari Hi-heng, belum tentu dia akan mencari ke sini.”

“Untuk ini kau tidak perlu khawatir, dia pasti akan mencari kemari,” kata Oh Yok-su dengan tersenyum.

Giok-long berpikir sejenak, katanya kemudian, “Betul juga, karena kalian berniat menggunakan Hi-heng untuk memerasnya, maka sepanjang jalan kalian sengaja meninggalkan jejak agar dia dapat menyusul ke sini.”

“Jika begitu, bolehlah kita menunggunya di sini,” ucap Siau-hi-ji dengan menghela napas.

Giok-long memandang cuaca di luar, katanya kemudian, “Semoga di tengah jalan dia tidak kepergok siapa-siapa ....”

*****

Dalam pada itu Pek-hujin yang ditinggalkan berendam di sungai itu sedang berusaha melepaskan Hiat-to yang tertutuk, sedikit demi sedikit ia bergeser ke bawah air terjun, setelah berusaha sekian lamanya, berkat daya gerujuk air terjun yang tepat mengenai Hiat-to di telapak kaki, akhirnya terbukalah Yong-coan-hiat yang tertutuk itu.

Namun sekarang dia sudah hampir kehabisan tenaga, untuk melompat dari batu sini ke batu yang lain pun terasa susah.

Apabila memberosot lagi ke dalam air dan berenang ke sana, jangan-jangan akan terhanyut oleh arus air yang cukup deras dan akibatnya pasti akan mati kelelap.

Sekuatnya ia menegakkan badannya dengan bingung, selagi celingukan kian kemari mencari akal, tiba-tiba diketahuinya di balik semak-semak sana sepasang mata sedang mengintip bagian dadanya.

Muka orang itu penuh lumpur, entah sudah berapa lama tidak pernah cuci muka, namun sepasang matanya tampak besar lagi terang, seperti sangat tertarik oleh tubuh Pek-hujin yang bugil ini.

Mendadak Pek-hujin sengaja bergaya malah dan membusungkan dadanya sehingga semakin menonjol. Ucapnya dengan tertawa genit, “Anak muda, memangnya kau tak pernah melihat perempuan mandi?”

Orang ini seperti terkesima, dengan bingung ia menggeleng.

Dengan tertawa Pek-hujin lantas mengomel, “Asalkan kau tidak takut matamu bakal timbilan silakan keluar saja dan menonton dengan blak-blakan. Ai, kasihan, sudah sebesar ini, masa perempuan mandi saja tidak pernah lihat, kan sia-sia saja hidupmu ini.”

Sekonyong-konyong orang itu tertawa, “Tidak perlu takut engkau, aku ... aku pun perempuan.” Sembari bicara orangnya lantas berdiri dari balik semak-semak.

Terlihat pakaiannya sangat kotor lagi koyak-koyak, akan tetapi tidak mengurangi garis tubuhnya yang memesona.

Pek-hujin jadi melengak malah, bahkan dia seperti rada-rada kecewa.

“Aku benar-benar seorang perempuan, masa kau tak dapat membedakannya?” kata pula orang itu.

Pek-hujin menghela napas, ia tatap pinggang orang yang ramping dengan dadanya yang montok serta kedua kakinya yang jenjang. Ucapnya dengan gegetun, “Ya, dengan sendirinya kau adalah perempuan ... sekalipun orang buta juga pasti tahu.”

Muka gadis itu menjadi merah malah, merah yang menggiurkan. Nyata gadis ini sekali-kali tidak jelek, bahkan tampaknya sangat cantik.

Pek-hujin masih terus menatapnya lekat-lekat, dengan tersenyum ia coba memancingnya, “Melihat keadaan nona, jangan-jangan baru saja menempuh perjalanan jauh?”

“Ehm,” gadis itu bersuara singkat sambil menunduk.

“Pegunungan ini tiada sesuatu pun yang menarik, untuk apakah jauh-jauh nona datang ke sini?”

Tiba-tiba wajah si gadis menampilkan perasaan sedih, setelah termangu-mangu, lalu menjawab dengan muram, “Aku ... aku mencari orang.”

Tergerak hati Pek-hujin, tanyanya, “Penduduk di lereng sini hampir seluruhnya kukenal, entah siapakah yang dicari nona?”

Gadis itu menunduk, katanya dengan menghela napas, “Kau pasti tidak kenal dia, ia pun tidak pasti berada di sini.”

Apa pun juga, seorang gadis berani mencari orang ke pegunungan yang terpencil dan sunyi begini jelas bukan kejadian yang biasa, di balik urusan ini tentu ada sesuatu yang menarik.

Bila dalam keadaan biasa pasti Pek-hujin akan bertanya sejelasnya, tapi sekarang ia harus memikirkan keadaannya sendiri, mana dia sempat menanyai rahasia orang lain. Sedangkan gadis itu tampaknya sudah mau pergi. Cepat Pek-hujin berkata pula dengan tertawa, “Eh, siapakah nama nona? Bolehkah diberitahukan padaku?”

Gadis itu ragu-ragu dan tidak bersuara.

Pek-hujin lantas menyambung, “Kaum lelaki yang biasa berkelana di rantau memang mudah mengikat persahabatan dengan orang yang dikenalnya, mengapa kaum wanita seperti kita tidak boleh bersahabat juga. Ya, mungkin kaum wanita seperti kita memang harus lebih hati-hati menghadapi sesuatu.”

Dengan muka merah gadis itu berucap dengan tersenyum, “Namaku Thi Sim-lan.”

Akhirnya Thi Sim-lan duduk di tepi sungai. Ia merasa perempuan ini agak terlalu berani karena berani mandi telanjang bulat di sungai, namun perempuan ini sedemikian cantik, sedemikian simpati.

Selama beberapa hari dia selalu berada dalam keadaan berduka dan tersiksa lahir batin, datangnya ke sini dengan sendirinya ingin mencari Siau-hi-ji dan

Hoa Bu-koat. Tapi bilamana benar-benar mereka sudah diketemukan, lalu mau apa dia sungguh ia sendiri pun sukar menjawabnya.

Kini cahaya sang surya yang baru menyingsing menyinari bumi raya ini, segala sesuatu di jagat raya ini terasa sedemikian menyenangkan, senyuman wanita ini pun terasa sangat simpati. Untuk pertama kalinya perasaan Thi Sim-lan terasa longgar, tanpa terasa dilepaskannya sepatunya yang sudah butut, kakinya yang putih halus direndamkan di air sungai.

Kaki yang sudah pegal dan rada kencang itu mendadak berendam dalam air sungai yang segar, rasanya yang nikmat membuat pikirannya melayang-layang dan tanpa terasa mengeluh perlahan lalu memejamkan mata.

Sejak awal Pek-hujin terus-menerus mengawasi gerak-gerik Thi Sim-lan, dengan suara halus ia berkata, “Kenapa kau tidak meniru aku, mandilah sepuas-puasnya di sini.”

“Mandi di sini?” Sim-lan menegas dengan muka merah.

Pek-hujin menatapnya lekat-lekat, katanya kemudian, “Masa kau tidak berani?”

Tertarik juga hati Thi Sim-lan memandangi air sungai yang jernih dan nyaman itu, ucapnya dengan terkikik-kikik, “Tapi ... tapi di sini ....”

“Jangan khawatir,” ujar Pek-hujin. “Setiap hari aku selalu mandi satu kali di sini, selain dirimu, belum pernah kepergok orang lain.”

“Apa ... apakah benar jarang orang datang ke sini?”

“Jika sering didatangi orang, masa aku berani mandi di sini?”

Tambah tertarik hati Thi Sim-lan, ia melirik Pek-hujin sekejap, dengan muka merah ia berkata pula, “Tapi ... tapi biarlah aku cuci kaki saja.”

“Masa kau khawatir aku mengintipmu?” ucap Pek-hujin dengan tertawa genit. “Bukankah aku pun seorang perempuan?”

“Ya, masa aku tak tahu,” jawab Sim-lan tertawa.

“Nah, apa pula yang kau khawatirkan?” bujuk Pek-hujin pula. “Jika kau khawatir terlihat olehku, biarlah aku memejamkan mata, setelah kau buka pakaian cepat menyusup ke dalam air dan aku pun takkan melihatmu lagi.”

Namun Thi Sim-lan masih tetap ragu.

Pek-hujin lantas memejamkan matanya dan berkata dengan tertawa, “Nah, lekas, takut apalagi? Setelah mandi tentu akan kau rasakan enaknya.”

Thi Sim-lan memandangnya sekejap, dipandangnya pula air yang bening kehijau-hijauan itu, sesungguhnya tubuhnya memang sangat kotor dan terasa gatal, betapa pun ia tak tahan akan pancingan mandi bebas itu.

“Nah, sudah belum?” dengan tertawa Pek-hujin bertanya.

Lekas Sim-lan menjawab, “Be ... belum, jangan ... jangan membuka mata sekarang, se ... sebentar lagi.”

Cepat ia menyelinap ke balik semak-semak dan membuka baju secara kilat, meski tiada orang yang mengintip, namun cahaya sang surya sudah menyinari dadanya yang montok itu.

Sekujur badan serasa merinding semua, jantung juga berdebar seakan-akan melompat dari rongga dadanya, secepat terbang ia terjun ke dalam air, air yang segar dan rada hangat itu segera melingkupi seluruh tubuhnya. Baru sekarang dia menghela napas lega dan berseru, “Baiklah, sudah!”

Pek-hujin membuka mata dan memandangnya, katanya dengan tertawa, “Segar bukan?”

“Ehm,” Thi Sim-lan mengangguk.

“Baiklah, sekarang aku pun akan turun, harap bantu memegangi aku,” kata Pek-hujin, baru sekarang ia benar-benar merasa lega, perlahan ia merosot ke dalam air.

Arus sungai memang cukup deras, kedua kaki Pek-hujin terasa lemas, untung Thi Sim-lan bantu memayangnya, kalau tidak pasti sukar untuk berenang ke tepi sungai, andaikan tidak mati tenggelam juga pasti akan hanyut terbawa arus.

Melihat Pek-hujin hampir tidak kuat berdiri di dalam air, cepat Thi Sim-lan memegangnya dan bertanya, “Ken ... kenapa kau hendak pergi?”

“Aku cuma naik ke tepi sana untuk pasang mata bagimu kalau-kalau ada orang datang, supaya kau dapat mandi dengan tenteram,” ujar Pek-hujin dengan tertawa.

Sim-lan merasa lega, jawabnya, “Tapi jangan sekali-kali kau pergi terlalu jauh.”

Pek-hujin terkikik-kikik, katanya, “Ada si cantik sedang mandi di kali, masa aku tega pergi terlalu jauh.”

Muka Thi Sim-lan menjadi merah, sampai tangan pun tak berani dijulurkan keluar air. Tiba-tiba ia merasakan mata kaum wanita terkadang juga sama ngerinya seperti mata lelaki.

Sementara itu Pek-hujin telah dapat menepi berkat bantuan Thi Sim-lan tadi, katanya, “Baiklah, aku akan berpakaian, kau juga tidak boleh mengintip lho!”

Padahal Thi Sim-lan sudah mendahului memejamkan mata, sekejap saja dia tidak berani memandangnya. Bila melihat tubuh yang putih mulus itu, hati Thi Sim-lan lantas berdebar-debar keras. Kembali dia menemukan suatu hal, yakni perempuan yang telanjang bulat tidak saja penuh daya tarik bagi lelaki, terkadang juga sama besar daya tariknya bagi sesama perempuan.

Dalam pada itu Pek-hujin sudah selesai memakai baju yang ditinggalkan Thi Sim-lan. Meski pakaian itu sangat kotor lagi rombeng, tapi jauh lebih baik daripada sama sekali tidak berbaju. Biarpun kulit muka Pek-hujin setebal kulit badak juga tak berani keluyuran kian-kemari dalam keadaan bugil.

Thi Sim-lan masih memejamkan mata, setelah menunggu sejenak, didengarnya Pek-hujin lagi berkata, “Bahan pakaian ini ternyata lumayan juga, cuma sayang agak kotor.”

Tanpa tertahan Thi Sim-lan membuka matanya, mukanya menjadi pucat karena terkejut, cepat ia berseru, “He, mengapa kau pakai bajuku?”

“Tidak pakai bajumu, habis pakai baju siapa lagi?” jawab Pek-hujin dengan terkikik-kikik.

Jawaban Pek-hujin ini sungguh lucu dan tepat pula, seolah-olah dia memakai baju orang lain adalah sesuatu yang adil dan pantas.

Thi Sim-lan jadi melengak malah, tanyanya dengan tergagap, “Dan baju ... bajumu sendiri?”

“Justru lantaran aku tidak punya baju, maka dengan segenap daya upayaku memancingmu mandi, kalau tidak, sekalipun tubuhmu berbau seperti kakus juga aku tidak pusing.”

“Jika bajuku kau pakai, lalu aku bagaimana?” seru Sim-lan dengan suara rada gemetar.

“Silakan mandi lebih lama sedikit di sini,” kata Pek-hujin dengan tertawa. “Orang yang berlalu lalang di sini kan tidak sedikit, meski hampir semuanya lelaki, tetapi lelaki juga ada yang baik hati, bisa jadi salah seorang di antaranya mau menolongmu dengan membuka celananya untukmu ....”

Uraian Pek-hujin ini membikin Thi Sim-lan bertambah cemas, hampir-hampir saja ia menangis. Sebaliknya Pek-hujin tertawa terpingkal-pingkal, lalu berkata pula, “Kukira kau belum pernah memakai celana kaum lelaki bukan? Ya, meski agak lebih besaran, tapi rasanya longgar dan tembus angin, jauh lebih enak daripada celana belah selangkang yang pernah kau pakai waktu kecil.”

Muka Thi Sim-lan menjadi merah, bentaknya dengan suara parau, “Kau orang gila, kau perempuan jahat, lekas kembalikan pakaianku!”

Saking geregetan, Thi Sim-lan hampir-hampir menerjang keluar dari sungai.

Tapi Pek-hujin lantas bertepuk tangan dan berteriak-teriak, “Haha, ada tontonan menarik! Ayo kemarilah, lihat di sini ada perempuan telanjang bulat!”

Baru saja setengah badan Thi Sim-lan menongol di permukaan air, saking takutnya cepat dia membenamkan diri pula sebatas leher, teriaknya dengan suara gemetar, “Paling ... paling tidak kau tinggalkan sepotong bagiku ....”

Namun Pek-hujin tidak menggubrisnya lagi, dengan tertawa ngikik ia terus tinggal pergi.

Saking gusarnya Thi Sim-lan lantas mencaci maki, “Kau ... kau bukan manusia, kau binatang, kau anjing betina ....”

Tanpa menoleh Pek-hujin menyahut dari kejauhan, “Makilah sesukamu! Cukup sebentar lagi tentu setiap lelaki yang tinggal di sekitar sini akan terpancing kemari!”

Thi Sim-lan menjadi takut dan tidak berani bersuara pula.

Sambil meringkuk di dalam air, tanpa terasa air mata lantas bercucuran. Sebenarnya ia tidak percaya bahwa seorang dewasa dapat menangis kehabisan akal seperti anak kecil, baru sekarang ia tahu bahwa segala apa pun mungkin terjadi di dunia ini. Berpikir demikian, segera timbul harapannya bukan tidak mungkin ada seorang lelaki yang kebetulan lewat dan mau meminjamkan celana baginya.

Di sebelah kiri sungai sana adalah sebuah hutan, setelah menyusuri hutan itu, Pek-hujin melanjutkan perjalanan dengan cepat. Diam-diam ia pun kebat-kebit entah Siau-hi-ji yang sialan itu telah mengapakan suami dan gendaknya?

Tiba-tiba ia lihat ada beberapa potong pakaian semampir di ranting pohon di depan sana, bajunya berwarna dasar merah bersulam bunga mawar yang indah memesona.

Sekalipun emas intan, ratna mutu manikam, dengan keadaan Pek-hujin sekarang mungkin takkan dipandangnya barang sekejap, tapi seperangkat pakaian perempuan yang indah, daya tariknya benar-benar teramat besar bagi Pek-hujin, betapa pun ia tidak ingin memakai baju yang rombeng dan kotor begini untuk menemui sang suami.

Dia terus mengincar pakaian itu, langkahnya mulai diperlambat, cuma hati masih ragu-ragu, dan tidak berani meraih pakaian itu.

Pakaian seindah ini tidak mungkin tumbuh dari pohon itu. Jika demikian, dari mana datangnya pakaian ini? Mengapa bisa semampir di pohon?

Diam-diam ia waswas, ia coba memperingatkan dirinya sendiri, “Awas, bisa jadi ini cuma suatu perangkap, jangan mencari gara-gara lagi.” Berpikir demikian, hakikatnya ia tidak mau memandang lagi ke sana.

Akan tetapi pakaian itu sesungguhnya teramat indah. Lebih-lebih bunga sulamannya, bahannya juga dari sutera yang halus, warnanya yang serasi, semua ini sangat memikat.

Kalau menyuruh perempuan jangan memandang pakaian yang indah, rasanya terlebih sulit daripada menyuruh lelaki jangan memandang perempuan cantik.

Akhirnya Pek-hujin mengambil keputusan, “Paling-paling hanya sepotong pakaian saja, memangnya pakaian bisa bergigi dan menggigit orang?”

Memang betul, hanya sepotong pakaian saja yang menggapai-gapai, tiada cacat dan tiada tanda-tanda mencurigakan, setiap orang dapat mengambilnya tanpa mendatangkan kesulitan apa-apa.

Tampaknya Pek-hujin terlalu banyak curiga, semula ia mengira di bawah pohon ada lubang jebakan sehingga siapa yang hendak meraih pakaian itu akan kejeblos. Atau mungkin juga di atas pohon terpasang sesuatu perangkap. Sebab itulah waktu dia menjulurkan tangan untuk mengambil baju itu, ia benar-benar siap tempur seperti menghadapi musuh tangguh.

Akan tetapi nyatanya dengan sangat mudah baju itu sudah dapat diambilnya, pakaian ini seperti mendadak jatuh dari langit atau tumbuh dari pohon itu dan sedang menanti di sini untuk dipakai olehnya.

Tanpa sungkan-sungkan lagi Pek-hujin lantas membuang pakaiannya yang kotor dan rombeng itu, dengan gerakan yang paling cepat ia ganti pakaian baru, sutera yang halus itu menyentuh tubuh mulus yang habis tercuci bersih laksana belaian tangan sang kekasih.

Tapi tangan sang kekasih ini rasanya tidak beres, mula-mula seperti membelai punggung, tapi dengan cepat menjalar ke bagian dada, terus ke pantat, ke paha dan sekujur badan rasanya menjadi gatal-gatal geli. Semula seperti seekor ulat kecil yang merambat dari kuduknya menurun ke bawah sampai akhirnya ulat ini seakan-akan berubah menjadi beratus dan beribu banyaknya dan merambat kian kemari di setiap pelosok tubuhnya.

Sungguh luar biasa gatalnya, hampir-hampir gila rasa gatalnya, sampai-sampai berjalan saja tidak sanggup lagi, kedua tangan Pek-hujin terus menggaruk-garuk dan mencakar-cakar kian kemari, tapi semakin menggaruk semakin gatal rasanya, bukan cuma tubuh merasa gatal, hati pun ikut gatal.

Rasanya sungguh sukar dilukiskan, ya enak, ya geli, ya sakit, ingin menangis, ya ingin tertawa ... sampai akhirnya ia terus mengesot di tanah sambil terkikik-kikik seperti orang gila.

Pada saat itulah sekonyong-konyong seorang berkata dengan suara nyaring merdu, “Enak bukan baju yang kau pakai itu?”

Rupanya pada baju itulah timbulnya penyakit. Keruan Pek-hujin terkejut dan membentak, “Siapa itu?”

“Masa suaraku saja tidak kau kenal lagi?” ucap orang itu dengan tertawa. Lalu muncul seorang dari kejauhan dengan langkahnya yang gemulai, pakaiannya berwarna kuning gading, orangnya cantik, gayanya memesona. Orang ini ternyata So Ing adanya.

Terkesiap Pek-hujin, serunya, “Kau? Baju ini kepunyaanmu?”

“Baju itu baru kubikin, belum pernah kupakai, indah bukan?” ucap So Ing dengan tersenyum.

Saking gatalnya Pek-hujin hampir tidak dapat bicara lagi, tubuhnya digosok-gosokkan pada sebatang pohon, dengan suara gemetar ia tanya, “Bajumu ini ditaruhi apa?”

“Ah, tidak ada apa-apanya, hanya kuberi sedikit obat gatal,” tutur So Ing. “Selang beberapa hari obat itu akan hilang dengan sendirinya.”

Pek-hujin masih kelabakan menggosok tubuhnya di batang pohon, hampir gila dia karena tidak tahan rasa gatalnya, kalau bisa ingin dia dicambuki orang sekuatnya, sedetik saja tidak dapat menunggu, apalagi selang beberapa hari lagi, sungguh ia rela mati saja.

Dengan tertawa So Ing berkata pula, “Baju baru ini akan kupakai untuk bertemu dengan kekasihku, jika kau rusak harus kau ganti nanti.”

Seperti orang kalap Pek-hujin lantas tarik baju itu hingga robek, teriaknya parau, “Aku tidak memusuhimu, mengapa kau mencelakai aku?”

“Coba renungkan dulu, pernahkah kau berbuat sesuatu terhadapku?” jengek So Ing.

Meski sekarang Pek-hujin menanggalkan pakaian itu, tapi rasa gatalnya tetap tidak kepalang, ia merangkak di tanah dan tergeliat-geliat, dengan air mata meleleh ia memohon, “O, nona yang baik, adik terhormat, aku mengaku salah, ampunilah diriku.”

“Apakah begitu hebat rasa gatalnya?” tanya So Ing dengan tenang.

“Ya, baru sekarang kutahu di dunia ini tiada sesuatu yang lebih menderita daripada rasa gatal,” kata Pek-hujin.

“Jika begitu, coba jawab, kau yang menculik Hoa Bu-koat bukan?” tanya So Ing.

Dalam keadaan demikian mana Pek-hujin berani menyangkal, cepat ia mengangguk dan berkata, “Ya, ya, aku yang menculiknya, sungguh pantas mampus aku.”

“Di mana kau sembunyikan dia?” tanya So Ing dengan gusar.

“Di belakang bukit sana, di lembah sana ada sebuah rumah kecil ....”

“Apakah rumah batu itu?

“Ya, ya, engkau pun sudah tahu.”

“Apakah benar-benar kau sembunyikan dia di sana?” So Ing menegas setelah berpikir sejenak.

“Betul, masa aku berani mendustai nona?” jawab Pek-hujin sambil meringis.

Air muka So Ing seperti berubah sedikit, ucapnya sambil menggeleng, “Di pegunungan sunyi begini bisa terdapat rumah batu sekukuh itu, apakah kalian tidak merasa heran?”

Setelah berpikir, tiba-tiba Pek-hujin juga merasa heran, tanyanya kemudian, “Ya, apakah rumah batu itu ada sesuatu yang aneh?”

So Ing menggeleng dan tidak menjawab.

Sudah tentu Pek-hujin tidak sempat bertanya lebih lanjut urusan ini, betapa pun dia sedang kelabakan oleh rasa gatalnya yang tak tertahan, dengan cepat ia memohon, “Sudah kukatakan semuanya, kumohon engkau mengampuni diriku sekarang.”

So Ing tertawa, tanyanya, “Barusan kau datang dari mana?”

Setelah melenggong sejenak, akhirnya Pek-hujin menjawab, “Dari sungai sana.”

“Jika begitu boleh kau kembali lagi ke sana!” ucap So Ing.

*****

Dalam pada itu Thi Sim-lan sedang kedinginan karena berendam sekian lamanya dalam sungai, kaki dan tangan serasa hampir beku. Namun dia harus memandang kian kemari, ia khawatir kalau-kalau mendadak ada lelaki nakal muncul di situ. Untung juga keadaan tetap sunyi senyap tiada bayangan seorang pun.

Sebenarnya ia pun pernah berpikir hendak meninggalkan sungai ini, tapi seorang nona yang telanjang bulat bisa berbuat apa dan mau ke mana? Apabila mendadak kepergok lelaki kan bisa .... Begitulah, pada hakikatnya ia tidak berani membayangkan bagaimana akibatnya.

Tengah bingung, sekonyong-konyong dilihatnya dari depan sana kembali ada seorang perempuan bugil sedang berlari-lari mendatangi, “plung”, langsung perempuan telanjang itu terjun ke dalam air dengan napas terengah-engah.

Thi Sim-lan terkejut di samping merasa heran dan geli pula, mestinya dia tidak ingin memandangnya, tapi sekilas melirik, diketahuinya perempuan ini bukan lain daripada perempuan sialan yang kabur dengan menipu pakaiannya tadi. Sungguh aneh, mengapa dia lari kembali ke sini lagi dalam keadaan telanjang bogel?

Dengan terbelalak heran, Thi Sim-lan jadi tidak sanggup bersuara.

Setelah terjun ke dalam air, rasa gatal Pek-hujin lantas berhenti seketika. Melihat Thi Sim-lan sedang memandangnya, ia balas menyengir dan berkata, “Hihi, aku kembali lagi, kau heran bukan?”

“Ehm,” Sim-lan mendengus.

“Hihihi, soalnya aku tiada hobi lain kecuali mandi,” ujar Pek-hujin dengan tertawa.

Mendadak Thi Sim-lan menubruk ke sana dan menjambak rambut Pek-hujin sambil membentak, “Mana bajuku? Kembalikan!

“Inilah bajumu!” tiba-tiba seorang menukas dengan tersenyum.

Waktu Thi Sim-lan menoleh segera dilihatnya So Ing berdiri di tepi sungai laksana sekuntum bunga teratai yang baru mekar. Ia merasa selama hidup ini belum pernah melihat nona secantik ini, meski dia sendiri juga perempuan, tidak urung ia memandangnya dengan terkesima.

So Ing tertawa dan bertanya pula, “Betulkah ini bajumu?”

Sim-lan menunduk dengan muka merah, jawabnya lirih, “Ya, bajuku.”

“Jika kau tidak ingin mandi lagi, silakan naik dan pakai bajumu,” kata So Ing.

Meski malu, mau tak mau Thi Sim-lan keluar dari sungai, secepat terbang ia terima baju itu terus lari ke balik semak-semak sana.

“Aku pun ingin keluar,” kata Pek-hujin dengan menyengir.

“Mau keluar boleh keluar, kan tiada yang merintangimu” ujar So Ing acuh.

Segera Pek-hujin memanjat ke atas batu, tak terduga, seketika rasa gatal itu kambuh lagi, gatalnya sungguh tidak kepalang. Cepat ia memberosot ke dalam air pula.

“Kenapa kau tidak jadi naik?” tanya So Ing dengan tertawa.

Pek-hujin hanya meringis saja. Katanya kemudian, “Tapi ... tapi aku kan tak dapat berendam terus-menerus begini?”

“Asalkan tidak merasa gatal lagi, setiap saat kau boleh naik,” kata So Ing.

“Harus ... harus menunggu sampai kapan?”

“Bisa jadi setengah hari, dua hari atau empat hari .... Katanya hobimu adalah mandi, nah, silakan mandi sepuas-puasmu!”

Pek-hujin melenggong dan tak dapat bersuara pula, hampir ia jatuh pingsan saking gemasnya.

Sementara Thi Sim-lan sudah selesai berpakaian, ia mendekati So Ing dan memberi hormat, katanya, “Terima kasih atas pertolongan nona.”

Baju yang dipakainya itu kotor lagi rombeng, namun betapa pun tidak dapat menutupi gadis cantik yang habis mandi dengan wajahnya yang kemerah-merahan seperti buah apel.

Tanpa terasa So Ing menarik tangan Thi Sim-lan, katanya dengan tertawa, “Nona secantik ini, sungguh aku pun kesengsem, kaum lelaki seharusnya antri dan berlutut memohon di depanmu, mengapa malah kau yang bersusah payah mencari mereka?”

Muka Thi Sim-lan menjadi merah, jawabnya dengan tergagap, “Aku ... aku ....”

“Memangnya yang hendak kau cari bukan lelaki?”

Sim-lan menunduk dan terpaksa mengiakan.

“Lelaki manakah yang punya rezeki sebesar itu?” kata So Ing dengan tertawa.

“Dia ... dia ....”

“Tidak perlu kau katakan, toh aku tidak kenal dia,” ujar So Ing sambil berjalan.

Thi Sim-lan ikut berjalan sejenak, ucapnya kemudian sambil menghela napas perlahan, “Memang paling baik apabila engkau tidak pernah kenal dia.”

“Kenapa?” tanya So Ing dengan tertawa geli, “Masa orang yang kenal dia akan tertimpa sial?”

Di luar dugaan Thi Sim-lan lantas manggut-manggut dan menjawab, “Ehm.”

So Ing berpaling dan memandangnya dengan terbelalak, “Siapa namanya?” tanyanya.

Thi Sim-lan tidak memperhatikan perubahan sikap So Ing itu, dengan gegetun ia menjawab, “Dia she Kang, orang memanggilnya Siau-hi-ji.”

Siau-hi-ji, nama ini membuat hati So Ing berdetak keras, akhirnya diketahui juga bahwa gadis yang berada di sebelahnya ini ternyata adalah saingannya, saingan cinta.

Dipandangnya wajah Thi Sim-lan secantik bunga, kecut rasa hatinya, pikirnya, “Wahai Siau-hi-ji, tampaknya tidak keliru pilihanmu ini.”

Dilihatnya mendadak Thi Sim-lan tertawa dan berucap, “Siau-hi-ji, masa namanya disebut Siau-hi-ji, engkau merasa lucu tidak?”

So Ing tetap tenang-tenang saja, jawabnya dengan tertawa, “Ya, sangat lucu.”

“Tapi tingkah lakunya justru sangat menjengkelkan, terkadang kau bisa dibikin mati gemas olehnya,” ucap Sim-lan dengan rawan.

So Ing berkedip-kedip, tanyanya kemudian, “Apakah kau benci padanya?”

Sim-lan menunduk, jawabnya, “Terkadang aku memang gemas dan benci padanya, tapi terkadang ….”

“Terkadang kau suka juga padanya,” tukas So Ing dengan tertawa. “Memangnya kau sangat suka padanya, begitu bukan?”

Thi Sim-lan hanya menggigit bibir sambil mengikik.

Melenggong sejenak So Ing, mendadak ia berseru, “Tapi dia kan juga belum pasti suka padamu, betul tidak?”

Thi Sim-lan termangu-mangu sejenak, sorot matanya berubah menjadi halus, tersembul juga senyuman manis pada ujung mulutnya, dengan menunduk ia

menjawab perlahan, “Meski kadang-kadang ia tidak baik padaku, tapi lebih sering dia ... dia sangat baik padaku.”

Melihat kerlingan mata dan senyuman manis Thi Sim-lan yang penuh arti itu, So Ing tahu orang lagi mengenangkan Siau-hi-ji, seketika hati So Ing seperti ditusuk-tusuk jarum, sungguh kalau bisa ia pun ingin merogoh keluar hati Thi Sim-lan dan ditusuk-tusuknya berpuluh kali agar selanjutnya nona itu tidak berani memikirkan Siau-hi-ji lagi.

Sama sekali Thi Sim-lan tidak melihat perubahan sikap So Ing itu, dengan termangu-mangu ia memandang gumpalan awan di atas langit, gumpalan awan itu seakan-akan telah berubah menjadi wajah Siau-hi-ji yang selalu berseri-seri itu.

Dengan suara lembut kemudian ia menyambung pula, “Sudah beberapa tahun kukenal dia, selama ini meski banyak membawa penderitaan hagiku, tapi juga lebih banyak memberikan kebahagiaan padaku. Sesungguhnya aku ... aku harus merasa puas.”

So Ing berpaling ke sana dan sengaja berteriak, “Seumpama dia terkadang sangat baik padamu, ini pun bukan bukti bahwa dia benar-benar suka padamu. Bisa jadi, memang begitulah sikapnya terhadap setiap anak perempuan, atau mungkin juga dia jauh lebih baik kepada orang lain daripadamu.”

“Asalkan dia baik padaku, bagaimana dia perlakukan pada orang lain tak kupusingkan,” ujar Sim-lan dengan lirih.

“Kau tidak cemburu?” tanya So Ing.

“Ada sementara lelaki yang pada dasarnya tidak dapat dimiliki hanya oleh seorang perempuan,” ujar Sim-lan dengan tertawa, “Justru orang demikianlah Siau-hi-ji, jika aku cukup memahami pribadinya, maka aku pun tidak perlu cemburu padanya.”

So Ing tercengang sejenak, jengeknya kemudian, “Hm, tak tersangka kau dapat berlapang dada.”

Sebenarnya ia ingin menusuk perasaan Thi Sim-lan, tak tersangka sang seteru justru tidak marah sedikit pun, malahan ia sendiri berbalik kheki setengah mati.

Selang sejenak ia berkata pula, “Bisa jadi lelaki yang kau kenal cuma dia seorang saja, makanya kau setia mati-matian padanya. Apabila lelaki yang kau kenal tambah banyak, tentu akan kau temukan masih banyak lelaki lain yang jauh lebih baik daripadanya.”

Tiba-tiba berubah juga air muka Thi Sim-lan, makin menunduk kepalanya.

“Kau setuju tidak dengan perkataanku?” tanya So Ing.

“Aku ... aku ....” Sim-lan tergagap, suaranya terasa gemetar.

Baru sekarang So Ing mengetahui perubahan sikap Thi Sim-lan itu, seketika terbeliak matanya katanya pula, “O, kukira lelaki yang kau kenal memang tidak cuma dia saja, betul tidak?”

“Ehm,” Thi Sim-lan bersuara singkat dan menunduk pula.

So Ing menatapnya lekat-lekat, katanya pula “Selain dia, dalam hatimu masa ada lagi seorang?”

Muka Sim-lan menjadi merah dan tidak menjawab.

So Ing tertawa, katanya, “Dugaanku pasti tidak keliru, pantaslah kau tidak cemburu padanya.” Dia berkedip-kedip, lalu menarik tangan Sim-lan pula, katanya dengan tertawa, “Siapakah yang seorang lagi itu? Apakah jauh lebih baik daripadanya?”

Wajah Sim-lan bertambah merah dan sama sekali tidak mau menjawab.

So Ing tertawa nyaring dan tidak tanya pula, hanya dikatakannya, “Seorang perempuan bilamana hatinya sudah terisi dua lelaki, walaupun sangat memusingkan, tapi juga sangat menarik ....”

Thi Sim-lan memainkan ujung bajunya, selang sejenak, tiba-tiba ia berkata, “Sekarang kau pasti menganggap aku ini perempuan busuk, bukan?”

“Mana bisa kuberpikir begitu,” jawab So Ing tertawa. “Apabila kau perempuan busuk begitu, tentu akan kau anggap main cinta sama seperti makan kacang goreng, tapi sekarang kau mencintai dua lelaki sekaligus, makanya kau serba susah.”

“Sebenarnya hidupku ini sudah kuputuskan akan kuserahkan kepada Siau-hi-ji, tak peduli dia baik atau busuk padaku tetap takkan mengubah pendirianku, siapa tahu ....”

Mata So Ing mengerling, ucapnya dengan tertawa, “Siapa tahu ada lagi seorang yang benar-benar teramat baik padamu dan membikin kau sukar menolaknya, begitu bukan?”

Tiba-tiba Sim-lan mencucurkan air mata, jawabnya dengan terguguk, “Ya, tapi kebaikannya padaku bukan lantaran ingin memiliki diriku ....”

“Semakin dia bersikap begitu, semakin tak enak hatimu padanya, begitu bukan?” tukas So Ing.

“Ehm,” Sim-lan mengangguk.

“Hah, tingkah lelaki demikian ini sudah lama kuketahui dengan jelas,” kata So Ing dengan tertawa.

“Kau ... kau anggap dia sengaja bersikap demikian padaku?”

“Ya, aku mengakui caranya ini memang sangat pintar, terhadap perempuan harus memakai jinak-jinak merpati, seperti didekati, tapi lantas menjauhi, seperti hendak menangkapnya, tapi sengaja dilepaskan, bilamana terlalu kencang kamu mengubernya, dia berbalik akan kabur malah.” Lalu dengan tertawa So Ing menambahkan, “Aku juga perempuan, jiwa kaum perempuan masa aku tidak paham?”

“Ini lantaran … lantaran kamu tidak tahu sebenarnya lelaki macam apakah dia itu?” ujar Thi Sim-lan.

“Kutahu, dia pasti serupa Siau-hi-ji, ya pintar, ya ganteng, ya menyenangkan, tapi terkadang pun rada menjengkelkan, hanya rada-rada menjengkelkan saja.”

“Salah kau,” ucap Sim-lan.

“O?” So Ing melongo heran.

“Dia justru adalah lelaki yang berbeda sama sekali daripada Siau-hi-ji, pada hakikatnya tiada setitik pun yang sama, terhadap anak perempuan dia selalu sopan santun dan simpati, bergurau sepatah kata saja tidak pernah.”

“Wah, lelaki model anjing penjaga rumah begitu sama sekali takkan kusukai,” kata So Ing.

“Tapi … tapi ….”

“Tapi ada juga yang sangat menyukainya, begitu bukan?” tukas So Ing tertawa.

Muka Thi Sim-lan kembali merah, ucapnya, “Aku bukannya men … menyukai dia, soalnya dia pernah menyelamatkan jiwaku, bahkan sangat … sangat ….” suaranya lirih seperti bunyi nyamuk, pula tergagap-gagap dan terputus-putus seperti orang keselak.

Dengan tertawa So Ing menukasnya, “… bahkan dia juga sangat baik padamu, dia sangat memperhatikan dirimu dalam segala hal, andaikan kau tidak suka padanya, mau tak mau juga mesti berterima kasih padanya, begitu bukan?”

“Ehm,” Sim-lan mengangguk.

“Tapi kau harus tahu, antara terima kasih dan suka terkadang sukar dipisah-pisahkan,” kata So Ing.

Sim-lan menggigit bibir dan termenung sejenak, tiba-tiba ia berkata pula, “Seumpama aku menyukai dia juga dia takkan menyukai aku.”

“Jika dia tidak suka padamu, untuk apa dia berbuat sebaik itu padamu? Dia kan tidak sinting?”

“Dia memperhatikan diriku, bisa jadi demi Siau-hi-ji,” ucap Thi Sim-lan dengan menunduk.

Sekali ini So Ing benar-benar seperti terkejut, serunya, “Dia baik padamu demi Siau-hi-ji? Ini sungguh aku tidak paham.”

“Dia bilang semoga aku dan Siau-hi-ji bisa … bisa berada bersama,” tutur Sim-lan dengan rawan.

“Memangnya dia juga sahabat Siau-hi-ji,” tanya So Ing.

Thi Sim-lan berpikir sejenak, jawabnya kemudian, “Terkadang mereka memang dapat dianggap sebagai sahabat karib, bilamana salah seorang menghadapi bahaya, yang lain pasti akan membantunya tanpa menghiraukan dirinya sendiri. Tapi sering pula mereka bertengkar dan saling labrak mati-matian.”

Tiba-tiba So Ing tahu siapakah gerangan orang yang dimaksudkan Thi Sim-lan ini, dia melenggong sejenak, gumamnya kemudian, “Peristiwa ini sungguh sangat aneh dan sangat bagus, sungguh sangat menarik.”

“Setelah kuceritakan isi hatiku sebanyak ini, apakah engkau akan menertawakan diriku?” tanya Sim-lan dengan kikuk.

Dengan suara lembut So Ing menjawab, “Masa kutertawaimu? Apabila seorang mempunyai isi hati, adalah biasa bila perasaan yang tertekan itu dikemukakan kepada seorang teman, kalau tidak kan bisa mati kesal.”

“Tapi ... tapi kita baru saja kenal ....”

“Meski kita baru saja kenal, tapi selanjutnya lambat laun kita bisa menjadi sahabat karib.”

Sim-lan tersenyum pedih, ucapnya, “Selanjutnya? .... Siapa pula yang tahu apa yang akan terjadi selanjutnya?”

Berkilau sorot mata So Ing, tiba-tiba ia menarik tangan Thi Sim-lan pula dan berkata dengan lembut, “Begitu melihat dirimu, seketika aku merasa cocok. Jika kau tidak jemu padaku, maukah kau mengakui aku sebagai adikmu?”

Permohonan yang diajukan dengan kata-kata halus dan terucap dari mulut anak perempuan secantik ini, siapa pula yang sanggup menolaknya?

Dengan begitu Thi Sim-lan lantas menjadi kakak angkat So Ing.

Gemilang cahaya sang surya menyinari pegunungan yang hijau permai, kicau burung mengiringi arus sungai yang mengalir selalu, di tengah semilir angin lalu sayup-sayup membawa harum bunga yang memabukkan.

Selamanya Thi Sim-lan tidak pernah membayangkan akan hidup segembira sekarang. Selama ini hidupnya selalu merana, perasaannya tertekan, hampir saja ia putus asa. Sungguh tak terduga akan dijumpainya So Ing.

“Sekarang kau sudah menjadi Ciciku, maka takkan kubiarkan kau pergi lagi mencari Siau-hi-ji,” ucap So Ing dengan tertawa sambil menarik tangan Thi Sim-lan.

“Sebab apa?” tanya Sim-lan.

“Kebanyakan lelaki memang sok jual mahal walaupun sebenarnya bernilai rendah,” kata So Ing. Semakin kau ingin mencarinya, semakin dia merasa bangga. Tapi kalau kau tidak menggubris dia, luka dia yang akan mencari kau walaupun dengan mengesot.”

Thi Sim-lan tertawa, katanya, “Habis apa ... apa yang harus kulakukan?”

“Kau tidak perlu berbuat apa-apa, tunggu saja tenang-tenang, dengan sendirinya ada akalku akan membuat dia datang mencari kau,” tutur So Ing.

Sim-lan menunduk, ucapnya, “Tapi engkau kenal saja tidak ....”

So Ing menggeleng, katanya pula dengan tertawa, “Meski aku tidak kenal dia, tapi pernah kulihat dia.”

“Oo?” Sim-lan rada heran.

“Ya, sekarang aku jadi ingat. Bukankah dia seorang anak muda yang bermata besar, mukanya banyak codet, tapi tampaknya tidak menjemukan, sepanjang hari hanya tertawa melulu, bila berjalan lenggangnya seakan dunia ini dia punya.”

“Mungkin kau tidak tahu, dia malah mengaku sebagai orang paling pintar nomor satu di dunia ini,” tukas Thi Sim-lan geli.

Teringat kepada Siau-hi-ji, hati So Ing terasa manis juga, ucapnya dengan tertawa, “Jika dia mengaku sebagai orang yang paling tebal kulit mukanya kukira lebih dapat dipercaya.”

“Bilakah kau lihat dia?” tanya Sim-lan.

“Belum lama, baru satu dua hari yang lalu.”

Thi Sim-lan menghela napas gegetun, ucapnya, “Orang ini sedetik saja tidak dapat berdiam, baru satu dua hari kau lihat dia, tapi sekarang dia entah sudah berada di mana lagi?”

“Jangan khawatir, asalkan dia berada di pegunungan ini, pasti ada akalku untuk menemui dia.”

“Kau punya akal apa?” tanya Sim-lan.

“Kau tahu, di pegunungan inilah aku dibesarkan, hampir setiap orang penduduk di sini pasti kukenal, kalau aku ingin mencari seseorang yang istimewa begitu, bukankah sangat mudah?”

“Jika ... jika begitu, apakah aku mesti menunggu di sini?”

“Wah, kukira kurang aman bila kau menunggu di sini, apabila pakaianmu ditipu orang lagi, lalu bagaimana?” ucap So Ing dengan tertawa. Sebelum Thi Sim-lan menjawab, segera ia menyambung pula, “Demi keselamatanmu, sekarang juga akan kubawa kau ke suatu tempat.”

“Tempat apa?” tanya Sim-lan.

“Pemilik tempat ini adalah ayah angkatku, meski tampangnya kelihatan bengis, tapi hatinya sangat baik, lebih-lebih terhadap diriku, sungguh tidak kepalang baiknya.”

“Aku percaya,” ucap Thi Sim-lan dengan tertawa, “Kakak angkat seperti aku saja bisa-bisa akan kukorek hatiku untukmu, apalagi sang ayah angkat.”

So Ing mencibir, katanya, “Hatimu hendak kau korek untukku? Bukankah hatimu sudah kau berikan kepada Siau-hi-ji?” Melihat muka Thi Sim-lan berubah merah, cepat ia menyambung pula dengan tertawa, “Ayah angkatku itu she Gui, jika dia mengetahui engkau adalah kakak angkatku, beliau pasti akan membelamu dengan baik. Cuma kau jangan lupa, bentuknya memang kelihatan menakutkan.”

“Jika kelihatannya menakutkan tentu takkan sering kupandang dia,” kata Sim-lan.

“Bagus, cara ini memang sangat bagus,” seru So Ing sambil berkeplok.

Segera dia menarik Thi Sim-lan menyusuri hutan, pegunungan sunyi senyap, dunia ini seakan-akan penuh rasa aman dan damai sehingga membuat orang merasa hidup ini bahagia. Tiba-tiba Thi Sim-lan juga penuh harapan terhadap masa yang akan datang.

Setelah berjalan sejenak, mendadak So Ing berhenti dan berkata, “Ai, hampir

saja kulupa, aku masih harus memenuhi suatu janji pertemuan."

"Janji pertemuan?" Sim-lan menegas.

"Ya, aku sudah berjanji akan bertemu dengan seorang di belakang gunung sana, sekarang waktunya sudah hampir tiba. Wah, bagaimana baiknya?"

"Melihat kegelisahanmu ini, jangan-jangan hendak bertemu dengan jantung hatimu?"

Muka So Ing ternyata tidak merah, jawabnya sambil menggeleng, "Bukan."

"Jika kau tidak mau terus terang, biarlah aku ikut mengacau ke sana."

"Memangnya kenapa kalau jantung hatiku? Masa kau saja yang boleh punya kekasih dan aku tidak boleh?"

"Jangan cemas, aku takkan ikut ke sana."

So Ing mengerling, katanya, "Dari sini langsung menuju ke atas bukit sana, tidak lama kemudian akan kau lihat sebidang pepohonan, di sanalah tempat tinggal ayah angkatku."

"Masa ... masa aku disuruh ke sana sendirian?"

"Sendirian juga tidak apa-apa, asalkan setiba di sana tentu ada orang akan memapak kau?"

"Tapi mereka kan tidak kenal diriku?"

So Ing berpikir sejenak, diambilnya tusuk kundainya dan diberikan kepada Thi Sim-lan, katanya, "Perlihatkan saja tusuk kundai ini, katakan aku yang menyuruhmu ke sana, tentu mereka akan menyambut kedatanganmu dengan hormat dan mengatur segala keperluan."

Walaupun merasa enggan, tapi mau tak mau Thi Sim-lan harus pergi ke sana. Sekarang ia mirip segumpal awan yang mengambang di udara tanpa arah tujuan, ia pun tidak tahu apa yang harus diperbuatnya.

So Ing memandangi kepergian Thi Sim-lan itu, baru saja ia menghela napas lega, sekonyong-konyong terdengar seorang berkata dengan gegetun, "Kasihan budak itu, sudah dijual oleh orang masih belum tahu."

"Haha, nona So ini tidak menjualnya padamu, makanya kau berlagak kasihan padanya?" demikian terdengar seorang lagi menanggapi dengan tertawa.

"Semula kuanggap budak she Thi itu tidaklah jelek, tapi kalau dibandingkan nona So ini, hakikatnya budak Thi mirip sepotong kayu belaka," demikian orang

ketiga berkata dengan terkekeh-kekeh.

“Ya, makanya Siau-hi-ji kita tidak boleh punya bini seperti bonggol kayu,” ujar orang keempat dengan tertawa.

Di tengah suara gelak tertawa itu, dari balik batu sana mendadak muncul empat orang. Bentuk keempat orang ini yang satu lebih aneh daripada yang lain. Heran, entah cara bagaimana keempat orang aneh ini bisa berkumpul menjadi satu.

Terlihat orang pertama berwajah kotor dengan rambut semrawut, pakaiannya sudah dekil lagi compang-camping sehingga mirip pengemis. Tapi tangannya justru memegang sebuah pipa tembakau bertatah jamrud yang tak ternilai harganya.

Orang kedua bermuka bundar, perutnya buncit, usianya jelas tidak muda lagi, tapi lagaknya seperti anak kecil, tiada hentinya bergelak tertawa sehingga mirip Mi-lik-hud, itu Budha tertawa yang terkenal.

Orang ketiga berkundai licin dengan hiasan batu permata, pupur di mukanya setebal hampir setengah senti sehingga mirip orang bertopeng, maka sukar diketahui sebenarnya wajahnya bagus atau jelek, sudah tua atau masih muda? Yang jelas cara bersoleknya adalah perempuan, tapi yang dipakainya adalah baju lelaki, sedangkan kakinya memakai sepatu perempuan yang bersulam sutera merah dan bermutiara.

Orang keempat adalah lelaki kekar tegap, sorot matanya tajam, cuma mulutnya sangat lebar, seperti mulut singa, kepalan tangan mungkin bisa masuk.

Meski So Ing tidak tahu keempat orang ini adalah tokoh-tokoh Cap-toa-ok-jin yang termasyhur, yaitu Pek Khay-sim, Ha-ha-ji, To Kiau-kiau dan Li Toa-jui, tapi dia sudah pernah melihat mereka, telah disaksikannya cara bagaimana keempat orang itu mengerjai Gui Moa-ih. Sekarang keempat orang ini muncul pula dan mengepungnya di tengah. Biasanya dia tidak mudah memperlihatkan perasaannya, kini tidak urung air mukanya rada pucat juga.

“Jangan takut, nona So,” kata Li Toa-jui dengan tertawa. “Sudah dua hari ini aku kurang nafsu makan, umpama akan kumakan kau, sedikitnya perlu menunggu lagi beberapa hari.”

“Hihihi, anak perempuan secantik manis ini, sekalipun kau tega memakannya juga takkan kululuskan,” ucapTo Kiau-kiau dengan terkikik-kikik.

“Tapi, menurut pendapatku, lebih baik biarkan dia dimakan oleh Li Toa-jui,” ujar Pek Khay-sim.

“Hahaha, kau benar-benar cocok dengan julukanmu yang merugikan orang lain tanpa menguntungkan diri sendiri,” seru Ha-ha-ji dengan terbahak. “Umpama Li

Toa-jui memakannya, apa pula faedahnya bagimu?”

“Sedikitnya aku tidak perlu khawatir kalau-kalau dijual olehnya,” kata Pek Khay-sim.

“Haha, memangnya berapa harganya satu kati tulangmu yang bau busuk ini, untuk apa dia menjual dirimu?” kata Ha-ha-ji.

“Hm, kakaknya saja sudah dijualnya, apalagi diriku?” jengek Pek Khay-sim.

So Ing mengerling, tiba-tiba ia tertawa dan berkata, “Apakah kedatangan kalian ini hendak membela keadilan bagi Thi Sim-lan?”

To Kiau-kiau menghela napas, katanya, “Kalau dibicarakan, budak Thi Sim-lan ini sesungguhnya memang harus dikasihani.”

“Jika kalian merasa aku telah menipu dia, mengapa tadi kalian tidak mencegah kepergiannya?” ujar So Ing dengan tertawa.

“Dia bukan anakku juga bukan biniku, dia tertipu atau tidak, apa sangkut-pautnya denganku? Untuk apa aku meski ikut campur?” demikian ucap Pek Khay-sim dengan menarik muka.

“Apalagi,” sambung Ha-ha-ji, “Kan tiada salahnya biarkan dia pergi ke tempat Gui Bu-geh, nah, barulah nanti akan banyak tontonan yang menarik.”

“Demi berebut seorang lelaki, memangnya apa pun dapat dilakukan oleh seorang perempuan,” sambung To Kiau-kiau dengan tertawa. “Apalagi demi mendapatkan pemuda seperti Siau-hi-ji, sekalipun kau membunuh orang juga takkan kusalahkan kau.”

“Jika demikian, untuk keperluan apakah kalian datang kemari?” tanya So Ing.

“Kami sengaja mencari kau untuk merundingkan suatu perdagangan,” jawab Li Toa-jui.

“Perdagangan? Perdagangan apa?” tanya So Ing.

“Haha, sudah tentu perdagangan yang saling menguntungkan,” tukas Ha-ha-jai, “Cuma kami tidak tahu apakah kau setuju atau tidak?”

“Jika ada bisnis yang saling menguntungkan, masa aku tidak setuju?” jawab So Ing tertawa.

“Baik, sekarang kutanya padamu, kau ingin menjadi istri Siau-hi-ji bukan?” tanya To Kiau-kiau.

So Ing tertawa, jawabnya tanpa pikir, “Tidak cuma begitu saja, malahan aku

sudah bertekad menjadi istrinya."

"Haha, tampaknya tekadmu sangat besar," tukas Ha-ha-ji. "Tapi kau harus tahu, bukan urusan mudah jika ingin diperistri oleh Siau-hi-ji."

"Bilamana urusannya sedemikian mudah, bisa jadi aku malah tidak ingin menjadi istrinya," jawab So Ing dengan tertawa.

"Tapi apakah kau yakin dan mempunyai pegangan akan dapat menjadi istrinya?" tanya To Kiau-kiau.

"Urusan yang tiada pegangannya dan semakin sulit, tentunya akan semakin menarik untuk dilaksanakan bukan?" jawab So Ing.

"Tapi kalau gagal, kan jadi tidak menarik, bukan?" kata To Kiau-kiau.

So Ing menghela napas, katanya, "Ya, jika begitu memang sangat tidak menarik."

"Nah, untuk itu, kami dapat membantu terlaksananya cita-citamu, tapi kau juga harus berjanji melakukan sesuatu bagi kami," kata To Kiau-kiau.

So Ing mengerling manis, katanya dengan tertawa, "Kalian benar-benar yakin dia sudi menikahiku?"

"Sudah tentu kami yakin," jawab To Kiau-kiau. "Jangan lupa, kami inilah yang membesarkan Siau-hi-ji, masa kami tidak kenal tabiatnya?"

"Jika begitu urusan apa yang harus kukerjakan bagi kalian?" tanya So Ing.

"Kau harus membawanya hidup-hidup ke liang Gui Bu-geh itu, kemudian membawanya keluar pula hidup-hidup," tutur To Kiau-kiau.

"Sebab apa kalian menghendaki demikian" tanya So Ing.

"Sebab kami ingin menyuruhnya mengambil sesuatu barang," jawab Kiau-kiau.

So Ing berpikir sejenak, ucapnya kemudian, "Tapi kalau dia tidak mau ke sana, lalu bagaimana?"

"Semula mungkin dia tidak mau, tapi sekarang mau tak mau dia harus pergi ke sana," ujar To Kiau-kiau dengan tertawa. "Sebab barusan kau telah membantu mengerjakan sesuatu bagi kami, yaitu, kau telah mengirim Thi Sim-lan ke tempat Gui Bu-geh."

"Dan kalau aku tidak setuju permintaan kalian?" tanya So Ing dengan tenang-tenang.

“Jika kau tidak mau, nafsu makanku akan segera timbul,” ucap Li Toa-jui dengan terkekeh-kekeh.

“Mungkin kalian tidak tahu bahwa pada waktu kecil aku pernah jatuh dari atas pohon sehingga tubuhku banyak bekas lukanya, maka sulit dagingku menjadi rada kasap,” tutur So Ing dengan tenang. Ia tersenyum, lalu menyambung pula, “Walaupun begitu, kupercaya, diolah dengan cara apa pun juga dagingku tetap sangat lezat. Cuma perlu kuberi nasihat, jangan sekali-kali kau masak dengan direbus, daging yang empuk begini harus digoreng, dengan demikian dagingnya akan terasa tetap segar dan gurih.”

Cara bicaranya ramah tamah seperti halnya sedang bertukar pikiran dengan kawan kursus mengenai resep makanan.

Tentu saja Li Toa-jui dan lain-lain jadi saling pandang dengan melongo.

Setelah berdehem Li Toa-jui berkata pula, “Ah, kau telah mengingatkan aku kelezatan daging manusia goreng kering, rasanya memang benar tiada bandingannya. Ehm, sudah lama juga aku tidak merasakannya.”

“Tapi apakah kau tahu cara makan daging manusia goreng itu pun ada rahasianya,” kata So Ing.

“Oya? Bagaimana?” tanya Li Toa-jui.

“Yakni, sebaiknya kau mengiris dagingku selagi aku masih hidup, pula bumbunya jangan diberi cuka, sebab daging manusia umumnya memang rada masam,” kata So Ing.

“Hehe, terima kasih atas petunjukmu, sudah banyak manusia yang kumakan, tak tersangka kau lebih ahli daripadaku,” kata Li Toa-jui.

Dengan tenang So Ing lantas duduk dan berkata Kula, “Nah, santapan enak sudah tersedia, apalagi yang kau tunggu?”

“Ya, aku memang tidak sabar lagi,” kata Li Toa-jui.

“Jika tidak sabar lagi, mengapa engkau tidak lekas turun tangan?”

“Dengan sendirinya aku akan turun tangan,” kata Li Toa-jui. Dia melangkah dua tiga tindak, dilihatnya So Ing masih tetap duduk tenang-tenang saja, sedikit pun tidak mengunjuk rasa khawatir akan dijadikan santapan orang, malahan lebih mirip orang sedang menunggu antaran makanan.

“Li Toa-jui,” tiba-tiba To Kiau-kiau berseru, “Coba kemari, ingin kubicara denganmu.”

Lalu ia menarik Li Toa-jui ke samping sana dan membisikinya, “Apakah benar-

benar kau hendak memakannya?”

“Urusan sudah kadung begini, memangnya dapat kulepaskan dia?” jawab Li Toa-jui dengan terbelalak. “Setelah dia menjadi isi perutku, toh selamanya takkan diketahui Siau-hi-ji.”

“Tapi apakah pernah kau makan orang semacam dia” tanya Kiau-kiau.

Li Toa-jui melirik sekejap So Ing yang masih duduk tenang-tenang di sana, lalu dia mengomel dengan suara tertahan, “Keparat, tampaknya budak ini seakan-akan senang menjadi isi perutku, entah muslihat apa yang telah diaturnya?”

“Coba pikir, jika dia tidak mempunyai sesuatu pegangan, mana dia dapat bersikap setenang ini, ia bahkan khawatir matinya terlalu enak dan menyarankan kau menyayat dagingnya hidup-hidup. Coba pikirkan, masa di dunia ini ada manusia demikian?”

“Betul, budak ini banyak tipu akalnya, jangan-jangan sudah diaturnya perangkap untuk menjebak diriku,” kata Li Toa-jui sambil berkerut kening.

“Asal kau tahu saja,” kata To Kiau-kiau.

Semakin rapat terkerut kening Li Toa-jui, ucapnya, “Tapi cara bagaimana dia akan menjebak diriku? Apakah tubuhnya dilumuri racun agar aku keracunan bilamana kumakan dia, tapi apa pun juga jadinya nanti kan dia sudah menjadi isi perutku?”

“Kau pikir dia akan menggunakan cara segoblok itu?” tanya Kiau-kiau.

“Selain itu, anak perempuan selemah dia masa punya akal lain?” ujar Li Toa-jui.

“Jika akal muslihatnya dapat kau terka semudah itu, tentu orang lain tidak perlu takut padanya,” ujar To Kiau-kiau. “Apalagi, dari mana kau tahu dia lemah? Jelek-jelek dia kesayangan Gui Bu-geh, mustahil tidak diajarkan sejurus dua kepadanya.”

Li Toa-jui termenung sejenak, katanya kemudian, “Apakah maksudmu ....”

“Menurut pendapatku, sudahlah, batalkan niatmu saja,” kata To Kiau-kiau, “Kita dapat hidup sampai sekarang bukanlah hal yang mudah, jangan sampai kapal terbalik di selokan, kalau terjungkal di tangan budak cilik begini kan penasaran?”

“Ya, betul juga ....” Li Toa-jui jadi ragu-ragu.

“He, kenapa tidak lekas kenari,” demikian So Ing sedang menggapai dengan tertawa. “Jika menunggu lebih lama lagi, sebentar dagingku bisa basi.”

“Sudahlah, dagingmu terlampau kecut, aku tidak doyan,” kata Li Toa-jui dengan tertawa.

“Belum lagi kau makan, dari mana kau tahu dagingku kecut?” ucap So Ing.

“Pengalamanku cukup luas, tanpa makan, sekali pandang pun kutahu,” kata Li Toa-jui dengan tertawa.

“Wah, tak tersangka dagingku bisa kecut, jangan-jangan karena sehari-hari aku terlalu banyak minum cuka,” ujar So Ing dengan menghela napas gegetun. Perlahan dia berdiri, lalu memberi hormat dan berkata, “Jika Tuan tidak sudi lagi kepadaku, terpaksa kumohon diri saja.”

“Nanti dulu!” mendadak Pek Khay-sim membentak.

“Eh, apa nafsu makan Tuan ini jauh lebih besar daripada Li-siansing ini sehingga tidak takut rasa kecut segala?” tanya So Ing.

Pek Khay-sim tertawa, katanya, “Aku tidak sama dengan dia. Dia gemar makan enak, aku gemar main perempuan. Umumnya orang yang cuma gemar makan bernyali lebih kecil, sebaliknya nyali orang yang gemar main perempuan jauh berbeda ....” sambil bicara, selangkah demi selangkah ia mendekati So Ing, dan menyambung pula dengan tertawa, “Kata orang, besar nyali penggemar perempuan meliputi jagat. Nah, apakah pernah kau dengar peribahasa demikian ini?”

Tanpa terasa So Ing menyurut mundur selangkah, tapi tetap tersenyum simpul, katanya, “Jika Tuan merasa bosan hidup membujang, sekarang juga aku dapat menjadi perantara bagimu.”

“Kau mau menjadi perantara bagiku?” Pek Khay-sim menegas.

“Ya, di sungai sana ada perempuan cantik yang sedang mandi, bukan saja molek menggiurkan dan jauh lebih cantik daripadaku, bahkan genit memesona.”

“Hehe, aku cuma penujui dirimu, orang lain aku tidak mau,” kata Pek Khay-sim sambil terkekeh-kekeh, berbareng ia terus menubruk maju dan menarik So Ing.

Dalam keadaan demikian, biarpun dalam perut So Ing penuh berisi tipu akal juga tak dapat digunakannya, perempuan ketemu gerayak, sungguh mati kutu dan tak berdaya.

Li Toa-jui melotot pada To Kiau-kiau, katanya dengan menyesal, “Wah, mestinya aku tidak perlu menuruti kau, sepotong daging jadinya jatuh ke mulut anjing.”

“Barang yang dia sudah pakai kan masih dapat dimakan?” ucap To Kiau-kiau dengan tertawa.

“Hm, barang yang sudah dipakai bocah busuk ini, anjing saja tidak mau mengendusnya lagi, siapa yang mau memakannya?” jengek Li Toa-jui.

“Bret”, sementara itu baju SoIng sudah terobek sebagian oleh jambretan Pek Khay-sim tadi.

Syukurlah pada saat itu juga mendadak terdengar seorang berucap dengan tenang, “Seorang lelaki besar mana boleh menganiaya perempuan lemah?”

Suara orang ini terdengar lemah dan perlahan, tapi datangnya orang ini sungguh secepat kilat, tahu-tahu Pek Khay-sim melihat sesosok bayangan melayang tiba dari udara, ia terkejut, tanpa pikir sebelah datangnya terus menghantam.

Sudah jelas pukulannya itu tepat menuju ke bagian hulu hati pendatang, boleh dikatakan pukulan maut yang cukup lihai. Siapa tahu, baru sampai di tengah jalan pukulannya tahu-tahu berputar balik untuk menampar muka sendiri, menyusul mana rambutnya lantas terasa mengencang, tahu-tahu telah dijambak orang terus dilemparkan ke atas.

Li Toa-jui dan lain-lain hanya melihat berkelebatnya bayangan serta mendengar suara “plak” satu kali, tahu-tahu Pek Khay-sim mencelat ke atas dan tepat tercantol di ranting pohon.

Waktu memandang lagi ke arah So Ing, di sisi nona itu sudah bertambah seorang pemuda cakap, seorang pemuda gagah dan ganteng, meski pakaiannya rada kumal, namun tidak dapat menutupi sikapnya yang agung.

Meski pemuda ini telah berhasil menyelamatkan So Ing, tapi So Ing sendiri lantas pucat demi mengenalnya, serunya terkejut, “He, Hoa Bu-koat!”

Pemuda ini memang betul Hoa Bu-koat adanya. Ia tersenyum hambar, sorot matanya lantas menyapu Li, Toa-jui berempat, katanya perlahan, “Adakah di antara kalian yang ingin turun tangan pula?”

Li Toa-jui dan lain-lain sama melongo kaget. Meski Hoa Bu-koat tidak kenal mereka, tapi mereka kenal Hoa Bu-koat. Mereka pernah menyaksikan Hoa Bu-koat membawa nona Buyung Kiu melayang pergi dengan Ginkangnya yang mahatinggi, kini sekali gebrak saja Pek Khay-sim telah terlempar dan menyangkut di atas pohon. Mereka cukup cerdik, sudah tentu mereka tidak ingin cari penyakit.

Dengan tertawa Li Toa-jui lantas berkata, “Memangnya kami mendongkol terhadap setan ini, kini Kongcu telah memberi hajaran padanya, sungguh kami merasa berterima kasih.”

“Ya, cuma sayang hajaran Kongcu tadi masih terlalu enteng,” dengan tertawa To Kiau-kiau lantas menyambung.

“Haha, apabila Kongcu melemparnya lebih jauh, tentu kami akan lebih bergembira lagi,” seru Ha-ha-ji.

Dalam pada itu Pek Khay-sim lagi meronta-ronta bermaksud melompat turun sambil berteriak-teriak, “Padahal aku cuma merabanya perlahan saja, sebaliknya si mulut besar she Li itu tadi hampir makan dagingnya.”

Muka Li Toa-jui menjadi pucat, cepat ia menyangkal, “Ah, dia lagi kentut, jangan Kongcu percaya padanya.”

“Kau sendiri yang kentut busuk!” teriak Pek Khay-sim. “Bukan saja kau hendak makan dagingnya, bahkan tadi kau merencanakan hendak menggoreng dagingnya, akan mengiris dagingnya selagi si nona masih hidup. Ayo, coba menyangkal lagi!”

Muka Li Toa-jui jadi merah, jawabnya, “Itu ... itu kan diucapkan sendiri oleh si nona ini.”

“Coba dengarkan Kongcu, siapa kiranya yang ngaco-belo?” kata Pek Khay-sim dengan tertawa. “Memangnya nona ini sudah gila, masa menyuruh orang lain mengiris hidup-hidup dagingnya sendiri?”

“Keparat, kau yang suka merugikan orang lain tanpa menguntungkan diri sendiri!” teriak Li Toa-jui dengan murka.

Pek Khay-sim juga balas mendamprat, “Kau serigala mulut besar yang makan orang tanpa menumpahkan tulang!”

Mereka tidak bersatu menghadapi musuh dari luar, tapi malah cakar-cakaran sendiri, sungguh Hoa Bu-koat tidak pernah melihat manusia demikian, tanpa terasa ia menghela napas dan berkata, “Ai, mengapa kalian jadi bertengkar antarkawan sendiri ....”

Belum habis ucapannya Li Toa-jui telah meraung sambil menubruk ke arah Pek Khay-sim, tampaknya Pek Khay-sim tidak sempat mengelak sehingga kena digenjot oleh Li Toa-jui hingga mencelat beberapa tombak jauhnya sambil mencaci maki, “Kau bangsat keparat, serigala mulut besar, kau berani memukul orang?!”

“Sudah 20 tahun ingin kupukul mampus kau jahanam ini!” Li Toa-jui meraung pula sambil mengejar ke sana.

Tak terduga sebelah kaki Pek Khay-sim mendadak menjegal sehingga Li Toa-jui jatuh tersungkur, kedua orang terus saling gumul dan menggelinding ke

sana, terdengar suara “blak-bluk” beberapa kali, suara saling tonjok disertai caci-maki yang kotor, cara berkelahi mereka pun tiada harganya untuk ditonton.

Semula Hoa Bu-koat mengira mereka ini adalah jago silat kelas tinggi, kini ia menilai cara berkelahi itu tidak lebih seperti kaum gelandangan yang saling jotos berebut sisa makanan di tepi jalan.

Dalam pada itu Ha-ha-ji malah bersorak dan berteriak, “Bagus, perkelahian ramai. Haha, jamak rambutnya, lekas! Nah, begitu! Pukul lagi, tonjok hidungnya! Nah, bagus!”

To Kiau-kiau juga berseru, “Wah, jangan dibiarkan mereka berkelahi lagi, jika terus berlangsung, salah satu mungkin bisa mati dan kita yang harus membelikan peti mati baginya, kan rugi kita? Lekas kita melerai mereka saja.”

Sementara itu Li Toa-jui dan Pek Khay-sim yang bergumul itu sudah menggelinding ke balik pohon sana, keduanya tampak sudah terengah-engah dan babak belur, tapi masih saling jotos.

Cepat To Kiau-kiau dan Ha-ha-ji memburu ke sana sambil berteriak, “He, sudahlah berhenti, jangan berkelahi lagi .... Nanti bisa mati salah satu, kan runyam!” Maka kedua orang itu pun menghilang ke balik pohon seperti hendak memisah perkelahian kawan mereka itu.

Hoa Bu-koat cuma menggeleng kepala sambil tersenyum getir, terhadap orang tak kenal malu begitu dia benar-benar tak berdaya kecuali geleng-geleng kepala belaka.

Tiba-tiba So Ing berkata dengan tersenyum, “Hoa-kongcu, engkau telah tertipu oleh mereka.”

“Tertipu bagaimana?” tanya Bu-koat.

“Apakah kau kira mereka berkelahi benar-benar?”

Bu-koat melengak, katanya, “Memangnya mereka cuma ....”

“Mereka hanya cari alasan untuk kabur,” kata So Ing dengan tertawa. “Meski ilmu silat kedua orang itu tidak tinggi, tapi kalau benar-benar mau berkelahi mati-matian dalam 300 jurus juga sukar menentukan kalah atau menang.”

Cepat Hoa Bu-koat memburu ke sana, betul juga, di balik pohon sana sudah tidak nampak bayangan seorang pun.

Setelah melenggong sejenak, Bu-koat menyengir sendiri dan berucap, “Benar juga aku tertipu, sungguh memalukan.”

“Tipu daya keempat orang ini sungguh jarang terlihat,” kata So Ing dengan tertawa, “Adalah aneh kalau orang jujur seperti Hoa-kongcu tidak tertipu oleh mereka.”

“Orang jujur?” Bu-koat mengulang kata-kata itu dengan tertawa, “Kukira belum tentu ... sebab baru saja ada beberapa orang telah tertipu olehku.”

“Oya? Siapa?” tanya So Ing. Tapi segera ia pun tahu siapa yang dimaksud, ucapnya dengan tertawa. “Ya, betul, yang tertipu olehmu pasti Pek San-kun dan istrinya, betul tidak?”

Bu-koat mengangguk dengan tertawa, jawabnya, “Betul, memang mereka.”

So Ing mengerling, ucapnya, “Meski telah kukuasai dirimu dengan kekuatan obat, tapi obat itu tidak berbahaya bagi manusia, asalkan tertiup angin, dalam waktu tidak lama kekuatan obat itu akan lenyap. Cuma waktu itu mereka telah menutuk pula Hiat-tomu sehingga engkau tidak mampu lolos.” Dia tersenyum, lalu menyambung pula, “Tentunya engkau pura-pura sangat payah keracunan agar mereka tidak berjaga-jaga terhadapmu, tapi diam-diam menggunakan tenaga dalam Ih-hoa-ciap-giok untuk menjebol Hiat-to yang tertutuk dan dapatlah meloloskan diri.”

“Kepintaran dan kecerdasan nona sungguh jarang ada bandingannya,” ucap Bu-koat dengan tertawa.

Berkilat sorot mata So Ing, katanya dengan perlahan, “Menurut pendapatmu aku ini terhitung orang pintar nomor satu di dunia bukan?”

Mendadak lenyap senyum Hoa Bu-koat yang selalu menghiasi wajahnya itu, jawabnya dengan gegetun, “Meski nona memang sangat cerdas dan pintar, tapi masih ada pula seorang kenalanku ... apabila nona bertemu dengan dia, mungkin nona pun akan diakali olehnya.”

So Ing menunduk, ia pun menghela napas, ucapnya dengan rawan, “Perkataanmu memang betul, kutahu siapa yang kau maksudkan, malahan aku sudah pernah diakali olehnya.”

Tanpa terasa wajah Hoa Bu-koat menampilkan rasa heran dan tidak percaya, selagi dia hendak tanya lebih jelas, tiba-tiba So Ing berkata pula dengan tertawa, “Sungguh tidak nyana Hoa-kongcu yang ramah tamah sekarang juga dapat menipu orang dengan akal licik, mungkin caramu ini pun dapat belajar dari orang itu, betul tidak?”

Bu-koat tertawa, katanya, “Ya, rasanya aku memang telah ketularan.”

“Tapi Kuncu kan tetap Kuncu, makanya meski kuperlakukan cara begitu, engkau tidak membalas dendam padaku, sebaliknya malah menyelamatkan aku.”

Mendadak Hoa Bu-koat menarik muka, katanya, “Tapi apakah kau tahu sebab apa kutolong kau?”

Terkejut So Ing melihat perubahan air muka Hoa Bu-koat itu, jawabnya dengan tertawa, “Sudah kukatakan, justru karena engkau adalah seorang Kuncu.”

“Kuncu terkadang juga bisa membunuh orang,” kata Bu-koat.

“Jika engkau bermaksud membunuh tentu tidak perlu menolongku, betul tidak?”

“Tapi harus kuberitahukan tiga hal padamu,” ucap Bu-koat dengan menarik muka, “Pertama, rahasia ilmu Ih-hoa-ciap-giok sekali-kali tidak boleh diketahui orang luar, siapa yang mendapat tahu hanya ada satu jalan baginya, yaitu kematian. Inilah hukum Ih-hoa-kiong, siapa pun tiada terkecuali.”

Meski So Ing masih tetap tertawa, namun suara tertawanya sudah tidak senyaring tadi lagi.

“Kedua,” sambung Bu-koat, “Apa pun yang akan dilakukan anak murid Ih-hoa-kiong harus dikerjakan sendiri, orang lain tidak boleh ikut campur dan juga tidak boleh diwakilkan pada orang lain.”

“Dan yang ke ... ketiga?

“Ketiga, aku pun anak murid Ih-hoa-kiong, betapa pun juga aku tidak boleh melanggar peraturan Ih-hoa-kiong.”

So Ing menghela napas, katanya, “Jika demikian, sebabnya engkau menolong aku hanya lantaran kau ingin membunuhku dengan tanganmu sendiri, begitu?”

Bu-koat berpaling ke sana dan menjawab dengan tegas, “Meski terpaksa, mau tak mau harus kulaksanakan.”

“Jika demikian aku pun ingin ... ingin memberitahukan tiga hal padamu,” kata So Ing. Tanpa menunggu Bu-koat bertanya segera ia menyambung pula, “Pertama, jangan kau lupa bahwa sebenarnya banyak kesempatanku dapat membunuhmu, tapi hal itu tidak kulakukan, jika sekarang kau membunuhku bukankah itu berarti tidak tahu budi?”

Meski tidak menanggapi, tapi Bu-koat menghela napas juga.

So Ing lantas melanjutkan, “Kedua, meski kutahu rahasia ilmu Ih-hoa-ciap-giok, tapi aku pasti takkan meyakinkan ilmu ini, juga takkan kukatakan kepada siapa pun juga, jika engkau tetap membunuhku, itu berarti tidak bijaksana.”

Mulai terketuk hati nurani Hoa Bu-koat, namun dia tetap tidak bersuara.

“Ketiga, kau pun jangan lupa bahwa aku adalah perempuan yang lemah, seorang lelaki besar menganiaya seorang perempuan lemah, ini namanya tidak sopan, kurang ajar, bahkan boleh dikatakan tidak tahu malu.”

Tanpa terasa Hoa Bu-koat menunduk.

Melihat perubahan sikap orang, berkilat mata So Ing, namun mulutnya tetap menjengek, “Hm, jika kau tetap ingin melaksanakan tindakan-tindakan yang tidak berbudi, tidak bijaksana dan tidak sopan serta tidak tahu malu, ya, apa boleh buat. Cuma kalau hal ini diketahui Thi Sim-lan, kuyakin dia pasti akan sangat kecewa terhadapmu.”

“Apa katamu? Thi Sim-lan?” mendadak Bu-koat menengadah dan menegas.

Dengan perlahan So Ing menjawab, “Betul, Thi Sim-lan .... Dia senantiasa bilang padaku bahwa engkau adalah lelaki yang paling lemah lembut, paling sopan. Tadinya aku percaya penuh, tapi sekarang ....” dia sengaja menghela napas dan tidak melanjutkan.

Jari Hoa Bu-koat rada gemetar, ia menegas pula, “Kau ... kau kenal Thi Sim-lan?”

“Hubungan kami juga tidak terlalu karib, hanya baru saja kami mengikat sebagai kakak beradik,” jawab So Ing dengan acuh tak acuh.

Mendadak Bu-koat seperti kena dicambuk satu kali, ia melenggong sejenak, lalu berkata sambil menggeleng, “Tidak mungkin ... sekali-kali tidak mungkin.”

“Jika tidak percaya, mengapa kau tidak langsung menanyai dia?” jengek So Ing.

Mendadak Bu-koat mengepal tangannya dan bertanya, “Di mana dia?”

“Seumpama kukatakan sekarang dia berada di mana, kukira kau pun tidak berani mencarinya ke sana.”

Sinar mata Bu-koat berkilat tajam, bentaknya, “Gui Bu-geh, maksudmu telah kau jerumuskan dia ke tempat Gui Bu-geh?”

“Hah, kiranya kau pun seorang pintar,” ucap So Ing dengan tertawa.

“Mengapa kau mencelakai dia?” bentak Bu-koat dengan gusar.

“Mencelakai dia? Dia adalah kakak angkatku, masa kucelakai dia?”

“Tapi ... tapi Gui Bu-geh ....”

“Meski Gui Bu-geh terkenal ganas terhadap orang lain, tapi terhadap kami kakak beradik cukup baik.”

Bu-koat membanting-banting kaki, sekonyong-konyong ia membalik tubuh dan berkata dengan parau, “Rahasia Ih-hoa-ciap-giok sekali-kali tidak boleh kau katakan kepada orang lain.”

“Jika diketahui oleh orang kedua, tatkala mana belum terlambat bila aku kau bunuh.”

“Walaupun tatkala mana sudah terlambat, tapi … tapi aku tetap percaya padamu,” mendadak Bu-koat melayang pergi secepat terbang.

“He, nanti dulu, ingin kutanya sesuatu pula padamu,” cepat So Ing berseru. Ketika dilihatnya Bu-koat menghentikan langkah, segera ia menyambung pula, “Orang yang disekap bersamamu itu bernama Kang Giok-long, kau kenal dia atau tidak?”

Tanpa terasa Bu-koat menghela napas menyesal, ucapnya, “Kuharap lebih baik aku tidak kenal dia.”

“Kau pun muak padanya?” tanya So Ing, sorot matanya berkilau.

“Hm, tidak cuma muak saja,” jawab Bu-koat gemas.

“Telah kau bunuh dia?” tanya So Ing pula.

“Tidak,” jawab Bu-koat.

“Mengapa tidak kau bunuh dia?” ujar So Ing gegetun. “Orang ini dibiarkan hidup di dunia ini, hanya akan banyak mendatangkan bencana melulu.”

“Saat ini dia sedang sakit dan terluka, mana bisa kukerjai dia?” kata Bu-koat.

“Ya, memang inilah penyakit kaum Kuncu,” kata So Ing. “Tapi jika kau tidak punya ciri ini, mungkin juga ....” dilihatnya tubuh Bu-koat telah mulai bergerak pula, segera ia berseru, “Tunggu dulu, masih ingin kukatakan sesuatu padamu.”

Untuk kedua kalinya terpaksa Bu-koat berhenti, tanyanya, “Kata-kata apa?”

So Ing tertawa, ucapnya, “Thi Sim-lan tidak salah menilai dirimu, memang benar engkau lelaki yang lembut dan menyenangkan, kau pun benar sangat baik padanya.”

*****

Di rumah batu sana Siau-hi-ji sudah tidak sabar menunggu lagi. Semua tahu, watak Siau-hi-ji tidak sabaran, maka dia terus mondar-mandir seperti semut di dalam wajan panas, berulang-ulang ia tanya Oh Yok-su, “Apakah kau tahu So Ing pasti akan datang kemari?”

Semula Oh Yok-su merasa pasti dan mengiakan. Tapi lama-lama ia sendiri menjadi cemas, sebab So Ing sebegitu jauh belum nampak bayangannya. Apalagi ia sendiri pun gelisah karena racun yang mengeram di tubuhnya, ia coba bertanya, “Racun yang kuderita ini mungkin ... mungkin sudah hampir bekerja bukan?”

Siau-hi-ji melotot dan menjawab, “Apa kau minta kupunahkan racunmu sekarang juga?”

“Setiap perintah Kongcu pasti kuturuti, asalkan Kongcu ....”

Mendadak Siau-hi-ji berjingkrak gusar, bentaknya, “Persetan kau! Dengarkan yang jelas, apabila So Ing tidak datang kemari, selama itu pula takkan kutawarkan racunmu, tahu?”

“Tapi ... tapi nona So akan datang atau tidak kan tidak ada sangkut-pautnya denganku, apabila … apabila racun mulai bekerja ....”

“Jika racun sudah mulai bekerja, anggap saja kau yang sial,” teriak Siau-hi-ji. “Kau mati pun pantas, habis siapa suruh kau bilang So Ing pasti akan datang kemari?”

Siau-hi-ji benar-benar tidak mau bicara tentang aturan lagi, sebab saking gelisahnya dia sudah hampir-hampir gila.

Sudah tentu Oh Yok-su jauh lebih kelabakan daripada Siau-hi-ji, baju yang baru saja kering kini kembali basah kuyup oleh air keringat.

Hanya Kang Giok-long saja tampaknya tidak gelisah sedikit pun, dengan cengar-cengir dia duduk tenang di sana, So Ing akan datang tidak seolah-olah tiada sangkut-pautnya dengan dia. Maklum, sebab dia merasakan obat yang membuatnya sakit dan lemas kini sudah mulai buyar, badannya kini sudah mulai terasa sehat, perlahan-lahan sudah bertenaga.

Sungguh tidak kepalang gelisah Siau-hi-ji dan bayangan So Ing tetap tidak tertampak, akhirnya dia tidak tahan, serunya, “Berangkat, ayo berangkat. Peduli dia datang atau tidak, biarlah kita pergi mencarinya saja.”

Kang Giok-long menghela napas panjang, katanya, “Kini baru mau pergi mencarinya, kukira sudah agak terlambat.”

Mata Siau-hi-ji melotot sebesar telur ayam, bentaknya bengis, “Terlambat? Terlambat apa maksudmu?”

“Jika sekarang pergi mencari nona So lebih dulu baru kemudian balik lagi menolong Hoa-kongcu, kukira Hoa-kongcu mungkin sudah ....” Giok-long sengaja menghentikan ucapannya.

Benar juga, Siau-hi-ji lantas berjingkrak gusar dan membentak, “Mungkin sudah apa? Katakan lekas!”

Kang Giok-long sengaja berlagak tergegap-gegap, jawabnya, “Ter ... terus terang, tempat yang kugunakan menyimpan Hoa Bu-koat itu tidak ... tidak terlalu enak, malahan kurang tembus hawa, jika ... jika terlalu lama, bukan mustahil dia akan mati sesak napas di sana.”

Segera Siau-hi-ji hendak menubruk maju untuk menghajarnya, tapi baru satu langkah mendadak ia berhenti, air mukanya yang marah lantas berubah tertawa, katanya, “Haha, Kang-heng adalah orang antar, tentunya kau tahu apabila Hoa Bu-koat mati kan juga tiada faedahnya bagimu.”

Kang Giok-long menghela napas, ucapnya, “Tentang ini dengan sendirinya Siaute cukup maklum, cuma ....” dia tatap Siau-hi-ji, lalu menyambung dengan perlahan, “... jika sekarang Siaute menolongnya keluar, lalu apa pula faedahnya bagiku?

Cepat Siau-hi-ji menjawab, “Jika kau menolong dia keluar, kujamin akan minta obat penawar dari So Ing untukmu.”

“Siaute sekarang sudah sadar, kurasa kehidupan ini hanya khayalan belaka, mati atau hidup hanya impian saja, apakah nanti Siaute akan mendapatkan obat penawar atau tidak sudah tak terpikir lagi olehku.”

Bahwa Kang Giok-long mendadak mengucapkan kata-kata yang berbau filsafat orang hidup, ini benar-benar lebih mengejutkan seperti mendadak mendengar Hwesio bicara tentang bacaan porno. Keruan Siau-hi-ji melenggong dan memandangnya dengan terbelalak.

“Kau ... kau ini Kang Giok-long tulen atau bukan?” tanya Siau-hi-ji kemudian.

“Tulen atau palsu, betul atau tidak, satu sama lain tiada bedanya,” ucap Giok-long pula seperti seorang pendeta.

“Hahaha, bagus, bagus!” Siau-hi-ji bergelak tertawa. “Kiranya Kang-heng ini reinkarnasi seorang Hwesio tua,” mendadak ia berhenti tertawa dan berkata pula dengan serius, “Baiklah, jika Kang-heng sudah dapat menyadari artinya orang hidup, maka sekarang kita boleh pergi menolong Hoa Bu-koat.”

Kembali Giok-long menghela napas, ucapnya, “Meski Siaute sudah tidak memikirkan lagi tubuh yang busuk ini, akan tetapi ....” dia berpaling dan memandang Thi Peng-koh sekejap, lalu menyambung dengan muram, “Akan tetapi dia ... cintanya padaku membuat aku tak dapat meninggalkan dia.”

Termangu-mangu Thi Peng-koh memandangi Kang Giok-tong dengan air mata berlinang-linang, entah gembira, entah terkejut, entah percaya atau tidak?

Siau-hi-ji lantas menukas, “Memang betul, persoalan cinta, biarpun nabi atau dewa sekalipun juga sukar menghindarinya, tapi entah maksud Kang-heng apakah ....”

“Setelah mengalami peristiwa ini, Siaute tiada hasrat buat berlomba lagi di dunia Kangouw dengan para saudara, yang kuharap budi dan dendam dapat dibereskan sekaligus, bersama dia, kami akan mengasingkan diri ke tempat yang terpencil, kami akan hidup tenteram dan sejahtera untuk selanjutnya, namun ....” dia menyengir dan menyambung pula, “... namun sesungguhnya sudah terlalu banyak kesalahan yang pernah kulakukan, kutahu Hi-heng pasti juga takkan membiarkan kupergi begini saja, betul tidak?”

Dengan sungguh-sungguh Siau-hi-ji menjawab, “Peribahasa berbunyi ‘taruh golok jagal, seketika menjadi Budha’. Tindakan Kang-heng ini sungguh sangat kukagumi, mana bisa kucari perkara lagi padamu?”

“Tapi ... bukanlah Siaute tidak mempercayai Hi-heng, soalnya ....”

“Soalnya setiap orang tahu Kang Siau-hi bukanlah seorang Kuncu,” tukas Siau-hi-ji dengan tertawa, “Makanya seumpama kau tidak percaya padaku juga takkan kusalahkan kau. Tapi dengan cara bagaimana kiranya barulah kau dapat percaya padaku?”

Giok-long termenung sejenak, katanya kemudian, “Hi-heng berpengalaman banyak dan berpengetahuan luas, tentunya tahu dalam tetumbuhan jamur ada sejenis yang disebut Li-ji-hong (merah anak perempuan).”

Berubah juga air muka Siau-hi-ji mendengar nama tumbuhan ini, tapi cepat ia menjawab dengan tertawa, “Ah, mana berani kuterima sebutan pengalaman banyak dan pengetahuan luas segala, cuma aku memang dibesarkan di pegunungan, maka secara kebetulan pernah juga mendengar nama Li-ji-hong begitu.”

“Barang apakah Li-ji-hong itu?” tiba-tiba Thi Peng-koh ikut menimbrung.

“Li-ji-hong ini adalah sejenis jamur yang tumbuh di tempat yang lembap,” tutur Siau-hi-ji. “Konon barang siapa memakannya tidak sampai lima hari pasti akan menderita semacam penyakit aneh.”

“O, penyakit aneh apa?” tanya Peng-koh pula.

“Konon penyakit ini pada awalnya tidak memperlihatkan tanda apa-apa, hanya si penderita merasa pening kepala dan ingin tidur melulu. Semangat lesu dan seperti orang sakit rindu,” demikian tutur Siau-hi-ji. “Untuk menyembuhkan penyakit aneh ini, setiap beberapa bulan sekali si penderita harus makan sejenis rumput yang disebut Ok-po-cau, (rumput nenek jahat), dimakan bersama akarnya, kalau tidak, penyakit rindu itu akan bertambah berat dan tidak lebih dari setahun akan tamatlah riwayatnya.”

Siau-hi-ji tertawa, lalu menambahkan pula, “Hanya dengan Ok-po-cau saja dapat mengatasi Li-ji-hong, menarik bukan nama-nama ini? Anehnya, dalam keadaan sekarang tiba-tiba Kang-heng menyinggung jamur Li-ji-hong, apa barangkali Kang-heng ingin membikin diriku sakit rindu?”

Sekali ini Kang Giok-long ternyata tidak berbelit-belit lagi, tapi langsung menjawab dengan terus terang, “Ya, betul.”

Hampir saja Oh Yok-su menyangka Kang Giok-long menjadi gila mendadak sehingga mengemukakan permintaan yang mustahil itu, apabila Siau-hi-ji setuju dan benar-benar makan jamur Li-ji-hong itu, bukankah dia juga sudah sinting?

Namun Siau-hi-ji lantas tertawa, katanya, “Tapi benda yang sukar dicari itu, dalam waktu singkat begini ke mana akan kau dapatkan untukku?”

“Jika kucari ke tempat lain, mungkin setengah tahun juga takkan menemukannya,” ujar Giok-long. “Tapi sungguh kebetulan, di sekitar sini justru ada sebuah Li-ji-hong, asalkan Hi-heng sudah setuju, segera akan kupergi memetiknya untukmu.”

Thi Peng-koh juga tidak tahan akhirnya, serunya, “Apakah kau sudah gila? Masa kau bicara begitu, mana ... mana dia mau terima permintaan ini?”

Tapi Giok-long tidak menggubrisnya, dengan perlahan ia berkata pula, “Tentunya Hi-heng tahu, seperti juga Li-ji-hong, Ok-po-cau pun sangat sukar dicari, akan tetapi rumput ini dapat ditanam dan dirawat oleh tenaga manusia, kebetulan Siaute juga tahu cara menanamnya.”

Bola mata Siau-hi-ji tampak berputar-putar, tapi tidak bicara.

Maka Kang Giok-long lantas menyambung lagi, “Apabila urusan di sini sudah selesai, segera akan kucari sesuatu tempat terpencil untuk mengasingkan diri dan mencurahkan perhatian penuh untuk menanam Ok-po-cau bagi Hi-heng. Jika Hi-heng ingin badan tetap sehat, dengan sendirinya engkau akan melindungi keselamatanmu.”

Baru sekarang Oh Yok-su tahu maksud tujuan Kang Giok-long, rupanya dia telah memakai perhitungan yang rapi dan persoalan ini hendak digunakan

sebagai alat pemeras terhadap Siau-hi-ji agar selanjutnya Siau-hi-ji tidak berani lagi mencari perkara padanya.

Tapi jalan pikiran ini bukankah terlalu kekanak-kanakan, memangnya Siau-hi-ji mau terima begitu saja? Sungguh lucu, hampir-hampir saja Oh Yok-su bergelak tertawa.

Dilihatnya Siau-hi-ji berpikir sejenak, kemudian berkata dengan tertawa, "Bahwa kau tidak percaya padaku, sebaliknya cara bagaimana aku dapat percaya padamu? Dari mana pula kutahu kau benar-benar akan menanamkan Ok-po-cau bagiku? Pula cara bagaimana kutahu Ok-po-cau itu pasti dapat kumakan kelak?"

"Jika Hi-heng benar-benar mau mencariku, biarpun Siaute mabur ke langit atau ambles ke bumi juga sukar menyembunyikan diri."

Orang pintar seperti Siau-hi-ji ternyata dapat mengajukan pertanyaan sebodoh itu, jawaban Kang Giok-long juga lucu, tanya jawab mereka sama saja seperti nol besar.

Tapi sekarang Siau-hi-ji justru seperti mau percaya, ia malah tanya lagi, "Setelah kumakan Li jihong segera akan kau tolong Hoa Bu-koat?"

"Ya, apabila Siaute ingkar janji, setiap saat Hi-heng boleh mencabut nyawaku," jawab Giok-long.

Siau-hi-ji menghela napas, akhirnya dia berkata, "Baik, aku setuju!"

*****

Benar-benar Siau-hi-ji telah menerima syarat Kang Giok-long itu, urusan yang tidak mungkin diterima oleh siapa pun juga, dia justru setuju dan menerimanya. Urusan yang menurut perhitungan orang lain pasti akan dilakukannya justru tidak dilakukannya, tapi urusan yang menurut perhitungan orang lain pasti tidak mungkin dilakukannya justru disetujui dan akan dilakukannya.

Sungguh aneh, sungguh lucu, sungguh tidak masuk akal. Kecuali Siau-hi-ji mungkin di dunia ini tiada orang kedua yang dapat melakukan hal-hal yang mustahil ini.

Oh Yok-su memandang Siau-hi-ji dengan terkesima, pikirnya, "Gila, benar-benar orang gila. Kiranya orang ini tidak waras, konon orang yang kelewat pintar terkadang bisa berubah menjadi gila, tampaknya cerita ini memang tidak salah."

Thi Peng-koh juga melongo heran dan terkejut sehingga tidak sanggup bersuara.

Kemudian Kang Giok-long benar-benar berhasil menggali Li-ji-hong yang tampaknya sangat menarik dan Siau-hi-ji juga benar-benar memakannya dengan tertawa.

Setelah mengusap mulut, Siau-hi-ji berkata, “Hebat, sungguh hebat. Tak tersangka Li-ji-hong ini adalah makanan selezat ini, selama hidupku ini belum pernah menikmati barang seenak ini.”

Sampai di sini girang Kang Giok-long benar-benar sukar dilukiskan, dia berlagak menyesal, katanya, “Wanita cantik kebanyakan bibit bencana bagi keruntuhan seorang penguasa atau suatu negara, racun yang mematikan sering kali adalah makanan yang terasa paling enak, hanya obat mujarab saja rasanya pasti pahit.”

“Dan kata-kata yang muluk-muluk kebanyakan hanya dusta belaka,” sambung Siau-hi-ji sambil menarik tangan Kang Giok-long, “Nah, ayolah Kang-heng lekas pergi menolong Hoa Bu-koat!”

*****

Letak rumah batu itu memang sangat terpencil, sekarang Kang Giok-long membawa Siau-hi-ji lebih maju lagi ke tempat yang semakin sepi, jalanan juga semakin menanjak dan curam.

Celakanya penyakit Kang Giok-long seperti kumat lagi, belum berapa jauh dia sudah megap-megap, berapa langkah pula dia lantas jatuh, kedua kakinya gemetar seperti orang sakit malaria.

Siau-hi-ji sangat gelisah dan tidak sabar lagi, segera dia pondong Kang Giok-long, katanya, “Di mana tempat yang kau maksudkan, coba katakan, akan kubawa kau ke sana.”

“Wah, bikin capai Hi-heng, rasanya tidak enak,” ujar Giok-long.

Siau-hi-ji tertawa, katanya, “Tidak jadi soal, tulangmu sangat enteng seperti anak kecil, tidak memerlukan tenaga untuk membopong kau.”

“Apakah tulang Hi-heng sangat besar? Wah, kelak Siaute kan tidak sanggup memondong engkau?” jawab Giok-long dengan tertawa.

Dengan mendongkol Thi Peng-koh lantas menyela, “Sudahlah, maukah kalian berhenti bertengkar mulut?”

“Ah, mana kuberani bertengkar mulut dengan Hi-heng,” ucap Giok-long. “Soalnya ....” sampai di sini mendadak ia menuding ke atas sana dan berseru, “Itu dia, apakah Hi-heng melihat gua di atas sana.”

Siau-hi-ji mengikuti arah aneh yang ditunjuk itu, dilihatnya dinding tebing yang curam dan penuh berlumut itu memang betul ada sebuah lubang gua yang gelap gulita. Di mulut gua menonjol sepotong batu sehingga mirip balkon pada gedung bersusun.

“Apakah kau sembunyikan Hoa Bu-koat di gua itu?” tanya Siau-hi-ji.

“Lumayan bukan tempat ini?” ucap Giok-long.

“Mengapa tidak kau sumbat lubang gua itu dengan batu?” tanya Siau-hi-ji pula.

“Selangkah saja Hoa-kongcu tidak mampu berjalan, masa aku khawatir dia akan melarikan diri?” jawab Giok-long.

Mendadak Siau-hi-ji mendelik, bentaknya, “Jika gua itu tidak tertutup, mengapa kau bilang dia bisa mati sesak napas.”

Kang Giok-long tenang-tenang saja, jawabnya acuh, “Mungkin dia takkan mati sesak napas, tapi gua yang terletak di pegunungan begini bukan mustahil ada binatang buas atau ular berbisa ....” Belum habis ucapannya, Siau-hi-ji sudah meloncat ke atas.

“Lebih baik Hi-heng menurunkan diriku agar lebih jelas keadaan tempat ini,” kata Giok-long.

Batu yang mirip balkon itu pun penuh berlumut dan sangat licin, setelah Siau-hi-ji menurunkan Kang Giok-long, tampaknya berdiri saja dia tidak berani, khawatir terpeleset. Dia merangkak ke mulut gua dan melongok ke dalam, mendadak ia berteriak, “Hoa-kongcu, kami datang menolongmu, apakah kau dengar?”

Suara yang berkumandang balik terdengar mendengung-dengung, tapi tiada terdengar jawaban Hoa Bu-koat.

Giok-long berkerut kening, serunya pula, “Hoa-kongcu, bag ... bagaimana engkau? Meng ... mengapa ....”

Siau-hi-ji menjadi tidak sabar, ia tarik mundur Kang Giok-long, ia sendiri lantas mendekam di mulut gua dan melongok ke dalam, tapi keadaan di dalam gua gelap gulita, apa pun tidak kelihatan.

“Adakah kau lihat Hoa-kongcu, Hi-heng?” tanya Giok-long.

Dengan gusar Siau-hi-ji menjawab, “Keparat, sebenarnya kau main gila apa ....” belum habis ucapannya, sekonyong-konyong tungkak kakinya didorong oleh tenaga mahakuat, belum sempat Siau-hi-ji menjerit kaget, tahu-tahu tubuhnya sudah terjerumus ke dalam gua.

Kang Giok-long yang tadinya tidak sanggup berjalan itu kini mendadak berubah menjadi gagah perkasa, cepat ia melompat bangun dan berseru ke dalam gua, “Hi-heng ... Siau-hi-ji ....”

Namun tiada jawaban Siau-hi-ji, selang sejenak baru terdengar suara “plung”, nyata gua itu sangat dalam.

Sambil menengadah Kang Giok-long tertawa ngakak, katanya, “Siau-hi-ji, wahai Siau-hi-ji, baru sekarang kau tahu kelihaian Kang Giok-long, akhirnya kau tertipu dan kena kukerjai juga.”

Thi Peng-koh memandang dari bawah ke atas, apa yang terjadi di atas itu tak jelas baginya. Kini mendengar suara tertawa senang Kang Giok-long itulah baru dia terkejut, cepat ia bertanya, “He, engkau telah apakan Siau-hi-ji?”

“Kau lebih memperhatikan dia atau cuma memperhatikan aku?” tanya Giok-long dengan tertawa.

“Tapi ... tapi engkau kan tidak boleh ….”

“Tidak boleh apa?” tanya Giok-long dengan tertawa.

“Kau membunuhnya?” seru Peng-koh parau.

“Tidak kubunuh dia, memangnya harus kutunggu dibunuh olehnya?” kata Giok-long dengan terbahak.

Kejut dan gusar Thi Peng-koh, teriaknya dengan parau, “Bukankah kau ingin hidup tenteram bersamaku, mengapa sekarang engkau ....”

Sambil bicara segera ia bermaksud meloncat ke atas, tapi baru saja dia hendak bergerak, mendadak teringat olehnya bahwa baju yang dipakai olehnya sekarang adalah baju panjang milik Oh Yok-su, bagian dalam kosong melompong tiada memakai apa pun, jika lompat ke atas, yang pasti untung adalah Oh Yok-su yang berdiri di bawah dan akan menikmati tontonan menarik dan gratis. Karena itulah dia urungkan niatnya sambil mengepit bajunya lebih rapat.

Oh Yok-su juga terkejut dan melenggong, sejenak kemudian barulah dia bersuara, “Jika benar Siau-hi-ji telah kena racun Li-ji-hong, selanjutnya kan dapat kau peralat dia agar tunduk kepada segala perintahmu, kalau sekarang

juga kau celakai jiwanya, kan sayang?"

"Tak tersangka olehmu bukan?" tanya Giok-long.

"Ya, aku memang rada-rada tidak mengerti?" ujar Oh Yok-su.

"Apa yang tidak dimengerti olehmu juga tak dimengerti oleh Siau-hi-ji, makanya dia tertipu olehku," ucap Giok-long dengan tertawa. "Li-ji-hong tadi tidak lebih hanya sebagai kail saja. Nah, sekarang kau paham tidak?"

Kembali Oh Yok-su melengak, ia merasa betapa licin tipu akal Kang Giok-long ini dan kejinya sungguh sukar dibayangkan orang.

Lalu Giok-long berkata pula, "Dia selalu sok pintar, selalu menganggap orang lain tidak dapat menipu dia, justru di sinilah letak kelemahannya. Apabila seseorang menganggap dirinya sendiri teramat pintar, terkadang dia akan tertipu juga secara amat bodoh," ia terbahak-bahak, lalu menyambung, "Siau-hi-ji, wahai Siau-hi-ji, kau senantiasa menganggap dirimu adalah orang pintar nomor satu di dunia, sekarang tentunya kau tahu, orang pintar nomor satu di dunia ini sesungguhnya siapa?"

"Dan Hoa Bu-koat bagaimana? Apakah dia juga sudah dicelakai olehmu?" tiba-tiba Oh Yok-su bertanya.

"Sudah sejak tadi Hoa Bu-koat kabur," jawab Giok Long.

"Kabur? Dia sudah kabur?" Oh Yok-su menegas dengan terkesiap.

"Memangnya kau kira Hoa Bu-koat orang tolol dan linglung?" tutur Giok-long dengan tertawa. "Supaya kau tahu, dia juga bisa menipu orang. Dia sengaja berlagak linglung agar kalian tidak berjaga-jaga padanya, kesempatan baik itu lantas digunakan untuk kabur."

Oh Yok-su tertegun sejenak, katanya kemudian sambil menyengir, "Lalu di mana Pek San-kun?"

"Waktu itu penyakitku lagi kumat, dalam keadaan samar-samar aku pun tidak memperhatikannya, rasanya dia seperti pergi mengejar Hoa Bu-koat," kata Giok-long.

Oh Yok-su menatapnya lekat-lekat dan bertanya, "Dan sekarang penyakitmu ...."

"Ada sementara obat yang sangat lihai, tapi punahnya juga sangat cepat ...."

Mendadak Oh Yok-su melompat ke atas dan berteriak khawatir, "Wah, celaka, racun yang kuminum belum lagi punah, aku masih harus minta obat penawar padanya."

“Bagus, silakan mencarinya ke bawah!” jengek Giok-long tiba-tiba. Mendadak sebelah tangannya menghantam.

Padahal Oh Yok-su baru saja melayang ke atas dan belum lagi berdiri tegak, kalau melompat balik ke bawah memang dapat menghindarkan serangan itu, tapi ganti napas saja belum sempat, bila melompat turun ke bawah, andaikan tidak jatuh terluka juga pasti tak dapat berdiri tegak. Bukan mustahil kesempatan itu akan digunakan Kang Giok-long untuk menubruk ke bawah dan menyerangnya lagi, maka pasti sukar untuk mengelak.

Hendaklah diketahui bahwa setiap tokoh “Cap-ji-she-shio” adalah jagoan yang sudah berpengalaman, Oh Yok-su bahkan tergolong salah satu di antaranya paling menonjol, sebab itulah bilamana bergebrak dengan orang selalu digunakan perhitungan yang matang, baik sebelum maupun sesudahnya.

Batu di mulut gua itu sangat licin, menurut perhitungan Oh Yok-su, bagian kaki Kang Giok-long pasti tidak cukup kukuh berdirinya, kalau bagian kaki kurang kuat, daya pukulannya juga pasti tidak keras.

Karena itu pukulan Giok-long itu tidak dihindarkan lagi oleh Oh Yok-su, ia sengaja menerima pukulan itu, tapi kakinya mendadak juga menyapu ke bagian bawah Kang Giok-long.

Serangan ini memaksa lawan harus menyelamatkan diri lebih dulu, benar-benar satu tipu serangan yang bagus, kalau bukan jago kawakan yang berpengalaman pasti tidak dapat melancarkan serangan berbahaya dan jitu ini.

Tapi Kang Giok-long hanya tertawa terkekeh kekeh saja, katanya, “Boleh juga juragan kelinci kita ini!” Mendadak ia melompat ke atas, berbareng kedua kakinya menendang secara berantai dalam keadaan tubuh terapung.

Sama sekali tak terduga oleh Oh Yok-su bahwa di tempat begini Kang Giok-long berani menggunakan serangan demikian, keruan ia terkejut, hendak berkelit pun tidak keburu lagi. Maklum, ia sendiri baru saja menendangkan sebelah kakinya dan belum sempat ditarik kembali, tentu saja bagian bawah menjadi goyah, sedangkan ujung kaki Kang Giok-long sudah menendang ke tenggorokannya.

Dalam keadaan kepepet terpaksa dia menyambut tendangan Giok-long itu dengan tangan. Sudah tentu tenaga tangan tidak sekuat tenaga kaki, seumpama tendangan itu dapat ditangkis oleh tangannya juga orangnya pasti akan terdepak ke bawah. Sebaliknya kalau kaki Kang Giok-long sampai terpegang olehnya, tentu pula akan ikut terseret jatuh ke bawah, meski cara demikian lebih mirip perkelahian antara kaum gelandangan, tapi dalam keadaan kepepet, hal-hal demikian tak terpikir lagi olehnya.

Di luar dugaan, dalam keadaan tubuh terapung Kang Giok-long masih ada sisa

tenaga untuk mengubah gerak serangannya. Mendadak kedua kakinya menendang beberapa kali dalam waktu sekejap saja, jangankan hendak menangkap kakinya, bahkan arah datangnya kaki saja tak jelas bagi Oh Yok-su.

Baru sekarang Oh Yok-su tahu bahwa Kang Giok-long ini bukan cuma licin, keji dan kejam, bahkan tinggi ilmu silatnya juga jauh di luar dugaannya. Ia tahu dirinya tidak mampu melawannya, ia menghela napas dan mendadak menjatuhkan diri ke atas batu yang berlumut itu, menyusul terus menggelinding dan terjun ke dalam gua yang gelap gulita itu.

Tinggal Thi Peng-koh saja yang masih berdiri termangu-mangu di bawah tanpa bergerak, Kang Giok-long sengaja pamer, ia berjumpalitan satu kali di udara lalu dengan enteng seperti seekor kupu-kupu raksasa turun di samping Peng-koh. Namun si nona masih tetap anggap tidak melihatnya.

“Beberapa kali tendangan tadi sudah kau lihat bukan?” dengan cengar-cengir Giok-long bertanya.

Tanpa memandangnya Peng-koh menjawab dengan hambar, “Ya.”

“Itulah kombinasi tendangan dari Bu-tong-pay, Kun-lun-pay, Siau-lim-pay, dan Go-bi-pay yang telah kugabungkan dan diubah di sana sini sehingga jadilah ilmu tendangan seperti tadi, untuk itu kuberi nama ‘tendang mati orang tidak ganti nyawa’. Coba, bagus tidak nama ini?”

“Bagus,” jawab Peng-koh dengan dingin.

“Nah, kau mempunyai suami yang berkepandaian setinggi ini, masa tidak gembira?” tanya Giok-long dengan tertawa.

Mendadak Thi Peng-koh melengos terus lari ke sana.

Cepat Giok-long memburu maju dan mengadang di depannya, ucapnya dengan tertawa, “Eh, apa-apaan kau ini? Kan sudah lama kita tidak berkumpul, sekarang penyakitku sudah sembuh, inilah kesempatan pertama bagi kita untuk bermesraan, kenapa kau malah tidak gubris padaku?”

“Silakan kau cari dan bermesraan dengan orang lain saja,” jengek Peng-koh, “Orang pintar seperti kamu, ksatria yang berkepandaian tinggi pula, mana kuberani menaksir dirimu.”

“Mencari orang lain? Mencari siapa? Yang kusukai hanya dikau!” rayu Giok-long, berbareng Peng-koh terus dirangkul dan diciumnya.

Karena tak dapat melepaskan diri, Peng-koh hanya meronta-ronta saja sambil berseru, “Kau ... kau ... lepaskan!”

“Tidak, tidak akan kulepaskan, biarpun kau bunuh aku juga takkan kulepaskan,” kata Giok-long dengan memicingkan sebelah mata, tangannya juga mulai menggerayang ke dalam baju Peng-koh yang longgar itu.

Peng-koh masih meronta-ronta, akhirnya ia pun kehabisan tenaga, tanpa terasa ia mencucurkan air mata, ucapnya dengan suara gemetar, “Lepaskan dulu diriku, ingin ... ingin kutanya sesuatu padamu.”

“Tanyalah, kan mulutmu tidak kusumbat?!” jawab Giok-long dengan cengar-cengir, sudah tentu tangannya tidak pernah berhenti “main”.

“Coba jawab, setelah kau celakai Siau-hi-ji, memangnya kau belum puas dan mengapa masih membinasakan Oh Yok-su pula?”

“Masa kau tidak tahu apa sebabnya?”

“Tidak,” jawab Peng-koh.

“Sudah sejak mula kulihat kelinci keparat itu memandangmu dengan matanya yang serupa mata maling, rasa gemasku sudah tak terlukiskan, kalau bisa seketika itu pun akan kubunuh dia, masa perlu kau tanya lagi?”

“Kau ... kau bunuh dia, masa ... masa demi diriku?”

“Bukan demi dirimu, memangnya demi siapa lagi?” ujar Giok-long dengan tertawa. “Entah mengapa, asalkan orang lain memandang sekejap padamu, rasa hatiku lantas panas. Apalagi kelinci keparat itu berniat jahat kepadamu. Hm, kecuali aku sendiri, barang siapa berani menyentuh satu jarimu, mustahil tidak kubinasakan dia.”

Sambil bicara, kerja tangannya juga bertambah aktif sehingga Thi Peng-koh sampai geliang-geliut.

“Sungguh tak tersangka sebesar ini cemburumu,” ucap Peng-koh dengan gegetun.

“Jika aku tidak suka padamu, mana bisa cemburu?” kata Giok-long.

Rasa marah Peng-koh sudah lenyap sejak tadi, kini pipinya malah bersemu merah, bukan saja suaranya rada gemetar, bahkan tubuhnya juga mulai gemetar.

Giok-long menempelkan mulutnya ke tepi telinga si nona dan membisiki dua-tiga kata.

Seketika muka Thi Peng-koh menjadi merah dan meronta, serunya, “Tidak, tidak boleh di sini ….”

“Mengapa tidak boleh?” ucap Giok-long tertawa.

“Bila ... bila dilihat orang ....”

“Setan saja tidak kelihatan di sini, mana ada orang segala?” kata Giok-long. “Ayolah ....”

Belum lanjut ucapnya, entah mengapa, tahu-tahu Thi Peng-koh memberosot lepas dari rangkulannya, terus “terbang” ke atas sambil menjerit kaget.

Tentu saja Kang Giok-long juga berjingkat, tanpa terasa ia memandang ke arah Peng-koh, dilihatnya kedua paha si nona yang putih mulus itu sedang terayun-ayun di udara, tubuhnya mengapung lurus ke atas seperti roket yang baru lepas landas, sekaligus mengapung setinggi beberapa tombak dan anehnya dengan tepat hinggap di atas pohon.

Pohon itu tumbuh mencuat keluar dari celah tebing, baju Thi Peng-koh yang longgar itu persis menyangkut pada ranting pohon, seketika badannya telanjang bulat bergelantungan di udara, persis Swike atau kodok hijau yang habis dibelejeti kulitnya oleh si penjual di pasar.

Sungguh tak terbayangkan oleh Kang Giok-long cara bagaimana Thi Peng-koh bisa bergelantungan begitu di udara, tanpa pikir ia berteriak-teriak, “Lekas lompat turun, lekas! Akan kupegang kau!”

Thi Peng-koh seperti melenggong kaget, bergerak saja tidak bisa lagi, mukanya juga pucat lesi, rasa takutnya yang tak terhingga tertampak dari sorot matanya yang guram itu. Tapi sorot matanya itu tidak memandang ke arah Kang Giok-long.

Dengan sendirinya Giok-long lantas berpaling mengikuti arah pandang si nona, baru sekarang dilihatnya seorang berbaju putih dengan rambut panjang terurai di pundak entah sejak kapan telah berdiri di depannya.

Baju putih orang ini berkibar tertiup angin, tubuhnya kaku seperti patung tanpa bergerak, mukanya juga memakai sebuah topeng ukiran kayu, kelihatannya seperti badan halus yang baru muncul dari bawah tanah.

Jelas sekarang bagi Kang Giok-long, mengapungnya Thi Peng-koh ke atas itu adalah karena dilemparkan oleh orang ini. Hanya sekali lempar saja Thi Peng-koh telah mencelat setinggi beberapa tombak dan menyangkut di ranting pohon, kepandaian ini sungguh sukar untuk dibayangkan.

Sebenarnya Kang Giok-long sangat licik dan licin, pintar melihat gelagat, mahir membedakan arah angin. Kalau kebentur orang yang berkepandaian jauh di atasnya, andaikan dia disuruh makan tahi seketika juga dia tak berani membantah.

Tapi bayangkan, seorang lelaki yang hasratnya sedang menyala-nyala, mendadak kehendaknya itu digagalkan orang, maka betapa rasa murkanya itu sungguh tak terkatakan.

Tentu saja Kang Giok-long menjadi gusar dan lupa segalanya, segera ia membentak, “Apakah kau ini gila? Tanpa hujan tiada angin, mengapa kau cari perkara padaku?”

Si baju putih bertopeng kayu itu tetap berdiri tegak, tidak bergerak juga tidak bersuara.

Kang Giok-long tambah murka, segera ia menubruk maju terus menghantam.

Si baju putih tetap diam saja, hanya lengan bajunya mengebas perlahan, kontan pukulan Kang Giok-long itu entah cara bagaimana mendadak berputar balik dan “plak”, dengan tepat muka sendiri yang terpukul.

Seketika muka Kang Giok-long merah bengap karena pukulan itu, tapi otaknya juga lantas sadar oleh pukulan itu, seketika kakinya terasa lemas, dengan suara gemetar ia tanya, “Apakah ... apakah engkau ini Ih-hoa-kiongcu?”

“Orang macam kau juga berani sembarangan menyebut Ih-hoa-kiongcu?” jengek si baju putih.

Seketika Kang Giok-long menjatuhkan diri dan menyembah, ucapnya dengan suara parau, “Ya, ya, hamba memang tidak sesuai untuk menyebut nama yang keramat itu, hamba pantas dipukul.”

Dia memang pintar, tanpa menunggu si baju putih memukulnya segera ia memukul dirinya sendiri, bahkan cukup keras caranya memukul.

Si baju putih hanya memandangnya dengan dingin tanpa bersuara.

Karena orang tidak bersuara, tangan Kang Giok-long juga tidak berani berhenti, ia terus memukul muka sendiri, mukanya yang putih cakap itu seketika merah bengap seperti ginjal babi yang baru disembelih, darah pun meleleh dari ujung mulutnya.

Remuk redam perasaan Thi Peng-koh menyaksikan cara Kang Giok-long menghajar mukanya sendiri, tanpa terasa ia memohon, “Kiongcu, sudilah engkau mengampuni dia.”

Baru sekarang si Baju putih menengadah, katanya, “Kau mintakan ampun baginya, lalu siapa pula yang akan mintakan ampun bagimu?”

Dengan suara gemetar Peng-koh menjawab, “Hamba tahu dosa hamba teramat besar, sesungguhnya memang tidak berani meminta ampun kepada Kiongcu.”

“Bagus, jika begitu coba jawab ke mana kau bawa Siau-hi-ji?”

“Siau-hi-ji ….” tiba-tiba Peng-koh tidak berani meneruskan, teringat apabila dia bicara terus terang bahwa Siau-hi-ji telah dicelakai Kang Giok-long, bukan mustahil seketika Kang Giok-long akan dicincang hingga hancur lebur oleh Ih-hoa-kiongcu.

“Siau-hi-ji bagaimana? Mengapa tidak kau lanjutkan?” tanya si baju putih.

“Dia ... dia juga berada di sini,” jawab Peng-koh dengan tergagap-gagap, “Mungkin dia berada di … di sebelah sana.”

“Baik,” kata si baju putih, “Sekarang juga akan kucari ke sana, asal saja keteranganmu ini benar.”

Dalam pada itu Kang Giok-long berkelesetan di tanah karena dihajar oleh dirinya sendiri, namun begitu dia belum lagi berani berhenti.

“Sudah, cukup!” bentak si baju putih mendadak.

Seperti baru bebas dari neraka, Kang Giok-long merangkak bangun sambil menyembah, katanya, “Te ... terima kasih Kiongcu.”

“Sekarang kau harus menjaganya di sini, jika dia dicelakai orang lain, segera kucabut nyawamu, bila dia dilarikan orang, jiwamu juga akan kubetot. Nah, tahu tidak?” kata si baju putih.

“Hamba tahu,” jawab Giok-long takut-takut.

“Sedikitnya kau harus tahu, apabila jiwa seseorang sudah kuincar, biarpun dia lari ke ujung langit juga pasti dapat kutemukan dia,” jengek pula si baju putih.

Kembali Giok-long mengiakan sambil munduk-munduk. Waktu dia angkat kepalanya, tahu-tahu si baju putih sudah menghilang seperti badan halus.

Ia menghela napas dan berucap dengan meringis, “Inilah Ih-hoa-kiongcu, kiranya beginilah Ih-hoa-kiongcu, tak tersangka hari ini aku dapat melihatnya, mungkin nasibku lagi mujur.”

“Masa kau anggap mujur?” seru Peng-koh dengan parau.

“Berapa orang Kangouw yang dapat melihat Ih-hoa-kiongcu, apa namanya jika bukan mujur.”

“Untung yang datang ini Kiongcu muda, jika Kiongcu besar yang datang, saat ini jiwa kita mungkin sudah amblas.”

Namun Kang Giok-long sedang memandang jauh ke sana dengan termangu-mangu, entah apa yang lagi dipikirkan.

Dengan kesal Thi Peng-koh berkata pula, “Nanti kalau dia sudah datang lagi, kita tetap tak dapat hidup lebih lama. Kau telah mencelakai Siau-hi-ji, tidak mungkin dia mengampunimu.”

“Sebab apa? Bukankah dia mengharuskan Hoa Bu-koat membunuh Siau-hi-ji?”

“Betul, tapi dia cuma menginginkan Hoa Bu-koat membunuh Siau-hi-ji dengan tangan sendiri, orang lain dilarang mengganggu satu jari pun Siau-hi-ji, bahkan dia sendiri juga pasti tidak akan mencelakai Siau-hi-ji.”

“Aneh, apa sebabnya?” ucap Giok-long dengan heran, “Sungguh aneh, benar-benar aneh?!”

“Aku pun tidak tahu apa sebabnya,” tutur Peng-koh. “Mereka kakak beradik memang manusia aneh. Betapa pun juga sekarang lekas kau tolong aku turun, badanku terasa kesemutan, Hiat-toku tertutuk olehnya.”

“Mana bisa kutolong kau?” kata Giok-long dengan menyengir.

“Habis siapa ... siapa yang akan menolongku jika bukan engkau?” seru Thi Peng-koh.

“Sekalipun kutolong kau juga kita tetap tak dapat lolos dari cengkeramannya,” ucap Giok-long dengan kesal.

“Tapi apa pun kan harus kita coba,” ujar Peng-koh. “Paling-paling hanya mati saja. Jika sekarang juga kita kabur dan bersembunyi, sedikitnya kita masih dapat hidup beberapa hari lagi dengan bahagia.”

Setelah berhenti sejenak, dengan tersenyum pedih kemudian Peng-koh menyambung, “Ya, asalkan aku dapat hidup bersamamu dengan tenteram dan bahagia, biarpun mati juga kurela.”

Kang Giok-long menunduk, tiba-tiba ia menengadah dan berkata, “Tapi kalau tidak kau beritahu bahwa aku yang membunuh Siau-hi-ji, tentu dia takkan membunuhku, betul tidak?”

Thi Peng-koh melengak, jawabnya dengan ragu-ragu, “Ya, mung ... mungkin ....”

“Jika tadi telah kau dustai dia, kenapa tidak berdusta lagi,” ujar Giok-long.

“Tapi ... tapi aku ... aku ....”

“Jika akhirnya kau toh akan mati, untuk apa mesti menghendaki aku mati

bersamamu? Bila kau benar-benar cinta padaku, kau harus berani mengorbankan dirimu untuk menolong aku, untuk itu pasti selamanya takkan kulupakan."

Thi Peng-koh benar-benar melenggong, sungguh tak pernah terpikir olehnya bahwa Kang Giok-long bisa bicara demikian?

Pada saat itulah tiba-tiba seorang menanggapi dengan tertawa terkekeh-kekeh, "Bagus, bagus sekali! Sudah lama tak kudengar kata-kata mutiara begini."

Seorang lagi menambahkan dengan tertawa, "Jika saudara ini perempuan, Siau Mi-mi pasti akan mengaku kalah bila menyaksikan kejadian ini."

"Hahaha, dua Siau Mi-mi mungkin juga tak dapat menandingi dia seorang," sambung lagi orang ketiga.

Segera suara orang keempat bergelak tertawa, katanya, "Sejak kedua Auyang bersaudara itu mati, kalian selalu khawatir sukar mencari gantinya, sekarang sudah tersedia seorang calon di sini."

Di tengah gelak tertawa ramai itulah dari balik lereng sana muncul empat orang. Bentuk keempat orang ini sangat istimewa, yang satu bermulut lebar luar biasa, seorang lagi lelaki bukan perempuan tidak, orang ketiga selalu tersenyum simpul dan orang keempat mirip pengemis dengan memanggul sebuah karung goni.

Karung yang dipanggulnya itu kelihatan bergerak-gerak, malahan terdengar suara keluhan dari dalam karung, suara keluhan itu pun sangat aneh, seperti orang sakit, tapi juga mirip keluhan orang kepuasan dan mengkilik-kilik perasaan orang lain yang mendengarnya.

Sebelah tangan orang yang mirip pengemis itu memegang sepotong kayu dan sebentar-bentar disabetkan ke atas karung goni. Setiap kali dia menyabet, setiap kali pula suara keluhan itu bertambah kenikmatan, malahan terdengar ucapannya yang samar-samar seperti lagi memohon, "Sabetlah yang keras ... kumohon, sabetlah lebih keras lagi …."

Tapi orang yang mirip pengemis itu justru menurunkan karungnya dan tidak memukul lagi, ia malah berkata pada Kang Giok-long dengan tertawa, "Coba, di dunia ini ada orang yang suka dipukuli, pernah kau lihat atau tidak?"

Kang Giok-long memang benar-benar tak pernah melihat orang sinting demikian, pada hakikatnya mendengar saja tidak pernah. Walaupun biasanya dia pintar putar lidah, kini dia jadi kesima juga.

Dalam pada itu Thi Peng-koh yang masih terkatung-katung di atas pohon itu ya malu ya cemas, akhirnya ia pingsan sendiri.

Keempat pendatang ini jelas bukan lain daripada Li Toa-jui, To Kiau-kiau, Pek Khay-sim dan Ha-ha-ji. Namun siapakah pula yang berada di dalam karung goni dan gemar dipukul itu?

Li Toa-ju mendekati Kang Giok-long, dengan tertawa lebar ia menegur, “Sahabat cilik, siapakah namamu?”

Meski tidak tahu asal usul orang aneh ini, tapi melihat bentuk mereka yang luar biasa, betapa pun Kang Giok-long tidak berani cari gara-gara, lalu menjawab, “Cayhe Ciang Peng, entah tuan-tuan ini siapa pula?”

“Usia saudara masih muda belia, tapi nama Cap-toa-ok-jin kiranya juga pernah kau dengar bukan?” jawab Li Toa-jui dengan tertawa.

Seketika berubah air muka Kang Giok-long, ucapnya, “Cap-toa-ok-jin? Jangan-jangan ... jangan-jangan Tuan ini ....”

“Haha, melihat mulutnya tentunya kau pun tahu siapa dia” seru Ha-ha-ji.

Giok-long mengerling mereka sekejap, tanpa terasa tangannya berkeringat dingin.

To Kiau-kiau terkikik-kikik, katanya, “Jangan khawatir, saudara cilik, kedatangan kami ini tidak bermaksud jahat padamu.”

Tiba-tiba Giok-long tertawa, jawabnya, “Kalian adalah kaum Cianpwe dunia persilatan, sudah tentu takkan mencari perkara kepada Wanpwe yang tiada terkenal ini, hati Cayhe sungguh sangat lega, bahkan merasa gembira karena dapat melihat wajah asli para Cianpwe.”

“Hihihi, coba lihat, betapa pintar cara bicara anak ini, seperti bermadu saja mulutnya,” ucap To Kiau-kiau dengan mengikik.

“Haha, orang begini, Hwesio seperti diriku juga suka padanya,” tukas Ha-ha ji, “Pantaslah nona di atas pohon itu pun tidak sayang berbuat apa pun baginya.”

Tiba-tiba Giok-long berkata serius, “Nona di atas pohon ini meski kenalan Cayhe, tapi hubungan kami hanya berdasarkan persahabatan saja tanpa ada persoalan asmara, janganlah Cianpwe salah mengerti.”

“Jika benar ada persahabatan, kini orang tergantung di atas pohon dalam keadaan bugil, kenapa kau tidak menolongnya?” tanya To Kiau-kiau.

Giok-long menghela napas, jawabnya, “Meski ada maksudku untuk menolongnya, tapi ... tapi ada pembatasan antara lelaki dan perempuan, sekarang dia dihina dan dianiaya orang cara begitu, rasanya tidak bebas bagiku untuk menolongnya.”

“Wah, jika demikian, kau ini seorang lelaki sejati, seorang ksatria tulen,” To Kiau-kiau berseloroh.

“Meski Cayhe sudah menjelajah Kangouw, tapi tidak berani melupakan kesopanan dan keluhuran budi,” kata Giok-long.

Mendadak To Kiau-kiau tertawa terkekeh-kekeh, ucapnya sambil menuding hidung Kang Giok-long, “Coba lihat kalian, bukankah dia ini memang punya sejurus dua simpanan. Jangankan Siau Mi-mi, sekalipun kedua Auyang bersaudara juga mesti mengangkat guru padanya.”

“Haha, memang benar,” sambung Ha-ha-ji, “Cara bicara kedua Auyang bersaudara yang dapat dipercaya kira-kira hanya satu kalimat di antara tiga kalimat, tapi bocah ini seluruhnya cuma bicara empat kalimat dan ternyata tiada satu pun yang dapat dipercaya.”

“Ah, kembali Cianpwe berkelakar, di depan para Cianpwe masa Wanpwe berani berdusta?” ucap Giok-long.

“Kau tidak berani berdusta? Haha, kembali kau berdusta lagi!” seru Ha-ha ji sambil ngakak.

Giok-long menghela napas, katanya, “Yang kukatakan semuanya adalah sejujurnya, kalau Cianpwe toh tidak percaya, sungguh Cayhe ....”

“Kau bicara sejujurnya?” potong To Kiau-kiau dengan tertawa genit. “Jika begitu ingin kutanya padamu. Kau mengaku bernama Ciang Peng, lalu si telur busuk kecil yang bernama Kang Giok-long itu siapa pula dia?”

Di dunia ini memang banyak pendusta, tapi di antara sepuluh ribu pendusta mungkin cuma satu-dua orang saja yang air mukanya tidak berubah bilamana kebohongannya terbongkar di depan umum. Dan Kang Giok-long inilah benar-benar pilihan di antara satu-dua orang pendusta itu. Mukanya tidak merah, sikapnya tidak kikuk, sebaliknya malah tertawa.

To Kiau-kiau memandangnya lekat-lekat seakan-akan makin lama makin tertarik, dengan tertawa ia tanya, “Apa yang kau tertawakan?”

“Sebab mendadak Cayhe merasa geli terhadap diriku sendiri,” jawab Kang Giok-long.

“Oo,” To Kiau-kiau jadi melongo.

“Soalnya Wanpwe menyadari kalau berdusta di depan para Cianpwe, hakikatnya seperti main kapak di depan tukang kayu, sungguh tidak tahu diri, kan lucu?”

“Haha, bagus, tepat!” Ha-ha ji berkeplok tertawa. “Caramu menjilat pantat sungguh menyenangkan dan kena, aku menjadi suka padamu.”

“Sebelum para Cianpwe bicara denganku, bisa jadi seluk-beluk mengenai diriku sudah kalian selidiki dengan jelas,” kata Giok-long.

“Betul, kami tahu kau ini bernama Kang Giok-long, putra kesayangan Kang-lam-tayhiap segala, kami juga tahu nona cilik ini adalah anak murid Ih-hoa-kiong,” tutur Kiau-kiau.

“Sungguh tidak nyana Cayhe bisa mendapatkan perhatian para Cianpwe, terima kasih.”

“Apakah kau tahu sebab apa kami menaruh perhatian padamu?” tanya To Kiau-kiau.

Giok-long tersenyum, tanyanya, “Barangkali Cianpwe hendak menjadi comblang bagiku?”

“Buset!” Kiau-kiau tertawa. “Andaikan aku punya anak perempuan, lebih baik kuberikan pada Li Toa-jui daripada diberikan padamu. Sedikitnya Li Toa jui takkan makan kepalanya, tapi kau, haha, mungkin akan kau lalap seluruhnya bersama tulang-tulangnya.”

“Ah, Cianpwe terlalu memuji, masa Cayhe dapat dibandingkan dengan Li-locianpwe,” ujar Giok-long dengan tertawa.

“Ah, tidak perlu rendah hati kau,” ucap Li Toa jui. “Caraku makan orang paling-paling cuma satu-satu, tapi caramu makan justru main lalap sebaris demi sebaris. Bukankah orang-orang dari Siang-say-piaukiok itu telah kau telan seluruhnya hanya dalam semalam saja?”

Kang Giok-long tetap tenang-tenang saja, jawabnya dengan tertawa, “Sebenarnya apa sebabnya para Cianpwe menyelidiki diriku sejelas ini?”

“Mungkin kau tidak tahu bahwa setelah kedua saudara Auyang bersaudara mati, kini Cap-toa-ok-jin hanya tersisa sembilan orang saja,” ucap To Kiau-kiau.

“Aneh, sepuluh dikurangi dua kan seharusnya tersisa delapan?” tanya Giok-long.

“Haha, caramu berhitung sungguh cermat,” seru Ha-ha-ji dengan tertawa, “Jika aku membuka pabrik, pasti kupakai tenagamu sebagai pemegang buku.”

“Tapi kau tidak tahu bahwa kedua Auyang Ting Tong itu terlalu suka cari untung kecil, orang yang cuma suka cari untung kecil tidak dapat dianggap Toa-ok-jin (penjahat besar) melainkan cuma telur busuk kecil saja. Sebab itulah gabungan mereka berdua baru sekadarnya dapat dianggap seorang Ok-

jin.”

“Jika demikian, untuk menjadi Toa-ok-jin harus mengesampingkan soal keuntungan kecil ... ya, kata-kata emas ini pasti akan kuingat selalu,” ucap Giok-long dengan tertawa.

“Selain kedua Auyang bersaudara sudah mati, akhir-akhir ini, Ok-tu-kui kayak-kayaknya juga mau kembali ke jalan yang baik, sedangkan penyakit Ong-say Thi Cian juga semakin pasrah, bilamana tiada orang yang bisa diajak berkelahi, terkadang dia suka menghajar dirinya sendiri. Sedangkan Siau Mi-mi si ahli pikat itu entah sembunyi di gua mana, maka munculnya kami sekali ini tiba-tiba terasakan nama Cap-toa-ok-jin sudah tidak begitu tenar lagi di dunia Kangouw.”

Dengan sendirinya Kang Giok-long tahu di mana beradanya Siau Mi-mi.

Sebagaimana diketahui Siau Mi-mi telah terkurung di istana bawah tanah oleh Kang Giok-long dan Siau-hi-ji dahulu, mungkin selama hidupnya takkan muncul lagi.

Namun Giok-long hanya tersenyum tak acuh, katanya, “Jangan-jangan maksud para Cianpwe ingin mencari seorang pengganti Auyang bersaudara.”

“Betul, jika kami ingin membangkitkan nama kebesaran Cap-toa-ok-jin, maka kami harus mencari tenaga baru,” kata To Kiau-kiau.

Berkilau sinar mata Kang Giok-long, katanya dengan tertawa, “Tapi orang demikian memang sangat sukar dicari, setahuku, tokoh Kangouw yang dapat disejajarkan dengan para Cianpwe mungkin dapat dihitung dengan jari.”

“Jauh di ujung langit, dekat di depan mata, sekarang juga sudah tersedia satu orang di sini,” ucap To Kiau-kiau dengan tertawa sambil menatap Kang Giok-long.

“Ah, mana Cayhe sanggup,” cepat Giok-long menjawab.

“Hahaha, kau tidak perlu sungkan,” ujar Ha-ha-ji, “Usiamu memang muda belia, tapi hasil karyamu sukar dinilai. Lewat dua tahun lagi mungkin kami pun tidak dapat menandingimu.”

“Tidak perlu dua tahun lagi, sekarang pun kita sudah tak dapat melebihi dia,” ucap To Kiau-kiau dengan tertawa.

Kang Giok-long seperti rada-rada kikuk, katanya, “Ah, mana kuberani, sedemikian tinggi para Cianpwe menghargai diriku, sungguh Cayhe tidak tahu cara bagaimana harus membalas kebaikan ini.”

“Hah, menarik, caramu bicara ini sungguh menarik, tidak percuma aku

memujimu, “seru Li Toa-jui dengan tertawa.

Mendadak Pek Khay-sim menyela, “Tapi, anak muda, jangan kau tertipu oleh mereka. Bahwa mereka menarik kau masuk komplotan, tujuan mereka cuma ingin menyuruhmu bekerja sesuatu bagi mereka.”

Dasar “merugikan orang lain tidak perlu menguntungkan diri sendiri”, sejak tadi Pek Khay-sim diam saja, sekali buka mulut dia lantas mengacau.

Dengan tertawa Ti Kiau-kiau mengomel, “Anjing memang tidak lupa makan najis, mana bisa mulut anjing tumbuh gading. Jangan kau percaya pada ocehannya.”

“Justru yang kukatakan adalah sejujurnya,” seru Pek Khay-sim dengan mendelik, “Jika kau tidak turut nasihatku, maka kau sendiri pasti bakal celaka.”

“Maksud baik Cianpwe sudah tentu kuterima,” ujar Giok-long dengan tersenyum. “Tapi jika Cayhe ada kesempatan bekerja bagi para Cianpwe, ini kan suatu penghargaan bagiku. Nah, ada petunjuk apakah, silakan para Cianpwe katakan saja.”

Dengan tersenyum To Kiau-kiau lantas berkata, “Ada seorang tokoh persilatan yang maha lihai, namanya Gui Bu-geh, di pegunungan inilah tempat tinggalnya, kukira kau pun tahu hal ini. Tapi apakah kau tahu di liang tikusnya itu sekarang telah kedatangan seorang tamu agung?”

Seketika lenyap air muka Kang Giok-long yang tersenyum-senyum tadi demi mendengar yang dipersoalkan adalah Gui Bu-geh. Ia berdehem-dehem beberapa kali, lalu menjawab, “Jika di dunia ini ada orang yang tidak ingin kukenal, maka orang itu ialah Gui Bu-geh. Biarpun manusia di dunia sudah mampus seluruhnya juga Cayhe tidak mau bergaul dengan dia. Apakah liangnya sekarang kedatangan tamu agung atau tidak, sama sekali aku tidak mau tahu dan juga tidak ingin tahu.”

“Cuma sayang, tamu agungnya itu justru kau kenal,” tukas Kiau-kiau.

Melengak juga Kang Giok-long, ia menegas, “Kukenal? Mana bisa kukenal dia?”

“Selama hidup Gui Bu-geh tidak mempunyai kawan, sekalipun sesama anggota Cap-ji-she-shio mereka juga sama takut padanya, asal melihat dia tentu lekas-lekas menghindarinya,” tutur Kiau-kiau.

“Ya, kan ada pemeo yang mengatakan, ‘tikus lalu di jalan, setiap orang ingin memukulnya’. Pernah juga Cayhe melihat orang yang suka bergaul dengan kawanan ular atau binatang buas, tapi orang yang suka berkawan dengan tikus mungkin tiada seorang pun,” kata Giok-long dengan tertawa.

“Kau salah,” ujar Kiau-kiau dengan tertawa, “Orang yang berkawan dengan tikus juga ada satu.”

“Oya?!” Giok-long melenggong.

“Sebenarnya tidak mengherankan kalau orang itu suka berkawan dengan Gui Bu-geh, yang aneh adalah dia dapat membikin Gui Bu-geh berkawan dengan dia.”

“Ya, malahan dia berhasil membujuk Gui Bu-geh sehingga mau menuruti segala kehendaknya, padahal selama hidup Gui Bu-geh tidak pernah sebaik ini terhadap orang lain,” sambung Li Toa-jui.

“Wah, jika demikian, kepandaian saudara ini sungguh luar biasa,” ujar Giok-long dengan tertawa.

“Apakah kau tahu siapa gerangan orang itu?” tanya To Kiau-kiau.

Berputar biji mata Kang Giok-long, jawabnya, “Memangnya orang itu ada sangkut-pautnya dengan diriku?”

“Bukan saja ada sangkut-pautnya, bahkan sangat erat hubunganmu dengan dia,” tukas Kiau-kiau.

Akhirnya tertampil juga rasa kejut dan heran pada wajah Kang Giok-long, katanya, “Sungguh Cayhe tidak ingat bilakah punya sahabat yang berkepandaian sehebat itu.”

“Hihi, siapa bilang dia itu sahabatmu?” kata To Kiau-kiau dengan tertawa. “Kau memang tidak mempunyai sahabat yang berkepandaian tinggi, tapi kau mempunyai bapak yang berkepandaian mahasakti, masa kau lupa?”

Baru sekarang Kang Giok-long benar-benar melengak, ia menegas, “Jadi kau maksudkan ayahku?”

“Betul,” jawab Kiau-kiau, “Tamu agung Gui Bu-geh itu ialah Kang-lam-tayhiap Kang Piat-ho.”

Giok-long melenggong sejenak, katanya kemudian dengan gegetun, “Sungguh tak tersangka ayahku bisa bersahabat dengan Gui Bu-geh.” Meski dia berucap dengan rasa menyesal tapi sorot matanya jelas menampilkan rasa senang.

“Memangnya apa jeleknya kalau bersahabat dengan Gui Bu-geh?” kata To Kiau-kiau, “Mempunyai sandaran sekuat Gui Bu-geh, sekali pun Ih-hoa-kiongcu hendak mencari perkara padanya juga tidak perlu takut lagi.”

Saking senangnya hampir saja Giok-long tertawa, ia coba bertanya pula, “Jika demikian, lalu para Cianpwe bermaksud menyuruh Cayhe mengerjakan apa?”

“Karena ayahmu adalah tamu agung Gui Bu-geh, jika kau pun hadir ke sana, dengan sendirinya kau pun akan dilayani sebagai tamu terhormat,” tutur Kiau-kiau. “Sebab itulah, kami ingin kepergianmu ke liang tikus itu untuk melakukan sesuatu bagi kami.”

“Asalkan tenaga Cayhe sanggup menyelesaikannya, silakan saja Cianpwe memberi petunjuk,” kata Giok-long tanpa pikir.

“Begini,” ucap Li Toa-jui setelah saling pandang sekejap dengan To Kiau-kiau, “Jika kau telah menjadi tamu terhormat di tempat Gui Bu-geh, dengan sendirinya kau boleh bebas bergerak di liangnya sana ....”

“O, apakah Cianpwe menghendaki kucari tahu sesuatu urusan?” sela Giok-long.

“Betul,” kata Li Toa-jui sambil berkeplok tertawa. “Bicara dengan orang-orang yang berotak encer seperti kau ini sungguh sangat menyenangkan.”

“Lantas urusan apakah itu?” tanya Giok-long.

Kembali Li Toa-jui saling pandang sekejap dengan To Kiau-kiau, lalu To Kiau-kiau menyambung, “Sebenarnya juga bukan sesuatu urusan yang penting, soalnya kami mempunyai beberapa buah peti yang konon jatuh di tangan Gui Bu-geh, maka kami ingin kau memeriksa tempatnya itu apakah peti kami betul berada di sana atau tidak? Jika memang betul di sana, disimpan di mana? Kemudian kami akan berusaha mengeluarkan peti-peti itu.”

Sinar mata Kang Giok-long tampak berkilat-kilat, nyata dia sangat tertarik oleh urusan ini, namun wajahnya berlagak tidak begitu mengacuhkan persoalan ini, katanya dengan hambar, “Bagaimanakah bentuk beberapa buah peti itu? Apa isinya?”

“Haha, hanya beberapa buah peti rongsokan saja,” tukas Ha-ha-ji, “Warnanya hitam, tampaknya besar dan berat, namun peti yang besar dan berat begitu pasti tidak dimiliki orang lain. Sebab itulah sekali pandang segera kau akan mengenalnya.”

“Apakah kosong peti-peti itu?” tanya Giok-long.

“Semula peti-peti itu berisi benda berharga. Tapi bisa jadi isinya sudah lama diambil oleh Gui Bu-geh,” tutur Kiau-kiau.

“Jika peti sudah kosong, untuk apa para Cianpwe mencarinya lagi dengan susah payah?”

Kiau-kiau menghela napas menyesal, ucapnya, “Bagi orang lain mungkin cuma beberapa buah peti rongsokan saja, tapi bagi kami peti-peti itu adalah mestika

yang sukar dinilai."

Semakin mencorong sinar mata Kang Giok-long, ia menegas, "Mestika yang sukar dinilai?"

"Haha, namun mestika yang sukar dinilai ini justru sukar dijual biarpun diobral," sambung Ha-ha-ji dengan tertawa. "Soalnya semua peti itu ada kelainan pada catnya, makanya bagi penilaian kami menjadi mestika yang sukar dicari."

"Catnya ada kelainan? Memangnya di mana letak keistimewaannya yang sukar dinilai harganya?" tanya Giok-long.

"Apakah kau tahu cat peti-peti itu dibuat dari apa?" tanya Kiau-kiau, sebelum Giok-long menjawab segera ia menyambung pula, "Yaitu campuran dari darah manusia, cat peti-peti itu dicampur dengan darah musuh kami. Cap-toa-ok-jin kini sudah cukup tua sehingga semangat jantan di masa lampau sudah mulai luntur, hanya beberapa buah peti itu saja masih dapat mengingatkan kami kepada masa jaya di waktu yang lalu. Sebab itulah, apa pun juga peti-peti itu tidak boleh jatuh di tangan orang lain."

"Ya, bilamana kami ingin menegakkan kembali nama Cap-toa-ok-jin, maka beberapa peti itu harus kami temukan kembali," seru Li Toa-jui dengan kereng.

Kang Giok-long seperti terkesima dan tidak bersuara.

"Apabila cuma benda mestika biasa, betapa pun banyaknya tentu takkan kami pikirkan, apalagi sudah jatuh di tangan Gui Bu-geh," ujar To Kiau-kiau. "Untuk apa kami mesti mengganggu si tikus, umpama perlu uang, apa susahnya jika kami mau merampok?"

"Namun bila peti-peti itu hilang, maka tamat pula riwayat Cap-toa-ok-jin," seru Li Toa-jui dengan bersemangat. "Makanya, saudara cilik, apa pun juga kau harus membantu kami, jasamu pasti takkan kami lupakan."

Giok-long menunduk tanpa bicara, ia memandang tangan sendiri seakan-akan selama hidup tak pernah melihat tangannya ini.

"Adik cilik, masa kau tidak percaya keterangan kami ini?" tanya Li Toa jui.

Baru sekarang Kang Giok-long tertawa, jawabnya, "Ucapan Cianpwe sedemikian sungguh-sungguh, Cayhe sangat terharu, masa tidak percaya, hanya saja ...."

"Hanya apa?" tanya Li Toa-jui.

"Jika beberapa peti itu toh tidak bernilai bagi orang lain, tentu juga Gui Bu-geh tidak menghiraukannya, kalau harta bendanya sudah diambilnya, bisa jadi peti-peti itu sudah dibuang olehnya."

“Kami pun pernah memikirkan hal ini,” ucap To Kiau-kiau. “Makanya, apabila betul Gui Bu-geh telah membuang peti-peti itu maka hendaklah adik cilik menyelidikinya ke mana peti-peti itu telah dibuangnya.” Ia tertawa, lalu menyambung pula, “Sekarang kita sudah orang sendiri, tentunya kami takkan membikin adik cilik berjerih payah percuma, asalkan usahamu berhasil, kami pasti akan memberi hadiah berlaksa tahil emas serta beberapa perempuan cantik bagimu, bahkan kami tanggung akan menjaga rahasia bagimu.”

Air muka Giok-long tampak sangat senang, katanya, “Apakah Cianpwe menghendaki sekarang juga kupergi?”

“Sudah tentu, makin cepat makin baik,” kata Kiau-kiau dengan tertawa.

“Lalu dia ....” Kang Giok-long melirik ke atas pohon.

“Apakah kau sangat cinta padanya?” tanya Kiau-kiau dengan tertawa.

“Tentunya Cianpwe tahu, Cayhe bukanlah seorang yang mudah jatuh cinta, soalnya dia ....”

“Dia murid Ih-hoa-kiong, makanya kau merasa bangga karena dapat berpacaran dengan dia, bisa jadi kelak kau akan dapat memperalat dia untuk mengadakan hubungan baik dengan Ih-hoa-kiong, begitu bukan?” setelah tertawa genit, lalu To Kiau-kiau menyambung lagi, “Lantaran inilah, maka kau merasa berat untuk meninggalkan dia?”

“Kalau Cianpwe sudah berkata demikian, tiada gunanya lagi sekalipun Cayhe menyangkalnya,” kata Giok-long dengan tertawa.

“Tapi sekarang tentunya kau tahu berada bersama dia hanya akan mendatangkan kesukaran saja dan tiada faedahnya.”

Giok-long menghela napas, katanya, “Seumpama ada faedahnya juga tidak sebanyak kesukarannya.”

“Ya, asal tahu saja,” ucap Kiau-kiau tertawa. “Apalagi, biarpun dia cukup cantik dan menggiurkan, tapi setelah usahamu berhasil, kujamin akan mencarikan bagimu sepuluh gadis yang jauh lebih memikat daripada dia.”

Lalu dia berbisik-bisik di tepi telinga Kang Giok-long dengan tertawa ngikik, “Malahan sebelumnya akan kuajari mereka beberapa resep cara bagaimana akan membikin senang padamu di tempat tidur.”

Tak terkatakan gembira Kang Giok-long, katanya dengan tertawa, “Jika demikian, baiklah sekarang juga Cayhe lantas berangkat. Cuma, setelah urusan berhasil, cara bagaimana akan kuadakan kontak dengan para Cianpwe?”

“Pokoknya, berhasil atau tidak usahamu, tiga hari lagi boleh kau perlihatkan dirimu di mulut gua, dengan sendirinya kami akan mencari akal untuk bicara denganmu,” kata Kiau-kiau.

“Baiklah, kita putuskan demikian, sampai berjumpa,” habis berkata, secepat terbang Kang Giok-long lantas lari pergi tanpa memandang lagi kepada Thi Peng-koh.

Setelah anak muda itu pergi jauh, dengan berkerut kening Li Toa-jui berkata, “Begitu cepat cara pergi bocah itu, kukira rada-rada tidak beres.”

“Haha, dia kan takut kalau Ih-hoa-kiongcu datang lagi membikin perhitungan dengan dia, makanya cepat-cepat hendak bersembunyi ke liang tikus sana,” kata Ha-ha-ji.

“Hm, mimpilah kalian jika kalian mengira dia percaya penuh pada apa yang kita katakan dan dia benar-benar mau berusaha menemukan peti-peti kosong itu,” jengek Pek Khay-sim.

“Apa yang kukatakan kan masuk di akal dan beralasan, masa dia tidak percaya,” ujar Kiau-kiau dengan tertawa. Apalagi bocah itu selain tamak harta juga kemaruk perempuan, berlaksa tahil emas dan sepuluh gadis cantik masa tidak dapat menggoyahkan pikirannya?”

“Seumpama dia berhasil menemukan peti itu juga belum tentu mau menyerahkannya kepada kalian,” ucap Khay-sim.

“Tidak diserahkan pada kita, apa gunanya peti-peti kosong itu baginya?” ujar Kiau-kiau dengan tertawa.

“Betul, haha,” sambung Ha-ha-ji, “Bocah ini cukup pintar, peti kosong ditukar dengan emas dan gadis cantik, masa dia tidak mau?”

Tertawa juga akhirnya Pek Khay-sim, katanya, “Tapi setelah tukar-menukar, pasti akan kukatakan padanya apa gunanya peti-peti kosong itu, akan kulihat bagaimana air mukanya waktu itu.”

“Hahaha, waktu itu air mukanya pasti akan lebih buruk daripada pantatmu,” tukas Ha-ha-ji.

Menyinggung pantat, segera pandangan Pek Khay-sim beralih ke atas pohon, katanya sambil tertawa, “Hei, nona cilik, angin di atas sana cukup kencang, apakah kau tidak takut masuk angin?”

Namun Thi Peng-koh belum lagi siuman, maka dia tidak menjawab.

Li Toa-jui berkerut kening dan berkata, “Di punggungmu sekarang terpanggul

satu, memangnya kau mengincar lagi yang lain?”

“Nona cilik ini sebatang kara, sial lagi ketemu kekasih yang berbudi rendah, sungguh kasihan, siapa lagi yang akan menghiburnya jika bukan aku?” kata Pek Khay-sim dengan tertawa.

“Bagus, boleh lekas kau menghiburnya,” tukas To Kiau-kiau. “Tapi bila Ih-hoa-kiongcu datang jangan kau salahkan kami tidak mau membantumu.”

Pek Khay-sim berdehem, ucapnya kemudian, “Bicara terus terang, gadis menderita seperti dia sukar juga bagiku untuk menghiburnya. Apalagi di karung goni yang kupanggul ini sudah ada satu, meski usianya agak lanjut, tapi jahe kan selalu lebih pedas yang tua dan juga lebih keras.”

“Hihi, rupanya baru sekarang kau paham seluk-beluk lelaki dan perempuan,” kata Kiau-kiau dengan tertawa genit, “Cuma sayang, lelaki justru harus lebih baik yang muda dan kuat, kalau tidak ….”

“Untung usiaku sudah agak lanjut, kalau tidak bila sampai dipenujui kau, wah, bisa repot,” tukas Pek Khay-sim dengan tergelak.

“Repot apa?” To Kiau-kiau menegas dengan mendelik.

“Kerepotan lain sih tidak ada, cuma sukar membedakan dalam hari-hari apa kau adalah lelaki dan hari apa kau jadi perempuan, jika salah waktu kan berbahaya,” jawab Pek Khay-sim dengan tertawa.

“Bagus, bagus, tak tersangka orang bodoh macam kau juga dapat mengutarakan pikiran sebagus ini,” seru Li Toa-jui sambil berkeplok tertawa. “Apa mungkin akhir-akhir ini kau telah terpengaruh oleh ajaranku?”

“Ya, mungkin akhir-akhir ini Siaute selalu berkumpul bersama Li-heng, kata peribahasa, dekat dengan gincu bisa ketularan merah. Mungkin karena itulah cara berpikirku lantas meniru gaya Li-heng,” kata Pek Khay-sim dengan tertawa.

Padahal antara Pek Khay-sim dan Li Toa-jui adalah musuh bebuyutan, meski keduanya sama-sama terhitung anggota Cap-toa-ok-jin, tapi jarang mereka bertemu, jika bertemu kalau tidak ribut mulut tentu juga berkelahi.

Musuh Pek Khay-sim di dunia Kangouw juga cukup banyak, lantaran Li Toa-jui, dia lebih suka kian kemari seperti anjing geladak daripada menyingkir ke Ok-jin-kok. Kini dia bicara demikian, Li Toa-jui jadi melengak malah.

Dengan tertawa Pek Khay-sim berkata pula, “Akhir-akhir ini, bukan saja cara bicaraku telah kena terpengaruhnya Li-heng, bahkan nafsu makanku juga mulai berubah, ikan daging bagiku terasa tidak dapat memuaskan, Hi-sit (sirip ikan) dan Yan-oh (sarang burung) juga terasa hambar, sedikit pun tidak dapat

memuaskan seleraku. Sebab itulah Siaute jadi kepingin mencicipi daging manusia."

"Tampaknya kau tidak cuma paham seluk beluk antara lelaki dan perempuan, malahan soal makan juga sudah mulai paham, ujar Li Toa-jui.

"Tapi Siaute juga tahu cara makan daging manusia tidak sederhana seperti makan daging babi, banyak cara dan ragamnya, kalau tidak, lebih baik tidak memakannya, betul tidak?"

Menyinggung urusan makan daging manusia, seketika semangat Li Toa-jui terbangkit, serunya, "Betul, memang banyak ragamnya cara makan daging manusia. Pertama orang yang akan kau makan juga harus orang yang gemar makan enak, dengan demikian baru dagingnya terasa lezat. Kedua, lebih baik lagi kalau dia juga berlatih ilmu silat, sebab orang yang berlatih silat dagingnya lebih keras dan gurih, ketiga ...." Tiba-tiba ia menghela napas, lalu menyambung dengan menggeleng, "Sebenarnya tidak perlu lagi kuuraikan yang ketiga, perubahan jaman sekarang sudah semakin jauh, untuk mencari orang yang dapat memenuhi kedua, syarat tadi rasanya sudah tidak banyak lagi."

"Tapi di atas kan tersedia satu, bagaimana pendapat Li-heng?" ucap Pek Khay-sim dengan tertawa.

Li Toa-jui memandang ke atas dua-tiga kejap, tanpa terasa ia menelan air liur, katanya dengan tertawa, "Tidak perlu lain, melulu kedua pahanya saja, sedikitnya sudah beberapa tahun tak pernah kurasakan paha sebagus ini."

"Maukah kita berdua membawanya ke suatu tempat yang baik, kita iris daging pahanya yang padat ini dan digoreng, jika dia sudah kita makan ke dalam perut, biarpun Ih-hoa-kiongcu mempunyai ilmu kepandaian setinggi langit juga tak dapat menemukannya lagi, betul tidak?" kata Pek Khay-sim.

"Ya, pikiran baik, usul bagus!" jawab Li Toa jui dengan tertawa. Di tengah bergelaknya itu mendadak "plok", Pek Khay-sim kena ditempelengnya.

Keruan Pek Khay-sim berjingkrak kaget, teriaknya murka, "Keparat, bicara baik-baik, mengapa kau memukul orang?"

"Kau ini bicara dengan baik-baik?" ujar Li Toa-jui dengan tertawa. "Sudah kuketahui, bila caramu bicara enak didengar, hatimu tentu timbul pikiran busuk. Kau ingin menipu aku, tak begitu mudah."

"Kau keparat, siapa yang ingin menipumu?" Pek Khay-sim meraung pula.

"Bukankah kau hendak menipuku?" kata Li Toa-jui. "Coba, setelah kumakan anak murid Ih-hoa-kiong, selanjutnya apakah aku bisa hidup tenteram? Sekalipun air liurku mengalir memenuhi tanah juga takkan kuganggu dia

biarpun cuma satu jari saja."

"Setelah kau makan ke dalam perut, lenyaplah segala buktinya, dari mana Ih-hoa-kiongcu bisa tahu?" kata Pek Khay-sim.

"Ada sebuah mulut busuk yang suka merugikan orang lain macam kau ini mustahil dia takkan tahu?" jengek Li Toa-jui.

Pek Khay-sim melengak sejenak, ia menghela napas dan berkata dengan menyengir, "Ah, tampaknya aku tak dapat menipumu, kau memang jauh lebih kuat daripada aku." Sambil bicara mendadak sebelah tangannya lantas membalik, "plak" ia pun menampar Li Toa-jui satu kali.

Saat itu Li Toa-jui sedang tertawa senang, tentu saja ia tidak sempat berkelit, dengan gusar ia berteriak, "Keparat, kau berani memukul aku, nanti kucabut nyawamu!"

Tapi kedua orang lantas saling melotot saja, tiada seorang pun yang mulai menyerang lagi.

Maklum, mereka sudah cukup berpengalaman, entah sudah berapa kali mereka berkelahi dan masing-masing maklum tak bisa mengalahkan lawan, kecuali salah satu pihak tidak berjaga-jaga, kalau tidak jelas tidak mampu memukulnya dengan telak.

To Kiau-kiau tertawa terkekeh-kekeh, katanya, "Kalian berdua bangsat ini sudah cukup ribut belum? Kalau sudah cukup, ayolah lekas kembali ke sana."

"Betul, Toh-lotoa mungkin sudah tak sabar menunggu lagi," sambung Ha-ha-ji. "Haha, kalian tentunya tahu, tidak boleh dibuat mainan apabila Toh-lotoa marah."

Lekas-lekas Pek Khay-sim menuruti arah angin, cepat ia menjawab, "Baiklah, mengingat Toh-lotoa, biarlah kuampuni kau serigala bermulut besar ini."

"Hm, jika tidak khawatir Toh-lotoa menunggu terlalu lama, mustahil kalau tidak kubunuh kau keparat ini," sambut Li Toa-jui dengan gusar.

Meski keduanya masih saling mencaci maki, tapi kesempatan ini lantas digunakan mereka untuk "gencatan senjata".

Tiba-tiba To Kiau-kiau berkata pula, "Padahal kalian masih boleh juga berkelahi lagi, yang ditunggu Toh-lotoa kan bukan kalian."

Pek Khay-sim anggap tidak paham ucapan adu domba To Kiau-kiau itu, ia menghela napas dan berkata, "Sungguh tak tersangka Toh-lotoa yang selalu bersikap dingin itu bisa sebaik ini terhadap Siau-hi-ji, dia khawatir tak dapat menemukan Siau-hi-ji, maka dia berkeras tinggal di sana untuk menunggunya.

Jika ia tahu Siau-hi-ji takkan datang lagi untuk selamanya, dia pasti akan sangat berduka. Marilah kita lekas kembali ke sana untuk menghiburnya."

"Kau kira Siau-hi-ji benar-benar telah mati dikerjai Kang Giok-long itu?" kata Li Toa-jui dengan tertawa.

"Memangnya kau tidak mendengar tadi?" jawab Pek Khay-sim dengan mendelik.

"Jangan khawatir, jika Kang Giok-long benar-benar bisa membunuh Siau-hi-ji, maka dia bukan lagi telur busuk kecil melainkan malaikat dewata hidup," ujar Li Toa-jui.

"Haha, mungkin malaikat dewata juga tidak mampu mencelakai Siau-hi-ji. Hahaha, aku orang pertama yang percaya penuh kepada kemampuan anak muda itu," kata Ha-ha-ji.

"Bila betul Siau-hi-ji sudah mati, sedikitnya aku pun akan meneteskan beberapa titik air mata, masa aku segembira ini? ujar To Kiau-kiau.

"Kau akan meneteskan air mata baginya?" Pek Khay-sim menegas.

"Mengapa tidak, anak yang menyenangkan begitu kalau mati, siapa yang tidak berduka?" jawab Kiau-kiau. "Apalagi, sejak kecil kita inilah yang membesarkan dia, waktu kecilnya dia sering mengompol dalam pangkuan kita."

"Jika demikian, mengapa kalian juga hendak mencelakai dia?" tanya Pek Khay-sim." Kalian sengaja meninggalkan tanda-tanda penunjuk jalan dan menipunya ke liang tikus itu, bukankah kalian berniat menjadikan dia mangsa si tikus besar itu?"

"Soalnya menurut perhitungan kami, sekalipun tikus besar itu pun tak mampu mematikan dia," jawab Kiau-kiau dengan tertawa.

"Huh, kukira hatimu tidak sebaik ini," jengek Pek Khay-sim. "Kau cuma khawatir dia akan bersekongkol dengan Yan Lam-thian dan membikin susah kalian, makanya kalian sengaja menjerumuskan dia ke liang tikus sana, meminjam golok untuk membunuh orang."

"Mulut anjingmu ini kenapa tidak dapat mengucapkan kata-kata manusia?" damprat Li Toa-jui gusar.

"Memangnya kau berani menyangkal apa yang kukatakan?" jawab Pek Khay-sim dengan murka.

"Sudahlah, sekalipun kita mengakui kebenaran ucapanmu juga bukan soal," ujar To Kiau-kiau dengan mengikik. "Tapi ingin kukatakan padamu, seumpama kita yang mengakibatkan kematiannya, aku tetap akan mencucurkan air mata

baginya ....”

Pada saat itu juga benar-benar ada air mata menetes dari atas pohon, syukurlah gembong-gembong Cap-toa-ok-jin sudah pergi meninggalkan hutan sehingga tiada yang memperhatikan.

Thi Peng-koh tidak pingsan sungguh, maklumlah, dalam keadaan pedih seperti dia sekarang ini, kecuali pura-pura pingsan saja kiranya tiada cara lain yang lebih baik.

Jadi semua percakapan gembong-gembong Cap-toa-ok-jin itu telah dapat didengarnya. Tak tersangka olehnya bahwa cinta Kang Giok-long padanya ternyata pura-pura belaka, lebih-lebih tak terduga Kang Giok-long akan meninggalkannya dengan begitu saja.

Remuk redam hati Thi Peng-koh setelah semua orang sudah pergi, saking tak tahan lagi ia menangis tergerung-gerung, sungguh kalau bisa ia ingin mati sekarang juga. Namun apa dayanya, dalam keadaan sekarang, ingin mati pun tidak dapat.

Tiada seorang anak perempuan di dunia ini yang dapat menahan malu seperti keadaannya sekarang, tergantung telanjang bulat di atas pohon. Sungguh ia benci pada mata lelaki, butalah mata semua lelaki di dunia ini.

Waktu di Ih-hoa-kiong ia mendambakan kebebasan, ia ingin melarikan diri dan berharap akan menemukan lelaki idamannya. Memang inilah angan-angan setiap anak gadis umumnya, tapi pengalamannya benar-benar malang, lelaki yang ditemukannya ini ternyata bukan manusia, bahkan lebih kejam daripada binatang, lebih keji daripada ular berbisa.

Ia sendiri pun tidak tahu mengapa dirinya bisa mencintai binatang kecil demikian? Mungkin dia sudah terlalu lama terkekang di Ih-hoa-kiong, sudah terlalu lama kesepian, perasaan yang tertekan terlalu lama apabila sekali tempo meledak tentu sukar dikendalikan lagi.

Tadinya ia tak tahu bagaimana rasanya orang menangis, tapi sekarang air matanya terus bercucuran tiada hentinya.

Entah lewat berapa lama lagi, tiba-tiba ia mengetahui ada sepasang mata sedang memandangnya tanpa berkedip, tapi sorot mata ini tidak rakus dan membencikan seperti mata gembong-gembong Cap-toa-ok-jin tadi.

Sepasang mata ini bahkan sangat elok dan terang seperti gemilapnya bintang di langit dan membuat setiap orang yang melihatnya merasa tunduk dan ingin menyembah padanya. Selamanya Thi Peng-koh tidak pernah melihat mata yang menggiurkan demikian.

Sekarang pemilik mata yang elok itu sedang tertawa. Meski kini bukan musim

semi, tapi tertawanya itu seperti angin sejuk mengembus bumi di musim semi.

“Siapakah namamu, nona?” demikian si cantik menyapa.

“Aku she Thi,” jawab Peng-koh.

“She Thi?” nona itu tertawa. “Sungguh sangat kebetulan, ada seorang kakakku juga she Thi, tampaknya memang aku ada jodoh dengan orang she Thi, entah engkau sudi berkawan denganku atau tidak.”

Melihat gaya si nona yang lain daripada yang lain, melihat dandanannya yang indah dan anggun, Peng-koh lantas teringat kepada keadaannya sendiri yang mengenaskan, tanpa terasa ia memejamkan mata dan meneteskan air mata pula.

“Kutahu, engkau pasti tidak ingin menemuiku dalam keadaan begini,” ucap pula si nona cantik dengan lembut, “Tapi kau pun jangan berduka, orang jahat di dunia ini memang teramat banyak, anak perempuan seperti kita ini tak terhindar akan dianiaya oleh mereka. Asalkan kau tahu bahwa orang yang bernasib malang di dunia ini masih sangat banyak, bahkan jauh lebih menderita daripadamu, maka engkau pasti akan terhibur dan tidak terlalu berduka lagi.”

“Masa … masa di dunia ini masih ada orang yang lebih malang daripadaku?” Peng-koh menegas.

“Mengapa tidak ada, bahkan banyak sekali,” jawab si nona. “Di mana-mana, di setiap pelosok dunia ini, tentu ada anak perempuan yang perlu dikasihani, mereka sedang tersiksa dan dirusak oleh orang yang tak mereka kenal, bahkan orang-orang yang mereka benci, namun mereka tidak dapat menangis seperti engkau, sebaliknya mereka harus memperlihatkan senyuman untuk minta belas kasihan orang-orang yang menyiksa mereka itu.”

Betapa pun malangnya seseorang, apabila diketahuinya ada orang lain yang lebih malang lagi daripadanya, maka akan terasa lebih ringan perasaannya yang tertekan. Hal ini sama saja seperti seorang penjudi, betapa pun banyak kekalahannya, apabila ia lihat ada orang lain yang lebih banyak kalahnya daripada dia, maka terhiburlah hatinya.

Lebih-lebih anak perempuan, jika kau ingin menghibur seorang anak perempuan, paling baik ialah ceritakan bahwa di dunia ini masih ada orang lain yang jauh lebih menderita daripadanya, dengan demikian dia akan melupakan penderitaan sendiri dan malahan akan menghibur orang lain.

Thi Peng-koh tidak menangis lagi, selang sejenak, berkatalah dia, “Dapatkah engkau menolong aku turun dari sini? Aku ... aku pasti sangat berterima kasih padamu.”

Nona itu menghela napas, jawabnya, “Kau tidak perlu berterima kasih padaku, aku sendiri sangat ingin menolongmu, cuma sayang, naik tangga ke atas saja aku tidak sanggup, pohon setinggi ini, pada hakikatnya membuat kepalaku pusing.”

“Masa ... masa engkau tidak mahir ilmu silat?” tanya Peng-koh.

“Kau sangat heran, bukan?” ucap si nona dengan tertawa. “Padahal orang yang tidak paham ilmu silat di dunia ini jauh lebih banyak daripada orang mahir ilmu silat, kebanyakan orang yang normal tidak belajar ilmu silat.”

Thi Peng-koh menghela napas menyesal, katanya dengan muram, “Jika ... jika demikian, lekas pergi saja kau.”

“Tapi paling tidak kan dapat kukerjakan sesuatu bagimu? Kau dingin tidak, maukah kubuatkan api unggun di bawah sini?”

Karena merasa malu, berduka dan juga takut, maka Peng-koh melupakan rasa dingin, baru sekarang ia merasa sekujur badannya menggigil kedinginan, angin pegunungan yang mengusap tubuhnya terasa seperti sayatan pisau saja.

Dilihatnya si nona tadi benar-benar mengumpulkan seonggok kayu kering terus mengeluarkan sebuah ketikan api yang indah, onggokan kayu kering itu lantas dibakarnya.

“Engkau sungguh orang yang berhati mulia,” ucap Peng-koh dengan tersenyum pedih.

“Meski kau memuji hatiku mulia, tapi lebih banyak orang yang bilang hatiku sekeji ular,” ucap nona itu dengan tertawa.

“Sia ... siapakah namamu? Sudikah engkau memberitahukan padaku agar dapat kuingat padamu selalu,” kata Peng-koh.

Si nona tertawa, jawabnya, “Namaku So Ing.”

“So Ing? Jadi kau inilah So Ing?” Peng-koh terkejut dan berseru tanpa terasa.

“Kau pun tahu namaku?” ucap So Ing tertawa.

Peng-koh terdiam sejenak, katanya pula dengan parau, “Kedatanganmu ini apakah ingin ... ingin mencari seseorang?”

Tampaknya So Ing juga terkejut, jawabnya, “Dari mana kau tahu? Masa ... masa kau pun kenal orang yang kucari itu?”

“Betul, kukenal dia,” jawab Peng-koh rawan.

So Ing menghela napas, katanya sambil tersenyum getir, “Setiap anak perempuan cantik di dunia ini seolah-olah semuanya kenal dia, aneh! Agaknya sainganku kini tambah satu orang lagi.”

“Aku takkan bersaing denganmu, bahkan selanjutnya mungkin tiada orang akan bersaing lagi denganmu,” ucap Thi Peng-koh, baru habis bicara kembali air matanya berderai pula.

Berubah pucat air muka So Ing, serunya, “Apa ... apa artinya ucapanmu ini?”

“Dia ... dia sudah mati dicelakai orang!” jawab Peng-koh dengan tergagap.

Seketika aliran darah di seluruh tubuh So Ing serasa membeku. Ia melenggong sejenak, katanya kemudian, “Yang kau maksudkan itu mungkin ... mungkin bukan Siau-hi-ji, kuyakin pasti bukan dia.”

“Tapi yang kumaksudkan memang Siau-hi-ji adanya,” kata Peng-koh.

Tiba-tiba So Ing tertawa pula, tertawa keras, katanya, “Hahaha, kau pasti salah lihat. Mana bisa Siau-hi-ji mati dikerjai orang? Siapakah di dunia ini yang mampu membunuhnya? Kalau dia tidak mengerjai orang lain sudah untung.”

“Semula aku pun yakin di dunia ini tiada orang lain yang sanggup mengerjai dia, tapi sekali ini mau tak mau aku harus percaya, sebab dengan mata kepalaku sendiri kusaksikan kejadian ini,” tutur Peng-koh dengan sedih.

Gemetar seluruh tubuh So Ing, tanyanya dengan suara terputus “Kau ... kau menyaksikan sendiri? Siapa ... siapa yang membunuhnya?”

“Orang itu bernama Kang Giok-long, dia telah mendorong Siau-hi-ji ke dalam dinding tebing itu, gua itu dalamnya tak terkira, apa lagi Siau-hi-ji dalam keadaan keracunan ....”

Belum habis ucapan Thi Peng-koh, tahu-tahu So Ing berlari ke tebing sana.

Dinding tebing itu berdiri tegak beratus kaki tingginya dan sangat curam, gua itu pun berada belasan tombak tingginya, di antaranya memang ada tempat yang dapat digunakan memanjat, tapi orang yang memiliki Ginkang rendah saja jangan harap akan dapat naik ke atas sana, apalagi So Ing yang sama sekali tidak paham ilmu silat.

Air mata So Ing bercucuran, ucapnya sambil membanting kaki gegetun, “Kenapa tidak sejak dulu-dulu kubelajar silat? Nyatanya ilmu silat juga banyak gunanya ....”

“Nona So,” terdengar Thi Peng-koh berseru di sana, “Kau jangan berduka, seumpama kau dapat naik ke sana juga tiada gunanya, Siau-hi-ji pasti ... pasti takkan hidup sampai saat ini.” Dia seperti sudah melupakan penderitaan dan

kemalangan sendiri, sekarang dia malah menghibur So Ing.

“Seumpama dia sudah mati juga aku harus melihatnya sekali lagi, apalagi, bukan mustahil dia masih hidup dengan segar bugar!” sahut So Ing dengan suara serak.

“Tapi apakah kau sanggup naik ke atas?”

“Betapa pun juga akan kucari akal untuk naik ke sana, aku pasti ada akal!” nada So Ing penuh rasa yakin, habis berkata ia lantas mengusap air mata dan tidak menangis lagi.

Andaikan dia masih mau menangis juga akan menunggu lagi kelak, sebab ia tahu air mata tidak dapat membantunya menyelesaikan persoalan.

Thi Peng-koh dapat melihat perubahan sikap So Ing itu dan dapat pula melihat tekadnya yang bulat itu, diam-diam ia menghela napas gegetun. Pikirnya, “Tak tersangka anak perempuan yang lemah lembut ini mempunyai tekad sebesar ini dan penuh kepercayaan pada diri sendiri. Sedangkan aku? ....” Mendadak ia menyadari apabila seseorang mempunyai kepercayaan pada diri sendiri, maka nilainya jauh lebih berharga daripada ilmu silatnya yang tiada tandingannya atau kekayaan benda mestika yang sukar ditakar.

Ada cendikia yang bilang, “Hidup perempuan bukan untuk dipahami, tapi untuk dicintai!” Ucapan ini memang sangat bagus, tapi juga tidak terlalu tepat.

Hakikatnya tidak cuma perempuan saja yang demikian, ada sementara lelaki juga begitu. Mereka dilahirkan bukan untuk dipahami orang melainkan untuk dibenci dan disukai orang.

Dan tidak perlu disangsikan lagi, Siau-hi-ji adalah salah satu lelaki begitu.

Tidaklah sedikit manusia di dunia ini yang suka pada Siau-hi-ji, tapi yang membencinya bahkan lebih banyak. Namun orang yang mutlak benar-benar memahami Siau-hi-ji justru satu pun tidak ada.

Cuma saja ada beberapa orang yang taraf memahami Siau-hi-ji jauh lebih banyak daripada yang lain, beberapa orang ini jelas ialah To Kiau-kiau, Li Toa-jui, Ha-ha-ji dan Toh Sat. Sedikitnya merek tahu Siau-hi-ji bukanlah orang yang mudah dicelakai orang. Anak muda ini sering kali dapat lolos dari lubang jarum pada detik yang paling berbahaya.

Barang tentu, semua ini bukan seluruhnya karena kecerdasan Siau-hi-ji, terkadang juga memerlukan kemujuran atau nasib baik, atau istilah yang populer, hok-khi. Barang siapa kalau meremehkan “hok-khi”, sering kali dia sendiri akan mengalami nasib sial.

Contohnya, dua orang hampir bersamaan waktunya jatuh dari suatu tempat

yang sangat tinggi, yang seorang jatuh di tanah dan mengakibatkan patah tulang leher, tapi yang seorang lagi jatuh ke dalam air dan tidak cedera apa pun.

Nah, apa namanya kejadian demikian kalau bukan kemujuran atau nasib baik atau hok-khi?

Yang mengalami nasib baik di antaranya adalah Oh Yok-su.

Dia didorong terjerumus ke dalam gua oleh Kang Giok-long, gua itu sangat dalam melebihi apa yang pernah dibayangkannya. Di bagian luar tinggi gua itu paling-paling cuma belasan tombak, tapi di bagian dalam ternyata tidak kurang lima kali lipat lebih dalam.

Bayangkan, kalau seorang terjatuh dari ketinggian lima puluhan tombak, sekalipun Ginkang orang ini tiada bandingnya di dunia juga sukar terhindar dari nasib hancur lebur terbanting.

Oh Yok-su sendiri pun mengira dirinya pasti akan mampus. Belum lagi sempat dia berpikir lain, tahu-tahu terdengar suara “blung” yang keras, tubuhnya jatuh ke dalam air, dasar gua yang dalam itu kiranya adalah sebuah kolam berair.

Kalau orang biasa terjatuh dari tempat setinggi itu, sekali pun jatuh ke dalam air, sukar juga terhindar dari jatuh pingsan. Tapi Ginkang Oh Yok-su memang tidak rendah, ia cuma merasakan badannya bergetar keras, seperti kena hantaman keras, mata pun terasa berkunang-kunang, habis itu lantas didengarnya suara tertawa ngikik seseorang.

Semula Oh Yok-su terkejut, tapi rasa kejut itu segera berubah menjadi girang. Kalau dia tidak terbanting mati, dengan sendirinya Siau-hi-ji lebih-lebih tidak bisa mati.

Ia ingin melompat keluar dari dalam air, tapi kolam itu ternyata tidak cetek, karena daya jatuhnya itu sangat keras, dia terus terjungkal ke dalam air dan sempat minum dua ceguk air yang asin lagi bau busuk, ia menjadi gelagapan dan hampir-hampir semaput. Syukur segera ia dapat mengapungkan diri ke permukaan kolam.

Terdengar Siau-hi-ji lagi berkata dengan tertawa, “Memangnya aku lagi kesepian, sekarang ada teman jatuh dari langit, sungguh sangat menggembirakan. Cuma sayang di sini tidak ada arak, terpaksa kusuguh kau dua ceguk air busuk.”

Walaupun sangat gelap di dasar gua ini, tapi ada sedikit cahaya remang-remang yang tembus dari atas sana.

Setelah kucek-kucek matanya, akhirnya Oh Yok-su dapat melihat Siau-hi-ji. Terlihat anak muda itu nongkrong di atas batu padas sana, meski perutnya

sudah terisi Li-ji-hong yang tiada obat penawarnya serta didorong orang ke dalam gua yang jelas tiada jalan keluarnya, namun air muka anak muda itu tetap berseri-seri, sedikit pun tidak sedih, bahkan tampaknya sangat gembira malah.

Oh Yok-su lantas merangkak naik ke atas batu itu, ia coba bertanya, “Apakah engkau menemukan jalan keluarnya?”

“Kau lihat, gua ini mirip sebuah guci raksasa, perutnya sangat besar, bagian mulut sangat sempit, sekali pun cecak juga sukar merambat ke atas, dari mana ada jalan keluar?”

Oh Yok-su melengak, katanya pula, “Jika demikian, mengapa engkau bergembira?”

“Memangnya aku harus bersedih?”

“Kau ... kau tidak sedih?”

“Apakah sedih dapat membantuku keluar dari sini? Jika dapat tentu sejak tadi-tadi aku bersedih.”

Oh Yok-su terdiam sejenak, tanyanya kemudian dengan ragu-ragu, “Obat penawar itu tentu sudah terendam basah, apa masih dapat digunakan?”

“Jangan khawatir, obat penawar kusimpan dengan baik, air tak dapat menembusnya,” jawab Siau-hi-ji.

Oh Yok-su berdehem dua kali, katanya pula dengan menyengir, “Kini Cayhe dan Hi-heng adalah senasib, kita sama-sama dirundung malang, mestinya sekarang Hi-heng dapat memberikan obat penawar itu.”

“Tidak boleh,” jawab Siau-hi-ji.

“Se ... sebab apa?” tanya Oh Yok-su.

“Selama obat penawarnya belum kuberikan padamu, tentu kau akan tunduk kepada perintahku, andaikan anakku sendiri mungkin takkan penurut seperti kau sekarang. Nah, kan menyenangkan bila selalu didampingi seorang yang penurut, untuk apa kuberikan obat penawarnya padamu?”

“Tapi ... tapi Cayhe ....”

“Jangan khawatir, untuk sementara ini racun yang mengeram di tubuhmu takkan bekerja.”

Sudah barang tentu suara percakapan mereka sangat lirih, sebab suara di dalam gua yang geronggang begini mudah berkumandang keluar, apa lagi di

dalam gua itu ada airnya, suara yang agak keras akan segera didengar orang yang berada di luar sana.

Tapi mereka pun tidak menyangka bahwa suara percakapan orang yang berada di luar sana dapat didengar dengan jelas di dalam gua. Gua ini memang mirip sebuah kotak kosong, setitik suara yang menyalur ke sini segera akan menimbulkan kumandang suara yang keras. Sudah tentu teori demikian belum dipahami orang di jaman dahulu.

Orang yang berada di atas sana karena mengira sekelilingnya tiada bayangan seorang pun, dengan sendirinya cara bicara mereka pun tidak pantang didengar orang, sama sekali tak terduga bahwa di balik dinding masih ada telinga.

Maka ketika mendengar Kang Giok-long membujuk rayu Thi Peng-koh dengan kata-kata manis, Siau-hi-ji hanya menggeleng kepala saja sambil menghela napas. Beberapa kali Oh Yok-su ingin bicara selalu distop olehnya.

“Ada sesuatu yang meragukan diriku dan tidak kupahami, ingin kuminta petunjuk padamu,” demikian Oh Yok-su berbisik.

Tapi Siau-hi-ji lantas mencegahnya bicara lebih lanjut, “Ssst, masih banyak waktu bagi kita untuk bicara, ada urusan apa boleh dirundingkan nanti saja. Sekarang coba kau dengarkan, betapa busuk keparat Kang Giok-long itu, nona Thi benar-benar sial sebel punya pacar begitu.”

Lalu mendadak terdengar suara jerit kaget Thi Peng-koh, selagi Siau-hi-ji heran apa yang terjadi atas nona itu, menyusul lantas terdengar pula seruan terkejut Kang Giok-long. Habis itu didengarnya percakapan antara Ih-hoa-kiongcu dan Kang Giok-long.

Oh Yok-su tidak tahu apa yang menyebabkan Siau-hi-ji melenggong, tapi ia pun tidak berani bertanya.

Selang sejenak, Siau-hi-ji bergumam sendiri, “Kiranya Thi Peng-koh adalah murid Ih-hoa-kiong, pantas tempo hari ketika bertemu dengan Hoa Bu-koat diam-diam ia lantas mengeluyur pergi. Kalau ia murid Ih-hoa-kiong, maka ‘Tong-siansing’ dan ‘Bok-hujin’ itu pastilah samaran Ih-hoa-kiongcu, pantas juga Ih-hoa-kiongcu menyuruh Hoa Bu-koat harus tunduk kepada apa yang dikehendaki Tong-siansing dan Bok-hujin. Tapi Ih-hoa-kiongcu yang cukup disegani itu mengapa perlu menyamar sebagai orang lain?”

Sungguh teka-teki ini sukar dipecahkan olehnya. Ia coba mengingat-ingat kembali semua kejadian dari awal hingga akhir, sampai kepala pusing tetap sukar dimengerti, malah semakin ruwet.

Teringat olehnya Ih-hoa-kiongcu yang ditakuti orang itu kena diperdayainya hingga kelabakan, bahkan rela menunggui dia berak, saking geli ia jadi tertawa

sendiri.

Pada saat itulah tiba-tiba terdengar Oh Yok-su berkata dengan tertawa, “Bagus sekali, baru saja Ih-hoa-kiongcu pergi, kini datang pula beberapa gembong anggota Cap-toa-ok-jin, tampaknya keparat Kang Giok-long itu pun tak bisa hidup tenteram lagi selanjutnya.”

Karena itu barulah Siau-hi-ji sadar dari lamunannya, ia pasang kuping sejenak, lalu berkata, “Yang datang itu memang Put-lam-put-li (bukan lelaki tidak perempuan) To Kiau-kiau, Put-sip-jin-thau (tidak makan kepala manusia) Li Toa-jui, Siau-li-cong-to (di balik tertawanya tersembunyi belati) Ha-ha-ji dan Sun-jin-put-li-ki (merugikan orang lain tidak menguntungkan diri sendiri) Pek Khay-sim.”

“Tampaknya kau kenal baik mereka?”

“Memang, mungkin di dunia ini tiada orang lain yang lebih akrab dengan mereka kecuali aku.”

Semangat Oh Yok-su terbangkit seketika, katanya, “Jika demikian mengapa tidak lekas kau minta pertolongan mereka?”

“Tunggu dulu,” ujar Siau-hi-ji dengan tertawa. “Aku ingin mendengarkan permainan apa yang akan mereka lakukan.”

Kemudian Siau-hi-ji kembali terkejut demi mendengar mereka menyebut Kang Piat-ho sebagai tamu agung Gui Bu-geh. Baru diketahuinya sekarang tamu yang berkunjung ke tempat Gui Bu-geh tatkala dia terluka di sana itu ialah Kang Piat-ho. Andai kata Kang Piat-ho tidak datang, mungkin So Ing belum dapat membantunya melarikan diri. Teringat hal ini, tanpa terasa Siau-hi-ji tertawa pula.

Didengarnya Oh Yok-su lagi berkata, “Sungguh aneh, untuk apakah mereka sedemikian mementingkan beberapa peti itu?”

“Tidak perlu heran, orang muda pantang berkelahi, orang tua pantang tamak, soalnya seorang kalau sudah berusia lanjut, sering-sering terlalu memandang berat soal harta benda, seakan-akan sudah lupa bahwa orang mati toh tidak dapat membawa uang sepeser pun.”

“Tapi yang mereka persoalkan adalah peti kosong,” kata Oh Yok-su.

Siau-hi-ji hanya tertawa dan tidak berkata pula, namun sorot matanya mencorong terang. Selang tak lama lantas terdengar To Kiau-kiau dan lain-lain membicarakan dia.

Baru diketahuinya bahwa tanda-tanda petunjuk jalan yang ditinggalkan mereka itu memang betul-betul adalah perangkap yang sengaja dipasang untuk

menjerumuskan dia, mau tak mau air muka Siau-hi-ji berubah juga.

Setelah termenung sejenak, kemudian ia berkata sambil menggeleng, “Tak tersangka dugaan So Ing ternyata tepat, sampai-sampai kalian juga menghendaki jiwaku. Tapi apakah kalian tahu bahwa sudah lama kutahu rahasianya Yan-tayhiap dan aku pun tidak berniat mencelakai kalian.” Dia menghela napas, tiba-tiba ia bergembira pula, ucapnya, “Seorang kalau meninggal dan bisa membikin To Kiau-kiau meneteskan air mata, maka tidak percumalah kematiannya.”

Kepandaian Siau-hi-ji yang terbesar adalah dalam keadaan betapa buruknya dia tetap dapat membuat dirinya bergembira.

Sudah tentu Oh Yok-su tidak mempunyai kepandaian begitu, sekarang ia pun sudah tahu Siau-hi-ji tidak nanti mau berseru minta tolong kepada To Kiau-kiau dan lain-lain.

Maklum, apabila gembong-gembong Cap-toa-ok-jin itu tahu Siau-hi-ji berada di dalam sumur ini, bukannya mereka menolongnya, bisa jadi malah akan menimpakan beberapa potong batu besar. Dengan sendirinya Siau-hi-ji tidak mau mengambil risiko ini.

Oh Yok-su jadi melengak muram dan tidak bersemangat lagi. Sebaliknya Siau-hi-ji lantas tepuk-tepuk bahunya, katanya sambil tertawa, “Jangan khawatir, biarpun mereka tidak menolong kita, nanti juga ada orang lain yang akan menolongku.”

“Siapa?” tanya Oh Yok-su.

“Rahasia alam tidak boleh dibocorkan, kalau sudah tiba waktunya tentu kau akan tahu sendiri,” ujar Siau-hi-ji dengan tertawa dan berfilsafat.

Oh Yok-su ingin tanya pula, tapi pada waktu itu juga di luar sana telah berkumandang suara So Ing.

Setelah mengikuti percakapan antara So Ing dengan Thi Peng-koh, mau tak mau Oh Yok-su menghela napas gegetun, katanya, “Nona So benar-benar sangat mendalam cintanya kepada Hi-heng, sungguh amat besar rezeki Hi-heng mendapatkan pacar secantik itu.”

Siau-hi-ji juga menghela napas, jawabnya, “Jika kau merasakan hal ini adalah rezeki, maka bolehlah kuoperkan dia padamu saja.”

Oh Yok-su hanya tertawa, selang sejenak baru ia berkata pula, “Kau kira nona So dapat memanjat ke atas tidak?”

“Jika dia bilang ada akal, tentu dia sanggup memanjat ke atas,” kata Siau-hi-ji.

“Tapi Cayhe tidak dapat membayangkan akal apa yang dipunyai olehnya,” ujar Oh Yok-su.

“Jika kau bisa membayangkan akalnya, tentu kau takkan tertimpa malang seperti sekarang ini,” kata Siau-hi-ji dengan tertawa.

Pada saat itulah tiba-tiba terdengar Thi Peng-koh sedang berteriak, “He, nona So, dinding tebing itu sangat licin, engkau takkan sanggup merambat ke atas sana.”

Benar juga menyusul lantas terdengar jeritan kaget So Ing, mungkin dia baru saja merambat ke atas dan segera terperosot ke bawah lagi.

Selang sejenak, terdengar Thi Peng-koh berkata pula, “Nona So, buat apa engkau nekat begitu? Batu di atas sana setajam pisau, bila engkau telanjang kaki tentu akan lebih mudah terluka lagi.”

Dari nadanya tampaknya dia sangat khawatir bagi So Ing, suatu tanda pula bahwa cara merambat So Ing tentu sangat payah.

Tanpa terasa Siau-hi-ji juga gegetun, ucapnya, “Ya, kakinya pasti putih dan halus, jika sampai terluka kan sayang.”

Oh Yok-su juga gegetun, katanya, “Melihat bentuknya sih lemah lembut, tak tersangka dia mempunyai tekad sebesar itu.”

“Tapi nona pintar seperti dia ternyata memakai cara sebodoh ini, sungguh sangat mengecewakan aku,” kata Siau-hi-ji

“Semakin bodoh cara yang dipakainya, semakin jelas pula cintanya padamu,” ujar Oh Yok-su. “Hi-heng, mestinya engkau berseru memanggilnya untuk memberi semangat padanya.”

“Untuk apa mesti kuberi semangat padanya? Kan dia sendiri yang susah,” kata Siau-hi-ji dengan melotot. “Anak perempuan yang nekat seperti dia ini hanya membikin pusing kepalaku saja. Apalagi, seumpama dia dapat merambat ke atas kan juga tidak mampu menolong kita.”

Oh Yok-su terdiam sejenak, katanya kemudian dengan perlahan, “Jadi Hi-heng sengaja bersikap demikian lantaran tidak ingin membikin susah nona So?”

“Hehe, rasanya kau terlalu tinggi menilai hati nuraniku,” ucap Siau-hi-ji sambil tertawa.

“Ah, meski kasar cara bicara Hi-heng, yang benar kutahu hatimu sangat baik,” ujar Oh Yok-su.

Dalam pada itu sama sekali tidak terdengar lagi suara So Ing di luar sana,

hanya Thi Peng-koh yang terkadang mengeluarkan jeritan khawatir, suatu tanda So Ing berulang-ulang mengalami rintangan dan mungkin setiap saat terperosot ke bawah.

Siau-hi-ji berkerut kening, katanya, “Dia dan aku kan juga tiada hubungan yang erat, pula tidak pernah ada sumpah setia apa segala, mengapa dia harus bersusah payah ingin mencariku?”

Oh Yok-su tersenyum, ucapnya, “Seorang perempuan bila sudah mencintai seorang lelaki, hakikatnya dia tidak memerlukan alasan. Pula, alasan perempuan pada hakikatnya juga takkan dipahami lelaki.”

“Betul, asalkan kebentur perempuan, terpaksa kuanggap diriku lagi sial,” kata Siau-hi-ji dengan menyesal.

Pada saat itulah mendadak terdengar suara sorak gembira Thi Peng-koh.

Lalu terdengar seruan So Ing, “Siau-hi-ji, inilah aku datang mencarimu, apakah kau dengar suaraku?”

Suara itu tersiar dari mulut gua di atas, karena kumandang suara di gua yang geronggang itu, bukan saja Siau-hi-ji dapat mendengarnya dengan jelas, bahkan anak telinganya hampir pekak karena getaran suara yang mendengung itu.

Nyata, So Ing benar-benar telah berhasil memanjat ke atas.

Karena Siau-hi-ji hanya diam saja, segera Oh Yok-su bermaksud bersuara, tapi cepat Siau-hi-ji mendekap mulutnya sambil berbisik, “Jangan sekali-kali menjawabnya, kalau tidak, bisa jadi dia akan terjun kemari.”

Rupanya Siau-hi-ji telah kenal watak So Ing yang keras, apabila nona itu sudah bertekad akan berbuat sesuatu, biarpun dia harus terjun ke lautan api juga dia pantang mundur.

Terlihat wajah So Ing sudah menongol di mulut gua, cuma gua sumur terlalu dalam, cahaya remang-remang di bagian atas tidak cukup menerangi bagian bawah, sebab itulah Siau-hi-ji dapat melihat So Ing dengan cukup jelas, sebaliknya So Ing tidak dapat melihat anak muda itu.

Samar-samar malahan Siau-hi-ji sudah dapat melihat wajah So Ing yang basah dan lecet, entah air keringat entah air mata.

“Siau-hi-ji,” terdengar suara So Ing yang setengah meratap, “Mengapa engkau tidak menjawab? Apakah engkau benar-benar telah meninggal? Masa kau ... sedemikian tak becus, sampai-sampai binatang kecil semacam Kang Giok-long juga bisa membunuhmu? Sungguh memalukan dan membikin penasaran.”

Dengan tertawa Siau-hi-ji membisiki Oh Yok-su, “Dia sengaja memancing agar aku bersuara, tapi aku justru tidak mau tertipu olehnya.”

Terdengar So Ing lagi berseru pula, “Siau-hi-ji, dengan susah payah telah kuselamatkan kau, tapi kau justru mati konyol di sini, kau sungguh mengecewakan harapanku.”

Namun Siau-hi-ji tetap diam saja.

Sekali ini So Ing tidak bicara lagi, tapi mendadak menangis keras-keras.

Sungguh tak tersangka oleh Oh Yok-su bahwa nona yang biasanya lemah lembut dan anggun, menghadapi persoalan apa pun selalu tenang, kini mendadak bisa menangis tergerung-gerung seperti anak kecil begitu.

Terdengar Thi Peng-koh lagi berseru, “Nona So, orang mati kan tidak dapat hidup kembali, untuk apa nona menangis sedemikian sedihnya?”

Dia seakan-akan lupa bahwa dia sendiri tadi juga menangis. Selang sejenak kembali ia berkata, “Tadi kau sendiri bilang padaku bahwa di dunia ini masih banyak orang yang bernasib jauh lebih malang daripada kita, sekarang aku tidak menangis lagi, mengapa kau malah menangis sendiri?”

“Jangan khawatir, aku cuma menangis satu kali saja dan selanjutnya takkan menangis lagi,” jawab So Ing sambil tersedu-sedu. “Sebab itulah sekali ini aku harus menangis sepuas-puasnya dan hendaklah jangan kau cegah tangisku ini.”

“Hm, kau dengar tidak, dia cuma mau menangis satu kali saja ... hehe, hanya menangis satu kali saja,” demikian jengek Siau-hi-ji dengan suara tertahan.

“Tapi kalau ada seorang nona cilik begitu mau menangis satu kali bagiku, maka puaslah hidupku ini,” ujar Oh Yok-su dengan gegetun.

Entah selang berapa lama, tangis So Ing bukan saja tidak berhenti, bahkan semakin berduka cara menangisnya seakan-akan air matanya hendak dikuras keluar semua.

Dengan suara serak Thi Peng-koh berseru pula, “Kumohon dengan sangat, janganlah menangis lagi. Jika ... jika kau menangis terus, aku ... aku pun ….” Belum habis ucapannya, benar juga, ia sendiri lantas ikut menangis.

Tapi mendadak So Ing berhenti menangis, ucapnya, “Aku pun ingin memohon sesuatu padamu.”

“Urusan ... urusan apa?” tanya Peng-koh.

“Kita berkenalan secara kebetulan, tapi ternyata cukup cocok, maka kuharap

engkau suka berdaya menyumbat gua ini dengan batu agar kami tidak diganggu orang lain lagi."

"Mengganggu kalian? Memangnya kau pun akan ... akan ...." Peng-koh bersuara khawatir dan tergegap.

"Ya," sahut So Ing singkat.

"Mana ... mana boleh kau mati? Setahuku, kau dan Siau-hi-ji kan tiada sumpah setia segala, mengapa kau mau mati baginya?"

"Aku tidak merasakan mati baginya, aku cuma merasa hidup ini tiada artinya lagi."

"Nah, kau dengar tidak, Hi-heng?" demikian bisik Oh Yok-su di dasar sumur. "Sampai begini, masa engkau tidak mau bersuara?"

"Apakah kau kira dia benar-benar akan mati? Dia cuma menakut-nakuti orang saja," ujar Siau-hi-ji. "Masa kau tidak tahu senjata rahasia simpanan kaum perempuan, yakni menangis, mogok makan dan bunuh diri?"

"Tapi dia ... dia ...."

"Dia kenapa? Jika dia benar-benar membunuh diri biar aku ...."

Belum habis ucapan Siau-hi-ji, mendadak terdengar jeritan Thi Peng-koh. Waktu mereka mendongak, So Ing benar-benar terjun ke bawah.

Baru sekarang Siau-hi-ji benar-benar terkejut. Cepat ia bertindak, sekuat tenaga ia lompat ke atas, selagi masih terapung di udara sempat ia rangkul tubuh So Ing.

Namun daya anjlok So Ing teramat keras, sekalipun ilmu silat Siau-hi-ji sekarang sudah lain daripada dulu, namun tetap tidak mampu menahannya, terdengarlah suara "plung" yang keras, kedua orang sama-sama tercebur ke dalam kolam.

Air kolam bergolak, selang sejenak barulah terlihat Siau-hi-ji menongol ke permukaan air dengan basah kuyup sambil merangkul So Ing, lalu dibawa melompat ke atas batu.

"Dia tidak cuma menakut-nakuti orang saja, bukan?" demikian Oh Yok-su berolok-olok dengan tersenyum.

Siau-hi-ji menyengir, ucapnya, "Budak ini ternyata berbeda daripada perempuan lain. Wah, aku menjadi mulai sangsi apakah dia ini perempuan tulen atau bukan?"

Dia mengira So Ing pasti sudah pingsan karena terjun dari ketinggian begitu dan kecebur pula ke kolam.

Tak terduga “budak” yang bertubuh lemah itu ternyata mempunyai saraf yang lebih kuat daripada baja. Bukan saja dia tidak pingsan, sebaliknya malah kelihatan sangat enak, sangat senang atas kejadian ini. Matanya terbelalak memandangi Siau-hi-ji tanpa berkedip.

Siau-hi-ji melengak, tiba-tiba ia kendurkan pegangannya sehingga tubuh So Ing terlempar ke atas batu, dengan penasaran ia berteriak, “Ingin kutanya padamu, apa artinya semua ini? Hakikatnya kau dan aku tiada hubungan kentut sekalipun, untuk apa kau mati bagiku? Memangnya kau sengaja hendak membikin aku berterima kasih padamu dan selama hidupku ini akan diperbudak olehmu?”

“Aku tidak ingin memperbudak dirimu, aku cuma berharap kau akan menjadi suamiku,” jawab So Ing dengan perlahan.

Kembali Siau-hi-ji melengak, katanya kepada Oh Yok-su sambil menuding So Ing, “Kau dengar tidak? Apa yang diucapkan budak ini kau dengar tidak?”

“Dengar, kudengar dengan jelas,” jawab Oh Yok-su sambil mengulum senyum.

“Perempuan yang bermuka tebal begini tentunya tak pernah kau lihat bukan?” tanya Siau-hi-ji pula.

“Tapi apa pun juga kan sudah dilihatnya sekarang,” ujar So Ing dengan tertawa.

Terbelalak mata Siau-hi-ji memandangi So Ing sekian lamanya, tiba-tiba ia menghela napas, ucapnya sambil menggeleng, “Aneh, sungguh aneh!”

“Aneh apa?” tanya So Ing sambil membetulkan rambutnya dengan jarinya yang lentik.

“Ingin kutanya padamu,” kata Siau-hi-ji. “Demi seorang lelaki kau rela membunuh diri, tapi sang lelaki merasa kepala pusing apabila melihatmu, masa hal ini sama sekali tak merisaukan kau?”

“Mengapa aku harus risau?” jawab So Ing. “Kutahu, meski di mulut kau bilang kepala pusing, tapi di dalam hati senang tidak kepalang. Jika sedikit pun kau tidak menaruh perhatian padaku, mengapa tadi kau loncat ke atas untuk menyelamatkan diriku?”

“Biarpun seekor anjing yang jatuh dari atas juga akan kuselamatkan,” ucap Siau-hi-ji dengan ketus.

“Kutahu kau sengaja mengucapkan kata-kata keji dan menusuk perasaan ini,

kau sengaja berlagak dingin dan kejam, soalnya hatimu takut, makanya aku pun takkan marah padamu," kata So Ing dengan tertawa.

"Apa, aku takut?" teriak Siau-hi-ji dengan mendelik. "Apa yang kutakuti?"

"Kau takut selanjutnya akan kalah pengaruh daripadaku, juga takut kelak kau akan keranjingan mencintai aku, makanya kau sengaja bersikap demikian untuk membela diri," tutur So Ing dengan kalem. Ia tersenyum, lalu menyambung pula, "Jika orang macam Kang Giok-long itu, tentu dia takkan bersikap seperti dirimu. Betul tidak?"

Siau-hi-ji tertawa, ucapnya sambil memiringkan kepala, "Jika begitu, ingin kutanya pula padamu, mengapa aku mesti bersikap demikian, apakah sikap demikian cukup membanggakan?"

"Soalnya terlalu besar emosimu, seorang yang besar emosinya sering kali akan merugikan dirinya sendiri, makanya kau berdaya upaya sedapatnya untuk melindungi kelemahannya sendiri."

"Hahaha, logika yang janggal begini, selama hidup ini belum pernah kudengar," seru Siau-hi-ji sambil tertawa.

"Seorang kalau mendengar orang lain membongkar isi hatinya dengan tepat, biasanya memang tidak mau mengaku dengan terus terang."

Seketika Siau-hi-ji berjingkrak sambil berteriak, "Kentut, kentut busuk!"

"Kalau isi hati seseorang kena dibongkar orang, biasanya dia pasti akan marah," ucap So Ing dengan tertawa. "Meski kau mencaci maki juga aku tidak menyalahkanmu."

Untuk sekian lamanya Siau-hi-ji terbelalak memandangi si nona, gumamnya kemudian, "Oh Thian, mengapa engkau mempertemukan aku dengan perempuan begini?!"

Mendadak ia lompat ke dalam kolam, teriaknya sambil mengetuk kepala sendiri, "Celaka, tamatlah riwayatku! Seorang lelaki kalau bertemu dengan perempuan yang sok pintar begini terpaksa ia harus potong rambut dan jadi Hwesio saja."

"Wah, jika demikian, di dunia bakal bertambah lagi seorang Hwesio sontoloyo dan seorang Nikoh (biksuni), tentu juga Nikoh sontoloyo," ucap So Ing dengan tertawa.

Siau-hi-ji jadi melengak, tanyanya, "Nikoh sontoloyo apa maksudmu?"

"Habis, kalau kau menjadi Hwesio, terpaksa aku akan menjadi Nikoh, tentulah Nikoh sontoloyo, memangnya cuma ada Hwesio sontoloyo dan tidak ada Nikoh

sontoloyo, kan tidak adil?"

Sungguh dongkol Siau-hi-ji tak terkatakan, saking gemasnya ia terus menyelam ke dalam air.

Hampir meledak perut Oh Yok-su saking gelinya menyaksikan perang mulut kedua muda-mudi itu, pikirnya, "Biasanya ucapan Siau-hi-ji selalu membikin gemas orang lain, tak tersangka hari dia ketemu batunya. Tampaknya nona So Ing ini memang pintar dan cerdik, rupanya sudah dalam perhitungannya apabila seorang perempuan ingin menaklukkan lelaki macam Siau-hi-ji, dia harus berani menggunakan cara 'dengan racun menyerang racun'."

Terlihat Siau-hi-ji masih membenamkan kepalanya di dalam air, rupanya dia lebih suka mati tenggelam daripada mati mendongkol oleh kata-kata So Ing.

Tapi So Ing tidak ambil pusing, ia malah tanya kepada Oh Yok-su, "Nah, sekarang tentunya kau tahu, dia menyukai aku bukan?"

Terpaksa Oh Yok-su mengiakan dengan samar-samar.

"Coba pikir, jika dia tidak suka padaku, mengapa dia membenamkan kepalanya di dalam air pencuci kakiku tanpa peduli bau busuk?" kata So Ing dengan tertawa.

Belum habis ucapannya, secepat kodok tahu-tahu Siau-hi-ji melompat keluar dari kolam.

Dalam pada itu pasang naik air kolam bertambah tinggi, kini hanya permukaan batu karang itu saja yang masih menongol dan So Ing justru duduk di tengah-tengah batu itu, kalau Siau-hi-ji tidak mau duduk di sampingnya terpaksa dia harus terjun lagi ke dalam kolam.

Dengan mengikik tawa So Ing berkata, "Duduklah baik-baik di sebelahku sini, masih ada urusan lain ingin kutanya padamu."

Terpaksa Siau-hi-ji duduk, ucapnya dengan melotot, "Kau ingin tanya apalagi?"

"Katanya kau ini orang pintar nomor satu di dunia, mengapa sampai tertipu oleh Kang Giok-long?" tanya So Ing dengan tertawa.

"Aku senang, aku suka tertipu olehnya, peduli apa denganmu?" jawab Siau-hi-ji mengada-ada.

"Kutahu kau pasti tak dapat ditipu olehnya, kau hanya ingin menggodanya saja, betul tidak?"

So Ing cukup cerdik, ia tahu Siau-hi-ji sudah cukup dibuatnya keki, kalau tidak tahu batas, dari malu anak muda itu bisa jadi gusar, jika sudah begini, maka

urusan bisa runyam. Sebab itulah cepat ia ganti haluan, ucapan yang terakhir itu berubah menjadi lembut.

Lelaki memang tidak terlalu suka kepada anak perempuan yang terlampau lembut dan terlalu penurut, terkadang lelaki juga memerlukan selingan, suka dibikin keki oleh anak perempuan. Cuma sayang, kebanyakan anak perempuan di dunia ini tidak tahu membedakan waktu yang tepat, tidak tahu bilamana dapat menggoda dan membuat keki lelaki dan bilamana harus berhenti, jika setiap anak perempuan di dunia ini sama pintarnya seperti So Ing, maka tidak perlu diragukan lagi pasti sudah lama kaum lelaki menjadi budak kaum perempuan.

Maka Siau-hi-ji balas menjengek, “Hm, kau tidak perlu menjilat pantatku. Sekali ini aku memang tertipu olehnya. Ya, kan bukan apa-apa bila seorang terkadang juga tertipu sekali dua kali.”

So Ing tahu rasa keki anak muda itu sudah buyar, tapi akan lebih baik kalau sekarang jangan lagi diganggu. Dengan suara lembut ia lantas berkata, “Ya, sudah tentu bukan apa-apa. Aku cuma rada heran, orang macam Kang Giok-long itu mengapa bisa membikin Siau-hi-ji kita tertipu?” Tanpa menunggu jawaban si anak muda segera ia berpaling kepada Oh Yok-su dan bertanya, “Kejadiannya tentu kau lihat juga, coba kau saja bercerita.”

Oh Yok-su berdehem satu-dua kali, lalu bertutur, “Peristiwa ini harus dimulai dari Hoa Bu-koat, dia ....”

Ketika bercerita sampai urusan “Li-ji-hong”, yaitu jamur racun yang dimakan Siau-hi-ji, seketika So Ing menyelutuk, “He, apakah benar-benar dia telah makan Li-ji-hong itu?”

“Benar-benar telah dimakannya,” tutur Oh Yok-su. “Justru lantaran jamur beracun yang dimakannya itulah maka dia mengira Kang Giok-long pasti takkan mencelakai dia lagi sehingga dia lena dan kena didorong masuk ke sumur ini.”

“Kiranya lantaran ingin menolong Hoa Bu-koat, maka dia menjadi begini. Demi menolong kawan dia rela mengorbankan dirinya sendiri, keluhuran budi ini sungguh hebat ....” sekonyong-konyong tubuh So Ing menggigil, ucapnya pula dengan parau, “Tapi apakah tak terpikir olehmu bahwa mungkin Hoa Bu-koat sudah pergi dan Kang Giok-long sengaja berdusta untuk memeras kau?”

“Dengan sendirinya sudah kupikirkan,” jawab Siau-hi-ji.

“Kalau sudah kau pikir mengapa ... mengapa kau makan Li-ji-hong itu? Apa tidak dapat kau tunggu lagi?” So Ing menjadi cemas sendiri sehingga kehilangan akal.

Siau-hi-ji menjadi senang melihat kegelisahan si nona, dengan tertawa ia

malah berkata, “Li-ji-hong itu kelihatan sangat enak, sebab itulah aku menjadi kepingin mencicipinya. Kan tidak setiap orang mampu makan barang demikian, betul tidak? Kesempatan baik begitu mana boleh kulewatkan?”

“Tapi apakah kau tahu bilamana racun Li-ji-hong itu sudah bekerja, maka kau akan lebih suka mati daripada tersiksa?” kata So Ing dengan serak.

“Selama ini hidupku selalu menyenangkan, kalau ada orang yang bisa membikin aku menderita, kan boleh juga?” ucap Siau-hi-ji dengan tenang.

Mata So Ing melotot, teriaknya, “Kau sendiri tidak cemas sama sekali?”

“Kalau kau sudah cemas begitu, untuk apa pula aku sendiri harus cemas?”

So Ing melenggong sejenak, ucapnya kemudian dengan gegetun, “Apabila orang mengira kau akan tertipu, kau justru tidak tertipu. Bilamana orang yakin kau takkan tertipu, tapi kau malah tertipu. Sungguh terkadang aku pun bingung, sukar untuk menerka bagaimana jalan pikiranmu yang sebenarnya.”

“Jalan pikiranku ialah supaya orang lain tak dapat menebaknya,” kata Siau-hi-ji dengan tertawa. “Jika apa yang hendak kukerjakan sudah dapat kau duga, lalu apa artinya lagi? Kan hidup ini tiada bedanya seperti mati?”

“Betul, bila kau mati, pasti banyak orang akan terkejut. Cuma sayang, waktu itu kau sendiri pun tidak mengetahuinya,” So Ing berseloroh.

“Belum tentu,” ujar Siau-hi-ji sambil menyengir, “Bisa jadi waktu itu aku akan mengintip dari dalam peti mati.”

*****

Waktu So Ing terjun ke dalam sumur, saat itu juga Thi Peng-koh jatuh pingsan. Selama beberapa hari terakhir ini dia benar-benar sangat menderita, jiwa raganya benar-benar tersiksa dan tidak tahan lagi mengalami pukulan apa pun.

Dalam keadaan sadar tak sadar ia seperti mendengar suara percakapan orang di dalam gua itu, tapi ia tak berani memastikannya, kini ia telah kehilangan kepercayaan terhadap dirinya sendiri.

Semakin dingin angin pegunungan meniup tiada hentinya, sampai akhirnya angin yang mengusap tubuhnya itu serasa sayatan pisau, kulitnya yang halus itu seolah-olah merekah tertiup angin.

Tiba-tiba teringat olehnya dongeng yang pernah didengarnya waktu kecil,

konon ada seorang gadis suci, lantaran tidak sudi dinodai atau diperkosa orang jahat, maka dengan nekat membunuh diri dengan cara menggigit putus pangkal lidahnya sendiri.

Sudah lama juga Thi Peng-koh ingin mati, cuma dalam keadaan demikian ingin mati pun tidak bisa. Kini tiba-tiba teringat ada cara mati semudah itu, seketika dia bersemangat dan ingin mencobanya.

Mati adalah jalan terakhir bagi orang yang putus asa, namun betapa pun juga jiwa seseorang tidaklah mudah dibuang begitu saja. Pada waktu keinginan matinya tidak terkabul, tekadnya lantas goyah. Maklum, seseorang yang mendekati ajalnya tentu akan teringat pada kejadian-kejadian di masa lampau yang biasanya tidak berani dipikirkannya.

Teringat olehnya waktu berada di Ih-hoa-kiong, pada masa hidupnya yang hampa dan kesepian itu, akan tetapi kini .... Meski ia berharap melewatkan sehari saja kehidupan seperti itu pun sukar terkabul lagi.

Terkenang pula olehnya ketika bersembunyi dua hari di dalam gua bersama Siau-hi-ji.

Kedua hari itu boleh dikatakan paling susah selama hidupnya, di dalam gua yang gelap gulita, tidak makan dan tidak minum, bahkan tiada harapan lagi untuk bisa keluar. Setiap saat, setiap detik selalu diintip maut.

Tapi meski jasmaninya mengalami siksa derita yang tak terperikan waktu itu, namun jiwanya terasa segar dan gembira, asalkan Siau-hi-ji memegang tangannya, maka segala penderitaan lantas berubah menjadi manisnya madu.

Sudah barang tentu, ia pun terkenang kepada Kang Giok-long.

Biarpun jahat dan menggemaskan, tapi Kang Giok-long juga ada saat-saat yang menyenangkan. Yang lebih-lebih sukar dilupakan adalah kemahirannya merayu, kata-katanya yang memikat, belaian dan rabaannya yang menggetarkan sukma ....

Adanya suka dan duka sebanyak itu menggeluti relung hatinya, tentulah tidak mudah baginya untuk mati.

Wajah Thi Peng-koh penuh bekas air mata dan tak dapat kering meski ditiup angin pegunungan sekian lama.

Dari jauh ia memandangi gua yang diterjuni So Ing itu, gumamnya dengan perasaan sedih, “Mengapa dia dapat mati dengan begitu mudah dan aku tidak? Mengapa aku tidak mempunyai tekad sekeras itu? Bukankah dia jauh lebih beralasan untuk hidup terus daripadaku?”

Perlahan-lahan Thi Peng-koh menjulurkan lidahnya, sekuatnya ia menggigit.

Namun antara mati dan hidup sesungguhnya tidak begitu sederhana sebagaimana yang dibayangkannya.

Ada setengah orang yang tidak ingin mati, tapi mendadak mati dengan mudah. Tapi ada sementara orang yang benar-benar ingin mati, terkadang malah tetap hidup secara aneh.

Meski di dunia ini setiap hari tidak sedikit orang yang mati, tapi yang mati itu sendiri kebanyakan justru tidak ingin mati, orang lain pun tidak menghendaki kematiannya. Sebaliknya orang yang ingin mati dan pantas mati justru tidak mati malah.

Ini benar-benar sesuatu yang ajaib, sesuatu yang sukar dijelaskan dan juga sesuatu yang menyedihkan.

Thi Peng-koh juga tidak mati meski dia ingin mati. Dia cuma pingsan saja. Waktu dia siuman kembali, pandangan pertama lantas dilihatnya topeng perunggu hijau yang menakutkan itu.

Tong-siansing alias Kiau-goat Kiongcu juga sedang menatapnya dengan tajam, sorot matanya yang dingin itu sungguh lebih menakutkan daripada topengnya yang beringas itu. Tapi yang lebih menakutkan lagi adalah ucapannya.

“Lakimu itu sudah pergi?” demikian Kiau-goat Kiongcu bertanya.

Peng-koh mengiakan sambil menunduk.

“Tadi dia tidak menolong kau?” kata Kiau-goat Kiongcu pula.

Ucapan ini sungguh seperti anak panah yang menembus jantung hati Thi Peng-koh. Meski selamanya ia tidak ingin mengungkit lagi kejadian ini, tapi ia pun tidak berani menjawabnya. Terpaksa ia menjawab dengan menahan air mata, “Dia ... dia tidak berani menolong aku.”

“Hm, kalau dia berani melarikan diri, mengapa dia tidak berani menolongmu?”

Akhirnya air mata Thi Peng-koh bercucuran.

“Tidak perlu kau menangis,” kata Kiau-goat Kiongcu, “Ini adalah hasil perbuatanmu sendiri. Sejak dulu-dulu seharusnya kau tahu tiada seorang lelaki pun berhati baik, mengapa kau mau tertipu olehnya?”

Mendadak Thi Peng-koh menjawab dengan suara keras, “Tidak semua lelaki berhati busuk, ada di antaranya meski aneh tindak tanduknya, tapi hatinya sebenarnya sangat baik dan bijaksana.”

“Siapa yang kau maksudkan?” tanya Kiau-goat.

“Kang Siau-hi,” jawab Peng-koh.

Sorot mata Kiau-goat Kiongcu yang dingin itu mendadak merah membara, bentaknya dengan bengis, “Memangnya yang kau sukai bukan Kang Giok-long melainkan Kang Siau-hi?”

“Kalau aku tidak menyukai dia, masa aku selamatkan dia dari sana tanpa menghiraukan akibatnya?”

“Plak”, kontan Kiau-goat Kiongcu menampar muka Thi Peng-koh, bentaknya dengan parau, “Kau tahu orang she Kang tiada satu pun yang baik, lebih-lebih Kang Siau-hi, dia sama seperti ayah-bundanya yang sudah mampus itu.”

“Aku cuma tahu dia baik hati, bajik menyenangkan ....”

“Berani kau singgung dia lagi satu kata, segera kubinasakan kau!” bentak Kiau-goat dengan gusar.

“Engkau boleh menyumbat mulutku agar tidak bisa bicara, tapi engkau tak dapat melarang aku memikirkan dia. Kini dia sudah mati, jika kau bunuh aku malah kebetulan bagiku, aku dapat menemuinya dengan segera di alam baka, hal ini pun tidak dapat kau cegah.”

Mendadak tubuh Kiau-goat Kiongcu bergetar. Rupanya dia teringat pada kejadian 20 tahun yang lalu, waktu Kang Hong dan Hoa Goat-loh menghadapi ajalnya. Apa yang diucapkan Hoa Goat-loh sebelum mati itu pun persis seperti apa yang dikatakan Thi Peng-koh sekarang.

Sudah tentu ia tidak tahu apa yang diucapkan Thi Peng-koh tidak lebih cuma ingin membikin marah padanya. Dengan sendirinya Thi Peng-koh tahu akan apa hukuman Ih-hoa-kiong bagi muridnya yang khianat, sejak larinya Hoa Goat-loh, yaitu ibu kandung Siau-hi-ji, hati Kiau-goat Kiongcu sudah berubah jauh lebih kejam dan ganas daripada siapa pun juga.

Yang diharapkan Thi Peng-koh hanyalah lekas mati saja, ia tidak gentar menerima akibatnya.

Yang lebih membuat murka Kiau-goat Kiongcu adalah Siau-hi-ji, anak muda itu ternyata sudah mati di tangan orang lain, jadi jerih payahnya selama belasan tahun ini hanya sia-sia belaka.

Meski sudah hampir 20 tahun, namun dendamnya tidak menjadi tawar terhanyut oleh lalunya waktu, sebaliknya dendamnya bertambah keras, semakin merasuk.

Maklumlah, selama 20 tahun ini apa yang pernah diucapkan Hoa Goat-loh serta sikap Kang Hong sebelum ajal masih tetap terang benderang laksana

kobaran api yang senantiasa membakar sanubarinya.

Tekanan batin ini sungguh hampir membuatnya gila, tapi sedapatnya ia bertahan, ia tahu pada suatu hari kelak, kedua putra kembar Kang Hong itu pasti akan mengalami nasib tragis yang telah direkayasanya.

Entah sudah berapa kali dia mengkhayalkan adegan Hoa Bu-koat akan membunuh Siau-hi-ji, hanya bila dia membayangkan kejadian ini barulah jiwanya yang menderita itu rada berkurang.

Akan tetapi sekarang Siau-hi-ji telah mati di tangan orang lain, impian dan khayalan selama 20 tahun ini telah buyar dalam sekejap saja, pukulan ini sungguh berat dan tidak dapat ditahan oleh siapa pun juga. Seketika Kiau-goat Kiongcu merasa lemas lunglai dan hampir-hampir ambruk.

Meski Thi Peng-koh tidak dapat melihat perubahan perasaan Kiau-goat Kiongcu, tapi selama ini tak pernah dilihatnya sorot mata sang junjungan ini bisa berubah begini menakutkan.

Dilihatnya Kiau-goat Kiongcu bersandar di pohon dengan lemas, selang sejenak, matanya tampak berkaca-kaca, itulah air mata putus asa. Sungguh sukar dipercaya, Ih-hoa-kiongcu yang tiada bandingannya di dunia ini bisa mencucurkan air mata. Apakah sebabnya? Mimpi pun Thi Peng-koh tak pernah membayangkannya.

Lewat sejenak pula, dengan perlahan Kiau-goat Kiongcu bertanya, “Apakah benar Siau-hi-ji sudah mati?”

Thi Peng-koh mengangguk dan berkata, “Dia sudah mati, sungguh tak terduga engkau pun berduka baginya.”

“Ya, aku sangat berduka,” kata Kiau-goat Kiongcu. “Padahal, sekalipun semua orang di dunia ini mampus seluruhnya juga aku takkan berduka. Sekarang apa pun juga aku pasti akan menuntut batas baginya.”

Sorot mata Kiau-goat Kiongcu yang tajam itu tiba-tiba menatap Thi Peng-koh, tanpa terasa Peng-koh merinding, katanya, “Tapi ... tapi orang yang membunuhnya itu bukanlah aku.”

“Betul, bukan kau yang membunuhnya. Tapi kalau kau tidak membawanya lari, mana bisa dia terbunuh di tangan orang lain?”

“Ya, aku mengaku salah, boleh kau bunuh saja diriku,” ucap Peng-koh dengan parau.

“Bunuh kau? Bisa kubunuh kau begini saja?”

“Memangnya apa ... apa pula kehendakmu!” tanya Peng-koh dengan gemetar.

Dengan sekata demi sekata Kiau-goat berucap, “Aku menghendaki kau pun menderita selama 20 tahun. Selanjutnya, setiap hari kusayat dagingmu sepotong demi sepotong, sekarang juga akan kucungkil dulu biji matamu agar kau tidak dapat melihat apa pun, lalu kupotong lidahmu, supaya kau tak dapat bicara lagi.”

Thi Peng-koh tahu apa yang dikatakan Kiau-goat Kiongcu ini bukan cuma gertakan belaka, jika Ih-hoa-kiongcu sudah menyatakan akan membikin seseorang menderita 20 tahun, maka satu hari pun tak dapat ditawar.

Mendadak pada saat itu juga, seluruh lembah pegunungan ini berkumandang suara gelak tertawa orang. Lalu seorang berseru, “Hahahaha! Tak tersangka sedemikian hebat kepandaian Siau-hi-ji. Sesudah mati dia masih membuat Ih-hoa-kiongcu berduka cita baginya.”

Suara tertawa itu menggema dari berbagai penjuru, sampai-sampai Kiau-goat Kiongcu tidak dapat membedakan dari arah mana datangnya suara itu. Tapi dia lantas menenangkan diri, bentaknya, “Siapa itu berani sembarangan mengoceh di sini?” Meski tidak keras suaranya, tapi Lwekangnya sangat tinggi, ucapannya itu seketika berkumandang jauh dan terdengar dengan jelas.

Tapi orang itu masih tergelak-gelak, katanya, “Hahaha, masa suaraku tidak kau kenal lagi? Apakah kau sudah lupa waktu aku berak kan pernah kau tunggu di luar kakus, masa kau telah melupakan bau sedap itu?”

Bergetar tubuh Kiau-goat Kiongcu, serunya, “Siau-hi-ji? Jadi kau Siau-hi-ji? Kau tidak mati?”

“Orang macan diriku ini masa bisa mati begitu saja?” ujar Siau-hi-ji dengan tertawa.

Kata-kata ini membuat Thi Peng-koh terkejut dan juga kegirangan, walaupun begitu toh kejutnya tidak sehebat Kiau-goat Kiongcu, saking terharunya sampai dia tidak bersuara. Sesudah menarik napas panjang-panjang beberapa kali, akhirnya ia tanya dengan suara parau, “Kau berada di mana?”

“Tepat berada di depanmu, apakah kau tidak melihatku?”

Sorot mata Kiau-goat mengerling, serunya pula, “Apakah kau berada di perut bukit ini?”

“Betul,” jawab Siau-hi-ji, setelah terbahak-bahak ia menyambung pula, “Baru sekarang kutahu Tong-siansing yang serba misterius itu kiranya ialah Ih-hoa-kiongcu, di seluruh dunia ini mungkin tiada orang lain yang lebih beruntung daripadaku.”

Kembali Kiau-goat dibuat gemas tak terkatakan sehingga tubuhnya gemetar

pula.

“Sekarang janjiku dengan Hoa Bu-koat sudah tiba waktunya,” demikian Siau-hi-ji berseru pula. “Nah, tentunya kau tidak menghendaki aku mati begini saja bukan?”

“Ya, apa kehendakmu, coba katakan?” tanya Kiau-goat Kiongcu.

“Yang jelas, nona Thi itu ....”

“Baik, akan kulepaskan dia, takkan kuganggu seujung rambutnya pun,” kata Kiau-goat dengan mendongkol.

“Tapi meski telah kau bebaskan dia, setiap waktu kau masih dapat mencabut nyawanya?”

“Habis apa kehendakmu?” tanya Kiau-goat.

“Bila kau membunuhnya setelah aku mati, tentunya aku pun tak berdaya, tapi selama aku masih hidup, aku masih ingin melihat dia hidup senang dan bahagia.”

“Sesungguhnya apa keinginanmu?”

“Gua ini meski sangat dalam, tapi di bawah sini penuh air, siapa pun kalau terjun ke sini pasti takkan mati terbanting.”

Belum habis ucapan Siau-hi-ji, segera Kiau-goat mengangkat Thi Peng-koh terus dilemparkan ke sana.

Dia hanya melempar seenaknya, seketika tubuh Peng-koh terus terlempar belasan tombak jauhnya. Anehnya, dengan tepat dan persis terlempar masuk ke lubang gua itu, tampaknya seperti anak kecil main lempar keranjang saja.

Selang sejenak, terdengar suara “plung” yang keras, suara benda berat tercebur ke dalam air.

Lalu Siau-hi-ji bergelak dan berseru pula, “Bagus, bagus, tak tersangka Ih-hoa-kiongcu yang malang melintang ditakuti orang ternyata juga seorang tolol. Setelah kau serahkan dia padaku, bukankah aku tidak perlu lagi tunduk pada kehendakmu?”

Gemas dan gusar Kiau-goat Kiongcu, saking geregetan jadi tak dapat bersuara.

Dengan tertawa Siau-hi-ji menyambung pula, “Tapi kau pun jangan khawatir, hidupku ini terasa sangat senang, aku tidak ingin mati, pasti akan kuberi kesempatan padamu untuk menolong aku keluar dari sini.”

Sungguh dunia terbalik, sungguh lagaknya seperti memberi pahala kepada orang lain. Di dunia ini mungkin tiada kedua lagi yang serupa dia dan mungkin juga takkan terjadi peristiwa kedua seperti ini.

Dengan menahan rasa gusar terpaksa Kiau-goat Kiongcu bertanya, “Apakah sekarang kau belum mau keluar?”

“Sekarang Hoa Bu-koat juga tidak berada di sini, andaikan aku keluar, lalu apa gunanya? Bila melihat aku kau lantas marah, aku pun kikuk jika melihatmu. Nah, kan lebih baik tetap kutinggal di sini saja.”

“Tapi janji tiga bulan kini sudah tiba waktunya,” kata Kiau-goat.

“Benar waktunya sudah tiba menurut perjanjian, maka lekas kau pergi mencari Hoa Bu-koat dan mengajaknya ke sini, akan kutunggu di sini?”

“Kau ... kau benar-benar menunggu di sini?”

“Gua ini mirip sebuah guci arak raksasa, sekalipun kau yang jatuh ke sini juga jangan harap bisa keluar lagi. Masa kau khawatir aku melarikan diri?” Siau-hi-ji bergelak tertawa, lalu menyambung pula, “Apalagi, biarpun kau sangsi juga tak berdaya. Saat ini akulah yang kuasa dan menentukan persoalannya, jika aku tak mau keluar, sekali pun muncul sepuluh orang Ih-hoa-kiongcu juga tak mampu mengusik diriku?”

Secara akal sehat, seorang kalau sudah terjatuh ke gua sumur yang dalamnya tak terkira dan tak dapat lari keluar, maka nasibnya boleh dikatakan konyol, sial habis-habisan.

Siapa tahu hal apa pun yang konyol bila sudah berada di tangan Siau-hi-ji, maka kekonyolan itu akan segera berubah, bukan saja dia tidak merasa konyol, sebaliknya kejadian ini malah dapat diperalatnya untuk memeras Ih-hoa-kiongcu.

Dalam keadaan demikian, Ih-hoa-kiongcu benar-benar tak berdaya, mati kutu. Selang sejenak barulah dia bertanya, “Apakah Hoa Bu-koat juga berada di sekitar sini?”

“Betul, dia juga berada di sekitar sini,” jawab Siau-hi-ji dengan tertawa, “Cuma di pegunungan ini banyak sekali liang tikusnya, dalam waktu singkat kukira kau tak dapat menemukan dia. Jika waktu pencarianmu terlalu lama, bisa jadi aku akan mati kelaparan di sini. Sebab itulah, paling baik kalau kau berusaha dulu membawakan makanan bagiku. Selera perutku kan sudah kau kenal, bukan?”

“Ya, kutahu,” kata Kiau-goat Kiongcu. Saking geregetan, “krak”, mendadak tangannya menabas ke samping, kontan sebatang pohon menjadi sasaran pelampiasan dongkolnya.

Sementara itu pasang naik air dalam gua semakin tinggi, permukaan batu karang yang menongol di atas air tinggal sebesar meja bundar saja. Siau-hi-ji, Oh Yok-su, So Ing dan Thi Peng-koh sama berjubel di atas batu.

Thi Peng-koh basah kuyup dan menggigil kedinginan. Sedapatnya dia ingin membungkus tubuhnya yang bugil itu dengan baju panjang yang basah itu, tapi baju bekas milik Oh Yok-su yang tipis itu kini telah basah dan lengket di kulit, jadinya seperti tembus pandang saja.

Meski dia tidak ingin duduk di sebelah Oh Yok-su, tapi So Ing seperti tidak sengaja memisahkan dia dari Siau-hi-ji, terpaksa dia mengkeretkan tubuhnya seringkas-ringkasnya.

Untung sejauh itu Oh Yok-su tetap duduk bersimpuh dengan sopan tanpa sembarangan bergerak. Akan tetapi, tidak lama kemudian, terdengarlah jantung Oh Yok-su mulai berdetak-detak keras.

Jika jantung seseorang tidak berdetak keras mana kala di sebelahnya duduk seorang gadis cantik lagi menggiurkan, maka dia pasti bukan lelaki atau orang yang mempunyai penyakit tertentu.

Setelah pohon di luar sana ditebas roboh oleh pukulan Kiau-goat Kiongcu, tawa Siau-hi-ji bertambah riang. Tapi kecuali dia, orang lain sama tertekan perasaannya dan tiada yang dapat tertawa.

Jantung Oh Yok-su berdebar semakin keras, Thi Peng-koh semakin menunduk dengan menggigit bibir. Tiba-tiba ia melihat paha sendiri menongol di luar baju yang basah itu. Kulitnya yang putih mulus itu masih ada butiran air serupa embun di atas bunga teratai putih.

Biji mata Oh Yok-su tampak melotot seakan-akan melompat keluar dari rongga matanya. Tentu saja Thi Peng-koh tambah risi, tidak cuma mukanya saja merah, sampai telinganya pun terasa panas. Sungguh ia ingin menceburkan Oh Yok-su ke kolam saking dongkolnya. Ia berusaha menarik ujung baju untuk menutupi paha yang kelihatan itu. Tapi ditarik sini, di sana menongol lagi.

So Ing mengikik geli, katanya kemudian, “Bagaimana kalau lelaki berdiri saja?”

Tanpa tawar Oh Yok-su terus berbangkit. Tapi entah sebab apa, dia tidak berani berdiri tegak, dengan setengah berjongkok ia berlagak garuk-garuk kakinya.

So Ing meraba tangan Thi Peng-koh, katanya dengan tersenyum, “Semua lelaki bermata keranjang. Asalkan kau anggap mereka orang mampus saja kan beres.”

Peng-koh menunduk, jawabnya, “Terima kasih ....” tiba-tiba ia angkat kepala

dan berkata pula, “Apa yang kukatakan di luar tadi seluruhnya cuma karangan belaka, jangan ... jangan engkau pikirkan.”

“Apa sih yang kau katakan tadi?” tanya So Ing.

Setelah melirik Siau-hi-ji sekejap baru Peng-koh menjawab dengan tergegap, “Kubilang kepada Kiongcu bahwa aku ... aku menyukai dia, padahal maksudnya hanya untuk membikin marah Kiongcu saja, yang benar ....”

“Sudahlah, tidak perlu lagi penjelasanmu,” ujar So Ing dengan tertawa. “Aku kan bukan botol cuka. Apalagi, orang yang menyukai Siau-hi-ji juga tidak cuma kau saja, seumpama kau memang menyukai dia juga bukan soal, malahan aku merasa bangga.”

Meski di mulut ia bilang “bukan soal”, tapi rasa kecut ucapannya itu dapat tercium oleh siapa pun juga.

Siau-hi-ji berkedip-kedip dan tertawa, katanya, “Kau suka padaku, kan aku juga tidak buruk padamu. Coba, kalau bukan lantaran dirimu, sedikit banyak sekarang aku pasti dapat mengorek rahasianya Ih-hoa-kiongcu.”

Muka Thi Peng-koh menjadi merah, ia menunduk lagi.

So Ing merasa tidak tega, ia coba menyimpangkan pembicaraan, “Ih-hoa-kiongcu ada rahasia apa?”

“Kuingin tahu sesungguhnya ada dendam apa antara dia dengan keluarga kami,” tutur Siau-hi-ji. “Bahwa dia sedemikian benci pada orang she Kang, tapi mengapa dia tidak mau turun tangan sendiri, malahan ia sengaja menyamar sebagai Tong-siansing segala dan menyuruh Hoa Bu-koat membunuh diriku. Bukan saja dia sengaja mengelabui aku, bahkan juga main sembunyi-sembunyi terhadap muridnya sendiri. Sampai saat ini mungkin sama sekali Hoa Bu-koat belum lagi mengetahui Tong-siansing adalah samaran gurunya.”

So Ing berpikir sejenak, ucapnya kemudian, “Ya, persoalan ini memang sangat aneh, bahkan tidak masuk akal.”

Siau-hi-ji menghela napas, ucapnya, “Sebab musabab persoalan ini hanya diketahui Ih-hoa-kiongcu kakak beradik saja. Tampaknya, selama aku masih hidup, mereka tidak mau menjelaskannya.”

“Sebab itulah, bila tadi kau tidak bersuara sehingga dia mengira kau benar-benar sudah mati, maka bukan mustahil dia akan memecahkan rahasia ini, begitu maksudmu?”

“Betul, tapi bagaimana aku sampai hati membiarkan dia mencolok biji mata nona Thi?” ucap Siau-hi-ji.

“Nona Thi,” kata So Ing dengan tertawa, “Jangan kau percaya pada ocehannya, ucapannya ini hanya sengaja membikin marah Ih-hoa-kiongcu. Padahal kutahu dalam hatimu cuma ada Kang Giok-long dan dalam hatinya juga ....”

Dia sengaja melirik Siau-hi-ji sekejap, habis itu lantas berhenti berucap.

“Hahaha, memangnya di dalam hatiku cuma ada kau? Wah aku bisa mati dongkol oleh ucapanmu ini,” kata Siau-hi-ji dengan tertawa.

“Jika kau sangat marah, mengapa tertawamu begini riang. Semula kukira kau benar-benar tertipu oleh Kang Giok-long, baru sekarang kutahu kau sengaja ditipu olehnya.”

“Aku sengaja ditipu olehnya?” Siau-hi-ji menegas dengan berkedip-kedip. “Memangnya kenapa aku sengaja membiarkan diriku ditipu orang?”

“Bisa jadi, kau ingin Ih-hoa-kiongcu mengira kau telah mati, maka sengaja membiarkan dirimu didorong masuk ke sini oleh Kang Giok-long. Mungkin pula sebelumnya kau tahu di dalam gua ini ada airnya dan takkan mati terbanting.”

“Dari mana kutahu di dalam gua ini ada airnya?”

“Waktu itu matahari belum terbenam, bisa jadi cahaya matahari telah menyorot masuk ke sini dan memantulkan bayangan air kolam.”

“Seumpama betul demikian kan aku harus tahu berapa dalamnya sumur ini, sekali jatuh ke sini tak bisa keluar lagi.”

“Dengan sendirinya kau punya akal, malahan cukup banyak jalannya, tidak cuma satu saja.”

“Haha, tidakkah teramat tinggi kau menilai kepintaranku?” ujar Siau-hi-ji dengan tertawa.

“Kau memang tidak bodoh,” kata So Ing.

Mendengar sampai di sini, agaknya Oh Yok-su jadi lupa pada si cantik yang berada di sampingnya, ia tanya Siau-hi-ji, “Hi-heng, apakah betul engkau sengaja membiarkan dirimu didorong ke sini oleh Kang Giok-long dan benar-benar ada akal untuk keluar?”

“Bisa jadi benar, mungkin pula tidak benar,” jawab Siau-hi-ji seakan-akan main teka-teki. “Tampaknya nona So ini seperti cacing pita di dalam perutku, kenapa tidak kau tanya dia saja. Mungkin dia lebih tahu isi hatiku daripada diriku sendiri.”

So Ing tertawa, katanya, “Di dalam gua sini dapat mendengar dengan jelas

suara di luar, maka siapa-siapa yang lalu di luar sana tentu akan diketahui olehnya. Nah, dia kan tidak bisu, tentunya dia dapat berteriak minta tolong."

Oh Yok-su melenggong sejenak, katanya kemudian, "Tapi ... tapi waktu itu dia juga belum tahu kalau gua ini bisa mengumandangkan suara."

"Mungkin kau tidak tahu bahwa dia dibesarkan di lembah pegunungan, tentu situasi pegunungan dipahaminya dengan baik," tutur So Ing.

"O, jika demikian, rupanya pengetahuan Cayhe yang terlalu cetek," kata Oh Yok-su gegetun.

"Namun cara ini pun ada kelemahannya," kata So Ing pula.

"Kelemahannya apa?" tanya Oh Yok-su.

"Lembah pegunungan ini sangat terpencil, apabila tiada orang lalu di sini, bukankah dia akan mati terkurung di sini? Apalagi kalau kebetulan ada orang lewat di sini, tapi bukan kawannya melainkan musuhnya, lalu apakah dia berani berteriak minta tolong?" setelah tertawa, lalu So Ing menyambung pula, "Kau tahu, musuhnya kan jauh lebih banyak daripada kawannya?"

"Betul juga, bila orang yang lalu di sini semuanya ialah musuhnya, lalu bagaimana?" Oh Yok-su mengulang pertanyaan ini sambil garuk-garuk kepala.

"Makanya dia masih ada jalan kedua," tukas So Ing.

"Jalan kedua?" Oh Yok-su menegas dengan terbelalak. "Jalan pertama saja sukar dipecahkan, jika ada jalan kedua yang dapat ditempuhnya, sungguh Cayhe tak percaya."

"Coba jawab dulu, mengapa di perut gunung ini ada air?" tanya So Ing.

Oh Yok-su terdiam dan berpikir sambil berkerut kening, jawabnya kemudian dengan ragu-ragu, "Bisa jadi ... bisa jadi lantaran air hujan merembes masuk ke sini."

"Gua ini geronggang sebesar ini, sedangkan lubang gua di atas begitu kecil, andaikan air dapat masuk ke sini juga takkan tertimbun sebanyak ini, betul tidak?"

Oh Yok-su membenarkan sambil mengangguk.

"Apalagi, air di sini jelas pasang naik terus, setelah bertahun-tahun bukankah gua ini akan tergenang seluruhnya?"

"Betul, jika air pasang naik begini terus-menerus, tidak sampai sebulan juga gua ini akan terbenam," seru Oh Yok-su, "Tapi sekarang ...."

“Sekarang air pasang ini belum ada sepesepuluhnya tinggi gua ini, apa sebabnya?” sela So Ing.

“Mungkin ... mungkin sebelumnya di sini tidak ada air, baru dua-tiga hari ini keluar airnya.”

“Jika semula di sini tidak ada air, mengapa batu kuning ini sedemikian bersih, masa tanpa kena air bisa berlumut?”

“Betul juga,” ucap Oh Yok-su dengan tertawa. “Jika di atas ada lubang gua, dengan sendirinya ada debu pasir yang tertiup masuk ke sini, setelah bertahun-tahun, seharusnya di sini penuh tertimbun debu kotoran.”

“Nah, kan sederhana jadinya persoalan ini,” ujar So Ing. “Sebenarnya air di sini masih terus pasang naik, tapi tidak lama kemudian akan surut pula, jadi air pasang kadang naik dan kadang surut, dengan sendirinya debu kotoran yang tertimbun di sini akan tercuci bersih.”

“Tapi ... tapi air di dalam gua ini mengapa bisa pasang naik dan surut? Dari mana datangnya pula air ini” ucap Oh Yok-su.

“Jangan kau lupa, pegunungan ini terletak di muara Tiangkang (sungai Panjang atau Yangzekiang), air di gua ini tentunya juga air sungai. Lantaran air Tiangkang setiap hari pasang naik turun pada waktu tertentu, maka waktu pasang naik air di sini juga ikut naik, waktu pasang turun, air di sini juga lantas surut.”

Oh Yok-su termenung dengan mata melotot, ucapnya kemudian sambil menyengir, “Memang betul, teori ini sekarang pun dapat kupahami.”

“Jika kau dapat memahami persoalan ini, tentunya kau pun dapat memahami persoalan kedua,” kata So Ing.

“Wah, Cayhe ... mana ....” Oh Yok-su jadi ragu-ragu.

“Kalau air sungai dapat mengalir ke sini, maka di tempat ini pasti ada jalan keluar yang menembus ke Tiangkang, asalkan nanti air menyurut, tentu jalan keluar itu akan dapat ditemukan ....” So Ing tersenyum, lalu menyambung pula, “Teori ini pun sangat sederhana, seharusnya kau pun dapat memikirkannya, betul tidak?”

Oh Yok-su termangu-mangu sejenak, katanya kemudian, “Sebenarnya Cayhe bukan orang bodoh, tapi kalau dibandingkan kalian berdua, Cayhe menjadi tolol mendadak.”

So Ing tersenyum, lalu ia berpaling ke arah Siau-hi ji dan bertanya, “Nah, betul tidak apa yang kukatakan?”

“Hm, jangan sok pintar,” jengek Siau-hi-ji, “Perempuan yang benar-benar pintar tentu tahu bahwa apa yang diketahuinya betapa pun tetap kalah sedikit daripada lelaki. Nah, penyakitmu justru terlalu banyak pengetahuan, terhadap perempuan yang terlalu pintar begini, kebanyakan lelaki tidak berani mendekatinya.”

“Tapi kau pun bukan lelaki kebanyakan, orang seperti kau ini hanya ada satu di dunia ....” jawab So Ing. “Apalagi, jelas kau pun paham benar apa yang kukatakan tadi, bahkan apa yang kupahami tidak lebih banyak daripadamu.”

Siau-hi-ji terbahak-bahak, setelah tertawa, ia menghela napas, katanya, “Wah, naga-naganya, lambat atau cepat, pada suatu hari pasti aku akan terpikat oleh budak ini.”

Pada saat itulah tiba-tiba dari atas jatuh pula sesuatu barang. Oh Yok-su dan Thi Peng-koh sama terkejut, tapi Siau-hi-ji lantas berseru dengan tertawa, “Haha, Ih-hoa-kiongcu ternyata sangat penurut, dia telah mengantarkan makan malam bagi kita.”

Memang betul, barang yang jatuh dari atas itu adalah makanan yang diminta Siau-hi-ji tadi.

Antaran Ih-hoa-kiongcu ini tidak sedikit, satu pak besar. Tanpa sungkan-sungkan lagi mereka lantas makan sekenyangnya.

Sambil makan Siau-hi-ji juga memperhatikan air kolam yang mulai menyurut. Belum lagi air itu habis menyurut, segera Oh Yok-su melompat ke bawah untuk mencari jalan keluarnya. Sebaliknya Siau-hi-ji terus merebahkan diri di atas batu, ia benar-benar tidur dengan nyenyaknya.

Oh Yok-su telah menyalakan geretan api, cahaya yang berkelip-kelip menyinari wajah Siau-hi-ji, anak muda ini pulas seperti anak kecil.

Perlahan So Ing membelai rambut Siau-hi-ji yang hitam gilap itu, ucapnya dengan rawan, “Dia benar-benar teramat lelah, selama beberapa hari ini memang banyak sekali pengalaman pahit yang dirasakannya.” Dia berpaling dan tersenyum kepada Thi Peng-koh, katanya, “Jika orang lain yang mengalami pukulan berat ini, andaikan tidak patah semangat dan putus asa, sedikitnya juga akan berkeluh-kesah, tapi coba kau lihat, dia sama sekali tidak peduli dan dapat tidur dengan nyenyaknya. Lelaki demikian, apakah salah kalau aku menyukainya?”

Peng-koh tersenyum, air matanya hampir menetes saking terharunya. So Ing berbangga demi lelaki yang dicintainya, akan tetapi bagaimana dengan dirinya? Apa yang diterimanya dari Kang Giok-long hanya hina dan dusta serta kemalangan belaka.

Apakah ini salahnya? Mengapa harus terjadi demikian? Dunia ini mengapa tidak adil?

Peng-koh berpaling ke sana, ia tidak ingin orang lain melihat air matanya, ia berusaha tertawa dan menjawab, “Ya, dia sangat baik, engkau juga baik, kalian adalah pasangan yang setimpal.”

“Terima kasih ....” ucap So Ing dengan senang. Selang sejenak, tiba-tiba ia tanya pula, “Kau kenal Thi Sim-lan tidak?”

“Kutahu dia juga sangat baik terhadap Siau-hi-ji, namun ....”

“Namun selain Siau-hi-ji dia juga masih menyukai orang lain,” sela So Ing. “Sebaliknya bagiku, selain Siau-hi-ji aku tak dapat menyukai lagi siapa pun juga, sebab itulah tak dapat kubiarkan dia merampas Siau-hi-ji dariku, dengan cara apa pun pasti akan ku ....” dia tertawa dan tidak meneruskan, tapi berganti ucapan, “Kalau dia dapat menyukai lagi lelaki lain, sepantasnya dia tidak boleh berebut Siau-hi-ji denganku, demikian barulah adil, betul tidak katamu?”

Thi Peng-koh tidak menjawabnya, tapi membatin dalam hati, “Untuk apa kau berkata demikian padaku? Memangnya kau masih khawatir Siau-hi-ji akan kurebut darimu? Seumpama aku memang menyukai dia, kini juga sudah terlambat.”

Pada saat itulah mendadak terdengar Oh Yok-su berteriak girang di bawah, “Aha, di sini, inilah jalannya, sudah kutemukan!”

Memang benar, di perut gunung ini ada sebuah lubang tembus ke sungai Tiangkang, tampaknya terowongan di bawah tanah ini berliku-liku tapi cukup untuk dilalui tubuh seorang yang tidak terlalu gemuk.

Cepat So Ing membangunkan Siau-hi-ji, serunya dengan tertawa, “Lekas bangun. Jalan keluarnya sudah ditemukan.”

Tapi Siau-hi-ji hanya menggeliat kemalas-malasan dan membalik tubuh, lalu pulas pula.

“He, he, bangunlah, kalau sudah keluar nanti boleh kau tidur sepuasmu, sekarang kita harus pergi dari sini!” So Ing menggoyang-goyang pula tubuh Siau-hi-ji.

Anak muda itu kucek-kucek matanya, katanya, “Kalian mau pergi boleh silakan, aku ingin tidur lagi di sini.”

“Kau tidak pergi?” So Ing menegas dengan melengak.

“Untuk apa pergi? Tidakkah kau dengar bahwa aku akan menunggu Hoa Bu-koat di sini?”

“Kau ... benar-benar menunggu dia?”

“Sudah tentu benar. Mana boleh aku mengingkari janji? Janji ini sudah kami tetapkan tiga bulan yang lalu.”

“Tapi ... tapi kalau dia datang, tentu Ih-hoa-kiongcu akan memaksa dia berkelahi denganmu.”

“Istilah berkelahi tidak tepat, pertarungan tokoh kelas tinggi seperti kami ini harus disebut ‘pi-bu’ (bertanding silat).”

“Tapi kalian kan bukan ‘pi-bu’ melainkan hendak mengadu jiwa,” ucap So Ing dengan khawatir.

Siau-hi-ji membalik tubuh pula dan menutupi matanya dengan tangan, katanya, “Terserah, jika kau berkeras mau bilang mengadu jiwa juga masa bodoh. Selamanya aku tidak suka ribut mulut dengan perempuan.”

So Ing menarik balik lagi tubuh anak muda itu dan berseru dengan mendongkol, “Tapi kau ... kau bukan tandingannya, kutahu betapa saktinya Ih-hoa-ciap-giok itu ....”

Tiba-tiba Siau-hi-ji tertawa, ucapnya dengan tak acuh, “Tapi tahukah kau bahwa di kolong langit ini hanya aku saja seorang yang tahu cara bagaimana mematahkan ilmu silat Ih-hoa-kiong?”

“Kau ... kau benar tahu?”

“Dengan sendirinya ada orang yang mengajarkan padaku,” jawab Siau-hi-ji dengan tertawa. “Rahasia ilmu silat Ih-hoa-kiong memang tiada orang lain yang tahu terlebih jelas daripada dia.”

“Siapa dia?” tanya So Ing.

“Tong-siansing?” jawab Siau-hi-ji.

“Tong-siansing? Bukankah Tong-siansing sama dengan Ih-hoa-kiongcu?”

“Ehm,” sahut Siau-hi-ji.

“Mengapa Ih-hoa-kiongcu mau mengajarkan cara mematahkan ilmu silat kebanggaannya sendiri padamu? Memangnya dia sudah gila?”

Siau-hi-ji menguap ngantuk, ucapnya dengan kemalas-malasan, “Mungkin dia sudah gila, bisa jadi pula ada alasan lain. Jalan pikiran perempuan memang sukar dipahami, maka aku pun malas untuk menerkanya.”

So Ing tercengang sejenak, katanya kemudian, “Tapi seumpama kau dapat mematahkan ilmu silat Ih-hoa-kiong tetap kau tak dapat membunuh Hoa Bu-koat, begitu bukan?”

“Dapat kubunuh dia atau tidak, apa sangkut-pautnya dengan kau?” ujar Siau-hi-ji.

“Sudah tentu ada sangkut-pautnya,” jawab So Ing. “Kau tidak membunuh dia berarti dia akan membunuhmu, jika kau tinggal di sini berarti ....”

“Sudahlah, siapa di antara kalian mau pergi boleh silakan pergi, yang jelas aku tetap menunggu di sini,” Siau-hi-ji meraung sambil melompat bangun.

Sejak tadi Oh Yok-su sudah siap berdiri di tepi lorong yang menembus keluar sana, yang diharap-harapkannya adalah sekeluarnya dari gua ini akan diperoleh pula obat penawar dari Siau-hi-ji. Kini mendengar anak muda itu tidak mau keluar, bahkan marah-marah dan mengusir mereka, tentu saja ia ikut lemas dan cemas. Sambil memegangi dinding kolam dia memandang Siau-hi-ji dengan napas terengah-engah, tiba-tiba ia berseru dengan suara serak, “Wah, Cayhe ... rasanya tidak ... tidak tahan lagi.”

“Apamu yang tidak tahan?” tanya So Ing.

Oh Yok-su memegangi tenggorokan sendiri, katanya, “Mungkin ... mungkin racun sudah mulai bekerja.”

“Kau pun keracunan?” So Ing menegas, “Racun apa yang kau minum?”

Sambil melirik Siau-hi-ji sekejap, Oh Yok-su menjawab, “Cayhe sendiri tidak tahu.”

“O, dia yang meracuni kau?” tanya So Ing.

Berulang-ulang Oh Yok-su mengangguk.

“Bagaimana rasanya racun itu?” tanya So Ing pula.

“Rada asin, lunak dan ... dan rada-rada bau,” tutur Oh Yok-su dengan menyengir.

Tiba-tiba So Ing mengikik tawa, ucapnya, “Baiklah, jika kau ingin pergi, silakan pergi saja, jangan khawatir.”

“Tapi ... tapi obat penawar ....”

“Tidak perlu obat penawar segala, dia cuma menakut-nakuti kau saja,” kata So Ing, “Yang kau rasakan itu pasti bukan racun, barusan kau rasakan racun sudah mulai bekerja, itu hanya sugesti, kukira pikiranmu sendiri saja yang

mengacau."

"Habis apa kalau bukan racun?" tanya Oh Yok-su.

"Aku pun tidak tahu apa, bisa jadi cuma segelintir upil yang dia korek dari hidungnya," kata So Ing dengan tertawa.

Muka Oh Yok-su menjadi merah, ia pandang Siau-hi-ji dan bertanya, "Ap ... apakah betul begitu?"

Siau-hi-ji menghela napas gegetun, jawabnya, "Kan sudah kukatakan sejak tadi bahwa budak ini adalah cacing pita dalam perutku, masa kau lupa?"

Muka Oh Yok-su sebentar merah sebentar pucat, mendadak ia membalik tubuh, seperti anjing geladak yang mendadak digebuk orang, tanpa omong lagi terus ngacir menerobos terowongan yang ditemukannya itu.

Selama hidup ini dia berharap jangan lagi bertemu dengan Siau-hi-ji, dia lebih suka kepergok seratus setan iblis daripada bertemu dengan anak muda itu.

Pandangan So Ing lantas beralih pada diri Thi Peng-koh, tanyanya, "Apa kau tidak ingin pergi?"

Peng-koh menunduk bingung karena tidak tahu apa yang harus diucapkan.

Dia maklum, apabila dirinya tetap tinggal di sini, tentu So Ing akan sangsi dan mengira dia merasa berat meninggalkan Siau-hi-ji. Akan tetapi kalau pergi, lalu mesti pergi ke mana? Dunia seluas ini seolah-olah tiada tempat bernaung baginya.

"Apakah kau tidak ingin menemui Kang Giok-long?" tanya So Ing.

"Aku ... aku ...." sukar bagi Peng-koh untuk menjawabnya. Sebenarnya dia mengira dirinya pasti akan menjawab dengan tegas tidak mau bertemu lagi dengan pemuda tak berbudi itu, tapi entah mengapa, kata-kata itu sukar diucapkannya.

Bila teringat kepada macam-macam tindak tanduk Kang Giok-long yang menggemaskan tapi juga menyenangkan, mana bisa dia dapat putus dengan anak muda itu?

So Ing dapat meraba hatinya, dengan tersenyum ia berkata pula, "Kutahu kau pasti ingin menemuinya, sebab, seumpama kau tidak lagi menyukai dia, masa kau tidak ingin menuntut balas padanya?"

"Tapi ... tapi aku tidak tahu cara bagaimana harus menuntut balas," kata Peng-koh dengan menghela napas. Kata-kata ini mestinya tidak ingin diucapkannya, tapi entah mengapa, akhirnya tercetus juga dari mulutnya.

“Aku mempunyai akal,” kata So Ing.

“Akal apa?” tanya Peng-koh.

“Tahukah sebab apa sekarang kau merasa susah? Soalnya kau merasa dia telah meninggalkanmu, kau merasa dirimu sama sekali tidak diperhatikan olehnya, makanya hatimu remuk redam, betul tidak?”

Peng-koh menunduk sedih dan tidak menjawab, sebab apa yang dikatakan So Ing itu memang kena benar di lubuk hatinya.

“Nah, jika ingin menuntut balas,” demikian kata So Ing pula, “Maka kau harus membikin dia merasa kau sama sekali tidak memikirkan dia, jika sudah begini, kujamin dia pasti akan mengesot di bawah kakimu dan goyang-goyang ekor untuk memohon belas kasihan.”

Sampai lama sekali Peng-koh menunduk, setelah berpikir sekian lama, lambat laun matanya mulai bersinar.

“Nah, sekarang kau paham maksudku tidak?” tanya So Ing.

“Ya, aku paham,” jawab Peng-koh.

“Bagus, asalkan kau bertindak menurut petunjukku, kujamin dia pasti akan mencarimu, apalagi dia sudah datang, maka tibalah waktunya bagimu melampiaskan dendammu.”

Thi Peng-koh tertawa, tapi lantas berkata pula dengan gegetun, “Tapi aku ... aku sekarang ....”

“Apakah kau merasa dirimu sekarang sebatang kara, tidak punya harta benda dan juga tiada sandaran sehingga hati rada takut, begitu?”

Peng-koh mengangguk dengan sedih.

“Tapi jangan kau lupa, kau ini anak perempuan yang cantik dan menggiurkan, usiamu masih muda dan inilah modal perempuan yang terbesar, berdasarkan ini sudah cukup untuk mempermainkan lelaki di atas telapak tanganmu. Dengan modalmu ini, ke mana pun kau pergi sudah cukup untuk berdikari.”

Akhirnya Thi Peng-koh mengangkat kepalanya, ucapnya dengan tersenyum, “Terima kasih!” Ia pandang Siau-hi-ji sekejap, seperti ingin omong apa-apa, tapi urung. Lalu ia menerobos pergi tanpa menoleh lagi melalui terowongan yang ditemukan Oh Yok-su tadi.

Mendadak Siau-hi-ji bertepuk tangan dan berseru, “Bagus, sungguh bagus sekali. Tak tersangka cara nona So kita menghadapi kaum lelaki ternyata

sehebat ini. Kukira kau sudah boleh mulai cari tempat untuk membuka kursus, kuyakin dalam waktu singkat muridmu akan datang berbondong-bondong dan sekejap saja akan kaya mendadak."

So Ing tertawa, katanya, "Jangan khawatir, pasti takkan kugunakan cara ini untuk menghadapimu."

"Sekalipun kau pakai caramu ini juga tak mempan bagiku," jengek Siau-hi-ji. "Biarpun kau berpelukan dengan seratus lelaki dan berjumpalitan di depanku juga takkan kupeduli, apalagi marah?"

"Kalau begitu, sekarang belum lagi aku berpelukan dengan seorang lelaki pun, apa pula yang kau marahi?"

Siau-hi-ji melengak, segera ia meraung pula, "Kau telah mengenyahkan orang lain, kau sendiri mengapa tidak pergi?"

"Pergi, mengapa aku harus pergi? Bukankah tempat ini sangat menyenangkan untuk istirahat?"

"O, nonaku, kumohon dengan sangat, sudilah kau pergi saja. Jika tidak, sebentar mungkin aku bisa gila lantaran tingkah-polahmu."

"Jika kau tidak senang melihat diriku, kenapa tidak kau sendiri saja yang pergi?"

Siau-hi-ji melenggong sejenak, akhirnya ia tergelak-gelak, katanya, "Haha, bagus, bagus, budak cilik, aku benar-benar takluk padamu. Sejak dilahirkan hingga kini belum pernah ada seorang pun yang membikin marah padaku seperti ini, akhirnya aku ketemu batunya juga."

So Ing tidak pedulikan dia lagi, ia membungkus sisa makanan tadi dan bergumam, "Tempat ini sangat lembap, barang makanan yang tak tersimpan dengan baik mungkin akan bulukan dan membusuk."

"Umpama membusuk, memangnya kenapa, masa akan kau bawa keluar lagi?" kata Siau-hi-ji.

So Ing seperti tidak mendengar ucapan anak muda itu, ia bergumam pula, "Barang-barang ini masih bisa dimakan untuk beberapa hari lagi, harus disimpan supaya tidak membusuk."

Siau-hi-ji tidak tahan, tanyanya, "Dimakan lagi beberapa hari? Memangnya kau ingin mengeram beberapa lagi di sini?"

Baru sekarang So Ing menoleh, ucapnya dengan tertawa, "Apakah kau kira Ih-hoa-kiongcu akan segera menemukan Hoa Bu-koat?"

Siau-hi-ji terbelalak, mendadak ia mendekatkan wajahnya ke muka So Ing dan menegas, “Jangan-jangan kau yang menyembunyikan Hoa Bu-koat?”

“Dia kan bukan anakku, masa bisa kusimpan dia dengan begitu saja?”

“Tapi kau tahu dia berada di mana, bukan?”

“Dari mana kutahu?”

“Bahwa kau tahu Kang Giok-long telah menipu aku, maka tentu kau pernah melihat Hoa Bu-koat, betul tidak?”

So Ing tidak menjawab, ia duduk berlipat kaki di atas batu, ia pandang Siau-hi-ji sejenak, kemudian baru berkata dengan perlahan, “Betul, aku memang pernah melihat dia, aku pun tahu dia berada di mana sekarang. Akan tetapi tak dapat kukatakan padamu.”

Siau-hi-ji, meraung gusar, “Mengapa tak dapat kau katakan padaku?”

“Sebab khawatir kau akan marah.”

“Marah? Mengapa aku harus marah?”

“Kalau kukatakan, kau benar-benar takkan marah?”

“Ya, takkan marah!”

“Kalau marah?”

“Kalau marah, anggaplah aku ini setan belang,” teriak Siau-hi-ji.

“Tidak, tidak setuju?” So Ing menggeleng.

“Mengapa tidak setuju?” teriak Siau-hi-ji.

“Sebab kau takkan berubah menjadi setan cara mendadak bukan?”

Sungguh dongkol Siau-hi-ji tak terkatakan, ucapnya kemudian, “Baiklah, kalau kumarah, apa pun yang kau perintahkan pasti akan kulakukan.”

“Ucapanmu dapat dipercaya tidak?”

“Seorang ksatria sejati, seorang lelaki tulen, masa ingkar janji terhadap budak cilik macam kau ini.”

“Baik, kuberitahu, saat ini Hoa Bu-koat lagi pergi mencari Thi Sim-lan.”

“Hah, mencari Thi Sim-lan?” seru Siau-hi-ji. “Dari mana dia mengetahui tempat

beradanya Thi Sim-lan?”

“Aku yang bilang padanya,” jawab So Ing.

Baru sekarang Siau-hi-ji benar-benar terkejut, ucapnya, “Kau yang bilang padanya? Dari mana kau tahu tempat beradanya Thi Sim-lan? Kau kenal dia?”

“Aku dan dia sudah mengangkat saudara, masa kau tidak tahu?” tutur So Ing dengan tertawa.

Siau-hi-ji jadi melongo dan tidak dapat bersuara pula.

“Bukankah sudah lama sekali kau tidak berjumpa dengan Thi Sim-lan?” tanya So Ing kemudian.

“Ehm,” Siau-hi-ji mengangguk.

“Apakah kau tahu selama dua bulan ini Thi Sim-lan selalu berada bersama Hoa-Bu-koat?”

Kembali Siau-hi-ji berteriak, “Mereka berada bersama selama dua bulan? Huh, aku tidak percaya.”

“Tidak percaya, ya sudahlah, anggap saja aku berdusta padamu,” ujar So Ing dengan tak acuh. Lalu ia membalik tubuh, membelakangi Siau-hi-ji dan tidak menggubrisnya lagi.

Cepat Siau-hi-ji memutar ke depan si nona, ucapnya dengan tertawa, “Sekarang aku percaya, sudah tentu kejadian demikian kau takkan berdusta, aku cuma merasa rada heran saja.”

“Masih banyak sekali kejadian aneh di dunia,” kata So Ing.

“Kalau mereka berada bersama juga lebih baik, tadinya aku berkhawatir baginya, sekarang aku boleh merasa lega, kutahu Hoa Bu-koat pasti akan memperlakukan dia dengan baik.”

So Ing berkedip-kedip, tanyanya kemudian, “Kau tidak marah?”

“Marah? Mengapa aku harus marah?”

Berkilau sinar mata So Ing, tapi ia lantas menunduk dan berkata, “Kenapa kau tidak tanya saat ini Thi Sim-lan berada di mana?”

“Toh takkan kau antar dia ke liang tikus sana?” ujar Siau-hi-ji tertawa.

“Dia justru berada di sana,” tutur So Ing.

Seketika lenyap tertawa Siau-hi-ji tadi, bahkan ia melonjak kaget dan meraung, “Kau budak mampus, mengapa kau antar dia ke sana?”

“Dia kan kakak angkatku, justru kuantar dia ke tempat yang aman, di sana siapa pun tak berani mengganggu dia,” ujar So Ing.

Siau-hi-ji berteriak gusar, “Tapi Hoa Bu-koat mencarinya ke sana, mana tikus raksasa itu mau melepaskan Bu-koat? Buk ... bukankah kau ini sengaja ingin membikin celaka dia? Aku ....” Saking gusarnya ia tidak sanggup melanjutkan ucapannya, ia pegang tangan So Ing dan meraung pula, “Kalau tidak kuhajar adat padamu, sungguh penasaran mereka.”

“Masa kau sudah lupa, memangnya seorang lelaki sejati meski ingkar janji pada seorang budak kecil begini?”

Kembali Siau-hi-ji melengak, akhirnya ia lepaskan tangan So Ing dan cuma banting-banting kaki an mendongkol.

“Sebenarnya kau pun tidak perlu cemas, Hoa Bu-koat takkan mati. Pula, dia kan berkeras hendak membunuhmu, jelas dia bukan kawanmu. Jika dia tidak dapat datang, kan tidak perlu kau sedih baginya?”

Siau-hi-ji mengetok kepalanya sendiri dan berteriak, “Apakah kau kira tidakanmu telah membantuku? Kau kira aku akan gembira bila dia mati? Terus terang kukatakan, apabila dia benar-benar terbunuh oleh Gui Bu-geh, maka aku ... aku akan ….”

Pada saat itulah sekonyong-konyong terdengar seorang berteriak di luar sana, “Siau-hi-ji, kau berada di dalam situ? Dapatlah kau dengar suaraku?”

Jelas itulah suara Hoa Bu-koat. Keruan Siau-hi-ji dan So Ing sama melengak. Hoa Bu-koat mengapa sudah datang, bahkan sedemikian cepat datangnya.

So Ing pegang tangan Siau-hi-ji dengan erat, ucapnya dengan suara gemetar, “Kumohon dengan sangat janganlah menjawabnya, supaya dia mengira kau sudah pergi dari sini ....”

Belum habis ucapannya Siau-hi-ji telah mengibaskan tangannya sambil berteriak, “Hoa Bu-koat, aku berada di sini!”

“Kau tidak apa-apa bukan?” tanya Bu-koat.

“Aku baik-baik saja,” jawab Siau-hi-ji. “Julurkan seutas tambang, segera aku dapat naik.”

Selang tak lama terlihat kepala Bu-koat menongol di mulut gua dengan wajahnya yang gembira dan simpatik.

Tertawa Siau-hi-ji juga tidak kurang riangnya, serunya, “Buset, selama dua bulan tak berjumpa, kita berdua tak berubah sama sekali.”

Bu-koat telah mengulurkan seutas tambang panjang, katanya, “Naiklah, tak dapat kulihat keadaanmu di bawah.”

Melihat kelakuan kedua anak muda itu, sungguh hati So Ing heran tak terkatakan. Betapa pun juga sikap dan ucapan kedua orang ini tiada tanda-tanda bahwa mereka adalah musuh yang sebentar lagi akan duel mati-matian, sungguh sukar dipahami apa yang terjadi sebenarnya antara kedua anak muda itu.

Setelah ujung tambang dapat diraih dengan tangan, segera Siau-hi-ji melompat ke atas, tapi segera ia lompat turun pula dan berkata dengan menarik muka, “Budak she So, sekarang apakah tidak mau pergi?”

“Pergilah, silakan pergilah sendiri, aku tidak ingin menyaksikan keadaanmu setelah dibunuh orang,” jawab So Ing sambil menunduk.

“Kau tidak ingin melihat, sengaja ingin kuperlihatkan padamu, kau tidak mau pergi, justru kuingin kau pergi, coba apa dayamu bisa melawanku” Siau-hi ji meraung sambil mendekati si nona.

“Kau ... kau berani ....” ucap So Ing sambil menyurut mundur.

Meski air mukanya berlagak sangat gusar, tapi dalam hati sebenarnya senang tidak kepalang. Sebab ia tahu, kini tangannya sudah mulai dapat meraba hati Siau-hi-ji, bahkan, cepat atau lambat, akhirnya hati anak muda itu pasti dapat diraihnya.

Dengan sebelah tangan mengempit So Ing, Siau-hi-ji terus merambat ke atas dengan bantuan tambang panjang itu, hanya sekejap saja ia sudah berada di luar gua.

Sementara itu Bu-koat tak lagi berada di mulut gua, dia tampak berdiri lurus di samping Kiau-goat Kiongcu, air mukanya tampak rada pucat dan kaku tanpa emosi.

Bagi Bu-koat, Kiau-goat Kiongcu bukan cuma gurunya yang kereng, bahkan juga orang tuanya. Sejak kecil belum pernah dilihatnya wajah sang guru menampilkan secercah senyuman. Selama itu pun ia tidak berani sembrono di depan Kiau-goat Kiongcu, sebab hatinya tidak cuma hormat dan terima kasih padanya, bahkan juga rada-rada takut.

Sekarang, akhirnya Siau-hi-ji dapat melihat wajah asli Kiau-goat Kiongcu.

Topeng yang menakutkan itu sudah dibukanya, namun air mukanya terlebih dingin daripada topengnya. Siapa pun tak mampu menemukan setitik tanda-

tanda perasaan senang, marah, suka atau duka pada wajahnya. Tampaknya biarpun dunia ini kiamat juga tak dipedulikannya.

Namun dia juga cantik luar biasa, kecantikan yang sukar dibayangkan, begitu cantiknya sehingga membuat orang yang memandangnya merasa risi sendiri. Kecantikannya ini pada hakikatnya bukan cantiknya manusia melainkan kecantikan malaikat dewata.

Sama sekali tak terduga oleh Siau-hi-ji bahwa perempuan yang pernah mengguncangkan dunia persilatan selama dua-tiga puluh tahun ini tampaknya masih semuda ini. Lebih-lebih tak pernah terbayangkan perempuan yang cantik ini mempunyai wibawa sebesar ini, dapat membuat siapa yang memandangnya akan merasa segan sendiri. Sampai-sampai Siau-hi-ji sendiri, meski cuma memandangnya sekejap saja, tapi terasa seram laksana orang mendadak melihat badan halus yang cantik di tengah malam senyap.

Betapa kesima Siau-hi-ji sehingga tidak diperhatikannya bahwa di samping Kiau-goat Kiongcu terdapat pula Thi Sim-lan.

Sampai gemetar tubuh Thi Sim-lan saking senangnya ketika dilihatnya Siau-hi-ji melompat turun dari gua sana, tanpa terasa segera ia lari menyongsong. Tapi baru dua-tiga tindak, sekonyong-konyong ia berdiri mematung pula.

Hal ini terjadi bukan lantaran dilihatnya So Ing berada dalam rangkulan Siau-hi-ji, tapi disebabkan mendadak ia teringat pada Hoa Bu-koat. Mana boleh terjadi begitu melihat Siau-hi-ji lantas Hoa Bu-koat ditinggalkannya?

Maka sekarang ia berdiri di tengah-tengah antara Siau-hi-ji dan Hoa Bu-koat, ia menjadi bingung apakah harus ke sana atau ke sini, sungguh runyam, dalam keadaan demikian ia berharap lebih baik dirinya tidak dilahirkan di dunia ini.

Dalam pada itu Siau-hi-ji juga telah melihatnya dan lagi menyapanya dengan tertawa, “Sudah lama tak berjumpa, baik-baikkah kau?”

Thi Sim-lan sama sekali tidak mendengarnya, tiba-tiba ia berpaling dan lari ke bawah pohon di sebelah sana, kebetulan pohon itu pun terletak di tengah-tengah antara Siau-hi-ji dan Hoa Bu-koat.

Sejak tadi So Ing selalu memperhatikan sikap Siau-hi-ji, dilihatnya anak muda itu masih tertawa-tawa, atau lebih tepat dikatakan menyengir. Waktu ia pandang Hoa Bu-koat, anak muda itu tetap menunduk tanpa menghiraukan apa yang terjadi di sekelilingnya.

Diam-diam So Ing menghela napas panjang.

Memang, melihat hubungan ketiga muda-mudi yang ruwet dan ajaib itu, apa yang dapat diperbuatnya selain menghela napas belaka?

Malahan sekarang ia sendiri pun terlibat ke dalam pusaran asmara ini. Ia merasa kekuatan pusaran ini sungguh teramat dahsyat dan menakutkan seolah-olah dikemudikan oleh sebuah tangan iblis yang misterius.

Mereka berempat, kalau kurang bijaksana, bukan mustahil akan tenggelam semuanya terseret ke dalam pusaran air itu.

Dalam pada itu sorot mata Kiau-goat Kiongcu yang dingin dan setajam sembilu itu lagi menatap Siau-hi-ji.

Siau-hi-ji menarik napas panjang-panjang, ia pun balas menatap Ih-hoa-kiongcu. Katanya dengan tersenyum, “Lumayan juga makanan yang kau antar tadi, cuma sayang tidak ada cabainya. Lain kali bila engkau menjamu makan diriku, jangan kau lupa bahwa aku suka makan pedas.”

Air muka Kiau-goat Kiongcu tidak mengunjuk perasaan apa-apa. Hoa Bu-koat terkejut dan angkat kepalanya, sungguh ia tak percaya bahwa di dunia ini ada orang berani bicara sedemikian terhadap Kiau-goat Kiongcu.

Didengarnya Kiau-goat lagi berkata, “Bagus, sekali ini kalian telah pegang janji dengan tepat.”

“Biarpun aku suka kentut terhadap orang lain, tapi terhadap Hoa Bu-koat harus dikecualikan,” ucap Siau-hi-ji dengan tertawa.

“Sekarang akan kuberi tempo lagi tiga jam, dalam tiga jam ini boleh kau mengatur napas dan menghimpun tenaga, tapi dilarang meninggalkan tempat ini,” kata Kiau-goat dengan dingin.

Siau-hi-ji berkeplok tertawa, ucapnya, “Haha, Ih-hoa-kiongcu tetap Ih-hoa-kiongcu, sedikit pun tidak sudi menarik keuntungan dari orang lain. Kau tahu aku lelah, maka sengaja memberi waktu istirahat bagiku.”

Kiau-goat Kiongcu tidak menghiraukannya lagi, ia berpaling ke sana dan berkata, “Kau ikut padaku, Bu-koat.”

“Aku ingin bicara sejenak dengan Hoa Bu-koat, boleh tidak?” seru Siau-hi-ji.

“Tidak boleh,” jawab Kiau-goat ketus tanpa menoleh.

“Mengapa tidak boleh” teriak Siau-hi-ji. “Memangnya kau khawatir kukatakan padanya bahwa Tong-siansing sama dengan engkau sendiri?”

Saat itu Hoa Bu-koat juga sudah berpaling ke sana tanpa menoleh, tapi Siau-hi-ji dapat melihat tubuhnya bergetar ketika mendengar ucapannya ini.

Tertawalah Siau-hi-ji, ia puas karena maksudnya telah tercapai.

Dilihatnya Kiau-goat Kiongcu mengajak Bu-koat ke bawah pohon di kejauhan sana, lalu berpaling dan seperti bicara apa-apa dengan Bu-koat. Namun Bu-koat berdiri mungkur ke sini.

Karena itulah sebegitu jauh Siau-hi-ji tidak dapat melihat bagaimana reaksinya, dengan sendirinya ia pun tidak dapat mendengar apa yang dipercakapkan mereka. Terpaksa ia menghela napas menyesal, gumamnya, “Seorang perempuan yang tidak bersuami hingga berumur 50-an tahun, andaikan sehat badaniahnya juga pasti akan sakit rohaniahnya. Adalah aneh jika dia bisa normal seperti orang lain.”

“Waktu tiga jam tidaklah lama, hendaklah kau mengaso sebaik-baiknya,” kata So Ing.

Saat itu sang surya baru saja menongol, hari masih pagi.

So Ing mengumpulkan daun-daun kering dan ditimbun di bawah pohon untuk tempat duduk Siau-hi-ji, caranya seperti seorang istri tercinta sedang mengatur tempat tidur bagi sang suami.

Thi Sim-lan berdiri di bawah pohon sana, air matanya berlinang-linang di kelopak matanya. Tiba-tiba ia merasa hidupnya di dunia ini hanya berlebihan belaka.

Kalau tadi ia tidak jadi mendekati Siau-hi-ji, tentu saja sekarang ia lebih-lebih tidak dapat mendekati anak muda itu. Tadi dia tidak kembali ke tempat Hoa Bu-koat sana, kini jadi lebih-lebih tak dapat kembali lagi ke sana.

Ia pun tahu, dalam keadaan demikian, baik Siau-hi-ji maupun Hoa Bu-koat pasti takkan mendekati dia. Ih-hoa-kiongcu telah merobek persahabatan antara kedua anak muda itu, jika tiada persahabatan antara mereka, maka nasib Thi Sim-lan jelas akan bertambah buruk dan mengenaskan.

Ia tahu paling baik baginya sekarang ialah menyingkir sejauhnya, makin jauh makin baik, maka segala apa yang terjadi tak bisa lagi dilihatnya.

Namun antara kedua orang yang dicintainya segera akan terjadi duel maut, masa dia tega tinggal pergi?

Thi Sim-lan adalah gadis yang keras hati, dalam keadaan begini, betapa pun ia tidak ingin mencucurkan air mata. Tapi apa yang dilihatnya, apa yang dialaminya sekarang mana bisa tidak membuatnya meneteskan air mata?

Angin meniup sepoi-sepoi, daun rontok berhamburan.

Ia berjongkok menjemput sehelai daun rontok itu, rasanya ia tidak ingin berbangkit lagi, dengan termangu-mangu dipandangnya butiran air mata sendiri yang menetes di atas daun kering yang kuping itu.

Dalam pada itu Siau-hi-ji telah merebahkan dirinya di atas “kasur” daun kering yang dibuat So Ing tadi.

Jika ada orang lain lagi merasa tegang dan ada pula yang menderita batin, hanya Siau-hi-ji saja yang tenang-tenang seperti tiada terjadi apa-apa, ia memejamkan matanya sambil menumpangkan sebelah kakinya di atas kaki yang lain, malahan mulutnya berdengung-dengung bernyanyi kecil lagi.

So Ing berdiri di samping sambil memandanginya, sejenak kemudian, ia menghela napas perlahan, lalu berkata, “Apakah sudah kau lihat Thi Sim-lan?”

“Tidakkah kau lihat tadi aku telah menyapanya?” jawab Siau-hi-ji.

“Hanya cukup menyapa begitu saja?”

“Mengapa tidak? Memangnya kau suruh aku menyembah padanya, begitu?”

“Tapi ... tapi dia sungguh harus dikasihani, mestinya kau mendekati dia dan menghiburnya.”

Mendadak Siau-hi-ji membuka matanya dan mendelik, “Mengapa aku harus mendekat dan menghiburnya? Mengapa dia tidak kemari?”

“Dalam keadaan demikian dia memang ... memang serba susah ....”

“Serba susah? Apakah kau tidak serba susah? Apalagi serba susahnya juga lantaran tindakannya sendiri. Siapa suruh dia diam saja di sana dan tidak mau ke sini? Kan kakinya tidak terpantek di sana?”

So Ing terdiam sejenak, katanya kemudian, “Apakah kau lagi cemburu?”

Siau-hi-ji bergelak tertawa, katanya, “Mengapa kau selalu mengira aku cemburu? Jika aku suka cemburu seperti kalian ini, mungkin sekarang aku sudah berubah menjadi ikan masak saus asam.”

So Ing menghela napas pula, katanya, “Jika kau tidak mau mendekatinya, biarlah aku saja yang ke sana.”

“Nanti dulu,” seru Siau-hi-ji tiba-tiba.

“Ada apa?” tanya So Ing.

“Tahukah kau ada semacam kepandaian, yakni melihat gerakan bibir seseorang lantas diketahui apa yang sedang diucapkannya?”

“Ya, itu namanya ‘membaca kata-kata bibir’. Ada orang yang tidak paham seluk beluk ilmu ini lantas mengira kepandaian ini adalah apa yang disebut ‘ilmu

mengirim gelombang suara' dalam dongeng itu."

"Apakah kau mahir membaca kata-kata bibir?"

"Tidak," jawab So Ing.

"Ai, alangkah baiknya jika saat ini aku dapat membaca bibir Ih-hoa-kiongcu, entah apa yang sedang dikatakannya kepada Hoa Bu-koat?"

"Sekalipun tak dapat mendengarnya, tentunya dapat kau bayangkan juga. Apalagi yang dibicarakannya kalau bukan memberi petunjuk kepada Hoa Bu-koat dengan cara bagaimana harus membunuhmu."

Siau-hi-ji termenung sejenak, ucapnya kemudian, "Ai, sungguh aneh. Waktu aku berada di dalam gua, Hoa Bu-koat berteriak memanggilku dan berbicara padaku dengan akrab. Tapi setelah kukeluar, dia lantas tidak gubris padaku, bahkan memandang sekejap saja tidak."

"Dengan sendirinya karena dia dilarang bicara denganmu oleh Ih-hoa-kiongcu, mungkin dia khawatir kalau kalian bicara punya bicara dan akhirnya dari lawan akan berubah menjadi kawan."

"Masa Hoa Bu-koat sendiri sama sekali tidak mempunyai pendirian?"

"Bila kau dibesarkan di Ih-hoa-kiong, dan selalu berhadapan dengan Ih-hoa-kiongcu, pasti juga kau akan kehilangan akal dan tiada pendirian."

"Jika demikian, jadi Ok-jin-kok malah jauh lebih baik daripada Ih-hoa-kiong, yang berada di Ok-jin-kok paling tidak masih juga manusia, tapi yang hidup di Ih-hoa-kiong pada hakikatnya cuma setan, sekawanan mayat hidup."

"Silakan kau mengaso saja, kupergi ke sana, segera kukembali," kata So Ing dengan lembut.

"Mengapa kau berkeras hendak ke sana?" tanya Siau-hi-ji dengan mendelik, "Aku sendiri juga susah, mengapa tidak kau temani aku di sini?"

"Masa engkau tidak ingin tahu cara bagaimana dia dan Bu-koat dapat lolos dari liang tikus sana?" ujar So Ing dengan tersenyum.

*****

Butiran air mata di atas daun rontok itu sudah kering, namun air mata Thi Sim-lan sendiri belum lagi kering. Dilihatnya So Ing melangkah ke arahnya,

sedapatnya ia bertahan agar air mata tidak menetes lagi.

Perlahan-lahan So Ing mendekatinya, tapi Thi Sim-lan sama sekali tidak angkat kepalanya. Rambutnya terurai tertiup angin, sehelai daun rontok tepat jatuh di atas kepalanya.

Dengan perlahan So Ing pungut daun kering itu, ucapnya dengan halus, “Apakah kau marah padaku?” pertanyaan ini sesungguhnya tidak cerdik, soalnya dia tidak tahu apa yang harus dikatakannya.

Thi Sim-lan juga tidak menjawab pertanyaan ini, sebab ia pun tidak tahu cara bagaimana harus menjawabnya.

Bayangan mereka membujur panjang tersorot sinar sang surya, bayangan mereka seolah-olah tertumpuk menjadi satu, namun hati mereka entah berjarak betapa jauhnya.

Selang sekian lama barulah Thi Sim-lan berdiri dengan perlahan, katanya kemudian, “Kutahu engkau pasti mengira aku dendam padamu lantaran kamu adalah sahabat Siau-hi-ji, tapi kau sengaja tidak mau berterus terang padaku, kau tahu di mana Siau-hi-ji berada, tapi kau suruh aku menunggumu di tempat yang lain.”

“Apakah betul kau tidak dendam padaku?” tanya So Ing menunduk.

Sim-lan tersenyum sedih, ucapnya, “Bila terjadi pada dua-tiga tahun lalu, mungkin sekali aku akan benci dan dendam padamu, tapi sekarang ... sekarang aku sudah tahu, apa yang diperbuat seseorang belum pasti timbul dari kehendaknya sendiri, ada kalanya seorang memang tak dapat mengekang keinginan diri sendiri, lebih-lebih dalam hal cinta, sering kali timbul secara di luar kehendaknya sendiri.”

“Tapi aku ....” mata So Ing menjadi basah juga.

“Kau tidak perlu menyesal. Apabila kutahu kau adalah sainganku, tentu aku pun takkan bicara secara terus terang padamu.”

So Ing menghela napas panjang, ia pegang tangan Thi Sim-lan, ucapnya dengan tersenyum haru, “Sungguh tak tersangka engkau adalah anak perempuan sebaik ini, yang kuharapkan sekarang sebenarnya adalah engkau bisa lebih kejam, lebih garang padaku, dengan demikian hatiku akan lebih terhibur.”

Thi Sim-lan memandangnya lekat-lekat, katanya tiba-tiba, “Tapi apa pun juga engkau takkan melepaskan Siau-hi-ji bagiku, bukan?”

Pertanyaan ini boleh dikatakan sangat bodoh, entah mengapa dia bisa mengajukan pertanyaan sedemikian?

So Ing juga menatapnya tajam-tajam, jawabnya, “Betul, takkan kulepaskan dia bagimu, sebab kalau kulepaskan dia, bisa jadi akan membuatmu terlebih serba susah, betul tidak?”

Kembali Thi Sim-lan menunduk, ucapan So Ing ini laksana jarum yang runcing tepat menusuk hatinya sehingga dia tidak tahu apa pula yang harus diucapkannya. Setelah daun rontok tadi diremasnya hingga hancur barulah dia berkata, “Sebenarnya tidak pantas kutanyakan hal ini padamu. Bisa jadi diriku sama sekali tidak terpikir oleh Siau-hi-ji, mungkin hanya engkau saja yang sesuai baginya.”

“Kau salah!” ucap So Ing.

“Salah?” Thi Sim-lan menegas heran.

“Ya, sebab Siau-hi-ji tidak melupakan dirimu, jika dia benar-benar tidak pernah memperhatikan dirimu, tentu dia sudah mendekat ke sini.”

Thi Sim-lan melengak, katanya, “Meng ... mengapa engkau mengatakan hal ini padaku? Mengapa tidak kau biarkan persoalan ini lenyap dari hatiku?”

“Mungkin disebabkan aku teramat ingin memiliki Siau-hi-ji, makanya aku tidak ingin dia dendam padaku, kelak, aku ingin dia memilih sendiri, jika orang yang disukai dia adalah dirimu, sekalipun kubunuh kau juga tiada gunanya bagiku.”

Makin tertunduk kepala Thi Sim-lan, dia coba meresapi suara So Ing, terasa penuh pahit getir hatinya. Maklum, semakin bertentanganlah perasaannya sekarang dan juga semakin ruwet, diam-diam ia bertanya pada dirinya sendiri, “Andaikan yang dipilih Siau-hi-ji adalah diriku, apakah aku benar-benar akan bergembira?”

Siapa pun tak tahu jawaban soal ini, bahkan dia sendiri pun tak tahu.

Tiba-tiba So Ing tertawa, katanya pula, “Apakah kamu telah bertemu dengan ayah angkatku? Bukankah tampangnya sangat menakutkan?”

“Aku tidak bertemu dengan dia,” jawab Sim-lan.

Tentu saja So Ing melengak heran, “Sebab apa? Memangnya kau tidak pergi ke tempat yang kusebutkan?”

“Sudah kupergi ke sana, tapi siapa pun tak kujumpai di sana.”

“Setiba di hutan sana masa tiada orang memapakmu? Jangan-jangan engkau kesasar ke tempat lain?”

“Aku tidak kesasar, setibanya di sana, kulihat di mana-mana hanya tikus

belaka, aku menjadi ketakutan dan manjat ke atas pohon. Siapa tahu di atas pohon tergantung sesosok mayat, malahan kulihat di kejauhan ada beberapa lagi mayat bergelantungan di pohon. Selagi merasa bingung, waktu itulah Hoa ... Hoa-kongcu lantas muncul."

So Ing melenggong dan berkhawatir.

"Menurut pandanganku, tentu telah terjadi perubahan besar di sana, akan lebih baik kalau engkau lekas memeriksanya ke sana."

Tanpa menunggu habis ucapan Thi Sim-lan, segera So Ing lari pergi, tapi baru beberapa langkah ia lantas berhenti, apa pun juga Gui Bu-geh adalah orang yang pernah menolongnya, jika terjadi sesuatu atas diri Gui Bu-geh, betapa pun ia tak dapat berpeluk tangan. Namun sekarang ... sekarang Siau-hi-ji sedang memandangnya, mana boleh dia tinggal pergi begitu saja?

Seketika So Ing menjadi bingung dan tidak tahu apa yang harus dilakukannya.

Pertentangan batin. Setiap orang tentu mengalami pertentangan batin dan berharap sang waktu akan berhenti pada detik demikian. Akan tetapi sejak dahulu hingga kini, sang waktu memang tidak pernah kenal kasihan. Semakin hendak kau tahan dia, semakin cepat dia akan berlalu.

Angin meniup kencang, pada saat itu juga sinar sang surya menjadi suram karena teraling oleh gumpalan awan tebal sehingga suasana jagat raya ini berubah menjadi lebih suram dan memilukan.

Melihat air muka si nona yang cemas itu, dengan tertawa Siau-hi-ji berkata, "Tampaknya kau menjadi bingung kerena Ih-hoa-kiongcu mungkin telah membunuh Gui Bu-geh, begitu bukan?"

Belum lagi So Ing menjawab, tiba-tiba sesosok bayangan orang melayang tiba terbawa oleh angin.

Pendatang ini pun sama dingin dan sama cantiknya dengan Kiau-goat Kiongcu, hanya sepasang matanya yang jeli dan berkilau itu sedikit banyak mengandung perasaan kelembutan. Seperti daun yang jatuh, dengan enteng dia hinggap di samping Hoa Bu-koat.

Serentak Bu-koat berlutut dan menyembahnya.

Mata Siau-hi-ji terbelalak, ucapnya, "Mungkin engkau inilah Lian-sing Kiongcu? Engkau benar-benar berasal dari satu cetakan dengan kakakmu, seperti mayat hidup yang bisa bernapas saja."

"Tapi mereka kakak beradik dapat membuat setiap orang Kangouw merasa segan, sampai menyebut nama mereka pun tak berani," kata So Ing dengan tertawa. "Jika mereka hanya kau anggap sebagai mayat hidup yang bisa

bernapas, maka di dunia Kangouw pasti penuh orang mati."

"Salah kau," seru Siau-hi-ji dengan tertawa. "Orang hidup harus bisa menangis, bisa tertawa, bisa gembira, bisa berduka dan juga bisa takut. Kalau hidup seperti mereka ini kan tiada artinya."

Dia sengaja mengeraskan suaranya supaya didengar oleh Ih-hoa-kiongcu. Tapi kedua Ih-hoa-kiongcu ternyata tidak pedulikan dia, bahkan melirik saja tidak.

Berputar biji mata Siau-hi-ji, dengan tertawa ia berteriak pula, "Hah, orang lain mungkin sangat mengagumi mereka, tapi bagiku mereka sesungguhnya harus dikasihani. Seorang kalau tertawa saja tidak dapat, lalu apa bedanya dengan orang mati."

Ih-hoa-kiongcu tetap tidak menggubrisnya dan entah sedang bicara apa dengan Hoa Bu-koat.

Kembali Siau-hi-ji terbahak-bahak, katanya, "Hahahaha, kau anggap mereka sebagai orang mati, bisa jadi mereka pun menganggap diriku ini orang mati, makanya apa pun yang kukatakan tak dipedulikan mereka dan juga tidak membuat mereka marah."

Meski kata-kata ini diucapkan dengan tertawa, tapi bagi pendengaran So Ing dirasakan sangat mengharukan dan menusuk perasaan, hampir saja ia menitikkan air mata.

"Hahaha, tampaknya kau pun anggap aku ini orang mati, bukan?" seru Siau-hi-ji dengan tertawa. "Kau mengira aku pasti tiada harapan hidup lagi, bukan? Tapi paling tidak aku masih dapat hidup dua-tiga jam lagi, masih belum terlambat kiranya bagimu untuk menangis bila aku sudah mati nanti."

Ingin tertawa juga So Ing, paling sedikit supaya bisa membesarkan hati Siau-hi-ji, tapi dalam keadaan demikian mana bisa lagi dia tertawa?

Sesungguhnya dia tidak tahu apakah Siau-hi-ji masih ada harapan untuk hidup seumpama dia mampu mengalahkan Hoa Bu-koat, sekalipun Hoa Bu-koat dibunuhnya, tapi apakah dia mampu melawan Ih-hoa-kiongcu, mustahil kalau dia takkan dibunuh oleh mereka? Jelas di dunia ini tiada seorang pun sanggup menyelamatkan Siau-hi-ji.

Maka Siau-hi-ji berkata pula, "Maukah kau tertawa? Asalkan kau tertawa sekejap saja, mati pun aku puas."

So Ing benar-benar tertawa, tapi kalau dia tidak tertawa air matanya masih dapat dibendungnya, sekali tertawa, seketika air mata pun ikut bercucuran.

Tiba-tiba angin berkesiur, tahu-tahu Lian-sing Kiongcu telah berada di depan

Siau-hi-ji, jengeknya, “Sudah hampir tiba waktunya, tahu tidak kau?”

“Kuharap waktunya akan tiba selekasnya, kalau tidak mungkin aku bisa mati tenggelam oleh lautan air mata,” jawab Siau-hi-ji dengan tertawa.

Sorot mata Lian-sing Kiongcu seperti memancarkan rasa senang, tapi air mukanya tetap dingin seperti es, katanya, “Adakah pesan yang hendak kau tinggalkan?”

“Tidak ada,” jawab Siau-hi-ji. “Waktu hidupku sudah terlalu banyak yang kuucapkan, setelah mati buat apa harus bikin repot orang lagi?”

“Apakah betul tiada sesuatu pula yang ingin kau katakan?” tanya Lian-sing Kiongcu. Berputar bola mata Siau-hi-ji, dengan tertawa dia berkata, “Ya, memang ada sesuatu ingin kutanyakan padamu?”

“Pertanyaan apa?”

“Perempuan seperti kau ini mengapa hingga kini belum kawin? Masa selama ini tiada seorang lelaki pun yang menyukaimu?”

Sekonyong-konyong Lian-sing Kiongcu membalik tubuh, namun sekilas Siau-hi-ji dapat melihat tubuhnya rada gemetar, rambutnya yang hitam panjang juga bertebaran tertiup angin.

Selang sejenak barulah terdengar Lian-sing berkata dengan tegas, “Berdiri kau!”

Sekali ini Siau-hi-ji sangat penurut, segera ia melompat bangun, tanyanya, “Apakah sekarang juga akan mulai?”

“Memangnya kau mau menunggu beberapa jam lagi?” jengek Lian-sing.

“Ya, memang tidak perlu menunggu lagi,” ujar Siau-hi-ji tertawa. “Betapa pun aku tidak gentar bertarung mati-matian dengan siapa pun juga. Waktu menunggu, itulah yang membuatku tersiksa, kalau segera dapat membedakan kalah dan menang serta mati dan hidup, cara demikian paling baik.”

Dilihatnya Hoa Bu-koat yang berdiri di bawah pohon sana juga mulai membalik tubuh perlahan-lahan.

Mendadak So Ing memegang tangan Siau-hi-ji dan berkata, “Apakah ... apakah kepadaku pun tiada sesuatu yang hendak kau katakan?”

“Tidak ada,” jawab Siau-hi-ji.

Perlahan-lahan jari So Ing satu per satu mengendur dan akhirnya melepaskan tangan Siau-hi-ji, ia menyurut mundur dua langkah, air mata pun tak

terbendung lagi.

“Nah, Hoa Bu-koat dan Kang Siau-hi, sekarang dengarkanlah kalian!” seru Lian-sing Kiongcu. “Pertama, mulai sekarang kalian masing-masing melangkah maju lima belas tindak ke depan, begitu langkah lima belas tercapai, segera kalian boleh mulai bergebrak. Pertarungan ini hanya boleh dilakukan oleh kalian berdua, orang ketiga dilarang membantu. Barang siapa berani ikut campur, seketika jiwanya akan kubinasakan tanpa ampun.”

“Kau sendiri pun tidak boleh membantu bukan?” seru So Ing mendadak.

Belum lagi Lian-sing menjawab, dengan dingin Kiau-goat menyela, “Dia berani ikut campur, seketika aku pun akan membinasakan dia.”

“Sebaliknya kalau kau sendiri yang ikut turun tangan, lalu bagaimana?” tanya So Ing pula.

“Aku pun akan membinasakan diriku sendiri!” ucap Kiau-goat dengan tegas.

So Ing mengusap air matanya dan berteriak, “Nah, Siau-hi-ji, sudah kau dengar bukan? Apa yang telah dikatakan Ih-hoa-kiongcu, kuyakin pasti akan ditepatinya. Maka kumohon engkau harus terus berjuang sekuat tenaga dan jangan sampai dikalahkan olehnya.”

Ia tidak tahu bahwa pertarungan ini adalah pertarungan maut, yang kalah tiada jalan lain kecuali mati, sebaliknya nasib yang menang juga lebih tragis daripada yang kalah. Jika Siau-hi-ji terbunuh oleh Hoa Bu-koat, maka dia boleh dikatakan jauh beruntung daripada nasib Hoa Bu-koat nanti.

Cuaca terasa suram, awan berarak, di ujung ranting pohon masih ada beberapa helai daun kering yang tetap bertahan dari embusan angin yang kencang, tapi itu pun cuma rontakan sebelum ajal saja.

Siau-hi-ji sudah mulai melangkah ke depan. Hoa Bu-koat juga mulai menggeser langkahnya dengan perlahan.

Suasana yang mendung sudah mulai mencekam, hanya deru angin barat yang meniup kencang, tiada terdengar suara lain lagi di dunia ini.

Kiau-goat, Lian-sing, So Ing, Thi Sim-lan, empat pasang mata tanpa berkedip mengikuti setiap langkah Siau-hi-ji dan Hoa Bu-koat.

Meski apa yang terpikir oleh hati keempat orang itu berlainan, tapi ketegangan mereka sekarang jelas sama.

Thi Sim-lan tahu dalam sekejap lagi satu di antara kedua anak muda itu pasti akan roboh. Sesungguhnya ia tidak tahu siapa yang diharapkan roboh. Dalam lubuk hatinya ia pun tahu bilamana salah satu di antara kedua anak muda itu

sudah roboh, maka pertentangan batinnya juga akan berakhir dan tidak perlu memilih lagi, dengan demikian persoalannya juga akan berubah jauh lebih sederhana.

Akan tetapi jalan pikiran demikian pada hakikatnya tak berani dibayangkannya, sebab kalau terpikir hal ini, ia menjadi marah pada dirinya sendiri, kalau bisa hati sendiri akan dikorek keluar dan dicincang hancur lebur.

Bahkan ia pun menolak adanya jalan pikiran demikian dalam benaknya, sebab jalan pikiran demikian sesungguhnya memang terlalu kotor, terlalu mementingkan diri sendiri, terlalu keji dan tak berbudi.

Betapa pun ia tidak tahu bahwa seorang yang biasanya sangat luhur budinya, seorang yang tidak egois, seorang yang baik hati, terkadang juga bisa timbul pikiran-pikiran yang kotor dan mementingkan diri sendiri.

Memang begitulah tragisnya watak manusia dan tak dapat dibantah oleh siapa pun juga. Sebab Malah Thi Sim-lan berharap dalam sekejap ini sebaiknya dunia ini kiamat saja, biarlah seluruh umat manusia dilebur menjadi abu.

Sedangkan hati So Ing hanya kesedihan belaka tanpa pertentangan batin apa pun, sebab dia sudah bertekad takkan hidup sendirian apabila Siau-hi-ji terbunuh oleh Hoa Bu-koat.

Dia tahu kesempatan menang bagi Siau-hi-ji tidak banyak, tapi dia berharap akan timbulnya keajaiban dan berharap Siau-hi-ji dapat merobohkan Hoa Bu-koat.

Justru lantaran harapannya itu sangat sederhana dan bersahaja, maka derita batinnya juga paling ringan.

Lantas bagaimana dengan Lian-sing Kiongcu dan Kiau-goat Kiongcu?

Kini rencana dan rekayasa mereka sudah hampir menjadi kenyataan. Kesabaran mereka selama berpuluh tahun kini pun sudah mendatangkan hasil, dendam kesumat mereka dalam waktu singkat juga akan terlampiaskan.

Tapi apakah semua ini telah membuat mereka merasa gembira?

Tidak!

Dendam kesumat yang terpendam selama dua puluh tahun ini dalam sekejap ini malah tambah berkobar.

Sorot mata Kang Hong yang menatap Hoa Goat-loh sebelum ajalnya dalam sekejap ini seakan-akan timbul pula di depan mata mereka.

Siau-hi-ji dan Hoa Bu-koat, tidakkah mereka ini jelmaan Kang Hong?

Mereka hanya mengkhayalkan bilamana satu di antara kedua anak muda itu sudah roboh barulah dapat meringankan derita batin mereka, sebab hanya pada saat itu mereka akan menceritakan rahasia yang mengejutkan ini, rahasia ini mirip seutas rantai yang kukuh dan berat telah membelenggu jiwa mereka selama dua puluh tahun ini, hanya kalau mereka sudah menceritakan rahasia ini barulah mereka merasa bebas, bebas dari tekanan batin. Kalau tidak, maka untuk selamanya mereka akan tetap menjadi budak rahasia itu.

Dan sekarang mereka tetap harus menanti.

Diam-diam mereka menghitung setiap langkah Siau-hi-ji, “Satu ... dua ... tiga ....”

Siapa tahu, baru tiga tindak, tahu-tahu Siau-hi-ji berhenti, tiba-tiba ia menoleh dan tersenyum kepada So Ing, katanya, “Oya, baru saja teringat olehku ada sesuatu ingin kukatakan kepadamu.”

Bergetar hebat hati So Ing, air matanya berlinang-linang dan hampir menetes lagi. Apa pun juga nyata Siau-hi-ji toh bersikap padanya lain daripada yang lain.

“Bi ... bicaralah, akan kudengarkan,” ucap So Ing dengan menahan air mata.

“Begini, kunasehatkan kau lekaslah kawin mumpung masih muda, kalau tidak, makin tua tentu akan semakin tidak laku. Apabila kau sudah telanjur berusia lima puluh atau enam puluh, maka kau akan berubah seperti siluman tua macam mereka.”

Sungguh konyol. Ternyata beginilah pesan terakhir sebelum ajal Siau-hi-ji kepada So Ing. Dalam keadaan demikian dia masih dapat mengutarakan kata-kata seperti ini.

Seketika hati So Ing seperti dipuntir-puntir. Selang sejenak dengan menggereget barulah dia berkata, “Baiklah, jangan khawatir, pasti takkan kutunggu terlalu lama.”

Tapi Siau-hi-ji seperti tidak mendengar jawaban So Ing ini, dia mulai lagi melangkah maju ke depan.

Hanya ucapan yang acuh tak acuh begitu Siau-hi-ji telah meremukredamkan hati So Ing. Bahkan juga membikin marah Kiau-goat dan Lian-sing Kiongcu sehingga tubuh mereka gemetar dan muka pucat.

Akan tetapi Siau-hi-ji sendiri seakan-akan tidak merasa pernah mengucapkan kata-kata begitu.

Siau-hi-ji, wahai Siau-hi-ji, sesungguhnya orang macam apakah kau ini?

Sesungguhnya apa yang sedang kau pikirkan dan apa yang akan kau lakukan?

Yang aneh dan lucu adalah dalam keadaan demikian, dalam hati setiap orang justru berharap Siau-hi-ji menang, Thi Sim-lan juga tidak sampai hati menyaksikan keadaan Siau-hi-ji setelah dirobohkan oleh Hoa Bu-koat.

Entah mengapa, Thi Sim-lan selalu menganggap Hoa Bu-koat terlebih kuat daripada Siau-hi-ji, maka tiada alangan baginya untuk menderita lebih banyak, sebab itulah dia lebih suka Hoa Bu-koat yang roboh daripada Siau-hi-ji yang kalah.

Hoa Bu-koat sekali-kali tidak boleh kalah berbuat apa pun dan juga tidak boleh salah bicara apa pun. Sebaliknya apa pun yang diperbuat Siau-hi-ji dan apa pun yang diucapkannya selalu menusuk perasaan orang, namun orang tetap sudi memaafkan dia.

Yang lebih aneh dan ajaib adalah Kiau-goat serta Lian-sing Kiongcu juga berharap akan kemenangan Siau-hi-ji. Mungkin mereka tidak mau mengakui pikiran mereka ini, namun hal ini memang kenyataan.

Sebabnya, bila Hoa Bu-koat merobohkan Siau-hi-ji, maka mereka harus membeberkan rahasia ini di depan Hoa Bu-koat. Bahwa mereka mendidik dan membesarkan Hoa Bu-koat adalah bertujuan menuntut balas, selama belasan tahun ini berkumpul, sedikit banyak tentu timbul perasaan kasih sayang terhadap anak yang dibesarkan oleh mereka ini.

Betapa pun mereka kan manusia? Manusia yang berdarah daging dan berperasaan.

Karena itulah mereka juga berharap Siau-hi-ji yang akan merobohkan Hoa Bu-koat, sebab mereka dapat menggunakan rahasia di balik peristiwa ini untuk menyiksa batin anak muda itu, lalu menyaksikan dia mati di depan hidung mereka sendiri.

Diam-diam mereka tetap menghitung setiap langkah Siau-hi-ji, “... sepuluh, sebelas, dua belas ... tiga belas ....”

Tampaknya dalam sekejap lagi kedua saudara kembar itu akan saling bunuh tanpa kenal ampun. Sampai saat ini, di dunia ini tiada lagi seorang pun yang dapat mengubah nasib tragis mereka.

Tanpa terasa tersembul secercah senyum kepuasan di ujung mulut Kiau-goat Kiongcu.

Dalam pada itu Siau-hi-ji dan Hoa Bu-koat sama-sama sudah mengayunkan langkah keempat belas.

Mata Siau-hi-ji senantiasa menatap Hoa Bu-koat, air muka Hoa Bu-koat tidak mengunjuk sesuatu perasaan apa pun, tapi sorot matanya selalu menghindarkan tatapan Siau-hi-ji.

Hoa Bu-koat, wahai Hoa Bu-koat, apa pula yang sedang kau pikirkan sekarang?

Betapa pun lambat langkah mereka, namun langkah kelima belas akhirnya toh harus diayunkan. Tanpa terasa Kiau-goat dan Lian-sing Kiongcu ikut tegang, tangan mereka mengepal erat-erat.

Tapi tangan Thi Sim-lan dan So Ing bergerak saja terasa berat, tangan mereka gemetar sedemikian keras seperti orang yang menggigil kedinginan.

Di luar dugaan, pada saat itulah mendadak Siau-hi-ji roboh terkapar.

Dalam keadaan tegang, pada detik semua orang menahan napas, secara tak terduga-duga dan mengherankan Siau-hi-ji roboh tanpa sebab.

Seketika juga Hoa Bu-koat melenggong, Thi Sim-lan juga melengak. Tentu saja So Ing terlebih-lebih tercengang. Kalau tadi tubuh mereka seakan-akan penuh terisi oleh darah hangat saking tegangnya, kini darah yang memenuhi tubuh mereka itu seolah-olah mendadak tersedot habis seketika, benak mereka pun serasa hampa, semuanya bingung, tiada yang tahu apa yang harus mereka lakukan untuk mengatasi perubahan yang timbul mendadak ini.

Bahkan Kiau-goat dan Lian-sing Kiongcu juga sama melenggong, air muka mereka pun berubah hebat.

Terlihat Siau-hi-ji yang terkapar di tanah itu terus menggigil seperti orang sakit malaria, bahkan makin lama makin hebat menggigilnya, sampai akhirnya tubuhnya meringkuk menjadi satu seperti ebi atau udang kering.

“Apa-apaan kau ini?” omel Lian-sing Kiongcu.

“Dia cuma pura-pura mampus,” kata Kiau-goat dengan gusar.

“Tapi ... tapi dia ... dia tidak ....” Bu-koat tergagap-gagap dan tidak dapat meneruskan.

“Bunuh dia, lekas bunuh dia!” bentak Kiau-goat dengan bengis.

Namun Bu-koat cuma menunduk saja, katanya, “Dia tidak sanggup melawan sama sekali, mana Tecu boleh turun tangan?”

“Kalau dia tidak berani bergebrak denganmu berarti dia mengaku kalah, mengapa kau tidak boleh membunuh dia?” kata Kiau-goat pula.

Bu-koat menunduk, tidak menjawab dan juga tidak turun tangan.

“Apa yang kukatakan padamu tadi apakah sudah kau lupakan?” tanya Kiau-goat dengan gusar.

Dengan suara parau So Ing lantas menyela, “Mana boleh kalian membunuh orang yang tak dapat melawan sama sekali?!” Seperti orang gila ia terus lari maju hendak menubruk tubuh Siau-hi-ji, tapi mendadak terasa suatu arus tenaga mahadahsyat mendampar tiba, tanpa terasa ia terdorong terjungkal ke belakang.

Terdengar Kiau-goat Kiongcu membentak dengan bengis, “Kenapa diam saja dan tidak lekas turun tangan, masa setiap kali dia berlagak mau mampus lantas kau tidak tega membunuhnya? Masa sudah kau lupakan peraturan perguruan kita? Kau berani membangkang pada perintahku?”

Butiran keringat tampak memenuhi dahi Hoa Bu-koat, dengan menunduk ia pandang Siau-hi-ji, ucapnya kemudian, “Kenapa kau tidak berdiri saja untuk bertempur? Masa kau memaksa aku membunuh dalam keadaan begini?”

Tiba-tiba Siau-hi-ji tertawa lebar, katanya, “Baiklah, lekas kau bunuh aku saja, betapa pun takkan kusalahkan kau, sebab ini tak dapat dianggap kau yang membunuhku, orang yang membunuhku sesungguhnya ialah Kang Giok-long.”

Kiau-goat Kiongcu melengak, tanyanya, “Apa artinya ucapanmu ini?”

Siau-hi-ji menghela napas, jawabnya, “Sebab kalau aku tidak keracunan, tentu kini aku takkan lemas begini sehingga tak dapat bertempur, dan tentunya juga takkan mati konyol begini. Karena itulah, seumpama sekarang kau bunuh diriku juga bukan salahmu dan kau pun tidak perlu menyesal sebab pada hakikatnya bukan kau yang membunuh aku.”

Mendadak ia menatap Kiau-goat dan berkata pula, “Yang membunuhku sesungguhnya ialah Kang Giok-long.”

Kiau-goat dan Lian-sing saling pandang sekejap, tanpa terasa kedua Ih-hoa-kiongcu ini jadi tertegun.

Selang sejenak barulah Kiau-goat bertanya pula dengan suara bengis, “Mengapa kau bisa diracun oleh Kang Giok-long?”

“Betapa pun pintarnya seorang terkadang juga bisa tertipu,” jawab Siau-hi-ji dengan menyengir.

“Kau terkena racun apa?” tanya Lian-sing.

“Li-ji-hong,” tutur Siau-hi-ji.

Lian-sing menghela napas panjang-panjang, ucapnya sambil menatap Kiau-goat, “Melihat keadaan ini, tampaknya memang mirip bekerjanya racun Li ji-hong.”

Air muka Kiau-goat yang pucat itu tampak semakin dingin, selang sejenak, tiba-tiba ia mendengus, “Orang ini banyak tipu akalnya, mana boleh kau percaya pada ocehannya.”

“Percaya atau tidak terserah padamu,” ujar Siau-hi-ji. “Yang jelas waktu aku keracunan cukup banyak-orang yang menyaksikannya.”

“Siapa yang menyaksikan?” tanya Kiau-goat cepat.

“Ada Thi Peng-koh, ada pula seorang yang bernama Oh Yok-su, dengan sendirinya juga ada Kang Giok-long yang meracuniku,” kata Siau-hi-ji.

Lian-sing dan Kiau-goat saling pandang pula sekejap, mendadak mereka melayang berbareng ke sana seperti tertiup angin, hanya sekejap saja mereka sudah berada di bawah pohon sana.

Orang keracunan, hal ini sungguh harus disesalkan, juga menyedihkan. Tapi dalam hati So Ing, Thi Sim-lan dan Hoa Bu-koat sekarang diam-diam justru bergirang, merasa keracunannya Siau-hi-ji sekarang benar-benar kejadian yang beruntung dan menggembirakan.

Dalam pada itu setelah bersama melayang ke bawah pohon sana. Lian-sing Kiongcu lantas bertanya kepada sang kakak, “Sekarang bagaimana pendapatmu?”

Bibir Kiau-goat Kiongcu tampak terkancing rapat dan tidak menjawab.

Maka Lian-sing berkata pula. “Jika Kang Siau-hi betul-betul terkena racun Kang Giok-long, maka kematiannya tidak dapat dianggap terbunuh oleh Hoa Bu-koat. Dengan demikian usaha kita selama ini menjadi tiada artinya sama sekali.”

Sorot mata Kiau-goat setajam pisau mendadak menatap sang adik, ucapnya dengan suara tertahan, “Inilah hasil dari akalmu yang bagus, akalmu ini yang telah membikin susah aku menunggu selama 20 tahun, katamu setelah mereka dewasa tentu akan saling bermusuhan dan saling bunuh, tapi sekarang Hoa Bu-koat harus kupaksa barulah mau turun tangan.”

“Ya, tapi 20 tahun yang lalu mana bisa terpikir olehku bahwa setelah dewasa Siau-hi-ji bisa berubah menjadi begini?” ujar Lian-sing. “Kalau saja ia bukan orang macam begini, bukankah sudah lama Bu-koat telah membunuhnya?” ia menghela napas, lalu menyambung, “Memang banyak kejadian di dunia ini yang tak dapat diduga oleh siapa pun juga, masa engkau menyalahkan aku?”

“Habis siapa kalau bukan kau yang harus kusalahkan?” omel Kiau-goat. “Jika tidak yakin akan akalmu itu, mestinya tidak ... tidak perlu kau laksanakan.”

Mendadak Lian-sing menjengek, “Walaupun aku yang mengusulkan akal ini, tapi waktu itu engkau tidak menyanggahnya. Apalagi, bila engkau merasa akalku ini tidak baik, sekarang pun belum terlambat bagimu untuk membunuh mereka berdua.”

Mendadak tangan Kiau-goat terangkat, seperti hendak menampar muka adiknya. Tapi sorot mata Lian-sing tampak mencorong tajam seakan-akan hendak mengatakan, “Aku bukan anak kecil lagi sekarang dan tidak boleh kau pukul sesuka hatimu.”

Akhirnya tangan Kiau-goat diturunkan kembali, ucapnya kemudian dengan suara gemetar, “Aku ... aku sudah menderita selama 20 tahun dan baru sekarang kau suruh aku membunuh mereka?”

“Kau menderita selama 20 tahun, memangnya selama 20 tahun ini aku hidup gembira?” ujar Lian-sing dengan nada haru. Selang sejenak, ia menyambung pula, “Tapi penderitaan kita selama 20 tahun ini juga tidak sia-sia, sebab di kolong langit ini hanya kita berdua saja yang tahu kedua anak muda ini sebenarnya adalah saudara kembar. Jika rahasia ini tidak kita siarkan, maka sampai mati pun mereka takkan tahu.”

Air muka Kiau-goat mulai tenang kembali, katanya, “Ya, betul, sampai mati pun mereka tidak tahu.”

“Sebab itulah, lambat atau cepat, pada suatu hari akhirnya mereka pasti juga akan saling membunuh, nasib mereka sudah ditakdirkan begitu, kecuali kita berdua, siapa pun tak dapat mengubah nasib mereka,” Lian-sing merandek sejenak, lalu menyambung pula dengan sekata demi sekata, “Dan kita berdua jelas pasti takkan mengubah nasib mereka itu, betul tidak?”

“Ya,” jawab Kiau-goat.

“Nah, jika begitu, hakikatnya sekarang pun kita tidak perlu cemas,” ujar Lian-sing. “Meski rasanya tersiksa kalau kita harus menunggu dan menunggu lagi, tapi mereka kan juga menderita? Kita justru akan menyaksikan mereka bergelut dengan nasibnya sendiri, mirip seperti seekor kucing yang memandangi tikus yang meronta di bawah cakarnya. Apalagi kita sudah menunggu selama 20 tahun, apa alangannya jika sekarang kita menunggu lagi dua tiga bulan?”

“Lantas maksudmu ....” mendadak Kiau-goat tidak meneruskan, sebab tiba-tiba dilihatnya sang adik lagi tertawa. Selama hidupnya untuk pertama kali inilah dia meminta pendapat sang adik. Betapa pun ia merasakan wibawa sendiri telah mengalami gangguan, maka tanpa menunggu jawaban Lian-sing ia lantas melanjutkan, “Kutahu maksudmu, kau hendak menawarkan dulu racun Kang

Siau-hi-ji itu, kemudian Bu-koat kau suruh membunuhnya, kau ingin dia benar-benar mati di tangan Hoa Bu-koat, begitu bukan?"

Terpancar rasa senang dalam sorot mata Lian-sing Kiongcu, ucapnya dengan suara lembut, "Betul, sebab hanya dengan cara begini barulah dapat membuat Bu-koat merasa menyesal dan tersiksa sehingga merasa mati lebih baik daripada hidup."

"Sedangkan kalau sekarang kita suruh dia membunuh Kang Siau-hi tentu dia akan memaafkan dirinya sendiri, bahkan bisa jadi dia akan membunuh Kang Giok-long untuk membalaskan sakit hati Kang Siau-hi, jika terjadi demikian, maka rencana kita menjadi tiada artinya sama sekali."

Kiau-goat terdiam sejenak, katanya kemudian, "Tapi apakah kau tahu Kang Siau-hi ini benar-benar keracunan atau tidak?"

"Untuk ini segera dapat kita ketahui," ujar Lian-sing.

Di sebelah sana Siau-hi-ji masih rebah menggigil, tapi So Ing, Thi Sim-lan dan Hoa Bu-koat tidak lagi memperhatikannya, pandangan mereka justru tertuju ke arah kedua Ih-hoa-kiongcu di bawah pohon sana.

Tapi ini tidak berarti mereka tidak ambil pusing lagi terhadap Siau-hi-ji, justru lantaran mereka terlalu memikirkan keadaan Siau-hi-ji itulah, maka mereka ingin tahu bagaimana sikap Ih-hoa-kiongcu. Dari sorot mata yang tiga pasang itu mereka ingin tahu sedikit kabar berita dari gerak-gerik Ih-hoa-kiongcu.

Cuma sayang, apa pun tak terlihat oleh mereka, bahkan satu kata saja tak terdengar. Mereka hanya melihat wajah Kiau-goat yang dingin penuh diliputi rasa dendam dan benci, penuh nafsu membunuh. Makin dipandang makin cemas mereka, sehingga bertambah khawatir bagi keselamatan Siau-hi-ji.

Waktu berbicara kedua Ih-hoa-kiongcu itu tidak lama, tapi bagi mereka bertiga rasanya telah menunggu beberapa jam lamanya, semakin gelisah dan cemas rasa mereka, semakin lambat pula lalunya sang waktu.

Hanya Siau-hi-ji saja, meski tubuhnya masih terus menggigil, tapi sikapnya sama sekali tidak khawatir. Dia seperti yakin Ih-hoa-kiongcu pasti takkan membunuhnya sekarang.

Entah sudah lewat beberapa lama pula, akhirnya kelihatan kedua kakak beradik Ih-hoa-kiongcu melangkah kemari dengan perlahan. Segera Bu-koat hendak menyongsong mereka, tapi baru bergerak kakinya segera berhenti lagi.

Setiba di depan Siau-hi-ji, dengan suara bengis Kiau-goat lantas bertanya, "Waktu kau keracunan antara lain disaksikan juga oleh Peng-koh, begitu?"

Siau-hi-ji mengiakan sambil merintih.

“Baik, boleh kau suruh dia keluar, akan kutanyai dia,” kata Kiau-goat.

“Ke mana harus kupanggil dia? Pada hakikatnya aku tidak tahu dia berada di mana sekarang?” jawab Siau-hi-ji.

“Kan jelas dia kulemparkan ke dalam gua itu?” bentak Kiau-goat dengan gusar.

“Hah, apakah kau kira gua ini cuma ada sebuah jalan keluar-masuk di sini?”

“Memangnya masih ada jalan keluar lain? Jika ada, masa kau tidak kabur sejak tadi-tadi,” jengek Kiau-goat.

Siau-hi-ji balas menjengek, “Untuk apa kukabur? Betapa pun kan aku tidak boleh ingkar janjiku kepada Hoa Bu-koat. Tapi Thi Peng-koh memang sudah pergi sejak tadi, jika tidak percaya, kenapa tidak kau periksa sendiri ke dalam sana.”

Belum habis ucapannya secepat terbang Kiau-goat Kiongcu telah melayang ke tebing sana. Tali yang dilemparkan ke bawah oleh Hoa Bu-koat tadi masih bergelantungan di situ. Dengan gesit Kiau-goat lantas melorot ke dalam gua. Tidak lama kemudian, secepat angin ia keluar lagi. Dari air mukanya dapat terlihat dia pun merasa heran dan tak terduga-duga.

“Nah, sekarang kau percaya tidak?” jengek Siau-hi-ji.

Kiau-goat hanya mendengus saja.

“Dan sekarang tentunya kau tahu, apabila aku tidak mau bergebrak dengan Hoa Bu-koat tentu sejak tadi-tadi aku sudah kabur bersama Thi Peng-koh dan tidak perlu kutunggu di sini, lalu pura-pura keracunan segala.”

Kiau-goat berpikir sejenak, ucapnya kemudian, “Jika demikian, apakah kau tahu Kang Giok-long berada di mana sekarang?”

“Sudah tentu kutahu,” jawab Siau-hi-ji. “Cuma kukhawatir setelah kusebut tempat itu, belum tentu kalian berani pergi mencarinya.”

Sekali ini Kiau-goat tidak marah lagi, ia malah merasa geli, ucapnya dengan tak acuh, “Tiada suatu tempat apa pun di kolong langit ini yang tak berani kudatangi.”

Namun Siau-hi-ji sengaja membakarnya lagi, jengeknya, “Mungkin cuma tempat ini saja yang tak berani kau datangi, sebab belum pernah kulihat ada perempuan yang tidak takut pada tikus.”

Sorot mata Kiau-goat mencorong terang, tanyanya, “Yang kau maksud jangan-jangan Gui Bu-geh? Apakah ia berada di bukit ini?”

“Sudah tentu ia berada di bukit ini, engkau benar-benar tidak tahu atau pura-pura tidak tahu?” jengek Siau-hi-ji.

Padahal ia pun tahu sebabnya Gui Bu-geh bersembunyi di sini adalah karena ingin meyakinkan semacam ilmu sakti untuk menghadapi Ih-hoa-kiongcu, dengan sendirinya tempat tinggalnya ini sangat dirahasiakan dan tidak mungkin diketahui Ih-hoa-kiongcu, tapi ia pun tidak habis mengerti mengapa Hoa Bu-koat tidak memberitahukan padanya.

Hanya So Ing saja yang tahu apa sebabnya Bu-koat tidak melaporkan tempat sembunyi Gui Bu-geh ini kepada Ih-hoa-kiongcu, soalnya Bu-koat hakikatnya tidak bertemu dengan Gui Bu-geh. Mestinya So Ing ingin memberitahukan Siau-hi-ji bahwa di tempat Gui Bu-geh itu telah terjadi perubahan yang mengejutkan, bukan saja Kang Giok-long tidak mungkin berada di sana, bahkan Gui Bu-geh sendiri juga menghilang entah ke mana.

Tapi dia tidak jadi bilang kepada Siau-hi-ji, sebab ia justru ingin pergi ke sana agar dapat melihat sendiri apa yang terjadi di sana, untuk itulah dia khawatir Siau-hi-ji tidak mau mengiringi dia pergi ke sana.

Terlihat sikap Kiau-goat tidak banyak berubah meski Siau-hi-ji sengaja hendak memancing kemarahannya, dia seperti tidak ambil pusing.

Dari sikap Ih-hoa-kiongcu ini dapat dinilai bahwa Gui Bu-geh pada hakikatnya sama sekali tak terpandang atau sangat diremehkan olehnya. Malahan dalam hati Ih-hoa-kiongcu bobot Siau-hi-ji terlebih berat dari pada Gui Bu-geh.

Sampai di sini, mau tak mau So Ing menjadi terheran-heran, pikirnya, “Apa pun juga Gui Bu-geh adalah tokoh terkemuka dunia Kangouw yang dapat dihitung dengan jari, pula dia tidak sayang mengasingkan diri selama dua puluhan tahun untuk meyakinkan semacam ilmu sakti buat menghadapi ilmu silat Ih-hoa-kiong, ini suatu tanda bahwa antara Gui Bu-geh dan Ih-hoa-kiongcu pasti ada permusuhan yang sangat mendalam. Tapi tampaknya Ih-hoa-kiongcu sama sekali tidak menaruh perhatian terhadap Gui Bu-geh, sebaliknya Siau-hi-ji malah tidak pernah berjumpa dengan Ih-hoa-kiongcu sebelum ini, namun dalam hal-hal paling kecil yang menyangkut anak muda itu justru mendapat perhatian sang Kiongcu, bahkan malah mengalah dan bicara halus, tujuannya hanya ingin Hoa Bu-koat membunuh Siau-hi-ji dengan tangan sendiri, sesungguhnya apakah sebabnya?”

Begitulah makin dipikir semakin terasa oleh So Ing akan ruwetnya persoalan ini, sungguh misterius dan kompleks.

Dalam pada itu Ih-hoa-kiongcu sudah bicara dua-tiga kalimat, tapi So Ing tidak mendengar apa yang diucapkannya. Hanya didengarnya Siau-hi-ji berkata, “Baiklah, akan kubawa kau ke sana, tapi sekarang aku tak dapat bergerak, siapa yang memayang diriku?”

Bu-koat dan Thi Sim-lan seperti ingin memberi bantuan, tapi Bu-koat lantas melihat sorot mata Ih-hoa-kiongcu yang tajam itu sedang menatapnya, cepat ia berpaling ke arah Thi Sim-lan seakan-akan menyuruh nona itu suka memayang Siau-hi-ji. Tapi demi melihat Hoa Bu-koat sedang memandangnya, seketika Thi Sim-lan juga urungkan niatnya, tangannya yang sudah terjulur segera diturunkan kembali.

So Ing tersenyum, ucapnya dengan lembut, “Jika kau tidak mengomel jalanku terlalu lambat, biarlah aku saja yang memayangmu.”

Sudah cukup jauh So Ing memayang Siau-hi-ji ke sana, tapi Bu-koat masih tetap berdiri melenggong di tempatnya, kepala Thi Sim-lan juga menunduk semakin rendah, air mata pun mulai menetes.

Lian-sing Kiongcu memandang Bu-koat, lalu memandang pula Thi Sim-lan, tiba-tiba ia pegang tangan Thi Sim-lan dan berkata dengan halus, “Marilah kau ikut berangkat bersamaku!”

Sungguh mimpi pun tak terduga oleh Thi Sim-lan bahwa Ih-hoa-kiongcu bisa memperhatikan dirinya, seketika ia menjadi bingung, entah kejut entah girang. Hanya terasa olehnya suatu arus tenaga yang lunak tapi kuat tersalur dari tangan orang, tanpa kuasa tubuhnya lantas ikut melayang ke sana bersama Lian-sing Kiongcu.

Bu-koat juga terkesiap dan bergirang melihat Lian-sing Kiongcu sudi menggandeng tangan Thi Sim-lan, tapi mendadak entah apa pula yang terpikir olehnya, tiba-tiba timbul juga rasa pilunya.

Terdengar Kiau-goat berkata padanya, “Sekarang tentunya kau pun dapat berangkat.”

Meski cuma satu kalimat yang jamak, tapi bagi pendengaran Bu-koat terasa lain, sebab ia merasa Ih-hoa-kiongcu telah dapat menerka isi hatinya. Padahal isi hatinya justru tidak dapat diketahui oleh orang lain.

Cukup lama sudah So Ing memayang Siau-hi-ji berjalan ke sana dan belum lagi mendengar ada orang menyusulnya. Ia menoleh beberapa kali, lalu berkata dengan tertawa, “Selama setengah hari ini telah banyak yang terjadi, setiap kejadian tampaknya sangat di luar dugaan dan mengejutkan, padahal setiap peristiwa memang sudah diatur olehmu, betul tidak?”

Siau-hi-ji berkedip-kedip, jawabnya, “Apa yang kau maksud, sungguh aku tidak paham.”

“Kau tidak perlu berlagak pilon,” ujar So Ing dengan tertawa. “Sekarang aku sudah tahu, bukan saja kau sengaja membiarkan dirimu dijerumuskan ke dalam gua oleh Kang Giok-long, bahkan hal keracunan juga kau sengaja,

hakikatnya kau tidak pernah tertipu oleh siapa pun juga."

"Memangnya untuk apa aku sengaja diracuni orang? Masa aku suka mati keracunan?"

"Soalnya kau tahu hanya dengan cara demikian baru dapat mencegah Hoa Bu-koat turun tangan padamu, sedangkan kau memang tiada maksud turun tangan terhadap Hoa Bu-koat. Kau pun sudah menghitung dengan tepat Ih-hoa-kiongcu pasti akan berdaya untuk menawarkan racunmu, sebab itulah meski orang lain khawatir dan kelabakan setengah mati bagimu, tapi kau sendiri malah adem ayem saja, sedikit pun tidak cemas dan gelisah."

"Aku tidak cemas dan gelisah karena pada dasarnya aku memang orang yang tidak dapat gelisah, bagiku biarpun langit akan ambruk juga kupercaya pasti ada seorang yang berperawakan lebih tinggi daripadaku yang sanggup menahannya."

"Hihi, semakin kau tidak mau mengaku, semakin terbukti bahwa kau memang sengaja berlagak pilon," ujar So Ing dengan tertawa.

"Haha! Ini logika macam apa?" Siau-hi-ji bergelak tertawa. "Kalau menuruti jalan pikiranmu ini, kan berarti bahwa jika kau semakin tidak mau makan tahi anjing, maka semakin terbukti kau ini gemar makan tahi anjing?"

So Ing tidak pedulikan cemoohan anak muda itu, ia menyambung pula, "Sudah di dalam perhitunganmu bahwa Ih-hoa-kiongcu pasti akan mengusut benar tidaknya kau keracunan, maka lebih dulu kau mengenyahkan Thi Peng-koh dan Oh Yok-su, dengan demikian terpaksa Ih-hoa-kiongcu harus langsung mencari Kang Giok-long, sedangkan kau sudah tahu saat ini Kang Giok-long bersembunyi di liang tikus, bila ke sana Ih-hoa-kiongcu mencari Kang Giok-long pasti akan kepergok Gui Bu-geh. Kalau Ih-hoa-kiongcu bertemu dengan Gui Bu-geh pasti pula akan terjadi pertarungan sengit. Apabila Gui Bu-geh dapat membunuh Ih-hoa-kiongcu tentu saja sangat baik, sebaliknya jika Gui Bu-geh yang terbunuh oleh Ih-hoa-kiongcu, maka dendammu kepada tikus besar itu pun dapat terlampiaskan."

Sampai di sini, So Ing berganti napas dulu, lalu menyambung pula, "Sebab itulah, peduli siapa di antara mereka yang akan menang, yang pasti toh berfaedah bagimu. Jika kedua pihak mereka sama-sama terluka, malahan ini lebih-lebih menyenangkan bagimu. Ini namanya tipu sekali tepuk dua-tiga lalat."

"Wah, tipu bagus yang ruwet ini sungguh tak dapat kupikirkan, bahkan mendengarkan saja aku menjadi bingung sendiri," ujar Siau-hi-ji tertawa.

So Ing tersenyum, katanya, "Bukan soal, sekalipun kau tidak mau mengaku, yang penting aku menjadi paham duduk perkaranya. Sekarang aku tidak mengkhawatirkan urusan lain, yang kukhawatirkan adalah kepalamu bisa cepat

botak lantaran terlalu banyak memeras otak dengan macam-macam tipu akalmu yang sukar diraba itu."

"Memangnya kenapa kalau kepalaku menjadi botak?" tukas Siau-hi-ji. "Kan banyak perempuan yang anggap lelaki botak justru mahakuat?" tanpa menunggu jawaban So Ing segera dia melanjutkan pula," Nah, kau telah tanya macam-macam padaku, sekarang menjadi giliranku untuk tanya padamu?"

"Kau ingin tanya apa?"

"Apa pun juga, Gui Bu-geh cukup baik padamu. Kau sendiri pun mengakui dia adalah ayah angkatmu. Sekarang Ih-hoa-kiongcu merecoki dia, tapi kau tidak gelisah, sebaliknya malah menjadi petunjuk jalannya, mengapa kau bertindak demikian?"

So Ing tidak menjawab, selang sejenak barulah la menghela napas perlahan.

"Kutahu tentu ada sesuatu yang kau simpan di dalam hatimu dan tidak kau katakan padaku, jangan-jangan tadi Thi Sim-lan ...."

Siau-hi-ji tidak meneruskan ucapannya, sebab saat itu Lian-sing Kiongcu telah menyusul tiba dengan menggandeng Thi Sim-lan.

Siau-hi-ji mengerling, tiba-tiba ia berkata kepada Thi Sim-lan dengan tertawa, "Kita kan sudah cukup lama tidak berjumpa? Mungkin sudah lebih dua bulan bukan?"

Agaknya Thi Sim-lan tidak menduga Siau-hi-ji akan bicara padanya, seketika ia menjadi kelabakan dan tidak tahu cara menjawabnya, mukanya menjadi merah.

Lalu Siau-hi-ji berpaling dan berkata kepada So Ing, "Coba lihat, baru dua bulan tidak berjumpa, aku menjadi seperti orang asing baginya. Baru kutanya satu-dua kalimat padanya, segera mukanya merah."

So Ing menghela napas gegetun, ucapnya dengan suara tertahan, "Dia sudah cukup menderita, mengapa kau menyiksanya pula?"

Tapi Siau-hi-ji lantas menoleh lagi kepada Thi Sim-lan, katanya, "Coba, kau dengar tidak? Dia anggap aku sedang menyiksamu, padahal aku kan cuma menyampaikan salamku padamu, masa aku dianggap menyiksamu?"

Thi Sim-lan hanya menggeleng saja tanpa bicara, matanya menjadi merah dan basah lagi.

"Kita memang sudah lebih dua bulan tidak berjumpa bukan?" tanya Siau-hi-ji pula.

“Ehm,” Thi Sim-lan bersuara lirih sambil menunduk.

“Kukira, selama dua bulan ini tentu banyak yang terjadi,” ujar Siau-hi-ji dengan menghela napas. “Sebab kulihat, meski cuma dua bulan kita tidak bertemu, tapi engkau sudah banyak berubah.”

Hati Thi Sim-lan serasa tertusuk, tanpa terasa air mata bercucuran pula. Sebab dia merasa dirinya memang benar sudah banyak berubah.

Dahulu bila ia lihat Siau-hi-ji, maka segala apa pun terlupakan dan dia akan lari kepadanya.

Tapi kini? Mengapa kini dia tidak seperti dahulu lagi? Apakah dalam penilaiannya bobot Hoa Bu-koat telah mulai bertambah berat setitik demi setitik?

Ya, memang betul, bobot Hoa Bu-koat memang sudah bertambah berat dalam hati Thi Sim-lan, sebab selama dua bulan ini memang telah banyak yang terjadi. Seumpama dia dapat melupakan budi kebaikan Hoa Bu-koat yang berulang-ulang menyelamatkan jiwanya, tapi mana bisa dia melupakan betapa tekun dan prihatin waktu Hoa Bu-koat merawatnya ketika dia terluka?

Selama beberapa hari itu boleh dikatakan Bu-koat lupa makan dan lupa tidur, yang dipikir hanya keselamatan Thi Sim-lan saja.

Apalagi, seumpama dia dapat melupakan kejadian ini, tapi mana dia dapat melupakan waktu perjalanan jauh itu dengan macam-macam peristiwa yang mengesankan itu?

Bilamana dia memejamkan mata, seketika seakan-akan terbayang lagi malam yang sunyi dan rawan itu, mereka bergadang sepanjang jalan untuk mencari arak. Apabila ia memejamkan mata, segera terkenang waktu dia menyaksikan Hoa Bu-koat tertawa latah, tertawa yang menderita dan menyuruh Sim-lan jangan menghiraukannya lagi, tujuan Bu-koat hanya supaya si nona tidak ikut berduka baginya.

Seorang yang sudah tahu dirinya pasti akan mati toh masih memikirkan suka-duka orang lain dan menyampingkan keselamatannya sendiri, betapa luhurnya perasaan demikian, siapa pula yang dapat melupakan perasaan yang mengesankan itu?

Begitulah sejak tadi Lian-sing Kiongcu memandangi Thi Sim-lan dengan dingin, tiba-tiba ia bertanya, “Apakah kau pun merasa dirimu telah banyak berubah?”

“Aku ... aku ....” Sim-lan tidak sanggup melanjutkan lagi karena pecahlah tangisnya.

Lian-sing Kiongcu lantas beralih kepada Siau-hi-ji, jengeknya, “Tentunya kau

tidak perlu tanya dia lagi, sebab kau kan sudah tahu apa jawabannya." Tanpa menunggu ucapan Siau-hi-ji segera ia menambahkan pula dengan tertawa, "Tapi kau juga lebih suka tidak mengetahui jawabannya, betul tidak?"

Siau-hi-ji mencibirnya, katanya, "Jika kau kira aku menjadi sedih, huh, persetan!"

"Ya, aku pun berharap janganlah kau bersedih," ucap Lian-sing dengan tak acuh.

Apakah benar Siau-hi-ji tidak sedih? Jawabannya hanya dia sendiri yang tahu.

Sungguh lambat sekali jalan So Ing, sudah sekian lamanya barulah kelihatan hutan lebat di kejauhan sana.

"Itu dia liang tikus tempat tinggal Gui Bu-geh ...." belum habis ucapan Siau-hi-ji, sekonyong-konyong dilihatnya seekor tikus besar lagi gemuk menerobos keluar dari semak-semak sana, terus menyusup ke semak-semak di tepi jalan sini.

Selang sejenak, kembali terdengar suara "cuat-cuit", suara tikus yang ramai mirip segerombolan tikus yang sedang berkejar-kejaran.

Siau-hi-ji berkerut kening, katanya, "Aneh, biasanya kawanan tikus ini dipandang seperti mestika oleh Gui Bu-geh, mengapa sekarang lari serabutan ke mana-mana"

Meski tidak menanggapi ucapan Siau-hi-ji itu, tapi diam-diam So Ing bertambah khawatir. Kini dia dapat memastikan di liang kediaman Gui Bu-geh itu tentu telah terjadi sesuatu perubahan besar, kalau tidak kawanan tikus ini pasti takkan berkeliaran di luar sini.

Angin meniup semakin keras, tanpa terasa langkah So Ing bertambah cepat. Di tengah cuaca yang suram tiba-tiba tertampak sesosok tubuh tergantung di pohon sana dan terkontal-kantil tertiup angin.

"Aneh, di depan pintu rumah Gui Bu-geh mengapa ada orang menggantung diri?" kata Siau-hi-ji sambil berkerut kening.

Orang ini memang benar mati gantung diri. Tidak terdapat luka apa pun di tubuhnya, tapi pipinya tampak merah bengkak, jelas sebelum mati dia telah ditampar orang dengan keras.

"Apakah orang ini anak murid Gui Bu-geh?" tanya Lian-sing Kiongcu sambil mengernyit kening.

"Kecuali murid Gui Bu-geh, siapa yang sudi gantung diri setelah ditempeleng orang?" ucap Siau-hi-ji sambil menyengir.

“Baru saja kau bilang dia mati gantung diri?” kata Lian-sing pula.

Siau-hi-ji tidak menanggapi pula, tapi dia mendekati mayat itu dan menarik dada bajunya. Maka tertampaklah di dadanya ada dua baris huruf yang ditulis dengan warna hijau mengkilap, bunyinya, “Anak murid Gui Bu-geh, boleh dibunuh, tidak boleh dihina.”

“Nah sekarang tentunya kau tahu,” kata Siau-hi-ji. “Mungkin ada orang hendak menerjang ke dalam liang tikus Gui Bu-geh, tapi muridnya ini tidak mampu merintangi, sebaliknya malah kena digampar orang. Dia menjadi khawatir akan dibunuh sendiri oleh Gui Bu-geh, saking ketakutan dia lantas bunuh diri lebih dulu dengan menggantung, rupanya yang gantung diri malah tidak cuma seorang.”

Yang gantung diri memang betul tidak cuma seorang saja, di hutan sana ada belasan mayat yang bergelantungan dengan tanda luka yang serupa, malahan ada yang tulang pipinya tertampar remuk.

“Keras amat tenaga tamparan orang ini, hanya sekali tampar saja dapat meremukkan tulang pipi, entah siapakah gerangannya?” gumam Siau-hi-ji, “Besar juga nyalinya berani dia mencari perkara kepada Gui Bu-geh.”

Waktu dia menunduk, baru diketahuinya di mana-mana berserakan rontokan gigi yang masih berdarah, jelas karena tamparan orang ini, bukan saja pipi lantas bengkak dan tulang pipi remuk, bahkan semua gigi sasarannya juga rompal seluruhnya. Belasan orang yang tewas ini tampaknya sama sekali tidak mampu melawan.

Diam-diam Siau-hi-ji terkesiap, sebab ia tahu anak murid Gui Bu-geh tidak ada yang lemah, tapi semuanya telah binasa cara begini. Setelah termenung sejenak, kemudian ia bergumam, “Tampaknya orang yang membunuh mereka ini memiliki kepandaian beberapa kali lipat daripadaku.”

“Dari mana kau tahu?” tanya So Ing. Makin pikir semakin khawatir dia. Soalnya ia tahu ilmu silat Gui Bu-geh tidak terlalu jauh di atas Siau-hi-ji, jika kepandaian penyatron ini berlipat ganda daripada Siau-hi-ji, maka jelas Gui Bu-geh juga sukar terhindar daripada kematian.

Siau-hi-ji berkata, “Mungkin aku pun sanggup membunuh orang-orang ini, tapi bila aku diharuskan menampar mereka masing-masing satu kali, jelas aku tidak mampu.”

“Sebab apa? Memangnya membunuh orang jauh lebih mudah daripada menamparnya?” tanya So Ing.

“Sebabnya, apabila aku hendak membunuh mereka, tentu dapat kulakukan dengan berbagai cara dan dengan macam-macam jurus serangan yang tidak

sama, dengan demikian mereka pun pasti sukar melawan."

"Ehm," So Ing mengangguk setuju.

"Tapi orang ini jelas belum mengeluarkan kepandaiannya yang sejati, dia cuma menampar sekenanya dan sasarannya ternyata tiada yang mampu bertahan, bahkan berkelit juga tidak sempat. Dari sini dapat diketahui betapa cepatnya serangan orang itu, jelas lebih cepat daripadaku, apalagi sekali tampar saja ia sanggup membikin remuk tulang kepala sasarannya, ini pun menandakan tenaga dalamnya jauh lebih kuat daripadaku."

So Ing menoleh, dilihatnya Ih-hoa-kiongcu juga merasa prihatin dan mendengarkan dengan cermat, nyata mereka pun menganggap komentar Siau-hi-ji ini memang tepat.

Selang sejenak, tiba-tiba Kiau-goat Kiongcu bertanya, "Menurut kau sudah berapa lama mereka binasa?"

Pertanyaan ini ternyata ditujukan kepada Siau-hi-ji, nyata Ih-hoa-kiongcu yang biasanya angkuh dan meremehkan segalanya, kini juga mulai menghargai pandangan Siau-hi-ji.

Maka Siau-hi-ji menjawab, "Seorang kalau sudah mati satu setengah jam baru mayatnya akan dingin dan kaku."

"Jika demikian, jadi peristiwa ini terjadi pada satu setengah jam yang lalu?" tanya Kiau-goat pula.

"Yang kumaksudkan adalah mayat mereka baru akan dingin bilamana kematian mereka sudah berselang satu setengah jam, aku tidak bilang peristiwa ini terjadi pada satu setengah jam yang lalu."

"Lalu, menurut kau, bilakah peristiwa ini terjadi?" tanya Lian-sing Kiongcu.

"Sebelum magrib kemarin," jawab Siau-hi-ji.

"Dari mana kau tahu?" tanya Lian-sing pula.

"Sebab kutahu, kira-kira dua setengah jam yang lalu nona Thi pernah datang ke sini, jika orang-orang ini belum mati, tentu mereka sudah menyambutnya ke dalam liang tikus sana, tatkala mana kalau Hoa Bu-koat mencarinya ke sini, tentu dia akan bergebrak dengan Gui Bu-geh, dan waktu kalian datang kemari mencari Hoa Bu-koat tentu juga tak terhindar dari bentrokan dengan Gui Bu-geh."

Lian-sing Kiongcu memandang Bu-koat sekejap, katanya kemudian, "Ya, betul juga."

“Tapi jelas Hoa Bu-koat tidak kalian temukan di sini, dari ini dapat diketahui waktu itu Hoa Bu-koat dan nona Thi ini telah meninggalkan tempat ini atas kemauan mereka sendiri, betul tidak?”

“Betul,” ucap Lian-sing.

“Jika demikian, tatkala mana orang-orang ini pun pasti sudah mati,” kata Siau-hi-ji pula.

“Lalu, mengapa tidak mungkin mereka ini mati sebelum dua setengah jam yang lalu, mengapa kau bilang mereka mati pada waktu magrib kemarin?”

“Saat ini masih pagi, dua setengah jam yang lalu tentu belum lagi terang tanah,” ujar Siau-hi-ji. Tiba-tiba ia tertawa, lalu menyambung, “Umpama kau ingin mencari perkara kepada Gui Bu-geh, apakah engkau akan datang pada waktu hari sudah gelap?”

Lian-sing Kiongcu berpikir sejenak, jawabnya kemudian, “Tentu tidak.”

“Betul, tentu takkan kau lakukan, sebab kalau kau datang mencari orang di tengah malam buta, tentu akan menurunkan derajat dirimu, apalagi semakin gelap semakin berfaedah bagi orang macam Gui Bu-geh. Bila bertempur dengan Gui Bu-geh, di tempat kediamannya, bagimu sudah kalah tempat, kalau kau datang di tengah malam, berarti salah waktu pula.”

Siau-hi-ji merandek sejenak dan tertawa, lalu menambahkan, “Engkau kan orang pintar, masakan engkau mau bertindak sebodoh ini?”

Lian-sing memandang sekejap kepada Kiau-goat Kiongcu, meski tidak berucap apa-apa, tapi dari sorot matanya jelas mengunjuk perasaan memuji akan kecerdasan Siau-hi-ji.

Siau-hi-ji lantas menyambung pula, “Dilihat dari cara turun tangan orang ini, jelas tindak tanduknya selalu blak-blakan, sebab itulah dapat kupastikan kedatangannya ke sini pasti tidak dilakukan pada waktu malam, dan kalau tidak datang waktu malam, tentunya dia datang sebelum petang kemarin.” Dia tepuk-tepuk tangannya dengan tertawa, lalu menambahkan. “Nah, bagaimana pendapat kalian atas pandanganku ini?”

“Hm, kan sudah jelas dan sederhana kejadian ini, siapa pun dapat menerkanya,” jengek Kiau-goat.

Siau-hi-ji bergelak tertawa, katanya, “Hahaha, jika kau dapat menduganya, untuk apa kalian tanya lagi padaku?”

Kiau-goat Kiongcu menarik muka dan tidak menggubrisnya lagi, sekali bergerak, secepat angin dia lantas melayang ke tengah hutan sana.

Siau-hi-ji mencibirnya dari belakang, ucapnya dengan tertawa, “Kau pun tidak perlu marah. Padahal kutahu, biarpun di mulut kau tidak omong, tapi di dalam hati kau sangat mengagumi aku.”

Setelah melintasi hutan, di depan mengadang dinding tebing yang tinggi dan luas mirip sebuah pintu angin alam. Dinding tebing penuh tetumbuhan akar-akaran mengalingi warna batu tebing yang sebenarnya.

Kiau-goat Kiongcu tidak melihat sesuatu gua dan sebagainya, ia terpaksa menoleh dan bertanya, “Di mana tempat tinggal Gui Bu-geh?”

Meski bicaranya menghadap Lian-sing Kiongcu, padahal ia pun tahu sang adik juga tak dapat memberi keterangan, dengan sendirinya pertanyaan itu ditujukan kepada Siau-hi-ji.

Tapi anak muda itu pura-pura tidak tahu, dia malah menengadah memandang langit dan bergumam, “Tadi kukira mau hujan, siapa tahu cuaca berubah cerah lagi.”

Kiau-goat Kiongcu sangat mendongkol, dengan mendelik ia membentak, “Di mana liang kediaman Gui Bu-geh?”

Siau-hi-ji seperti tercengang dan berpaling, tanyanya, “Apakah kau tanya padaku?”

“Ya, kutanya kau!” bentak Kiau-goat gusar.

Dengan tertawa Siau-hi-ji menjawab, “Persoalan sederhana begini, mengapa engkau perlu tanya padaku?”

Muka Kiau-goat menjadi pucat saking menahan gemasnya, tapi juga tidak dapat bicara lagi.

Ia lihat Siau-hi-ji berimpitan dengan So Ing melangkah terus ke depan, akar-akaran yang memenuhi dinding tebing di situ lantas dibetot dan disingkap. Tumbuh-tumbuhan itu sangat lebat, tapi sebagian sudah kering. Setelah akar-akaran itu disingkirkan, tertampaklah sebuah gua yang gelap gulita, tiada setitik sinar pun tertampak di dalam.

“Inilah tempatnya, silakan masuk,” kata Siau-hi-ji.

Selain gelap gulita, gua ini pun sangat kecil, seumpama seorang kerdil juga perlu menunduk dan membungkuk baru dapat menyusup ke dalam.

Padahal nama Gui Bu-geh sangat berpengaruh, anak muridnya juga tak terhitung banyaknya, siapa pun tidak menduga bahwa dia bisa berdiam di suatu gua yang lebih kecil daripada liang anjing.

Tentu saja semua orang merasa heran dan sangsi, lebih-lebih Hoa Bu-koat. Ia pernah melihat tempat tinggal So Ing yang indah dan resik itu, maka ia menyangka tempat tinggal Gui Bu-geh pasti juga sangat mentereng, siapa tahu hanya sebuah gua kecil begini saja. Dengan ragu-ragu ia lantas tanya, “Apakah ini tempat tinggal Gui Bu-geh?”

“Ya, masa kau heran?” jawab Siau-hi-ji dengan tertawa.

Bu-koat masih ingin omong sesuatu, tapi setelah memandang Kiau-goat sekejap, segera kepalanya tertunduk pula.

Diam-diam Siau-hi-ji gegetun melihat sikap Bu-koat itu, tapi dia masih tetap tertawa dan berkata, “Meski gua ini bukan liang tikus yang baik, tapi sangat cocok bagi tempat tinggal Gui Bu-geh, masakan kalian merasa heran?”

Sambil bicara ia terus mendahului menyusup ke dalam gua. Tertampak tubuhnya sempoyongan, melangkah saja tidak kuat, seperti tiada tenaga sama sekali.

Kiau-goat Kiongcu mengernyitkan kening, bentaknya tiba-tiba, “Berhenti!”

Siau-hi-ji menoleh dan bertanya, “Untuk apa berhenti? Entah apa yang telah terjadi di liang tikus ini, bisa jadi begitu masuk segera jiwa akan melayang. Masa kurang baik bila aku menjadi pelopor bagi kalian?”

“Justru lantaran yang jalan di depan lebih besar bahayanya, makanya kau harus berhenti,” ucap Lian-sing Kiongcu.

“Tak tersangka kalian sedemikian memperhatikan diriku, sungguh aku sangat berterima kasih,” kota Siau-hi-ji dengan tertawa. “Cuma aku telah keracunan, hidup juga tiada artinya lagi, biar mati saja lebih baik.”

“Kau tidak boleh mati,” jengek Kiau-goat Kiongcu.

Mendadak Siau-hi-ji merasa angin berkesiur, tahu-tahu Kiau-goat telah melayang lewat di sampingnya melalui peluang yang cuma satu kaki luasnya, bahkan ujung bajunya saja tidak tersentuh.

Melihat betapa hebat Ginkang Ih-hoa-kiongcu, mau tak mau Siau-hi-ji menghela napas gegetun, gumamnya, “Jika saat ini Gui Bu-geh sudah mati, maka lebih untung baginya. Kalau tidak, bila dia jatuh di tangan orang ini, tentu nasibnya tiada ubahnya seperti diriku, ingin mati pun sulit.”

Begitulah berturut-turut mereka lantas masuk gua itu mengikuti jejak Kiau-goat Kiongcu. Belasan tindak kemudian jalan itu lantas membelok ke kiri, gua yang sempit dan gelap itu mendadak terbeliak dan terbentang sebuah jalan yang cukup lebar.

Kedua tepi jalan adalah batu-batu putih laksana kemala yang licin gilap, di bagian atas samar-samar seperti ada cahaya lampu, tapi tak terlihat lampunya terselip di mana.

Thi Sim-lan, Hoa Bu-koat dan juga Ih-hoa-kiongcu sama sekali tidak menduga di dalam gua ini masih ada dunia lain, mau tak mau wajah mereka sama menampilkan rasa kejut dan heran.

“Sekarang kalian jadi heran bukan?” ucap Siau-hi-ji dengan tertawa. “Tapi nanti kalau kalian sudah melihat bagian dalamnya, bisa jadi kalian akan tambah melongo heran. Meski aku belum pernah melihat istana raja, tapi kuyakin istana raja juga takkan lebih mentereng daripada liang tikus Gui Bu-geh ini.”

Tiada seorang pun yang menanggapi ucapannya, maka Siau-hi-ji menyambung pula, “Padahal juga tidak perlu diherankan, sekalipun seekor anjing kan juga ingin membuat sarangnya seelok mungkin. Hanya saja Gui Bu-geh tinggal di sini lantaran sengaja mengasingkan diri untuk meyakinkan ilmu sakti, dengan sendirinya dia tidak dapat memajang pintu rumahnya seperti reklame restoran besar.”

Sambil bicara dengan tertawa, malah seperti khawatir kalau-kalau orang lain tidak mendengarnya, maka ia sengaja bersuara keras. Maka bergemalah kumandang suaranya dari lorong-lorong bagian dalam sana, di mana-mana hanya mendengung suara Siau-hi-ji.

“Kenapa mulutmu tak bisa bungkam, tanpa bicara juga orang takkan anggap kau bisu,” omel Lian-sing dengan mendongkol.

“Memangnya kau takut didengar oleh Gui Bu-geh?” tanpa menunggu jawaban Ih-hoa-kiongcu itu, segera Siau-hi-ji menyambung pula dengan tertawa. “Apabila aku yang mau cari perkara pada seseorang, maka pasti aku akan masuk ke sini secara blak-blakan, jika datang dengan main sembunyi-sembunyi, lalu terhitung orang gagah macam apa?”

Lian-sing Kiongcu tidak menanggapinya, dengan perlahan ia lantas berkata, “Gui Bu-geh, dengarkanlah, orang Ih-hoa-kiong berkunjung kemari, silakan kau keluar sini!”

Suaranya tidak keras, tapi aneh, suara tertawa Siau-hi-ji yang bergema itu seolah-olah tenggelam dan tak terdengar lagi, sebagai gantinya adalah ucapan Lian-sing Kiongcu yang berkumandang jauh ke sana. Akan tetapi selain kumandang suaranya itu tiada terdengar lagi suara lain.

Yang paling cemas tampaknya ialah So Ing. Ia menduga saat ini keadaan Gui Bu-geh lebih banyak celaka daripada selamatnya. Sebab kalau Gui Bu-geh tidak mati, tidak perlu menunggu Siau-hi-ji bergembar-gembor dan tidak perlu Ih-hoa-kiongcu berseru menantang, tentu sejak tadi pesawat rahasia yang banyak terpasang di lorong bawah tanah ini telah bekerja.

Mendadak Kiau-goat Kiongcu hentikan langkahnya dan berkata, “Lihatlah apa ini?”

Waktu semua orang memandang ke sana, tertampak di jalan lorong ini ada bekas telapak kaki, bekas ini berjarak tertentu secara teratur, sekalipun pakai ukuran lalu diukir juga takkan begini rajin.

Padahal jalan lorong ini terbuat dari batu, seperti juga dindingnya, batunya keras dan licin, seumpama diukir dengan pisau juga tidak mudah. Tapi bekas kaki orang ini ternyata jauh lebih jelas daripada ukiran.

“Hebat juga tenaga dalam orang ini,” ucap Lian-sing kemudian setelah berpikir, “Cuma caranya ini terlalu bodoh.”

“Bodoh? Apa maksudmu?” tanya Siau-hi-ji.

“Kedatangan orang ini jelas hendak mencari Gui Bu-geh, lalu buat apa dia membuang-buang tenaga atas batu ini?” ujar Lian-sing Kiongcu.

Siau-hi-ji menggeleng tidak sependapat, katanya dengan tertawa, “Menurut pandanganku, yang bicara inilah orang tolol.”

Keruan Lian-sing menjadi gusar, dampratnya, “Apa katamu?”

“Coba pikirkan. Tidak perlu kita bicara tentang ilmu silat Gui Bu-geh, yang pasti, dalam hal menciptakan pesawat rahasia yang khusus untuk menjebak atau membunuh orang, kuyakin si tikus ini harus diakui sebagai ahli nomor satu di dunia.”

“Hm, pengetahuan Gui Bu-geh dalam hal tetek bengek begitu memang sangat luas,” dengus Kiau-goat Kiongcu.

“Setahuku,” demikian tutur Siau-hi-ji, “Sepanjang jalan lorong ini saja sedikitnya ada belasan macam perangkap yang terpasang di sini dan setiap macam cukup untuk merenggut nyawamu.”

“Dari mana kau tahu?” tanya Lian-sing.

“Sudah tentu kutahu, sebab paling sedikit aku sudah pernah merasakan betapa lihainya tiga belas macam perangkap di sini,” Siau-hi-ji tersenyum, lalu menyambung, “Jika pendatang ini hendak mencari perkara kepada Gui Bu-geh, tentu dia sangat hati-hati, setindak demi setindak dilakukannya dengan waspada dan siap siaga. Coba kau lihat, jarak langkahnya sedemikian rajin dan teratur, maka dapat dibayangkan bagaimana tegangnya waktu itu.”

“Betul, ilmu silat seseorang kalau terlatih sampai puncaknya, maka tatkala dia menghimpun tenaga dan pikiran, setiap gerak-geriknya pasti juga beraturan,”

kata Lian-sing.

“Tapi pendatang itu tidak tahu di mana dan kapan pesawat rahasia itu akan menjebaknya, sebab telah dia harus menghimpun tenaga dan pikiran agar dapat menghadapinya setiap saat, lantaran itu pula tanpa terasa ia telah meninggalkan bekas kaki di lantai batu ini,” Siau-hi-ji pandang kedua Ih-hoa-kiongcu, lalu sambungnya dengan tertawa. “Dari ini dapat diketahui bahwa orang ini tidaklah bodoh, hanya tenaga dalamnya saja yang terlalu kuat.”

Lian-sing Kiongcu bersungut dan tidak bersuara. Tapi Kiau-goat lantas berkata, “Tapi pesawat rahasia di lorong sini sebegitu jauh belum pernah menjeplak, bukan?”

“Betul,” jawab Siau-hi-ji. “Sebab kalau sesuatu pesawat rahasia telah menjeplak, baik berhasil melukai orang atau tidak tentu akan meninggalkan bekas-bekas dan perlu dibenahi pula baru dapat pulih kembali seperti semula. Tapi setiba penyatron itu di sini, agaknya gua ini sudah kosong, penghuninya seakan-akan sudah mampus seluruhnya. Kalau tidak, setiba kita di sini sedikitnya akan mengalami belasan macam perangkap.”

“Tapi waktu orang itu datang, di gua ini pasti masih ada penghuninya, lalu sebegitu jauh mengapa perangkapnya tidak bekerja?” ujar Kiau-goat.

Berputar biji mata Siau-hi-ji, lalu menjawab, “Meski aku tidak menyaksikan bagaimana keadaan waktu orang itu masuk ke sini, tapi dapat kubayangkan, seperti kita sekarang, tentunya dia juga berjalan sambil berteriak-teriak menyebut nama Gui Bu-geh dan menantangnya keluar. Sebab perangkap di sini sama sekali tidak bergerak, bisa jadi lantaran Gui Bu-geh menjadi terkejut dan ketakutan setelah mendengar nama penyatron itu, ia tahu sekalipun pesawat rahasianya digerakkan juga tiada gunanya, pula dia khawatir akan semakin memancing kemurkaan pendatang ini, maka dia lantas tidak jadi bertindak sama sekali.”

Kiau-goat Kiongcu manggut-manggut, nyata ia mengakui analisa Siau-hi-ji itu memang masuk akal.

“Habis, di kolong langit ini siapakah gerangannya yang dapat membikin Gui Bu-geh begini ketakutan?” ucap Lian-sing Kiongcu.

Kedua Ih-hoa-kiongcu saling pandang sekejap, dalam hati mereka sama-sama teringat kepada seseorang. Tapi cuma Siau-hi-ji saja yang tahu kelirulah dugaan mereka.

Tiba-tiba So Ing berkata, “Melihat bekas kaki orang ini, jelas jauh lebih besar daripada orang biasa, maka dapat dibayangkan perawakannya pasti tinggi besar, setiap langkahnya sejauh tiga kaki, dapat diperkirakan kedua kakinya pasti sangat panjang.”

Melihat pandangan semua orang sama terpusat ke arahnya seakan-akan menantikan lanjutan ceritanya, maka ia lantas menyambung, “Setahuku, di kolong langit ini hanya ada seorang yang mirip seperti orang ini.”

Kembali kakak beradik Ih-hoa-kiongcu itu saling pandang sekejap, dengan menarik muka Lian-sing Kiongcu berkata, “Siapa yang kau maksudkan?”

“Yan-tayhiap, Yan Lam-thian!” jawab So Ing.

Dengan sendirinya sejak tadi Ih-hoa-kiongcu juga menduga orang itu ialah Yan Lam-thian, tapi demi mendengar nama “Yan Lam-thian” disebut, air muka kedua kakak beradik yang selalu dingin itu mendadak berubah juga, tanpa terasa mereka memandang sekejap pada Siau-hi-ji, lalu cepat berpaling pula ke arah semula.

Sejak tadi Siau-hi-ji senantiasa memperhatikan perubahan sikap kedua Ih-hoa-kiongcu. Hanya Siau-hi-ji saja yang tahu dengan pasti bahwa orang yang dimaksud pasti bukan Yan Lam-thian, sebab, sekalipun Yan Lam-thian masih hidup, tidak mungkin kekuatannya bisa pulih secepat ini.

Tapi lantas timbul suatu pikiran dalam benaknya, cepat ia bertepuk tangan dan berkata, “Betul, orang ini pasti Yan Lam-thian, Yan-tayhiap adanya. Selain Yan-tayhiap, siapa pula yang memiliki ilmu silat setinggi ini dan mempunyai tenaga sebesar ini?”

Mendadak Kiau-goat Kiongcu berkata, “Orang ini pasti bukan Yan Lam-thian.”

Segera Lian-sing menyambung, “Betul, setahuku sudah lama Yan Lam-thian telah mati.”

Waktu bicara, sorot mata mereka tanpa terasa beralih pula ke arah Siau-hi-ji, jelas mereka ingin memancing sesuatu berita mengenai Yan Lam-thian dari anak muda itu.

Siau-hi-ji tertawa, katanya, “Meski di mulut kalian bicara sedemikian, tapi di dalam hati kalian pasti tahu bahwa Yan-tayhiap tidak mungkin mati, betul tidak?”

“Hm, biarpun dia belum mati, tentu juga tiada ubahnya seperti orang mati,” jengek Kiau-goat Kiongcu.

“Betul,” tukas Lian-sing Kiongcu. “Orang ini paling suka menonjolkan diri agar namanya terkenal, dahulu setiap satu-dua bulan sekali tentu dia berbuat sesuatu yang menggemparkan supaya namanya selalu diingat orang. Jika dia belum mati, mengapa selama dua puluh tahun ini sama sekali tiada kabar beritanya.”

“Haha, cara demikian kalian bicara, maksud kalian cuma ingin mencari tahu

beritanya, aku justru tidak mau memberitahukan kepada kalian," ujar Siau-hi-ji dengan tertawa.

Mata So Ing mengerling, ucapannya perlahan, "Mengapa kalian tidak coba memeriksa ke dalam sana, bisa jadi penyatron ini masih berada di sini dan belum lagi pergi."

Belum habis ucapannya, serentak kakak beradik Ih-hoa-kiongcu melayang lewat ke ujung lorong sana. Sampai Hoa Bu-koat dan Thi Sim-lan juga mereka tinggalkan.

Kebetulan Thi Sim-lan berdiri pula di tengah antara Hoa Bu-koat dan Siau-hi-ji, dia menunduk, tampaknya sangat sedih dan memelas. Kalau bisa, sungguh ia ingin punya sayap dan terbang pergi atau segera menyusup ke dalam tanah, namun dia justru hanya berdiri saja di situ, maju terasa salah, mundur juga terasa keliru.

Sorot mata Bu-koat juga penuh rasa derita oleh pertentangan batin yang hebat, ia menengadah seperti mau bicara apa-apa, tapi urung, lalu menunduk dan cepat melangkah ke depan.

Di luar dugaan, mendadak Siau-hi-ji mencegat di depan Bu-koat, ucapan dengan tertawa, "Sangat berterima kasih padamu."

Bu-koat diam sejenak, ia coba memperlihatkan senyumnya, jawabnya, "Kukira tiada sesuatu yang perlu kau berterima kasih padaku."

"Janji tiga bulan kita sudah lalu kini, kutahu engkau sudah tidak pandang diriku sebagai kawan lagi, tapi engkau toh tetap menyimpan rahasiaku yang kau ketahui itu, dengan sendirinya aku harus berterima kasih padamu."

Kembali Bu-koat terdiam, kini ia merasakan sangat sukar baginya untuk mengucapkan sesuatu kata. Selang agak lama barulah dia buka suara, "Engkau tidak perlu berterima kasih padaku, aku tidak bicara apa-apa tentang dirimu, soalnya pembawaanku memang bukan orang yang usil mulut."

"Tapi persoalan ini kan pantas jika kau laporkan kepada gurumu, tapi engkau justru tidak bicara satu kata pun, dengan sendirinya lantaran diriku, hanya sahabat sejati yang dapat saling menyimpan rahasia masing-masing, musuh tidak mungkin ...."

"Betul, hanya sahabat sejati saja yang tahu rahasia pihak lawan," tukas Bu-koat. "Tapi bilamana mereka sudah mulai bertengkar dan menjadi musuh, maka dia pasti akan membongkar rahasia lawan yang diketahuinya itu."

"Ya, memang begitulah," ucap Siau-hi-ji.

Kulit muka Hoa Bu-koat tampak berkerut-kerut, mendadak ia berkata dengan

bengis, “Tapi aku bukanlah Siaujin (orang kecil, orang rendah, pengecut) demikian!” Habis berkata ia terus menyelinap lewat di samping Siau-hi-ji.

Siau-hi-ji menghela napas, gumamnya, “Justru lantaran engkau terlalu Kuncu (ksatria, gentleman), makanya engkau tidak mempunyai keberanian untuk melawan. Mengapa engkau tidak dapat meniru diriku, jadilah seorang pemberontak ….”

Sekonyong-konyong Thi Sim-lan mendekap mukanya terus lari keluar.

Cepat So Ing berseru memanggilnya, tapi Thi Sim-lan tidak menggubrisnya, yang terpikir olehnya hanya satu, yaitu meninggalkan tempat ini sejauhnya, meninggalkan orang-orang ini sejauh-jauhnya, walaupun ia tahu sekalipun ia dapat melarikan diri, tapi hatinya takkan mampu lari untuk selamanya, ke mana pun dia lari, hatinya akan tetap menyangkut di tubuh Siau-hi-ji dan Hoa Bu-koat, bahkan terobek dan berlumuran darah.

Tapi ini adalah urusan di kemudian hari, ia tidak pedulikan lagi.

“Ai, mengapa ... mengapa tidak kau tahan dia?!” omel So Ing.

“Seorang kalau sudah berkeras mau pergi, maka siapa pun tak dapat menahan dia,” ucap Siau-hi-ji dengan tertawa. Meski tertawa, tapi siapa pun takkan menyangka tertawa Siau-hi-ji bisa begitu pedih.

“Tapi engkau pasti dapat menahannya,” ujar So Ing.

Sekonyong-konyong Siau-hi-ji melonjak dan berteriak, “Memangnya kau ingin aku berbuat apa? Kau ingin aku mengikatnya dengan rantai? Atau ingin aku berlutut di depannya serta merangkul kakinya dengan ratap tangis?”

So Ing tidak menjawab, ia pandang anak muda itu dengan terkesima, sorot matanya lambat-laun menjadi buram, dua titik air mata meleleh melalui pipinya yang pucat itu dan jatuh di bajunya.

Siau-hi-ji menoleh ke sana dan mengejek, “Dia pergi seharusnya kau bergembira, mengapa malah menangis?”

Dengan sedih So Ing menjawab, “Engkau tidak perlu mengucapkan kata-kata sekeji ini dan menyinggung perasaan begini, kini ....”

“Kini kenapa?” tanya Siau-hi-ji.

“Kini aku pun berharap bisa seperti dia, meninggalkan tempat ini sejauhnya agar tidak dapat melihat engkau marah baginya dan berduka baginya,” ujar So Ing.

“Aku berduka katamu? Mengapa aku harus berduka?”

“Sebab, sekali ini dia yang meninggalkanmu dan bukan engkau yang meninggalkan dia.”

Kalimat yang sederhana ini ternyata mengandung makna yang sangat ruwet dan dalam, sama halnya sebatang jarum yang tepat menusuk lubuk hati Siau-hi-ji.

Seorang lelaki, seumpama dia tidak sungguh menyukai seorang perempuan, tapi kalau si perempuan yang meninggalkan dia lebih dahulu, betapa pun si lelaki ini tak bisa menerimanya.

Maka Siau-hi-ji berjingkrak pula, katanya, “Jika demikian kenapa kau sendiri tidak pergi saja?”

So Ing tidak mampu bicara lagi, hanya derai air mata saja sebagai jawabannya.

“Ya, kutahu sebab kau merasa berat untuk meninggalkan aku, betul tidak? Betul tidak? ....”

So Ing menggigit bibir dan menjawab, “Meng ... mengapa engkau sengaja menyiksaku cara begini, mengapa ....”

Mendadak Siau-hi-ji menubruk maju dan merangkul So Ing, dengan keras bibirnya mengancing bibir si nona, begitu erat pelukannya sehingga tubuh So Ing serasa mau retak.

So Ing seakan-akan runtuh seluruhnya. Tapi mendadak ia memukul tubuh Siau-hi-ji sekuatnya, ia mendorong dada Siau-hi-ji sambil berteriak dengan parau, “Lepaskan, lepaskan aku!”

“Masa ... masa kau tidak suka ....” tapi cepat ia lepaskan rangkulan dan mendekap mulut sendiri, bibirnya ternyata berdarah, seketika air mukanya berubah, entah gusar, entah kejut.

So Ing mundur dengan sempoyongan ke tepi dinding, napasnya terengah-engah.

Akhirnya Siau-hi-ji menghela napas panjang, ucapnya dengan menyengir, “Baru sekarang kutahu aku berbuat salah.”

Kembali So Ing mencucurkan air mata, ucapnya dengan gemetar, “Tidak, kau tidak salah. Bukanlah aku tidak ... tidak suka dipeluk olehmu, jika tidak sedalam ini cintaku padamu, tentu takkan kubiarkan diriku dipeluk olehmu, namun sekarang aku tidak ingin engkau memeluk diriku, dan pada saat yang sama hatimu justru memikirkan orang lain.”

Siau-hi-ji tercengang sejenak, baru saja ia hendak buka suara, dilihatnya Lian-

sing Kiongcu entah sejak kapan sudah berdiri pula di ujung lorong sana dan sedang memandangnya dengan sorot mata yang dingin.

*****

Dengan istilah apa pun sukar melukiskan kemegahan tempat kediaman Gui Bu-geh ini. Sebab tempat ini adalah hasil karya seorang gila dengan harta kekayaan yang tak terperikan ditambah kekuasaan dan daya khayal yang tiada bandingnya.

Tempat fantastis demikian pada hakikatnya sukar untuk dilukiskan dengan kata-kata.

Di tengah-tengah tempat yang megah ini tertaruh sebuah kursi batu yang sangat besar, sebuah kursi batu yang terukir dari sepotong batu raksasa. Meski cuma sepotong batu, namun putih jernih seperti kemala asli, setitik warna lain saja sukar ditemukan. Hanya di dalam istana di bawah tanah ini terasa dingin membeku, tapi asalkan duduk di kursi ini, seketika akan terasa badan menjadi hangat.

Kursi raksasa begini di seluruh dunia ini mungkin sukar dicari yang kedua, tapi kursi istimewa ini sekarang telah terbelah menjadi dua.

Kiau-goat Kiongcu dan Hoa Bu-koat berdiri tepat di depan kursi batu ini dan sedang mengawasi bagian kursi yang terbelah dengan air muka yang sangat prihatin. Bagian kursi batu yang terbelah itu kelihatan halus, licin dan rajin laksana sepotong tahu yang disayat oleh pisau yang sangat tajam.

Cukup lama Bu-koat memandangnya, akhirnya ia berkata, “Yang digunakan orang ini mungkin Po-kiam (pedang pusaka) yang amat tajam.”

Kiau-goat diam saja, mukanya tambah merengut. Selang sejenak, dari jubah putihnya yang longgar itu mendadak ia keluarkan sebatang pedang pendek berwarna hijau kehitam-hitaman.

Panjang pedang kira-kira cuma setengah meter, sekilas pandang seperti tiada sesuatu yang menarik, tapi kalau diperhatikan lebih lanjut akan terasa hawa pedang yang dingin dan menyilaukan.

Tampaknya Kiau-goat sangat sayang terhadap padang pendeknya ini, dia mengusap batang pedang dengan ujung jarinya yang lentik, setelah termenung sejenak baru dia serahkan pedang itu kepada Bu-koat, katanya, “Coba gunakan pedang ini untuk membacok kursi batu itu dengan sembilan bagian tenagamu.”

Bu-koat mengiakan dan menerima pedang pendek, setelah memegang pedang itu baru dia merasakan bobotnya jauh lebih berat daripada dugaannya, bahkan begitu mengangkat pedang itu seketika hawa dingin merasuk jantung.

Hampir saja Bu-koat berseru memuji pedang bagus, tapi urung, sebab, di depan Kiau-goat Kiongcu, satu kata saja dia tidak berani sembarangan omong.

Tiba-tiba Kiau-goat berkata pula, “Selama hidupmu kau tinggal di Ih-hoa-kiong, pernahkah kau lihat pedang ini?”

“Tecu tidak tahu,” jawab Bu-koat.

“Soalnya pedang ini membawa alamat tidak baik, selama beberapa ratus tahun ini, barang siapa melihat pedang ini pasti akan mati di bawah pedang ini, selain diriku, tiada satu pun yang terkecuali,” tutur Kiau-goat.

Dia bicara dengan acuh tak acuh, tapi merinding bagi orang yang mendengarkan.

Bu-koat tidak berani bertanya pula, dengan tangan kanan memegang pedang segera ia melangkah maju, dengan gaya “Yu-hong-lay-gi” (burung Hong datang menyembah), sinar kilat berkelebat, kursi batu itu terus dibacoknya.

Hampir seluruh tenaganya telah dikumpulkan pada pergelangan tangannya, jangankan pedang pandak ini adalah senjata pusaka yang dapat memotong besi seperti merajang sayur, sekalipun pedang ini cuma pedang bambu, dengan bacokannya yang hebat ini sudah cukup menghancurkan batu menjadi bubuk.

Maka terdengarlah suara “trang” sekali disertai muncratnya lelatu api, pedang ini hanya mampu membelah kursi batu itu sedalam satu kaki lebih, lalu batang pedang terjepit di tengah batu.

Bu-koat melenggong sejenak sambil tetap memegangi gagang pedang, keringat dingin lantas merembes memenuhi jidatnya.

Orang yang mampu membelah kursi batu ini, seumpama yang digunakan adalah pedang pusaka yang sama tajamnya, jelas tenaganya paling sedikit harus lipat tiga-empat kali daripadanya. Di dunia ini ternyata ada tokoh sehebat ini, sungguh sukar untuk dibayangkan.

Kiau-goat menghela napas perlahan, katanya kemudian, “Sudah lama kudengar kadar keras batu kemala hijau ini tiada bandingannya, sekarang terbukti memang tidak salah. Orang ini dapat sekali bacok membelah kursi batu ini menjadi dua, ilmu pedangnya memang hebat juga.”

“Tidak cuma ilmu pedangnya hebat, mungkin tenaga dalam orang ini juga lebih

....” Bu-koat tidak melanjutkan ucapnya karena Kiau-goat telah memotongnya, “Tinggi sandaran kursi ini hampir lima kaki, hanya sekali bacok saja orang ini dapat membelahnya menjadi dua, tapi bacokanmu hanya mencapai satu kaki lebih, lalu kau menganggap kekuatan orang ini sedikitnya tiga kali lipat daripadamu, begitu bukan?”

“Ya, sungguh Tecu merasa malu,” ucap Bu-koat. “Padahal waktu pedang Tecu membelah kursi batu, Tecu merasa sisa tenaga masih cukup kuat, sedikitnya dapat membelah tiga kaki lagi ke bawah, siapa tahu baru mencapai lebih satu kaki segera terasa tenaga susulan sudah habis. Dari ini dapatlah diketahui bahwa bacokan lebih mendalam juga semakin sukar.”

“Betul juga,” ucap Kiau-goat.

“Waktu Tecu membelah kursi batu ini hingga mencapai satu kaki lebih dalamnya, tenaga yang Tecu gunakan cuma tiga bagian saja, tapi waktu masuk lagi beberapa inci, tenaga yang kugunakan mencapai tujuh bagian, sedangkan sekali bacok saja orang ini dapat membelah kursi batu setinggi lima kaki ini, maka dapat diperkirakan tenaganya tidak terbatas cuma tiga kali lipat daripada tenaga Tecu.”

Tiba-tiba Kiau-goat tersenyum, ucapnya, “Salah kau.”

Bu-koat melengak, tanyanya, “Tapi Tecu sesungguhnya telah ....”

“Kau tidak perlu menilai rendah dirimu, di kolong langit ini tiada seorang pun yang memiliki tenaga tiga kali lipat daripadamu. Soalnya adalah karena kau tidak tahu sebab musababnya saja.”

“Ya, Tecu memang bodoh,” ucap Bu-koat dengan menunduk.

“Coba pikir, jagal lembu atau pembantai babi yang sehari-hari kerjanya cuma memotong lembu dan babi itu, cukup dengan sekali tusuk saja, seketika beres. Tapi kalau kau disuruh memotong babi atau menjagal lembu, pasti kau takkan mampu bekerja segesit dan seterampil mereka. Lalu apakah ini berarti tenagamu kalah kuat daripada kaum jagal itu?”

Bu-koat terdiam dan tidak berani menjawab.

Kiau-goat lantas melanjutkan, “Kunci daripada soal ini terletak pada kebiasaan saja, lantaran sudah ‘kulino’ (biasa, hafal) menjadikan kerjanya lebih cekatan. Teori ini berlaku bagi kaum jagal juga berlaku dalam hal ilmu pedang. Kalau orang ini dapat sekali bacok membelah kursi batu setinggi ini dan kau tidak mampu, ini bukan disebabkan tenaganya berlipat ganda daripadamu, soalnya cuma cara menggunakan pedangnya jauh lebih cekatan dan lebih ‘kulino’ daripadamu.”

Meski teori ini tampaknya sederhana, tapi sesungguhnya mengandung

pengetahuan yang amat mendalam. Hoa Bu-koat merasa kuliah praktik Ih-hoa-kiongcu ini banyak memberi manfaat, diam-diam ia terkesiap dan juga bergirang.

Didengarnya Kiau-goat Kiongcu berkata pula, “Bukan saja gerak tangan orang ini sangat cekatan dan kulino, bahkan juga sangat cepat. Kecepatan sama dengan tenaga. Makanya dia dapat melakukan apa yang kau tidak sanggup lakukan. Jika kau bergebrak dengan dia, dalam lima puluh jurus dia pasti dapat mengurung pedangmu, dalam seratus jurus mungkin kepalamu akan dipenggal olehnya.”

Kembali keringat dingin merembes keluar di dahi Bu-koat.

“Kecuali itu,” Kiau-goat menyambung pula, “Waktu ia membacok dengan pedangnya tentu dia diliputi rasa murka yang tak terkatakan, yang dipikirnya hanya membunuh orang sehingga tidak memikirkan apakah bacokannya ini akan membelah kursi batu itu atau tidak. Jadi semisal jagal babi atau pembantai lembu yang sedang melakukan tugasnya tanpa memikirkan urusan lain, maka cara turun tangannya menjadi lain daripada yang lain. Sedangkan caramu turun tangan tadi justru selalu berpikir berapa jauh kursi batu ini dapat kubelah, dengan sendirinya perbawamu menjadi jauh lebih lemah dibandingkan orang, dan jika jalan pikiranmu juga demikian, bilamana kau bergebrak dengan orang, maka pasti akan sangat berbahaya bagimu.”

Kuliah Ih-hoa-kiongcu ini membuat Bu-koat tunduk benar-benar dan tidak berani menengadah, keringat dingin pun membasahi bajunya.

Pada saat itulah mendadak terdengar seorang berkeplok tertawa dan berseru, “Haha, Ih-hoa-kiongcu memberi kuliah tentang ilmu silat, sungguh hebat dan membuka mata setiap pendengarnya. Sampai aku pun mau tak mau harus rada kagum padamu.”

Dengan tertawa-tawa Siau-hi-ji telah melangkah masuk. Jika orang lain, setelah bibirnya tergigit lecet karena mencium So Ing tadi, tentu akan berusaha menutupi cirinya ini. Tapi Siau-hi-ji tidak ambil pusing kejadian ini, tiba-tiba ia tertarik oleh pedang hijau gilap yang dipegang Hoa Bu-koat itu, dengan tercengang ia bertanya, “Apakah ini pedang ‘Pik-hiat-ciau-tan jin’, senjata maut jaman kuno dalam dongeng itu?”

“Hm, tajam juga penglihatanmu,” jengek Kiau-goat Kiongcu.

“Konon sejak dahulu kala hingga kini, setiap senjata yang ditempa diperlukan sesajen darah orang hidup, dengan demikian barulah senjata itu akan berhasil digembleng. Malahan ada sementara orang yang rela mengorbankan jiwanya demi berhasilnya pedang yang ditempa. Sebab itulah sejarah setiap pedang pusaka yang berhasil diciptakan pasti membawa kisah yang memilukan.”

“Saat ini bukan waktunya bercerita segala,” kata Kiau-goat Kiongcu.

Tapi Siau-hi-ji tidak menggubrisnya, ia menyambung pula, “Hanya Pik-hiat-kiam ini konon tetap tak berhasil ditempa meski sudah diberi sajen darah orang hidup. Menyusul istri dan putra-putri empu penggembleng pedang itu pun dikorbankan, tapi tetap tak berhasil. Saking gemas dan berdukanya, tukang gembleng pedang itu juga ikut terjun ke dalam tungku. Di luar dugaan setelah ia terjun ke dalam tungku, seketika api tungku berubah menjadi hijau murni, setelah tergembleng lagi dua hari, kebetulan seorang Tojin lewat di situ dan melanjutkan gemblengan pedang itu sehingga berhasil. Konon ketika pedang itu dikeluarkan dari tungku, cuaca berubah menjadi gelap seketika, terdengar guntur berbunyi, Tojin itu terkejut dan roboh terjungkal, kebetulan jatuhnya tepat di atas pedang ini sehingga dia menjadi korban pertama bagi pedang pusaka yang baru lahir ini.”

Sampai di sini Siau-hi-ji berhenti sejenak sambil tertawa, lalu melanjutkan lagi, “Dengan sendirinya cerita ini hanya dongeng belaka dan tidak dapat dipercaya. Pikir saja, jika orang-orang itu benar-benar telah mati semua, lalu siapakah yang dapat menceritakan kisah ini?”

“Betul hal ini memang tidak dapat dipercaya, tapi ada sesuatu yang tidak boleh tidak harus membuat kau percaya,” kata Kiau-goat.

“Urusan apa?” tanya Siau-hi-ji.

“Waktu tukang gembleng pedang itu terjun ke dalam tungkunya, saking gemas dan murkanya dia telah bersumpah, dia mengutuk pedang ini bila berhasil tergembleng, maka selanjutnya barang siapa yang melihat pedang ini pasti juga akan mati di bawah pedang ini,” Kiau-goat menatap Siau-hi-ji dengan tajam dingin, lalu menegaskan sekata demi sekata, “Hanya hal inilah, tidak boleh tidak harus kau percayai.”

So Ing merinding mendengarkan cerita aneh itu, tanpa terasa ia berpaling ke sana dan tidak berani lagi memandang senjata beralamat buruk itu.

Siau-hi-ji lantas bergelak tertawa, katanya, “Manusia hidup, akhirnya setiap orang juga mesti mati. Kalau bisa mati di bawah senjata ajaib begini, rasanya beruntung juga hidupku ini, apalagi, orang yang melihat pedang ini kan tidak cuma diriku seorang saja?”

“Creng”, Bu-koat mendadak menarik kembali pedang hijau itu dan dipersembahkan kembali ke hadapan Kiau-goat Kiongcu.

Gemerdep sinar mata Kiau-goat, ucapnya dengan hambar, “Boleh kau simpan saja pedang ini.”

Berubahlah air muka Bu-koat, ia menunduk dan berkata, “Tecu ....”

Belum lanjut ucapan Bu-koat, dengan tertawa Siau-hi-ji berseru, “Hahaha, kau

berikan pedang ini padanya, apakah engkau menghendaki dia membunuh aku dengan pedang ini? Tapi jangan kau lupakan, apabila kutukan tukang gembleng pedang itu manjur, tentunya sudah sejak dulu-dulu kau sendiri mati di bawah pedang ini."

Tiba-tiba air muka Kiau-goat Kiongcu juga berubah pucat, sorot matanya setajam sembilu beralih ke muka Hoa Bu-koat.

Tapi Lian-sing Kiongcu keburu menyeletuk, "Bu-koat, pergilah kau mencari kembali Thi Sim-lan."

Bu-koat seperti terkejut, serunya, "Dia ...." mendadak ia bungkam pula setelah memandang Siau-hi-ji sejenak.

"Dia sudah pergi," kata Kiau-goat. "Kukira belum jauh dia pergi, kau pasti dapat menyusulnya."

Dengan menunduk Bu-koat berkata, "Tapi Tecu ... Tecu ...."

"Memangnya kenapa? Kau tidak tunduk lagi pada ucapanku?" bentak Lian-sing Kiongcu dengan bengis.

Kembali Bu-koat memandang sekejap pada Siau-hi-ji dengan air muka yang penuh rasa serba susah, namun dia tidak berani bicara lagi, akhirnya dia terus lari keluar.

Siau-hi-ji seperti tidak memperhatikan kepergian Hoa Bu-koat, katanya kemudian, "Waktu kalian masuk ke sini, apakah di liang tikus ini sudah tiada seorang pun?"

Sampai saat ini perasaan Kiau-goat Kiongcu masih tertekan setiap mendengar kata Siau-hi-ji. Maka Lian-sing Kiongcu lantas menjawab, "Ya, tiada seorang pun."

"Orang mati pun tidak ada?" tanya Siau-hi-ji.

"Ya, tidak ada," tutur Lian-sing.

Siau-hi-ji mengernyitkan dahi, katanya, "Lalu Gui Bu-geh bagaimana? Masakan dia sudah kabur?"

Meski tidak bicara, tapi tanpa terasa terunjuk rasa kejut dan girang pada air muka So Ing.

Siau-hi-ji mengerling sekitarnya, ucapnya kemudian kepada So Ing, "Dapatkah kau memayang aku memeriksa keadaan sekeliling sini?"

Sudah tentu So Ing lakukan apa yang dikehendaki anak muda itu.

Sekalipun Gui Bu-geh adalah manusia yang paling rendah, paling kotor dan paling pengecut di dunia ini, tapi cara bekerjanya ternyata tidak tanggung-tanggung, hampir seluruh perut bukit ini diterobos dan digalinya hingga geronggang.

Kecuali gua induk yang menyerupai istana ini, sekelilingnya dibangun pula kamar-kamar gua yang lebih kecil dan tak terhitung jumlahnya, kamar demi kamar berderet-deret memenuhi perut bukit ini hingga mirip sarang tawon. Setiap kamar gua itu ada pintu tembus, tapi pintunya tak dapat digembok, jelas tujuannya agar anak muridnya yang tinggal di kamar-kamar gua ini bisa saling mengawasi satu sama lain.

So Ing memayang Siau-hi-ji memeriksa kamar-kamar itu satu per satu, terlihat setiap kamar itu ternyata sangat resik dan rajin, boleh dikatakan sangat mentereng, bahkan setiap kamar ada sebuah ranjang yang sangat lunak, ranjang berkasur karet busa barangkali kalau menurut jaman kini.

Siau-hi-ji menghela napas gegetun, ucapnya, “Barangkali sudah dua-tiga tahun aku tidak tidur di ranjang senikmat ini, sungguh tak tersangka kawanan tikus kecil ini dapat menikmati kehidupan seenak ini.”

“Meski Gui ... Gui Bu-geh sangat kejam terhadap anak muridnya, tapi kalau anak muridnya patuh dan tidak melanggar peraturan, kehidupan sehari-harinya memang sangat baik,” tutur So Ing.

“Hm tentu saja,” jengek Siau-hi-ji. “Jika mereka tidak diberi makan kenyang dan tidur nyenyak, cara bagaimana datangnya tenaga mereka untuk bekerja keras baginya.”

So Ing menunduk dan tidak bersuara lagi.

Selang sejenak, Siau-hi-ji berkata pula, “Sungguh aneh, penghuni di sini benar-benar telah kabur semua tanpa tersisa satu pun, memangnya sebelumnya mereka sudah tahu akan kedatangan si penyatron itu, lalu kabur lebih dulu?”

So Ing tak tahan, ia berkata pula, “Apakah kau kira yang datang ini benar-benar Yan Lam-thian?”

“Kukira begitu,” ujar Siau-hi-ji.

Tiba-tiba So-Ing tertawa, katanya, “Tidak, kukira bukan.”

“O, apa dasarnya?” tanya Siau-hi-ji.

“Kau sendiri yang bilang begitu,” jawab So Ing.

Siau-hi-ji berkedip-kedip, katanya kemudian dengan tertawa, “Bilakah pernah

kukatakan?”

“Meski di mulut kau tidak omong, tapi gerak-gerikmu seolah-olah sudah memberitahukan hal ini kepada orang lain,” ujar So Ing dengan tersenyum, “Kau tahu Yan-tayhiap tidak mungkin datang ke sini. Sayang Ih-hoa-kiongcu yang berilmu silat maha tinggi itu ternyata tidak paham seluk-beluk kehidupan insani, sebab itulah meski gerak-gerikmu sudah jelas kelihatan, namun mereka tidak dapat melihatnya sedikit pun.”

Siau-hi-ji terbelalak memandangi si nona dan tak dapat bersuara pula.

“Bukan saja kau tahu Yan-tayhiap tidak nanti datang ke sini, bahkan Hoa-kongcu juga pasti tahu, tapi dia telah merahasiakan hal ini bagimu. Nah, betul tidak uraianku?”

Siau-hi-ji menghela napas panjang-panjang, katanya “Orang lain sama bilang aku ini setan cilik mahacerdik, kukira poyokan ini harus kupersembahkan kepadamu.”

So Ing tersenyum, katanya, “Tapi aku pun ingin tahu, jika penyatron ini bukan Yan-tayhiap, lalu siapa gerangannya? Setahuku, kecuali Yan-tayhiap, di dunia Kangouw ini tiada orang lain yang memiliki tenaga sehebat ini.”

“Aku pun ingin tahu, tapi betapa pun hal ini bukan persoalan yang paling pelik dan paling sukar kupecahkan.”

“Urusan apa yang paling pelik dan tak dapat kau pecahkan?”

“Coba jawab, tak peduli siapa penyatron ini, jika sudah jelas kedatangannya ini hendak mencari perkara pada Gui Bu-geh, tentu sebelumnya takkan diberitahukannya kepada Gui Bu-geh, betul tidak?”

“Betul, kedatangan orang ini tentunya dilakukan secara mendadak, makanya orang-orang di hutan sana bisa mati di tangannya.”

“Akan tetapi kalau melihat keadaan di sini tampaknya sebelumnya Gui Bu-geh sudah bersiap-siap untuk mengundurkan diri, malahan cara mundur mereka sedemikian lancar dan tidak terburu-buru, buktinya satu barang berharga saja tidak ada yang tertinggal di sini.”

“Kawanan tikus berboyongan, sudah tentu apa pun dibawanya,” ujar So Ing.

“Tapi mengapa tikus harus boyongan? Memangnya mereka sudah tahu pasti akan kedatangan kucing? Seumpama kepandaian Gui Bu-geh memang sakti, kan dia juga tidak mampu meramal apa yang belum terjadi?”

So Ing terdiam sejenak, katanya kemudian, “Betul juga. Jika orang ini datang mendadak, tentu Gui Bu-geh tak tahu sebelumnya, bila dia kabur dalam

keadaan tergesa-gesa, pasti juga mereka takkan lari sebersih ini."

"Apalagi dia sudah tekun berlatih selama dua puluh tahun di sini serta telah dibangunnya pesawat rahasia sebanyak ini, maksud tujuannya jelas ditujukan untuk menghadapi Yan-tayhiap dan Ih-hoa-kiongcu."

So Ing mengangguk, katanya, "Betul, dia memang berniat demikian."

"Sebab itulah sekalipun dia tahu Yan-tayhiap dan Ih-hoa-kiongcu bakal datang kemari, tentu juga dia takkan lari, kesempatan ini kan sudah ditunggunya selama dua puluh tahun?"

"Ya, betul, dia memang bertekad akan menempur mereka untuk menentukan unggul dan asor. Dia juga sering berkata padaku bahwa dia khawatir kalau Ih-hoa-kiongcu dan Yan-tayhiap tidak mau datang kemari. Bilamana mereka datang, maka mereka pasti akan dikuburnya di sini."

"Dan sekarang Gui Bu-geh sendiri justru kabur lebih dulu, apakah sebabnya? Dapatkah kau pecahkan soal ini?"

"Aku tak dapat memecahkannya," jawab So Ing dengan tersenyum getir.

"Selain ini, masih ada sesuatu yang tak dapat kupecahkan," kata Siau-hi-ji.

"Oo, apa?" tanya So Ing.

"Tempo hari, waktu aku terluka parah, tiba-tiba Gui Bu-geh keluar dengan tergesa-gesa untuk menyambut kedatangan seorang tamu agung, sekarang baru kutahu bahwa tamu agung itu ialah Kang Piat-ho."

"Ya, memang betul Kang Piat-ho adanya."

"Meski Kang Piat-ho berjuluk Kang-lam-tayhiap, tapi gelar 'Kang-lam-tayhiap' ini mungkin tidak berharga sepeser pun bagi Gui Bu-geh."

"Kulihat Kang-lam-tayhiap ini memang cuma bernama kosong belaka," ujar So Ing dengan tertawa.

"Tapi Gui Bu-geh bergegas-gegas menyambut kedatangannya begitu menerima laporan, lalu apa sebabnya? Masakah dia dan Kang Piat-ho memang sudah lama kenal baik?"

"Tampaknya memang sudah lama kenal, kalau tidak mustahil Kang Piat-ho menemukan tempat kediamannya."

"Makanya aku bertambah bingung. Kang Piat-ho baru beberapa tahun terakhir menonjol di kalangan Kangouw, tapi Gui Bu-geh sudah dua puluhan tahun tirakat di sini, lalu cara bagaimana mereka bisa saling kenal?" Setelah

menghela napas gegetun, lalu Siau-hi-ji menyambung pula, “Kalau kedua orang ini telah berkomplot, maka Gui Bu-geh akan mirip harimau bersayap, seharusnya dia lebih-lebih tidak perlu pergi dari sini, tapi sekarang dia justru angkat kaki. Maka menurut perkiraanku, di balik kejadian ini pasti ada tipu muslihat tertentu, intrik apa memang masih tanda tanya, tapi bisa jadi keadaan ini adalah perangkap yang sengaja mereka atur. Begitu masuk di sini segera kurasakan gelagat tidak beres.”

“Apa yang tidak beres?” mendadak seorang menukas.

Suara ini timbul dari belakang mereka, tapi So Ing dan Siau-hi-ji tidak terkejut, bahkan menoleh saja tidak. Sebab mereka tahu Ih-hoa-kiongcu pasti mengintil di belakang mereka, mereka pun tahu dengan Ginkang Ih-hoa-kiongcu yang mahatinggi itu tak mungkin mereka dapat mengawasinya.

Maka Siau-hi-ji menjawab, “Meski tiada bayangan seorang pun di tempat ini, namun aku merasakan adanya maut di mana-mana, rasanya kita sudah masuk ke dalam kuburan dan sukar keluar lagi.”

“Hm, ini kan cuma pikiranmu sendiri yang sok curiga,” jengek Lian-sing Kiongcu.

“Ya, mungkin aku sendiri yang besar curiga, tapi apa pun juga aku tidak ingin tinggal lebih lama lagi di sini,” kata Siau-hi-ji. “Jika kalian tidak mau pergi terpaksa aku harus mendahului pergi ....”

Belum habis ucapannya, mendadak seorang tertawa terkekeh-kekeh dan berkata, “Hehehe, baru sekarang kau mau pergi mungkin sudah rada kasip.”

Meski hidup Siau-hi-ji ini belum lebih dua puluh tahun, tapi berbagai macam suara tertawa sudah banyak didengarnya, di antaranya ada suara tertawa nyaring seperti bunyi genta dan menggetar sukma, ada suara tertawa yang mengerus bagai kayu diparut serta ada suara tertawa yang mengilukan seperti logam digosok.

Tapi betapa pun tak enaknya suara tertawa yang pernah didengarnya jika dibandingkan suara tertawa sekarang ini pada hakikatnya suara tertawa yang pernah didengarnya itu adalah seperti suara musik yang merdu. Hakikatnya tak pernah terpikir olehnya bahwa dari tenggorokan seseorang bisa keluar suara seburuk ini. Dan ia pun tahu di seluruh kolong langit ini hanya ada seorang yang bersuara seburuk ini.

Ih-hoa-kiongcu dan So Ing juga sama terkesiap mendengar suara tertawa aneh itu.

Tanpa tertahan Siau-hi-ji lantas berteriak, “He, Gui Bu-geh masih berada di sini!”

Aneh juga, tampaknya semua penghuni gua ini sudah pergi seluruhnya, mengapa Gui Bu-geh masih tinggal di sini?

Terdengar orang itu tertawa terkekeh-kekeh, katanya, “Betul, aku memang masih berada di sini, sudah cukup lama kutunggu kedatangan kalian.”

Secepat kilat Ih-hoa-kiongcu melayang ke arah datangnya suara tertawa itu. Suara itu jelas berkumandang keluar dari kamar batu di sebelah.

Kamar ini pun ada sebuah ranjang yang bagus dengan alat perabot keperluan sehari-hari, jelas tiada ubahnya seperti kamar yang lain, hanya sebuah kamar tempat tinggal salah seorang murid Gui Bu-geh. Namun di tengah suara tertawa yang menusuk telinga itu, tahu-tahu dinding di kamar ini dapat terbuka secara ajaib, menyusul sebuah kereta kecil mungil beroda dua meluncur keluar dari balik dinding sana.

Kereta atau kursi beroda dua ini terbuat dari sejenis logam yang mengkilat, tampaknya sangat ringan dan gesit, di atas kereta duduk seorang kerdil yang menyerupai anak kecil.

Kalau dipandang sepintas lalu takkan merasakan sesuatu yang menakutkan atas diri si kerdil ini, ia serupa dengan orang kerdil umumnya, suka pamer, pakaiannya sangat mewah, warnanya sangat mencolok mirip baju pengantin anak perempuan yang akan menghadiri upacara nikah.

Tapi jika dipandang lebih lama sejenak, seketika orang akan merasa merinding dan menggigil serta berharap semoga selanjutnya jangan lagi-lagi melihat orang macam begini.

Dia duduk bersila di atas keretanya sehingga kedua kakinya sama sekali tidak kelihatan.

Matanya tampak jelilatan, suatu tanda orang ini pasti sangat licik dan licin dan juga kejam, warna matanya rada buram seperti orang yang putus asa, tapi terkadang justru memancarkan sinar mata yang nakal dan kekanak-kanakan seperti bocah yang bengal.

Mukanya rada peyot, bengis dan beringas, tampaknya mirip seekor serigala kelaparan yang sedang menunggu mangsanya yang hendak disergapnya. Namun ujung mulutnya terkadang juga bersembul secercah senyum yang manis.

Apa yang dikatakan Siau-hi-ji memang tidak salah, orang ini sesungguhnya adalah adukan dari racun dengan madu, sudah jelas diketahui dia akan membunuhmu, tapi mau tak mau akan timbul juga rasa kasihanmu kepadanya.

Begitu melihat dia, serentak Ih-hoa-kongcu menahan gerak melayangnya tadi, mereka tidak berani mendekat lagi, mirip seorang yang mendadak melihat

seekor ular berbisa mengadang di tengah jalan.

Gui Bu-geh tersenyum kepada mereka, ucapnya, “Sudah belasan tahun tidak berjumpa, tak tersangka kalian masih tetap cantik molek seperti dulu. Seorang perempuan kalau paham ilmu bersolek sungguh jauh lebih beruntung daripada memiliki harta benda yang berlimpah-limpah.”

“Hm, tak terduga kau masih berani menemui aku,” jengek Kiau-goat Kiongcu.

“Mengapa aku tidak berani? “ jawab Gui Bu-geh dengan tertawa. “Rasanya kalian toh takkan membunuhku?”

Siau-hi-ji baru saja masuk, segera ia menanggapi dengan suara kasar, “Berdasarkan apa kau anggap mereka takkan membunuh kau?”

“Sebab kutahu peraturan Ih-hoa-kiong,” jawab Gui Bu-geh dengan tenang. “Aku sudah pernah lolos satu kali dari tangan mereka, asalkan aku tidak bersalah lagi pada mereka, maka mereka pasti takkan turun tangan lagi padaku.”

“Masa Ih-hoa-kiong ada peraturan berengsek begini?” tanya Siau-hi-ji sambil berpaling kepada Kiau-goat Kiongcu.

“Ya, memang ada,” jawab Kiau-goat.

Siau-hi-ji menghela napas, mendadak ia berseru pula, “Tapi kau kan senantiasa ingin mencari mereka untuk menuntut balas? Seumpama mereka tidak turun tangan padamu kan seharusnya kau yang turun tangan pada mereka, betul tidak?”

“Tidak,” jawab Gui Bu-geh.

Siau-hi-ji melengak, katanya, “Masa kau tidak ingin menuntut balas lagi?”

“Sakit hati, dengan sendirinya akan kutuntut balas,” ucap Gui Bu-geh dengan tertawa. “Tapi biarpun aku ingin menuntut balas kan juga tidak perlu mencari perkara pada mereka.”

“Hahaha, omongan apa ini? Hakikatnya seperti kentut belaka!” seru Siau-hi-ji dengan tergelak.

Gui Bu-geh tidak marah, dengan tenang ia berucap pula, “Apa yang kau katakan tadi memang tidak salah, di sini memang betul sebuah kuburan, maka kalian jangan harap lagi akan dapat keluar dari sini.”

“Apa katamu?” Kiau-goat Kiongcu menegas dengan air muka berubah pucat.

“Di sinilah pusat daripada pengemudi seluruh pesawat rahasia yang tersebar di

istana bawah tanah ini, sekarang semua jalan keluarnya sudah kututup, jangankan manusia, lalat juga tidak mampu terbang keluar lagi."

Tentu saja Siau-hi-ji terkejut, segera ia hendak memburu keluar untuk memeriksanya, tapi mendadak ia berhenti pula, sebab ia tahu apabila Gui Bu-geh sudah berkata demikian, maka pasti tidak berdusta.

Berputar biji matanya, dengan tertawa ia menukas, "Jadi semua jalan keluarnya telah kau bikin buntu?"

"Ya," jawab Gui Bu-geh.

"Lalu, masakan kau sendiri juga tidak ingin keluar lagi?"

"Memang, aku memang tidak ingin keluar lagi."

"Hahaha, siapa yang mau percaya pada ucapanmu ini" ujar Siau-hi-ji dengan bergelak tertawa. "Seumpama kau berniat mengubur hidup-hidup mereka di sini, kan dapat kau suruh anak buahmu menggerakkan perangkapnya, mengapa kau sendiri mesti ikut terkubur di sini?"

"Soalnya aku ingin menyaksikan sendiri kematian mereka," kata Gui Bu-geh dengan hambar. "Aku ingin menyaksikan dengan mata kepalaku sendiri penderitaan mereka pada detik-detik terakhir menjelang ajal. Ingin kutahu keadaan mereka pada saat mereka sudah kelaparan dan ketakutan, ingin kulihat apakah mereka masih tahan pada sikap mereka yang sok gadis suci ini."

"Gila, betul-betul orang gila, orang gila tulen," desis Siau-hi-ji setelah melenggong sejenak.

Gui Bu-geh terkekeh-kekeh, katanya dengan tcrtawa, "Cuma sayang, kalian orang waras ini bakal mati di tangan orang gila macamku ini."

Siau-hi-ji memandang Ih-hoa-kiongcu sekejap, dilihatnya kedua kakak beradik itu seperti mendadak berubah menjadi patung, sama sekali tidak bergerak. Mendadak ia bergelak tertawa dan berkata, "Haha, kukira kau takkan sempat menyaksikan kematian kami, sebab kau pasti akan mati lebih dulu daripada kami."

"Aku pasti tidak akan mati lebih dulu, sebab tubuhku jauh lebih kecil daripada kalian, segala kebutuhanku untuk hidup jelas jauh lebih sedikit dibandingkan kebutuhan kalian, pada saat kalian mati kelaparan dan kehausan tentu aku masih dalam keadaan hidup segar bugar."

"Caramu bertindak begini, tentu disebabkan kau menyadari dirimu bukan tandingan mereka, kalau tidak kan dapat kau bunuh mereka dengan senjata tajam, dengan kepandaian sejati, kau sendiri kan tidak perlu ikut terkubur di

sini, betul tidak?”

“Ya, betul juga,” jawab Gui Bu-geh dengan menghela napas menyesal. “Selama dua puluh tahun kukira ilmu silatku sudah maju pesat dan cukup kuat untuk membinasakan mereka. Tapi setelah aku bertemu dengan Kang Piat-ho baru kutahu perhitunganku telah meleset.”

Siau-hi-ji melenggong, tanyanya kemudian, “Mengapa baru kau sadari akan kekeliruan perhitunganmu setelah kau bertemu dengan Kang Piat-ho?”

“Dua puluh tahun yang lalu, ilmu silat Kang Piat-ho pada hakikatnya tidak termasuk hitungan,” demikian tutur Gui Bu-geh. “Tapi sekarang Kang Piat-ho sudah tergolong tokoh kelas satu di dunia Kangouw. Selama dua puluh tahun ini ilmu silat Kang Piat-ho saja sudah maju sebanyak ini, apalagi Ih-hoa-kiongcu. Jika ilmu silatku dan Ih-hoa-kiongcu mengalami kemajuan yang sama, maka sekalipun kubelajar lagi dua puluh tahun Juga tetap tak dapat mengalahkan mereka, apa pula mereka kakak beradik, sedangkan aku cuma sebatang kara.”

Ia tertawa, lalu menyambung pula, “Sebab itulah, setelah kupikir pergi datang, terpaksa kulaksanakan caraku sekarang ini.”

“Jika demikian, kalau sekarang mereka mau membunuhmu kan juga tetap sangat sederhana dan kau ....”

“Kan sudah kukatakan tadi,” sela Gui Bu-geh, “Mereka pasti tidak akan membunuhku, sebab aku tidak berbuat salah kepada mereka.”

“Kau berniat mengubur mereka di sini, masa bukan kesalahan?” ujar Siau-hi-ji tertawa.

“Tempat ini rumahku bukan?”

“Ehm, betul,” jawab Siau-hi-ji.

“Nah, aku kan tidak mengundang mereka ke sini dan juga tidak memaksa mereka kemari. Sekarang aku hanya menutup rapat seluruh pintu rumahku sendiri, masa hal ini kau anggap aku berbuat salah pada mereka?”

“Tapi kalau mereka menghendaki kau buka pintu dan kau menolak berarti kau menyalahi mereka.”

“Hm, pintu-pintu yang terdapat di sini terdiri dari batu-batu raksasa, kini semuanya sudah kusumbat, bahkan aku sendiri pun tidak sanggup membukanya lagi.”

Seketika Siau-hi-ji juga melenggong seperti patung dan tidak sanggup bicara lagi.

Gui Bu-geh lantas berkata pula, “Apalagi, biarpun kalian mengetahui semua pintu di sini sudah buntu, kalian toh menaruh secercah harapan dan diriku inilah satu-satunya sasaran curahan harapan kalian. Sebab itulah kuyakin kalian pasti tidak berani membunuh diriku.” Tiba-tiba ia tertawa dan menyambung, “Anak Ing, mengapa kau sembunyi di luar dan tidak berani masuk kemari?”

Dengan menunduk So Ing terpaksa melangkah masuk, mukanya pucat pasi.

Gui Bu-geh menatapnya lekat-lekat, lalu ia pandang pula Ih-hoa-kiongcu, katanya kemudian terhadap So Ing, “Anak Ing, selama ini aku sangat baik padamu, tahukah apa sebabnya?”

“Ti ... tidak tahu,” jawab So Ing menunduk.

“Coba kau pandang kedua Kiongcu ini, lalu kau bercermin akan wajahmu sendiri dan segera kau akan tahu apa sebabnya,” kata Gui Bu-geh dengan tertawa.

Tergerak hati Siau-hi-ji, baru sekarang diperhatikannya bahwa wajah So Ing memang rada mirip dengan Ih-hoa-kiongcu. Mereka sama-sama perempuan cantik yang tiada taranya, maka mereka pun sama pucatnya, sikapnya juga sama dinginnya, tampaknya seperti ibu dan anak atau saudara sekandung.

Entah kejut entah girang hati So Ing, tiba-tiba ia bertanya, “Jadi engkau berbaik padaku lantaran wajahku sangat menyerupai mereka?”

“Betul,” jawab Bu-geh. “Kalau tidak, di dunia ini tidak sedikit anak perempuan yatim piatu yang lain, mengapa aku cuma penujui dirimu dan membawamu pulang ke sini? Selama ini aku sangat sayang dan memanjakan dirimu justru lantaran kuingin memupuk keangkuhanmu, supaya kau bersikap dingin terhadap siapa pun, kubiarkan kau tinggal sendirian di sana justru lantaran kuingin kau terbiasa dengan watak yang menyendiri ....”

“Jadi engkau telah berdaya upaya dengan segenap tenaga hanya ingin aku berubah menjadi angkuh dan dingin seperti mereka?” tanya So Ing.

“Betul,” jawab Bu-geh.

So Ing melenggong sejenak, ia pandang Gui Bu-geh, lalu pandang pula Ih-hoa-kiongcu, katanya tiba-tiba, “Apakah engkau orang tua juga ....”

“Tutup mulutmu!” bentak Lian-sing Kiongcu mendadak.

Meski So Ing tidak berani melanjutkan lagi ucapannya, tapi dalam hati sudah paham duduknya perkara.

Dengan berkeplok tertawa-Siau-hi-ji lantas berseru, “Hahaha, baru sekarang kutahu, kiranya permata hatimu ialah Ih-hoa-kiongcu, tapi lantaran kau tidak berhasil mempersunting mereka, dari cinta berubah menjadi benci, makanya kau dendam kesumat terhadap mereka.”

Bahwasanya Gui Bu-geh adalah orang kontet yang paling cerdik di dunia ini dan jatuh cinta terhadap perempuan yang paling cantik paling anggun di dunia ini. Peristiwa ini sungguh sukar dibayangkan siapa pun juga dan terasa sangat lucu.

Makin dipikir makin geli Siau-hi-ji, ia tertawa terpingkal-pingkal hingga perut terasa mules.

Tapi dengan serius Gui Bu-geh lantas berkata pula dengan tenang, “Dua puluh tahun yang lalu aku menempuh perjalanan khusus ke Ih-hoa-kiong untuk meminang mereka ....”

“Kau ... kau melamar mereka?” Siau-hi-ji menegas dengan tertawa terengah-engah.

Dengan sungguh-sungguh Gui Bu-geh menjawab, “Ya, inilah perpaduan antara kecerdasan dan kecantikan, perjodohan yang paling cocok dan paling hikmat, memangnya apa yang kau tertawakan?”

“Ya, ya, memang perjodohan yang sangat sesuai, dan paling serasi,” kata Siau-hi-ji. “Tapi mereka tidak menerima lamaranmu, sebaliknya malah hendak membunuhmu, mulai dari sinilah terjadinya permusuhan kalian, begitu bukan?”

Gui Bu-geh menghela napas, meski tidak bicara, tapi diam berarti membenarkannya.

Waktu Siau-hi-ji memandang Ih-hoa-kiongcu, kedua kakak beradik itu tampak rada gemetar saking gusarnya. Dengan tertawa Siau-hi-ji berkata pula, “Kalian dilamar oleh seorang pahlawan besar, seorang ksatria sejati, seharusnya kalian merasa bangga dan bahagia, mengapa kalian tidak menerimanya? Sungguh aku ikut merasa sayang.”

Dengan tergelak Gui Bu-geh berkata, “Tidak perlu kau memancing kemarahan mereka agar turun tangan padaku, sekalipun mereka membunuhku juga tiada faedahnya baginya. Kalau kau ini orang pintar, mestinya kau bujuk mereka supaya jangan membunuhku, nanti kalau aku sudah kelaparan dan tidak tahan, bisa jadi akan kupikirkan suatu akal baik untuk membuka pintu keluar yang sekarang sudah buntu ini.”

Siau-hi-ji menatapnya sejenak, katanya kemudian, “Betul juga, kau memang tidak boleh mati sekarang, masih banyak persoalan yang hendak kutanya padamu.”

“Pertanyaan yang pertama tentu mengenai siapakah gerangan yang datang kemari, siapa dia yang mampu membelah kursi kemala hijau itu dengan sekali bacokan, betul tidak?”

“Tidak,” jawab Siau-hi-ji. “Soal ini tidak perlu lagi kutanya padamu, sebab sekarang aku sudah paham duduk perkaranya.”

“O, kau sudah paham?” Gui Bu-geh merasa heran. “Memangnya siapa gerangannya yang datang ini?”

“Tidak ada siapa-siapa yang datang ke sini,” ucap Siau-hi-ji dengan tertawa.

“Siapa pun tiada yang datang? Hahahaha! Memangnya aku sendiri, yang meninggalkan bekas kaki di lorong sana?”

“Bekas kaki di lantai lorong itu adalah ukiranmu sendiri, makanya bisa begitu rajin dan rata.”

Sinar mata Gui Bu-geh gemerdep, katanya, “Lantas siapa pula yang membunuh orang-orang di hutan sana?”

“Dengan sendirinya juga kau sendiri,” jawab Siau-hi-ji. “Kau menampar mereka, tentu saja mereka tidak berani menangkis dan berkelit, kau suruh mereka gantung diri, mana mereka berani terjun ke sungai.”

“Tapi jangan lupa, mereka itu adalah muridku,” kata Gui Bu-geh.

“Memangnya kenapa kalau mereka itu muridmu? Hakikatnya kau tidak pernah menganggap anak muridmu sebagai manusia.”

“Jika demikian, jadi kursi batu kemala hijau itu pun aku sendiri yang membelahnya?”

“Ya, dengan sendirinya kau pula yang membelahnya.”

“Masa aku mempunyai kepandaian setinggi itu?”

“Karena batu kemala hijau itu sangat keras melebihi baja, untuk bisa mengukirnya menjadi sebuah kursi tentu diperlukan pedang pusaka yang dapat memotong besi seperti mengiris tahu.”

“Betul,” kata Gui Bu-geh.

“Dan kalau batu hijau itu dapat kau jadikan kursi, tentu padamu terdapat sebilah pedang pusaka yang mahatajam.”

“Ehm,” Gui Bu-geh bersuara singkat.

“Dan kalau pedangmu dapat membuat batu kemala hijau itu menjadi kursi tentu pula kau dapat membelahnya menjadi dua ... kan cukup sederhana teori ini?”

Gui Bu-geh menghela napas gegetun, ucapnya, “Ya, benar, memang cukup jelas teori ini.”

“Setelah kau bunuh anak muridmu di hutan sana, lalu kau mengukir bekas telapak kaki di lantai lorong untuk memancing kami masuk ke sini.”

“Ya, ini pun beralasan,” kata Gui Bu-geh.

“Tapi kau pun khawatir bilamana kami sudah masuk kemari dan tiada melihat seorang pun di sini, bisa jadi kami akan terus keluar lagi. Maka kau lantas membelah kursi batu itu menjadi dua agar kami menjadi sangsi, pula ....” dia berhenti sejenak, lalu menyambung, “Karena pintu-pintu di sini semuanya terbuat dari batu-batu raksasa, untuk menutupnya hingga buntu seluruhnya tentu juga memakan waktu dan tidak dapat diselesaikan dalam waktu singkat ….”

“Maka aku harus memancing perhatian kalian kepada kursi kemala itu, dengan demikian barulah ada waktu bagiku untuk menyumbat semua jalan keluarnya, betul tidak?” demikian sambung Gui Bu-geh.

“Ya, memang begitulah,” ucap Siau-hi-ji dengan tertawa.

Mendadak Gui Bu-geh tertawa terpingkal-pingkal hingga hampir saja terguling dari keretanya.

Siau-hi-ji jadi mendelik, katanya, “Apa yang kau tertawakan? Memangnya tidak betul tebakanku?”

“Betul, betul sekali, sesungguhnya kau ini orang pintar nomor satu di dunia,” seru Gui Bu-geh sambil tertawa.

“Untuk predikat ini memang tak pernah aku menolaknya,” ucap Siau-hi-ji dengan tertawa.

“Cuma aku pun ingin tanya beberapa hal padamu,” kata Gui Bu-geh pula.

“O, apa?” tanya Siau-hi-ji.

“Kau sudah pernah datang ke tempatku ini, tentunya kau tahu di sini banyak terdapat benda-benda berharga, tapi mengapa sekarang satu biji saja tidak ada lagi?”

Melengak juga Siau-hi-ji, jawabnya kemudian, “Sudah tentu barang-barang itu telah ... telah kau singkirkan bersama anak muridmu.”

“Mengapa harus kusuruh mereka menyingkirkan harta benda itu? Kalau aku sudah bertekad akan mati di sini, mengapa harta pusaka itu tidak ikut terkubur saja bersamaku, tapi malah kuberikan pada orang lain. Jika selamanya aku tidak pandang anak muridku sebagai manusia, untuk apa aku memberikan rezeki nomplok kepada mereka .... Nah, dapatkah kau memahami sebab musabab persoalan ini?”

Sekonyong-konyong berbinar mata Siau-hi-ji, ucapnya, “Tentu disebabkan kau ingin keluar lagi setelah menyaksikan kematian kami.”

“Jika begitu tujuanku, tentu lebih-lebih tidak mungkin kusingkirkan harta bendaku, sebab kalau kalian toh pasti akan mati seluruhnya di sini, kenapa aku mesti khawatir harta pusakaku itu akan direbut oleh kalian.”

Siau-hi-ji jadi melenggong benar-benar.

“Katanya kau ini orang pintar nomor satu di dunia, kenapa teori ini tidak dapat kau pecahkan?”

“Sebab kau ini orang gila, jalan pikiran orang gila selamanya menyimpang daripada pikiran orang sehat.”

“Jika benar aku ini orang gila, tentu seluruh anak muridku telah kubunuh agar terkubur berkamaku di sini, masa hal ini tak pernah kau pikirkan?”

Kembali Siau-hi-ji melenggong, ucapnya kemudian, “Jika demikian, jadi tempatmu ini benar-benar telah kedatangan seorang tokoh Bu-lim mahatinggi?”

“Lantaran kau tidak percaya, aku menjadi malas untuk menjelaskan,” ucap Gui Bu-geh dengan tertawa.

Siau-hi-ji berkedip-kedip, katanya, “Dan kalau aku percaya?”

“Maka dapat kuberitahukan padamu bahwa tempat ini memang telah kedatangan seorang tokoh besar, hal ini terjadi sebelum magrib kemarin.”

“Siapakah gerangannya?” tanya Siau-hi-ji.

“Kau kenal orang ini.”

“Dari mana kau tahu kukenal dia?”

“Sebab dia pernah menanyakan dirimu.”

Berubah air muka Siau-hi-ji, tapi mendadak ia bergelak tertawa dan berkata, “Hahaha, apakah kau ingin memberitahukan padaku bahwa pendatang ini ialah Yan Lam-thian?”

Dengan pandangan tajam Gui Bu-geh menjawab sekata demi sekata, “Memang betul, pendatang ini ialah Yan Lam-thian!”

Siau-hi-ji tercengang hingga lama, tiba-tiba ia tertawa pula dan berkata, “Hahaha, jika kau bilang orang lain mungkin aku akan percaya, tapi Yan Lam-thian ....”

“Masa kau tidak percaya jika kubilang dia memang benar Yan Lam-thian adanya?”

“Ya, sebab kalau benar Yan Lam-thian telah datang kemari, mustahil kau masih bisa hidup sampai sekarang untuk mencelakai orang lain.”

“Hm, memangnya kau kira ilmu silatnya lebih tinggi daripadaku?” jengek Gui Bu-geh.

“Jika ilmu silatnya tidak melebihimu, bukankah sudah dulu-dulu dia telah kau bunuh?”

“Hm, dari mana kau tahu aku tidak pernah membunuhnya?” jengek Gui Bu-geh.

Kembali air muka Siau-hi-ji berubah, tapi segera ia tenang lagi dan berkata, “Bila benar dia pernah datang kemari, tentu bekas kaki di lorong sana adalah tinggalannya, kursi batu kemala ini pun terbelah oleh pedang saktinya. Melulu daya bacokannya yang mahasakti ini sudah cukup mengguncang bumi dan menggetar langit, kalau cuma kepandaianmu saja kukira sukar mengganggu seujung rambutnya .... Betapa pun aku cukup kenal kepandaianmu.”

Gui Bu-geh termenung sejenak, ia menghela napas panjang, lalu berkata, “Memang betul juga, melulu daya bacokan pedangnya itu sudah cukup membinasakan setiap tokoh persilatan di dunia ini, sesungguhnya aku memang bukan tandingannya.”

“Asal kau tahu saja,” ujar Siau-hi-ji. “Jika dia benar-benar pernah datang kemari, mustahil kau tidak dibunuhnya?”

“Dengan sendirinya karena ada pertukaran syarat antara kami,” tutur Gui Bu-geh perlahan.

“Syarat apa?” tanya Siau-hi-ji.

“Kujanji akan menyerahkan seorang padanya dan dia berjanji takkan mengganggu jiwaku.”

“Kau berjanji akan menyerahkan siapa padanya?” desak Siau-hi-ji.

“Kang Piat-ho,” jawab Bu-geh.

Siau-hi-ji terkejut, serunya, “Apa katamu? Kang Piat-ho? Masa Yan-tayhiap mau mengampuni jiwa kau demi Kang Piat-ho.”

“Memang betul begitu,” kata Bu-geh.

“Untuk apa dia menolong Kang Piat-ho?”

“Dia bukan menolong Kang Piat-ho melainkan ingin membunuhnya.”

Siau-hi-ji terkesiap pula, ucapnya, “Ada permusuhan apa antara dia dengan Kang Piat-ho?”

Gui Bu-geh terdiam sejenak, ucapnya kemudian dengan tenang, “Tahukah kau siapa sebenarnya Kang Piat-ho?”

“Memangnya siapa?”

“Dia tak lain dan tak bukan ialah kacung ayahmu yang bernama Kang Khim, sejak kecil ia dibesarkan di rumah ayahmu, resminya dia adalah kacung dan majikan dengan ayahmu, tapi sebenarnya tiada ubahnya seperti saudara.”

Siau-hi-ji melongo terkejut dan tidak sanggup bersuara.

Maka Gui Bu-geh bertutur pula, “Waktu itu ayahmu Kang Hong terkenal sebagai lelaki paling cakap di dunia dan bersaudara sehidup-semati dengan Yan Lam-thian yang berjuluk pendekar pedang nomor satu di dunia.”

“Jika Kang Khim tidak ubahnya seperti saudara dengan ayahku, mengapa Yan-tayhiap ingin membunuhnya?” tanya Siau-hi-ji.

“Sebab orang ini telah membalas kebaikan dengan kejahatan, akhirnya ayahmu malah dijualnya.”

“Cara ... cara bagaimana dia menjual ayah?” seru Siau-hi-ji.

“Kang Hong tidak saja lelaki cakap yang jarang ada di dunia ini, bahkan juga hartawan yang sukar ada bandingnya,” tutur Gui Bu-geh. “Sudah lama kawanan bandit mengincarnya, soalnya cuma mereka segan terhadap Yan Lam-thian, maka sebegitu jauh belum ada yang berani turun tangan. Siapa tahu, suatu ketika Kang Hong telah keblinger, dia tergila-gila kepada seorang murid Ih-hoa-kiong atau lebih tepat dikatakan babu Ih-hoa-kiongcu, diam-diam mereka minggat bersama. Nah, babu itulah ibu kandungmu.”

Siau-hi-ji menjadi gusar, dampratnya, “Kata-kata yang kau gunakan hendaknya tahu sopan sedikit.”

Gui Bu-geh menyeringai, dengan tenang ia menyambung pula, “Meski kedua

orang itu saling mencintai hingga lupa daratan, tapi mereka pun tahu Ih-hoa-kiongcu pasti tidak akan melepaskan mereka, maka begitu mereka kabur, segera Kang Hong membereskan harta bendanya, ada yang disumbangkan dan ada yang dijual. Ia sendiri hanya membawa ringkasan seperlunya saja dan siap untuk kabur dan mengasingkan diri."

"Tak tersangka ayahku rela berkorban segalanya bagi ibuku, sungguh aku sangat kagum padanya," seru Siau-hi-ji.

"Jika dia cuma mau berkorban segalanya tentu takkan ada persoalan lagi," jengek Gui Bu-geh. "Cuma sayang, dia sudah biasa hidup enak dan mewah, dia masih takut hidup miskin di kemudian hari, maka barang-barang yang dibawanya lari tetap bernilai cukup lumayan."

"Makanya kawanan bangsat seperti kalian ini lantas merah matanya," damprat Siau-hi-ji dengan gusar.

"Sebenarnya kejadian ini sangat dirahasiakan dan tak diketahui siapa pun juga, sayang seribu sayang, dia justru memberitahukan rahasianya kepada si Kang Khim ini."

"Masa bangsat itu mengkhianati ayahku hanya karena mengincar harta benda ayahku?" tanya Siau-hi-ji dengan parau.

"Betul," jawab Bu-geh. "Menurut rencana Kang Hong, lebih dulu Kang Khim disuruh memapak Yan Lam-thian, dia sendiri lalu membawa ibumu menyusuri suatu jalan lama yang tak pernah diinjak manusia lagi untuk bergabung dengan Yan Lam-thian. Rencana ini sebenarnya juga sangat rahasia, cuma sayang, sebelum Kang Khim mencari Yan Lam-thian, lebih dulu ia mendatangi Cap-ji-she-shio kami."

"Pantas kau kenal Kang Piat-ho, kiranya sudah lama kalian main kongkalikong dan sekomplotan," damprat Siau-hi-ji dengan gemas.

"Meski aku mengetahui peristiwa ini, tapi aku sendiri tidak ikut turun tangan, sebab biarpun begitu toh mereka pasti akan memberi bagian padaku, apalagi waktu itu aku sendiri mempunyai urusan lain."

"Habis siapa yang turun tangan?" tanya Siau-hi-ji.

"Kukira kau pun tidak perlu tanya sejelas ini, pokoknya yang ikut turun tangan itu sudah lama mati semua."

"Apakah Yan-tayhiap yang membunuh mereka?"

"Kukira begitu," jawab Bu-geh sambil menghela napas.

"Hm, mereka sudah kenal kelihaian Yan-tayhiap, mengapa berani juga turun

tangan?” jengek Siau-hi-ji.

“Mestinya mereka hendak mengalihkan perbuatan mereka itu bagi Ih-hoa-kiongcu agar Yan Lam-thian menyangka Ih-hoa-kiongcu yang membunuh saudara angkatnya, ditambah lagi daftar inventaris ayahmu yang dibawa Kang Khim itu cukup menarik, betapa pun Cap-ji-she-shio tidak mau sia-siakan bisnis besar ini.”

“Tapi Kang Khim kan juga tahu bagaimana kualitas orang-orang macam Cap-ji-she-shio kalian, kalau barang sudah jatuh di tangan kalian, mana dia bisa menarik keuntungan lagi?”

“Dia ternyata tidak terlalu tamak, dia cuma menghendaki dua bagian saja. Ia pun tahu Cap-ji-she-shio paling adil dalam hal membagi rezeki, bilamana kami sudah berjanji akan memberikan bagiannya, maka pasti akan kami tepati.”

Dengan gusar Siau-hi-ji berteriak, “Hanya dua bagian dari harta sekian ini dia melakukan perbuatan terkutuk ini? Jika rahasia pribadi ayahku tanpa ragu diberitahukan padanya, tentu ayah telah memandang dia seperti saudara sekandung, masa beliau takkan membagi dua bagian kekayaannya kepadanya?”

“Meski ayahmu memandangnya seperti saudara sendiri, tapi di mata orang lain dia tetap seorang kacung, seorang budak keluarga Kang. Jika ayahmu tidak mati, selama hidupnya jangan harap bisa menonjol ke atas,” Bu-geh tersenyum, lalu melanjutkan, “Meski orang ini tidak terlalu tamak, tapi ambisinya cukup besar, cita-citanya setinggi langit dan ingin menjadi tokoh terkemuka di dunia Kangouw, untuk ini mau tak mau dia harus membunuh dulu ayahmu.”

Terasa dingin kaki dan tangan Siau-hi-ji, ia termenung sejenak, katanya kemudian, “Tapi ayahku kemudian kan meninggal di tangan orang Cap-ji-she-shio?”

“Apa yang terjadi kemudian aku pun tidak jelas, aku hanya tahu waktu Yan Lam-thian menyusul ke sana, sementara itu ayah-ibumu sudah mati, hanya kau saja yang masih hidup.”

“Jadi aku ....”

“Waktu itu kau mungkin baru lahir, maka orang lain tidak tega membunuhmu, walaupun demikian toh lukamu juga cukup parah, bekas luka di mukamu mungkin bermula pada waktu itu.”

Sedapatnya Siau-hi-ji menahan rasa sedihnya, katanya, “Tak peduli ayah-ibuku dibunuh oleh siapa, yang pasti hal ini adalah akibat perbuatan Kang Khim, jika dia tidak mengkhianati ayahku, tentu orang-orang jahat itu takkan menyatroni ayah, betul tidak?”

“Ya, memang begitu,” jawab Bu-geh.

“Jika demikian, mengapa Yan-tayhiap tidak membunuhnya?”

“Mungkin waktu itu Yan Lam-thian tidak tahu bahwa biang keladinya adalah Kang Khim. Tatkala dia mengetahui hal ini, sementara itu Kang Khim sudah mengeluyur pergi. Sejak itu di dunia Kangouw lantas tidak pernah terdengar lagi kabar beritanya Kang Khim dan juga tiada terdengar cerita tentang Yan Lam-thian, kemudian baru kudengar bahwa Yan Lam-thian sudah mati di Ok-jin-kok,” setelah menghela napas, lalu Bu-geh melanjutnya dengan gegetun, “Tak tahunya semua kabar itu ternyata cuma kentut belaka, bukan saja Yan Lam-thian tidak mampus sebaliknya ilmu silatnya malah jauh tambah maju. Sedangkan si Kang Khim juga lantas malih menjadi Kang-lam-tayhiap.”

Siau-hi-ji terdiam sejenak, katanya kemudian dengan perlahan, “Bisa jadi lantaran ingin mencari Kang Khim, maka Yan-tayhiap pergi ke Ok-jin-kok.”

“Sangat mungkin begitu,” kata Bu-geh. “Setelah dia mencari Kang Khim kian kemari dan tidak ditemukan, dengan sendirinya ia menduga Kang Khim telah kabur ke Ok-jin-kok.” Dia merandek sejenak sambil berkerut kening, lalu berkata pula, “Tapi setiba Yan Lam-thian di Ok-jin-kok, sesungguhnya apa yang telah terjadi? Mengapa selama dua puluh tahun tiada kabar beritanya di dunia Kangouw?”

Siau-hi-ji mengerling, tiba-tiba ia berseru, “Seluma dua puluh tahun ini, lantaran Yan-tayhiap ingin meyakinkan semacam ilmu yang tiada tandingnya di kolong langit ini, maka beliau telah mengasingkan diri dan bersumpah takkan keluar dari Ok-jin-kok sebelum ilmu saktinya berhasil dicapainya.”

“Jika demikian, sekarang dia telah muncul, tentu ilmu saktinya telah berhasil dilatihnya?”

“Sudah tentu,” ujar Siau-hi-ji. “Setahuku, bila ilmu saktinya sudah jadi, hm, jangankan cuma Gui Bu-geh macammu, biarpun sepuluh Gui Bu-geh duga tiada artinya lagi. Apabila ilmu Ih-hoa-ciap-giok dibandingkan dengan ilmu sakti beliau ini pada hakikatnya mirip permainan anak kecil saja.”

Dia membual setinggi langit, padahal tiada satu pun yang benar.

Sungguh ia tidak habis mengerti mengapa mendadak Yan Lam-thian bisa muncul? Apakah penyakitnya sudah sembuh? Mungkin telah terjadi keajaiban yang mempercepat kesembuhannya atau ada seorang lagi mirip Loh Tiong-tat yang telah meminjam nama kebesaran Yan Lam-thian? Siapakah dia sebenarnya?

Meski dalam hati Siau-hi-ji merasa bimbang, tapi Gui Bu-geh jadi melenggong oleh bualan Siau-hi-ji tadi, nyata dia percaya penuh terhadap apa yang

diuraikan anak muda itu.

Tapi sejenak kemudian, tiba-tiba Gui Bu-geh mengekek tawa.

“Apa yang kau tertawakan?” omel Siau-hi-ji dengan mendelik.

Gui Bu-geh terkekeh-kekeh, katanya, “Yang kutertawai ialah Yan Lam-thian. Sungguh konyol dia, dengan susah payah dia berlatih selama dua puluh tahun hingga jadilah ilmu saktinya ini, tapi akhirnya tiada gunanya sama sekali.”

“Mengapa tiada gunanya sama sekali?” tanya Siau-hi-ji.

“Sebab sekarang dia tiada mempunyai lawan lagi. Ih-hoa-kiongcu dan diriku sudah jelas akan mati di sini, lalu apa gunanya ilmu sakti yang dilatih Yan Lam-thian itu?”

“Lantas bagaimana dirimu sendiri?” jengek Siau-hi-ji. “Kau pun bersusah payah selama dua puluh tahun dan ingin meyakinkan sejurus ilmu sakti, lalu bagaimana hasilnya? .... Huh, kau bergebrak dengan lawan saja tidak berani, bukankah ini lebih memalukan?”

“Hehe, memang betul, memang memalukan,” jawab Gui Bu-geh dengan tertawa. “Tapi aku toh akan mati, sedangkan Yan Lam-thian masih akan hidup terus, ilmu sakti yang telah dilatihnya dengan susah payah itu akhirnya tidak menemukan lawan seorang pun, inilah yang akan membuatnya konyol.”

Tiba-tiba So Ing bertanya, “Apakah Yan-tayhiap telah membunuh Kang Piat-ho?”

“Belum,” jawab Bu-geh.

“Mengapa Yan-tayhiap belum lagi membunuhnya?” tanya So Ing pula.

“Sebab dia hendak menahan Kang Piat-ho untuk Siau-hi-ji, ia ingin Siau-hi-ji yang membalas sakit hatinya dengan tangan sendiri.”

“Tapi kalau dia tidak dapat menemukan Siau-hi-ji, lalu bagaimana?” tanya So Ing.

“Sehari Siau-hi-ji tidak ditemukan olehnya, sehari pula nyawa Kang Piat-ho akan tertunda, bila sepuluh tahun dia tidak menemukan Siau-hi-ji, maka sepuluh tahun pula Kang Piat-ho akan hidup lebih lama.”

“Jika demikian, bukankah Kang Piat-ho akan … akan ....” Meski tidak dilanjutkan ucapan So Ing Ini, tapi maksudnya sudah cukup jelas.

“Memang betul, selamanya Kang Piat-ho akan hidup terus, sebab selamanya Yan Lam-thian takkan menemukan lagi Siau-hi-ji,” tukas Gui Bu-geh dengan

tertawa. “Meski ilmu silat Yan Lam-thian sepuluh kali lebih tinggi daripada Kang Piat-ho, tapi dalam hal tipu muslihat dia tak dapat melawan Kang Piat-ho, ia selalu membawa Kang Piat-ho ke mana pun pergi, itu sama halnya seorang menuntun seekor harimau berkeliaran kian kemari, lambat atau cepat pada suatu hari jiwanya pasti akan melayang di tangan Kang Piat-ho.”

Siau-hi-ji menjadi gusar, dampratnya, “Dia telah mengampuni jiwamu, mengapa kau berbuat demikian padanya, apakah kau bisa dianggap sebagai manusia lagi?”

Bu-geh menengadah dan tergelak-gelak, ucapnya kemudian dengan gemas, “Meski dia tidak membunuhku, tapi dia telah mengusir seluruh anak muridku, bahkan mereka membawa serta semua harta bendaku, tindakannya ini tiada bedanya seperti membunuh aku.”

Baru sekarang Siau-hi-ji paham duduknya perkara, ia tertawa geli, katanya, “O, mungkin dia tidak cuma mengusir anak muridmu, mungkin juga kawanan tikus kesayanganmu itu pun dihalau lari semua, betul tidak?”

“Hm!” dengus Gui Bu-geh dengan menggereget.

“Kiranya kau merasa hidup ini tiada artinya makanya kau mengatur langkah terakhir ini. Coba kalau sehari-hari kau bersikap lebih baik terhadap anak muridmu itu, niscaya mereka takkan meninggalkanmu tatkala menghadapi kesulitan.”

Mendadak Gui Bu-geh menyeringai, ucapnya, “Tapi sekarang kalian akan mengiringi kematianku aku sangat gembira dan puas.”

“Kang Siau-hi-ji, kemari kau!” tiba-tiba Ih-hoa-kiongcu memanggilnya di sebelah sana. Sebenarnya Siau-hi-ji seperti ogah ke sana, tapi setelah berpikir, akhirnya ia melangkah ke sana, baru dua-tiga tindak, ia menoleh memandang So Ing.

Tampaknya So Ing ingin tahu bagaimana reaksi Gui Bu-geh, tapi tiba-tiba ia pun berubah pendirian, ia tersenyum manis terhadap Siau-hi-ji dan ikut melangkah ke sana.

Sinar mata Gui Bu-geh memancarkan perasaan benci dan dendam mengikuti bayangan muda-mudi itu, mendadak ia mendorong roda keretanya, sekarang keretanya meluncur masuk ke balik dinding sana. Segera dinding itu merapat kembali, halus dan rata tanpa meninggalkan suatu bekas apa pun.

Kedua Ih-hoa-kiongcu berdiri tegak di tengah-tengah ruangan itu, meski sikap mereka tetap dingin dan angkuh, tapi tampaknya telah berubah sedemikian kecilnya, menyendiri dan sangat memelas. Orang-orang yang pernah gemetar bila mendengar nama mereka, bila sekarang melihat keadaan mereka tentu takkan ketakutan lagi terhadap mereka.

Namun kedua Ih-hoa-kiongcu itu masih tetap berdiri tegak dan tidak mau duduk. Mereka selamanya seolah-olah tidak pernah duduk.

Ketika Siau-hi-ji mendekati mereka, tiba-tiba ia pandang mereka dengan tertawa, katanya, “Kalian masih berdiri saja di sini, sungguh terkadang timbul pikiranku ingin tahu bagaimana bentuk kaki kalian.”

Terkesiap dan gusar pula Ih-hoa-kiongcu, wajah mereka yang pucat menjadi rada merah.

Tapi Siau-hi-ji anggap tidak melihat, dengan tertawa ia menyambung lagi, “Sering kupikir kaki kalian tentunya tidak dapat membengkok, aku jadi ingin tahu jangan-tangan kaki kalian ini tanpa dengkul?”

Mendadak Kiau-goat Kiongcu berpaling ke sana, mungkin saking dongkolnya menjadi khawatir kalau-kalau hatinya tidak tahan dan sekali hantam bisa membinasakan anak muda itu.

Lian-sing juga memejamkan matanya, sejenak kemudian baru ia membuka mata dan berkata dengan tenang, “Tadi kami sudah memeriksa sekeliling ruangan gua ini.”

“O, apa yang kalian temukan?” tanya Siau-hi-ji.

“Segenap pintu keluar di sini memang betul sudah buntu,” tutur Lian-sing Kiongcu.

“Tanpa memeriksa juga kutahu apa yang dikatakan Gui Bu-geh pasti bukan gertakan belaka,” ujar Siau-hi-ji.

“Maka dari itu bila dalam sehari dua hari tak dapat keluar, andaikan tidak mati kelaparan juga pasti akan mati sesak napas di sini,” ucap Lian-sing pula.

“Adakah kalian mendapatkan akal baik untuk keluar?” tanya Siau-hi-ji.

“Pintu keluarnya semua terbuat dari batu raksasa dan tidak mungkin dibuka dengan tenaga manusia,” kata Lian-sing setelah berpikir sejenak. “Tapi kuyakin Gui Bu-geh pasti tidak sudi membunuh diri di sini.”

“Maka kau anggap dia pasti mempunyai jalan lari yang terakhir, begitu?” tukas Siau-hi-ji.

“Betul,” kata Lian-sing.

“Memangnya engkau menghendaki aku mencari jalan lolos ini?”

Lian-sing tidak menjawab, ia terdiam sejenak, lalu berkata, “Kupikir, mungkin

kau mempunyai akal dan dapat memancing sesuatu pengakuan dari mulut Gui Bu-geh."

"Kau kira aku mempunyai kemampuan sebesar itu?"

"Kukira kau mampu, jika dia tidak mau mengaku, boleh kau bunuh dia."

"Mengapa kalian tidak turun tangan sendiri saja?" tanya Siau-hi-ji.

"Sebabnya kan sudah dijelaskan oleh Gui Bu-geh."

"Dalam keadaan begini masa kalian masih bicara tentang peraturan busuk begitu?"

"Sekali peraturan, tetap peraturan, mati pun tidak boleh berubah," kata Lian-sing Kiongcu dengan tegas.

"Ai, jarang juga ada orang berkukuh pendirian seperti kalian ini, padahal seumpama kau ingin membunuh dia juga tidak dapat lagi, sekarang dia pasti sudah bersembunyi di tempat aman."

"Tapi kalau aku menyatakan tidak ikut campur, bila kau menantang dia pasti dia akan keluar menghadapi kau," Lian-sing pandang So Ing sekejap, lalu menyambung pula, "Kutahu dia sangat benci padamu, setiap kesempatan dapat membunuhmu pasti takkan disia-siakan olehnya."

"Betul penglihatanmu," ucap Siau-hi-ji. "Cuma sayang bilamana aku bergebrak dengan dia, yang bakal mati bukanlah dia melainkan diriku."

"Aku pun tahu ilmu silatmu saat ini memang bukan tandingannya, tapi asalkan kuajari selama tiga jam maka dia pasti bukan lagi tandinganmu."

"Oo, apa benar? Kau yakin? Rasanya aku tidak percaya!"

"Memangnya betapa hebat ilmu silat Ih-hoa-kiong dapat kau bayangkan?" ujar Lian-sing dengan mendongkol.

Siau-hi-ji termenung sejenak, mendadak ia bergelak tertawa.

Lian-sing menjadi gusar, dampratnya, "Memangnya aku bergurau denganmu?"

"Sudah tentu kutahu engkau tidak bergurau, tapi bicara kian kemari, nyatanya engkau melupakan sesuatu."

"Sesuatu apa?" tanya Lian-sing.

"Untuk apa aku mesti membuang tenaga dan bersusah payah untuk menggempur Gui Bu-geh?"

Melengak juga Lian-sing Kiongcu, ucapnya kemudian, “Masa kau tidak ingin membunuh dia?”

“Tidak,” jawab Siau-hi-ji.

Kembali Lian-sing melengak, katanya, “Tapi kalau kau dapat merobohkan dia, lalu mengancam akan membunuhnya, mungkin dia akan mengatakan jalan keluar yang dirahasiakannya.”

“Tapi untuk apa pula harus kupaksa dia mengatakan jalan keluar?” ujar Siau-hi-ji dengan tertawa.

“Memangnya kau tidak ... tidak ingin keluar?”

“Untuk apa keluar? Bukankah di sini sangat menyenangkan?”

Tidak kepalang dongkol Lian-sing Kiongcu, ia menahan rasa gusarnya hingga muka pucat dan tidak sanggup bersuara pula.

“Aku kan sudah keracunan, cepat atau lambat pasti akan mati,” demikian ucap Siau-hi-ji dengan tenang. “Sekalipun kalian dapat menawarkan racunku akhirnya aku harus mati juga di tangan Hoa Bu-koat. Jika ke sana mati dan di sini juga mati, kan lebih baik kumati saja di sini, kulihat bakal kuburanku disini cukup mentereng.” Dengan terkikih-kikih lalu ia menyambung pula, “Apabila aku tidak mati di sini, kelak umpama kalian menaruh belas kasihan kepadaku dan mau membuatkan makam bagiku, kukira kuburan yang kalian bangun juga takkan semewah ini.”

Sejak tadi Lian-sing melotot pada Siau-hi-ji, setelah anak muda itu bicara, ia masih mendelik sekian lamanya, tiba-tiba ia berkata, “Jika kujamin kau pasti tidak akan mati di tangan Hoa Bu-koat, lalu bagaimana?”

Sorot mata Siau-hi-ji memancarkan cahaya gembira, jawabnya perlahan, “Bergantung pada apa yang akan kau katakan, bila kau jamin selanjutnya takkan memaksa aku mengadu jiwa dengan Hoa Bu-koat, maka aku ....”

Sekonyong-konyong Lian-sing menukas dengan suara bengis, “Pertarunganmu dengan Bu-koat sudahlah pasti dan tidak mungkin berubah ….”

“O, jika begitu, apa boleh buat biarlah kita menunggu kematian saja di sini.”

“Tapi jangan kau lupa, bila dapat kubuat ilmu silatmu melebihi Gui Bu-geh, tentu pula dapat mengalahkan Bu-koat. Kalau kau dapat membunuh Gui Bu-geh, tentu pula dapat membunuh Bu-koat.”

Siau-hi-ji berkedip-kedip, katanya kemudian, “Betul juga ucapanmu. Cuma sayang aku tidak percaya.”

“Mengapa kau tidak percaya?” tanya Lian-sing.

“Hoa Bu-koat dibesarkan oleh kalian, dari kecil hingga besar tinggal di Ih-hoa-kiong, dia bukan saja murid kalian, pada hakikatnya seperti anak kalian. Sebaliknya aku adalah putra musuhmu, kalau saja aku tidak menyadari ilmu silatku jauh di bawah kalian, bukan mustahil setiap saat aku akan membunuh kalian. Sekarang kalian malah hendak mengajarkan ilmu silat padaku dan menyuruh aku membunuh murid kalian. Siapakah di dunia ini yang mau percaya pada ucapanmu ini?”

Lian-sing melirik sekejap pada sang kakak. Maka Kiau-goat lantas berkata, “Sudah barang tentu di balik persoalan ini ada ....”

Berkilau sinar mata Siau-hi-ji menantikan uraian Ih-hoa-kiongcu itu. Siapa tahu, baru sekian saja ucapannya, lalu berhenti dan tidak menyambung lagi.

Segera Siau-hi-ji bertanya, “Maksudmu di balik persoalan ini ada soal lain lagi, begitu?”

“Hmk!” Kiau-goat hanya mendengus saja.

“Jika kalian ingin kupercaya padamu, urusannya cukup sederhana, asalkan kalian mau menjelaskan seluk-beluk persoalan ini, maka apa pun yang kalian kehendaki pasti akan kulakukan.”

Air muka Kiau-goat Kiongcu yang selalu kaku dingin itu tiba-tiba timbul perubahan yang mengejutkan laksana gunung es yang mendadak longsor, bumi raya ini seakan-akan kiamat.

Siau-hi-ji menatapnya dengan tajam, katanya dengan tenang, “Apakah kalian lebih suka Gui Bu-geh menyaksikan kekonyolan kalian menjelang ajal daripada menceritakan rahasia ini kepadaku? Supaya kalian maklum bahwa seseorang kalau mendekati ajalnya, wah, macamnya itu sungguh konyol dan juga lucu, pasti akan menjadi tontonan yang menarik bagi Gui Bu-geh.”

Kiau-goat menggereget. Mendadak ia berpaling ke sana. Perlahan Lian-sing juga ikut membalik tubuh ke sebelah sana, mereka tidak ingin memandang Siau-hi-ji lagi dan juga tidak ingin mendengar sepatah katanya.

Dengan suara keras Siau-hi-ji berucap pula, “Kini jelas hanya ada jalan kematian bagi kita, mengapa kalian tetap tidak mau membeberkan rahasia ini, sesungguhnya kalian ingin menunggu sampai kapan?”

Seketika terdengar gema suara Siau-hi-ji yang berkumandang dari dinding istana di bawah tanah ini, “... kalian ingin menunggu sampai kapan ....” dan kakak beradik Ih-hoa-kiongcu entah sudah pergi ke mana lagi.

Siau-hi-ji termangu-mangu seperti patung hingga lama, tiba-tiba ia menoleh dan berkata kepada So Ing, “Sudah cukup banyak juga kau mengikuti persoalan ini, bukan?”

“Ya,” sahut So Ing dengan gegetun. “Sekarang kutahu Kang-pekbo (bibi Kang, maksudnya ibu Siau-hi-ji) semula adalah murid Ih-hoa-kiong, kemudian ... kemudian ....”

“Tidak perlu diragukan lagi ayah-bundaku pasti meninggal terbunuh oleh mereka,” ucap Siau-hi-ji dengan menggereget. “Waktu itu mereka tidak membabat rumput hingga akar-akarnya, baru sekarang mereka hendak membunuhku agar tidak menimbulkan bibit bencana di kemudian hari.”

“Ya,” kata So Ing.

“Tapi mengapa mereka bertekad ingin Hoa Bu-koat yang membunuh diriku? Jika mereka mau turun tangan sendiri, sampai kini entah sudah berapa kali aku dibunuh oleh mereka.”

“Tadinya mereka mengira kau pasti akan benci kepada Hoa Bu-koat, andaikan kau tak dapat menuntut balas pada mereka pasti juga akan mencari Hoa Bu-koat sebagai ganti mereka. Tapi kenyataannya tidak demikian, engkau cukup berlapang dada dan berpikiran terbuka, kau anggap permusuhan orang tua tiada sangkut-pautnya dengan angkatan yang lebih muda, maka mereka terpaksa memaksa Hoa Bu-koat membunuhmu.”

“Betul, memang begitu maksud tujuan mereka. Tapi mengapa mereka berkeras membikin aku saling bermusuhan dengan Hoa Bu-koat? Yang paling aneh adalah mereka tidak melulu menghendaki aku dibunuh oleh Hoa Bu-koat, sebaliknya kalau aku membunuh Bu-koat mereka juga akan sama puasnya. Apakah kau dapat menyelami sebab musababnya?”

So Ing berpikir cukup lama, katanya kemudian, “Menurut pendapatku, antara kau dan Hoa Bu-koat pasti ada hubungan yang sangat rumit.”

Terbeliak mata Siau-hi-ji, katanya pula sambil berkerut kening, “Tapi antara diriku dan Hoa Bu-koat jelas tiada sangkut-paut apa-apa. Begitu aku dilahirkan segera paman Yan membawaku ke Ok-jin-kok, pada hakikatnya aku tidak mempunyai sanak keluarga di dunia ini.” Dia pegang tangan So Ing dan berkata dengan suara parau, “Kutahu engkau adalah orang mahapintar, sebagai penonton akan lebih jelas memecahkan persoalannya, dapatkah engkau memikirkan apa hubunganku dengan Hoa Bu-koat.”

So Ing menghela napas, ucapnya dengan suara lembut, “Segala apa, pada suatu hari akhirnya pasti akan menjadi jelas, mengapa engkau mesti gelisah sekarang.”

“Gelisah sekarang saja rasanya sudah terlamhat,” ujar Siau-hi-ji sambil

menyengir. Dia lepaskan tangan So Ing dan berbaring di lantai, kembali ia termenung-menung memikirkan soal rumit itu.

Sunyi senyap, tiada bedanya antara ruangan gua ini dengan kuburan. Cahaya lampu yang menyorot lembut dari celah-celah dinding sana menyinari wajah Siau-hi-ji.

Sebenarnya ini adalah sebuah wajah yang cerah, angkuh, keras dan penuh gairah, tapi tampaknya kini wajah ini sangat letih, lesu dan guram.

Termangu-mangu So Ing memandangi muka Siau-hi-ji, terpantul sedikit demi sedikit kilau air mata di kelopak matanya.

Entahlah sudah selang berapa lama, tiba-tiba terdengar Siau-hi-ji bergumam, “So Ing, kau tahu aku tidak takut mati, tapi bila aku diharuskan mati konyol begini tanpa tahu sebab musababnya betapa pun aku tidak rela ... tidak rela ....”

So Ing mengusap matanya dan berkata pula dengan suara lembut, “Kau takkan mati, asalkan kau ....”

Mendadak Siau-hi-ji melonjak bangun dan berseru, “He, apakah masih ada jalan keluar?”

“Kutahu sudah lama Gui Bu-geh bermaksud menjadikan tempat ini sebagai makamnya bilamana ia meninggal, sebab itulah pada setiap pintu telah ditambahi sepotong balok batu raksasa, asalkan dia sentuh pesawat rahasianya, pasir lantas mengalir keluar, balok batu lantas anjlok, maka siapa pun tidak lagi mampu membukanya. Cara membangun tempat ini mirip cara membangun makam para maharaja di jaman purbakala, namun ….”

Sebenarnya Siau-hi-ji sudah berbaring pula, demi mendengar “namun” ini, seketika semangatnnya terbangkit pula, kembali ia melonjak bangun dan memegang tangan si nona serta bertanya, “Namun bagaimana?”

“Bilamana pintu tempat ini benar-benar sudah buntu, seharusnya seluruh gua ini akan sama seperti kuburan yang tidak tembus hawa lagi, namun sekarang ... sekarang sama sekali tiada terasa sumpeknya hawa, makanya kupikir ....”

“Makanya kau pikir Gui Bu-geh pasti merahasiakan suatu jalan keluar, begitu bukan?” tukas Siau-hi-ji.

“Ya, sebab kalau seluruh jalan keluarnya sudah buntu, tentu sinar lampu ini pun akan padam. Setahuku, tempat yang tidak tembus hawa tak mungkin dapat menyalakan api.”

Siau-hi-ji memukul telapak tangan sendiri dengan sebelah tinjunya, katanya, “Betul, asalkan dia masih mempunyai jalan keluar, tentu aku ada akal akan

menyuruhnya mengaku."

Tiba-tiba So Ing berkata dengan tertawa, "Bukankah kau tidak mau keluar lagi dari sini?"

Siau-hi-ji mencibir, ucapnya, "Aku sengaja menggoda kedua Kiongcu yang angkuh itu, sebelum rahasia pribadiku kupecahkan dengan jelas, bukan saja aku tidak rela mati, bahkan aku pun tidak rela mereka mati."

Di tengah putus asa tiba-tiba timbul secercah sinar harapan, seketika semangat mereka terbangkit. Segera Siau-hi-ji pegang tangan So Ing dan berkata, "Sekarang langkah kita yang pertama ialah menemukan Gui Bu-geh."

"Untuk ini tidak sulit, semua pesawat rahasia di sini cukup kupahami," kata So Ing.

Baru saja mereka hendak melangkah ke depan, tiba-tiba terdengar suara orang menghela napas panjang di belakang mereka, seorang berkata dengan gegetun, "Kalian tidak perlu cari lagi, aku sudah berada di sini!"

Altar batu yang semula tertaruh kursi kemala hijau itu kini mendadak bergeser dan terbukalah sebuah lubang, sambil mendorong keretanya perlahan-lahan Gui Bu-geh meluncur keluar.

Sambil menghela napas gegetun Gui Bu-geh juga bergumam, "Sudah belasan tahun kupelihara dia, akhirnya aku tak dapat menandingi seorang anak muda yang baru dikenalnya, pantas orang suka bilang, anak perempuan condong keluar, lebih baik punya piaraan anjing daripada piara anak perempuan."

Tanpa terasa So Ing menunduk, ucapnya dengan suara lirih, "Aku ...."

Mendadak Gui Bu-geh tertawa terkekeh-kekeh, katanya, "Kau tidak perlu menjelaskan lagi, sekalipun kau bantu dia membunuhku juga aku tidak menyalahkan kau. Anak muda seperti dia ini, jika aku menjadi anak perempuan juga pasti akan minggat bersama dia."

Siau-hi-ji tertawa, katanya, "Haha, meski kau ini jahat, paling tidak pandanganmu cukup tajam dan dapat membedakan antara yang baik dan busuk."

Gui Bu-geh terkekeh-kekeh, ucapnya, "Tidak perlu kau menjilat pantatku, biarpun kau putar lidah bagaimana pun juga aku tidak mampu mengeluarkan kau dari sini. Meski di tempat ini ada tiga lapis pintu, namun ketiga lapis ini sama-sama dikendalikan oleh suatu alat pesawat, bahkan cuma dapat digunakan satu kali saja, begitu balok batu sudah anjlok, pada saat itu pula aku sendiri pun sudah siap untuk mati di sini." Dia pandang So Ing dan berkata pula dengan tertawa, "Jika kau tahu waktu kubangun tempat ini sudah siap mengubur diriku sendiri di sini, caraku membangun tempat ini serupa

bangunan makam maharaja di jaman kuno, mengapa pula kau masih mengira di tempat ini ada jalan keluar lagi?”

So Ing melenggong sejenak, akhirnya ia menunduk dengan muram.

“Tapi di sini masih ada tempat yang tembus hawa, bukan?” seru Siau-hi-ji.

“Betul, apakah kau kira tempat ini memerlukan pintu yang tembus hawa?” Gui Bu-geh mengebaskan tangannya, lalu menyambung. “Tempat seluas ini dengan penghuni sebanyak ini, jika cuma mengandalkan tiga lapis pintu sebagai lubang hawa, bukankah sudah lama kami mati sesak di sini? Hehe, tampaknya kau sangat pintar, tapi yang kau pahami ternyata tidak terlalu banyak.”

Siau-hi-ji menjengek, “Aku kan bukan tikus dan tak pernah bertempat tinggal di liang tikus, dari mana kutahu kawanan tikus menggunakan apa sebagai lubang hawa?”

Padahal sekali-kali bukan Siau-hi-ji tidak paham, hanya saja dalam keadaan kepepet, asalkan ada setitik harapan, tentu takkan disia-siakan olehnya, makanya ia pura-pura tidak tahu.

Dengan tertawa terkekeh-kekeh Gui Bu-geh berkata pula, “Kutahu dalam hatimu sekarang tentu lagi berdaya upaya agar aku mau mengatakan di mana letak lubang hawa itu. Untuk ini dapat kukatakan padamu, tidak perlu lagi kau peras otak, sebab tiada gunanya.”

“Sebab apa?” tanya Siau-hi-ji sambil melotot.

“Sebab waktu kubikin lubang-lubang hawa itu justru sudah kupikirkan kemungkinan kawanan tikus akan lari keluar melalui lubang hawa ini,” setelah bergelak tertawa, lalu Gui Bu-geh menyambung, “Kalau saja tikus tidak mampu menyusup keluar, lalu manusia sebesar kau masa dapat menerobos keluar?”

Siau-hi-ji tidak menanggapi, ia termenung sejenak, tiba-tiba bertanya pula, “Mengapa kau tidak menyumbat sekalian lubang hawa itu?”

“Untuk apa kusumbat?”

“Memangnya kau khawatir kita mati terlalu cepat?”

“Tepat,” seru Gui Bu-geh sambil terkekeh-kekeh. “Dengan susah payah baru berhasil kupancing kalian ke sini, mana boleh kalian mati begitu saja di sini? Dengan sendirinya kalian tidak boleh mati terlalu cepat. Kalian harus mati secara perlahan-lahan, dengan demikian barulah dapat kusaksikan perbuatan konyol kalian pada waktu mendekati ajal, kutanggung di dunia ini pasti tiada tontonan yang lebih menarik daripada ini.”

Agaknya semakin dipikir semakin geli sehingga Gui Bu-geh tertawa terpingkal-pingkal.

Siau-hi-ji tertawa juga, katanya, “Ingin kutanya padamu, perbuatan konyol apa yang akan kami lakukan menurut perkiraanmu?”

Gemerdep sinar mata Gui Bu-geh, tuturnya dengan tertawa, “Tentunya kau tahu, selamanya kakak beradik Ih-hoa-kiongcu itu tidak mau duduk, tempat apa pun bagi mereka terasa kotor, tapi aku berani garansi, tidak lebih daripada tiga hari mereka pasti akan rebah di ranjang yang pernah ditiduri lelaki busuk bagi pandangan mereka, biasanya mereka tidak suka makan barang sembarangan, tapi beberapa hari lagi, biarpun seekor tikus mati juga akan mereka ganyang mentah-mentah, bisa jadi kalian berdua juga akan disembelih oleh mereka untuk dimakan. Nah, kau percaya tidak?”

Siau-hi-ji tertawa, katanya, “Jika aku benar-benar dimakan mereka, wah, bagus juga, aku lebih suka terkubur di dalam perut mereka. Hahaha!”

Meski dia bergelak tertawa, tapi diam-diam ia merinding juga, sebab ia tahu apa yang dikatakan Gui Bu-geh memang bukan tidak mungkin sama sekali.

Betapa pun bajik dan anggunnya seseorang, apabila dia sudah kelaparan, maka perbuatan kotor dan rendah apa pun dapat dilakukannya, dalam keadaan begitu antara manusia dan hewan mungkin sudah tiada bedanya.

Maka terdengar Gui Bu-geh berkata pula dengan tertawa, “Ada lagi, kutahu kalian berempat sama-sama masih suci bersih, masih perawan dari jejaka tulen, belum ada yang pernah menikmati benar-benar kebahagiaan orang hidup. Nanti kalau kalian sudah dekat ajal, bisa jadi kalian akan berubah pikiran dan menganggap kematian kalian ini sia-sia belaka, bukan mustahil lantas timbul pikiran ingin mencicipi rasanya orang berbuat begituan.”

Sorot matanya penuh memancarkan rasa porno, otaknya seolah-olah sedang membayangkan kejadian begituan, badannya sampai bergeliat-geliat, sambil tertawa ia menyambung pula, “Nah, tiba saatnya begitu, mungkin kau anak muda ini akan menjadi barang perebutan mereka.”

Meski muka So Ing menjadi merah, tapi keringat dingin pun mengucur keluar mengingat apa yang dikatakan Gui Bu-geh itu memang bisa terjadi.

Tapi Siau-hi-ji lantas mengejek, “Hm, kau sendiri mengapa tidak suka menikmati rasa begituan? Memangnya kau sudah tidak sanggup lagi?”

Seketika lenyap suara tertawa Gui Bu-geh, sekujur badannya lantas menggigil.

Sambil menatap kedua kaki orang yang melingkar itu, Siau-hi-ji menjengek pula, “Hm, kiranya kau memang tidak mampu lagi, makanya kau berubah menjadi gila begini. Tadinya aku sangat benci padamu, tapi sekarang aku

menjadi rada kasihan padamu.”

Mendadak Gui Bu-geh meraung murka terus menubruk ke arah Siau-hi-ji.

Laksana segumpal daging saja mendadak dia melejit ke atas seakan-akan hendak menumbuk Siau-hi-ji dengan tubuhnya. Tapi ketika Siau-hi-ji berkelit sambil menangkis, tahu-tahu gumpalan daging ini tumbuh keluar dua belati, kedua tangannya secepat kilat menusuk tenggorokan dan kedua mata anak muda itu.

Cepat Siau-hi-ji berputar, kedua telapak tangannya balas memotong.

Tak terduga tubuh Gui Bu-geh mendadak bertambah pula sebilah pedang pandak terus menyayat pergelangan tangan Siau-hi-ji.

Kiranya setiap jari Gui Bu-geh tumbuh kuku yang panjangnya belasan senti, biasanya kuku panjang melingkar di telapak tangan, bilamana bertempur, dengan tenaga dalam yang kuat, kuku panjang itu lantas dijulurkan dan digunakan sebagai senjata.

Di bawah sinar lampu kelihatan kesepuluh kukunya gemerlap kehitam-hitaman, jelas kuku beracun, asalkan kulit daging Siau-hi-ji tergores lecet saja pasti sukar tertolong lagi.

Sekali tubrukan Gui Bu-geh itu ternyata mengandung tenaga gerakan ikutan, setiap gerak perubahan juga di luar dugaan lawan, sungguh serangan aneh dan keji, sungguh sukar dicari bandingannya.

Saking terkejut hampir saja So Ing menjerit.

Dilihatnya Siau-hi-ji sempat menjatuhkan diri ke lantai dan menggelinding jauh ke sana, caranya mematahkan serangan Gui Bu-geh ini pun bukan gerakan ilmu silat sejati, hanya ikhtiar Siau-hi-ji sendiri bilamana menghadapi bahaya.

“Ikhtiar cepat menurut keadaan”, inilah letak ciri khas Siau-hi-ji yang mahalihai.

Dilihatnya Gui Bu-geh telah mengerahkan segenap tenaga murninya, sekalipun kepandaiannya berlipat lebih tinggi lagi juga tidak mungkin ganti napas di udara seperti burung terbang saja. Sebab itulah begitu dia hinggap di atas tanah, Siau-hi-ji segera dapat mendahuluinya, soalnya anak muda itu sekarang sudah tahu di mana letak kelemahan lawan, yaitu pada kedua kakinya yang cacat.

Siapa duga, sekali putar tubuh di atas, tahu-tahu Gui Bu-geh jatuh kembali di atas kursinya yang beroda itu. Baru saja Siau-hi-ji hendak menubruk maju, sekonyong-konyong kereta itu berputar cepat mengitarinya.

Dalam sekejap Siau-hi-ji merasa di muka, di belakang, kanan dan kiri, seluruhnya cuma bayangan Gui Bu-geh melulu, betapa cepatnya Gui Bu-geh

mengemudikan kursinya sungguh jauh lebih lihai daripada Pat-kwa-yu-sin-ciang (pukulan menurut peta Pat-kwa) yang termasyhur itu.

Kereta beroda itu memang dibuat dengan sangat bagus, sepanjang tahun Gui Bu-geh duduk di atas kursinya ini sehingga kereta dan orangnya seakan-akan sudah terlebur menjadi satu, dia dapat mengemudikannya dengan sesuka hati.

Seketika Siau-hi-ji merasa kepala pusing dan mata berkunang-kunang, hampir saja ia roboh sendiri tanpa diserang oleh Gui Bu-geh.

Terdengar suara tertawa Gui Bu-geh yang terkekeh-kekeh itu berkumandang dari berbagai penjuru membuat merinding orang yang mendengarnya, sehingga sukar bagi Siau-hi-ji untuk membedakan di mana letak pihak musuh.

Mendadak Siau-hi-ji bersiul panjang terus meloncat tinggi ke atas. Gerakan ini adalah ilmu sakti Kun-lun-pay, namanya “Hwi-liong-pat-sik” atau delapan gerakan naga terbang.

Supaya maklum, meski ilmu silat Siau-hi-ji belum dapat disejajarkan dengan tokoh ilmu silat kelas top, tapi betapa banyak ragam ilmu silat yang dipelajarinya dan betapa luas pengalamannya kini sukar lagi ditandingi oleh siapa pun juga.

Serangan Gui Bu-geh yang luar biasa ini memang cuma Hwi-liong-pat-sik saja yang dapat mematahkannya, selain itu, sekalipun tokoh utama Siau-lim-pay sekarang juga sukar lolos dari ilmu sakti “roda terbang” Gui Bu-geh ini. Akan tetapi Siau-hi-ji justru sudah berhasil meyakinkan Hwi-liong-pat-sik dan tepat dapat mematahkan ilmu sakti kebanggaan Gui Bu-geh ini.

Sudah tentu Gui Bu-geh tidak tinggal diam, begitu Siau-hi-ji meloncat ke atas, segera ia pun mengapung ke atas dan memapaknya, kesepuluh kuku beracun yang gemerlap itu kembali menusuk tenggorokan anak muda itu.

Gui Bu-geh seperti telah berubah menjadi bayangan Siau-hi-ji, ke mana pun perginya Siau-hi-ji selalu dibayanginya, ingin ganti jurus serangan juga tidak sempat lagi bagi anak muda itu. Dalam keadaan kepepet, terpaksa ia menggunakan ilmu Siau-lim-pay yang terkenal, yaitu Jian-kin-tui, ilmu membikin tubuh menjadi seberat ribuan kati.

Padahal sewaktu tubuh sedang meloncat ke atas secara mendadak, hendak menahan dan menurunkannya pula jelas bukan pekerjaan yang mudah. Tapi pada detik yang sukar dibayangkan itulah Siau-hi-ji justru dapat anjlok ke bawah.

Tak tahunya baru saja tubuhnya menyentuh tanah, terdengar suara mendesing kencang tiga kali, tiga larik sinar hitam tahu-tahu menyambar dari tiga arah yang berbeda.

Gui Bu-geh jelas-jelas masih mengapung di atas, siapakah yang menyambitkan senjata rahasia ini?

Kiranya meski tubuh Gui Bu-geh terbang ke atas, namun keretanya masih terus berputar dan ketiga larik sinar hitam itu justru terpancar keluar dari kursi beroda itu.

Gui Bu-geh satu telah berubah menjadi dua.

Serangan ini sungguh di luar dugaan Siau-hi-ji, kalau tokoh silat lain, sekalipun jago kelas satu aliran mana pun, di bawah serangan aneh ini mustahil kalau jiwanya tidak melayang di bawah ketiga panah hitam ini.

Namun Siau-hi-ji justru telah mahir “Bu-kut-yu-kang”, ilmu lemaskan badan tak bertulang, ilmu yang berasal dari negeri Thian-tiok (India) yang dibawa masuk ke Tiongkok oleh kaum Lama, ilmu itu lebih terkenal dengan nama Yoga.

Tertampak tubuh Siau-hi-ji mendadak menekuk dan menggeliat, ruas tulang seluruh tubuhnya seolah-olah terpisah-pisah, tiga larik sinar hitam itu pun menyerempet lewat bajunya pada detik menentukan itu.

Seperti diketahui, akhir-akhir ini Siau-hi-ji telah berhasil menyelami ilmu silat yang tercantum dalam kitab pusaka yang diperolehnya di istana bawah tanah ketika dia dan Kang Giok-long dikurung oleh Siau Mi-mi dahulu, intisari ilmu silat yang tercantum dalam kitab pusaka itu meliputi hasil ciptaan berbagai tokoh ilmu silat dari berbagai penjuru dunia ini. Dengan sendirinya ilmu silat yang terdapat di dalam kitab itu pun beraneka ragamnya.

Cuma sayang, lawan yang dihadapi Siau-hi-ji ialah Gui Bu-geh, ilmu silat Gui Bu-geh sungguh luar biasa anehnya dan sukar dibayangkan orang, sampai kursi beroda yang ditumpanginya pun berubah menjadi lawan yang mahalihai. Maka tidak sampai tiga puluh jurus mulailah Siau-hi-ji kewalahan.

So Ing menjadi khawatir dan berteriak, “Apa pun juga dia toh akan mati di sini, mengapa kau menyerangnya cara begini?”

Gui Bu-geh menjengek, “Hm, aku tidak ingin mencabut nyawanya, aku cuma ingin memotong lidahnya agar selanjutnya dia tidak dapat mengoceh pula. Lalu akan kupatahkan kedua kakinya agar dia berjalan dengan merangkak.”

“Sekalipun merangkak dengan tangan juga ada sesuatu kemampuanku yang jauh lebih kuat daripadamu,” ucap Siau-hi-ji dengan tertawa.

Tentu saja Gui Bu-geh bertambah murka, dampratnya, “Anak jadah, aku akan membikin ....” belum habis ucapnya, mendadak Siau-hi-ji melangkah miring ke samping, dengan enteng kedua telapak tangannya lantas menghantam.

Pukulan ini tampaknya tiada sesuatu yang istimewa, tapi aneh, entah

mengapa, hampir saja Gui Bu-geh tidak dapat menghindar, sama sekali tak terpikir olehnya dari mana Siau-hi-ji dapat mempelajari jurus serangan lihai ini. Yang lebih sukar dimengerti ialah gaya serangan Siau-hi-ji serentak berubah, setiap jurus serangan terasa enteng tak menentu, seakan-akan tidak bertenaga sedikit pun. Namun setiap serangan selalu mengarah titik kelemahan Gui Bu-geh.

Sebenarnya So Ing lagi khawatir setengah mati, sekarang wajahnya dapat menampilkan gembira.

Kiranya pada saat berbahaya tadi, tiba-tiba Siau-hi-ji melihat kedua Ih-hoa-kiongcu sedang bergebrak sendiri di tempat kejauhan. Gerak serangan yang mereka lancarkan itu yang satu menyerang dan lain bertahan, yang satu positif, yang lain negatif, setiap gerakan mereka dilakukan dengan sangat lambat seakan-akan khawatir orang lain tidak dapat mengikutinya dengan jelas.

Melihat itu, biarpun Siau-hi-ji lebih goblok lagi juga tahu kedua Ih-hoa-kiongcu sedang mengajarkan ilmu silat padanya. Dalam keadaan demikian umpama dia ingin menolak juga tidak dapat lagi. Segera ia menirukan gaya serangan Kiau-goat tadi dan dihantamkan ke arah Gui Bu-geh. Benar saja, Gui Bu-geh terkejut. Waktu Gui Bu-geh balas menyerang, Siau-hi-ji lantas gunakan gerakan Lian-sing Kiongcu untuk mematahkannya.

Meski gerak serangan ini tampaknya sederhana dan tidak punya daya serang yang keras, tapi entah mengapa, sesudah belasan jurus, dengan mudah Siau-hi-ji berubah di atas angin.

Baru sekarang Siau-hi-ji merasakan betapa mukjizatnya ilmu silat Ih-hoa-kiong, gerak serangan yang tampaknya sederhana ini ternyata setiap jurusnya merupakan gerak serangan mematikan bagi Gui Bu-geh.

Meski Ih-hoa-kiongcu tidak bergebrak langsung dengan Gui Bu-geh, tapi setiap kelemahan silat Gui Bu-geh seakan-akan sudah diketahuinya jauh lebih jelas daripada Gui Bu-geh sendiri.

Padahal sama sekali Ih-hoa-kiongcu tidak memandang Gui Bu-geh, namun setiap kali sebelum Gui Bu-geh melancarkan serangan, tipu serangan apa yang akan digunakan seakan-akan sudah diketahui lebih dulu oleh mereka.

Ketika Gui Bu-geh mengetahui duduk perkaranya, sementara itu ia sudah terdesak oleh Siau-hi-ji hingga kelabakan, ingin berganti napas pun sulit. Sungguh ia tidak habis mengerti mengapa jurus serangannya sendiri yang mahalihai ini bisa dipatahkan oleh gerakan yang hambar dan begitu sederhana.

Ia tidak tahu bahwa tipu serangan Ih-hoa-kiongcu itu sesungguhnya telah menghimpun intisari berbagai tipu ilmu silat yang paling ruwet dan telah

dileburnya menjadi satu. Maka setelah 30 jurus pula, kini Gui Bu-geh berbalik terdesak di bawah angin.

Dengan tertawa Siau-hi-ji mengejek, “Haha, aku sih tidak ingin memotong lidahmu dan juga tidak hendak mematahkan kedua kakimu yang sudah tak berguna ini, aku cuma ingin mencukil kedua biji matamu agar selanjutnya kau tidak dapat melihat apa pun.”

Pada saat itulah mendadak terdengar suara “tring” yang keras dan nyaring. Suara ini seperti berkumandang dari luar gua, tapi gema suaranya menggetar seluruh gua ini.

Siau-hi-ji terkejut dan bergirang. Sedangkan kursi beroda Gui Bu-geh lantas meluncur pergi sejauh dua-tiga tombak. Tampaknya dia hendak kabur melalui jalan rahasia itu, namun sial baginya, sekali ini Ih-hoa-kiongcu sempat mencegat jalan larinya.

“Kang Siau-hi, ayo lekas turun tangan!” bentak Lian-sing Kiongcu.

Tapi Gui Bu-geh lantas berseru, “Nanti dulu, ada yang hendak kukatakan.”

“Apa pula yang hendak kau katakan?” tanya Lian-sing Kiongcu.

“Suara yang terdengar barusan, jangan-jangan ada orang yang mengetahui kalian terkurung di sini?” kata Gui Bu-geh.

Dalam pada itu suara “tang-ting” di luar masih terus berkumandang masuk, tertampak sinar mata Lian-sing Kiongcu mengunjuk kegirangan, namun di mulut ia menjawab dengan acuk tak acuh, “Ya, kukira begitu.”

“Makanya kalian mengira bakal tertolong, bukan?” tanya Gui Bu-geh pula.

“Memangnya kau kira kami benar-benar akan mati di tanganmu?” jengek Lian-sing Kiongcu.

“Kau kira dari dalam sini sulit membobol pintu batu, sedangkan dari luar tentu cukup banyak alat penggali dan kalian pasti dapat tertolong keluar, makanya kalau sekarang kalian membunuh diriku juga bukan soal lagi, begitu bukan?”

“Jika kau dapat menggali gua di bawah ini, mengapa orang lain tidak dapat?”

“Haha, memang betul,” jawab Bu-geh. “Tempat Ini memang digali dengan tenaga manusia, tapi apakah kau tahu berapa banyak tenaga dan betapa lama waktu yang kukorbankan?” Setelah terbahak-bahak pula ia menyambung lagi, “Memangnya kalian mengira aku tidak tahu ada seorang kawanmu yang telah masuk ke sini lalu keluar pula?”

Lian-sing Kiongcu berkerut kening, ucapnya kemudian, “Mau apa seumpama

kau tahu?”

“Kalau dia tahu kalian terkurung di dalam perut gunung ini dan melihat jalan keluarnya tersumbat buntu, dengan sendirinya dia akan berusaha menolong kalian. Jika kutahu hal ini, seharusnya kututup sekalian lubang hawa agar kalian mati lebih cepat, akan tetapi sedikit pun aku tidak terburu-buru. Nah, apakah kalian tidak paham sebab musababnya?”

“Memangnya kau kira anak murid Ih-hoa-kiong tidak mampu membobol pintu batu segala?” jengek Lian-sing Kiongcu.

“Sudah tentu mampu, tetapi untuk itu sedikitnya diperlukan waktu dua-tiga hari,” ujar Gui Bu-geh.

“Kalau dua-tiga hari lantas bagaimana, masa kami tak dapat menunggu?”

“Tentu saja kalian dapat menunggu, namun dari luar sampai ke sini, seluruhnya ada 13 pintu batu, sekalipun seratus tenaga dikerahkan juga memerlukan waktu paling sedikit sebulan baru sampai di sini.”

“Sebulan?” Lian-sing menegas dengan rada cemas.

“Kubilang paling sedikit satu bulan, bisa jadi lebih,” kata Bu-geh dengan tenang.

Lian-sing Kiongcu memandang sekejap sang kakak, air muka kedua orang sama berubah.

Gui Bu-geh berkata pula, “Di sini tiada makanan dan juga tiada air minum, biarpun kalian mempunyai kepandaian setinggi langit paling-paling cuma juga dapat bertahan selama sepuluh hari, bilamana orang-orang di luar dapat menggali hingga sampai di sini, tatkala mana mungkin kalian sudah berwujud seonggokan jerangkong.”

Mendadak Siau-hi-ji berteriak, “Jika begitu, lebih-lebih kami harus membunuh kau saja.”

“Betul, setelah membunuhku, tentu kekonyolan kalian tidak akan terlihat olehku, namun ....”

“Namun apa?” tanya Siau-hi-ji.

Gui Bu-geh tersenyum hambar, jawabnya, “Bila kalian membunuhku sekarang, apakah kalian tidak merasa sayang.”

“Sayang?” Siau-hi-ji menegas. “Bagiku, sekalipun kucacah kau dan kuberikan makan kepada anjing juga tidak perlu merasa sayang.”

Sama sekali Gui Bu-geh tidak marah, ia tetap tenang, katanya dengan tertawa, “Coba kalian ikut pergi bersamaku untuk melihat beberapa macam barang.”

“Melihat apa?” tanya Siau-hi-ji.

“Jika sudah tiba di sana tentu kalian akan tahu sendiri,” kata Bu-geh.

Siau-hi-ji memandang sekejap pada Ih-hoa-kiongcu, lalu berkata, “Baik, aku ikut pergi, rasanya aku pun tidak takut bila kau ingin main gila.”

“Hehe, di depan Ih-hoa-kiongcu serta orang pintar nomor satu di dunia, permainan gila apa yang dapat kulakonkan?” ejek Gui Bu-geh.

Segera ia mendorong kursinya dan meluncur masuk ke lorong bawah tanah sana. Kakak beradik Ih-hoa-kiongcu lantas membayanginya dengan ketat.

Siau-hi-ji memandang So Ing sekejap, tanyanya, “Apakah di bawah gua ini masih ada ruangan lain lagi?”

So Ing mengangguk.

“Memangnya di bawah sana ada apa?” tanya Siau-hi-ji pula.

So Ing menghela napas perlahan, katanya, “Aku pun tidak tahu, sebab selama ini tak pernah kuturun ke bawah sana.”

Siau-hi-ji menjadi rada heran dan waswas, katanya, “Kau pun tidak pernah turun ke bawah sana?”

“Ya, tampaknya dia sangat merahasiakan ruang di bawah tanah ini serta merupakan tempat yang sangat penting, kecuali dia sendiri, siapa pun dilarang masuk. Pernah dua anak muridnya ingin mengintip apa yang dilakukannya di bawah sana, akibatnya mereka dijatuhi hukuman mati dicincang.”

“Perbuatan rahasia apa yang dilakukan di bawah sana, mengapa tidak boleh dilihat orang lain?” ucap Siau-hi-ji sambil berkerut kening.

“Siapa pun tidak tahu apa yang diperbuatnya di bawah, hanya pernah terdengar semacam suara yang aneh,” tutur So Ing.

“O, suara aneh? Suara apa itu?”

“Asalkan dia sudah turun ke bawah, segera terdengar suara nyaring ‘trang-tring’ berturut-turut, terkadang suara itu berlangsung beberapa hari dan beberapa malam tanpa berhenti.”

Terbeliak mata Siau-hi-ji, katanya, “Suara trang-ting-trang-ting, apakah suara batu tergores oleh benda keras?”

“Ya, seperti begitulah,” jawab So Ing.

“Hah, jangan-jangan dia sedang menggali terowongan di bawah sana,” kata Siau-hi-ji dengan girang.

Sementara itu Gui Bu-geh sudah meluncur masuk ke balik sebuah pintu batu yang sempit, Siau-hi-ji menjadi sangsi jangan-jangan pintu inilah jalan keluar rahasia yang masih ditinggalkan oleh Gui Bu-geh. Cepat ia memburu ke sana dan ikut masuk.

Tapi ia menjadi kecewa setelah berada di dalam, di balik pintu sempit ini hanya sebuah ruangan batu segi enam dan tiada terdapat pintu lagi. Ruangan ini lebih guram daripada tempat lain, samar-samar Siau-hi-ji melihat di tengah ruangan ada peti mati yang sangat besar, ada pula patung batu yang tak terhitung banyaknya.

Terdengar Gui Bu-geh berkata, “Sekarang kalian tentunya mau percaya bahwa aku memang sudah siap untuk mati di sini. Nah, peti mati batu hijau ini adalah liang kuburku yang telah kusediakan.”

“Lalu patung-patung ini apa artinya?” tanya Siau-hi-ji.

Gui Bu-geh tertawa terkekeh-kekeh, katanya, “Inilah hasil karyaku yang cermat, hasil kerja seorang seniman sejati. Biar kunyalakan lampu agar kalian dapat melihat lebih jelas.”

Dalam tertawanya ternyata mengandung rasa kegaiban yang sukar diterangkan. Demi mendengar suara tertawanya, Siau-hi-ji lantas tahu pasti ada sesuatu yang aneh pada patung-patung ini.

Sementara itu Gui Bu-geh telah meluncur ke pojok sana, ia mengeluarkan geretan api dan menyala belasan lampu minyak yang terselip di sekeliling dinding.

Waktu lampu keempat baru menyala, terkesimalah Siau-hi-ji.

Dilihatnya patung-patung itu semuanya terukir menyerupai kakak beradik Ih-hoa-kiongcu serta Gui Bu-geh sendiri, malahan besarnya hampir sama dengan manusia asli, setiap kelompok terdiri dari tiga patung dengan gaya yang berbeda-beda.

Kelompok pertama menggambarkan kakak beradik Ih-hoa-kiongcu bertekuk lutut di tanah sambil menarik ujung baju Gui Bu-geh, yakni seperti layaknya kalau orang sedang memohon ampun dengan sangat.

Kelompok kedua menggambarkan Gui Bu-geh sedang melecuti Ih-hoa-kiongcu dengan cambuk, bukan saja air muka Ih-hoa-kiongcu kelihatan sangat

menderita seakan-akan orang hidup, bahkan cambuknya juga seperti cambuk asli.

Kelompok ketiga menggambarkan Ih-hoa-kiongcu kakak beradik merangkak di tanah dan kaki Gui Bu-geh menginjak punggung mereka, sebelah tangannya memegang cawan dengan gaya sedang menenggak arak. Begitulah makin lanjut makin tidak senonoh ukiran patung-patung itu, namun ukirannya justru sedemikian indah dan hidup. Di bawah cahaya lampu yang cukup terang tampaknya seperti sejumlah Ih-hoa-kiongcu sedang dilecuti dan disiksa oleh Gui Bu-geh dan lagi menjerit, meronta, meminta ampun.

Baru sekarang Siau-hi-ji tahu sebabnya Gui Bu-geh sembunyi di ruang bawah tanah ini, kiranya untuk mengukir patung ini, pantas terkadang selama beberapa hari dan beberapa malam ia bekerja tanpa berhenti, rupanya dia sedang mencari pelampiasan, hanya dengan cara demikian barulah nafsu berahinya mencapai kepuasan.

Akan tetapi patung-patung ini sungguh terukir sangat indah, benar-benar karya seni pahat yang bernilai tinggi.

Mau tak mau Siau-hi-ji menghela napas gegetun, gumamnya, “Tak tersangka si gila ini memiliki bakat seni sebesar ini.”

Sebaliknya kakak beradik Ih-hoa-kiongcu sampai gemetar saking gemasnya, mendadak mereka menubruk maju, sebuah patung diangkat terus dibanting hingga hancur lebur.

“Sayang, sungguh sayang,” kembali Siau-hi-ji menghela napas menyesal, “Jika patung-patung ini disimpan dengan baik, kelak pasti sukar dinilai harganya dan menjadi barang seni antik yang abadi.”

Patung-patung batu yang keras itu berada di tangan Ih-hoa-kiongcu ternyata tidak lebih daripada orang-orangan buatan kertas. Maka dalam sekejap saja hasil karya yang tiada ternilai itu berubah menjadi bubuk batu.

Sebaliknya Gui Bu-geh hanya duduk tenang-tenang saja di kursinya tanpa bergerak sedikit pun.

Akhirnya Lian-sing Kiongcu menubruk ke depan Gui Bu-geh, bentaknya dengan murka, “Binatang kau, sekali ini jangan kau harap akan lolos dari tanganku.”

Di tengah bentakannya leher baju Gui Bu-geh dijambretnya dan diangkat dari kursi beroda, terus dibanting ke dinding sana.

Maka terdengarlah suara “pyar”, Gui Bu-geh terbanting hingga hancur.

Sungguh aneh, mengapa tubuh manusia yang terdiri dari darah daging bisa

terbanting “hancur”?

Keruan Lian-sing Kiongcu melengak, akhirnya baru diketahui bahwa “Gui Bu-geh” ini pun ukiran batu, hanya pakaiannya saja yang tulen. Gui Bu-geh sendiri entah sudah kabur ke mana sejak tadi.

Mendadak Siau-hi-ji melonjak sambil berseru, “Celaka, sekali ini mungkin kita benar-benar bisa konyol.”

Ternyata satu-satunya pintu batu ini pun sudah tersumbat rapat, dinding sekelilingnya adalah dinding batu gunung belaka, dinding itu tidak bergerak sama sekali ketika kena bantingan patung yang dilemparkan Ih-hoa-kiongcu tadi, maka kerasnya dapatlah dibayangkan.

Namun mereka tidak rela, dengan berbagai macam cara tetap tak dapat membobol dinding batu itu dan juga tidak mampu membuka pintu batu meski cuma satu lubang saja.

Siau-hi-ji yang pertama-tama mengakhiri usahanya. Meski dia sudah hampir putus asa, tapi ia pikir akan lebih baik bila tenaganya tidak dihabiskan. Maka bersama So Ing mereka lantas duduk di lantai bersandar dinding.

“Baru sekarang aku benar-benar kagum pada Gui Bu-geh, orang ini memang benar hebat,” ucap Siau-hi-ji dengan gegetun.

So Ing termenung sejenak, katanya kemudian, “Kalau dia sudah mengurung kita, mengapa dia memancing kita ke sini pula?”

“Cukup banyak alasannya,” ujar Siau-hi-ji dengan tersenyum getir. “Pertama, setelah kita terkurung di sini, maka dia sendiri dapat bebas bergerak sesukanya, bahkan dapat makan minum sepuasnya, nanti kalau kita sudah mati kelaparan, lalu dia sendiri dapat pergi.”

“Kau kira dia tidak bertekad mati di sini?”

“Memangnya kau kira dia benar-benar akan mengiringi kematian kita di sini? Semua ini hanya tipu muslihatnya, tujuannya cuma memancing kita ke sini, apa yang diucapkan dan diperbuatnya di luar tadi hanya sandiwara belaka.”

So Ing menunduk dan menghela napas perlahan.

Sambil menyengir Siau-hi-ji berkata pula, “Sekarang kita mirip sekawanan kera yang berada di kurungan, terpaksa kita harus main baginya.”

“Kau ... kau kira dia akan mengintip?” tanya So Ing terputus-putus.

“Dia sengaja memancing kita ke kurungan ini, tujuannya justru ingin melihat bagaimana perubahan tingkah laku kita ketika mendekati ajal, sudah tentu

yang diharapkannya adalah perbuatan-perbuatan tidak senonoh yang dibayangkannya."

So Ing tidak bersuara lagi. Selang sejenak, mendadak Siau-hi-ji bergelak tertawa dan bergumam, "Hahaha, sebelum ajalku nanti entah bagaimana bentukku, sungguh aku sendiri pun tidak dapat membayangkannya. Ini benar-benar hal yang menarik."

So Ing menggeser lebih dekat dengan anak muda itu, ucapnya dengan tertawa, "Kau akan berubah menjadi bentuk apa pun pasti akan tetap menyenangkan."

Perlahan Siau-hi-ji menggigit pipi si nona, ucapnya, "Bisa jadi kau akan kucaplok, kau takut tidak?"

"Jika demikian kita berdua akan berubah menjadi satu untuk selamanya, apa yang kutakuti?" jawab So Ing dengan suara lembut.

Dengan tajam Siau-hi-ji menatap si nona, sampai lama barulah ia berkata pula dengan gegetun, "Cuma sayang engkau terlalu pintar, kalau tidak, mungkin aku bisa menyukai kau benar-benar."

Muka So Ing menjadi merah, katanya sambil menggigit bibir, "Konon kalau perempuan sudah melahirkan anak bisa berubah menjadi rada bodoh."

Jika dalam keadaan biasa, mendengar ucapan So Ing ini pasti Siau-hi-ji akan tertawa terbahak-bahak. Tapi sekarang ia merasakan hangat dan manisnya ucapan si nona serta mengandung semacam rasa kecut, sesungguhnya ia pun tidak jelas bagaimana rasanya, yang pasti rasa yang demikian sebelum ini tak dikenalnya.

Dalam pada itu kakak beradik Ih-hoa-kiongcu juga sudah berhenti beraksi, kedua orang itu berdiri mematung di sana, meski tampaknya masih tetap dingin dan angkuh, tapi tak dapat menutupi sorot matanya yang letih dan sedih.

Entah lewat berapa lama lagi, tiba-tiba Siau-hi-ji berdiri, ia mendekati peti mati batu hijau itu, ia angkat tutup peti mati itu dan dialingkan di bagian depan, lalu ia mengumpulkan batu patung yang hancur berserakan itu dan ditumpuk di kedua samping peti mati.

Ih-hoa-kiongcu tidak tahu maksud perbuatan anak muda itu, makin dipandang makin heran mereka. Meski mereka ingin tahu, tapi mereka harus menjaga gengsi dan berharap So Ing yang bertanya.

Namun sorot mata So Ing tampak penuh rasa mesra, dengan tersenyum ia mengikuti tingkah polah Siau-hi-ji tanpa bersuara, agaknya dia sangat jelas apa yang dikehendaki anak muda itu.

Selang sejenak pula, akhirnya Lian-sing Kiongcu tidak tahan, sementara itu dilihatnya kepingan batu telah ditumpuk oleh Siau-hi-ji hingga setinggi manusia, ia lantas tanya, “Kerja apa kau ini?”

Siau-hi-ji mengikik tawa, jawabnya, “Makan, minum, berak, kencing dan tidur adalah lima tugas rutin yang harus dilakukan oleh manusia. Meski sekarang kita tidak makan dan minum, tapi sebelum ini kita kan sudah banyak makan minum, barang-barang yang sudah masuk perut itu akhirnya toh mesti keluar. Jika kita tidak sanggup menahannya di dalam perut, dengan sendirinya juga tak dapat membiarkannya lolos keluar di celana, maka kita harus menggunakan cara ini.”

“Kau ... kau berani tidak sopan?” damprat Kiau-goat dengan gusar.

“Tidak sopan?” tukas Siau-hi-ji. “Ini adalah urusan paling sopan di dunia ini, mengapa kau bilang tidak sopan? Kalau kuberak di celana, nah, ini baru dikatakan tidak sopan.”

Saking dongkolnya hingga muka Ih-hoa-kiongcu sama merah padam dan juga tidak sanggup buka suara pula.

Dalam pada itu Siau-hi-ji telah menumpuk kepingin batu di kedua sisi peti mati itu hingga berwujud dua dinding, lalu ditambahkan tutup peti mati itu di atasnya, maka jadinya sebuah kakus yang praktis.

Sambil memandangi kakus darurat itu, Siau-hi-ji bergumam dengan tertawa, “Tempat sebagus ini, digunakan untuk raja kiranya juga memenuhi syarat. Yang hebat, selain tempatnya bagus, ukurannya juga pas, sekalipun digunakan 40 orang sekaligus juga takkan meluap.”

Dia tepuk-tepuk tangan yang kotor, lalu menyambung pula dengan tertawa, “Biasanya Cayhe suka menghormati orang tua dan menghargai orang pandai, jika kalian berdua mau pakai, boleh silakan dulu.”

Dengan muka merah kedua Ih-hoa-kiongcu membanting kaki terus berpaling ke sana.

Siau-hi-ji pandang So Ing pula, tanyanya dengan tertawa, “Dan kau bagaimana?”

“Aku ... aku sekarang be ... belum ingin,” jawab So Ing dengan jengah.

“Jika demikian, maaf aku tidak sungkan lagi,” kata Siau-hi-ji dengan tertawa, ia terus menyusup ke dalam sana.

Selang sejenak barulah anak muda itu keluar sambil meraba perutnya, ucapnya dengan gegetun, “Wah, lega rasanya. Mungkin tiada urusan lain di dunia ini yang rasanya lebih lega daripada habis kerja begini.”

Lalu ia kembali duduk ke tempatnya semula, ia memejamkan mata seperti ingin tidur.

Akhirnya So Ing juga tidak tahan, perlahan-lahan ia merangkak, dan melangkah ke sana.

Tak tahunya, baru saja ia berbangkit, mendadak sebelah mata Siau-hi-ji terpentang, katanya dengan menyengir, “Sekarang kau ingin?”

“Kau ... kau telur busuk,” omel So Ing dengan muka merah.

Memang aneh, bilamana tiada orang membicarakan hal-hal demikian, maka terkadang orang menjadi lupa. Tapi bila ada orang menyinggungnya, rasanya lantas tak tahan, makin dipikir makin kebelet.

Entah sudah lewat beberapa lama pula, lambat laun wajah Lian-sing Kiongcu menjadi merah juga. Selang tak lama lagi, kedua kakinya seperti mulai gemetar.

Terdengar suara napas Siau-hi-ji yang setengah mengorok, agaknya anak muda itu sudah pulas.

Sekonyong-konyong Lian-sing Kiongcu melayang ke sana secepat angin, mungkin belum pernah dia bergerak secepat ini biarpun dia sedang bertanding dengan lawan yang paling lihai.

Mendadak Siau-hi-ji mengikik tawa, katanya, “Nah, sekarang mungkin kau takkan bilang aku tidak sopan lagi, bahkan kau akan berterima kasih padaku.”

Memang banyak urusan di dunia ini yang tidak dapat dilawan oleh manusia. Betapa pun agungnya, betapa pun angkuhnya, betapa pun keras kepalanya, terkadang juga bisa berubah sama seperti orang yang paling hina dan paling rendah, sebab urusan-urusan yang dihadapinya ini tidak pandang kepada siapa pun juga, adil dan merata.

Seperti halnya orang paling cantik dan paling buruk, sama-sama akan mengalami masa tua dan lapuk. Orang yang paling pintar dan paling bodoh juga sama-sama bisa merasakan lapar, kedinginan dan keletihan.

Mungkin semua inilah kedukaan paling besar bagi umat manusia.

Ketika Siau-hi-ji tidak sanggup tertawa lagi, akhirnya kakak beradik Ih-hoa-kiongcu duduk juga di lantai, apa yang terjadi hanya dalam dua-tiga hari saja, tapi bagi mereka rasanya sama seperti sepuluh tahun.

Melihat Ih-hoa-kiongcu akhirnya duduk juga, So Ing jadi teringat apa yang dikatakan Gui Bu-geh, tiba-tiba timbul rasa takutnya, “Jangan-jangan kami

akan berubah menjadi buas sebagaimana dilukiskan oleh Gui Bu-geh itu?”

Tapi dia tidak melihat sesuatu perubahan pada diri Siau-hi-ji, entah apa pula yang dipikirkan anak muda itu. Tampaknya dia tidak pernah kenal apa itu takut.

Pada saat itulah, tiba-tiba atap ruangan itu merekah sebuah lubang sebesar mangkuk, malahan semacam benda dijatuhkan melalui lubang itu. Setelah mereka awasi, yang dijatuhkan itu adalah sebuah jeruk.

Dalam keadaan demikian, jeruk ini benar-benar lebih berharga daripada emas di seluruh dunia ini. Barang siapa asalkan bisa lebih banyak makan sesisir jeruk itu, bisa jadi akan hidup lebih lama hingga datangnya Hoa Bu-koat.

Dalam suasana begini, dapatkah mereka membagi jeruk secara adil?

Sudah barang tentu tiada seorang pun berani mendahului meraih jeruk itu. So Ing memandangi jeruk itu hingga kesima. Selamanya tak pernah terpikir olehnya bahwa sebuah jeruk bisa sedemikian menarik baginya. Dilihatnya sorot mata kakak beradik Ih-hoa-kiongcu juga terbeliak memandangi jeruk itu.

Bila makanan lain mungkin takkan begitu menarik bagi mereka, tapi sebuah jeruk yang berisi dan banyak cairannya, bisa melenyapkan dahaga dan dapat dibuat tangsel perut, ini benar-benar sangat mereka butuhkan sekarang.

Sambil menatap tajam jeruk itu, perlahan-lahan Lian-sing Kongcu mulai berbangkit.

Sekonyong-konyong terdengar Siau-hi-ji bergelak tertawa dan berkata, “Hahaha, tak terduga Ih-hoa-kiongcu yang mahaagung sekarang juga sudi makan barang yang dimakan orang di lantai. Hahaha, sungguh lucu, sungguh menggelikan!”

Seketika tubuh Lian-sing Kiongcu mematung di tempatnya, hanya jarinya saja yang rada gemetar. Namun matanya masih terus menatap jeruk itu tanpa berkedip.

Dengan acuh tak acuh Siau-hi-ji berkata pula, “Jangan kau lupa, sepasang mata Gui Bu-geh yang mirip mata maling itu sedang mengintip, jika kau jumput dan makan jeruk ini, bisa jadi dia akan bergelak tertawa hingga copot giginya.”

Kulit maka Lian-sing Kiongcu tampak berkerut-kerut, jelas dia sedang mengalami pertentangan batin yang hebat. Sesungguhnya umpan ini sukar ditolak. Tapi akhirnya ia memejamkan mata dan duduk kembali.

Rupanya dia lebih suka mati daripada ditertawakan orang. Nyata, Ih-hoa-kiongcu memang punya iman teguh. Di antara seratus ribu orang mungkin cuma ada satu-dua orang yang dapat berbuat seperti dia.

Dengan tertawa Siau-hi-ji berucap pula, “Tapi kalau aku yang menjumput barang makanan yang telah dibuang orang, tentu tiada orang yang akan menertawakan diriku, sebab pada dasarnya kulit mukaku memang setebal tembok.” Sambil bicara ia terus melompat bangun dan mengambil jeruk itu.

Terbelalak So Ing memandangi kelakuan anak muda itu, ia tidak tahu apakah jeruk itu akan dimakan sendiri oleh Siau-hi-ji. Betapa pun ia memang belum mutlak memahami jiwa anak muda itu.

Maklum di antara seratus ribu orang mungkin tiada satu pun yang dapat memahami jalan pikiran Siau-hi-ji.

Dilihatnya Siau-hi-ji telah mengupas kulit jeruk dan dibelah menjadi dua, air jeruk lantas muncrat membasahi mukanya, ia menjulurkan lidah untuk menjilat air jeruk itu, katanya sambil terkecek-kecek, “Ehm, alangkah manis dan sedapnya, tampaknya tidak buruk juga kulit muka seorang dibuat tebal sedikit,” Mendadak ia berpaling pada So Ing, katanya dengan tertawa, “Kulit mukamu biasanya juga tidak tipis, rasanya pantas juga kalau kubagi separo jeruk ini padamu.”

Dalam keadaan demikian, orang yang dapat membagi separo jeruk itu kepada orang lain, sekalipun orang itu adalah ayah-ibu atau sanak keluarganya betapa pun tindakan ini tidaklah mudah dilakukan. Untuk ini diperlukan sebuah hati yang bajik dan welas asih, diperlukan semangat berkorban.

Jika orang lain, pada waktu berbuat demikian, tentu takkan terhindar dari sikap sok orang dermawan, seorang penolong, seorang penyelamat, dengan demikian supaya orang merasa kagum, berterima kasih dan merasa utang budi padanya.

Tapi pada waktu berbuat demikian, Siau-hi-ji justru berolok-olok lebih dulu pada orang lain.

So Ing jadi geli, ucapnya dengan suara lembut, “Sungguh, terkadang aku sangat heran, mengapa seorang yang mempunyai mulut bandit justru mempunyai hati yang bajik.”

Dengan tertawa Siau-hi-ji menjawab, “Memang ada setengah orang pada hakikatnya tidak banyak bedanya dengan bandit.”

“Oo? ....” So Ing melenggong bingung.

“Setahuku,” tutur Siau-hi-ji, “Ada seorang yang pintar dagang, tapi lebih banyak spekulasi dan manipulasi, di mana-mana dia main tanah, tujuannya menghalalkan cara, dengan jalan menipu dan merampas dia telah mengeruk kekayaan berjuta-juta tahil perak. Dari kekayaan sekian itu dia mendermakan seribu tahil perak untuk rumah yatim piatu, dengan demikian berubahlah dia menjadi seorang sosial dan dermawan.”

Sambil menerima pemberian jeruk separo itu So Ing berkata dengan tertawa, “Tapi kan lebih baik daripada manusia yang kikir, yang tak mau keluar sepeser pun.”

Siau-hi-ji mencium separo jeruk yang tersisa itu, tiba-tiba ia berbangkit dan mendekati Ih-hoa-kiongcu, katanya dengan tertawa, “Biarpun kalian tidak memandang padaku kan juga dapat membau sedap jeruk ini, bukan?”

Kedua Ih-hoa-kiongcu sengaja melengos dan tidak mau memandangnya.

Tiba-tiba Siau-hi-ji menyodorkan separo jeruk itu ke depan mereka dan berkata, “Sekarang boleh kalian lihat, separo jeruk ini adalah milik kalian.”

“Ambil!” teriak Kiau-goat dengan suara serak, “Aku tidak ... tidak sudi ....”

Dengan tertawa Siau-hi-ji memotong, “Kutahu kalian pasti tidak sudi makan barang buangan orang lain, tapi separo jeruk ini adalah persembahanku dengan hormat, kukira boleh kalian makan dengan senang hati.”

Seketika kedua Ih-hoa-kiongcu saling pandang dengan bingung. Selang sejenak, barulah Lian-sing Kiongcu berkata, “Meng ... mengapa kau berbuat demikian?”

Siau-hi-ji terdiam sejenak, jawabnya kemudian, “Seorang kalau sudah hampir mati, tapi masih dapat menjaga martabat sendiri dan tidak sudi bikin malu pamornya, maka orang demikian sungguh sangat kukagumi.” Ia tertawa, lalu menyambung, “Nah, anggaplah jeruk ini adalah penghormatanku kepada kalian. Sumbangan dengan hormat ini tentunya takkan kalian tolak bukan?”

So Ing menjadi bingung juga menyaksikan kelakuan anak muda itu, mungkin sejak mula ia sudah menduga Siau-hi-ji akan membagi setengah jeruk itu padanya, tapi dia sama sekali tidak pernah membayangkan bahwa sisa separonya lagi juga akan diberikan Siau-hi-ji kepada orang lain.

Dilihatnya Siau-hi-ji kembali ke tempatnya semula dengan tertawa, sama sekali tiada kelihatan berseri pada wajahnya dan tiada perasaan masygul, seperti halnya dia habis makan seratus biji jeruk dan sisanya setengah biji baru diberikannya kepada orang lain.

“Sungguh aku tidak ... tidak paham mengapa kau berbuat demikian,” kata So Ing dengan heran.

“Sebabnya kan sudah kukatakan tadi,” ujar Siau-hi-ji. “Apalagi, coba kau pikir, jika mereka tidak merasa malu, mana kita dapat makan jeruk ini? Tentu sudah diambil mereka dan dapatkah kita merampasnya?”

“Jika sisa separo itu kau berikan kepada mereka, mengapa yang separo ini kau

berikan padaku?” tanya So Ing.

“Kalau jeruk ini dapat kutipu berarti jeruk ini punyaku, kalau punyaku dengan sendirinya akan kuberikan separo padamu. Mengenai sisa separo yang lain kuberikan kepada siapa kan urusanku sendiri dan tiada sangkut-pautnya denganmu.”

So Ing terdiam sejenak, ucapnya kemudian dengan rawan, “Engkau sungguh orang yang aneh, aku benar-benar tidak memahami dirimu.”

“Jika seorang lelaki dapat dipahami perempuan sejelas-jelasnya, mana dia bisa hidup lagi?” ujar Siau-hi-ji dengan tertawa.

So Ing lantas membagi pula separo jeruk itu menjadi dua bagian, katanya dengan lembut, “Setelah kau berikan separo jeruk ini padaku, maka jeruk ini pun sudah menjadi punyaku, kalau aku mempunyai jeruk, dengan sendirinya harus kubagi setengahnya padamu. Nah, anggaplah ini pun tan ... tanda penghormatanku padamu.”

“Tidak, aku tidak mau,” kata Siau-hi-ji.

“Mengapa?” tanya So Ing.

“Sebab bagianmu itu lebih besar, aku menghendaki yang itu,” ucap Siau-hi-ji.

So Ing melenggong, tapi lantas mengikik tawa, katanya, “Jika kulahirkan anak mirip kau, mustahil aku tidak mati kaku dibuat jengkel setiap hari.”

“Jika begitu lebih baik kau mati sekarang saja,” ujar Siau-hi-ji.

“Sebab apa?” tanya So Ing dengan melengak.

“Sebab anak yang kau lahirkan pasti mirip aku, jika mirip orang lain, akulah yang akan mati kaku saking gemas.”

Kembali muka So Ing merah jengah, sambil menggigit bibir ia mengomel, “Kau ini memang telur busuk kecil.”

“Salah, telur busuk besar. Telur busuk kecil kan belum kau lahirkan.”

Mendengar ucapan Siau-hi-ji yang mengandung makna ganda itu, tanpa terasa So Ing mencubit si anak muda terus menjatuhkan diri ke pangkuannya, ia menjadi lupa bahwa di samping mereka masih ada Ih-hoa-kiongcu, segalanya sudah dilupakan ....

Pada saat itulah Lian-sing Kiongcu memejamkan mata perlahan-lahan, ujung matanya tampak basah, entah apa yang terkenang olehnya.

Terdengar Siau-hi-ji bergumam, “Selanjutnya jika ada orang berani bilang padaku bahwa pada dasarnya manusia berwatak jahat, mustahil kalau tidak kutempeleng dia dua kali.”

Bahwa sebuah jeruk terbagi menjadi empat, yang dapat dimakan oleh mereka masing-masing tidak lebih hanya dua tiga sayap saja, ini sama halnya tetesan embun di tengah gurun, pada hakikatnya tiada gunanya.

Tapi semangat mereka lantas berbangkit, mungkin disebabkan penemuan mereka bahwa watak manusia pada dasarnya adalah bajik, harkat manusia juga tidak semudah itu runtuh sebagaimana dibayangkan oleh Gui Bu-geh.

Akan tetapi mereka pun menemukan suatu kenyataan, jarak mereka dengan kematian sudah semakin mendekat, jelas ini kejadian yang tak dapat dihindarkan, siapa pun tak dapat mengubahnya.

Ih-hoa-kiongcu yang selamanya tinggi di atas, lambat-laun, berubah juga tiada bedanya seperti orang biasa.

Sampai di sini baru Siau-hi-ji merasa mereka ternyata juga manusia-manusia yang membutuhkan macam-macam keperluan dan memiliki berbagai perasaan, bahkan juga bisa mencucurkan air mata.

Sekarang, maukah mereka membeberkan rahasia pribadinya?

Terbeliak mata Siau-hi-ji memandangi Ih-hoa-kiongcu, tiba-tiba ia berkata, “Rasanya aku mempunyai akal yang dapat membuat kita hidup terus.”

Benar saja, Lian-sing Kiongcu lantas bertanya, “Akal apa?”

“Meski akalku ini rada memalukan, tapi pasti berguna,” ucap Siau-hi-ji. Ia merasa setiap orang sama mendengarkan uraiannya dengan penuh perhatian, maka perlahan ia melanjutkan, “Walaupun Gui Bu-geh orang hina dan kotor, tapi dia adalah seorang pecinta yang khusyuk, buktinya sampai sekarang ia masih merindukan kalian dan tak pernah jatuh hati kepada perempuan lain. Sebab itulah kalau sekarang kalian menyanggupi diperistri olehnya, maka dia pasti akan membebaskan kita seluruhnya.”

So Ing berjingkat kaget, sungguh tak terduga olehnya anak muda itu berani bicara demikian, dia mengira Ih-hoa-kiongcu pasti akan berjingkrak murka, bukan mustahil akan membunuhnya.

Siapa tahu Ih-hoa-kiongcu tetap duduk di tempatnya tanpa bergerak sedikit pun, bahkan memperlihatkan rasa gusar pun tidak.

Gemerdep sinar mata Siau-hi-ji, dengan perlahan ia menyambung pula, “Apa pun juga Gui Bu-geh pernah jatuh cinta pada kalian, tentunya kalian pun tahu bahwa lelaki yang dapat mencintai setulus hati seperti dia tidaklah banyak di

dunia ini."

Sembari bicara ia pun memperhatikan perubahan air muka Ih-hoa-kiongcu, berbareng ia melanjutkan pula, "Jika kalian menjadi istrinya, paling tidak kan jauh lebih baik daripada diperistri oleh manusia-manusia yang tak berbudi, betul tidak?"

Kiau-goat Kiongcu hanya menggigit bibir dan tak bersuara, sedangkan Lian-sing Kiongcu mendadak berpaling ke sana, sekilas kelihatan matanya mengembeng air mata.

Selang sejenak barulah Siau-hi-ji mulai bertanya lagi, "Nah, apakah kalian sudah sadar sekarang?"

Tiba-tiba Lian-sing Kiongcu menatapnya tajam-tajam dan berucap sekata demi sekata, "Jika ucapanmu ini dikatakan beberapa jam sebelum ini, maka bagaimana akibatnya tentu kau tahu sendiri."

"Sudah tentu kutahu," jawab Siau-hi-ji. "Sebab itulah kusimpan kata-kata ini dan baru kukatakan sekarang. Sebab aku pun tahu, seseorang yang mendekati ajalnya, cara berpikirnya pasti akan berubah banyak."

"Jika begitu, kalau sekarang kukatakan So Ing saja diberikan kepada Gui Bu-geh, apakah kau setuju?" tanya Lian-sing.

Sampai lama sekali Siau-hi-ji tidak dapat menjawab. Tanpa berkedip So Ing memandangi anak muda itu. Selang agak lama barulah Siau-hi-ji menghela napas panjang, katanya, "Ah, apa yang kukatakan cuma omong iseng saja, kan tidak kupaksa kalian harus menjadi istrinya. Boleh kalian anggap kata-kataku tadi sebagai kentut belaka."

So Ing menghela napas, ucapnya dengan suara lembut, "Asalkan aku sudah tahu dengan pasti pikiranmu, mati pun aku rela."

"Mati, sebenarnya bukan sesuatu yang sulit, terkadang jauh lebih mudah daripada makan nasi," ujar Siau-hi-ji. "Misalnya seorang berjalan di jalan raya, sekonyong-konyong dari udara jatuh sepotong batu dan mematikan dia, coba bayangkan, betapa mudah dan betapa ringan cara matinya, boleh dikatakan itu tidak mengalami penderitaan apa pun juga." Setelah menghela napas, lalu ia menyambung, "Tapi menunggu ajal, ini bukanlah pekerjaan yang mudah. Seorang patriot waktu tertawan musuh bilamana dia terus membunuh diri, tindakan ini jelas tiada sesuatu yang luar biasa, tapi kalau dia sanggup bertahan selama berbulan-bulan atau bertahun-tahun, menolak segala pancingan dan bujukan, tapi tekadnya sudah bulat untuk mati. Patriot demikianlah yang selalu dikenang, namanya akan terukir dalam sejarah secara abadi."

Bahwa Siau-hi-ji mendadak bicara hal-hal yang berbobot begitu, tanpa terasa

hati So Ing menjadi rawan juga. Ia maklum, hanya orang yang menunggu kematian saja yang tahu betapa menderitanva orang yang menanti ajal.

So Ing kucek-kucek matanya dan bertanya dengan suara tertahan, “Apakah kita sekarang benar-benar tiada harapan hidup sama sekali?”

Siau-hi-ji termenung sejenak, jawabnya dengan suara tertahan juga, “Jika kita dapat bersabar, menanti kematian dengan tenang, mungkin akan timbul setitik sinar harapan.”

“Bila harus menanti kematian dengan tenang, masa ada harapan untuk hidup segala?” ujar So Ing.

“Gui Bu-geh menghendaki kita mati perlahan-lahan, tujuannya supaya kita tersiksa lahir batin, menjadi gila, bahkan saling membunuh, sebab hanya beginilah baru dia mendapatkan pelampiasan, hanya orang gila yang cacat seperti dia mempunyai jalan pikiran abnormal begini.”

“Ya, memang betul,” kata So Ing.

“Tapi kita sekarang dapat bersabar dan bersikap tenang, jika kita mati dengan tenang begini, dia pasti tidak rela, pasti akan bertindak dengan cara lain pula. Kalau sudah begitu, maka tibalah kesempatan baik bagi kita.”

“Betul juga,” So Ing manggut-manggut. “Bila dia tidak menggubris kita, tentu kita mati kutu. Tapi sekali dia bertindak sesuatu berarti pula kita telah diberi kesempatan baik. Hanya ....”

“Hanya saja kalau dia terlebih sabar daripada kita, maka celakalah kita,” tukas Siau-hi-ji.

So Ing berkedip-kedip, katanya, “Makanya sekarang kita harus mencari sesuatu akal untuk memancing keluar dia.”

“Betul, memang begitulah maksudku,” kata Siau-hi-ji.

“Lalu akal apa?” tanya So Ing.

“Masa tak dapat kau pikirkan akal ini?”

So Ing menggigit bibir dan tak bersuara pula.

Ih-hoa-kiongcu tidak mendengar apa yang sedang diperbincangkan mereka, sejenak kemudian mereka melihat Siau-hi-ji berjangkit, lalu memberi hormat kepada mereka kakak beradik, kemudian menghela napas panjang dan berkata, “Aku Kang Siau-hi dapat mati dan terkubur bersama Ih-hoa-kiongcu, sungguh terasa sangat beruntung dan rupanya ada jodoh. Sekarang kita sama-sama menghadapi kematian, biarlah permusuhan kita yang sudah-sudah

kuhapus sejak kini, sebab apa kalian menyuruh Hoa Bu-koat membunuhku dan apa rahasianya, aku pun tidak mau tanya lagi."

Ih-hoa-kiongcu menjadi bingung mengapa anak muda ini mendadak bicara demikian, mereka hanya terbelalak dan ingin tahu apa yang akan disambung pula.

Siau-hi-ji lantas berkata lagi, "Karena sekarang Hoa Bu-koat tidak berada di sini, tampaknya kita pun tiada harapan bisa lari keluar, terpaksa kumohon bantuan kalian agar aku diberi mati secara menyenangkan dan cepat."

"Kau ... kau ingin bunuh diri?" tanya Lian-sing Kiongcu.

Siau-hi-ji menghela napas panjang, ucapnya, "Betul, kan sudah kukatakan, aku tidak takut mati, tapi menunggu ajal, inilah yang membuatku tidak tahan."

Seketika perasaan Ih-hoa-kiongcu kakak beradik merasa tertekan. Mendadak Kiau-goat berseru dengan parau, "Tidak boleh!"

"Mengapa aku tidak boleh membunuh diri? Keadaan sudah begini, memangnya kau ingin menunggu kedatangan Hoa Bu-koat untuk membunuhku?" jawab Siau-hi-ji dengan tertawa. Sembari bicara diam-diam ia pun mengedipi Ih-hoa-kiongcu, jelas mengandung maksud tertentu.

Kiau-goat jadi melengak, sedangkan Lian-sing Kiongcu lantas menarik ujung baju sang kakak. Lalu berkata, "Baiklah, silakan kau bunuh diri jika kau ingin mati."

"Terima kasih, setiba di depan raja akhirat pasti akan kupuji kebaikan kalian," kata Siau-hi-ji.

Tiba-tiba So Ing menambahkan, "Aku punya dua biji obat racun, mestinya disediakan Gui Bu-geh untuk muridnya."

"Kutahu betapa lihainya racun ini, satu biji saja sudah cukup," ujar Siau-hi-ji.

So Ing tersenyum pedih, katanya pula, "Bila kau mati, satu detik saja aku tak dapat hidup sendirian, masa kau tidak tahu?"

Siau-hi-ji terdiam sejenak, katanya kemudian, "Baiklah, ingin mati marilah kita mati bersama agar tidak kesepian di tengah perjalanan menuju akhirat."

Sekonyong-konyong seorang berseru, "Jangan, kalian tidak boleh mati. Kalian muda-mudi yang sedang dimabuk cinta, lebih lama hidup sehari berarti sehari lebih bahagia, Jika kalian mati sekarang juga, bukankah sia-sia belaka hidup kalian ini?"

Jelas itulah suara Gui Bu-geh.

Siau-hi-ji dan So Ing saling pandang sekejap, diam-diam mereka membatin, “Tampaknya dia tak dapat menahan perasaannya.”

Maka terdengarlah Gui Bu-geh berkata pula, “Kalau kalian merasa kesal boleh minumlah beberapa cawan arak. Hahaha, anggaplah arak suguhanku bagi malam pengantin kalian.”

Di tengah suara tertawa itu, dari lubang di atas lantas jatuh sebotol arak. Baru saja Siau-hi-ji menangkapnya, menyusul sebotol lain jatuh pula. Hanya sebentar saja di pangkuan Siau-hi-ji sudah ada dua belas botol arak, bahkan tidak kecil botolnya.

So Ing berkerut kening, bisiknya lirih, “Apa maksud tujuannya ini? Arak kan juga bisa menambah tenaga, bila kedua belas botol arak ini diminum secara perlahan, tentu kita dapat bertahan hidup beberapa hari lebih lama ....”

“Arak bisa menambah tenaga, tapi juga bisa mengacaukan pikiran,” kata Siau-hi-ji. “Seorang yang sudah dekat ajalnya, bila minum arak lagi, maka segala apa pun dapat diperbuatnya. Langkah Gui Bu-geh ini benar-benar sangat lihai dan keji.”

“Jika demikian mengapa kau menangkap semua botol arak ini?” tanya So Ing.

“Masa kau tidak paham maksudku?” jawab Siau-hi-ji sambil tertawa.

So Ing menggigit bibir lagi dan tidak bersuara.

Siau-hi-ji lantas menaruh enam botol arak di depan Ih-hoa-kiongcu, katanya, “Tetap aturan lama, kita bagi separo-separo.”

“Ambil kembali saja, selamanya kami tidak pernah minum barang setetes arak,” Kata Kiau-goat Kiongcu.

“Hah, jika benar kalian tidak pernah minum arak, maka sekarang kalian lebih-lebih harus mencicipinya barang dua cawan,” ujar Siau-hi-ji tertawa. “Seorang kalau mati tidak pernah tahu rasanya arak, maka hidupnya boleh dikatakan sia-sia belaka.”

Hanya sekejap saja ia sendiri sudah menghabiskan isi setengah botol.

Jika arak itu sangat keras mungkin Ih-hoa-kiongcu dapat bertahan dan tidak meminumnya, tapi arak itu justru adalah arak Tiok-yap-jing (hijau daun bambu), baunya harum, warnanya menarik, memandangnya saja menyenangkan, apalagi kalau mencicipi rasanya.

Ada peribahasa yang mengatakan “Minum racun untuk menghilangkan dahaga”, seorang kalau sudah kehausan, dalam keadaan kepepet, racun juga

akan diminumnya, apalagi arak berbau sedap begini?

Lian-sing Kiongcu dan Kiau-goat Kiongcu saling pandang sekejap, akhirnya mereka tidak tahan, sumbat botol mereka buka dan masing-masing mencicipi seteguk.

Mendingan kalau mereka tidak mencicipinya, sekali sudah tahu rasanya, seketika mata mereka terbeliak, terasa hawa hangat mengalir masuk ke perut, menyusul darah sekujur badan lantas menghangat.

Setelah minum seteguk, segera ada dua teguk, ada dua ceguk tentu ada tiga ceguk dan begitu seterusnya.

Siau-hi-ji mengetuk-ngetuk botol arak sambil bersenandung, karena sekolahnya terbatas, dengan sendirinya senandung Siau-hi-ji senandung kampungan. Namun Lian-sing dan Kiau-goat tidak ambil pusing, setelah minum beberapa ceguk arak enak itu, bahkan mereka mulai merasakan senandung anak muda itu sangat merdu dan menggairahkan.

Tanpa terasa arak terus mengalir masuk ke perut kedua Ih-hoa-kiongcu, hanya sebentar saja isi botol sudah tinggal setengah. Bahkan cara minum mereka bertambah semangat, dan menyesal mengapa tidak sejak dulu-dulu mereka minum arak yang ternyata seenak ini.

Ketika senandung Siau-hi-ji berakhir, sementara itu satu botol arak sudah dihabiskan Lian-sing, dengan wajah merah ia mulai mengigau mengulangi senandung Siau-hi-ji tadi sambil bergelak tertawa.

“Kang ... Kang Siau-hi-ji, marilah hab ... habiskan secawan ini, marilah kita bersama-sama melupakan ....” Demikian Lian-sing tampak mulai mabuk.

So Ing jadi melenggong, sama sekali tak tersangka olehnya Lian-sing bisa berubah menjadi demikian setelah minum arak.

Hakikatnya Lian-sing bukan lagi Ih-hoa-kiongcu yang agung itu, tapi sudah berubah menjadi orang lain.

Ia tidak tahu bahwa perut kalau dalam keadaan kosong akan sangat mudah menjadi mabuk, ketika setengah botol arak masuk perut Lian-sing, sedikitnya dia sudah tujuh bagian mabuk, maka arak yang diminumnya lagi biarpun pahit akan terasa manis.

Seorang yang biasanya tidak suka minum arak memang tidak mudah untuk disuruh minum arak. Tapi sekali dia sudah minum, apalagi sudah tujuh bagian mabuk, bila ingin mencegahnya supaya jangan minum lagi, maka sukarnya jangan ditanya pula.

Siau-hi-ji tertawa kepada So Ing, katanya, “Nah, sekarang tentunya kau tahu

bahwa segala apa boleh diminum secara perlahan-lahan, hanya arak saja yang tidak dapat."

"Masa kau ... kau benar-benar menghendaki dia mabuk?" tanya So Ing.

Siau-hi-ji tidak menjawab, tapi perlahan bersenandung pula, "Tengok pintu longok jendela sepi tiada orang, cepat mendekap buru-buru dicium. Sialan, omel si cantik, pura-pura menolak, belum diminta sudah mau ...."

Pantun kampungan yang tidak keruan ini memang tidak menarik, tapi cukup melukiskan khusuk-masyuk muda-mudi yang sedang tenggelam berpacaran.

Tentu saja selama hidup Lian-sing Kiongcu tidak pernah mencicipi rasanya berpacaran, tanpa terasa ia menjadi kesima, pipinya bertambah merah dan panas.

Kiau-goat juga sudah minum beberapa ceguk arak, tapi ketika melihat adiknya menghabiskan lagi sebagian isi botol kedua, ia berkerut kening dan hendak merampas botol arak itu sambil mengomel, "Kau sudah mabuk, taruh saja botolnya, jangan minum lagi."

Tapi Lian-sing mengipatkan tangan sang kakak dan berkata, "Siapa bilang aku mabuk? Selamanya aku tak pernah berpikir sejernih seperti sekarang ini."

"Kubilang kau sudah mabuk!" seru Kiau-goat dengan bengis.

Lian-sing Kiongcu tergelak-gelak, jawabnya, "Kau bilang aku mabuk, lantas benar aku mabuk? Kukira kau sendiri yang mabuk."

"Mabuk atau tidak, tidak boleh minum lagi," kata Kiau-goat.

Mendadak Lian-sing berteriak, "Kau tidak perlu urus, aku justru ingin minum lagi." Dia memelototi Kiau-goat dan berkata pula, "Sudah cukup hampir mati, masa kau hendak memerintah aku pula?"

Kejut dan gusar Kiau-goat, tapi demi mendengar dua-tiga kalimat yang terakhir itu, tanpa terasa ia pun menghela napas panjang dan minum arak seceguk, ucapnya dengan rawan, "Ya, memang benar, aku sendiri toh tidak jauh lagi dari ajal, untuk apa kucampur urusanmu."

Lian-sing Kiongcu lantas berpaling dan tertawa kepada Siau-hi-ji, katanya, "Marilah, kusuguh kau secawan pula, kau memang anak yang menyenangkan."

Siau-hi-ji seperti tidak mengacuhkan orang, seenaknya ia tanya, "Jika begitu, mengapa kau hendak membunuhku?"

Mendadak berubah air muka Kiau-goat, sedangkan Lian-sing cuma terkekeh-kekeh saja. Ucapnya, "Setelah dekat ajalmu, tentu rahasia ini akan

kuberitahukan kepadamu.” Dalam keadaan demikian dia masih dapat menyimpan rahasia dan tidak mau membeberkannya.

Diam-diam Siau-hi-ji merasa gegetun, tapi dia sengaja tertawa dan berkata pula, “Baiklah, sekalipun aku sudah mati pasti juga akan kutunggu ceritamu ini, habis itu baru kupergi menghadap Giam-lo-ong (raja akhirat).”

“Baik, kita tetapkan begitu,” kata Lian-sing sambil tertawa.

“Bagus, akan ... akan tetapi bagaimana bila engkau mati lebih dulu daripadaku?”

“Jika begitu boleh kau ikut mati bersamaku saja, di tengah jalan tentu akan kuceritakan padamu.”

“Ai, bisa mati bersamamu, tidak percumalah hidupku ini,” kata Siau-hi-ji dengan gegetun.

Lian-sing mengerling mesra, ucapnya, “Apa betul? Kau benar-benar mau ikut bersamaku?”

“Memangnya kau kira cuma Gui Bu-geh saja yang tergila-gila padamu? Wanita menyenangkan seperti dirimu, sungguh aku ... aku ingin ....”

“Apa benar aku sangat menyenangkan?” tanya Lian-sing dengan tertawa. “Mengapa kebanyakan orang bilang aku menakutkan?”

“Yang menakutkan adalah ilmu silatmu dan bukan dirimu,” Kata Siau-hi-ji. “Jika dirimu menakutkan, maka semua perempuan di dunia ini mungkin akan berubah menjadi kuntilanak seluruhnya.”

Lian-sing Kiongcu mengerling genit, tiba-tiba ia tuding So Ing dan berkata, “Apakah aku lebih menyenangkan daripada dia?”

“Dia mana bisa dibandingkan denganmu?” jawab Siau-hi-ji. “Jika kau mau menjadi istriku, sekarang juga akan kukawini kau.”

Lian-sing terkikik-kikik dengan muka merah, ucapnya, “Setan cilik, meski orangnya kecil, tapi hatimu tidak kecil.”

Makin omong makin tidak keruan seakan-akan mereka sedang bercumbu rayu berduaan, orang lain dianggapnya sudah mati semua, sama sekali mereka tidak mau tahu bahwa wajah So Ing saat itu telah berubah menjadi pucat dan Kiau-goat juga gemetar karena gusarnya.

Omong punya omong sambil tertawa cekikik dan cekakak, akhirnya tubuh Lian-sing lantas jatuh ke pangkuan Siau-hi-ji, katanya pula dengan tertawa genit, “Selama hidupku belum pernah segembira sekarang, aku ingin ....”

“Apa kau sudah gila!” bentak Kiau-goat mendadak dengan gusar.

Dengan suara keras Lian-sing menjawab, “He, apakah kau merasa cemburu lagi, dan kau hendak membuat susah diriku. Sekarang aku tidak mau tunduk lagi padamu, mati pun aku harus mati dengan gembira.”

Karena murkanya Kiau-goat terus menubruk maju. Tapi mendadak didengarnya Siau-hi-ji membisikinya dengan suara tertahan, “Kau ingin keluar dengan hidup tidak? Kau ingin membunuh Gui Bu-geh tidak?”

Seketika Kiau-goat melengak, katanya, “Kau … kau ....”

Dengan suara lebih lirih lagi Siau-hi-ji berucap, “Jika kau ingin, kau harus bertindak menurut anjuranku. Padamkan dulu semua lampu di sini.”

Ternyata Gui Bu-geh senantiasa mengintip di luar, waktu dilihatnya Lian-sing menjatuhkan diri ke dalam pangkuan Siau-hi-ji, biji matanya lantas melotot seakan-akan melompat keluar, sekujur badannya terasa tegang dan gemetar, telapak tangan pun terasa berkeringat. Ia membayangkan adegan apa yang bakal terjadi.

Di luar dugaan, pada saat yang mendebarkan jantung itu, sekonyong-konyong lampu padam semuanya. Ruangan di bawah seketika gelap-gulita, jari sendiri saja tidak kelihatan.

Karena gelisah dan dongkolnya hampir saja Gui Bu-geh berjingkrak. Didengarnya macam-macam suara di dalam kegelapan, mula-mula adalah suara tawa genit Lian-sing Kiongcu, lalu bentakan Kiau-goat, menyusul lantas sambaran angin pukulan yang dahsyat. Agaknya kedua kakak beradik Ih-hoa-kiongcu telah saling labrak sendiri.

Kemudian terdengar Kiau-goat menjerit kaget, seperti telah dirobohkan.

Gui Bu-geh tambah kelabakan, tiba-tiba ia bergumam, “Ah, tidak mungkin, Lian-sing pasti bukan tandingan Kiau-goat, mana bisa Lian-sing merobohkan kakaknya, tentu mereka sengaja main sandiwara ....” Tapi lantas terpikir lagi olehnya, “Namun juga bisa terjadi, sebab Lian-sing sudah banyak menenggak arak, tenaga banyak bertambah, sebaliknya Kiau-goat sudah lemas, ilmu silat mereka memang juga tidak banyak berselisih, dengan demikian Kiau-goat tentu juga bisa dirobohkan oleh adiknya.”

Dan kalau benar Kiau-goat telah dirobohkan, lalu apalagi yang bakal terjadi?

Dalam kegelapan mendadak setitik suara saja tidak terdengar lagi, keadaan sunyi senyap begini semakin merangsang orang untuk mengetahui apa yang terjadi, tentu saja Gui Bu-geh kelabakan setengah mati karena ingin tahu.

Dengan susah payah dia telah mengatur segalanya, maksud tujuannya hanya ingin melihat adegan yang merangsang ini. Untuk ini entah betapa banyak dia telah memeras morel dan materiel, bahkan telah mengorbankan segalanya.

Tapi sekarang dia justru tidak dapat melihat apa-apa.

Seperti orang gila dia mendorong kursi-rodanya pergi mengambil sebuah lentera, ia bermaksud menyinari keadaan di dalam ruangan dengan cahaya lampu itu. Siapa tahu, begitu dia dekatkan lentera itu ke lubang, segera angin pukulan menyambar keluar dan lentera itu pun padam.

“Tidak boleh mengintip,” terdengar suara Siau-hi-ji bergelak dengan napas tersengal-sengal.

Hati Gui Bu-geh merasa panas sekali seperti terbakar dan juga seperti dikili-kili karena ingin tahu. Akhirnya dia menggereget, ia menjadi nekat, gumamnya sambil menyeringai, “Hm, kau melarang aku mengintip, aku justru sengaja mau melihat, mati pun aku harus melihatnya.”

Menurut perhitungannya, setelah Kiau-goat dirobohkan, tentu sekarang Siau-hi-ji dan Lian-sing Kiongcu sedang asyik main cinta dan tidak sempat mengurus orang lain. Tertinggal So Ing saja tentu tidak terpikir olehnya.

Sudah berpuluh tahun dia menunggu dengan susah payah, baru sekarang dia mendapat sajian adegan merangsang ini, mana boleh kesempatan bagus ini disia-siakan. Segera ia menyalakan lentera dan membuka kunci pintu, pintu batu itu terpentang tanpa suara, lalu ia meluncur ke dalam dengan kursinya, sudah tentu dia menahan napas, karena tegangnya hingga tangannya gemetar, lentera yang dipegangnya juga ikut gemetar.

Terbayang adegan yang akan dilihatnya itu, jantungnya serasa mau melompat keluar dari rongga dadanya, sungguh tak terpikir olehnya adegan apa pula di dunia ini yang bisa lebih merangsang dan lebih menegangkan daripada apa yang akan dilihatnya ini.

Tak terduga, pada saat itulah dalam kegelapan mendadak meledak suara gelak tertawa orang banyak.

“Hahaha, Gui Bu-geh,” terdengar Siau-hi-ji berseru sambil terbahak, Akhirnya kau tertipu juga olehku!”

Karena kagetnya, serasa pecah nyali Gui Bu-geh.

Di mana cahaya lenteranya menyorot, tiba-tiba dilihatnya Siau-hi-ji berdiri tegak di depannya, pakaiannya rapi, rambutnya teratur, tiada sesuatu apa pun yang dilakukannya sebagaimana dibayangkan Gui Bu-geh semula.

Segera Bu-geh hendak mundur kembali, namun Kiau-goat Kiongcu tahu-tahu

sudah mengadang di pintu.

“Hahaha, memang sudah kuperhitungkan kau pasti tidak tahan dan ingin masuk ke sini untuk melihatnya dan semuanya ternyata tepat menurut dugaanku,” seru Siau-hi-ji sambil bergelak tertawa.

Gui Bu-geh menghela napas panjang, ucapnya dengan menyesal, “Manusia berusaha, Tuhan yang menentukan. Meski kalian sudah kukurung di sini, akhirnya semua rencanaku menjadi berantakan. Sungguh tak tersangka aku Gui Bu-geh yang selama hidup ini malang melintang akhirnya harus terjungkal di tangan anak ingusan seperti kau ini.”

“Hahaha, kau terjungkal di tangan orang pintar nomor satu di dunia ini, kenapa mesti penasaran?” ujar Siau-hi-ji dengan tertawa. “Jika ada orang mau mendirikan tugu peringatan bagiku, tentu kau juga akan ikut tercatat dalam sejarah dan namamu juga akan terukir abadi.”

Gui Bu-geh menelan ludah, ucapnya dengan parau. “Sekarang apa ... apa kehendakmu?”

“Aku pun tidak menghendaki apa-apa, cuma minta kau mengeluarkan kami dari liang tikus ini,” kata Siau-hi-ji.

“Kan sudah kukatakan sejak tadi ....”

Mendadak Siau-hi-ji menarik muka sebelum lanjut ucapan Gui Bu-geh, jengeknya, “Masa sekarang kau tetap menghendaki kami percaya pada ocehanmu tentang jalan keluar yang telah kau bikin buntu seluruhnya?” Sambil berkata ia terus melangkah maju mendekati orang.

Di sebelah sana Kiau-goat juga tampak beringas, ia pandang Gui Bu-geh dengan tajam dan penuh rasa benci.

Sinar mata Gui Bu-geh tampak gemerdep, tiba-tiba ia bergelak tertawa dan berkata, “Hahahaha, jadi kau ingin kubawa kalian keluar dari sini? Haha, apa susahnya untuk itu?”

Mencorong terang sinar mata Siau-hi-ji, cepat ia tanya, “Di mana jalan keluarnya?”

“Di sini,” jawab Gui Bu-geh.

“Di sini?” Siau-hi-ji menegas dengan melenggong. “Mana, di mana?”

“Sekarang juga aku sedang menuju keluar, masa kau tidak melihatnya?” kata Gui Bu-geh sambil terkekeh-kekeh.

“Kau sekarang ....” mendadak suara Siau-hi-ji terhenti seperti tiba-tiba melihat

setan, wajahnya penuh rasa kejut dan takut, tenggorokannya bersuara seperti mengorok, tapi tak dapat bicara.

Terkejut juga Kiau-goat melihat perubahan air muka anak muda itu. “Ada apa?” tanyanya bingung.

Siau-hi-ji menuding Gui Bu-geh tanpa menjawab, jarinya tampak gemetar.

Karena berdiri di belakang Gui Bu-geh, seketika Kiau-goat Kiongcu melenggong. Dilihatnya lentera masih terpegang di tangan Gui Bu-geh dengan cahaya yang cukup terang, selebar wajah Gui Bu-geh telah berubah menjadi warna hitam, mata dan mulutnya terkatup rapat, darah segar merembes keluar dari ujung mulutnya.

Muka Gui Bu-geh memangnya menakutkan, kini tampaknya menjadi lebih mengerikan. Tanpa terasa Kiau-goat menyurut mundur dua-tiga tindak, katanya dengan terkesima, “Jadi dia telah membunuh diri?”

“Betul,” ujar Siau-hi-ji, “Dia lebih suka mati daripada mengeluarkan kita dari sini. Buset, nekat juga dia, sungguh keji, aku menjadi agak kagum padanya.”

Mulut Gui Bu-geh yang berdarah itu seperti tersenyum mengejek, seakan-akan hendak menyindir Ih-hoa-kiongcu, “Meski aku tidak dapat menyaksikan kematian kalian, tapi kalian pun tidak mungkin bisa keluar lagi.”

Kiau-goat berdiri terkesima di tempatnya. Waktu hidup Gui Bu-geh tidak dapat menandingi dia, tapi sesudah mati toh dapat memberikan suatu pukulan maut padanya sehingga dia tidak tahu cara bagaimana harus menangkisnya.

Dengan muka pucat So Ing lantas mendekati jenazah Gui Bu-geh, dengan khidmat ia memberi sembah hormat beberapa kali, air mata pun menetes.

Entah apakah dia berduka bagi Gui Bu-geh atau berduka bagi dirinya sendiri?

Pada saat itulah mendadak Siau-hi-ji menjerit kaget, “Wah, celaka!” Berbareng ia terus lari keluar.

Kiau-goat dan So Ing saling pandang sekejap, mereka tidak tahu apa yang ditemukan lagi oleh anak muda itu. Tapi sekarang yang menjadi pedoman mereka ialah Siau-hi-ji, bahwa anak muda itu berteriak khawatir dan lari keluar, tentu saja mereka menjadi pucat.

Sementara itu Lian-sing Kiongcu seperti tidur pulas. Rupanya dalam kegelapan tadi Kiau-goat telah menutuk Hiat-to tidurnya.

Selagi Kiau-goat bermaksud menyusul keluar, sekilas dipandangnya Gui Bu-geh sekejap, mendadak ia pandang Lian-sing dan dibawa lari keluar. Meski Gui Bu-geh sudah mati, namun dia tidak rela adiknya ditinggalkan bersama

manusia kerdil yang rendah itu dalam suatu ruangan.

Setelah melayang keluar lorong itu, ruangan gua yang luas di atas sana masih tetap sunyi senyap tiada sesuatu perubahan apa pun, bahkan lentera di sekeliling ruangan juga masih menyala. Namun Siau-hi-ji berdiri di situ dengan muka pucat pasi.

“Terjadi apalagi?” tanya So Ing setelah menyusul tiba.

“Adakah kau dengar sesuatu suara?” tanya Siau-hi-ji dengan muram.

“Tidak, tidak terdengar suara apa pun,” jawab So Ing.

Memang suasana sekeliling terasa sunyi laksana di kuburan.

Siau-hi-ji menghela napas panjang, katanya, “Lantaran kau tidak mendengar sesuatu apa pun, makanya terasa menakutkan.”

Belum habis ucapannya, seketika pucat juga muka So Ing.

Ia tahu, apabila Hoa Bu-koat masih terus menggali di luar sana, maka suara ‘trang-ting’, suara beradunya alat penggali dengan batu gunung pasti akan berkumandang ke dalam gua ini, namun sekarang keadaan sunyi senyap, itu berarti Hoa Bu-koat telah menghentikan usahanya.

Jadi sekarang setitik sinar harapan yang mereka bayangkan tadi juga telah lenyap.

“Kenapa dia tidak menggali lagi? Masa dia mengira kita sudah tak bisa tertolong lagi?” kata So Ing dengan cemas.

Siau-hi-ji memandang Kiau-goat Kiongcu sekejap, katanya, “Seumpama dia tahu kita tak bisa tertolong lagi, sepantasnya dia harus tetap berusaha menemukan mayat kita.”

Kiau-goat melenggong sekian lama dengan muka pucat, gumamnya kemudian, “Kukenal watak Bu-koat, pekerjaan apa pun, kalau dia sudah melakukannya, tidak mungkin dia tinggalkan setengah jalan. Sekarang mendadak dia berhenti menggali, pasti terjadi sesuatu yang tak terduga.”

“Sesuatu yang tak terduga?” So Ing menegas. “Memangnya bisa terjadi sesuatu apa yang tak terduga?”

“Jika dapat diterka namanya bukan lagi sesuatu yang tak terduga,” ujar Siau-hi-ji dengan menyengir.

Tiba-tiba Kiau-goat berkata pula, “Tapi kau pun tidak perlu khawatir baginya, apa pun yang dihadapinya pasti bisa diselesaikan olehnya.”

“Untuk apa harus khawatirkan dia, mengkhawatirkan diri sendiri saja sekarang tidak bisa lagi,” ucap Siau-hi-ji dengan masygul.

Dalam pada itu So Ing sedang duduk di samping sana sambil mendekap kepala, agaknya memeras otak. Siau-hi-ji berdiri di depannya dan memandangi si nona dengan tenang.

Suasana di dalam ruangan gua ini sangat seram, cahaya lampu juga terasa meremang, namun cahaya yang meremang ini terasa lembut ketika menyinari tubuh So Ing.

Meski rambut si nona sudah semrawut, namun masih tetap lembut memantulkan sinar yang halus, tangannya yang putih mulus itu tampak lebih gemilang.

Siau-hi-ji memandang dengan terkesima, sejenak kemudian baru dia mendekatinya, katanya sambil tepuk bahu si nona, “Apa yang sedang kau pikirkan?”

Perlahan So Ing merangkul kaki Siau-hi-ji, jawabnya, “Kupikir, Gui Bu-geh pasti meninggalkan suatu jalan keluar terakhir baginya sendiri, hal ini tidak perlu disangsikan lagi. Hanya saja mengapa kita tak dapat menemukan jalan keluar itu?” Dia menggigit bibir lalu menyambung pula, “Sudah kuperiksa sekeliling sini dengan sangat cermat, jelas setiap jalan keluarnya memang telah disumbat buntu olehnya. Jika di dinding gunung ini masih ada pintu rahasianya pasti juga akan kuketahui.”

“Ya, bila ada pintu rahasianya pasti kau dapat melihatnya,” kata Siau-hi-ji.

“Jika demikian, lalu di manakah letak jalan keluar yang terakhir ini?” tanya So Ing.

Tiba-tiba Siau-hi-ji tertawa, katanya, “Jalan keluar ini sudah kuketahui.”

Hampir melonjak kegirangan Kiau-goat dan So Ing demi mendengar ucapan Siau-hi-ji. Secepat angin Kiau-goat lantas melompat ke depan anak muda itu dan bertanya, “Mana, di mana?”

“Tempat ini sebenarnya kalian pun sudah melihatnya tadi, cuma kalian tidak memperhatikannya,” ujar Siau-hi-ji.

Kiau-goat melengak, ucapnya, “Apakah betul kami sudah melihatnya tadi?”

“Ya,” kata Siau-hi-ji sambil menunjuk ke sana. “Di pojok sana ada sepotong batu yang menonjol, tentunya kalian melihatnya.”

“Masa di situlah letak pesawat rahasianya?” seru Kiau-goat.

“Batu itu tiada pesawat rahasia apa-apa, tapi di bawah batu itu ada sebuah lubang hawa yang cukup besar, tentunya kalian melihatnya,” tutur Siau-hi-ji.

“Betul, meski lubang hawa itu lebih besaran, tapi garis tengahnya tidak sampai satu kaki, mana bisa orang menerobos dari situ?” ujar Kiau-goat.

Siau-hi-ji menghela napas panjang, katanya, “Kita hanya yakin Gui Bu-geh pasti meninggalkan jalan keluar terakhir bagi dirinya sendiri, tapi kita melupakan sesuatu.”

Seketika berubah juga air muka So Ing, katanya, “Betul, kita memang melupakan sesuatu yang paling penting.”

Kiau-goat jadi heran, tanyanya cepat, “Hal apa?”

“Kita sama lupa bahwa Gui Bu-geh adalah seorang cacat, tubuhnya kerdil, meski kita tak dapat keluar masuk melalui lubang hawa kecil itu, tapi Gui Bu-geh sendiri dapat menerobos keluar. Jadi jalan keluar terakhir ini bagi kita sama sekali tidak ada artinya.”

Tergetar tubuh Kiau-goat Kiongcu, hampir saja ia tak sanggup berdiri tegak lagi. Setitik sinar harapan mereka sekarang pun lenyap, kecuali mati sudah tiada jalan lain pula.

Dengan meringis Siau-hi-ji memandang So Ing dan berkata, “Dahulu kau suka bilang dapat mengatasi dia. Tapi sekarang aku baru tahu bahwa Gui Bu-geh memang lihai, rencananya rapi, cara kerjanya cermat, sedikit pun tidak ada lubang-lubang kelemahan. Kalau dia menghendaki kematian kita di sini, maka kita pun tak dapat keluar dengan hidup.”

Mendadak Kiau-goat berteriak, “Tapi Bu-koat pasti berusaha masuk kemari, dia pasti dapat, biarpun dia mendapat hambatan apa-apa, namun lambat atau cepat dia pasti ....”

“Betul, lambat atau cepat dia pasti akan masuk kemari untuk menolong kita,” sela Siau-hi-ji. “Cuma sayang, kita tidak dapat menunggunya lagi.”

“Sebab apa?” tanya Kiau-goat. “Kalau Gui Bu-geh bisa memberi arak dan jeruk pada kita, tentu dia masih menyimpan bahan makanan, asalkan kita dapat menemukannya, tentu kita dapat bertahan hingga datangnya Bu-koat.”

“Sudah tentu kita dapat menemukannya,” kata Siau-hi-ji, “Cuma sayang, umpama kita bisa menemukannya, paling banyak hanya dapat memandangnya saja dan tidak sanggup memakannya.”

“Sebab apa?” tanya Kiau-goat.

“Sebab makanannya berbeda dengan makanan kita, barang yang dapat dimakan dia tak berani kita makan, kecuali kau pun doyan makan tikus, tikus hidup.”

Kiau-goat merasa mual mendengar keterangan ini.

Siau-hi-ji benar-benar dapat menemukan tempat penimbunan makanan Gui Bu-geh, di situ selain ada beberapa guci arak, selebihnya hanya satu kurungan tikus, tikus hidup.

Jangankan makan tikus, memandangnya saja Kiau-goat merasa mual dan mau muntah. Baru sekarang ia tahu rencana Gui Bu-geh memang sangat rapi dan tiada lubang kelemahan, yang paling hebat dalam rencana ini adalah jalan keluar yang dia tinggalkan ini. Orang lain jelas tidak mampu keluar, sedangkan makanan yang dia sediakan juga tidak mungkin dapat dimakan oleh orang lain.

Kiau-goat merasa kakinya menjadi lemas, rasanya mau ambruk. Akhirnya dia menuang secawan arak dan diminumnya seceguk.

Siau-hi-ji ambil satu guci arak, ia tarik So Ing dan mengajaknya ke ruang lain. Meski hati So Ing penuh rasa duka dan putus asa, tapi juga penuh rasa mesra dan bahagia. Ia berbisik di telinga Siau-hi-ji,

“Apakah telah kau lupakan apa yang diucapkan Gui Bu-geh?”

“Ucapan apa?” tanya Siau-hi-ji.

Dengan muka merah So Ing menjawab, “Katanya arak itu arak bahagia malam pengantin kita.”

Memandangi muka So Ing yang kemerah-merahan dan mesra itu, sekalipun Siau-hi-ji adalah patung juga tergerak hatinya. Perlahan dia memeluk si nona, ucapnya dengan tertawa, “Pengantin perempuanku, marilah kita ... kau ingin tidak ....”

So Ing menggigit bibirnya yang mungil dan menunduk, ia tidak menjawab melainkan tertawa malu.

“Cuma sayang, kamar pengantin kita berada di liang tikus ini, rasanya terlalu merendahkan dirimu,” ujar Siau-hi-ji.

“Asalkan ... asalkan engkau baik padaku, sekalipun benar-benar tinggal di liang tikus juga aku puas,” kata So Ing.

Perlahan Siau-hi-ji memandang si nona, sekujur badan So Ing serasa lemas lunglai tak bertulang.

Di luar dugaan, baru Siau-hi-ji melangkah dua-tiga tindak, tiba-tiba ia berseru,

“Wah, celaka!”

“Ada ... ada apa?” tanya So Ing.

“Kamar pengantin kita ini mungkin akan segera kedatangan tamu jahat,” kata Siau-hi-ji.

“Maksudmu Kiau-goat Kiongcu?”

“Siapa lagi kalau bukan dia?”

“Kukira dia takkan bertindak kejam lagi pada kita, rasanya dia sekarang sudah banyak berubah. Sudah jauh lebih mengerti arti orang hidup ini,” kata So Ing “Malahan boleh dikatakan dia sudah mau menurut pada perkataanmu, mana bisa dia mencari perkara lagi padamu dalam keadaan demikian.

“Kalau tadi kita masih ada harapan untuk keluar, maka terpaksa kita harus bersatu untuk berdaya upaya mencari jalan keluarnya. Tapi sekarang segala harapan telah pupus sama sekali, maka ia pun tidak dapat melepaskan diriku lagi.”

“Akan ... akan tetapi kita toh harus mati juga, untuk ... untuk apa dia bertindak kejam pula padamu?”

“Sebab dia tidak ingin mati di depanku, ia pun tidak ingin aku mati di tangan orang lain. Kalau sekarang dia tidak mampu menyuruh Hoa Bu-koat membunuhku, terpaksa dia sendiri yang akan turun tangan.”

Baru saja habis ucapannya, mendadak bayangan orang berkelebat, tahu-tahu Kiau-goat Kiongcu sudah berada di depan mereka.

Siau-hi-ji pandang So Ing dengan tersenyum getir, katanya, “Tidak salah bukan perhitunganku? Sungguh terkadang aku pun berharap apa yang kuduga bisa meleset.”

Terdengar Kiau-goat Kiongcu menjengek, “Habis belum percakapan kalian?”

So Ing berkedip-kedip, jawabnya dengan tertawa, “Belum!”

“Baik, kuberi tempo sebentar lagi, lekas kalian bicarakan,” kata Kiau-goat.

“Kan kita masih bisa hidup dua-tiga hari lagi, mengapa engkau terburu-buru?” tanya So Ing sambil tersenyum.

“Waktu hidup kalian sudah tidak banyak lagi,” kata Kiau-goat.

“Meng ... mengapa?” mau tak mau suara So Ing menjadi agak gemetar.

“Sebab akan kubunuh kalian,” jengek Kiau-goat. “Aku harus membuat kalian mati lebih dahulu daripadaku, aku harus menyaksikan kalian mati di tanganku.”

So Ing memandang Siau-hi-ji, katanya sambil tersenyum getir, “Dugaanmu benar-benar tepat .... Ya, mengapa kau tidak salah duga sekali-sekali.”

Mendadak Siau-hi-ji bergelak tertawa, katanya, “Baik, lambat atau cepat toh kita harus mengadu jiwa, tapi engkau telah berjanji akan memberi waktu sebentar lagi, tentunya engkau tidak akan mengintip di samping seperti Gui Bu-geh.”

Lalu dia tarik So Ing dan mengajaknya ke pojok sana, mereka bicara baik-baik, sambil omong, tampaknya So Ing mengangguk-angguk sampai akhirnya terdengar Siau-hi-ji berkata, “Nah, sekarang kau sudah paham?

“Ya, aku sudah paham,” terdengar So Ing menjawab dengan rawan. “Tapi ... tapi hendaknya kau pun hati-hati.”

“Betapa dia berhati-hati juga tiada gunanya,” jengek Kiau-goat. “Nah, kemarilah!”

Siau-hi-ji tertawa, katanya, “Kau ingin membunuhku, mengapa bukan kau sendiri yang kemari?”

Kiau-goat menjadi gusar. Di luar dugaan, belum lagi dia bertindak, mendadak Siau-hi-ji mendahului beraksi, tahu-tahu dia mengapung ke atas terus menubruknya, secepat kilat ia melancarkan tiga kali pukulan.

Akan tetapi bagi pandangan Kiau-goat Kiongcu tiga kali pukulan maut Siau-hi-ji ini tidak lebih hanya seperti permainan anak kecil saja. Sama sekali dia tidak bergerak, namun serangan Siau-hi-ji itu menyenggol ujung bajunya saja tidak dapat.

So Ing hanya memandang sekejap saja lantas tahu Siau-hi-ji pasti bukan tandingan Kiau-goat. Ia tidak tega menyaksikannya, ia menunduk dan keluar.

Didengarnya Siau-hi-ji sedang berkata dengan tertawa, “Nah, sudah kau lihat bukan? Ilmu pukulan ini adalah ajaranmu, sekarang kugunakan untuk menghadapimu.”

“Hm, kau gunakan kepandaian ajaranku untuk bergebrak denganku bukankah kau cari mampus sendiri?” jengek Kiau-goat Kiongcu.

“Kau kira aku pasti tidak dapat melawanmu?” ucap Siau-hi-ji dengan tertawa. “Hehe, kukira belum tentu!”

Cara bertempur Siau-hi-ji ternyata semakin bersemangat, sedikit pun tidak gentar, setiap pukulannya selalu menderu dahsyat, dia telah menggunakan

tenaga sepenuhnya.

Tapi betapa pun lihai tipu serangannya, Kiau-goat Kiongcu cukup mengebaskan tangannya perlahan saja dan daya serangan Siau-hi-ji lantas dipatahkan tanpa kesulitan apa pun. Dia bergerak dengan ringan, gayanya indah menakjubkan. Sebegitu jauh dia belum lagi mengeluarkan ilmu Ih-hoa-ciap-giok dan juga tidak melancarkan serangan maut balasan.

Siau-hi-ji berkedip-kedip, tiba-tiba ia berkata pula dengan tertawa, “Sesungguhnya kau ingin membunuhku atau cuma bergurau saja.”

“Hm, ikan sudah berada dalam jaring, untuk apa aku tergesa-gesa,” jengek Kiau-goat.

“Daripada menderita lama lebih baik mati dengan cepat, kau tidak tergesa-gesa, aku yang merasa tidak sabar,” ujar Siau-hi-ji.

“Kapan aku menghendaki kematianmu, pada saat itu juga kau harus mati, biarpun kau ingin mati lebih lambat atau lebih cepat sedikit juga tidak boleh.”

“Wah, jika begitu bilakah kau menghendaki kematianku?” tanya Siau-hi-ji. Tanpa menunggu jawaban Kiau-goat, segera ia menyambung pula dengan tertawa, “Apakah kau sengaja menunggu setelah memahami cara kugunakan tenaga barulah kau hendak mematikan aku?”

Agak berubah juga air muka Kiau-goat, katanya sambil berkerut kening, “Untuk apa harus kutunggu sampai memahami kau menggunakan tenagamu?”

“Sebab kalau kau belum jelas benar-benar arah tenaga pukulanku, maka ilmu andalanmu Ih-hoa-ciap-giok sukar dikeluarkan, betul tidak?”

Sambil terus bicara, tangan Siau-hi-ji juga terus melancarkan serangan, tapi matanya tanpa berkedip tetap menatap Kiau-goat Kiongcu.

Benar juga, air muka Kiau-goat berubah pula, namun dia tetap menjengek, “Hm, bilamana aku mau menggunakan Ih-hoa-ciap-giok tentu dapat kukeluarkan dengan segera, buat apa terburu-buru.”

“Haha, tidak perlu lagi kau menipuku. Sudah kuketahui rahasia Kungfu Ih-hoa-ciap-giok andalanmu itu, apakah kau ingin kubeberkan bagimu?”

“Hanya dirimu ini kukira belum setimpal untuk bicara tentang Kungfu Ih-hoa-ciap-giok,” jengek Kiau-goat pula.

“Mengapa aku tidak setimpal?” jawab Siau-hi-ji. “Huh, biarpun Ih-hoa-ciap-giok juga tiada sesuatu yang istimewa bagiku, kan serupa dengan Kungfu ‘meminjam tenaga untuk menggunakan tenaga’ itu saja, tiada bedanya seperti ilmu empat tahil menyampuk seribu kati dari Bu-tong-pay atau ‘Cian-ih-cap-

pek-tiat' (menempel baju delapan belas kali terjatuh) dari Siau-lim-pay, hanya saja cara bergerakmu teramat cepat, dapat pula mendahului pihak lawan sebelum dia sepenuhnya mengeluarkan tenaga, maka dalam pandangan orang lain tampaknya menjadi sangat ajaib, ditambah lagi caramu beraksi sedemikian rupa gaibnya sehingga sesuatu yang mestinya sangat sederhana disangka sedemikian hebatnya. Maka orang lain pun menganggap Kungfumu mahasakti."

Uraian Siau-hi-ji membuat Kiau-goat menampilkan rasa kejut dan heran, mendadak ia membentak bengis, "Apalagi yang kau ketahui?"

"Di dunia ini memang banyak urusan yang tampaknya sangat hebat, tapi kalau sudah dibeberkan sesungguhnya tidak bernilai sepersen pun," setelah tertawa, lalu Siau-hi-ji menyambung pula, "Umpamanya ketika diketahui tenaga pukulan lawan timbul dari Hu-sik-hiat dan Tong-tian-hiat dari bagian perut terus mengalir ke Hiat-to berikutnya yang menjurus ke bagian tangan sehingga akhirnya tenaga pukulannya pasti terhimpun pada tepi telapak tangan, begitu bukan?"

Kiau-goat Kiongcu seperti terkesima mendengar uraian anak muda itu sehingga gerakannya menjadi lambat, tanpa terasa ia pun mengangguk dan menjawab, "Betul."

"Nah, jika sudah begitu, sebelum tenaga lawan itu terhimpun pada tempat yang terakhir, pada saat itu juga kau lantas menyampuknya balik," kata Siau-hi-ji.

Tanpa terasa Kiau-goat mengangguk dan membenarkan.

"Dan karena tenaga pukulan lawan disampuk balik ketika sampai di tengah jalan, lantaran pergolakan tenaga murni dalam tubuh, otot daging pada lengannya menjadi tegang dan tertarik pula ketika tenaganya yang bergolak itu menerjang kembali ke arah semula, maka pukulannya bukan lagi mengenai sasarannya melainkan menghantam tubuh sendiri."

"Hm, kalau tenaganya sudah tersampuk balik, mana bisa menerjang kembali ke tempat semula?" jengek Kiau-goat.

"Dengan sendirinya disebabkan tenaga yang kau gunakan tepat pada sasarannya, ini pun tidak mengherankan, asalkan aku berlatih beberapa tahun pasti juga kusanggup bermain sama bagusnya seperti dirimu," ujar Siau-hi-ji.

Kiau-goat mendengus. Ia seperti mau bilang apa-apa, tapi hanya mendengus sekali saja lalu urung bicara. Maklum tiba-tiba ia merasa dirinya telah bicara terlalu banyak.

Siau-hi-ji lantas menyambung pula, "Meski aku belum lagi tahu cara bagaimana kau menyampuk balik tenaga murni lawanmu, tapi ini pun tidak penting. Soalnya aku sudah tahu kunci utama Kungfumu ini, yakni terletak

pada mengetahui sejelasnya lebih dulu dari tempat mana dan arah mana tenaga pukulan lawan itu hendak dilancarkan."

"Hm," Kiau-goat mendengus pula.

"Maklumlah, tenaga manusia pada umumnya timbul dari beberapa Hiat-to di sekitar perut, maka tanpa kesulitan apa pun dapat kau raba kekuatan lawan, tapi diriku ...." Siau-hi-ji bergelak tertawa, lalu melanjutkan, "Lantaran ilmu silatku berbeda daripada siapa pun juga, guruku sedikitnya berjumlah belasan orang, bahkan berpuluh-puluh orang, bahkan kau pun termasuk satu di antara guruku. Nah, justru lantaran Kungfu yang kupelajari terlalu banyak dan ruwet, makanya dasar Lwekangku juga kurang baik, hakikatnya inilah kelemahanku yang terbesar, tapi untuk digunakan bergebrak denganmu, kelemahanku ini berbalik telah banyak membantu diriku."

"Huh, memangnya kau kira ...." mendadak Kiau-goat tidak melanjutkan.

"Justru lantaran Lwekangku kurang kuat, cara permainanku juga tidak menurut aturan, makanya seketika kau tidak dapat meraba arah tenaga seranganku dan pada hakikatnya kau pun tidak sempat menggunakan ilmu sakti Ih-hoa-ciap-giok."

"Hm, kau bilang aku tidak dapat menggunakannya?" jengek Kiau-goat, mendadak kesepuluh jarinya terpentang, segera Kiok-ti-hiat dan Thian-coan-hiat bagian lengan Siau-hi-ji hendak ditutuknya.

Siau-hi-ji sedang melancarkan serangan dua kali dan tenaganya justru tersalur melalui kedua Hiat-to tersebut, nyata Kiau-goat Kiongcu sudah berhasil meraba tempat penyaluran tenaga Siau-hi-ji, maka dia telah mendahului mengerjai Hiat-to bagian yang bersangkutan, tenaga kebasan tangannya menyambar dengan kuat.

Sekalipun Siau-hi-ji dapat menghindarkan tutukan jarinya, tapi sukar mengelak akan guncangan tenaga kebasan tangan Kiau-goat Kiongcu itu. Padahal saat ini dia sedang menyerang dengan penuh tenaga, ini berarti tenaga pukulan akan menghantam tubuh sendiri, mengingat betapa kuat serangannya ini bisa jadi dia akan roboh seketika terpukul sendiri.

Siapa tahu, pada detik berbahaya itu, sekonyong-konyong tubuh Siau-hi-ji berputar dengan cepat dan menggeser ke samping sehingga tidak cedera apa-apa.

Ilmu Ih-hoa-ciap-giok yang tidak pernah gagal itu kini ternyata tidak mempan terhadap Siau-hi-ji. Keruan Kiau-goat Kiongcu benar-benar terkejut, padahal sudah diincarnya dengan baik tempat penyaluran tenaga Siau-hi-ji, mengapa bisa salah?

Didengarnya Siau-hi-ji bergelak tertawa, katanya, "Tentunya kau tidak

menyangka, bukan? Supaya kau tahu, meski telah kau gunakan tenaga yang keras terhadapku, namun aku sendiri sebenarnya sama sekali tidak menggunakan tenaga, karena tujuanmu hendak meminjam tenagaku untuk memukul aku sendiri, namun hasilnya nihil karena tiada setitik tenaga pun. Cara demikianlah kugunakan untuk menghadapi Ih-hoa-ciap-giok kebanggaanmu. Nah, coba katakan, bagus tidak caraku ini"

Tentu saja air muka Kiau-goat sebentar berubah pucat dan lain saat berubah beringas, jengeknya kemudian, "Hm, memang bagus, syukur kau dapat memikirkan cara sebodoh ini."

"Kau anggap caraku ini sangat bodoh?" kata Siau-hi-ji dengan tertawa.

"Kalau bukan cara bodoh, lalu apa pula namanya?" ujar Kiau-goat. "Coba pikir, kau menyerang tanpa menggunakan tenaga, lalu dapatkah kau melukai lawan? Jadi kau sendiri sudah berada di tempat yang tidak mungkin menang, kalau ada orang bertempur, bila kau tidak mengharapkan kemenangan, lalu apa namanya jika bukan cara yang bodoh?"

Siau-hi-ji mengangguk, jawabnya dengan tertawa, "Betul juga, aku sendiri pun merasa caraku ini sangat bodoh. Tapi menghadapi orang semacam kau, cara yang bodoh terkadang malah terlebih berguna. Apalagi, jelas kau bertekad membunuhku, sebaliknya aku tiada maksud membunuhmu, cukup bagiku asal dapat mencegah keganasanmu padaku dan aku pun akan merasa puas."

"Memangnya kau kira tanpa menggunakan Ih-hoa-ciap-giok tak dapat kubunuh kau?" bentak Kiau-goat dengan bengis.

"Baik, justru ingin kulihat masih mempunyai kepandaian apa yang dapat kau gunakan untuk membunuh diriku?"

Belum habis ucapan Siau-hi-ji, serentak angin pukulan Kiau-goat Kiongcu telah menyambar tiba, menyusul kedua tangan Kiau-goat seolah-olah berubah menjadi belasan tangan. Siau-hi-ji merasa seputarnya cuma bayangan pukulan lawan belaka. Sukar dibedakan yang mana tangan betul dan mana pula bayangan tangan, lebih-lebih tidak tahu cara bagaimana harus menghindar. Sungguh tak terpikir olehnya tangan seorang mengapa bisa bergerak secepat ini.

Meski Siau-hi-ji sudah berusaha menghindar beberapa kali pukulan musuh, tapi ia tidak tahu apakah serangan berikutnya dapat dielakkan atau tidak.

Kalau jiwa seseorang sudah tergenggam di tangan orang lain dan setiap saat, setiap detik bisa direnggut orang, maka bagaimanapun perasaannya dapatlah dibayangkan.

Akan tetapi bagaimana pula perasaan Kiau-goat Kiongcu? Perasaan orang yang hendak membunuh seharusnya lebih gembira daripada orang yang akan

terbunuh. Namun aneh, meski Kiau-goat bertekad harus membunuh Siau-hi-ji, bahkan setiap saat dapat membunuhnya, tapi perasaannya sekarang ternyata lebih menderita daripada Siau-hi-ji.

Dia sudah bersabar menunggu selama dua puluh tahun, dengan mata kepala sendiri akan kelihatan hasilnya sesuai rencananya, tapi sekarang ternyata akan berubah, ia sendiri yang harus menghancurkan hasil yang telah dipupuknya dengan susah payah selama ini.

Ini dapat diibaratkan seorang pelukis, dengan jerih payah selama dua puluh tahun baru berhasil diselesaikan sebuah lukisan yang indah, ketika hasil karyanya ini sudah mendekati goresan terakhir, dia justru harus memusnahkan lukisan itu, bahkan ia sendiri yang harus menghancurkannya, dalam keadaan demikian betapa perasaannya mungkin sukar dibayangkan orang.

Seorang kalau tidak terpaksa pasti tidak mungkin berbuat demikian, sekarang Kiau-goat merasa pasti mereka telah berada di ambang maut. Mereka sudah ditakdirkan mati di sini dan pasti tidak bakal tertolong. Dengan lain perkataan Siau-hi-ji juga pasti akan mati di tangannya, di dunia tiada seorang pun yang dapat menyelamatkan anak muda itu.

Yang masih belum terjadi hanya dia belum melancarkan serangan mematikan yang terakhir saja.

Pada saat itulah Siau-hi-ji berteriak, “Nanti dulu, aku ingin mengucapkan kata-kata terakhir.”

Namun Kiau-goat tidak pedulikan, secepat kilat ia menghantam. Tapi begitu tangan bergerak, sekonyong-konyong berhenti di tengah jalan, hanya beberapa senti saja tangannya berada di atas kepala Siau-hi-ji.

“Hm, dalam keadaan demikian kau ingin main gila apalagi?” jengek Kiau-goat sambil menatap tajam.

Siau-hi-ji menghela napas, ucapnya sambil menyengir, “Dalam tiga jurus saja jiwaku dapat kau renggut, untuk apa aku harus main gila lagi?”

“Habis apa yang hendak kau katakan?”

“Tentunya kutahu sekarang bahwa apa pun juga toh tak dapat kabur dan tiada orang yang dapat menolongku lagi, mau tak mau aku pasti akan mati di tanganmu.”

“Memang,” kata Kiau-goat Kiongcu.

“Jika demikian, dalam keadaan begini kan pantas jika engkau memberitahukan rahasia itu padaku?”

Air mukanya penuh rasa berharap dengan sangat sehingga tampaknya sangat memelas. Sungguh tak tersangka bahwa Siau-hi-ji dapat mengunjuk air muka yang minta dikasihani seperti ini.

Kiau-goat memandangnya hingga lama sekali dan tidak bersuara. Biasanya bilamana soal ini ditanyakan Siau-hi-ji, seketika juga dia akan menolaknya dengan tegas. Tapi sekarang ia menjadi ragu-ragu seakan-akan ada maksud untuk memenuhi permintaan Siau-hi-ji.

Siau-hi-ji tampak bersemangat dan juga bergirang, jantungnya berdebar seakan-akan melompat keluar dari dadanya, ia pikir sebentar Ih-hoa-kiongcu pasti akan membeberkan rahasia pribadinya. Namun begitu air mukanya tetap mengunjuk rasa minta dikasihani.

“Kutahu sebelum ajal setiap orang boleh mengajukan sesuatu permintaan terakhir, bahkan seorang perampok yang paling ganas juga boleh mengajukan permintaan terakhirnya ketika menghadapi hukuman mati. Apalagi engkau sendiri pun akan mati, apabila rahasia ini tetap tersimpan dalam hatimu, apa perasaanmu tidak tertekan?”

“Setelah kau mati, tentu rahasia ini akan kuberitahukan pada So Ing,” kata Kiau-goat.

“Meng ... mengapa tidak kau ceritakan padaku saja?” teriak Siau-hi-ji dengan parau.

“Tidak,” ucap Kiau-goat, jawaban yang singkat dan tegas tanpa kompromi lagi.

Siau-hi-ji menghela napas panjang, katanya kemudian, “Engkau sungguh jauh lebih ganas daripada perampok, sampai permintaanku yang terakhir menjelang ajal juga kau tolak.” Biji matanya berputar, tiba-tiba ia menyambung pula, “Kalau permintaanku yang lain, dapatkah kau kabulkan?”

Kiau-goat tampak sangat sangsi, akhirnya ia menjawab perlahan, “Bergantung pada apa permintaanmu itu.”

“Aku ... aku mau kencing, boleh tidak?” kata Siau-hi-ji.

Buset, dalam keadaan demikian dia mengajukan permintaan semacam ini, sungguh membuat orang serba konyol. Muka Kiau-goat menjadi merah padam menahan gusar.

“Kencing, hanya kencing saja agar perut terasa lega, ini kan permintaan yang paling sederhana dan paling sepele di dunia ini, masa tidak kau izinkan?” ucap Siau-hi-ji pula dengan santai.

“Kau ... kau sesungguhnya mau apa ....” suara Kiau-goat menjadi parau karena gemasnya.

“Tadi aku terlalu banyak menenggak arak, sekarang perutku tidak tahan lagi,” tutur Siau-hi-ji. “Jika permintaanku kau tolak, terpaksa kukerjakan di sini saja.”

“Sekarang juga kubinasakan kau,” teriak Kiau-goat gusar.

Siau-hi-ji menjengek, “Kalau perut seorang lagi kembung, tentu kepandaiannya akan banyak terganggu, jika kau bunuh diriku sekarang juga apa tindakan ini dapat dianggap berjaya? Sungguh tak tersangka bahwa Ih-hoa-kiongcu yang disegani tak berani membiarkan orang pergi kencing lebih dulu.”

Dengan geregetan Kiau-goat melototi anak muda itu, tiba-tiba ia pun menjengek, “Baik, pergilah kau, aku tidak percaya kau berani main gila padaku.”

“Jelas tempat ini sudah buntu, memangnya aku berubah bentuk atau dapat menghilang!” Sambil bicara Siau-hi-ji terus melangkah ke depan, di mulut ia bergumam pula, “Tempat ini sepantasnya ada sebuah kakus, aku lupa tanya pada Gui Bu-geh di mana letak kakusnya, entah dapat kutemukan tidak sekarang.”

Kiau-goat Kiongcu terus membayangi Siau-hi-ji, tanpa terasa ia menanggapi grundelan anak muda itu, “Mengapa kau tidak pergi ke tempat tadi.”

“Aha, betul, tidak kau sebut, aku jadi lupa,” kata Siau-hi-ji dengan bergelak tertawa. “Tadi sudah kubuat kakus darurat, kakus yang longgar dan tembus hawa.”

Maka sejenak kemudian mereka sudah sampai di ruangan bawah tanah tadi, terlihat mayat Gui Bu-geh sudah mulai mengering dan mengerut menjadi kecil. Bentuknya tampak seram dan memualkan.

Baru saja Kiau-goat melangkah masuk ke situ, seketika ia mundur keluar lagi dan membentak, “Ayo, lekas!”

Siau-hi-ji berkedip-kedip, ucapnya, “Kau tidak ikut masuk? Masa kau tidak khawatir aku akan kabur?”

Kiau-goat tidak menggubrisnya. Ruangan ini hanya ada sebuah pintu, dengan sendirinya ia yakin betapa pun tinggi kepandaian Siau-hi-ji juga tidak mungkin bisa lari.

Sambil menghela napas gegetun Siau-hi-ji bergumam pula, “Padahal apa alangannya jika kau masuk kemari? Meski tempat ini rada berbau sedikit, tapi waktu kencing pasti takkan dilihat oleh siapa pun juga. Kau sendiri kan dapat menguras perutmu.”

Kiau-goat pura-pura tidak mendengar saja, kalau tidak, mungkin dadanya bisa

meledak saking gusarnya.

Selang tak lama, terdengar di dalam ada suara gemerciknya air atau tepatnya suara air yang dipancurkan.

Selama hidup Kiau-goat mana pernah dengar suara yang menakutkan begini. Tanpa terasa mukanya menjadi merah, kalau bisa ia ingin mendekap telinganya. Untunglah orang buang air tentu takkan lama, kalau bersabar menunggu tentu juga cuma sebentar saja.

Tak tahunya, tunggu punya tunggu, sampai lama sekali suara gemercik itu masih terus berlangsung. Di tunggu pula sekian lama, suara itu masih terus berbunyi tanpa berhenti.

Tentu saja Kiau-goat menjadi tidak sabar dan mulai heran dan curiga.

Meski tak banyak pengetahuannya hal orang lelaki, tapi ia tahu, baik lelaki maupun perempuan, tidak mungkin membuang air sebanyak itu. Air kencing sepuluh orang dikumpulkan juga tidak sebanyak ini. Akhirnya Kiau-goat berteriak dengan mendongkol, “Kang Siau-hi, lekas keluar. Apa-apaan kau mengeram di dalam?”

Tapi di dalam hanya ada suara ‘air mancur’, sama sekali tiada jawaban orang.

Walaupun yakin di situ tiada jalan lolos bagi Siau-hi-ji, tapi tidak urung Kiau-goat menjadi agak khawatir juga. Ia coba memanggilnya lagi dua kali dan tetap tiada jawaban. Diam-diam ia membatin, “Kurang ajar! Jangan-jangan setan cilik ini benar-benar telah menemukan jalan lolos? Mungkin dia tahu di situlah letak jalan keluarnya, maka sengaja menipuku agar dia sendiri dapat kabur dan kami tetap terkurung di sini.”

Berpikir demikian, kaki tangannya menjadi dingin dan lemas, tanpa menghiraukan urusan lain lagi segera ia menerjang ke dalam.

Tapi aneh, di dalam tetap tenang-tenang saja tiada sesuatu perubahan, hanya suara gemercik tadi masih terus terdengar. Lantaran teraling oleh sebuah “dinding”, maka tidak diketahui apa yang dilakukan Siau-hi-ji dalam kakus darurat itu.

Karena gemasnya, begitu menerjang ke dalam, segera Kiau-goat ayun tangannya dengan tenaga murni. Terdengar gemuruh, dinding yang terbuat dari tumpukan batu dan tutup peti itu lantas runtuh. Benar saja, di dalam ternyata tiada lagi bayangan Siau-hi-ji. Hanya ada beberapa botol yang terikat tali dan menjulur turun dari lubang di atas sana, jadi botol-botol itu tergantung di udara, pantat botol diberi berlubang dan arak dalam botol lantas mengucur masuk ke peti mati itu. Rupanya dari sinilah datangnya suara gemercik air pancur tadi. Lalu ke manakah Siau-hi-ji?

Selagi Kiau-goat melenggong bingung, sekilas dilihatnya sesosok bayangan orang menyelinap ke luar.

Kiranya sejak tadi Siau-hi-ji bersembunyi di balik pintu, karena seluruh perhatian Kiau-goat tertarik ke arah sana, kesempatan mana telah digunakan Siau-hi-ji untuk lolos keluar. Waktu Kiau-goat mengetahui apa yang terjadi, sementara itu anak muda itu sudah berada di luar ruangan.

Segera Kiau-goat hendak memburu keluar, namun apa lacur, tahu-tahu pintu batu itu menutup kembali, bahkan suara tertawa Siau-hi-ji di luar juga terputus.

Baru sekarang Kiau-goat Kiongcu benar-benar cemas.

Biasanya, menghadapi urusan betapa pun gawatnya, belum pernah Kiau-goat berteriak atau menjerit, lebih-lebih tidak pernah memohon sesuatu pada orang lain.

Tapi sekarang ia sudah lupa segalanya, mendadak ia berteriak, “Kang Siau-hi, buka pintu, keluarkan aku!”

Selang sekian lama baru terdengar suara Siau-hi-ji berkumandang dari lubang di atas sana, “Keluarkan kau? Haha, supaya aku dapat kau bunuh?”

Dengan menggereget Kiau-goat menjawab, “Aku ... aku berjanji takkan membunuhmu.”

Selama hidupnya bilakah pernah mengucapkan kata-kata yang bersifat kompromis begini? Tapi kini toh dia harus merendah diri dan berucap demikian, keruan serasa hancur hatinya. Namun apa daya, mau tak mau dia harus berucap demikian. Sebab ia pun tahu setelah pintu keluar tertutup, ruangan ini tiada ubahnya seperti sebuah guci yang tersumbat dan tiada jalan keluar lagi.

Meski tahu dirinya tetap tak terhindar dari kematian, tapi betapa pun ia tidak sudi mati di sini, tidak sudi mati di samping Gui Bu-geh, lebih-lebih tidak sudi kematiannya diintip oleh Siau-hi-ji.

Dalam pada itu terdengar Siau-hi-ji berkata pula di atas, “Sekalipun kau tidak membunuhku juga tak dapat kukeluarkan kau, sebab, biarpun kau tidak membunuhku, sebaliknya aku yang akan membunuhmu. Jangan lupa, permusuhan antara kita bukan urusan kecil.”

Tergetar hati Kiau-goat Kiongcu, ia tidak dapat bicara lagi.

“Supaya kau tahu, mestinya tadi jangan kau beri kesempatan padaku untuk bicara dengan So Ing,” terdengar Siau-hi-ji berkata pula.

Kiau-goat tidak mau gubris padanya, tapi timbul juga rasa ingin tahunya,

segera ia tanya, “Sebab apa?”

“Tahukah apa yang kukatakan pada So Ing tadi?” tanya Siau-hi-ji, ia terbahak-bahak, lalu menyambung, “Waktu itu kukatakan padanya agar dia mengorek botol arak dari atas sini, lalu kusuruh berjaga di samping pesawat rahasia, begitu aku keluar segera dia menutup pintunya. Kalau tidak, selagi aku bertempur mengadu jiwa denganmu masa dia rela menyingkir pergi?”

Tubuh Kiau-goat agak gemetar, katanya “Tapi dia ... dia ....”

“Jangan kau lupa, dia dibesarkan di sini, semua pesawat rahasia di sini, kecuali Gui Bu-geh, tentu saja dia yang paling jelas.”

Kiau-goat melenggong sekian lamanya, sekujur badan serasa lemas lunglai, ia bergumam, “Ya, aku terlalu gegabah, sungguh aku terlalu gegabah ....”

“Apa gunanya baru sekarang kau menyesal? Apakah ada orang yang akan menolongmu sekarang?” Setelah terbahak-bahak Siau-hi-ji melanjutkan, “Maka sebaiknya kau menunggu kematian saja dengan tenang. Meski tempat ini agak bau, paling tidak kan cukup tenteram, tiada lalat tiada nyamuk, apalagi, kau pun tidak sendirian, kan ada Gui Bu-geh yang menemanimu?!”

“Tu ... tutup mulut!” teriak Kiau-goat dengan suara seram.

Tapi Siau-hi-ji bahkan berseru pula dengan tertawa, “Gui Bu-geh, wahai Gui Bu-geh! Sewaktu hidupmu tidak dapat tidur seranjang dan sebantal dengan orang yang kau cintai, setelah mati kau malah dapat bersatu liang kubur dengan dia, betapa pun kau masih mujur. Tapi kau pun jangan lupa, akulah yang membantumu, jadi setan juga kau mesti membalas budi kebaikanku ini.”

Kiau-goat murka, dengan kalap ia menubruk ke depan mayat Gui Bu-geh, tangan terangkat dan segera hendak menghantamnya.

“He, apa yang hendak kau lakukan?” seru Siau-hi-ji tiba-tiba. “Haha, Ih-hoa-kiongcu yang gilang-gemilang masa menganiaya mayat yang sudah tak bisa berkutik?”

Seketika tangan Kiau-goat terhenti di atas dan berdiri mematung.

Tiba-tiba Siau-hi-ji menghela napas dan berucap, “Padahal aku pun dapat memahami perasaanmu. Memang tiada seorang pun rela mati di tempat yang kotor dan menjijikkan seperti ini, apalagi di samping mayat yang sangat menjijikkan pula, lebih-lebih dirimu. Meski engkau berjiwa sempit dan juga bersikap dingin kepada siapa pun, namun, bicara sejujurnya, engkau bukankah orang yang kotor dan menjijikkan.”

Perlahan Kiau-goat menurunkan tangannya.

Maka Siau-hi-ji berkata pula, “Terkadang, engkau memang terasa menakutkan, tapi terkadang aku pun merasa kasihan padamu. Selama hidupmu sedemikian hampa, sedemikian kesepian, hakikatnya tiada mempunyai seorang kawan pun. Jika perempuan lain mungkin akan berubah terlebih nyentrik dan lebih keji daripadamu. Sebab aku pun tahu tiada sesuatu di dunia ini yang lebih menakutkan daripada kesepian.”

Mendengar sampai di sini, kepala Kiau-goat Kiongcu hampir tertunduk seluruhnya.

“Sebab itulah aku pun tidak sungguh-sungguh menghendaki kematianmu secara mengenaskan begini, asalkan kau mau berjanji sesuatu hal padaku, segera juga kulepaskanmu dari sini.”

“Urusan apa?” tanya Kiau-goat tanpa pikir. Tapi setelah diucapkan segera ia tahu urusan apa yang dimaksudkan Siau-hi-ji.

Benar juga, Siau-hi-ji lantas berkata, “Asalkan kau beberkan rahasia itu, segera kulepaskan kau.”

“Kau ... kau jangan harap ....” jawab Kiau-goat dengan menyesal.

“Masa kau lebih suka mati bersama Gui Bu-geh di sini? Bila kelak, ada orang berkunjung kemari dan melihat kalian mati di dalam suatu liang lahat, lalu bagaimanakah mereka akan berpikir?” Setelah tertawa, lalu Siau-hi-ji menyambung pula, “Ya, tentu orang lain akan bilang, ‘Meski tampaknya Ih-hoa-kiongcu selalu bersikap dingin dan anggun, tapi nyatanya dia juga mempunyai kekasih gelap, buktinya mereka mengadakan pertemuan rahasia di sini dan akhirnya’ ....” Dia tertawa dan mendadak menghentikan ucapannya, ia sengaja tidak mau melanjutkan.

Maka gemetarlah tubuh Kiau-goat karena emosinya.

“Coba kau pertimbangkan lagi, kapan kau mau bicara, kapan pula akan kubebaskan kau. Toh setelah mendengar rahasia ini aku pun takkan hidup lebih lama lagi,” kata Siau-hi-ji.

Kiau-goat tidak menanggapinya. Ya, paling tidak sekarang dia tetap menolaknya dengan tegas.

So Ing yang selalu mendampingi Siau-hi-ji itu menghela napas gegetun, katanya, “Sudah telanjur begitu, mengapa kau berkeras memaksa dia menceritakan rahasia itu? Jika sudah dia ceritakan kan juga tiada faedahnya bagimu, bahkan akan menambah kemasygulan saja.”

Siau-hi-ji tidak menjawabnya, sebaliknya bahkan tanya kembali, “Tentunya kau tahu, antara aku dan Hoa Bu-koat harus mati salah satu, kalau dia tidak membunuhku tentu akulah yang membunuh dia.”

“Tapi aku pun tahu dia tidak sungguh-sungguh ingin membunuhmu dan kau pun lebih-lebih tidak ingin membunuh dia.”

“Namun nasib kami berdua tampaknya sudah ditakdirkan demikian dan sukar berubah lagi, meski aku sudah berdaya dan sedapatnya mengulur waktu, tapi pada suatu hari kelak toh peristiwa ini harus terjadi.”

So Ing mengangguk dengan pedih.

Siau-hi-ji menyambung pula, “Tapi aku pun tidak percaya bahwa di dunia ini ada urusan yang ditakdirkan, aku pasti berusaha mengubahnya, sebab itulah terpaksa harus kudesak dia agar menceritakan rahasia ini, jika sudah kuketahui apa sebabnya dia menghendaki kami mengadu jiwa, maka urusan ini pasti dapat kuselesaikan dengan baik.”

“Namun ... namun nasib kalian bukankah sudah berubah?” ujar So Ing.

“Siapa bilang sudah berubah?” kata Siau-hi-ji.

Dengan muram So Ing menjawab, “Sekarang jelas engkau tidak ... tidak mampu membunuhnya, dan dia lebih-lebih tidak dapat membunuhmu, sebab ... sebab engkau toh pasti akan mati di sini.”

“Siapa bilang aku pasti akan mati di sini?” tanya Siau-hi-ji.

Seketika So Ing tersentak kaget dan bergirang pula, serunya, “He, jadi engkau mempunyai akal untuk keluar dari sini?”

Dengan santai Siau-hi-ji menjawab, “Rasanya aku ini mempunyai Hok-khi yang besar, bahwa apa pun yang kuhadapi pada saatnya selalu berubah menjadi selamat. Maka sekarang aku pun berani bertaruh denganmu, pasti ada orang akan datang kemari untuk menolongku.”

“Kau kira ... siapa yang akan menolongmu?” tanya So Ing.

Siau-hi-ji berkedip-kedip, sahutnya kemudian, “Coba kau terka.”

So Ing berpikir sejenak, katanya, “Sebenarnya Hoa Bu-koat pasti akan berdaya untuk menolongmu, tapi sekarang, entah peristiwa apa yang telah dialaminya, kalau tidak, tentu dia takkan berhenti menggali dan masuk ke sini.”

“Memangnya peristiwa tak terduga apa yang dialaminya?”

So Ing berpikir pula agak lama, tiba-tiba ia berkata, “Menurut pendapatku, bisa jadi usaha Hoa Bu-koat telah dirintangi oleh Cap-toa-ok-jin?”

“Haha, betul!” ujar Siau-hi-ji dengan berkeplok tertawa, “Besar kemungkinan,

orang yang ditemuinya adalah Li Toa-jui serta kawan-kawannya, sebab mereka memang ada janji bertemu di sini, dalam dua hari ini mereka pasti datang kemari."

"Tentunya mereka tahu tujuan Hoa Bu-koat menggali terowongan adalah untuk menolong kita. Makanya mereka merintanginya, betul tidak?"

"Ehm," jawab Siau-hi-ji.

"Jika demikian, kau kira mereka pun akan berusaha masuk ke sini untuk menolong kau?"

"Tentu tidak, sebab sekarang aku pun tahu mereka mengira aku akan bersekongkol dengan orang lain untuk menghadapi mereka, maka mereka pun berharap akan kematianku."

"Jika begitu, mungkinkah mereka akan kemari untuk menolong Ih-hoa-kiongcu?" tanya So Ing.

"Lebih-lebih tidak mungkin," ujar Siau-hi-ji dengan tertawa, "Kalau Ih-hoa-kiongcu mati di sini, inilah yang diharapkan mereka."

"Jika sekarang mereka menghalangi Hoa Bu-koat masuk ke sini, apakah nanti mereka sendiri juga akan berusaha masuk kemari."

"Ya, mereka akan masuk kemari."

"Untuk apa?" Tanya So Ing.

"Sebab mereka pun ingin tahu keadaan di sini."

"Dari mana kau tahu?"

"Mereka mengira ada satu partai harta karun disembunyikan Gui Bu-geh di sini, kalau tempat ini tidak diperiksanya mereka tidak rela."

"Seumpama mereka akan masuk ke sini, tentu juga akan menunggu setelah kita mati semuanya."

"Betul, tapi cara bagaimana mereka mengetahui bahwa Gui Bu-geh ternyata tidak terburu-buru menghendaki kematian kita?"

Terbeliak mata So Ing, serunya, "Betul juga, setelah dihitung dan ditimbang, tentu mereka pun tak menyangka bahwa kita masih belum mati, mereka pasti mengira kita sudah mati sesak napas atau mati kelaparan."

"Ya, makanya kuyakin tidak sampai lebih dari satu-dua hari mereka pasti akan masuk kemari."

“Dapatkah mereka masuk kemari?”

“Dengan kepandaian mereka beramai-ramai, sekalipun tempat ini adalah gunung baja dan tembok besi juga mereka mampu masuk ke sini.”

Akhirnya So Ing berseri tertawa, katanya, “Kuharap dugaanmu sekali ini tidak meleset.”

Belum habis ucapannya, benar saja, tiba-tiba terdengar lagi suara “trang-tring” di luar, suara orang menggali.

“Betul tidak?” seru Siau-hi-ji sambil bertepuk tertawa. “Sekarang kau percaya akan kehebatanku bukan.”

“Ya, seumpama Khong Beng belum meninggal, paling-paling dia juga cuma begini saja,” ujar So Ing.

Tapi setelah mengikuti sejenak suara ‘trang-tring’ itu, kedengaran tidak sekeras permulaan tadi, daya getarnya juga tidak sekuat tadi, mau tak mau So Ing berkerut kening, katanya, “Apakah orang-orang yang menggali ini belum makan nasi? Mengapa tiada tenaga sedikit pun.”

“Ini bukan tanda mereka tak bertenaga, tapi justru menandakan alat penggali mereka teramat tajam,” ujar Siau-hi-ji. “Karena alat penggalinya tajam, maka suara sentuhan menjadi kecil. Coba bayangkan, bilamana kau memotong tahu, bukankah tiada menimbulkan suara apa pun?”

So Ing tertawa riang, ucapnya, “Berada bersamamu hakikatnya aku telah berubah menjadi tolol.”

“Tidak, aku justru merasakan kau semakin pintar,” kata Siau-hi-ji.

“O, ya?” ucap So Ing sambil berkedip-kedip.

Dengan tertawa Siau-hi-ji berkata, “Kan sudah kukatakan sejak dulu, semakin pintar seorang perempuan semakin bisa berlagak bodoh di depan lelaki. Sekarang pun kau sudah pintar berlagak bodoh di depanku, tampaknya lambat atau cepat aku pasti akan kena dikail olehmu.”

So Ing menggigit bibir dan tertawa, ucapnya, “Jangan khawatir, pasti takkan kukail dirimu.”

“Oo!” Siau-hi-ji melenggong.

So Ing memandangnya dengan mesra, ucapnya dengan lembut, “Masa tidak dapat kau lihat, kan sudah lama aku yang terkail?”

Perasaan Kiau-goat Kiongcu yang bergolak hebat sudah mulai tenang kembali, dia sedang duduk bersemadi, lambat-laun telah memasuki keadaan yang hampa segalanya.

So Ing menghela napas, katanya, “Tampaknya ia sudah bertekad takkan menceritakan rahasia itu.”

“Tadinya kukira pikiran perempuan setiap saat pasti bisa berubah, tak tersangka dia ternyata harus dikecualikan.”

“Kuharap orang yang menggali di luar itu takkan terlalu cepat masuk ke sini, dengan demikian kita dapat menyumbat seluruhnya tempat ini lebih dahulu agar dia mati sesak napas di dalam situ. Sedangkan Lian-sing Kiongcu saat ini memang tiada ubahnya seperti orang mati ....”

“Tapi sebelum mereka membeberkan rahasia itu, takkan kubiarkan mereka mati,” sela Siau-hi-ji.

“Namun kalau tidak kau bunuh mereka sekarang juga, apabila Hoa Bu-koat sempat masuk ke sini, tentu dia akan menyuruh kalian mengadu jiwa pula.”

“Tapi kau pun jangan lupa, mereka masih harus mencarikan dulu obat penawar racun bagiku, untuk ini sedikitnya diperlukan waktu satu-dua tahun dan di dalam satu-dua tahun ini pasti kudapatkan akal bagus.”

Kembali So Ing menghela napas, ucapnya, “Hakikatnya engkau tidak keracunan, untuk apa mereka harus mencarikan dulu obat penawar bagimu?”

Siau-hi-ji melengak, katanya sambil melotot, “Siapa bilang aku tidak keracunan, sedikitnya ada tiga orang saksi hidup yang melihat kutelan jamur beracun jitu.”

“Apa sukarnya bagimu, asalkan kau sedikit main, jangankan tiga orang, biarpun tiga puluh orang juga dapat kau kelabui. Kutahu caramu main pasti jauh lebih cepat daripada penglihatan mereka.”

Siau-hi-ji termenung sejenak, ucapnya kemudian dengan tertawa, “Masa kau anggap aku main sulap?”

“Main sulap atau tidak, yang pasti kau sengaja membikin orang mengira benar telah kau makan jamur beracun itu, lalu sengaja terjerumus pula ke gua sumur itu, tujuanmu adalah supaya mereka tidak dapat memaksa kau mengadu jiwa dengan Hoa Bu-koat. Caramu ini sebenarnya sangat bagus, cuma sayang pada saat tegang kau lupa melanjutkan sandiwara ini.”

“Apa yang kulupakan?” tanya Siau-hi-ji.

“Kau bilang tidak dapat bertempur dengan Hoa Bu-koat lantaran keracunan, tapi mengapa kau dapat bergebrak dengan Kiau-goat Kiongcu?”

“Bekerjanya racun Li-ji-hong memang tidak menentu, kalau tidak bekerja, rasanya tiada ubahnya seperti tiada keracunan apa-apa.”

“Tapi kau lupa, orang yang keracunan Li-ji-hong pasti akan kambuh apabila minum arak.”

Kembali Siau-hi-ji melengak, sejenak kemudian baru dia berkata pula sambil menyengir, “Meski aku berlagak bodoh toh tetap tidak persis.”

So Ing tertawa, katanya, “Asalkan kau selamat, biarpun engkau tidak suka padaku juga bukan soal bagiku.”

Mendadak Siau-hi-ji menarik si nona dan memeluknya, katanya dengan lembut, “Apakah kau kira aku bisa menyukai orang bodoh?”

So Ing merangkul erat-erat pinggang Siau-hi-ji dan membenamkan kepalanya di pangkuan anak muda itu, selang agak lama barulah ia berkata pula dengan gegetun, “Aku pun tahu tiada maksudmu hendak membunuh mereka, tapi sekarang hanya jalan ini saja yang dapat kau tempuh.”

Siau-hi-ji terdiam sejenak, katanya kemudian, “Meski kau dapat mengetahui aku tidak keracunan, mereka belum pasti tahu.”

“Jangan kau nilai rendah mereka,” ujar So Ing. “Mungkin mereka tidak banyak mengetahui seluk beluk kehidupan bermasyarakat, sebab selama ini mereka selalu tinggi di atas, terlalu sedikit kontak dengan khalayak ramai, tapi selain ini, terhadap urusan lain mereka tidak kurang lihainya, kecerdasan mereka tidak di bawah kita, kalau tidak masakah mereka mampu meyakinkan ilmu silat setinggi ini.”

Siau-hi-ji termenung sejenak, lalu bergumam, “Tampaknya sekarang harus kukatakan padanya bahwa Hoa Bu-koat selekasnya akan masuk kemari.”

So Ing berkerut kening, ucapnya, “Jika dia tahu bakal ada orang akan menolongnya, bukankah rahasia itu lebih-lebih takkan diceritakan padamu?”

“Ini pun belum tentu, justru lantaran dia sudah putus asa, maka dia lebih suka mati daripada membeberkan rahasia itu. Tapi kalau dia mengetahui ada harapan untuk hidup, bisa jadi pikirannya akan berubah.”

Terbeliak mata So Ing, katanya, “Betul, lebih dulu kita beritahukan padanya bahwa Hoa Bu-koat sudah hampir masuk ke sini. Lalu kita katakan bilamana dia tak mau menceritakan rahasia itu, maka tempat ini akan kita bikin buntu. Aku yakin sekalipun dia sangat memandang penting rahasia itu pasti juga takkan lebih penting daripada jiwanya sendiri.”

Belum lenyap suaranya, mendadak di belakangnya bergema suara seorang,

terdengarlah Lian-sing Kiongcu sedang berkata, “Kau salah, dia justru memandang rahasia itu jauh lebih penting daripada jiwanya sendiri.”

Meski suara Lian-sing ini sangat perlahan dan halus, tapi bagi pendengaran Siau-hi-ji dan So Ing serasa seperti bunyi guntur di tepi telinga.

Di bawah sinar lampu kelihatan wajah Lian-sing Kiongcu yang pucat pasi.

Siau-hi-ji menghela napas, ucapnya sambil menyengir, “Rupanya Gui Bu-geh adalah makhluk paling pelit, ingin membuat mabuk orang tapi tidak rela menggunakan arak yang paling baik.”

Pandangan Lian-sing tampak sayu, biji matanya seolah-olah telah menjadi kelabu, seperti tidak tahu siapa yang berdiri di depannya dan seakan-akan tidak mendengar perkataannya.

Terpaksa Siau-hi-ji melanjutkan, “Arak yang berkualitas tinggi biasanya menimbulkan rangsangan kemudian. Kalau arak yang diberikan Gui Bu-geh tadi benar-benar arak bagus, sedikitnya orang akan mabuk setengah hari dan tidak mungkin sadar secepat ini.”

Lian-sing juga menyambung, “Mungkin akan lebih baik apabila aku tidak sadar untuk selamanya.” Dia bicara seperti orang linglung, seolah-olah tidak menyadari apa yang diucapkannya.

Siau-hi-ji tertawa, katanya pula, “Tampaknya kau seperti sangat menderita, padahal, mabuk arak juga bukan sesuatu yang memalukan. Di dunia ini setiap hari sedikitnya berjuta-juta orang jatuh mabuk, kenapa engkau mesti merasa susah?”

Lian-sing menggeleng, katanya, “Tadi aku ... aku ....”

“Meski engkau tak pernah minum arak, tapi adatmu minum arak jauh lebih baik daripada orang lain,” ujar Siau-hi-ji. “Kebanyakan orang, apabila sudah mabuk tentu akan mengoceh tak keruan, tapi engkau ternyata sangat tenang dan prihatin.”

“Masa aku tidak ... tidak melakukan sesuatu?” tanya Lian-sing.

“Memangnya kau kira dirimu telah berbuat sesuatu?” jawab Siau-hi-ji. “Setelah mabuk tadi engkau lantas terpulas, engkau cuma mengigau beberapa kata saja seperti sedang mimpi.”

Lian-sing Kiongcu menghela napas lega, perlahan-lahan matanya mulai bercahaya, wajahnya yang pucat juga mulai bersemu merah, gumamnya, “Benar, aku memang bermimpi, impian yang sangat aneh.”

“Orang hidup kalau terkadang bisa bermimpi yang aneh-aneh kukira kehidupan

demikian pasti akan sangat menyenangkan," ujar Siau-hi-ji.

So Ing memandang anak muda itu, sorot matanya penuh rasa mesra, rasa kagum dan memuji seperti sangat bangga baginya. Maklum, setiap anak perempuan tentu berharap kekasihnya berjiwa luhur, simpatik dan welas asih.

Siau-hi-ji, jika dalam keadaan kepepet, pada detik menentukan antara hidup dan mati, pada saat yang oleh seorang pujangga diistilahkan "to be or not to be", berbuat atau tidak, dibunuh atau terbunuh. Dalam keadaan begitu, terkadang ia pun bisa bertindak tanpa mengenal cara, tujuan menghalalkan perbuatan, kata orang. Akan tetapi pada dasarnya Siau-hi-ji mempunyai sebuah hati yang baik, hati yang welas asih, hati yang cinta kepada sesamanya.

Begitulah, selang sejenak dengan perlahan Lian-sing berkata pula, "Sekarang dia tak dapat lagi membunuh kau, boleh kau bebaskan dia saja."

Nada bicaranya ini sangat aneh, rasanya sedikit pun tidak memaksa, bahkan seperti seorang di luar garis yang membujuknya.

Siau-hi-ji memandangnya dua kejap, tanpa bicara apa pun ia lantas menarik So Ing dan diajak menuju ke tempat yang ada tombol pengendali pesawat rahasia itu. Lian-sing Kiongcu ternyata tidak ikut ke situ.

Kecuali alat buka-tutup ruangan di bawah itu, alat-alat lain ternyata sudah dihancurkan seluruhnya. Sambil memandangi tangkai putaran pintu yang mengkilat karena seringnya sentuhan tangan, tiba-tiba Siau-hi-ji berkata dengan tertawa, "Aneh, Lian-sing Kiongcu seolah-olah berubah percaya penuh padaku, masa dia tidak khawatir kalau alat pesawat ini pun kurusak?"

So Ing tersenyum, katanya, "Ya, sebab lambat laun dia merasa kau ini sesungguhnya seorang yang baik."

"Mengapa?" tanya Siau-hi-ji.

"Kebanyakan perempuan memang mempunyai jalan pikiran yang aneh, biarpun kau telah beribu kali berbuat busuk padanya, asalkan kau berbuat baik padanya satu kali, maka dia akan merasakan kau sungguh orang baik dan akan sangat berterima kasih padamu."

"Mengapa dia berterima kasih padaku?"

"Memangnya kau kira dia sama sekali tidak mengetahui perbuatanmu setelah mabuk? Soalnya karena kau telah menjaga martabatnya, telah menutupi tindakannya yang memalukan itu, kalau dia dapat mengelakkan kenyataan ini, maka ia pun boleh sekadar membohongi dirinya sendiri dan pura-pura tidak tahu."

Membohongi dirinya sendiri, inilah kepandaian khas umat manusia. Misalnya seseorang tidak berhasil makan anggur, padahal kepingin setengah mati hingga keluar air liur, untuk menghibur dirinya yang gagal makan anggur itu ia lantas bilang: “Ah, anggur rasanya kecut, tidak enak.” Dengan demikian hatinya akan terhibur.

Manusia kalau tidak pintar membohongi dirinya sendiri, mungkin banyak yang tidak sanggup hidup lagi, sebab membohongi dirinya sendiri pada hakikatnya adalah semacam ‘obat penawar’ bagi manusia yang merasa kecewa, yang merasa gagal memperoleh sesuatu.

Sebab itu pula, bilamana seorang patah hati lantaran kehilangan pacar, paling baik kalau dia menghibur dirinya sendiri dengan cara demikian: “Ah, hakikatnya aku toh tidak menyukai dia. Apalagi di dunia kan masih banyak anak perempuan yang jauh lebih baik daripada dia”.

Jika dia tidak membohongi dirinya sendiri secara demikian, mungkin dia akan runtuh benar-benar dan bisa jadi bunuh diri.

Begitulah Siau-hi-ji menggeleng-geleng kepala sambil menatap So Ing, gumamnya kemudian, “Tampaknya pikiran perempuan hanya bisa dipahami oleh kaum perempuan sendiri.”

Sembari bicara ia terus memegang putaran pesawat rahasia itu.

“He, kau benar-benar akan membebaskan Kiau-goat Kiongcu?” seru So Ing heran.

“Sudah tentu, masa tidak benar,” kata Siau-hi-ji.

“Akan ... akan tetapi, apabila pesawat rahasia itu kau rusak saja, kan urusannya menjadi lebih sederhana?” ujar So Ing.

“Betul, jika Kiau-goat kukurung di sini, menghadapi Lian-sing seorang tentu saja urusannya jadi lebih mudah, tapi aku tak dapat bertindak demikian.”

“Sebab apa?” tanya So Ing.

“Kan dia sudah percaya padaku, maka tidak boleh lagi kutipu dia,” tutur Siau-hi-ji. “Jika orang lain sama sekali tidak percaya padaku, maka bukan soal bagiku untuk menipu dan membohongi dia, biarpun seribu kali juga aku tidak sungkan,” Dia tertawa, lalu menyambung, “Mungkin di sinilah letak perbedaan lelaki dan perempuan. Perempuan selalu akan membohongi orang yang percaya padanya, jika kau tidak mempercayai dia, dia berbalik tak berdaya apa-apa padamu.”

“Hah, dari nadamu ini, tampaknya seakan-akan engkau sudah pernah tertipu beratus kali oleh perempuan,” ucap So Ing dengan tertawa.

“Keliru,” kata Siau-hi-ji. “Justru orang yang tidak pernah ditipu perempuan, makin jelas baginya mengenai seluk beluk perempuan, kalau benar aku pernah tertipu beratus kali oleh perempuan, aku bahkan tidak berani mengaku sangat memahami perempuan.”

So Ing menghela napas gegetun, ucapnya, “Tampaknya jalan pikiran lelaki juga cuma dipahami oleh kaum lelaki sendiri.”

Sementara itu pintu ruangan di bawah tanah sana sudah terbuka, seharusnya Kiau-goat Kiongcu sudah keluar sejak tadi-tadi, tapi sampai sekian lamanya masih belum nampak bayangannya.

“Aneh, mengapa Kiau-goat Kiongcu belum datang mencarimu?” ucap So Ing dengan ragu-ragu.

“Sekarang dia sudah tahu bakal datang penolong dari luar, dengan sendirinya dia tidak perlu membunuhku lagi,” ujar Siau-hi-ji.

“Menurut wataknya, seumpama dia tidak ingin lagi membunuhmu, sedikitnya ia kan mencari perkara padamu.”

“Bisa jadi mendadak ia merasa sangat enak di sana dan tidak ingin keluar lagi,” kata Siau-hi-ji dengan tertawa.

Akhirnya mereka ingin tahu juga apa yang terjadi, tapi sama sekali tak terpikir oleh Siau-hi-ji bahwa Kiau-goat Kiongcu benar-benar masih berada di kamar batu sana, bahkan sekarang Ih-hoa-kiongcu mahaagung itu telah duduk bersandar dinding.

Terlihat Lian-sing Kiongcu juga berdiri di samping sana dan sedang memandangi sang kakak dengan terkesima, air mukanya tampak mengunjuk rasa kejut dan heran, juga merasa kagum serta iri.

Tentu saja Siau-hi-ji heran, sikap Lian-sing Kiongcu itu tampak aneh, air muka Kiau-goat Kiongcu juga tidak kurang anehnya. Air mukanya kelihatan tidak putih, juga tidak merah, akan tetapi di antara putih kemerah-merahan itu tampaknya seakan-akan bening tembus cahaya.

Di bawah cahaya lampu kelihatan jelas setiap urat dan setiap tulang di bawah kulit daging raut wajahnya yang mahacantik itu kini telah berubah menjadi aneh dan misterius.

“Apa-apaan ini?” ucap So Ing dengan bingung. “Barangkali dia mengalami Cau-hwe-jip-mo (salah latihan hingga mengalami kelumpuhan)?”

Siau-hi-ji menggeleng, belum lagi bicara, Lian-sing Kiongcu telah muncul keluar dengan perlahan tapi tetap berdiri melenggong di situ, entah apa yang

sedang direnungkan. Padahal Siau-hi-ji dan So Ing berdiri tepat di depannya, tapi Lian-sing seperti tidak melihat mereka.

Karena ingin tahu terpaksa Siau-hi-ji membuka suara, “Sungguh jarang terlihat wajah seorang bisa berubah menjadi bening tembus cahaya begini, apakah ini termasuk Kungfu yang kalian latih?”

Melihat Lian-sing dalam keadaan seperti orang linglung, sebenarnya Siau-hi-ji mengira orang pasti takkan menjawab pertanyaannya. Tak terduga meski Lian-sing tidak memandangnya barang sekejap, tapi toh berkata dengan perlahan, “Ya, betul memang beginilah gejalanya jika ‘Beng-giok-kang’ sudah terlatih sampai tingkatan terakhir.”

“Beng-giok-kang (ilmu kemala bening)? Ilmu apakah ini? Belum pernah kudengar selama ini?” kata Siau-hi-ji.

“Sedikitnya sudah ratusan tahun Kungfu ini menghilang di dunia persilatan dengan sendirinya tak pernah kau dengar,” ucap Lian-sing.

“Wah, jika begitu, Kungfu ini pasti sangat lihai?” Siau-hi-ji coba memancing pula.

“Kungfu ini terbagi sembilan tingkat,” tutur Lian-sing. “Tapi asalkan berhasil melatihnya hingga tingkat keenam, maka Kungfunya sudah dapat disejajarkan dengan tokoh utama persilatan jaman ini. Bila berlatih sampai tingkat kedelapan, maka dapatlah menjagoi dunia tanpa tandingan.”

“Jika demikian, kalian kakak beradik sudah berlatih hingga tingkat ke berapa?” tanya Siau-hi-ji sambil berkedip-kedip.

“Kedelapan,” jawab Lian-sing sambil menghela napas perlahan, tanpa menunggu komentar Siau-hi-ji segera ia menyambung pula, “Pada dua puluh tahun yang lalu kami sudah berhasil melatihnya hingga tingkat kedelapan, sebenarnya untuk mencapai tingkat kedelapan ini sedikitnya diperlukan ketekunan latihan selama tiga puluh dua tahun, tapi kami hanya berlatih selama dua puluh empat tahun saja, kemajuan kami ini boleh dikatakan telah melampaui kebiasaan dan merupakan rekor yang belum pernah dicapai orang lain. Tadinya kami mengira empat atau lima tahun lagi kami pasti dapat mencapai puncaknya yang tertinggi.”

Siau-hi-ji tahu selera bicara Lian-sing sudah terpancing keluar, maka ia tidak bersuara lagi melainkan menunggu cerita lebih lanjut.

Selang sejenak, benar juga Lian-sing Kiongcu lantas menyambung setelah menghela napas gegetun, “Siapa tahu, selama dua puluh tahun terakhir ini latihan kami tiada kemajuan sama sekali, seolah-olah cuma sampai di sini saja dan tidak mungkin naik lebih tinggi lagi.”

Tanpa tertahan So Ing bertanya, “Apakah sebelum ini tiada yang pernah mencapai tingkatan kesembilan?”

“Beng-giok-kang adalah ilmu sakti rahasia yang tak diajarkan, boleh dikatakan Kungfu yang diimpi-impikan oleh setiap orang persilatan,” tutur Lian-sing Kiongcu. “Sebab, tak peduli siapa dia, asalkan bisa memperoleh kunci dasar melatih ilmu ini, maka pasti akan berhasil meyakinkannya. Dan asalkan berhasil melatihnya, maka tiada tandingannya lagi di dunia ini. Biarpun orang yang tak berbakat, asalkan melatihnya dengan tekun dan tekad penuh, lambat atau cepat akhirnya pasti akan berhasil!”

“Jika demikian seorang bodoh juga dapat meyakinkan ilmu silat ini?” ucap Siau-hi-ji dengan tertawa.

“Ya, hanya makan waktu lebih lama saja,” kata Lian-sing.

“Kira-kira memerlukan waktu berapa lama,” tanya Siau-hi-ji.

“Untuk ini perlu diketahui dulu dia orang tolol macam apa, tololnya setengah-setengah atau sudah kelewatan,” jawab Lian-sing.

“Jika setolol Gui Bu-geh, umpamanya?”

“Gui Bu-geh bukan orang tolol, tapi kalau dia ingin meyakinkan Kungfu sakti ini hingga berhasil, sedikitnya juga perlu waktu 80-90 tahun,” tutur Lian-sing.

“Hah, begitu lama?” seru Siau-hi-ji dengan tertawa dan geli. “Wah, andaikan dia mulai berlatih pada usia sepuluh tahun, sampai berhasil dilatihnya mungkin dia sudah dipanggil menghadap Giam-lo-ong (raja akhirat) lebih dulu.”

“Memang,” ujar Lian-sing. “Makanya untuk meyakinkan ilmu silat ini harus dimulai selagi kanak-kanak, bahkan taraf kemajuannya harus cepat, dengan demikian baru berguna hasil latihannya, kalau tidak ....”

“Kalau tidak orang itu harus berumur panjang seperti kita, begitu bukan?” tukas Siau-hi-ji dengan tertawa.

Lian-sing Kiongcu menarik muka, tapi tetap menjawab, “Betul, cuma orang yang dapat meyakinkan ilmu sakti ini hingga puncaknya juga harus orang yang berbakat, selama ini, dari dulu hingga kini, paling-paling juga cuma enam orang saja yang berhasil dengan baik.”

“Hanya enam orang? Wah, siapa saja mereka itu?” tanya So Ing.

“Selain kami kakak beradik, ada juga Jit-hou (permaisuri sang Surya) yang tinggal di Kong-beng-to di lautan selatan, lalu Siau-ong-sun di lembah Te-ong-kok, putra mahkota Jit-sik-cun (kapal tujuh warna) yang selalu malang-melintang di samudera serta tokoh ajaib dunia persilatan Sim Long.

Mendengar nama-nama itu, mau tak mau Siau-hi-ji menarik napas dingin juga. Maklum, tokoh-tokoh yang disebut itu sudah lama wafat, tapi nama kebesaran mereka tidak pernah pudar dari dunia persilatan, tapi cemerlang dan terukir dengan abadi.

Dengan menyesal kemudian Lian-sing menyambung pula, “Kecuali kami berdua, keempat orang yang lain itu sudah berhasil meyakinkan Kungfu ini dengan sempurna.”

“Ya, begitu kudengar nama mereka, segera kutahu mereka pasti berhasil meyakinkannya,” ujar Siau-hi-ji dengan tertawa.

“Dan kalian, mengapa, mengapa kalian tidak berhasil mencapai puncaknya?” tanya So Ing.

“Orang Kangouw umumnya tahu Sim-long, Sim-locianpwe adalah tokoh ajaib berbakat dunia persilatan, tapi setahuku ia pun memerlukan 24 tahun baru berhasil mencapai tingkatan kedelapan, enam tahun lagi barulah mencapai puncaknya. tapi nyatanya usaha kami selalu gagal, kami pun tidak tahu apa sebabnya tak dapat mencapai tingkatan terakhir itu.”

“Apakah kemudian kalian berhasil menyelami sebab-sebabnya?” tanya So Ing.

“Ya,” jawab Lian-sing.

“Bagaimana?” tertarik juga Siau-hi-ji.

Lian-sing menatapnya lekat-lekat hingga lama seperti lagi menimbang apakah harus menjawab pertanyaannya atau tidak. Terpaksa Siau-hi-ji juga berdiam menunggu.

Selang agak lama, akhirnya Lian-sing menghela napas panjang dan bertutur dengan perlahan, “Maklumlah, pada dua puluh empat tahun permulaan, cara berlatih kami sangat tekun tanpa terusik oleh pikiran lain, tapi dua puluh tahun berikutnya, kami juga seperti khalayak umumnya, kami pun mempunyai suka duka, tidak lagi khusuk seperti sebelumnya dan berlatih dengan sepenuh hati.”

Siau-hi-ji termenung sejenak, gumamnya kemudian, “Dua puluh tahun ... dua puluh tahun yang lalu ....”

Ia tidak melanjutkan, sedangkan wajah Lian-sing Kiongcu perlahan-lahan berubah pucat pula, sebab ia merasa anak muda itu pasti sudah dapat menerka apa yang menyebabkan suka-duka Ih-hoa-kiongcu pada dua puluh tahun yang lalu. Ya, dua puluh tahun yang lalu, bukankah itulah waktu untuk pertama kalinya mereka bertemu dengan Kang Hong, ayah Siau-hi-ji?

“Dan sekarang ... sekarang apakah Kiau-goat Kiongcu sudah berhasil

meyakinkannya hingga tingkat kesembilan, tingkat tertinggi?" tanya So Ing.

"Ya, betul," jawab Lian-sing, kembali sorot matanya menampilkan rasa kagum dan iri, ucapnya pula dengan rawan, "Sungguh tak terduga olehku setelah selama dua puluh tahun, dalam keadaan demikian dan tempat begini dia justru berhasil mencapainya, sungguh aku ... aku ikut bergirang baginya."

Siau-hi-ji menggigit bibir, ucapnya kemudian dengan tertawa, "Mungkin disebabkan akulah yang telah membantunya."

"Ya, mungkin begitu," ucap Lian-sing gegetun. "Sebab dia terkurung olehmu di tempat begini, ia benar-benar putus harapan untuk hidup, dalam keadaan demikian pikiran manusia sering kali mengalami perubahan yang tak tersangka, bisa jadi dalam sekejap itu pikirannya menjadi 'plong', mungkin ia sendiri pun tidak menyangka akan mencapai hasil yang tak terduga ini."

"Padahal setelah berlatih sampai tingkat kedelapan kan sudah tiada tandingannya, andaikan tidak mencapai tingkat kesembilan juga tidak soal lagi, bisa berhasil mencapainya memang lebih bagus, kalau tidak berhasil juga tidak perlu sedih," ujar Siau-hi-ji.

Ucapan ini sebenarnya bermaksud menghiburnya, siapa tahu air muka Lian-sing Kiongcu bahkan berubah lebih murung, setelah termenung-menang sejenak dengan perlahan ia berkata, "Kalau bisa mencapai tingkat kedelapan memang sukar lagi ditandingi orang, tapi bila ketemu tokoh mahalihai seperti Yan Lam-thian, rasanya belum pasti menang."

"Kalau ilmu silat kalian sudah mencapai tingkatan tiada tandingannya, mengapa dikatakan belum pasti menang?" tanya Siau-hi-ji dengan tertawa.

"Sebabnya, meski kekuatan kami lebih tinggi sedikit daripada Yan Lam-thian, namun selisihnya tidak jauh," tutur Lian-sing. "Pula pertarungan antara jago kelas top, selain kuat dan lemahnya ilmu silat, keadaan fisik masing-masing pada waktu itu, tempat dan waktu serta cuaca, unsur ini pun ikut menentukan kalah-menangnya."

Siau-hi-ji berpikir sejenak, katanya kemudian, "Setelah dia berhasil mencapai tingkatan kesembilan, apakah Yan Lam-thian lantas tak dapat mengalahkan dia?"

"Ya, setitik harapan pun tidak ada," jawab Lian-sing tegas.

Siau-hi-ji tidak bicara lagi, sebab ia tahu bilamana Lian-sing Kiongcu berani omong begini, maka pasti bukan bualan belaka, lalu apa yang perlu dikomentarinya?

Tiba-tiba Lian-sing berkata pula, "Menurut cerita kuno, bilamana Beng-giok-kang sudah terlatih sampai tingkat kesembilan, selain ilmu sakti ini tiada

tandingannya di kolong langit, orang yang berhasil meyakinkannya juga akan awet muda dan panjang umur, konon 'Permaisuri Surya' mencapai umur seratus lima puluh tahun, ketika meninggal wajahnya tetap cantik dan segar seperti perawan likuran tahun."

Selagi Siau-hi-ji asyik mendengarkan cerita Lian-sing Kiongcu itu, terdengar suara galian di luar sana masih terus berlangsung.

Sambil mengikuti suara "trang-tring" galian itu perasaan Siau-hi-ji sendiri sukar untuk dilukiskan. Ia pikir kalau benar ilmu silat Kiau-goat Kiongcu sudah tiada tandingannya di kolong langit ini, setelah bebas dari sini, maka entah apa pula yang akan terjadi atas dirinya.

Pada saat lain, mendadak suara galian di atas sana berhenti pula secara mendadak.

Tentu saja So Ing dan Lian-sing Kiongcu menjadi cemas, mereka coba menunggu lagi dengan sabar dengan harapan suara galian itu akan timbul lagi.

Tapi mereka benar-benar kecewa. Sampai seharian suasana tetap sunyi, tiada apa pun yang terdengar di luar. Satu hari ini bagi mereka rasanya seperti seribu tahun lamanya.

So Ing coba tanya Siau-hi-ji, "Sekali ini mendadak mereka berhenti menggali? Apakah mereka dirintangi lagi oleh seseorang? Dan siapakah gerangannya yang mampu menghentikan pekerjaan mereka?"

Siau-hi-ji hanya menggeleng saja, sekali ini ia tidak sanggup menerkanya. Maklumlah, memang tidak banyak orang yang sanggup menundukkan Cap-toa-ok-jin dan menghentikan pekerjaan mereka.

"Mungkinkah perbuatan Kang Piat-ho?" So Ing coba bertanya pula.

"Kang Piat-ho sudah jatuh di tangan Yan-tayhiap, sekalipun kepandaiannya setinggi langit, juga jangan harap bisa lolos," kata Siau-hi-ji.

"Habis siapa, mungkinkah Yan-tayhiap sendiri?" tanya pula So Ing.

"Tidak mungkin," jawab Siau-hi-ji. "Jika beliau mengetahui ada orang terkurung di sini, sekalipun orang ini musuhnya pasti juga dia akan menyelamatkan dulu orang ini dan urusan lain adalah soal belakang."

"Mungkinkah …." tapi So Ing tak dapat melanjutkan lagi, sebab meski sudah dipikirkan toh sukar teringat siapa di dunia ini yang mampu mencegah pekerjaan Cap-toa-ok-jin.

Semakin tak dapat memecahkannya, semakin diketahuinya urusan pasti tidak sederhana. Apalagi, seumpama sekarang ada orang hendak menolong mereka

tentu juga sudah terlambat.

Hanya Kiau-goat Kiongcu saja, air mukanya sekarang tidak kelihatan bening tembus cahaya yang aneh, jelas ilmu saktinya telah berhasil dengan sempurna.

So Ing memandang Kiau-goat lekat-lekat, tiba-tiba ia mengikik tawa.

Siau-hi-ji bergumam, “Jika kau teringat kepada sesuatu lelucon yang menggelikan, kenapa tidak kau ceritakan mumpung sekarang aku masih bisa ikut tertawa.”

Dengan tenang So Ing berkata, “Baru sekarang kutahu bahwa di dunia ini memang ada banyak hal-hal yang menarik.”

“O, hal-hal menarik?” Siau-hi-ji menegas.

“Ya, umpamanya mati, biasanya yang paling kutakuti ialah mati, dan cita-citaku yang paling besar adalah hidup bersamamu. Tapi sekarang, meski Gui Bu-geh hampir berhasil membunuhku, tapi kalau dia tidak mengurung kita di sini cara bagaimana aku dapat selalu mendampingimu seperti ini? Nah, coba katakan, sesungguhnya aku harus berterima kasih atau benci padanya?”

“Baik kau akan berterima kasih atau akan benci padanya, yang pasti sekarang semua itu tiada sangkut-pautnya dengan dia,” kata Siau-hi-ji.

“Mati, memang kejadian yang paling menyedihkan,” ujar So Ing pula. “Meski sekarang aku akan mati, tapi kurasakan pula selama hidupku tidak pernah segembira sekarang ini.”

Siau-hi-ji menggerutu, “Ya, menarik, sungguh menarik hal ini, sebenarnya aku pun ingin tertawa, cuma sayang aku tidak sanggup tertawa lagi.”

Dengan rawan So Ing berkata pula, “Aku pun tidak benar-benar merasa hal ini sangat menarik dan lucu, hanya kurasakan banyak kejadian di dunia ini satu sama lain saling bertentangan, penuh sindiran, antara suka dan duka juga tiada pembatasan yang nyata, apalagi duka terkadang juga mendatangkan suka, sebaliknya suka juga sering mendatangkan duka.”

Siau-hi-ji hanya mendengar saja tanpa bersuara.

Yang dirasakannya sekarang hanya keletihan, maka apa pun tak ingin diucapkannya dan apa pun tak mau dipikirkannya, bahkan rasa takut pun tak dirasakannya lagi. Ia seakan-akan sudah berubah pati rasa.

Padahal orang keras tekadnya seperti Siau-hi-ji, sekalipun pada saat sudah putus asa juga tidak mungkin tinggal diam dan pasrah nasib. Namun kalau sudah ada setitik sinar harapan untuk kemudian terjadi lagi putus harapan

untuk kedua kalinya, maka biarpun manusia paling teguh imannya juga tidak tahan pukulan-pukulan begini.

Saraf manusia memang bersifat elastis, bisa mulur dan mengkeret, bisa kencang dan kendur, apabila sudah mengencang terus mengendur, habis mengendur terus ditarik kencang lagi, maka akhirnya daya elastis akan lenyap. Dan begitu pula keadaan Siau-hi-ji, setelah mengalami berbagai kejadian, kini pada hakikatnya dia sudah putus asa.

Meski luar biasa pintar dan cerdasnya Siau-hi-ji, betapa pun ia bukan superman yang memiliki mata telinga ajaib, ia pun tidak dapat menujum apa yang belum terjadi, apa yang diterkanya juga tidak selalu tepat.

Kejadian di dunia ini dengan perubahan-perubahan yang aneh terkadang ajaib daripada yang pernah dibayangkan orang. Perkembangan sesuatu urusan terkadang juga bisa melampaui apa yang diperkirakan orang.

Begitu pula apa yang terjadi dengan Hoa Bu-koat, dia tidak berhasil menemukan Thi Sim-lan ketika dia meninggalkan gua tempat tinggal Gui Bu-geh itu. Secara misterius Thi-Sim-lan telah menghilang.

Padahal dengan Ginkang Hoa Bu-koat, ke mana pun perginya Thi Sim-lan pasti dapat disusulnya. Namun seluruh pelosok Ku-san itu sudah dijelajahinya dan bayangan Thi Sim-lan tetap tak terlihat.

Setelah putus asa dan ingin kembali ke gua sana, namun gua tikus Gui Bu-geh itu sudah tertutup rapat.

Perubahan ini membuat Hoa Bu-koat terkejut dan kebingungan, dia menjerit dan berteriak-teriak, namun tiada suara jawaban. Jelas Ih-hoa-kiongcu dan Siau-hi-ji telah terkurung di dalam gua itu, kalau tidak masakan mereka tidak tahu apa yang harus diperbuatnya.

Ketika kemudian dia dapat meminjam cangkul dari seorang petani di lereng bukit, sementara itu hari sudah mendekati senja, lereng bukit sudah mulai berkabut.

Dengan segenap tenaganya dia mulai menggali. Waktu permulaan ia merasa tanah pegunungan itu dengan mudah dapat dicangkulnya, tapi makin lama terasa semakin keras dan makin berat, akhirnya terasa keras seperti besi.

Ia tahu tenaga sendiri sudah tidak tahan namun dia pantang berhenti, ia pun tidak tahu apa yang terjadi di dalam gua, sungguh hampir gila dia memikirkannya.

Sementara itu remang-remang malam sudah tiba. Di tengah suasana yang remang-remang itulah tiba-tiba muncul sesosok bayangan orang, dari garis tubuhnya jelas itulah bayangan orang perempuan. Tanpa bicara bayangan itu

cuma berdiri di situ, memandang Hoa Bu-koat dengan terkesima.

Meski Bu-koat tidak mendengar suaranya, tapi nalurinya sudah merasakan sesuatu, perlahan ia berhenti mencangkul dan cepat berpaling. Lalu, seperti bayangan orang itu, ia pun melenggong tak bergerak.

Sama sekali tak terpikir olehnya bahwa orang yang berdiri di depannya sekarang adalah orang yang telah dicarinya dengan susah payah dan tidak bertemu, yaitu Thi Sim-lan.

Waktu dia mencari nona itu di segenap pelosok lereng bukit, pikirannya bergolak seperti langkahnya yang tidak pernah berhenti. Teringat banyak persoalan yang hendak dibicarakannya dengan Thi Sim-lan. Akan tetapi sekarang, setelah dia berhadapan dengan si nona, berbalik ia tidak sanggup mengucapkan sepatah kata pun.

Thi Sim-lan juga tidak bicara apa-apa, bahkan tidak berani beradu pandang dengan Bu-koat, tapi perlahan-lahan ia menunduk dan memainkan ujung baju yang tersingkap tertiup angin.

Dia berdiri seperti patung, meski tampaknya begitu tenang, namun hatinya jauh lebih kusut daripada rambutnya yang semrawut.

Dengan sendirinya perasaan Bu-koat juga tidak tenang seperti lahirnya, selang agak lama barulah dia menghela napas panjang dan berucap, “Ta ... tadi ke manakah kau?”

“Aku ... aku tidak pergi ke mana-mana, sejak tadi aku berada di sini,” jawab Sim-lan sambil menunduk.

Ujung mulut Bu-koat bergerak seperti ingin tertawa tapi urung. Akhirnya ia pun menunduk, katanya, “Kiranya kau tidak pergi ke mana-mana, pantas tak dapat kutemukan kau.”

“Engkau mencari aku?” tanya Sim-lan.

“Ya, sudah kucari ke mana-mana, cuma tak tersangka engkau masih di sini?”

“Aku pun melihat engkau keluar dari situ, tak tersangka engkau akan mencariku.”

Bu-koat angkat kepala memandangnya sekejap, lalu menunduk pula.

“Jika engkau tidak menyangka aku masih berada di sini, mengapa engkau kembali lagi ke sini?”

“Aku ... aku bukan ....”

“Kembalimu ke sini bukan untuk mencari aku? Habis untuk apa kau kembali lagi ke sini? Mereka kan sudah pergi semua, mengapa engkau tidak ikut pergi bersama mereka?”

Cepat Bu-koat mengangkat kepalanya dan berseru, “Sia ... siapa yang kau maksudkan sudah pergi semua?”

“Yang kumaksudkan sudah tentu gurumu dan ... dan So Ing mereka.”

Hampir saja Bu-koat melonjak maju dan memegang tangan si nona, dengan suara terputus-putus ia tanya pula, “Kau ... kau benar-benar melihat mereka sudah pergi semua?”

Kepala Thi Sim-lan menunduk hampir terbenam sampai di dada sendiri, jawabnya lirih, “Ya, benar, masa engkau tidak melihat mereka?”

Terkejut dan bergirang pula Bu-koat, ia tertawa dan berseru, “O, langit, O, bumi, tadinya kukira mereka terkurung di dalam situ.”

“Kau kira siapa yang dapat mengurung mereka di dalam situ?” tanya Sim-lan.

“Dengan sendirinya kusangka Gui Bu-geh.”

“Tadi engkau bertemu dengan Gui Bu-geh?” tanya Sim-lan sambil berkedip-kedip.

“Tidak,” jawab Bu-koat. “Di dalam situ tiada terdapat seorang pun, tadi kukira Gui Bu-geh pasti bersembunyi, pada waktu mereka tidak berjaga-jaga lalu menutup pintu dan membuat buntu jalan keluarnya.”

Sim-lan tertawa menunduk, ucapnya, “Tampaknya rasa curigamu juga tidak kecil.”

Tanpa terasa Bu-koat juga menunduk dan tertawa, baru sekarang ia tahu tangan si nona telah digenggamnya, jantungnya berdebar keras dan segera hendak melepas tangannya.

Siapa tahu, seperti sengaja dan tidak sengaja, tahu-tahu Thi Sim-lan juga memegang tangannya dan berkata, “Gua ini di buntu oleh gurumu, agaknya dia tidak ingin orang lain masuk lagi ke situ, aku menjadi menyesal mengapa ... mengapa tadi aku tidak masuk ke sana.”

Jantung Bu-koat berdetak keras, ia menarik napas panjang-panjang, ucapnya dengan tertawa, “Sebenarnya di dalam sana juga tiada sesuatu yang baik untuk dilihat.”

“Konon selama hidup Gui Bu-geh sangat suka mengumpulkan benda mestika, banyak barang koleksinya adalah benda yang sukar dicari di dunia ini, masa

engkau tidak melihatnya?”

“Tidak, aku tidak melihat apa-apa, bisa jadi ia pergi dengan membawa semua barangnya.”

“Mungkin engkau tidak menaruh perhatian.”

“Ya, bisa jadi,” Bu-koat mengangguk. “Tapi tahukah mereka menuju ke arah mana?”

Seenaknya Thi Sim-lan menuding ke arah rembulan dan menjawab, “Ke sana.”

“Aneh, mengapa aku tidak menemukan mereka?” ucap Bu-koat sambil berkerut kening, “Mengapa mereka tidak menunggu aku?”

“Mereka berangkat dengan tergesa-gesa, seperti mendadak menemukan sesuatu,” kata Thi Sim-lan.

“Sudah berapa lama mereka pergi?” tanya Bu-koat.

“Baru saja mereka berangkat, lalu engkau datang kembali”

“Jika demikian, lekas kita menyusulnya, mungkin masih keburu.”

“Tidak, aku tidak mau ikut,” kata Thi Sim-lan.

“Kau harus ikut,” bujuk Bu-koat dengan suara lembut. “Sebab ....”

“Tidak, aku tidak mau, kau pun jangan pergi,” sela Thi Sim-lan.

“Sebab apa?” melengak juga Bu-koat.

Thi Sim-lan menengadah dan memandang anak muda itu, katanya perlahan, “Sebab aku tidak mungkin menemui mereka dan juga tidak ingin engkau bertemu lagi dengan mereka.”

Mestinya Bu-koat hendak bicara pula, tapi mendadak dilihatnya sorot mata si nona berubah sangat aneh.

Mata Thi Sim-lan sebenarnya bersih dan bening, cuma akhir-akhir ini dia banyak duka merana sehingga matanya sayu dan mengharukan. Tapi sekarang sorot matanya berubah sedemikian tajam, bahkan kerlingannya tampak licik dan membawa rasa seram.

Dipandang dalam kegelapan, perawakan dan potongan tubuhnya, wajahnya dan gerak-geriknya memang sama seperti Thi Sim-lan, hanya sepasang matanya saja .... Ya, betapa pun juga matanya ini jelas bukan milik Thi Sim-lan.

Begitu merasa gelagat tidak baik, segera Bu-koat bermaksud mundur.

Akan tetapi sudah terlambat, tiba-tiba Bu-koat merasa tangannya kesemutan, menyusul seluruh anggota badannya lantas kaku.

Dengan tenaga yang masih dapat dikerahkan, sekuatnya ia menabas dengan sebelah tangan, akan tetapi “Thi Sim-lan” sempat melompat mundur dengan cepat. Waktu Bu-koat ingin mengejar, namun kaki tangan sudah tak bisa bergerak lagi.

Terdengar “Thi Sim-lan” tertawa terkekeh-kekeh, ucapnya, “Wahai Hoa Bu-koat, tampaknya kau terlalu jauh dibandingkan Siau-hi-ji. Apabila Siau-hi-ji, hahaha, tidak sampai tiga kalimat kubicara tentu sudah dikenali olehnya.”

“Siapa kau sebenarnya?” tanya Bu-koat dengan gemas.

“Masa gurumu tidak pernah memberitahukan padamu, siapa di dunia ini yang paling mahir menyamar?” kata nona yang mengaku sebagai Thi Sim-lan itu.

Dengan gegetun Bu-koat berteriak, “Manusia rendah dan tidak tahu malu seperti kalian ini tidak mungkin disebut-sebut oleh guruku.”

“Hahaha, jika begitu sekarang juga dapat kukatakan padamu, di kolong langit ini hanya nenekmu she To inilah yang paling ahli dalam hal menyamar dan tiada bandingannya.”

Tergerak pikiran Hoa Bu-koat, segera teringat olehnya nama To Kiau-kiau, salah satu dari Cap-toa-ok-jin yang terkenal dengan julukan ‘tidak lelaki tidak perempuan’ itu. Namun sekarang ia merasa lemas dan tidak sanggup berdiri tegak, belum lagi ia bersuara pula, tahu-tahu lantas roboh terjungkal.

Segera terdengar seorang lagi menjengek, “Hm, kau pun tak perlu terlalu gembira, menurut pandanganku, sedikit kepandaianmu menyamar ini juga bukan sesuatu yang luar biasa, bukankah akhirnya penyamaranmu juga diketahui olehnya?”

“Betul, akhirnya memang dapat dilihat olehnya,” ucap To Kiau-kiau dengan tertawa. “Tapi ini pun disebabkan aku tidak cukup waktu untuk mempelajari gerak-gerik Thi Sim-lan, total jenderal aku hanya mendapat waktu setengah jam untuk menirunya. Coba, bila aku diberi tempo setengah hari, sekalipun di siang hari juga bocah ini dapat kukelabui.”

Orang tadi menjengek pula, katanya, “Huh, selama beberapa tahun ini, kepandaianmu yang lain jelas tiada kemajuan apa-apa, hanya kepandaiamu membual memang maju pesat, mungkin ini hasil pelajaranmu dari serigala mulut lebar itu (maksudnya Li Toa-jui).”

Yang mengejek sejak tadi jelas ialah Pek Khay-sim, si ‘tukang buat rugi orang

lain tanpa menguntungkan diri sendiri'.

Dengan sendirinya Toh Sat, Ha-ha-ji dan Li Toa-jui juga ikut muncul seluruhnya. Hanya Im Kiu-yu saja si setengah manusia setengah setan itu seolah-olah tidak berani memperlihatkan diri di depan umum dan selalu main sembunyi-sembunyi, tapi rasanya setiap waktu ia pun bisa menongol.

Diam-diam Bu-koat sudah dapat menerka siapa gerangan orang-orang ini. Ia menyadari bagaimana nasibnya sendiri setelah jatuh di tangan orang ini, hakikatnya seperti kambing berada di rumah pemotongan.

Namun dia tidak khawatir bagi keadaan sendiri, sebab ia tahu keadaan Ih-hoa-kiongcu dan Thi Sim-lan sekarang pasti jauh lebih berbahagia daripadanya.

Terlihat Ha-ha-ji mendekatinya dengan berlenggang, lebih dulu ia memberi hormat, lalu tertawa ngakak dan berkata, "Haha, Hoa-kongcu, maaf seribu maaf. Sebenarnya Cayhe dan kawan-kawan tidak berani berlaku tidak sopan padamu, namun ilmu silat Kongcu sesungguhnya teramat tinggi, terpaksa kami menggunakan cara demikian."

"Hehe, mulut si gendut ini berlumur madu, padahal hatinya lebih busuk daripada siapa pun juga," demikian Pek Khay-sim berolok-olok. "Maka apa pun yang dikatanya paling baik kau anggap saja seperti kentut, kalau tidak kau sendiri bisa celaka."

"Hahaha, kalau kentutnya sih kentut manusia, sebaliknya kentutmu justru kentut anjing," sambung Li Toa-jui dengan terbahak.

Sembari tertawa ia pun mendekati Hoa Bu-koat, ia pandang anak muda itu dari atas ke bawah, lalu dari bawah ke atas, mungkin bapak mertua yang lagi meneliti calon menantu juga tidak secermat dia. Setelah mengamat-amati sekian lama, mulutnya berkecak-kecak memuji dan bergumam, "Ehmm, bagus, bagus sekali. Daging sebagus ini sungguh sukar dicari, di antara seribu orang sukar ditemukan satu. Hanya kurusan sedikit, jika dimasak Ang-sio kurang berminyak."

Sambil bicara air liurnya seakan-akan menetes, jakunnya naik turun, malahan sebelah tangannya terus mencolek perut Bu-koat, mirip seorang nenek lagi memilih ayam sembelihan di pasar.

Cemas dan gemas pula Bu-koat, tapi apa daya, hendak melawan juga tidak mampu.

Syukur pada saat itu Toh Sat lantas membentak, "Berhenti!"

Segera Li Toa-jui menarik kembali tangannya katanya dengan tertawa, "Aku kan tidak hendak menyembelih dia sekarang, hanya mencoleknya sekali kan boleh?"

“Betapa pun orang ini adalah seorang pilihan,” jengek Toh Sat. “Meski aku tak dapat mengalahkan dia dengan ilmu silat, sedikitnya harus kuhormati dia secara sopan. Kau boleh membunuh dia, tapi tidak boleh menghinanya.”

Baru sekarang Hoa Bu-koat mendengar ucapan manusia sejati, tanpa terasa ia menghela napas lega, katanya, “Terima kasih!”

“Kau tahu yang kuhormati bukanlah pribadimu, bukan kedudukanmu, yang kuhormati adalah ilmu silatmu saja, kau patut dihormati.”

Bu-koat terdiam sejenak, ucapnya kemudian, “Cayhe sudah jatuh di tangan kalian, mati hidup tak terpikir lagi olehku, lebih-lebih tak pernah kuharapkan akan kau hormati segala, hanya saja Thi Sim-lan ....” dia tatap Toh Sat dengan tajam lalu menyambung dengan sekata demi sekata, “Apakah Thi Sim-lan juga jatuh di tangan kalian?”

Dia tidak tanya orang lain, tapi tanya kepada Toh Sat, sebab ia tahu di antara kelima orang ini hanya orang berwajah dingin inilah yang tidak suka omong kosong.

Benar juga, Toh Sat lantas menjawab, “Ya, betul.”

Dengan mendongkol Bu-koat berkata, “Lelaki gagah seperti Saudara, tentunya takkan membikin susah seorang gadis lemah.”

“Gadis lemah? Hahahaha, kau kira dia gadis lemah?” To Kiau-kiau bergelak tertawa. “Kulihat dia jauh lebih kuat daripada sementara lelaki di dunia ini. Tapi kau pun jangan khawatir, kami pasti takkan membikin susah dia.”

Bu-koat tidak pedulikan orang lain dan tetap menatap Toh Sat, katanya pula, “Jika Saudara sudi membebaskan dia, mati pun Cayhe takkan menyesal.”

“Membebaskan dia tidak boleh, tapi kami pasti takkan mengganggu seujung rambutnya.”

“Betul?” Bu-koat menegas.

“Ya, terus terang, ayahnya adalah saudara angkat kami, mana bisa kubuat susah dia,” kata Toh Sat.

“Hah, ayahnya ....” Bu-koat melenggong.

“Hahahaha, memangnya kau kira dia berasal dari keluarga terpelajar atau bangsawan? Bicara terus terang, ayahnya juga serupa kami, bukan manusia baik-baik,” seru Pek Khay-sim dengan tertawa.

“Sia ... siapakah ayahnya?” tanya Bu-koat dengan suara parau.

“Ayahnya bernama Thi Cian dan terkenal dengan julukan ‘Ong Say’ (si singa gila), ia pun tergolong manusia rendah yang tidak pernah disebut oleh gurumu, tentu saja kau tidak pernah dengar namanya,” kata To Kiau-kiau dengan tertawa.

“Meski Thi Cian termasuk Cap-toa-ok-jin, tapi selain wataknya yang keras dan angkuh, jika bicara tentang tindak tanduknya serta jiwanya yang teguh, rasa-rasanya dia pasti tidak di bawah orang yang sok mengaku sebagai golongan pendekar berbudi segala,” ucap Toh Sat dengan suara bengis.

Bu-koat menghela napas panjang, katanya, “Jika demikian, legalah hatiku, sekarang aku cuma ingin minta petunjuk sesuatu padamu.”

“Bicara!” ucap Toh Sat singkat.

“Guruku ....”

Belum lanjut ucapan Bu-koat, dengan tertawa To Kiau-kiau telah memotong, “Soal ini kau pun tidak perlu khawatir. Mereka memang terkurung di dalam gua ini oleh Gui Bu-geh, kecuali bisa memperoleh peralatan besar untuk menggali bukit ini, kalau tidak, selama hidup mereka jangan harap akan bisa keluar lagi.”

“Apa ... apa betul?” Bu-koat menegas, sekujur badan serasa lemas.

“Sebegitu jauh tidak kulihat mereka keluar lagi,” ujar Toh Sat.

Bu-koat memejamkan mata dan tidak bicara pula.

Li Toa-jui tertawa sambil memandang Bu-koat, ucapnya, “Paling sedikit bocah ini ada satu segi baiknya.”

“Baik dalam hal apa?” tanya To Kiau-kiau.

“Sedikitnya dia tahu bilakah dia harus tutup mulut,” kata Li Toa-jui.

“Haha, betul!” timbrung Ha-ha-ji sambil berkeplok. “Meski ia dibesarkan di tengah kerumunan perempuan, tapi dia tahu kapan harus tutup mulut, hal ini sungguh harus dipuji.”

“Dalam hal ini jelas kalian tidak paham,” ujar To Kiau-kiau dengan tertawa “Orang yang hidup di lingkungan yang cuma orang perempuan melulu justru tidak suka banyak omong.”

“Sebab apa?” tanya Li Toa-jui.

“Coba pikir,” tutur To Kiau-kiau dengan sungguh-sungguh. “Dia hidup di tengah-tengah perempuan sebanyak itu, mana dia ada kesempatan untuk

bicara?”

“Haha, betul,” seru Li Toa-jui sambil bertepuk tertawa. “Selama hidupmu ini mungkin ucapanmu inilah yang paling bagus dan paling tepat.”

Lalu To Kiau-kiau mendekati Hoa Bu-koat, katanya dengan perlahan, “Kini satu-satunya ahli waris Ih-hoa-kiongcu sudah meringkuk di sini, kedua kakak beradik Ih-hoa-kiongcu juga tak dapat keluar lagi, Ih-hoa-kiongcu yang gilang gemilang selama ini selanjutnya akan pudar dan sirna. Nah, semua ini jasa siapakah? Apakah kalian sudah tahu jelas?”

“Haha, dengan sendirinya adalah jasamu,” kata Ha-ha-ji.

“Asal tahu saja,” ucap To Kiau-kiau. “Dan kalau sudah tahu, cara bagaimana kalian harus berterima kasih padaku.”

Cepat Pek Khay-sim mendahului menjawab, “Baiklah, kita hadiahkan serigala mulut besar ini sebagai jodohmu, bilamana kau menjadi perempuan suruh dia menjadi lakimu, kalau kau ingin menjadi laki-laki, tinggal suruh dia ganti tempat saja.”

Ia merasa ucapannya sendiri sangat lucu, maka sebelum orang lain tertawa ia sendiri sudah mendahului tertawa.

Li Toa-jui berjingkrak murka, ia meraung, “Kentut makmu busuk, kau sendiri anak jadah.”

Namun To Kiau-kiau hanya terkikik-kikik, katanya, “Jangan khawatir, orang-orang macam kalian ini biarpun dihadiahkan secara gratis juga aku tidak sudi.”

“Omitohud! Hahaha, habis apa yang kau harapkan?” tanya Ha-ha-ji.

To Kiau-kiau mengerling genit, katanya kemudian. “Aku cuma minta kalian membagi sebuah lebih banyak daripada beberapa buah peti itu.”

“Tidak menjadi soal, akan kubagi kau lebih banyak,” segera Ha-ha-ji menyatakan setuju.

Tapi Pek Khay-sim menyanggah, jengeknya, “Hm, karena kau tahu tiada seorang pun di antara kita akan mendapatkan peti-peti itu, maka kau lantas berlagak murah hati.”

“Dari mana kau tahu takkan mendapatkan peti-peti itu?” tanya Kiau-kiau.

“Hakikatnya sampai detik ini kau pun tak tahu peti-peti itu berada di mana?” jawab Pek Khay-sim.

“Bisa jadi kutahu, lalu bagaimana?” ujar Kiau-kiau.

“Hah, kau tahu?” melonjak juga Pek Khay-sim.

To Kiau-kiau tidak menggubrisnya, tapi ia berkata kepada Toh Sat, “Toh-lotoa, maukah kau membagi satu peti lebih banyak padaku?”

“Baik,” jawab Toh Sat setelah menatapnya sejenak.

“Nah, asalkan Toh-lotoa sudah menyanggupi, maka legalah aku,” ujar Kiau-kiau dengan tertawa.

“Coba katakan sekarang, di mana peti-peti itu?” tanya Li Toa-jui pula.

“Kupikir peti-peti itu pasti berada di dalam gua ini,” tutur Kiau-kiau, “Betapa pun tidak mungkin Gui Bu-geh memindahkan peti-peti yang besar dan berat itu.”

“Tapi Hoa Bu-koat bilang tidak melihat apa-apa,” kata Li Toa-jui.

“Dengan sendirinya mereka tidak memperhatikan beberapa peti itu,” kata Kiau-kiau. “Kuyakin waktu itu kedua Auyang bersaudara juga pasti tidak berani menipu Gui Bu-geh, maka besar kemungkinan peti-peti itu masih tersimpan di dalam gua ini.”

“Hah, bagus, bagus, silakan kau masuk ke sana, peti pasti masih tersimpan di situ, tapi aku ingin mohon diri untuk pergi saja,” seru Pek Khay-sim sambil tertawa. Benar juga, segera ia angkat kaki dan pergi.

“Keparat ini benar-benar pergi, apakah kau tahu sebab apa dia pergi?” tanya Li Toa-jui.

To Kiau-kiau tertawa, jawabnya, “Dia mengira kita takkan mampu masuk ke dalam gua, andaikan dapat masuk juga sama seperti kambing disodorkan ke mulut harimau dan tidak mungkin bisa keluar lagi.”

“Apakah kau ingin masuk ke sana?” tanya Li Toa-jui. “Kalau kita masuk ke situ, yang pasti akan keluar lagi ialah Ih-hoa-kiongcu, sebab meski Gui Bu-geh mampu mengurung mereka di dalam, tapi pasti tidak mampu mencelakai mereka. Mereka pun takkan berterima kasih karena kita telah menolong mereka.”

“Wah, jika begitu, rasanya aku juga mau pergi saja bersama Pek Khay-sim,” kata Ha-ha-ji.

“Kalau kita masuk sekarang memang akan seperti babi panggang disuguhkan ke mulut mereka,” kata To Kiau-kiau dengan tertawa. “Tapi kan tiada peraturan yang mengharuskan kita harus masuk sekarang juga?”

“Hahaha, memang betul juga, memang tiada peraturan begitu,” seru Ha-ha-ji

dengan mata berkilau.

“Jika Gui Bu-geh dapat mengurung mereka di dalam situ, tentu sebelumnya sudah dirancang dengan cermat,” tutur Kiau-kiau. “Di dalam gua pasti tak terdapat bahan makanan dan minuman.”

“Betul, Gui Bu-geh pasti sudah memperhitungkan mereka akan mati kelaparan di situ,” tukas Li Toa-jui.

“Coba jawab, badanmu biasanya sangat sehat bukan?” tiba-tiba To Kiau-kiau tanya kepada Li Toa-jui.

“Sudah tentu,” jawab Li Toa-jui dengan tertawa. “Kan sering kukatakan kepada kalian bahwa daging manusia jauh lebih baik dari pada daging lain, lebih bergizi dan lebih banyak menambah tenaga, orang biasa makan daging manusia pasti akan selalu sehat walafiat, kuat dan tangkas.”

“Dan berapa lama kau tahan lapar?” tanya Kiau-kiau pula.

Terbeliak mata Li Toa-jui, jawabnya, “Wah, jika tidak makan apa-apa sedikitnya kutahan sepuluh hari sampai setengah bulan, tapi kalau tiada air minum, dua hari saja tidak tahan.”

“Itulah dia,” seru To Kiau-kiau dengan bergelak tawa. “Betapa pun kuatnya seseorang, tanpa minum air dua hari saja pasti akan roboh juga. Seandainya Ih-hoa-kiongcu memang jauh lebih kuat ketahanannya daripada orang lain juga takkan tahan lebih dari tiga hari.”

“Haha, betul, jika begitu, kenapa kita tidak menunggu saja selama tiga atau lima hari baru kemudian masuk ke situ?” tukas Ha-ha-ji.

Belum lenyap suaranya, mendadak Pek Khay-sim melompat keluar dari balik pohon sana dan berseru dengan tertawa, “Betul, kita tunggu lagi tiga hari baru nanti kita masuk ke situ. Hahaha, wahai To Kiau-kiau, kau memang jauh lebih cerdik daripada apa yang pernah kubayangkan.”

Meski sejak tadi Hoa Bu-koat memejamkan mata, tapi telinganya tetap terbuka, dengan sendirinya percakapan mereka dapat didengarnya. Seketika perasaannya tertekan, cemas dan gelisah.

Didengarnya Ha-ha-ji berkata pula dengan tertawa, “Haha, memangnya apa susahnya kita tunggu di sini, kita dapat makan minum enak di sini, biarpun menunggu tiga bulan juga tidak menjadi soal.”

“Masa kita lantas menunggu di sini melulu?” kata Pek Khay-sim.

“Dengan sendirinya cuma menunggu saja di sini,” ujar Kiau-kiau. “Sebab kita juga tidak ingin orang lain masuk lebih dulu, siapa pun yang muncul di sini, kita

harus berdaya mengenyahkannya."

Sejak tadi Toh Sat diam saja, kini mendadak ia berucap dengan kaku, "Dan bagaimana kalau Gui Bu-geh yang muncul kembali ke sini?"

Seketika berubah air muka Pek Khay-sim, serunya, "Betul juga, Gui Bu-geh berhasil mengurung mereka, bisa jadi dia akan datang lagi ke sini untuk melihat mereka." Ia kebas-kebas bajunya dan menyambung pula, "Nah, silakan kalian menunggu saja di sini, maaf, tak dapat kutemani kalian."

"Pergilah kau, pergilah lekas, sekali ini jangan kau kembali lagi ke sini," kata Kiau-kiau.

"Sekali ini kalau dia berani kembali ke sini akan kutabas buntung kedua kakinya," ancam Toh Sat.

Rupanya Pek Khay-sim memang jeri terhadap Toh Sat, dengan menyengir ia berkata, "Toh-lotoa, kau sendiri yang bilang Gui Bu-geh akan datang lagi, tentunya kau pun tahu betapa hebat ilmu silatnya, untuk apa kita meski menunggu kedatangannya dan mengadu jiwa dengan dia?"

Toh Sat tidak menanggapinya lagi, ia hanya memandang kaitan baja mengkilat yang terpasang pada lengannya yang buntung itu, sorot matanya menampilkan nafsu membunuh.

Seketika Pek Khay-sim merinding dan tidak berani bersuara pula.

To Kiau-kiau lagi berucap, "Coba, menurut penilaianmu bagaimana ilmu silat Gui Bu-geh dibandingkan Yan Lam-thian?"

"Sudah tentu Gui Bu-geh bukan tandingan Yan Lam-thian," jawab Pek Khay-sim.

"Nah, sedangkan orang selihai Yan Lam-thian saja Toh-lotoa berani melabraknya, apalagi seekor tikus yang sudah ompong?" ujar To Kiau-kiau dengan tertawa.

Pek Khay-sim menarik napas dingin, jengeknya, "Tapi apakah kau pun ingin melabrak Gui Bu-geh? Bilakah kau berubah menjadi pemberani?"

"Untuk apa aku melabrak dia?" jawab Kiau-kiau dengan tertawa. "Jika muncul, aku hanya ingin bersahabat saja dengan dia."

Pek Khay-sim memandangnya sejenak, mendadak ia tertawa terpingkal-pingkal, ucapnya sambil memegangi perut, "Hahaha! Kau ingin bersahabat dengan dia? Kukira Gui Bu-geh yang akan bersahabat denganmu! Jika Gui Bu-geh bersahabat denganmu, maka musang pun dapat bersaudara dengan ayam."

“Jika terjadi setengah hari yang lalu tentu dia takkan mau bersahabat denganku, tapi kini keadaan sudah lain,” ujar Kiau-kiau.

“O, lain? Lain bagaimana?” tanya Pek Khay-sim.

“Sebab sekarang aku sudah ada modal untuk bersahabat dengan dia,” jawab Kiau-kiau.

“Haha, bersahabat juga perlu modal segala?” seru Pek Khay-sim dengan tergelak.

“Sudah tentu,” kata Kiau-kiau. “Berdagang mungkin tidak memerlukan modal, tapi bersahabat justru perlu modal. Umurmu sudah mendekati masuk kubur, masa peraturan ini saja tidak paham?”

“Ya, aku memang tidak paham,” kata Pek Khay-sim.

“Begini,” tutur Kiau-kiau. “Misalnya kau ingin bersahabat dengan seorang jutawan, maka sedikitnya kau harus punya kekayaan delapan ratus ribu. Jika kau ingin bersahabat dengan putra perdana menteri, paling tidak bapakmu sendiri harus seorang direktur jenderal. Kalau tidak, biarpun kau membelah perutmu dan perlihatkan kesungguhanmu padanya juga dia takkan bersahabat denganmu.”

“Ya, ya, betul juga, justru lantaran aku ini seorang brengsek, makanya mempunyai teman-teman konyol seperti kalian ini. Begitu bukan?” kata Pek Khay-sim dengan tertawa.

“Betul, pintar juga kau, akhirnya kau paham,” kata Kiau-kiau.

“Tapi ... tapi kau punya modal apa untuk bersahabat dengan Gui Bu-geh?” tanya Pek Khay-sim pula.

“Ini,” jawab Kiau-kiau sambil menuding Hoa Bu-koat. “Bocah inilah modalku.”

“Aha, pahamlah aku,” seru Pek Khay-sim sambil bertepuk tertawa. “Baru sekarang kutahu kau ini sepuluh kali lebih konyol daripada dugaanku.”

“Dan sekarang kau tidak ingin pergi lagi?” tanya Kiau-kiau.

Pek Khay-sim mendelik, jawabnya, “Bilakah pernah kukatakan mau pergi? Kita sudah berkawan selama berpuluh tahun, masa boleh kutinggal pergi begitu saka tanpa pedulikan kalian? Seumpama Gui Bu-geh tidak mau bersahabat denganmu juga akan kulabraknya.”

Hoa Bu-koat sampai melongo mengikuti percakapan mereka itu.

Sungguh, kalau tidak mendengar dan melihat dengan mata kepala sendiri pasti tiada yang percaya bahwa di dunia ini ada manusia yang berkulit muka setebal dan berhati sekeji ini, sekarang dia jatuh di tangan orang-orang demikian, ingin menangis pun tak keluar air mata lagi.

Terdengar To Kiau-kiau berkata pula, “Sekarang kalau kita sudah bertekad akan menunggu di sini, maka ada beberapa urusan yang harus kita kerjakan.”

“Betul,” tukas Pek Khay-sim, “Jika kita sudah pasti tinggal di sini, harus pula kita bawa ke sini kedua anak dara itu. Meski makhluk setengah setan dan setengah manusia itu berjanji akan menjaga mereka, namun aku tetap khawatir.”

“Memang, bisa jadi kedua nona itu masih perlu kita gunakan nanti,” kata To Kiau-kiau. “Untuk itu, hai, Ha-ha-ji, sukalah kau bawa mereka ke sini.”

Seketika Pek Khay-sim berjingkrak gusar, omelnya, “Mengapa kau menyuruh Hwesio sontoloyo yang tak beres ini dan tidak menyuruh aku?”

“Sebabnya, sekarang aku tidak menghendaki anak perempuan si Thi gila dicaplok oleh setan kundai licin seperti kau ini dan juga tidak ingin dia ditelan oleh Li Toa-jui, makanya kusuruh Ha-ha-ji,” jawab Kiau-kiau dengan tertawa.

“Hahaha! Nah, orang she Pek,” kata Ha-ha-ji, “kau pun tidak perlu khawatir. Akhir-akhir ini aku sudah tambah malas gerak badan, khawatir keluar keringat, biarpun kau sodorkan bidadari ke depanku juga malas kuraba dia.”

“Hm,” Pek Khay-sim mendengus. “Dan bagaimana dengan diriku, pekerjaan apa yang harus kulakukan?”

“Boleh kau pergi mencari barang makanan dan minuman, sedikitnya harus cukup untuk kita makan tiga hari,” kata To Kiau-kiau.

Seketika Li Toa-jui juga melonjak gusar, omelnya, “Mengapa kau menyuruh dia? Keparat itu sama sekali tidak paham soal makan, sepotong ikan saja dimakannya selama tiga hari, apa yang dibawanya nanti mungkin anjing saja tidak mau mengendusnya.”

“Memang betul juga, kebanyakan setan kundai licin (maksudnya tukang main perempuan) tidak mengutamakan soal makan,” kata To Kiau-kiau. “Tapi apa pun juga toh lebih baik daripada kau yang pergi, jika nanti kau bawa pulang sepotong paha manusia yang gemuk, bukankah kami yang harus kelaparan?”

“Hm,” jengek Li Toa-jui. “Baiklah, jika kau tidak menyuruhku, kebetulan, aku boleh menganggur dan berjalan jalan saja.”

“Kau pun ada tugas,” kata Kiau-kiau tiba-tiba.

Li Toa-jui melotot, tanyanya, “Tugas apa?”

“Di bawah bukit sana ada sebuah kota kecil, agaknya ada sebuah bengkel juga, boleh kau ke sana dan usahakan beberapa alat penggali. Kukira untuk menjebol gua ini bukanlah sesuatu pekerjaan yang mudah.”

“Hahaha, jika mudah, kan sejak tadi-tadi Ih-hoa-kiongcu sudah keluar?” seru Ha-ha-ji.

Begitulah ketiga orang itu lantas berangkat menunaikan tugas masing-masing.

Yang kembali dulu adalah Ha-ha-ji.

Dia menyeret seekor keledai. Keledai itu menarik sepotong batu besar. Batu besar yang penuh lumut, batu itu setinggi setombak lebih dan selebar tujuh-delapan kaki, dengan mantap batu tertaruh di atas papan yang diberi empat roda.

Batu sebesar itu sedikitnya mempunyai bobot ribuan kati. Padahal keledai itu kurus kecil, mukanya jelek, tiada sesuatu yang menarik.

Tapi aneh, keledai yang jelek itu justru mampu menarik sepotong batu yang beratnya beribu kali, bahkan sedikit pun tidak kelihatan payah. Masa keledai ini “keledai ajaib”.

Padahal Hoa Bu-koat lagi menantikan kedatangan Thi Sim-lan dengan gelisah, tapi kini Ha-ha-ji pulang dengan cuma membawa seekor keledai. Keruan Bu-koat sangat kecewa dan juga melenggong.

Pada saat itulah, peristiwa yang lebih aneh telah terjadi pula. Tiba-tiba terdengar di dalam batu raksasa itu ada suara rintihan yang aneh, bahkan terseling pula suara tertawa cekikikan.

Sungguh aneh, apakah di dalam batu raksasa itu ada siluman!?

Bu-koat hampir tidak percaya pada matanya sendiri, lebih-lebih tidak percaya pada telinganya sendiri.

To Kiau-kiau meliriknya sekejap, tiba-tiba ia berkata, “Sudahkah kau lihat jelas batu itu? Inilah batu ajaib, batu ini bisa makan manusia, maka bisa juga disebut batu pemakan manusia. Nona Thi yang kau rindukan itu justru termakan ke dalam perut batu itu.”

Hoa Bu-koat cuma menggereget saja, sedapatnya ia tahan perasaannya dan tidak bersuara.

“Kau tidak percaya?” kata Kiau-kiau pula. “Baiklah, akan kuperlihatkan padamu.”

Dengan berlenggak-lenggok ia lantas mendekati batu itu dan mengitarinya satu kali, mulut lantas berkomat-kamit seperti membaca mantera, habis itu mendadak ia membentak, “Batu pemakan manusia, lekas buka pintu, cepat!”

Sekalipun Hoa Bu-koat seribu kali tidak percaya, tidak urung pandangannya tertuju juga ke sana. Walaupun matanya memandang, tapi dalam hati tetap seribu kali tidak percaya.

Tak terduga, sekali To Kiau-kiau mengayun tangannya, tahu-tahu batu terbuka, benar juga di dalam batu ternyata ada dua manusia. Manusia hidup.

Mereka ternyata Thi Sim-lan dan Pek-hujin, istri Pek San-kun.

Di malam gelap di tengah pegunungan yang sunyi, dalam keadaan demikian dan pada saat ini, Hoa Bu-koat benar-benar dibuat terkejut.

Akan tetapi Ha-ha-ji dan To Kiau-kiau lantas bertepuk tertawa.

Akhirnya Bu-koat juga mengetahui bahwa batu raksasa itu ternyata buatan dari kain layar yang dibentuk seperti batu, lalu bagian luar ditempeli dengan lumut hijau.

Batu buatan ini memang mirip sekali batu asli, apalagi di tengah malam gelap, sekalipun tajam mata Hoa Bu-koat juga tak dapat membedakannya.

Setelah kain layar tersingkap baru kelihatan kerangka batu itu terbuat dari kawat baja sehingga bentuknya mirip sebuah sangkar. Pek-hujin dan Thi Sim-lan justru terkurung di dalam sangkar besi ini.

Thi Sim-lan tampak meringkuk di pojok, kedua tangan mendekap muka, seperti tidak ingin terlihat orang dan juga tidak ingin melihat orang.

Sedangkan tubuh Pek-hujin hampir telanjang bulat, bahkan kelihatan lagi bergeliat-geliat sambil tertawa terus-menerus serta merintih-rintih.

Bu-koat memandangnya sekejap lantas memejamkan mata, ia tidak tega memandang lebih lama. Ia tidak tega memandang keadaan Thi Sim-lan, juga tidak tega membuatnya berduka, sedangkan Pek-hujin membuatnya agak mual.

Terdengar To Kiau-kiau mengikik tawa dan berkata, “Kukatakan batu ini adalah batu ajaib, kan tidak seluruhnya berdusta padamu bukan? Di waktu siang, jika harus menempuh perjalanan, cukup di atas sangkar ini ditutup dengan tenda, maka jadilah dia kereta bertenda, ke mana pun takkan menimbulkan perhatian orang.”

“Dan kalau istirahat di waktu malam,” demikian Ha-ha-ji menyambung, “Kami

lantas menaruhnya di semak-semak pohon yang lebat, boleh kau memandangnya dari jauh atau melihatnya dari dekat, diperiksa dari kanan atau diteliti dari kiri, dia tetap sepotong batu belaka. Haha, memangnya siapa yang menduga bahwa di dalam batu ada orangnya?"

"Bilamana kami sendiri yang tinggal di dalam batu, maka jadilah kamar yang aman dan enak," sambung To Kiau-kiau dengan tertawa. "Jika kami mendapat tawanan dan disembunyikan di dalam batu, maka siapa pun takkan menemukannya."

"Haha, makanya sekalipun bukit ini telah kau bongkar seluruhnya juga bayangan nona Thi ini takkan kau temukan," tukas Ha-ha-ji.

Diam-diam Bu-koat menghela napas gegetun, baru sekarang ia mengaku beberapa "Ok-jin" ini memang mempunyai kemampuan yang tak dapat di kerjakan orang lain. Permainan yang aneh begini, kecuali mereka mungkin tidak banyak yang dapat melakukannya.

Dengan tertawa To Kiau-kiau lantas berseru, "Eh, Thi Sim-lan, nona Thi, tahukah kau kami ini sedang bicara dengan siapa?"

Namun Thi Sim-lan tetap mendekap mukanya dengan kedua tangan dan tidak mau mengangkat kepalanya.

"Mengapa kau tidak pentang mata dan memandangnya, kutanggung kau akan berjingkat bila kau pandang sekejap saja," sambung Ha-ha-ji.

Namun Bu-koat justru berharap agar Thi Sim-lan jangan mau membuka mata, jangan memandang keadaannya sekarang. Maklum, selamanya ia tidak ingin membuat si nona berduka baginya.

Akan tetapi tangan Thi Sim-lan toh diturunkan juga dan menengadah. Seketika tubuh si nona lantas gemetar.

Sekonyong-konyong Thi Sim-lan menerjang maju, tangan memegang jeruji sangkar, sorot matanya penuh rasa duka dan putus asa, tapi dia tidak menjerit dan menangis, kerlingan matanya sungguh membuat hati orang remuk redam.

Bu-koat memejamkan mata, ia tidak tega memandang si nona, ia berharap bumi raya ini mendadak merekah dan menelannya bulat-bulat selamanya.

Tiba-tiba Kiau-kiau berucap dengan tertawa, "Hoa-kongcu, Kionghi, baru sekarang kutahu dia menyukaimu dengan setulus hati. Sungguh tidak mudah kau dapat merebutnya dari tangan Siau-hi-ji."

"Haha, pantas Siau-hi-ji merasa cemburu, kiranya dia ...."

"Tutup mulut!" bentak Hoa Bu-koat sekuatnya sebelum lanjut ucapan Ha-ha-ji.

Dengan melotot ia pandang Toh Sat dan berteriak, “Kau sudah berjanji takkan menganggunya?”

“Betul,” jawab Toh Sat.

“Jika begitu, mengapa sekarang kalian memperlakukan begini padanya?” teriak Bu-koat.

“Sekarang tiada yang melukai dia, tiada yang mengganggu satu jarinya pun,” jawab Toh Sat.

“Tapi mengapa kalian melukai hatinya?”

“Melukai hatinya? Selama hidup aku tidak kenal istilah ini,” jengek Toh Sat.

“Kau ... kau sendiri selamanya tidak pernah terluka hatimu?”

Sedingin sembilu sorot mata Toh Sat ucapnya, “Hakikatnya aku tidak punya hati untuk dilukai.”

Bu-koat tidak tahu apa yang harus diucapkannya pula. Ia merasa dirinya sebenarnya semakin tidak memahami orang lain, ia pun tidak tahu orang ini harus dibenci atau harus dikasihani?

Ia sendiri betapa pun juga masih mempunyai hati yang dapat dilukai, kalau seorang sudah tiada mempunyai hati untuk dilukai, itulah benar-benar menyedihkan.

Pada saat itu tertampak Pek Khay-sim juga telah kembali. Dia membawa dua bungkusan besar dan tiada hentinya mengomel, “Aku dapat mencarikan makanan bagi kalian, sungguh aku sendiri pun tidak percaya.”

“Haha, barangkali inilah untuk pertama kalinya kau berbuat sesuatu yang menguntungkan orang lain tanpa merugikan diri sendiri,” kata Ha-ha-ji dengan tertawa.

“Ya, dan juga penghabisan kalinya,” tukas Pek Khay-sim.

“Dan mana Li Toa-jui, mengapa belum lagi pulang?” tanya Toh Sat.

“Dia mungkin kepergok setan,” tutur Pek Khay-sim.

“Kau tidak ke kota kecil itu bersama dia?” tanya Toh Sat pula.

“Masa aku mau jalan bersama serigala mulut besar itu,” teriak Pek Khay-sim. “Kalau dia mau menuju surga, aku lebih baik pergi ke neraka.”

“Jika demikian, makanan ini kau dapat dari mana?” tanya To Kiau-kiau.

“Dari biara di kaki bukit sana,” jawab Pek Khay-sim.

“Wah, biara!” teriak Kiau-kiau. “Masa kau suruh kami Ciacay selama tiga hari?”

Pek Khay-sim tertawa, jawabnya, “Memangnya kau kira Hwesio penghuni biara sana itu Ciacay semua? Supaya kau tahu, nasibmu lagi mujur, biara yang kutemukan itu kebetulan dihuni oleh Hwesio sontoloyo. Juragan dan pelayannya saja merasa sayang makan daging barang satu tahil pun, tapi mereka justru makan tanpa batas, daging sekati demi sekati disikat terus.”

“Hah, biara masa kau anggap seperti rumah makan, mana boleh kau anggap Hwesio membuka rumah makan?” kata Kiau-kiau dengan geli.

“Kau kira ada bedanya antara biara kaum Hwesio dengan rumah makan?” tanya Pek Khay-sim dengan melotot.

“Dengan sendirinya berbeda,” jawab Kiau-kiau.

“Umpamanya saja, rumah makan pasti akan menghidangkan makanan yang paling lezat bagi tamunya, sebaliknya biara kaum Hwesio hanya memberi makan orang lain dengan sebangsa tahu dan sayuran, mereka sendiri bersembunyi di dapur untuk makan daging. Malahan orang yang makan tahu dan sayur di biara kaum Hwesio itu akan jauh lebih mahal dibandingkan bila mereka makan besar di restoran.”

“Tapi di dunia ini kan tidak seluruh Hwesio sontoloyo suka makan daging dan minum arak, Hwesio yang prihatin dan suci juga banyak,” ujar To Kiau-kiau.

“Kalau tidak makan daging dan minum arak lantas kenapa? Apakah itu menandakan mereka orang baik-baik?” tanya Pek Khay-sim. “Huh, mereka tidak bekerja apa pun, tapi justru ada orang yang rela mengantarkan harta bagi mereka sekalipun harta benda mereka itu diperoleh dari kerja mati-matian.”

Lalu dia mendengus dan mengacungkan tiga jari, katanya pula, “Kau tahu, di dunia ini hanya ada tiga macam pekerjaan yang tidak perlu modal. Pertama menjadi lonte, kedua menjadi rampok, ketiga ialah menjadi Hwesio.”

“Omitohud, dosa, dosa, kalau kau mati mustahil tidak digusur ke neraka untuk dipotong lidahmu,” ucap Ha-ha-ji.

“Memangnya kalau sudah menjadi Hwesio lantas naik surga?” jengek Pek Khay-sim. “Hehe, jika orang di dunia ini sama ingin naik surga dan menjadi Hwesio, mungkin patung pemujaan di biara itu bisa mati kelaparan.”

“Makilah, silakan maki sepuasmu, toh tiada Hwesio yang mendengar makianmu kecuali Hwesio munafik seperti Ha-ha-ji,” ujar To Kiau-kiau dengan tertawa.

“Haha, biarpun kudengar juga kuanggap dia lagi kentut,” kata Ha-ha-ji. Dari bungkusnya segera dikeluarkannya sepotong daging terus dilalap, gumamnya dengan tertawa. “Mulut orang gunanya makan dan bukan untuk memaki orang, jika salah pakai, yang sial pasti dia sendiri.”

Sekonyong-konyong Pek-hujin melompat bangun dan mengincar kedua kantong makanan yang dibawa pulang Pek Khay-sim tadi.

Sekujur badanya penuh luka-luka, ada yang bekas cambuk, ada yang dicakarnya sendiri, sesungguhnya dia telah tersiksa sedemikian rupa sehingga tiada mirip orang, dia sudah mempunyai lagi martabat sebagai seorang manusia. Malahan sorot mata Pek-hujin sekarang lebih mirip seekor binatang buas.

“Apakah kau pun ingin makan?” tanya To Kiau-kiau sambil mengeluarkan sepotong bakpau.

Dengan suara serak Pek-hujin menjawab, “Di dunia ini hanya ada pesakitan yang harus dihukum dan tiada pesakitan yang tak diberi makan.”

“Maaf, kami justru ingin membikin kalian kelaparan,” kata Kiau-kiau.

Pek-hujin tidak bicara lagi, sebab rasa gatal aneh ditubuhnya kembali kumat.

“Mengapa kau sengaja membuat mereka kelaparan?” tanya Toh Sat.

“Ya, akan kugunakan mereka sebagai kelinci percobaan,” jawab To Kiau-kiau dengan tersenyum. “Ingin kutahu sampai berapa lama mereka akan kehabisan tenaga jika tidak diberi makan. Sesudah begitu baru kita mulai menggali gua ini.”

Pek Khay-sim menggeleng dan berucap dengan gegetun, “Orang hanya tahu di dunia ini ada perempuan yang berhati keji, tak tahunya bahwa ada sementara orang yang bukan lelaki dan tidak perempuan justru berhati lebih menakutkan.”

“Hehe, tak tersangka tuan Pek kita sekarang juga paham cara bagaimana berkasih sayang,” kata Kiau-kiau. “Cuma tampaknya kau pun tidak paham perasaannya, jika kau sangka ia menderita dan kesakitan, maka kelirulah kau.”

“Dia tidak menderita, tidak sakit? Memangnya dia sangat senang, sangat riang?” tanya Pek Khay-sim.

“Ya, memang begitulah,” jawab Kiau-kiau. “Sebab di dunia ini memang ada sementara orang yang suka disiksa dan dianiaya. Coba dengarkan suara keluh-kesahnya, suara rintihannya sekarang dapatkah kau bedakan apakah itu keluhan menderita atau rintihan kepuasan?”

Orang yang pulang terakhir ialah Li Toa-jui.

Waktu kembali hari pun sudah hampir terang tanah. Dia berlari-lari bekerja keras semalam suntuk, tapi sedikitnya dia tidak nampak letih dan mengantuk, sebaliknya sangat gembira dan tetap bersemangat.

Pek Khay-sim mencibir, jengeknya, “Coba kalian lihat betapa riang gembiranya seperti orang putus lotre satu miliar.”

Tapi To Kiau-kiau lantas menyela, “Jangan kau pedulikan dia yang sedang kentut, lekas ceritakan saja kejadian aneh apa yang kau lihat.”

“Dari mana kau tahu aku melihat kejadian aneh?” tanya Li Toa-jui.

“Jika kau berkaca sekarang, tentu kau tahu apa sebabnya?” jawab Kiau-kiau.

“Ya, ya, kelemahanku yang terbesar adalah aku tak dapat menyimpan perasaan,” ucap Li Toa-jui sambil meraba dagunya. “Entah sampai kapan baru dapat kulatih sehingga setaraf Toh-lotoa yang girang dan marah tidak kelihatan sama sekali!”

“Toh-lotoa juga bukan benar-benar tidak kenal rasa senang dan marah, jika hatinya lagi gembira tentu juga tertampak dari air mukanya, hanya saja hati Toh-lotoa selama ini memang tidak pernah gembira,” demikian ujar To Kiau-kiau.

Li Toa-jui melirik Toh Sat sekejap, mau tak mau ia pun merinding melihat wajahnya yang seram itu. Cepat ia berkata dengan tertawa, “Dugaan kalian memang tidak salah, kejadian yang dipergoki bukan saja sangat aneh, bahkan sangat menarik.”

“Kejadian apa sesungguhnya?” tanya Toh Sat dengan dingin.

“Waktu kuberangkat, sementara itu sudah menjelang tengah malam,” demikian tutur Li Toa-jui. “Semula kukira penduduk di kota kecil itu pasti sudah tidur semua, siapa tahu, setiba di sana seluruh kota kecil itu masih terang benderang orang masih berlalu lalang dengan ramainya, tampaknya jauh lebih ramai daripada pasar malam di kota raja.”

“Sekalipun kota raja juga tidak ada pasar malam pada musim ini,” ujar Kiau-kiau.

“Ya, aku pun heran,” tutur Li Toa-jui lebih lanjut. “Maka aku lantas mencari tahu pada seseorang dan baru diketahui apa yang terjadi. Kiranya di sana kedatangan dua orang yang sengaja membuka tempat judi, bukan saja penduduk setempat siang malam ikut berjudi, bahkan penduduk sekitar kota sana juga sama berbondong-bondong membanjir tiba. Sebab itulah kota kecil

yang biasanya sepi itu menjadi jauh lebih ramai daripada-kota dagang yang besar."

"Hanya tempat judi kecil begitu, mengapa punya daya tarik sebesar itu? Memangnya selama hidup orang-orang itu tidak pernah berjudi?" kata To Kiau-kiau dengan tertawa.

"Haha, jadi bandar judi adalah usaha yang menguntungkan, boleh dikatakan tidak ada perusahaan lain di dunia ini yang lebih menguntungkan daripada usaha judi," seru Ha-ha-ji. "Hahaha, bagaimana kalau kita juga ramai-ramai jadi bandar untuk menyaingi kedua bocah itu?"

"Tempat judi seperti mereka itu mungkin kita tidak sanggup membukanya," kata Li Toa-jui dengan tertawa.

"Sebab apa?" tanya Kiau-kiau.

"Sebab mereka membuka tempat judi bukan untuk mencari keuntungan melainkan untuk mencari senang saja, untuk memuaskan selera judi mereka," tutur Li Toa-jui. "Orang-orang yang berjudi ke sana, jika menang, mereka akan mendapatkan kemenangannya sesuai taruhannya. Bila kalah mereka tidak perlu keluar uang, cukup bertekuk lutut dan menyembah satu kali, lalu boleh angkat kaki. Konon tidak sampai tiga hari kedua bandar itu sudah tombok belasan laksa tahil perak."

Seketika mata Pek Khay-sim terbeliak, ucapnya, "Biasanya tidak ada yang mau bekerja rugi, jangan-jangan otak kedua orang itu sudah miring!"

"Otak mereka sih tidak miring, hanya selera judi mereka yang luar biasa, boleh dikatakan sudah mencandu," tutur Li Toa-jui. "Siapa saja yang mengajak mereka bertaruh, mereka akan terima dengan senang hati, kalah atau menang bukan soal bagi mereka."

To Kiau-kiau tertawa, katanya, "Hah, masa di dunia ini ada orang yang kecanduan judi seperti itu kecuali ...." mendadak ia merandek dan melototi Li Toa-jui, lalu menegas, "Apakah dia?"

"Hahaha, kalau bukan dia, memangnya siapa lagi?" jawab Li Toa-jui dengan bergelak tertawa.

Mendadak Ha-ha-ji juga bertepuk, serunya, "Haha, sekarang aku pun tahu siapa setan judi begitu, di dunia ini memang tidak ada orang kedua selain dia."

"Masa benar-benar Han-wan Sam-kong?" Toh Sat menegas dengan berkerut kening.

"Dengan sendirinya dia, siapa lagi?" jawab Li Toa-jui.

“Kau telah melihat dia?” tanya Toh Sat pula.

“Ya, tapi dia sendiri tidak melihatku,” tutur Li Toa-jui. “Saat itu dia lagi asyik bertaruh, matanya hanya tertuju kepada biji dadu dan kartu pay-kiu, sekalipun bapaknya sendiri berdiri di depannya juga tak dikenalnya lagi.”

To Kiau-kiau mengikik geli, ucapnya, “Memang, bilamana seorang pecandu judi lagi asyik bertaruh, biarpun sanak famili juga tidak dipedulikan. Cuma, apakah kau menyaksikan dia kalah dan membayar kepada lawannya?”

“Cara pertaruhannya sangat aneh juga,” tutur Li Toa-jui pula. “Satu kali menyembah dihargai satu tahil perak, satu kali pukul pantat dinilai dua tahil, maka kalau taruhannya dimenangkan dia, seketika tempat judi itu ramai dengan suara pantat orang digebuk dan kepala membentur lantai, ditambah lagi suara gelak tertawanya yang gembira, maka suasana menjadi riuh ramai.”

“Dan kalau dia kalah, kontan dia bayar, dikeluarkannya perak sepotong demi sepotong dan bayar kontan, satu peser pun tidak menunggak,” kata Li Toa-jui.

“Sungguh aneh, aku menjadi bingung,” ucap To Kiau-kiau. “Padahal Ok-tu-kui terkena suka bertaruh secara keras, tidak suka utang, tidak main curang. Malahan lebih bersifat ngotot, kalau hari terang, orang belum bubar dan uang belum ludes, tidak mungkin berhenti berjudi. Nah, jika menuruti cara berjudinya ini, biarpun malaikat juga akhirnya pasti kalah. Apalagi dia baru setan dan belum malaikat.”

“Haha, makanya dia selalu rudin, sampai sepatu yang layak saja tidak mampu beli, sepanjang tahun yang dipakainya adalah sepatu buntut yang depannya menganga dan belakangnya mengap,” seru Ha-ha-ji dengan tertawa.

“Memang betul, selama ini Ok-tu-kui terkenal miskin, entah mengapa bisa berubah menjadi royal dan kaya mendadak, dari manakah dia mendapatkan perak sebanyak itu untuk membayar dia,” ujar Li Toa-jui.

“Aku pun tidak tahu sebab tidak kutanyai dia,” ujar Li Toa-jui.

“Sahabat lama bertemu, masa kau tidak menyapanya?” tanya To Kiau-kiau.

“Sejak dua puluh tahun yang lalu aku dipaksa bertaruh dengan dia, sejak itu pula kepalaku lantas pusing bila bertemu dengan dia,” tutur Li Toa-jui dengan tertawa. “Tentunya kalian tahu, aku ini selain suka makan daging manusia, biasanya tidak mempunyai hobi lain lagi.”

“Huh, melulu kesukaanmu itu saja sudah cukup alasan untuk memasukkan kau ke neraka, jika kau bertambah lagi hobi lain mungkin Giam-lo-ong akan bingung ke mana kau harus dikirim?” jengek Pek Khay-sim.

Li Toa-jui tertawa, tukasnya, “Kirim saja ke tempat tidur makmu!”

Keruan Pek Khay-sim berjingkrak murka, tapi sebelum dia bertindak lebih dahulu Toh Sat telah bersuara, ia paling jeri pada Toh Sat, terpaksa ia menahan gusarnya dan tidak berani bersuara pula.

“Lalu siapa lagi orang yang berkongsi dengar Han-wan Sam-kong itu”

“Sebelumnya malahan aku tidak pernah melihatnya,” jawab Li Toa-jui.

“O, macam apakah orang itu?” tanya Kiau-kiau,

“Kurus kecil, mukanya tidak menarik, kau pasti tidak suka padanya,” ujar Li Toa-jui dengan tertawa.

“Belum tentu,” kata To Kiau-kiau dengan acuh. “Bisa jadi orang begitu akan sangat menarik bagiku.”

“Aku pun sangat tertarik terhadap orang begini,” tukas Pek Khay-sim, “Aku menjadi ingin tahu cara bagaimana dia bisa bersahabat dengan Ok-tu-kui, bisa jadi dia yang merogoh saku apabila Ok-tu-kui kalah bertaruh.”

To Kiau-kiau mengerling, ucapnya dengan tertawa, “Jika kita berdua sama-sama menaruh minat padanya, maka nanti kita boleh ke sana untuk menjenguk mereka.”

“Tapi alat penggali yang kita perlukan sudah kubawa kemari, sudah dua hari juga mereka terkurung di sini, malam nanti juga kita harus mulai bekerja,” kata Li Toa-jui.

“Hoa-kongcu ini saja tidak gelisah, mengapa kau malah terburu-buru?” omel Kiau-kiau.

*****

Meski sudah jauh malam, tapi kota kecil itu benar-benar masih terang benderang, orang pun masih ramai berlalu lalang, kebanyakan orang juga riang gembira, namun sembilan di antara sepuluh orang itu tampaknya bukan orang baik-baik, kalau bukan pencoleng tentulah kaum gelandangan.

Tapi dandanan To Kiau-kiau sekarang justru sangat apik dan terhormat, ia menyamar sebagai seorang Siucay (gelar terendah kaum sastrawan ujian negara) miskin. Dan dengan sendirinya Pek Khay-sim menyaru sebagai pengiring atau jongosnya.

Di tepi jalan kota kecil itu banyak penjaja makanan, ada pangsit mi, mi babat, nasi campur, bubur ayam, yan-cian-ngo-hiang (sosis) dan macam-macam lagi, ingin daging anjing juga ada.

To Kiau-kiau memilih pangsit-mi, ia duduk di bangku dan pesan semangkuk pangsit serta satu porsi daging rebus, sudah tentu tidak ketinggalan sepoci arak.

Pek Khay-sim sangat mendongkol, hati pingin makan, tapi apa daya, terpaksa ia harus menyaksikan To Kiau-kiau makan minum doang. Maklum dia menyamar sebagai jongos, mana boleh seorang jongos duduk makan bersama sang cukong?

Si tukang pangsit adalah seorang tua, sambil membuatkan pangsit yang diminta sembari mengajak ngobrol, ia bertanya, “Apakah Tuan juga datang untuk berjudi?”

“Bukan,” jawab Kiau-kiau acuh tak acuh.

“Ya, tampaknya tuan bukan orang yang kemaruk pada beberapa tahil perak lalu rela pantat dipukul orang atau menyembah segala,” kata si tukang pangsit. “Coba Tuan lihat, yang datang kemari ini hampir seluruhnya kaum pencoleng di sekitar kota ini, orang terhormat sebagai Tuan tentu tidak sudi.”

“Jika kau benci pada orang-orang ini, mengapa kau berjualan di sini dan menarik keuntungan dari mereka?” tanya Kiau-kiau.

Si tukang pangsit menyengir, jawabnya, “Manusia ada bedanya antara yang baik dan jahat, tapi perak kan sama putihnya? Tuan tahu?!”

To Kiau-kiau tertawa, tanyanya pula. “Apakah pernah kau lihat orang yang menjadi bandar judi itu?”

“Kedua orang itu mungkin sudah gila semua,” tutur si tukang pangsit dengan gegetun. “Tuan tahu, terutama yang kurus kecil itu, bila dia tidak ikut bertaruhan, maka ia cuma duduk termenung saja seperti habis kematian ayah-ibunya. Tapi sekali dia sudah pegang kartu, wah, lantas penuh semangat seperti habis makan obat kuat. Konon sampai sekarang dia sudah main tiga hari tiga malam dan belum ganti tangan. Tuan tahu?!”

“Apakah mereka mampu bayar jika kalah banyak?” tanya Kiau-kiau pula.

“Konon mereka membawa modal dua kereta penuh,” tutur si tukang pangsit. “Coba pikir, bukankah mereka itu orang sinting, mungkin leluhur mereka berdosa, maka melahirkan anak cucu yang membikin bangkrut.”

Rasa pangsit-mi itu tidak cukup enak, hanya beberapa kali menyumpit saja To Kiau-kiau lantas taruh mangkuknya. Lalu suruh tukang pangsit menghitung

harganya.

Setelah putar kayun ke sana-sini, tetap To Kiau-kiau tidak memperoleh sesuatu berita istimewa, hanya diketahui selera judi sekutu Han-wan Sam-kong bahkan lebih besar daripada Ok-tu-kui itu, bilamana kebetulan tidak berminat, maka dia hanya duduk termenung seperti orang mampus.

“Tampaknya sekali ini Ok-tu-kui telah menemukan sahabat yang sepaham,” ujar Pek Khay-sim dengan tertawa.

To Kiau-kiau berpikir sejenak, katanya kemudian, “Kukira sekutunya itu bisa jadi sedang stress, maka menggunakan judi sebagai hiburan. Bukankah orang suka bilang bilamana orang berjudi maka urusan lain akan terlupakan seluruhnya.”

“Cara bagaimana kau bisa berpikir demikian?” tanya Pek Khay-sim.

“Sebab aku tidak mengerti dunia ini masih ada orang yang punya hobi judi lebih besar daripada Han-wan Sam-kong.”

Sambil bicara mereka ikut berjubel bersama orang banyak dan masuk ke suatu hotel. Hotel ini tidak besar dan merupakan hotel satu-satunya di kota kecil ini, kini hotel kecil ini hampir meledak karena berjubelnya pengunjung. Sebab kasino (rumah judi) yang dibuka Han-wan Sam-kong justru berada di dalam hotel itu.

Hotel kecil ini sebenarnya cuma ada empat kamar yang lumayan, sekarang keempat kamar ini telah ditembus, dinding yang menghadap halaman juga telah dijebol sehingga berwujud menjadi bangsal yang panjang.

Waktu To Kiau-kiau berdua masuk ke situ, tertampak di mana-mana hanya pengunjung yang berdesakan. Perawakan To Kiau-kiau memang tidak tinggi, dengan sendirinya ia tidak dapat melihat di mana beradanya Han-wan Sam-kong. Terdengar suara seorang lagi memaki sambil bergelak tertawa, “Hahaha, anak kura-kura, kenapa kalian main berjubel begini, antrilah secara teratur, bila berdesakan begini, sebentar kuning telur kalian mungkin tergencet keluar ....”

Meski sudah dua puluh tahun To Kiau-kiau tidak mendengar suaranya, tapi begitu mendengar istilah ‘anak kura-kura’ segera ia tahu itu pasti Ok-tu-kui adanya.

“Marilah kita pun berdesakan ke depan, bila melihat kita mustahil Ok-tu-kui tidak berjingkrak kaget,” ujar Pek Khay-sim.

“Nanti dulu, jangan terburu-buru,” kata Kiau-kiau.

“Kita lihat dulu sesungguhnya orang macam apakah sekutu Ok-tu-kui itu.”

“Tapi kalau terus berdiri di sini, selain pantat orang-orang ini apa yang dapat kau lihat lagi?”

Tiba-tiba Kiau-kiau mendapat akal, ia tutuk Hiat-to dua orang di depannya, kontan kedua orang itu roboh tanpa bersuara, bahkan tiada seorang pun yang perhatikan mereka. Dengan leluasa To Kiau-kiau lantas menggunakan tubuh kedua orang itu sebagai panggung, ia berdiri di atas tubuh mereka.

Dari situ akhirnya To Kiau-kiau dapat melihat Ok-tu-kui Han-wan Sam-kong.

Agaknya yang sedang terjadi pertaruhan ialah main dadu, cara bertaruhnya juga sederhana, hanya menebak: “besar” atau “kecil”.

Dadu terdiri dari tiga biji, setiap biji dadu yang berbentuk persegi itu mempunyai enam sisi, tiap-tiap sisi diberi titik. Dari satu titik sampai enam titik.

Dadu dimasukkan dalam mangkuk bertutup lalu dikocok, bila mangkuk dibuka dan titik ketiga dadu berjumlah sepuluh atau lebih berarti “besar”, jika berjumlah sembilan atau kurang daripada itu adalah “kecil”.

Saat itu Han-wan Sam-kong menggunakan sebuah meja panjang dengan taplak putih, di tengah taplak bergaris hitam, di sebelah sana tertulis sebuah huruf “besar” dan di sebelah sini huruf “kecil”.

Penjudi tinggal menjatuhkan pilihannya saja, bila pasang “besar” dan tepat, kontan mereka mendapat bayaran. Jika pasang “besar” dan dadu keluar “kecil”, artinya mereka kalah, lalu ramailah orang bertekuk lutut menyembah serta suara pantat digebuk. Cara pertaruhan ini sungguh sangat sederhana, cepat dan menyenangkan, juga unik.

Waktu itu Han-wan Sam-kong sedang mengocok dadu. Tampak bajunya hampir seluruhnya tak terkancing sehingga kelihatan simbar dadanya. Rambutnya juga semrawut, tapi diikat dengan sebuah handuk yang sudah kotor dan tentu saja berbau. Mukanya juga kotor berminyak, matanya merah, tampangnya itu lebih mirip seorang jagal babi.

Di depan Han-wan Sam-kong tertaruh beberapa potong bakpau yang cuma digerogot satu-dua kali saja, lalu ditaruh sehingga kelihatan daging yang terselip di tengah bakpau itu.

Jelas kelihatan Han-wan Sam-kong tidak cuma kurang tidur, bahkan juga tidak sempat makan, hal ini terbukti setiap bakpau itu hanya digigit satu kali lalu ditaruh begitu saja.

Walaupun keadaannya kelihatan serba konyol, namun “semangat tempurnya” tetap berkobar-kobar, dia masih berteriak-teriak dengan gembiranya, meski suaranya sudah serak tapi masih terus berkoar.

Hanya memandangnya sekejap saja Pek Khay-sim lantas tertawa geli, katanya, “Apa artinya cara berjudi begini? Hakikatnya seperti tersiksa hidup-hidup.”

“Kau anggap dia tersiksa, tapi dia sendiri justru merasa puas,” kata To Kiau-kiau dengan tertawa. “Setan judi, asalkan ada uang untuk bertaruh, sekalipun kau suruh dia berjudi di dalam kakus juga takkan dirasakan baunya.”

Sambil bicara, yang diperhatikan To Kiau-kiau adalah orang yang duduk di samping Han-wan Sam-kong. Akhirnya Pek Khay-sim juga ikut memandang ke sana.

Orang ini memang kurus kecil dan hitam, mukanya tidak menarik, namun matanya yang merah karena kurang tidur itu tetap mencorong terang.

“Apakah pernah kau lihat bocah ini?” tanya Kiau-kiau.

Pek Khay-sim termenung sejenak, jawabnya kemudian, “Rasanya seperti pernah melihatnya ….”

“Siapa dia?” tanya Kiau-kiau pula.

Kembali Pek Khay-sim berpikir sejenak, lalu menjawab dengan tertawa, “Sudah tidak teringat lagi sekarang.”

To Kiau-kiau melotot dengan dongkol.

Dalam pada itu terdengar Han-wan Sam-kong lagi berteriak, “Ayo anak kura-kura, lekas pasang! Ayo pasang lekas!”

Maka ramailah pasangan jatuh dilemparkan ke meja, ada yang pilih besar, ada yang pasang kecil. Macam-macam juga benda yang dibuat tanda pasangan, ada beberapa keping mata uang tembaga, ada yang cuma taruh dua potong batu kecil, malahan ada yang menggunakan secarik kertas dan diberi angka jumlah pasangannya.

Di samping meja sana tampak dua orang sedang menyembah tiada henti-hentinya, mungkin mereka kalah terlalu banyak sehingga mereka pun harus bayar banyak dengan menyembah!

Sambil mengocok dadu dalam mangkuk butut, Han-wan Sam-kong juga terus berteriak-teriak, “Ayo pasang, lekas, segera akan kubuka!”

Terdengar suara dadu yang terkocok dan menggelinding di dalam mangkuk, lelaki hitam kurus kecil di samping Han-wan Sam-kong hanya melotot saja dengan butiran keringat memenuhi dahinya.

Mendadak Han-wan Sam-kong berteriak, “Stop pasangan ... Buka!” lalu

dibukalah tutup mangkuk.

Serentak terdengar suara gemuruh orang banyak, ada yang menggerutu, ada yang bersorak gembira, seorang berteriak, “Aha, tujuh! Kecil, tepat pasanganku!”

Han-wan Sam-kong juga berseru, “Satu-dua-empat, tujuh, kecil! Yang kena boleh terima uang, yang kalah lekas menyembah, anak kura-kura!”

Lalu ia comot suatu pasangan di bagian besar yang berarti kalah, dia menghitung-hitung jumlah mata uangnya sembari berkata, “Sialan, lima puluh, kamu anak kura-kura juga berani mengincar lima puluh tahil perak dariku dan sekarang baru kau tahu rasa .... Ayo siapa yang pasang, lekas maju dan menyembah lima puluh kali.”

Berulang-ulang ia tanya, tapi tiada seorang pun yang mengaku.

Diam-diam Khay-sim tertawa dan membisiki To Kiau-kiau, “Sekali ini Ok-tu-kui telah tertipu, orang bertaruh dengan cek kosong, kalau menang terima bayaran, jika kalah tidak mengaku, memangnya siapa yang tahu?”

Belum habis ucapannya sekonyong-konyong lelaki kurus kecil itu melompat ke atas, ia mengapung seperti seekor burung raksasa terbang di udara, sekali mengitar segera rambut seseorang dijambaknya.

Keruan orang itu menjerit kaget dan takut, “Bukan ... bukan pasanganku ... bukan aku ....”

Tapi sekali lelaki kurus kecil itu menutul kakinya di pundak salah seorang penjudi, dengan enteng sekali ia mengapung lebih tinggi lagi, berbareng orang yang dijambaknya itu pun terangkat dan “serr”, ia terus melayang kembali ke tempatnya semula.

Terkesiap juga To Kiau-kiau, katanya, “Bagus amat Ginkangnya.”

Mau tak mau Pek Khay-sim juga memuji, “Ya, memang boleh juga.”

“Bukan saja Ginkangnya hebat, bahkan gerakannya sangat aneh, sungguh tak pernah kulihat,” ucap To Kiau-kiau sambil berpikir.

Pek Khay-sim menjawab, “Rasanya kita pernah melihatnya, cuma ....”

“Cuma sekarang tidak ingat lagi, begitu bukan?” jengek Kiau-kiau.

“Hehe, memang betul,” kata Pek Khay-sim sambil menyengir.

Sementara itu si kurus kecil telah membanting orang yang dijambaknya tadi ke meja, orang itu berbaju hijau dan bertampang kriminal, kedua pelipisnya

ditempeli koyok, mungkin kepala selalu pusing melulu. Namun begitu dia tetap berteriak menyangkal, “Bukan ... bukan aku, Tuan keliru ….”

Mendadak Han-wan Sam-kong meraihnya, bentaknya dengan gusar, “Keparat, kau anak kura-kura ini mengira mata bapakmu ini sudah lamur? Mengapa tidak kau cari tahu pada orang-orang yang hadir di sini bilakah Locu (aku bapakmu) pernah salah lihat?” Sembari bicara ia bertambah marah, kontan ia menampar dan memaki pula, “Bangsat, orang judi boleh main licik cara apa pun juga, tapi tidak boleh main curang, masa peraturan begini saja tidak paham dan berani berjudi kemari .... Pergilah kau, enyah ke tempat makmu sana!”

Sekali ayun tangan, kontan Han-wan Sam-kong melemparkan orang itu jauh melampaui kepala orang banyak.

Dengan contoh ini, maka tiada seorang pun yang berani main curang lagi, yang kalah juga segera berlutut dan menyembah sehingga ramai lagi, bunyi kepala dibentur-benturkan ke lantai. Ditambah lagi gelak tertawa Han-wan Sam-kong, maka suasana tambah riuh.

To Kiau-kiau menggeleng-geleng, ucapnya dengan tertawa, “Kukira julukan ‘Ok-tu-kui’ sekarang perlu diganti.”

“Ganti apa?” tanya Pek Khay-sim.

“Menurut cara berjudi ini, julukannya lebih tepat diganti menjadi ‘Hong-tu-kui’ (setan judi gila),” kata To Kiau-kiau dengan tertawa.

“Sesungguhnya seorang kalau sudah keranjingan judi, lambat atau cepat akhirnya juga pasti akan menjadi gila,” kata Kiau-kiau pula. “Maka bila kelak Han-wan Sam-kong berubah menjadi gila sungguh-sungguh, tentu aku takkan heran.”

“Memang, sejak dulu-dulu seharusnya dia sudah gila,” tukas Pek Khay-sim.

“Yang aneh ialah si hitam kecil ini mengapa juga ikut gila-gilaan dengan dia?” kata Kiau-kiau pula. “Apakah harta mereka ini jatuh dari langit secara mendadak?” Setelah merandek sejenak dan tertawa, lalu ia menyambung, “Bisa juga lantaran bocah ini masih muda dan belum berpengalaman, belum tahu apa artinya uang. Bilamana dia sudah berusia seperti diriku barulah dia akan paham bahwa di dunia ini tiada benda lain lagi yang lebih menyenangkan daripada uang.”

“Memang betul, selalu pegang uang jauh lebih baik daripada anak kandung,” ucap Pek Khay-sim dengan tertawa. “Orang yang belum berumur 50 memang tidak paham arti pemeo ini.”

To Kiau-kiau mendelik, katanya, “Jadi kau anggap aku sudah berumur 50, padahal tahun ini aku baru 38.”

“Haha, tahun yang lalu kau mengaku 39, kenapa tahun ini malah berubah menjadi 38?” tanya Pek Khay-sim dengan tertawa.

“Lelaki yang pintar harus tahu bahwa perempuan yang sudah berumur tiga puluh tahun, paling sedikit usianya akan berhenti lima tahun,” jawab To Kiau-kiau dengan sungguh-sungguh. “Apabila umurnya mencapai empat puluh tahun, maka usianya harus dihitung mundur ke belakang.”

Belum lagi Pek Khay-sim menanggapi, terdengar Han-wan Sam-kong sedang berteriak-teriak pula, “Ayo, anak kura-kura, lekas pasang, sudah taruh seluruhnya? Ayo, segera buka lagi!”

“Brek”, dia taruh mangkuknya di meja dan segera hendak mengangkat tutupnya. Pada saat itulah tiba-tiba terdengar seorang berseru, “Nanti dulu, tunggu!”

Suara itu sangat nyaring dan merdu, jelas suara seorang perempuan. Kedengarannya pembicaraan itu berada di luar pintu, tapi sekata demi sekata berkumandang ke dalam sehingga suara ribut orang banyak teratasi.

Han-wan Sam-kong tertawa lebar dan berseru, “Menurut peraturan kasino, kau datang terlambat, silakan pasang saja pada pembukaan berikutnya. Tapi aku menjadi tertarik oleh suaramu yang enak didengar, maka bolehlah kutunggu sebentar padamu!”

“Terima kasih!” jawab suara merdu tadi dengan tertawa.

Suara tertawanya jauh lebih enak didengar daripada suara ucapannya, semua orang jadi ingin tahu bagaimana macamnya si pendatang ini.

Selagi semua orang berpaling ke sana, terdengar suara orang lelaki membentak, “Minggir! Beri jalan!”

Menyusul lantas terlihat lima-enam orang lelaki kekar berbaju mentereng menerjang masuk dengan memegang cambuk.

Penjudi yang datang ke sini rata-rata adalah, kaum pencoleng yang suka cari perkara, mana mereka mau memberi jalan pada pendatang belakangan, tentu saja sebagian besar di antara mereka lantas menggerutu dan melotot, tapi demi melihat perawakan beberapa lelaki kekar itu dan perbawanya, seketika mereka mengkeret dan beramai-ramai menyingkir memberi jalan.

Dengan bertolak pinggang beberapa lelaki berbaju indah itu lantas berdiri di kedua sisi jalan yang diluangkan itu sehingga orang ramai semakin terdesak ke pojok, tidak terkecuali To Kiau-kiau dan Pek Khay-sim juga terdorong ke belakang.

Tentu saja Pek Khay-sim sangat mendongkol, omelnya, “Keparat, biar kuhajar adat kepada mereka.”

Sorot mata To Kiau-kiau tampak gemerdap, katanya dengan tertawa, “Nanti dulu, jika kau ingin menonton permainan yang menarik, paling baik berdiri saja di situ dan jangan banyak tingkah.”

Tengah bicara, dari luar muncul pula empat lelaki kekar berseragam sama seperti yang duluan, dua di antaranya menggotong sebuah peti besar, bobot peti tampaknya sangat berat.

Peti besar itu digotong ke depan meja judi dan ditaruh, lalu orang-orang itu menyurut mundur dan berdiri di samping dengan “pentang kelek”.

Biji mata Han-wan Sam-kong mengerling kian kemari, katanya kemudian sambil terbahak, “Hahaha! Sungguh tidak nyana kelenteng kecilku ini mendapat kunjungan malaikat besar.” Lalu dia tepuk keras-keras pundak si hitam kecil dan berseru, “Saudaraku, bukankah kau selalu menggerundel bahwa perjudian ini tak dapat memuaskan seleramu? Nah, sekarang tampaknya kau pasti akan puas, kau akan ketemu tandingan setimpal.”

Namun si hitam tidak menampilkan perasaan apa-apa dan juga tidak bersuara, jika matanya tidak terbuka, orang lain tentu akan mengira dia sedang tidur.

Pada saat itulah tiga nyonya muda cantik tampak muncul dengan gayanya yang menarik.

Suasana dalam ruangan kasino biasanya sangat berisik, tapi begitu ketiga nyonya cantik itu muncul, seketika keadaan berubah menjadi hening, suara sedikit saja tidak ada, setiap orang sama melongo dengan pandangan melenggong, sampai bernapas pun seperti terhenti.

Maklumlah, ketiga nyonya muda itu sesungguhnya memang teramat cantik, terutama senyuman mereka, bisa bikin orang mati lemas.

Ketiga nyonya itu berwajah hampir serupa, sama-sama beraut muka daun sirih, mulut kecil, alis lentik, berpupur tipis, tampaknya mereka adalah bersaudara.

Sanggul mereka digelung dengan model yang digemari pada jaman itu, sanggul yang hitam ikal itu hanya dihiasi tusuk kundai mutiara kembang goyang.

Baju mereka pun tidak terlalu mencolok, tapi ukurannya pas dan serasi, mereka tidak memakai hiasan kepala, juga tidak pakai perhiasan tangan. Namun setiap orang yang melihatnya segera akan tahu bahwa mereka pasti bukan sembarang orang, sebab kecantikan mereka sudah cukup menjelaskan derajat mereka.

Jangankan di kota kecil ini, sekalipun di kota raja juga jarang ada nyonya secantik ini. Keruan semua orang sama melongo kesima memandangi mereka.

Lebih-lebih manusia bejat sebagai Pek Khay-sim, ia pun melotot dengan mulut ternganga sehingga air liur hampir menetes ke luar, napas pun terengah-engah dengan lidah setengah terjulur, macamnya itu mengingatkan orang kepada seekor anjing herder jantan yang lagi berahi di musim kawin.

“Awas, jangan timbul pikiranmu yang tidak senonoh,” demikian To Kiau-kiau memperingatkannya dengan tertawa, “Kukira kau harus prihatin, jika kau bermaksud menggerayangi ketiga orang ini, maka celakalah kau.”

“Memangnya kenapa?” tanya Pek Khay-sim.

“Apakah kau kira mereka itu boleh direcoki?”

“Memangnya siapa mereka? Kenapa mesti takut?”

“Walaupun belum diketahui asal-usul mereka, tapi dapat kupastikan mereka pasti bukan makanan empuk,” ujar Kiau-kiau. “Jika kau tidak percaya, tunggu dan lihat sebentar lagi, bukan mustahil hari ini Ok-tu-kui juga akan terjungkal habis-habisan.”

Kecuali warna pakaian mereka yang berbeda, hakikatnya bentuk ketiga nyonya muda itu seolah-olah dilahirkan dari suatu cetakan yang sama, bukan saja wajah mereka mirip satu sama lain, bahkan sama jalannya, gayanya, lenggang-lenggoknya, semuanya serupa.

Sementara itu mereka sudah tiba di depan Han-wan Sam-kong dan sama tertawa manis.

Si baju ungu yang berdiri di tengah lantas berkata, “Maaf jika Tuan telah menunggu cukup lama,”

“O, tidak apa-apa, sudah lama sekali aku tidak pernah bertaruhan dengan perempuan cantik, biarpun menunggu lagi lebih lama juga bukan soal,” jawab Han-wan Sam-kong dengan tertawa.

Ucapannya sekali ini tidak diselingi lagi dengan “anak kura-kura” dan sebagainya, sungguh boleh dikatakan luar biasa.

Diam-diam Pek Khay-sim merasa geli, katanya “Kiranya setan judi suka perempuan cantik.”

“Ah, ini kan belum mulai,” ujar To Kiau-kiau dengan tersenyum. “Sebentar bila pertaruhan sudah dimulai, yang terlihat olehnya hanya biji dadu yang lagi menggelinding, mana dia kenal perempuan cantik apa segala.”

“Betul, serigala bermulut besar itu hanya mengincar dagingnya yang empuk bila melihat wanita cantik, sedangkan Ok-tu-kui hanya mengincar hartanya, cuma aku saja yang tahu cara bagaimana harus bercumbu rayu dengan perempuan cantik.”

Dalam pada itu beberapa lelaki kekar tadi sudah membawakan tiga kursi dan menyilakan ketiga nyonya cantik itu duduk.

Han-wan Sam-kong bertepuk tangan, katanya, “Baik, sekarang silakan nona-nona mulai pasang!”

Si baju ungu mengangguk kepada seorang lelaki kekar yang berdiri di sampingnya, cepat orang itu membuka peti. Seketika pandangan semua orang menjadi silau. Isi peti ternyata lantakan perak melulu.

Seketika mata Han-wan Sam-kong juga terbeliak, serunya dengan tertawa, “Ah, rupanya nona-nona sengaja hendak bertaruh sungguh-sungguh, sekarang kalian benar-benar mendapatkan lawan yang setimpal berhadapan denganku.”

Si baju ungu lantas bertanya, “Pasangan pakai limit tidak di sini?”

“Tidak, jangan khawatir, silakan pasang sesukamu, bandar pasti bayar tanpa kurang sepeser pun,” seru Han-wan Sam-kong dengan bergelak.

“Bagus,” ucap si nyonya baju ungu. Segera ia memberi tanda dan berseru, “Goban, besar!”

Begitu terdengar “goban” atau lima laksa alias lima puluh ribu tahil perak, seketika semua orang mengira telinga sendiri yang tidak beres, akan tetapi bukti nyata terpampang di depan mereka, lelaki kekar tadi benar-benar mengeluarkan lima laksa tahil dari peti dan didorong ke atas meja.

Dengan heran Pek Khay-sim tanya To Kiau-kiau, “Kau kira ketiga nyonya cantik ini benar-benar datang untuk berjudi?”

Kiau-kiau menggeleng, katanya, “Orang macam mereka ini, seandainya kecanduan judi juga takkan datang ke sini.”

“Habis, apakah kedatangan mereka ini sengaja hendak mencari perkara pada Ok-tu-kui?” tanya Pek Khay-sim pula.

“Sekarang aku pun belum dapat menerka maksud tujuan kedatangan mereka,” kata Kiau-kiau. “Lihat saja sebentar lagi, yang jelas hari ini Ok-tu-kui pasti tak bisa gembira lagi.”

Dalam pada itu si hitam kecil tadi seakan-akan terjaga bangun dari lamunannya, wajahnya yang hitam itu pun bercahaya kemerah-merahan. Lebih-lebih Han-wan Sam-kong, ia malah terus menggosok-gosok kepalan dan

berteriak-teriak, “Bagus, bagus! Semakin banyak taruhannya, semakin marem!”

Habis itu ia lantas angkat mangkuk dadu dan diguncang keras-keras sambil berkata, “Stop pasangan .... Buka!”

Waktu tutup mangkuk tersingkap, biji dadu mengunjuk satu-dua-dua.

Seketika bergemuruhlah suara orang banyak, “Lima, kecil, bandar menang!”

Tapi nyonya cantik baju ungu sama sekali tidak berkedip, kekalahan lima laksa tahil perak itu baginya seperti lima ketip saja. Kembali ia memberi tanda dan berucap dengan hambar, “Goban lagi, tetap besar!”

“Betul,” seru Han-wan Sam-kong dengan bergelak tertawa. “Baru satu kali, uber terus! Guncang lagi!”

Segera ia angkat mangkuk dan dikocok lagi, setelah berteriak ‘stop pasangan’, lalu tutup mangkuk dibuka.

Sekali ini dadunya agak jail, dua biji sudah memperlihatkan titik tiga dan lima, ini berarti berjumlah delapan. Tinggal dadu ketiga masih menggelinding perlahan, asalkan jatuh pada titik dua dan selebihnya, maka jumlahnya pasti di atas sepuluh dan ini berarti besar dan berarti pula kemenangan bagi si nyonya jelita.

Tapi dadu itu seakan-akan kesetanan, sudah jelas akan jatuh pada tiga titik, mendadak bergulir pula sehingga jatuh pada satu titik. Dengan demikian jumlahnya menjadi sembilan dan ini berarti kecil dan tetap dimenangkan oleh bandar.

Keruan suasana menjadi gempar, banyak penonton yang menggerutu dan penasaran bagi nyonya cantik berbaju ungu itu.

Namun nyonya jelita itu tetap tenang-tenang saja. Kembali ia beri tanda pasangan. Berturut-turut enam kali ia pasang “besar” tapi berturut-turut enam kali pula dadu yang keluar adalah “kecil”.

Isi kedua petinya sudah terkuras separo, penonton ikut berkeringat bagi yang kalah.

Tapi nyonya baju ungu itu tetap tenang saja, kedua nyonya jelita yang lain juga sama tenangnya, mereka tetap mengulum senyum tanpa bicara dan juga tidak berkerut kening, bahkan gaya duduk mereka tidak berubah.

Sudah tentu yang paling senang adalah Han-wan Sam-kong, wajahnya bercahaya gembira, ia tertawa dan berseru, “Ayo, uber lagi, masih ada ketujuh kalinya?”

“Masih sisa berapa?” tanya si nyonya baju ungu kepada pengiringnya.

“Masih dua puluh laksa,” jawab lelaki kekar tadi.

“Baik, pasangkan seluruhnya!” ucap si nyonya dengan acuh tak acuh.

Lelaki kekar itu mengiakan dan mengeluarkan seluruh isi peti, tanyanya kemudian, “Pasang besar atau kecil?” jelas suaranya agak gemetar, keringat pun memenuhi dahinya.

Dari bibir si nyonya yang merah tipis itu hanya tercetus suara lirih, “Besar!”

Dia tetap pasang “besar” tanpa gentar.

Keruan penonton lantas gempar di tengah suara guncangan dadu yang dikocok Han-wan Sam-kong. Ketika mangkuk dadu sudah ditaruh di atas meja, suasana lantas sunyi senyap seketika, semua orang ikut menahan napas.

Sekali ini agaknya Han-wan Sam-kong juga agak tegang, ia sampai lupa berteriak “stop pasangan”. Kedua tangannya mendekap mangkuk, matanya terbelalak memandang si nyonya baju ungu. Kemudian ia tanya, “Kau benar-benar tetap pasang besar?”

“Ya, besar,” jawab si nyonya dengan tak acuh.

Si kurus hitam di samping Han-wan Sam-kong juga ikut terbelalak, tanpa berkedip ia memandangi tangan sekutunya.

“Baik, sungguh hebat kau!” kata Han-wan Sam-kong kemudian terus menambahkan, “Buka!”

Berpuluh pasang mata sama melotot ke arah tangan Han-wan Sam-kong, penonton di belakang yang tak dapat melihat jelas berdesakan ke depan.

Mendadak Han-wan Sam-kong angkat tutup mangkuk, sekali ini mangkuk itu seperti benda yang mahaberat dan Ok-tu-kui seperti mengerahkan sepenuh tenaganya.

Tapi jumlah titik ketiga biji dadu tetap jatuh pada “kecil”.

Sekali ini Han-wan Sam-kong sendiri juga melenggong dan hampir tidak percaya pada matanya sendiri, sungguh ia heran sekali, mengapa begini besar rezeki sendiri sehingga berturut-turut titik dadu seri kecil tujuh kali.

Serentak penonton menjadi gempar pula dan banyak ikut gegetun.

Namun ketiga nyonya itu tetap tidak memperlihatkan rasa kesal, bahkan kembang goyang tusuk kundai mereka juga tidak bergerak sedikit pun.

Ketiganya hanya melirik sekejap saja pada dadu, lalu berbangkit, tanpa bicara apa-apa mereka terus membalik tubuh dan berangkat pergi.

“Ah, jangan terburu-buru pergi, para nona,” seru Han-wan Sam-kong tiba-tiba.

“Tuan ingin memberi petunjuk apa lagi?” tanya si baju ungu sambil menoleh.

Dengan tertawa Han-wan Sam-kong berkata, “Sudah berpuluh tahun aku berjudi dan menjelajah seluruh dunia, kecuali si tua raja boleh dikatakan pernah kuhadapi lawan macam apapun. Tapi cara bertaruh sedemikian menyenangkan, sungguh tak pernah kulihat meski setan judi seperti diriku ini.”

“Terima kasih,” kata si nyonya baju ungu dengan tersenyum.

“Penjudi seperti nona sungguh jarang ada di dunia ini kalau tidak boleh dikatakan sukar dicari,” kata Han-wan Sam-kong pula. “Seorang setan judi kalau ketemu lawan seperti nona dan dilepaskan begitu saja, maka berdosalah setan judi itu dan dia pasti akan masuk neraka.”

“Memangnya kau masih ingin bertaruh dengan kami?” tanya si nyonya baju ungu.

“Masa nona-nona tidak ingin memulihkan modal?” tanya Han-wan Sam-kong dengan tertawa.

Si nyonya baju ungu tertawa, ucapnya, “Cuma sayang modal kami sudah ludes, biarlah lain hari kita taruhan lagi.”

Tiba-tiba Han-wan Sam-kong berkata pula, “Menurut peraturan kasino, pertaruhan harus dilakukan dengan kontan dan tiada utang-piutang. Tapi terhadap langganan sebagai nona tentu dapat dikecualikan.”

Mendadak ia menggebrak meja dan menambahkan, “Silakan pasang saja, betapa banyak nona ingin bertaruh, sebutkan saja jumlahnya dan jadilah.”

Si nyonya baju ungu melirik sekejap kepada kedua saudaranya, ucapnya kemudian dengan tertawa, “Masa engkau mempercayai kami?”

“Asalkan nona masih mau bertaruh, apa yang mesti kukhawatirkan lagi, mustahil kalian akan anglap uangku?” ujar Han-wan Sam-kong tertawa.

Nyonya baju ungu itu berpikir sejenak, lalu ketiga orang saling mengedip, akhirnya mereka putar balik dan mendekati meja judi pula.

Diam-diam To Kiau-kiau membisik Pek Khay-sim, “Sejak tadi sudah kuduga Ok-tu-kui pasti takkan melepaskan mereka.”

“Tampaknya ketiga nyonya cantik ini masih hijau, mereka tidak tahu cara setan judi meneruskan orang,” kata Pek-Khay-sim. “Memulihkan modal? Hah, jika ini yang mereka harapkan, kukira sebentar celana mereka pun harus dilepas.”

“Memangnya kau kira mereka benar-benar ingin memulihkan modal mereka yang sudah ludes itu?” tanya To Kiau-kiau.

“Bukan untuk memulihkan kekalahan tadi, habis untuk apa?” jawab Pek Khay-sim. “Tadi kau malah mengira mereka hendak mencari perkara kepada Ok-tu-kui, nyatanya sehabis kalah ludes segera mereka hendak pergi, mana ada tanda-tanda hendak mencari perkara?”

To Kiau-kiau hanya tertawa saja dan tidak menanggapi lagi.

Dalam pada itu nampak Han-wan Sam-kong sedang garuk-garuk kepala dengan tertawa gembira, katanya “Sekali ini nona hendak pasang berapa?”

Dengan tertawa si nona baju ungu menjawab, “Meski kau percaya penuh pada kami, tapi kami tidak ingin melanggar peraturan judi, apalagi, kalau cuma omong kosong belaka, kurang semangat rasanya.”

“Hahaha, bagus, bagus, memang betul, para nona benar-benar penjudi sejati,” seru Han-wan Sam-kong dengan terbahak-bahak. Mendadak ia berhenti tertawa dan bertanya dengan mata terbelalak, “Tapi modal yang nona bawa kan sudah kalah ludes tadi?”

“Meski harta kami sudah kalah ludes, tapi orangnya kan belum sampai ikut ludes,” ucap si nyonya baju ungu dengan hambar.

“Orangnya?” melengak juga Han-wan Sam-kong, ia tidak tahu apa arti ucapannya si nyonya.

Dengan tersenyum lantas nyonya baju ungu itu menjelaskan, “Orang, terkadang kan boleh dijadikan barang taruhan. Apabila setan judi sudah memegang kartu bagus, maka segala apa pun tidak sayang untuk dipertaruhkan. Tuan sudah berjudi selama berpuluh tahun, masa tidak tahu kebiasaan itu?”

Han-wan Sam-kong bergelak tertawa, katanya “Benar, memang benar, sungguh tak tersangka cara bertaruh para nona lebih berpengalaman daripadaku “

“Nah, tentunya kau tahu, bilamana lelaki sudah kalah habis-habisan, sering kali istrinya sekaligus ikut dipertaruhkan,” kata si nyonya baju ungu. “Bagi kami orang perempuan dengan sendirinya tak dapat mempertaruhkan dirinya sendiri.”

“Haha, bagus, bagus!” seru Han-wan Sam-kong dengan bertepuk tertawa.

“Sudah rata kujelajahi dunia ini, baru sekarang aku benar-benar ketemu tandingan.” Lalu ia gosok-gosok tangannya dan bertanya, “Nah, cara bagaimana nona ingin bertaruh, silakan bicara saja, pasti akan kulayani.”

“Cara bertaruh kami pun sangat sederhana,” jawab si nyonya baju ungu. “Seperti aturan umum, juga pasang satu mendapat satu.”

“Pasang satu apa?” tanya Han-wan Sam-kong sambil berkedip-kedip heran.

“Pasang satu orang?!” kata si nyonya.

Han-wan Sam-kong mengerling sekejap atas diri ketiga nyonya jelita itu lalu bergelak tertawa dan berkata, “Tapi kalau kami diharuskan membayar orang seperti nyonya-nyonya, betapa pun kami tidak sanggup.”

“Yang kita pertaruhkan sudah tentu terbatas pada orang yang berhadapan di sini,” kata si nyonya berbaju ungu, “Bila kami menang, cukup salah satu di antara kalian ikut pergi bersama kami.”

Seketika Han-wan Sam-kong melotot bingung, tanyanya kemudian, “Dan kalau nona kalah, lalu bagaimana?”

Nyonya baju ungu tersenyum, jawabnya, “Jika kami kalah, dengan sendirinya salah satu di antara kami juga akan ikut bersama kalian.”

Penjelasan itu seketika membuat geger pula, para penonton sama merasa cara pertaruhan demikian hakikatnya terlalu menguntungkan pihak Han-wan Sam-kong, kalah atau menang pada hakikatnya boleh dikatakan tiada ruginya.

Coba bayangkan, jika menang, secara otomatis mereka akan mendapatkan istri cantik, sebaliknya kalau kalah, siapa yang akan dipilih ikut pergi bersama ketiga nyonya cantik itu kan juga berarti akan menuju ke surga impian.

Pek Khay-sim jadi melotot mendengar cara pertaruhan ganjil itu, omelnya, “Masa ketiga nyonya cantik ini telah penujui Ok-tu-kui? Kalau tidak mengapa mereka menghendaki pertaruhan cara begini?”

“Ya, sekarang aku pun makin bingung dan tidak tahu apa maksud tujuan kedatangan mereka ini.” ujar To Kiau-kiau.

Terdengar Han-wan Sam-kong lagi tertawa dan berteriak, “Bagus, cocok, sungguh bagus?”

“Jadi kau setuju cara pertaruhan kami?” tanya si nyonya baju ungu.

“Tentu saja, masa tidak setuju?” jawab Han-wan Sam-kong.

“Tanya dulu kongsimu itu, apakah dia juga setuju?” si nyonya menegas.

Pertanyaan ini ditujukan kepada Han-wan Sam-kong, tapi pandangannya beralih ke arah si hitam kurus yang sejak tadi tetap bungkam saja.

Kecuali pada waktu mangkuk dadu dibuka, sedikit banyak akan kelihatan air mukanya yang ikut prihatin dan juga menyorotkan sinar mata yang bersemangat, lebih dari itu ia tetap duduk termangu saja tanpa mengunjuk sesuatu perasaan, seakan-akan apa yang terjadi di rumah judi yang ramai ini sama sekali tiada sangkut-pautnya dengan dia.

Begitulah Han-wan Sam-kong lantas menjawab dengan tertawa, “Saudaraku ini serupa denganku, ia pun tidak punya hobi lain kecuali bertaruh. Asalkan bertaruh, bagaimana pun caranya pasti disetujuinya.”

Si nyonya jelita mengerling sekejap, katanya pula, “Tapi aku tetap ingin mendengar sendiri persetujuannya.”

Han-wan Sam-kong menepuk pundak si hitam kurus itu dan berkata, “Baiklah, boleh kau menyatakan sendiri persetujuanmu.”

Si hitam kurus seperti baru terjaga dari impian, dengan bingung ia memandang sekitarnya dan berkata, “Setuju apa?”

“Jika kita kalah, maukah kau ikut pergi bersama mereka?” tanya Han-wan Sam-kong.

Tanpa pikir sama sekali si hitam kurus lantas menjawab, “Setuju!”

Tapi si nyonya baju ungu lantas menambahkan, “Ke mana pun kau harus ikut, kau setuju?

“Ke mana pun tidak menjadi soal bagiku,” kata si hitam kurus sambil menghela napas panjang. “Bagiku tempat mana pun sama saja.”

Segera Han-wan Sam-kong berkata, “Jangan kalian kira saudaraku ini ketolol-tololan, yang benar dia adalah lelaki sejati, apa yang sudah diucapkannya tidak akan dijilatnya kembali.”

“Aku pun percaya penuh,” kata si nyonya baju ungu dengan tersenyum.

“Jika demikian, ayolah kalian pasang!” seru Han-wan Sam-kong dengan tertawa, segera ia angkat mangkuk dadu itu dan mulai dikocok, tanyanya kemudian sambil melototi si nyonya baju ungu, “Sekali ini kau pegang besar atau kecil?”

“Besar!” jawab si nyonya baju ungu tanpa ragu. Dia tetap pasang ‘besar’, padahal tadi dia sudah kalah tujuh kali.

Seketika terjadi kegemparan di antara para penonton, semua seakan-akan sudah membayangkan nyonya cantik ini pasti akan kalah lagi.

Segera Han-wan Sam-kong angkat mangkuk dan mengguncang dadu. ‘Brek’, mendadak ia taruh kembali mangkuk dadu, tangan memegang tutup mangkuk dan tidak segera dibukanya.

Pada waktu mengocok dadu sama sekali Han-wan Sam-kong tidak tegang. Tapi setelah berhenti mengocok, mau tak mau ia menjadi agak tegang, betapa pun cara taruhan ini memang luar biasa.

Sebaliknya ketiga nyonya itu tetap tenang saja sambil tersenyum seolah-olah meremehkan pertaruhan ini.

Semua orang juga ikut menahan napas, suasana dalam kasino menjadi hening, begitu sunyi sehingga bunyi jarum jatuh ke lantai saja akan terdengar.

Sekonyong-konyong Han-wan Sam-kong berteriak, “Buka!”

Waktu tutup mangkuk diangkat, titik ketiga dadu menunjukkan lima-enam-enam atau sama dengan tujuh belas.

“Besar!” Akhirnya tepat juga pasangan para nyonya jelita itu.

Serentak ada sebagian penonton bersorak gembira tanpa terasa. Maklum, betapa pun penjudi-penjudi juga manusia, manusia pada umumnya tentu bersimpatik kepada kaum lemah, konon perempuan itu kaum lemah. Selain itu, biasanya kaum penjudi juga bersimpatik kepada pihak yang kalah, asalkan saja pihak yang menang bukan mereka sendiri.

Setelah jelas kalah, Han-wan Sam-kong bahkan tidak tegang lagi, ia bergelak tertawa, serunya, “Bagus, bagus! Rupanya kalian sudah resmi diterima menjadi murid oleh malaikat judi, maka sekali-sekali kalian pun diberi menang. Jika kalian hanya kalah melulu tentu selanjutnya kalian akan kapok.”

Si nyonya baju ungu tersenyum, katanya, “Jika demikian, jadi sekali ini kami yang menang?”

“Dengan sendirinya kalian yang menang, masa kami menyangkal?” ujar Han-wan Sam-kong.

“Kalau begitu, bandar kan harus bayar!” kata si nyonya baju ungu.

Tertegun juga Han-wan Sam-kong, ia mengusap keringat di mukanya, lalu berkata, “Masa nona benar-benar menghendaki aku ikut pergi bersama kalian?”

“Yang kami kehendaki bukanlah dirimu,” jawab si nyonya baju ungu sambil

menggeleng.

Han-wan Sam-kong menjadi heran, tanyanya dengan tertawa, “Bukan diriku? Habis siapa?”

“Dia!” kata si nyonya baju ungu sambil menunjuk si hitam kurus di samping Han-wan Sam-kong, lalu melanjutkan dengan tersenyum, “Silakan saudara ini ikut pergi bersama kami.”

Untuk sejenak si hitam kurus kecil itu melenggong, tapi, mendadak ia pun berdiri dan melangkah keluar.

Cepat Han-wan Sam-kong mencegahnya sambil berseru, “He, kau ... kau benar-benar hendak pergi?”

“Ehm,” jawab si hitam kurus.

Han-wan Sam-kong berkerut kening, katanya pula, “Tapi modal judi ini ada setengahnya milikmu.”

“Untukmu seluruhnya,” jawab si hitam kurus. Maklumlah, sedangkan jiwa raga sendiri saja tak sayang lagi, apalagi harta benda segala.

Si nyonya baju ungu tersenyum, katanya, “Jangan khawatir, ikutlah bersama kami, pasti takkan merugikan kau.”

Tapi si hitam mirip orang linglung dan tiada menghiraukan perkataan mereka, ia tetap berdiri kaku seperti patung.

Para nyonya itu tersenyum kepada Han-wan Sam-kong, lalu membalik ke sana dan melangkah pergi.

Sejak tadi Han-wan Sam-kong hanya memandangi mereka dengan terbelalak, mendadak ia membentak, “Nanti dulu!” Berbareng itu tubuhnya yang besar itu terus mengapung ke atas, seperti seekor burung raksasa ia melayang ke ambang pintu dan tepat mengadang di depan ketiga nyonya jelita.

Melihat Ginkangnya yang hebat itu, tanpa terasa para penonton sama berteriak, ada yang berteriak karena kagum, ada yang berseru karena kejut.

Namun ketiga nyonya cantik itu tetap tenang-tenang saja, sampai mata pun tidak berkedip, si baju ungu membuka suara dengan tersenyum, “Kami tidak ingin berjudi lagi dan ingin pulang saja, harap Tuan memberikan jalan.”

“Hah, baru sekarang kutahu tujuan kalian adalah Oh-lauteku ini,” jengek Han-wan Sam-kong, “Sesungguhnya kalian hendak mengapakan dia? Akan bawa dia ke mana?”

“Semua ini tidak perlu kau urus,” jawab nyonya baju ungu dengan ketus, “Kau sendiri sudah bilang, boleh main nakal, boleh main licik tapi tidak boleh curang dan tidak membayar. Sekarang kau sudah kalah, masa akan ingkar janji?”

Muka Ok-tu-kui menjadi agak merah, namun dia masih penasaran, tanyanya pula, “Jika kalian kalah apakah benar-benar kau mau ikut padaku?”

“Jika kami kalah, dengan sendirinya ada di antara kami yang ikut pergi bersamamu,” jawab si nyonya baju ungu dengan hambar. “Mana jumlah saudara sekeluarga kami kan sangat banyak ....”

Tiba-tiba mata Han-wan Sam-kong terpicing hingga cuma tinggal sejalur sempit saja, ia pandang ketiga nyonya jelita ini dari atas ke bawah dan dari bawah kembali ke atas, lalu menegas, “Kau bilang kalian bersaudara banyak?”

“Ya, sangat banyak,” jawab si nyonya baju ungu.

“Adakah sembilan orang?” tanya Han-wan Sam-kong.

Sejenak si nyonya baju ungu terdiam, tapi akhirnya menjawab, “Ya, tidak kurang dan tidak lebih memang persis sembilan.”

Mendengar ini, mata Han-wan Sam-kong yang terpicing itu kembali terpentang lebar, bahkan melotot hingga sebesar gundu. Si hitam kurus kecil yang sejak tadi diam-diam saja mendadak juga tergetar, mukanya seketika berubah merah, serasa tersirap darah di sekujur badannya, dengan melotot ia bertanya, “Apakah engkau ... Buyung ....”

Si nyonya baju ungu tertawa, jawabnya, “Aku Jit-nio (ketujuh), ini Lak-ci (kakak keenam), dan itu Pat-moay (adik kedelapan).”

Kedua nyonya muda di sampingnya juga tersenyum manis, kata salah satu yang disebut Lak-ci itu, “Meski kau tidak pernah melihat kami, tapi sudah lama kami tahu akan dirimu.”

Air muka si hitam tiba-tiba berubah pucat sambil menyurut mundur.

Si nyonya baju ungu atau Buyung Jit-nio lantas berkata, “Kami pun tahu ucapanmu adalah seperti emas yang tak pernah berubah karatnya.”

“Hahahaha! Menurut berita di dunia Kangouw, katanya sembilan kakak beradik Buyung kebanyakan sudah mendapatkan suami pilihan, bahkan kakak beradik Buyung itu rata-rata memiliki dua-tiga jurus,” seru Han-wan Sam-kong.

“Perempuan yang tidak punya dua-tiga jurus, mana bisa mendapatkan suami baik?” Buyung Jit-nio menanggapi dengan tak acuh.

“Betul, tepat!” seru Han-wan Sam-kong dengan tertawa. Lalu dia menyambung

pula, “Hampir semua orang Kangouw juga tahu, ilmu silat paling tinggi di antara kakak beradik Buyung itu adalah Ji-ci (kakak kedua) Buyung Siang, sedang yang paling pintar bekerja ialah Buyung Kiu, si bungsu.”

Mendengar nama “Buyung Kiu” disebut, tiba-tiba muka si hitam kurus menjadi merah.

Tapi Han-wan Sam-kong lantas menyambung, “Padahal kalau menurut penilaianku, kalian bertiga toh tidak lebih jelek daripada Buyung Kiu, hanya saja dalam pandangan kaum lelaki, perempuan yang masih perawan memang lebih cantik daripada perempuan yang sudah bersuami.”

“Ehm, boleh juga cara bicaramu,” ujar Buyung Jit-nio dengan tertawa. “Nah, apa pula yang kau ketahui, boleh kau beberkan saja seluruhnya.”

“Kutahu bahwa nasib Buyung Kiu tidak sebaik kakak-kakaknya,” kata Han-wan Sam-kong. “Belum lama ini mendadak ia menghilang entah ke mana. Padahal kedelapan Cihunya (kakak iparnya) adalah berasal dari keluarga termasyhur di dunia ini, pergaulan mereka boleh dikatakan luas sampai tiap pelosok, namun sudah tiga tahun mereka mencari adik mereka itu dan tetap tak bisa menemukannya.”

“Hm, banyak juga yang kau ketahui,” jengek Buyung Jit-nio.

“Dunia selebar ini, untuk mencari seorang memang tidaklah mudah,” tukas Buyung Lak-nio dengan tertawa.

“Ya, tapi Oh-lauteku ini telah berhasil menemukannya,” sambung Han-wan Sam-kong “Bahkan dia sendiri menjadi seperti orang linglung dan mengantar si nona pulang ke rumah. Siapa duga, orang lain ternyata tidak mau terima kebaikannya itu, sebaliknya malah mengira dia yang menculik Buyung Kiu, dia diperlakukan seperti penculik dan ditanyai sampai dua-tiga hari lamanya, untung dia tidak sampai digebuk pantatnya dan tidak disiksa.”

“Ji-ci dan Sam-ci tidak bermaksud jahat padanya, mereka hanya menanyai dia mengenai pengalaman Kiu-moay selama ini,” ujar Buyung Jit.

“Ya, lantaran terlalu memperhatikan diri Kiu-moay, maka pada waktu menanyai dia Ji-ci dan Sam-ci menjadi agak kurang sabar,” tukas Buyung Lak. “Tapi apa pun juga kami tetap sangat berterima kasih padanya.”

“Sebab itulah waktu dia mohon diri untuk pergi, kami berkeras ingin memberi hadiah besar padanya,” demikian Buyung Pat menambahkan.

“Betul, waktu dia akan pergi, kalian bermaksud memberikan hadiah lima ribu tahil emas padanya,” kata Han-wan Sam-kong. “Jumlah ini memang tidak sedikit, jika dibagikan kepada barisan pengemis yang antre, sedikitnya cukup untuk seratus ribu orang atau lebih.”

Makin omong makin dongkol Han-wan Sam-kong, sampai di sini mendadak ia berjingkrak murka dan meraung, “Tapi Oh-lauteku ini bukanlah pengemis, dia tidak sudi diberi sedekah. Dia bekerja menurut hati nurani sendiri, demi membela Kiu-moay kalian itu, beberapa kali jiwanya hampir menjadi korban, entah berapa banyak pahit-getir yang telah dirasakannya. Memangnya tujuannya hanya untuk mengincar beberapa tahil logam rongsokan kalian itu? Hm, kalian kakak beradik terkenal pintar dan cerdik, masa kalian tidak paham jalan pikirannya?”

Buyung Jit-nio menghela napas, ucapnya sambil tersenyum getir, “Bukan kami tidak paham, soalnya ....”

“Soalnya semua menantu keluarga Buyung adalah orang terkemuka, sedangkan Oh-lauteku ini orang miskin juga tidak punya pangkat, lebih-lebih bukan berasal dari keluarga bangsawan segala, dengan sendirinya kalian keberatan menjodohkan Buyung Kiu kepadanya,” demikian jengek Han-wan Sam-kong, lalu dengan gusar ia berteriak pula, “Padahal Oh-lauteku ini kurang apa? Masa dia tidak setimpal berjodohkan adik perempuan kalian? Meski dia bukan orang kaya, tapi dia adalah seorang lelaki sejati yang gilang-gemilang, bilamana adikmu mendapatkan suami seperti dia, boleh dikatakan leluhur kalian yang telah banyak berbuat amal.”

Begitu karena nafsunya cara bicara, Han-wan Sam-kong sampai mencak-mencak sehingga jarinya hampir menunjuk ke batang hidung Buyung Jit.

Namun Buyung Jit tidak marah, ia bahkan menghela napas gegetun dan berkata, “Ya, kami pun tahu ia adalah orang yang baik dan tidak merendahkan Kiu-moay ....”

“Masa baru sekarang kau tahu?” jengek Han-wan Sam-kong.

“Menurut cerita Toaci, ketika ia menyodorkan lima ribu tahil emas padanya, sekejap saja dia tidak memandang, lalu angkat kaki tinggal pergi tanpa berkata apa pun,” kata Buyung Jit.

“Dengan pergi begitu saja, kan kebetulan bagi kalian?” jengek Han-wan Sam-kong pula. “Kalian dapat menghemat lima ribu tahil emas dan adik kesayangan sudah pulang di rumah. Tapi untuk apa sekarang kalian mencari Oh-laute lagi dan akan kalian bawa ke mana?”

Kembali Buyung Jit menghela napas panjang, lalu berkata dengan sedih, “Karena kau sudah tahu segalanya, maka supaya maklum juga bahwa selama ini Kiu-moay jatuh sakit dan makin lama semakin berat sakitnya.”

“Hm, setahuku waktu Oh-laute mengantar Buyung Kiu pulang, penyakit linglungnya sudah tampak mulai baik. Justru lantaran kalian mengira penyakit adikmu pasti akan sembuh, makanya kalian tidak sudi menjodohkan dia

kepada Oh-laute."

"Ya, waktu itu kami mengira penyakitnya akan sembuh," ujar Buyung Jit dengan gegetun. "Sebab waktu itu dia sudah seperti kenal Toaci dan mulai mau bicara. Siapa tahu begitu Oh ... Oh-laute ini pergi, segera penyakitnya memburuk pula, bukan saja Toaci tak dikenalnya lagi, bahkan sepanjang hari tidak mau bicara sepatah kata pun."

Buyung Lak menghela napas, katanya, "Jika bicara yang diucapkan hanya pertanyaan, 'Sudah pergikah engkau?' Dan akhirnya pertanyaan ini pun tidak diucapkannya lagi, sepanjang hari dia hanya duduk termenung sambil mencucurkan air mata."

Si Hitam kurus kecil ini dengan sendirinya ialah Oh-ti-tu, si labah-labah hitam yang nyentrik dan angkuh itu.

Dia berdiri kaku seperti patung, tapi demi mendengar cerita kakak beradik Buyung itu, wajahnya yang kaku itu tiba-tiba berkerut-kerut pedih seakan-akan hatinya tertusuk jarum.

Dengan tertawa Han-wan Sam-kong lantas berkata pula, "Haha, kiranya nona Kiu itu pun seorang nona yang berperasaan halus, tidak percumalah Oh-laute begitu baik padanya."

"Sampai sekarang kami baru tahulah isi hati Kiu-moay," kata Buyung Lak. "Dengan sendirinya kami pun tahu segala di dunia ini dapat dipaksakan, hanya urusan 'cinta' saja yang tidak mungkin dipaksakan."

"Ehm, betapa pun kalian masih cukup bijaksana," ujar Han-wan Sam-kong.

"Penyakit Kiu-moay sudah seberat itu, tapi dia masih dapat merasakan kebaikannya, ini suatu tanda ia juga pasti sangat mencintai Kiu-moay," kata Buyung Lak. "Setiap manusia kan terdiri dari darah daging, kalau urusannya sudah sejauh ini, siapa pun dia pasti juga takkan kami tolak lagi."

"Sebab itulah kami lantas keluar mencarinya," sambung Buyung Pat.

"Tapi kami pun tahu jejaknya sukar dicari," tutur Buyung Pat. "Selagi kami merasa bingung ke mana mencarinya, untung waktu itu Gocihu (kakak ipar kelima) lewat kota Buhan dan sempat menyaksikan pertaruhan besar-besaran antara dia dengan engkau."

"Siapa Go-cihu kalian? Cara bagaimana dapat mengenali kami?" tanya Han-wan Sam-kong.

Dengan tertawa Buyung Jit menjawab, "Gocihu kami ialah 'Sin-gan-susing' (si pelajar bermata sakti) Loh Beng-to. Beberapa tahun yang lalu dia pernah melihatmu satu kali. Setiap orang yang pernah dilihatnya satu kali, selama

hidup pasti takkan dilupakan olehnya."

"Seumpama dia dapat mengenali aku, tapi dia kan tidak kenal Oh-lauteku ini," kata Han-wan Sam-kong. "Apalagi Oh-laute selalu pergi datang tanpa meninggalkan jejak. Orang yang pernah melihat tampang aslinya duga tidak banyak."

"Semula Gocihu juga tidak kenal dia," tutur Buyung Jit. "Tapi demi mencari dia, sebelumnya Sam-ci sudah banyak melukis gambarnya. Maka begitu pulang dan melihat gambarnya, segera Gocihu ingat di mana dia telah melihatnya."

"Lukisan Sam-ci kami sangat bagus dan hidup," kata Buyung Lak dengan tersenyum. "Pernah satu kali dia bergurau dengan Jicihu (kakak ipar kedua), Sam-ci sengaja melukis gambar Ji-ci dan digantung di dinding, Jicihu ternyata tidak dapat membedakan asli dan palsunya, ia mengajak bicara gambar Ji-ci sampai sekian lamanya."

Buyung Pat menambahkan dengan tertawa, "Maklumlah Jicihu terlalu banyak membaca di malam hari sehingga matanya kurang tajam."

"Hehe, keluarga kalian memang banyak orang-orang berbakat, pantas orang Kangouw sama segan kepada kalian," kata Han-wan Sam-kong dengan gegetun.

"Setelah mendapat keterangan dari Gocihu, segera kami menyusul ke Buhan sini," sambung Buyung Jit pula. "Untunglah cara bertaruh kalian di wilayah ini sudah terkenal, maka dengan cepat dapat kami menemukan kalian."

"Tapi kalian jangan salah sangka, Oh-lauteku ini tidak sama dengan aku, dia bukan setan judi, dia berjudi karena pikirannya sedang kacau," kata Han-wan Sam-kong.

"Memang, pada umumnya orang yang patah hati di medan asmara, kebanyakan lalu melarikan diri ke meja judi sebagai pelampiasan, makanya ada semboyan yang mengatakan 'gagal di medan cinta menang di medan judi'. Padahal semboyan ini adalah ciptaan kawanan setan judi yang sengaja hendak menjerumuskan orang."

Buyung Jit tertawa, katanya pula, "Jalan pikirannya cukup kami pahami, kami pun tahu dia seorang yang tinggi hati dan angkuh, jika kami datang mencarinya dengan begini saja tentu dia takkan ikut pergi bersama kami."

"Makanya kami lantas menggunakan cara pertaruhan begini," tukas Buyung Lak dengan tersenyum.

"Tapi kalau kalian yang kalah, lalu bagaimana?" tanya Han-wan Sam-kong.

"Jika kami kalah memangnya apa kesukarannya, cukup asalkan salah satu di

antara kami ikut pergi bersama kalian, kan beres?” jawab Buyung Jit.

“Ah, betul juga,” kata Han-wan Sam-kong.

“Makanya, bila kami kalah, tentu kami akan menyuruh Kiu-moay ikut pergi bersama kalian, kami yakin kalian pasti takkan membuat susah Kiu-moay, asalkan dia gembira, siapa yang ikut siapa kan tiada bedanya?”

“Hebat, kalian memang hebat ....” seru Han-wan Sam-kong dengan terbahak-bahak.

“Tapi kami telah membikin susah padamu, engkau jadi kehilangan seorang sekutu yang baik,” ujar Buyung Jit pula. “Sebab bila dia sudah menikah dengan Kiu-moay, mungkin dia takkan mengajak bertaruh lagi denganmu.”

“Hahaha! Asalkan aku dapat menyaksikan Oh-lauteku ini melangsungkan pernikahan dengan nona Kiu dan ikut minum arak bahagia mereka, sekalipun aku harus berhenti berjudi tiga bulan juga bukan soal bagiku,” seru Han-wan Sam-kong dengan tertawa gembira. Tapi mendadak ia berhenti tertawa dan menambahkan sambil menggeleng, “Tidak, tidak, mungkin aku tak dapat minum arak bahagia mereka.”

“Sebab apa?” tanya Buyung Jit.

“Habis, bilamana keluarga Buyung mengadakan pesta nikah, yang hadir pastilah tamu-tamu terhormat dan orang-orang ternama, jika Ok-tu-kui macamku ini mendadak ikut hadir, bukankah suasana bisa berubah runyam?” kata Han-wan Sam-kong.

“Jangan khawatir, arak pernikahan ini pasti ada bagianmu,” kata Buyung Jit. “Seumpama kami tidak mengundang siapa-siapa tentu juga akan mengundang engkau.”

“Hahaha, kalau aku tidak hadir, maka aku inilah anak kura-kura,” seru Han-wan Sam-kong sambil bertepuk tertawa. Mendadak ia memberi tanda dan berseru, “Angkat, angkat semua perakmu itu, satu tahil pun jangan tertinggal.”

“Ken ... kenapa?” tanya Buyung Jit.

“Jika ingin minum arak nikah, tentunya harus mengirim kado, kalau kalian tak menerimanya berarti memandang rendah padaku, berarti pula tidak menginginkan kehadiranku.”

“Sekalipun begitu, kan perlu disisakan sedikit bagi modal judimu?” ujar Buyung Jit dengan tertawa.

“Tidak, jangan disisakan,” seru Han-wan Sam-kong. “Kalian tahu watakku, bila belum kalah habis-habisan belum mau berhenti. Maka sejak aku mendapat

rezeki, sejak itu hakikatnya aku tidak pernah tidur dengan nyenyak, siang malam hanya berjudi melulu, semakin ingin kukalahkan hingga ludes semakin tidak mau ludes, sebaliknya malah bertambah. Sekarang mumpung ada kesempatan kubikin habis, mengapa kalian malah tak mau menerima? Jika tidak kalian terima kan berarti membuat susah padaku lagi."

Buyung Jit termenung sebentar, katanya kemudian dengan tersenyum, "Karena kau telah bertindak segoblok ini, kalau kami tidak menerimanya akan kelihatan kami sendiri berjiwa sempit ...."

"Hahaha, tak tersangka para nona keluarga Buyung adalah orang sedemikian menyenangkan, tampaknya Oh-lauteku ini memang tajam pandangannya," seru Han-wan Sam-kong dengan tertawa. Lalu ia tepuk pundak Oh-ti-tu dan berkata, "Oh-laute, kenapa tidak lekas berangkat? Kutahu hatimu tentu sudah tidak sabar lagi, mengapa pura-pura lagi? Nona Kiu tentu juga sedang menantikan kedatanganmu."

Oh-ti-tu termangu-mangu sejenak, entah suka entah duka, katanya kemudian dengan tergagap, "Mana ... mana boleh kupergi lagi ke sana ...."

"Mengapa tidak boleh?" seru Han-wan Sam-kong sambil melotot. "Tindak-tanduk seorang lelaki sejati harus dilakukan dengan cepat dan tepat, harus jujur dan blak-blakan. Apalagi orang judi hanya boleh main licik dan main palsu, tapi tidak boleh main curang, kau sudah kalah, apa pun juga kau harus pegang janji."

Akhirnya Oh-ti-tu tertawa juga, tiba-tiba ia membisiki Han-wan Sam-kong, "Eh, Siau-hi-ji pasti masih berada di atas gunung sana, bila melihat dia jangan lupa beritahukan padanya ...."

"Jangan khawatir," jawab Han-wan Sam-kong dengan tertawa. "Bila bertemu dia tentu akan kuajak dia hadir minum arak nikahmu."

Rupanya persahabatan mereka tidak seluruhnya lantaran berjudi, tapi sebagian besar adalah karena Siau-hi-ji. Sebab sejak awal mereka selalu menganggap Siau-hi-ji adalah seorang sahabat yang baik.

Han-wan Sam-kong mengantar mereka keluar, tiba-tiba ia memberi pesan pula, "Nona Jit, selanjutnya bila tanganmu gatal, jangan lupa mencari diriku. Petaruh seperti dirimu sungguh jarang kutemukan selama hidupku ini."

Akhirnya berangkatlah Oh-ti-tu, hidupnya yang terlunta-lunta sebatang kara akhirnya telah menemukan kebahagiaan, ini memang ganjaran yang pantas diperolehnya dan pasti tiada yang keberatan.

Buyung Kiu juga mendapatkan jodohnya yang setimpal. Meski dia kehilangan ingatan dan kecerdasan, tapi ia pun mendapatkan kebahagiaan. Cukup berharga bahagia yang diperoleh dengan pengorbanan apa pun juga. Bahagia

terbesar bagi seorang perempuan adalah bisa memperoleh orang yang mencintainya dengan sungguh hati, kebahagiaan demikian tak mungkin diganti dengan urusan apa pun juga.

Dan setelah harta diangkut pergi, para pengunjung kasino pun bubar.

Han-wan Sam-kong memandangi cahaya gemilang yang mulai menongol di ufuk timur, dia menggeliat kemalas-malasan, gumamnya, “Persetan, kini benar-benar semuanya ludes, memangnya kalau belum ludes semuanya aku pun tak dapat tidur.”

Tapi mendadak ia lihat para pengunjung kasino itu tidak pergi seluruhnya, di situ masih tersisa empat orang, ada dua orang yang sedang tidur di lantai. Sedangkan dua orang lagi sedang memandangnya dengan tertawa.

Han-wan Sam-kong melotot dan mengomel, “Kalian berdua anak kura-kura mengapa tidak enyah? Apakah kalian ingin bertaruh pula denganku?”

Satu di antara kedua yang lebih tinggi menanggapi dengan tertawa, “Di sini cuma ada seorang anak kura-kura, yang lain cuma setengahnya anak kura-kura.”

Han-wan Sam-kong tambah melotot, ia tatap seorang lagi yang lebih pendek.

Orang itu ialah To Kiau-kiau, dengan tertawa ia pun berkata, “Memang di sini cuma ada seorang anak kura-kura, tapi aku adalah nenekmu!”

Ia tidak tahu sekarang Han-wan Sam-kong dapat mengenalinya atau belum, yang jelas mendadak Ok-tu-kui melompat ke sana terus kabur secepat terbang.

Pek Khay-sim berkerut kening, katanya, “Setiap kali bila bertemu, yang pasti lari adalah diriku, mengapa sekali ini dia yang lari dulu malah?”

“Mungkin sekali setan judi ini telah berbuat sesuatu dosa apa-apa, maka tidak berani bertemu dengan orang,” kata To Kiau-kiau, habis berkata, segera ia memburu keluar.

“Tapi kita sudah belasan tahun tidak bertemu dengan dia, masa dia berbuat sesuatu kesalahan apa padamu?” ujar Pek Khay-sim.

“Ya, makanya aku pun heran dan ingin menanyai dia,” kata Kiau-kiau.

Waktu itu fajar baru menyingsing, namun orang berlalu lalang di jalanan sudah cukup banyak. Maklum, para pengunjung baru saja bubar dan sebagian besar di antara mereka sedang sarapan di tepi jalan.

Ketika To Kiau-kiau memburu keluar, ternyata bayangan Han-wan Sam-kong

sudah tidak nampak lagi. Hanya kelihatan orang-orang yang lagi nongkrong makan di tepi jalan itu sama memandang ke kiri, jelas Han-wan Sam-kong berlari menuju ke sebelah sana.

Dengan tertawa To Kiau-kiau berkata kepada Pek Khay-sim, “Jangan khawatir, Ginkang setan judi itu tidak terlalu tinggi, kita pasti dapat menyusulnya.”

Belum lenyap suaranya, mendadak tertampak Han-wan Sam-kong mundur kembali dari belokan jalan sebelah kiri sana, cara mundurnya ternyata jauh lebih cepat daripada kaburnya tadi. Dan begitu sampai di tikungan cepat Ok-tu-kui memutar dan berlari ke sini dengan air muka penuh rasa terkejut dan gugup, langsung ia menerjang ke dalam rumah judi tadi.

Dengan sendirinya To Kiau-kiau dan Pek Khay-sim ikut masuk lagi ke dalam.

“He, apa-apaan kau, memangnya setan judi juga ketemu setan?” demikian Pek Khay-sim berolok-olok.

To Kiau-kiau sedang mengintip keluar melalui celah-celah pintu, katanya, “Tampaknya dia memang kepergok setan, setan kepala besar?”

“Hahahaha, masakan setan judi juga takut kepada setan kepala besar?” kembali Pek Khay-sim berseloroh.

“Ssstt,” desis Kiau-kiau dengan tegang, air mukanya juga rada pucat.

Pek Khay-sim menjadi heran, cepat ia pun ikut mengintip keluar. Tertampaklah dari tikungan sebelah kiri sana telah muncul dua orang.

Orang yang jalan di depan berperawakan tinggi berbahu lebar, tapi tubuhnya kurus kering, baju panjang berwarna biru yang dipakainya itu tampaknya menjadi komprang dan kedodoran.

Tidak cuma tubuhnya saja yang aneh, mukanya juga aneh, banyak juga kerutan di mukanya tapi tiada seutas jenggot dan tiada bulu alis, semuanya tercukur bersih. Padahal biasanya yang cukur hingga kelimis begitu hanya kaum “Thaykam”, kaum dayang istana yang kebiri, orang kasim, namun jelas orang ini bukanlah Thaykam.

Betapa pun orang yang berwajah demikian tampaknya menjadi sangat lucu, dengan sendirinya orang-orang di tepi jalan sana memandangnya dengan tertawa geli, namun tiada seorang pun yang berani tertawa keras, maklum meski orang itu kelihatan lucu, tapi kedua matanya tidaklah lucu, bahkan kelihatan menakutkan.

Matanya tampak cekung karena kurusnya, sebab itulah biji matanya tampaknya menjadi lebih bulat besar. Meski mukanya pucat kurus seperti orang sakit paru-paru, tapi ketambahan matanya yang besar itu, timbul juga

perbawanya sehingga membuat orang tidak berani memandangnya lama-lama.

“Agak aneh juga bocah ini,” desis Pek Khay-sim. “Bahwa dunia Kangouw muncul seorang aneh begini, mengapa tak pernah kudengar dan juga tak pernah melihatnya. Ini menandakan selama beberapa tahun ini kita benar-benar terasing.”

Kiau-kiau juga berkerut kening, tanyanya kemudian, “Ok-tu-kui, apakah kau kenal orang aneh ini?”

“Tidak kenal,” jawab Han-wan Sam-kong. Tapi yang ditatapnya adalah seorang lagi yang berada di belakang orang aneh ini.

Orang yang ikut di belakang itu bentuknya tidak aneh bahkan sangat apik, usianya juga sudah lima puluhan, namun jelas hidupnya serba kecukupan, ini terlihat dari wajahnya yang bersih dan bercahaya.

Baju yang dipakainya juga berwarna sangat serasi, cuma wajahnya yang kelihatan sengaja di buat-buat tersenyum itu jelas rada-rada kurang wajar, malahan boleh dikatakan rada lesu dan sedih.

Orang ini ternyata bukan lain daripada Kang Piat-ho adanya.

Tentu saja yang paling terkejut adalah To Kiau-kiau, ucapnya sambil berkerut kening, “Aneh, mengapa Kang Piat-ho tidak ikut Gui Bu-geh, sebaliknya ikut ke sini bersama orang aneh ini?”

Pek Khay-sim lantas menepuk pundak Han-wan Sam-kong dan berkata, “Kiranya kau tidak berani bertemu dengan Kang Piat-ho, memangnya kau berbuat salah apa padanya?”

Han-wan Sam-kong mendengus, jawabnya, “Masa kutakut padanya, aku cuma bosan melihat cecongornya.”

Dengan tertawa Pek Khay-sim berkata pula, “Ah, kukira pasti ada apa-apanya, jika tidak kau katakan, biar kutanya sendiri pada Kang Piat-ho.” Tiba-tiba ia mendapat akal dan mendadak berteriak, “Ke sinilah kalian, lihatlah di sini ada Ok-tu ….”

Rupanya kumat lagi penyakitnya ‘merugikan orang lain tanpa menguntungkan diri sendiri’, syukur sebelumnya Han-wan Sam-kong sudah menduga akan tindakannya ini, belum habis teriakannya, segera ia menubruk maju dan mendekap mulutnya, katanya dengan suara tertahan, “Tutup bacotmu, jika kau anak kura-kura ini berani bersuara lagi, segera kupecahkan batok kepalamu.”

Pek Khay-sim hanya menyengir saja dan tidak berucap lagi. Akan tetapi seharusnya orang di luar sana dapat mendengar teriakannya tadi.

Siapa tahu orang di luar tidak menggubris teriakkannya itu, sebab pada saat itu juga dari belokan kanan sana tiba-tiba muncul seekor kuda.

Kuda merah membara, secepat terbang kuda itu menerjang ke jalanan ini dan tampaklah akan menumbuk seorang penjual bakmi di tepi jalan. Tentu saja orang yang sedang jajan bakmi sama menjerit kaget dan berlari menyingkir. Rupanya suara derapan kuda dan jerit kaget orang itulah yang telah menenggelamkan suara teriakan Pek Khay-sim tadi.

Si penunggang kuda merah itu ternyata sangat cekatan, pada detik yang gawat itu mendadak ia menahan kudanya sehingga kuda itu meringkik sambil berdiri dengan kaki belakang, namun tiada satu mangkuk pun yang tertumbuk.

Habis itu semua orang dapat melihat jelas si penunggang kuda itu ternyata sama dengan kudanya, juga memakai baju merah, malahan cambuk yang dipegangnya juga berwarna merah.

Di tengah ringkik kuda yang melengking itu, si penunggang kuda pun turun, yakni seorang nona cantik.

Baru sekarang semua orang melihat jelas si penunggang kuda, sepasang matanya yang besar dan jeli itu sungguh sangat memesona.

Setiap mata orang sama memandangnya, tapi si nona anggap orang lain seperti patung saja, hakikatnya dia tidak memperhatikan mereka, sambil bertolak pinggang ia berteriak ke arah sana, “Ayolah kemari, lekas! Apakah kuda tunggunganmu cuma berkaki tiga? Kenapa begitu lambat?”

Pada saat itu juga dari ujung jalan sana baru muncul lagi seekor kuda, penunggangnya menjawab, “Bukan kudaku yang lambat, tapi kau yang terlampau cepat membedal kudamu.”

Sambil bicara pun orang itu melompat turun dari kudanya dengan gerakan gesit, orang ini adalah pemuda yang cakap dan lembut, pakaiannya juga perlente.

Si nona baju merah tadi agak kurang senang, dengan melotot ia mengomel, “Siapa bilang bedal kudaku terlalu cepat, memangnya pernah kutabrak orang?”

Si pemuda menjadi kikuk karena dipandang orang banyak, mukanya menjadi merah, cepat ia menjawab, “Ya, engkau ti ... tidak cepat.”

“Kalau aku tidak cepat jelas kau yang lambat,” kata si nona baju merah.

“Ya, ya, aku yang lambat,” sahut si pemuda.

“Nah, harus menurut begini, nanti Cici menjamu kau,” kata si nona, baru sekarang ia tertawa puas.

Tentu saja muka si pemuda tambah merah sehingga kepala pun tertunduk.

Semua orang merasa tertarik oleh kedua muda-mudi itu dan merasa geli melihat sikap si pemuda yang lebih mirip anak perempuan itu, sebaliknya si nona tampak begitu garang.

Cuma sekarang semua orang sudah tahu juga bahwa kedua muda-mudi itu pasti bukan orang biasa, maka tiada seorang pun berani tertawa.

Pandangan orang banyak memang betul, si nona baju merah memang tidak boleh sembarangan direcoki, asalkan ada orang berani tertawa, mungkin kepalanya akan segera berkenalan dengan cambuknya.

Malahan si orang aneh tadi juga sedang memperhatikan gerak-gerik muda-mudi ini, hanya Kang Piat-ho saja yang segera menunduk demi melihat mereka. Sebab hanya Kang Piat-ho saja yang kenal siapa mereka.

Kiranya si nona baju merah tadi bukan lain daripada Siau-sian-li Thio Cing dan pemuda yang pemalu ini adalah Koh Jin-giok.

Siau-sian-li telah memegang tangan Koh Jin-giok, katanya dengan tertawa, “Sudah kukatakan di sini banyak penjual makanan dan kau tidak percaya, sekarang kau lihat sendiri, aku tidak berdusta bukan?”

Dia bicara dengan bebas tanpa menghiraukan orang banyak yang sedang memandang padanya. Tapi Koh Jin-giok menjadi malu, dengan muka merah ia menjawab, “Lihatlah, begini banyak orang ….”

“Banyak orang apa sangkut-pautnya dengan kita, mereka juga sedang jajan, kenapa kau takut?” kata Siau-sian-li.

Koh Jin-giok tidak berani bersuara pula, tampaknya ia sangat takut pada si nona.

Dengan tertawa Siau-sian-li lantas berucap pula, “Hari ini boleh dikatakan hari bahagia si budak Kiu, aku pun sangat gembira, maka aku harus makan-minum sepuas-puasnya, bahkan harus minum arak barang dua cawan.”

Koh Jin-giok seperti merasa serba susah, ia menghela napas.

Kembali Siau-sian-li melotot dan mengomel, “Apa yang menyebabkan kau menghela napas? Budak kita sudah mendapatkan pasangan, kau menyesal bukan?”

“Masa aku menyesal,” cepat Koh Jin-giok menjawab dengan tersenyum, “Aku ma ... malahan ....”

Siau-sian-li tertawa melihat sikap Koh Jin-giok yang serba susah itu, katanya pula, “Baiklah jika kau tidak menyesal. Nah, lihatlah, di sini ada penjual bakmi, ada bakso, dan macam-macam lagi, sudah lama aku tidak makan bakso, kukira jajanan di sini pasti sangat enak.”

Dia terus mencerocos sambil tertawa, dan baru saja Koh Jin-giok diajaknya duduk di depan angkringan si penjual bakso, mendadak ia berdiri pula sambil melotot ke seberang sana dan berseru, “He, lihat, siapa itu?”

Yang dimaksud ternyata bukan lain daripada Kang Piat-ho.

Waktu Koh Jin-giok ikut memandang ke arah sana, seketika air mukanya juga berubah, katanya dengan suara tertahan, “Mengapa dia juga berada di sini?”

“Memang, Kang-lam-tayhiap yang termasyhur itu mengapa bersembunyi di tempat kecil begini, apa barangkali sudah tidak berani bertemu dengan orang lain? Pantas di dunia Kangouw tersiar berita Kang-lam-tayhiap telah menghilang,” demikian Siau-sian-li sengaja berkata dengan suara keras sehingga setiap orang dapat mendengarnya.

Dengan sendirinya banyak orang yang kenal nama kebesaran Kang-lam-tayhiap, seketika banyak orang mengalihkan pandangan mereka ke arah Kang Piat-ho.

Hanya sekali lompat saja Siau-sian-li lantas berada di depan Kang Piat-ho, jengeknya, “Kang Piat-ho, Kang-tayhiap, mengapa kau tutup mulut? Biasanya kau kan pintar omong, bahkan kuingat betul wibawamu tidak kecil.”

Tapi Kang Piat-ho tetap bungkam, dan bahkan menunduk kepala.

Dengan gusar Siau-sian-li membentak pula, “Kang Piat-ho, kau tidak perlu berlagak dungu, tiada gunanya meski pura-pura bodoh. Tentunya kau tahu tidak sedikit orang yang sedang mencarimu untuk membuat perhitungan lama. Nah, sekarang juga kau pergi bersamaku.”

Namun Kang Piat-ho hanya berdiri mematung di tempatnya tanpa bergerak, air mukanya juga tidak mengunjuk sesuatu perasaan. Kang-lam-tayhiap yang biasanya gagah perwira itu kini telah berubah seperti pengecut.

Tiba-tiba orang aneh yang berada di sebelah Kang Piat-ho membuka suara, “Dia tidak dapat ikut pergi bersamamu.”

Suara orang ini rendah lagi serak, kerongkongannya seperti pecah sehingga suaranya bocor. Setiap katanya seolah-olah terdesak keluar dari sela-sela kerongkongan yang pecah itu.

Melengak juga Siau-sian-li melihat orang aneh dengan suara yang juga aneh ini. Tanpa pikir ia tanya, “Sebab apa dia tidak dapat ikut pergi bersamaku?”

“Sebab dia harus ikut bersamaku,” jawab si orang aneh.

“Ikut kau?” Siau-sian-li menjadi gusar. “Memangnya kau ini apa?”

Berbareng itu cambuknya langsung bekerja, “tarr”, kontan ia menyabet. Cambuk adalah benda mati, tapi di tangan Siau-sian-li telah berubah seperti ular hidup dan seolah-olah sejalur api terus menggulung ke muka orang aneh itu.

Reaksi orang aneh itu sangat lamban, hakikatnya seperti tidak tahu rasanya sakit bila tercambuk, dia hanya memandangi cambuk lawan dengan terkesima.

Tampaknya cambuk Siau-sian-li segera akan meninggalkan jalur berdarah di muka orang aneh itu. Tak terduga, tahu-tahu ujung cambuk yang panjang itu lantas putus menjadi belasan potong dan jatuh ke tanah. Siau-sian-li juga tak dapat berdiri tegak lagi, ia terhuyung-huyung ke belakang dan akhirnya jatuh di pangkuan Koh Jin-giok.

Orang lain hanya tahu putusnya cambuk menjadi berkeping-keping dan jatuhnya Siau-sian-li, tapi tidak seorang pun yang tahu jelas cara bagaimana si orang aneh turun tangan. Malahan Siau-sian-li juga tidak jelas apa yang terjadi, ia cuma merasakan suatu arus tenaga mahadahsyat tersalur tiba melalui cambuknya, lalu tubuhnya tergetar seperti kena aliran listrik.

Jika orang lain, setelah kesandung secara mengejutkan begini, andaikan tidak ketakutan setengah mati tentu juga sudah kapok dan tak berani turun tangan lagi.

Tapi dasar Siau-sian-li, si bidadari cilik, hanya namanya saja indah dan orangnya memang cantik juga, namun wataknya ternyata sangat berangasan. Apalagi sejak berkelana di dunia Kangouw belum pernah dia kecundang sehebat ini.

Belum lagi Koh Jin-giok sempat membujuknya karena sempat melihat Kungfu si orang aneh sesungguhnya teramat lihai, tahu-tahu si nona sudah melompat bangun, sekali bergerak, mendadak ia lolos keluar dua bilah pedang pandak.

Sementara itu orang-orang yang sedang makan di tepi jalan sudah sama menyingkir, meja dan bangku penjual bakso dan bakmi juga sudah sama disingkirkan, selain khawatir ikut menjadi korban, mereka pun ingin menonton pertarungan yang pasti menarik ini.

Maka tertampaklah sinar pedang berkelebat secepat kilat, hanya sekejap saja Siau-sian-li sudah melancarkan tujuh kali serangan, karena gemasnya dia menyerang tanpa kenal ampun, kalau bisa sekaligus ia hendak menembus dada orang aneh itu.

Ada penonton yang berkhawatir bagi si orang aneh sebab gerak-geriknya kelihatan lamban, seolah-olah tidak tahu bahwa setiap tikaman Siau-sian-li itu dapat merenggut jiwanya.

Sebaliknya juga ada orang yang menganggap si nona cilik baju merah itu terlalu ganas, masa menyerang orang sekejam itu. Sudah tentu lebih banyak lagi orang-orang yang suka keramaian, mereka justru berharap pertarungan berlangsung lebih sengit.

Hanya Koh Jin-giok saja yang benar-benar berkhawatir, dengan sendirinya ia khawatir bagi Siau-sian-li, tapi ia pun tahu bila si nona sudah umbar wataknya yang keras itu, maka siapa pun tak dapat melerainya, apalagi, seumpama dia dapat melerainya sekarang juga sudah terlambat.

Benar saja, terdengar si orang aneh membentak perlahan, tidak jelas cara bagaimana bergeraknya, tahu-tahu kedua pedang di tangan Siau-sian-li sudah terlepas dan mencelat ke udara, lenyap entah jatuh di mana. Waktu orang memandang Siau-sian-li nona itu kembali jatuh lagi ke dalam pelukan Koh Jin-giok, malahan sekali ini dia tidak sanggup berdiri lagi.

“Kau ini anak murid siapa? Mengapa tanpa sebab menyerang orang sekeji ini?” demikian ucap si orang aneh dengan kurang senang. “Ai, anak jaman sekarang mengapa makin lama makin tidak tahu aturan?”

“Kau sendiri tidak tahu aturan,” damprat Siau-sian-li. “Tahukah kau ....”

Mendadak ucapannya terputus, sebab Koh Jin-giok telah mendekap mulutnya.

Tentu saja Siau-sian-li mendongkol, sekuatnya ia menyikut, meski Koh Jin-giok lantas melepaskan pegangannya karena kesakitan, tapi tubuh Siau-sian-li juga memberosot ke tanah dan jatuh terduduk.

Si nona terus saja duduk di tanah, omelnya sambil menunjuk hidung Koh Jin-giok, “Aku dihina orang cara begini, kau tidak membantu, sebaliknya malah melarangku bicara. Hm, apakah kau terhitung lelaki lagi? Pantas orang suka menyebut Koh-siumoay padamu.”

Muka Koh Jin-giok menjadi merah seperti kepiting rebus, ia tergagap-gagap, “Aku ... aku tidak ….”

“Hah, rupanya aku salah menilai dirimu,” kata Siau-sian-li. “Tadinya kukira kau lelaki sejati, siapa tahu ... siapa tahu kau lebih empuk daripada tahu, sungguh kau sangat mengecewakan aku.”

Sampai di sini ia menjadi sangat berduka dan air mata pun bercucuran.

Mendadak Koh Jin-giok mengertak gigi, dengan langkah lebar ia mendekati si orang aneh, katanya, “Sungguh lihai kungfumu, tapi Cayhe tetap ingin belajar

kenal."

Orang aneh itu hanya menarik muka saja dan tidak menanggapi.

"Awas, akan kuserang kau!" bentak Koh Jin-giok.

Walaupun pribadinya lemah-lembut seperti anak perempuan, tapi pukulannya ternyata sangat kuat, mantap, ganas, jitu dan cepat.

"Blang", pukulan keras ini dengan tepat mengenai tubuh orang aneh. Entah mengapa, sama sekali orang itu tidak menghindar.

Siau-sian-li tidak menangis lagi, bahkan mencorong terang matanya, sebab ia kenal betapa lihai pukulan Koh Jin-giok. Meski gaya pukulan Koh Jin-giok tidak sedap dipandang, tapi sangat kuat, bila terkena pukulannya dengan telak, biarpun seekor kerbau juga akan gepeng.

Hampir saja Siau-sian-li bertepuk gembira apabila tidak segera dilihatnya si orang aneh ternyata tidak terpukul gepeng bahkan bergerak saja tidak. Pukulan sakti Koh Jin-giok yang mengenai tubuhnya seakan-akan memijatnya saja, sebaliknya Koh Jin-giok sendiri malah tergetar mundur dan terhuyung-huyung.

Baru sekarang Siau-sian-li melongo kaget.

Didengarnya si orang aneh lagi menegur Koh Jin-giok dengan melotot, "Kau ini pernah apanya Koh-losi?"

Dahi Koh Jin-giok tampak berkeringat, jawabnya, "Ap ... apakah Cianpwe kenal ayahku."

"Hmk," jengek orang itu. "Konon Koh-losi mempunyai peraturan keluarga yang keras, mana boleh anak muridnya sembarangan bertindak di luaran? Hendaklah diketahui, seorang yang semakin tinggi kungfunya juga harus semakin prihatin, apabila sedikit-sedikit lantas main pukul, itu kan sama dengan perbuatan kaum pencoleng di tepi jalan, masa ajaran ini tak pernah diberikan oleh ayahmu?"

Seketika Koh Jin-giok tertunduk oleh dampratan orang aneh itu, mana berani lagi dia bersuara.

Siau-sian-li yang tidak tahan, ia berteriak, "Siapa kau sebenarnya? Berdasarkan apa kau beri kuliah segala?"

Sejak tadi Kang Piat-ho berdiri mematung di samping, sama sekali ia tidak terkejut terhadap apa yang terjadi di depannya, seolah-olah ia sudah tahu bilamana si orang aneh turun tangan, maka Koh Jin-giok dan Siau-sian-li pasti akan kecundang.

Sekarang mendadak Kang Piat-ho tertawa dan berkata, “Masa kalian sama sekali tidak tahu siapa gerangan beliau?”

“Siapa dia?” Siau-sian-li menegas dengan melotot.

Lebih dulu Kang Piat-ho menghela napas, lalu menjawab sekata demi sekata, “Beliau inilah Yan-tayhiap, Yan Lam-thian!”

Yan Lam-thian! Begitu mendengar nama ini, seketika kuncup nyali Siau-sian-li dan tidak berani bertingkah lagi, matanya terbeliak dan mulut pun tertutup.

Koh Jin-giok bahkan terus menyembah, sampai kawanan buaya darat yang tadi baru bubar dari rumah judi pun sama menahan napas demi mendengar nama Yan Lam-thian.

“Selanjutnya Kang Piat-ho takkan memalsukan nama dan berbuat jahat lagi, maka kalian pun tidak perlu mencari dia lagi untuk membuat perhitungan,” kata Yan Lam-thian kemudian. “Sebab sudah ada orang lain akan membuat perhitungan lebih dulu dengan dia untuk menyelesaikan utang-piutang yang sudah tertunggak dua puluh tahun lamanya.”

Berulang-ulang Koh Jin-giok mengiakan dengan hormat.

Lalu terdengar Yan Lam-thian menambahkan, “Dan selanjutnya hendaklah kalian pun jangan bertindak sembrono dan sembarangan membunuh orang.”

Dengan tertunduk kembali Koh Jin-giok mengiakan.

Yan Lam-thian lantas memberi tanda, katanya, “Baiklah, sekarang kalian boleh pergi.”

Kaki Pek Khay-sim dan To Kiau-kiau yang mengintip di balik pintu sana terasa seperti lemas dan baju mereka pun basah kuyup oleh keringat dingin.

Han-wan Sam-kong juga jeri terhadap Yan Lam-thian, tapi dia tidak ketakutan seperti kedua rekannya itu. Ia merasa geli melihat keadaan kedua kawannya itu, katanya dengan tertawa, “Ayo kalian anak kura-kura ini kenapa tidak berteriak lagi sekarang? Kabarnya kalian telah mengurung Yan Lam-thian di Ok-jin-kok selama dua puluh tahun, tadinya Locu merasa sangsi dan tidak percaya, tapi sekarang tampaknya hal itu memang bukan berita kosong belaka.”

“Ti ... tidak ....” mestinya To Kiau-kiau hendak menyangkal, tapi lidahnya terasa kaku dan sukar berucap pula.

“Itulah perbuatan si banci dengan serigala mulut besar mereka itu, tiada sangkut pautnya dengan aku,” cepat Pek Khay-sim mendahului bicara.

“Jika tiada sangkut pautnya dengan kalian anak kura-kura ini, kenapa kau anak kura-kura mesti ketakutan setengah mati?” tanya Han-wan Sam-kong dengan tertawa.

“Memangnya kau sendiri tidak takut?” ujar Pek Khay-sim.

“Kejahatan yang kulakukan kan tidak sebanyak perbuatan kalian, Locu tidak perlu takut seperti kau anak kura-kura ini,” kata Ok-tu-kui.

Mendadak Pek Khay-sim tertawa lebar, katanya, “Kata orang, yang ada biasanya cuma berzina paksa dan tidak ada judi paksa, ini tandanya memaksa orang berjudi jauh lebih jahat daripada pemerkosaan. Nah, kejahatanku paling-paling juga cuma memerkosa saja. Tapi kau ... hehehe, boleh kau lihat nanti, apabila Yan Lam-thian tahu kau inilah Ok-tu-kui, mustahil kalau kepalamu tidak dipukulnya hingga pecah.”

Han-wan Sam-kong mengusap keringatnya, ia pun tidak sanggup bicara pula.

Sudah tentu ketiga orang sama berharap selekasnya Yan Lam-thian akan pergi sejauh-jauhnya bersama Kang Piat-ho. Siapa tahu, Yan Lam-thian justru lantas duduk di tempat penjual bakmi, ia minta satu botol arak, lalu menuang sendiri dan minum sendiri.

Kang Piat-ho hanya berdiri saja di samping, tidak berani pergi juga tidak berani ikut duduk. Agaknya orang-orang lain juga sama jeri sehingga satu per satu pembeli bakmi sama angkat kaki, sampai-sampai si penjual bakmi sendiri juga agak gemetar.

Namun Yan Lam-thian tetap tenang-tenang saja, ia minum sendirian secawan demi secawan tanpa berhenti. Setiap kali habis menenggak arak, setiap kali pula menghela napas panjang seperti orang menanggung tekanan batin.

Han-wan Sam-kong bergumam sambil berkerut kening, “Aneh, si anak kura-kura Kang Piat-ho itu mengapa bisa berada bersama Yan Lam-thian, sungguh kejadian mahaaneh.”

Dia mengira pertanyaan ini pasti tiada orang yang mampu menjawabnya, tak terduga To Kiau-kiau lantas menghela napas dan berucap, “Baru sekarang aku ingat asal-usul Kang Piat-ho ini.”

“Memangnya bagaimana asal-usulnya?” tanya Ok-tu-kui.

“Dia pasti Kang Khim adanya,” kata Kiau-kiau.

“Kang Khim? Siapa itu Kang Khim?” tanya Ok-tu-kui pula.

“Kang Khim adalah kacungnya Kang Hong, saudara angkat Yan Lam-thian,”

tutur Kiau-kiau. “Tujuan Yan Lam-thian ke Ok-jin-kok dulu adalah untuk mencari Kang Khim, sebab Kang Khim telah mengkhianati Kang Hong.”

“Kang Hong? Nama ini seperti pernah kudengar,” ujar Ok-tu-kui.

“Sudah tentu pernah kau dengar dulu, cuma sudah terlalu lama,” kata Kiau-kiau. “Kang Hong bukan lain ialah ayah Kang Siau-hi-ji.”

Han-wan Sam-kong melengak, katanya kemudian, “Jika betul dia hendak menuntut balas pada Kang Khim alias Kang Piat-ho sekarang, mengapa dia tidak membinasakannya saja, tapi malah membawanya kian kemari untuk apa?”

“Sebab dia ingin menemukan dulu Siau-hi-ji agar anak muda itu dapat membalas dendam dengan tangannya sendiri,” tutur Kiau-kiau.

“Ya, betul, pasti inilah alasannya,” tukas Ok-tu-kui. “Akan tetapi bagaimana kalau tidak berhasil menemukan Siau-hi-ji?”

Tiba-tiba Pek Khay-sim tertawa lebar, katanya, “Selama hidupnya ini kukira dia takkan menemukan lagi si telur busuk kecil itu.”

“Memangnya kenapa?” tanya Ok-tu-kui.

Pek Khay-sim hanya tertawa saja dan tidak menjawab, sebab diam-diam To Kiau-kiau telah mencubitnya agar jangan banyak omong.

Pada saat itu juga, tiba-tiba ada seorang dengan membawa botol arak mendekati penjual bakmi tempat Yan Lam-thian duduk itu, lalu ia pun duduk di samping sang pendekar.

Lampu penjual bakmi itu tergantung di bagian atas sehingga dapat menyinari wajah orang yang baru datang ini, terlihat usianya masih muda, juga cukup tampan, hanya mukanya sangat pucat.

Han-wan Sam-kong terkejut, katanya, “Berengsek! Anak-kura-kura ini bukankah putra lelaki Kang Piat-ho yang bernama Kang Giok-long itu?”

“Memang betul,” tukas Pek Khay-sim.

Terlihat Kang Giok-long duduk di tempat penjual bakmi itu dan seakan-akan tidak melihat sang ayah, sebaliknya Kang Piat-ho juga berlagak seperti tidak kenal dia. Ayah beranak itu tidak saling pandang sama sekali.

“Kedua ayah beranak ini lagi main gila apa?” omel Han-wan Sam-kong sambil mengernyitkan dahi.

“Tampaknya ia bermaksud menolong bapaknya?” kata Kiau-kiau.

“Hm, hanya anak jadah ini, apakah dia mampu?” jengek Ok-tu-kui.

Kiau-kiau tertawa, katanya, “Meski dia tidak memiliki kemampuan besar, tapi cukup banyak tipu akalnya, sampai Siau-hi-ji terkadang juga tertipu olehnya.”

Han-wan Sam-kong melotot, jengeknya, “Hm, Locu juga tahu banyak tipu muslihatnya, tapi kalau dibandingkan Siau-hi-ji sedikitnya masih berselisih tiga pal jauhnya.”

Berputar biji mata To Kiau-kiau dan tidak bersuara pula. Jelas diketahuinya sekarang bahwa hubungan Ok-tu-kui dengan Siau-hi-ji ternyata cukup erat, kalau tidak, mana mungkin Ok-tu-kui bernada membela Siau-hi-ji.

Dalam pada itu tampak Kang Giok-long sedang menghormat arak kepada Yan Lam-thian, bahkan mengajaknya bicara dengan tertawa. Jelas Yan Lam-thian tidak tahu bahwa Kang Giok-long adalah putra Kang Piat-ho, ia pun tidak menolak ajakan bicara Kang Giok-long itu.

Tidak lama kemudian, mendadak Yan Lam-thian berbangkit dan berseru, “Apa betul kau kenal Kang Siau-hi?”

Kang Giok-long juga berdiri, jawabnya dengan mengiring tawa, “Bukan cuma kenal saja, bahkan boleh dikatakan sahabat sehidup-semati.”

Yan Lam-thian lantas memegang pundak Kang Giok-long dan bertanya, “Apakah akhir-akhir ini kau pernah melihatnya?”

“Dua hari yang lalu Wanpwe baru saja minum arak bersama dia,” jawab Giok-long.

“Dan ke mana dia sekarang?” tukas Yan Lam-thian cepat.

“Jejaknya memang tidak menentu,” tutur Giok-long. “Tapi rasanya Wanpwe masih sanggup menemukannya.”

“Betul?” Yan Lam-thian menegas.

“Masa Wanpwe berani berdusta kepada Cianpwe?” kata Giok-long.

“Bagus, bagus, bagus ....” karena senangnya Yan Lam-thian mengucapkan “bagus” hingga beberapa kali, tangannya yang mencengkeram pundak Kang Giok-long juga lupa dilepaskan, keruan anak muda itu meringis kesakitan, tulang pundak serasa retak, tapi sedapatnya ia unjuk senyuman.

Sinar mata Kang Piat-ho tampak gemerdep, tiba-tiba ia menimbrung, “Asal-usul bocah ini tidak jelas, mana boleh Yan-tayhiap percaya kepada ocehannya?”

“Tutup mulutmu!” bentak Yan Lam-thian gusar. “Di depanku tiada bagianmu buat ikut bicara.”

Segera ia lemparkan sepotong uang perak kepada penjual bakmi, ia tarik Kang Giok-long terus diajak berangkat. Terpaksa Kang Piat-ho mengikut di belakang dengan lesu, tapi kalau diperhatikan jelas tersembul senyuman girang pada ujung mulutnya.

Melihat Yan Lam-thian kena diakali Kang Giok-long, To Kiau-kiau tertawa, gumamnya, “Memang sudah kuduga Yan Lam-thian pasti akan tertipu olehnya dan dugaanku ternyata tidak meleset.”

“Setan cilik ini boleh juga!” kata Pek Khay-sim dengan tertawa geli. “Hihihi! Caranya berpura-pura sungguh mirip benar, keparat! Dan Yan Lam-thian ternyata mau juga ikut pergi bersama dia, mungkin dia sudah keblinger.”

“Sekali ini bukan saja selamanya Yan Lam-thian takkan bertemu lagi dengan Siau-hi-ji, bahkan jiwanya mungkin juga akan melayang di tangan kedua ayah beranak itu,” ujar To Kiau-kiau.

Han-wan Sam-kong tampak termangu-mangu, mendadak ia menolak pintu terus hendak menerobos keluar. Tak terduga tangan To Kiau-kiau sudah menunggu di belakangnya, baru saja ia mendorong pintu, secepat kilat Kiau-kiau menutuk beberapa hiat-tonya, habis itu terus dipanggulnya dan dibawa keluar melalui jendela belakang.

Cepat Pek Khay-sim menyusulnya, sambil bertepuk tangan ia berolok-olok, “Haha, tak tersangka To Kiau-kiau bisa terpikat oleh Ok-tu-kui, rupanya kau hendak membawanya pulang untuk dijadikan suami. Tapi menjadi istri setan judi tidak terlalu enak, kau harus hati-hati kalau ikut terjual bila dia kalah judi.”

Kejut dan gusar sekali Han-wan Sam-kong, tapi apa daya, sama sekali ia tak dapat berkutik, bicara pun tidak bisa.

To Kiau-kiau mengitari belakang rumah dan keluar dari kota kecil itu, sementara itu hari sudah terang, jalan pegunungan dengan sendirinya masih sepi.

Sekuatnya To Kiau-kiau terus lari ke atas gunung, dengan sendirinya ia agak kepayahan karena harus memanggul Ok-tu-kui yang bertubuh tidak kecil itu.

Entah sudah berapa lama lagi, tiba-tiba terdengar suara gemerantang nyaring di depan sana, rupanya Li Toa-jui, Ha-ha-ji, dan Toh Sat sedang menggali gunung. Mendadak mereka melihat To Kiau-kiau dan Pek Khay-sim berlari datang seperti dikejar setan.

Yang paling aneh ialah punggung To Kiau-kiau memanggul seseorang.

Segera Li Toa-jui bertiga berhenti menggali dan menyongsong maju.

Sekilas pandang saja Ha-ha-ji lantas mengenali siapa yang dipanggul Kiau-kiau itu, serunya dengan tertawa, “Haha, kukira siapa, rupanya Ok-tu-kui adanya. Haha, selamat bertemu, sahabat lama!”

“Ya, kita sudah berpisah cukup lama, Ok-tu-kui,” Li Toa-jui juga menyapa. “Eh, baru saja bertemu mengapa engkau lantas merangkak ke atas tubuh To Kiau-kiau? Apakah kau setan judi ini telah berubah menjadi setan kundai licin?”

Toh Sat juga berkerut kening, tanyanya, “Apa-apaan ini?”

Kiau-kiau tidak lantas menjawab, ia banting Ok-tu-kui ke tanah, karena bantingan ini, hiat-to yang tertutuk seketika terbuka semua, belum lagi Ok-tu-kui melompat bangun sudah bergelak tertawa lebih dulu, “Hahahaha, kiranya kalian kawanan anak kura-kura ini sudah berada di sini semuanya. Bukit Kura-kura ini kedatangan anak kura-kura sebanyak ini, haha, benar-benar keadaan cocok dengan namanya.”

Pek Khay-sim tertawa, katanya, “Tanpa sebab musabab hiat-tomu ditutuk To Kiau-kiau, lalu seperti membanting seekor anjing kau dibanting ke tanah, tapi kau tidak melabraknya, sebaliknya terus bergurau. Hehe, tampaknya kau ini memang empuk dikerjai orang.”

Pada dasarnya Han-wan Sam-kong berwatak jujur dan terbuka, ketika mendadak melihat sahabat lama sama berkumpul, maka segala urusan telah dikesampingkan olehnya. Sekarang Pek Khay-sim membakarnya dengan mengingatkannya kejadian tadi, seketika ia naik pitam, ia melompat bangun dan menuding hidung To Kiau-kiau sambil berkata, “Ya, coba jawab, kau anak kura-kura bukan jantan bukan betina ini mengapa menutuk sesukamu?”

“Coba jawab dulu pertanyaanku,” kata Kiau-kiau. “Untuk apa tadi kau hendak lari keluar?”

“Apa yang kulakukan, peduli apa denganmu?” Ok-tu-kui meraung murka.

“Maksudmu hendak memberitahukan kepada Yan Lam-thian agar jangan tertipu oleh Kang Giok-long, begitu bukan?” tanya Kiau-kiau.

Mendengar nama “Yan Lam-thian”, tidak kepalang kejut Li Toa-jui, Ha-ha-ji, dan Toh Sat, kaki pun terasa lemas semua.

“Yan Lam-thian?” Toh Sat menegas.

“Kau ... kau lihat Yan Lam-thian?” Ha-ha-ji bertanya.

“Apa ... apakah dia sudah waras kembali?”

“Bukan saja sudah waras dan segar bugar, bahkan kungfunya kelihatan terlebih hebat daripada dulu,” tutur To Kiau-kiau. “Waktu melihat orangnya tidak seketika kukenali dia, tapi setelah dia memperlihatkan satu jurus saja segera kuyakin dia itulah Yan Lam-thian, sebab selain dia di dunia ini tiada orang kedua yang memiliki ilmu silat setinggi itu.”

Ha-ha-ji menggigil ketakutan, bukan saja tidak sanggup tertawa lagi, bahkan bicara pun tidak sanggup.

“Dia ... dia di mana sekarang?” tanya Li Toa-jui.

“Dia telah ditipu pergi oleh Kang Giok-long dan ayahnya, tapi Ok-tu-kui ingin mencarinya malah,” tutur Kiau-kiau.

Belum habis penuturan To Kiau-kiau ini, serentak Toh Sat, Li Toa-jui, dan Ha-ha-ji mengelilingi Han-wan Sam-kong dengan murka.

“Apa maksud tujuanmu itu?” tanya Toh Sat dengan melotot.

Ok-tu-kui tidak takut kepada orang lain, tapi jeri terhadap Toh Sat. Apalagi sekarang sikap Toh Sat kelihatan beringas dan penuh nafsu membunuh, diam-diam ia pun merinding, maka cepat ia menjawab, “Ah, hanya kuingin minta Yan Lam-thian membunuh Kang Piat-ho dan anaknya, masa ada maksud lain.”

“Jangan percaya, Toh-lotoa,” seru Pek Khay-sim.

“Habis, apakah mungkin kuminta Yan Lam-thian mencari perkara kepada kalian?” ujar Han-wan Sam-kong.

“Bisa jadi, bukan mustahil,” ujar Pek Khay-sim. “Sudah dua puluh tahun tidak berjumpa, siapa tahu apa pekerjaanmu sekarang? Mungkin sekali kau sudah menanjak ke atas dan ada hubungan baik dengan Yan Lam-thian, dengan sendirinya kau pun pandang sebelah mata lagi kepada kawan-kawan lama.”

“Ucapan anak kura-kura ini lebih busuk daripada kentut, jangan kau percaya padanya, Toh-lotoa,” kata Ok-tu-kui.

“Coba jawab, jika kau tidak berbuat kesalahan apa-apa, mengapa lantas lari ketika melihat kami?” tanya Pek Khay-sim dengan tertawa.

Agak berubah juga air muka Ok-tu-kui Han-wan Sam-kong, jawabnya gelagapan, “Ini ... ini ....”

“Ayolah katakan, mengapa tak dapat kau jelaskan?” desak Pek Khay-sim. “Nah, bukankah lantaran berdosa dan takut tertangkap tangan?”

Han-wan Sam-kong berjingkrak gusar dan meraung, “Locu kan tidak menggali

kuburan nenek moyangmu, kenapa kau anak kura-kura ini sengaja mencari gara-gara padaku?”

Pek Khay-sim merasa maksud tujuannya tercapai, maka tidak bersuara meski dicaci maki oleh Han-wan Sam-kong.

Li Toa-jui dan Ha-ha-ji menjadi lebih murka, Toh Sat juga tambah beringas, dengan bengis ia tanya pula, “Jadi tadi begitu melihat kami kau lantas lari?”

“Aku ... aku ... sialan, memang betul, aku lari,” jawab Ok-tu-kui.

“Mengapa lari?” tanya Toh Sat pula.

Mendadak Han-wan Sam-kong membusungkan dada dan menjawab tegas, “Sebab Locu telah meludeskan harta benda kalian.”

Keterangan ini membuat mereka terkejut.

“Harta benda kami, katamu?” tanya Ha-ha-ji cepat. “Harta benda apa?”

“Kalian hanya tahu Locu ini Ok-tu-kui,” tutur Han-wan Sam-kong, “tapi kalian tidak tahu watakku selain ingin menang, juga tak gentar kalah. Asalkan masih ada modal dan bisa kalah, maka rasanya terlebih menyenangkan daripada menang. Lebih-lebih bila kukalah pada setan judi yang miskin dan melihat betapa senangnya mereka setelah menang, wah, kenikmatan itu jelas tak dapat dibayangkan oleh kalian kawanan anak kura-kura ini.”

Ia berhenti sejenak, lalu menyambung pula, “Bulan lalu aku diminta seorang kawan untuk mengantar suatu partai harta milik hartawan besar Toan Hap-pui di daerah Kanglam, meski lantaran urusan itu aku menjadi bermusuhan dengan Kang Piat-ho dan anaknya, tapi aku pun lantas kenal Toan Hap-pui, selama lebih setengah bulan kami mengadu jangkrik di rumahnya, dasar nasibku lagi mujur, aku telah menang beberapa puluh laksa tahil perak dari dia. Karena sudah punya modal, tanganku menjadi gatal dan ingin membuang sebagian harta karun itu.”

“Hm, tak tersangka setan judi macam kau juga punya hati bijak, apakah kau ingin menjadi pendekar yang merampas orang kaya untuk membantu orang miskin?” jengek Li Toa-jui.

Han-wan Sam-kong tidak menanggapi, ia meneruskan ceritanya, “Tapi semakin Locu ingin kalah, harta itu seakan-akan sengaja memusuhi aku, bukannya berkurang, malahan terus bertambah, bukannya kalah, malah selalu menang.”

“Orang judi tentu mengharapkan menang, tapi kau malah ingin kalah,” ujar Li Toa-jui. “Padahal apa sulitnya jika ingin kalah?”

“Judi yang menyenangkan harus berlangsung secara jujur dan pakai teknik sejati, kalah atau menang tidak boleh menggunakan cara curang, kalau tidak kan sama seperti makan nasi putih tanpa sayur, sedikit pun tiada rasanya,” kata Ok-tu-kui. “Nah, pada suatu hari, ketika aku lagi minum di suatu rumah makan, mendadak di sebelah ada orang main dadu. Tentu saja aku tertarik, maka aku pun ikut bermain dengan kawanan anak kura-kura itu.”

“Dan kau menang lagi?” tanya Li Toa-jui.

“Mungkin kawanan anak kura-kura itu yang lagi mujur, kebetulan juga kemujuranku itu harus ganti tempat, maka setiap kali lempar dadu selalu bijiku ketinggalan daripada lemparan orang lain, selama beberapa hari dan beberapa malam berturut-turut Locu kalah terus-menerus.”

“Itu kan cocok dengan kehendakmu?” sela Pek Khay-sim.

Han-wan Sam-kong tidak menggubris, ia menyambung pula ceritanya, “Rumah makan itu terletak di suatu gang, karena Locu kalah terus-menerus selama tiga hari, tentu saja setiap orang di gang itu, tua maupun muda, hampir rata-rata memenangkan uangku. Hanya ada seorang kakek konyol, meski setiap hari dia juga datang minum ke rumah makan itu dan setiap hari menyaksikan kelemahanku, tapi dia sendiri tidak tertarik, satu kali pun tidak pernah ikut taruhan.”

Ia merandek sejenak, lalu menyambung pula dengan tertawa, “Hahaha, semakin dia tidak main judi, makin besar keinginanku untuk mengajak dia berjudi. Orang lain sama bilang kakek itu sangat alim, bukan saja tidak suka berjudi, bahkan juga tidak merokok, tidak minum arak, tidak main perempuan, jadi benar-benar seorang bersih, maka kebanyakan orang memberi julukan Li-lausit atau Li si Jujur padanya. Malahan ada orang yang menantang, katanya kalau aku mampu memancing Li-lausit ikut berjudi, maka mereka akan menyembah padaku.”

“Sungguh tidak tersangka keluarga Li bisa terdapat seorang tua sebaik itu,” ucap To Kiau-kiau dengan tertawa sambil melirik Li Toa-jui.

“Di gang itu bertempat tinggal pula seorang janda she To, konon dia akan mendapat piagam dari maharaja karena si janda dapat mempertahankan kesuciannya tanpa kawin selama berpuluh tahun,” demikian tutur Ok-tu-kui pula. “Janda To itu berjualan serabi di depan rumahnya, akan tetapi selama berpuluh tahun orang yang berlalu-lalang di situ belum pernah melihat tertawa si janda. Anehnya di rumah janda itu tiada orang lain lagi kecuali seekor anjing yang membantunya menjaga rumah.”

“Hahaha, tak menyangka keluarga To ada perempuan yang rela menjanda sampai tua, sungguh harus dipuji,” demikian Li Toa-jui balas berolok-olok pada To Kiau-kiau. “Cuma sayang, dia toh melahirkan seekor anjing ... Hahaha, kita tahu kebaikan anjing yang paling utama ialah tak bisa bicara.”

Han-wan Sam-kong tersenyum, ia melanjutkan ceritanya lagi, “Tidak sampai empat hari, modalku hanya sisa empat laksa tahil saja, selebihnya sudah berpindah ke saku kawanan anak kura-kura itu. Maka sisa modalku itu sekaligus kusodorkan ke depan Li-lausit, kutantang dia bertaruh. Kataku, cukup kusebut satu kata saja pasti dapat membuat si janda To itu tertawa, kemudian kusebut satu kata lagi akan kubuat si janda memukulku, kutanya Li-lausit dia percaya atau tidak dan berani tidak bertaruh denganku?”

“Dan dia tidak percaya?” Ha-ha-ji ikut bertanya.

Dengan tertawa Han-wan Sam-kong menjawab, “Bahwa janda itu tidak pernah tertawa, antara lelaki dan perempuan juga ada batas-batasnya, lebih-lebih janda tidak mungkin memukul lelaki, semua ini dengan sendirinya membuat Li-lausit tidak percaya. Maka aku lantas bertaruh dengan dia, bilamana aku kalah, seluruh sisa perak milikku itu akan kuserahkan padanya, sebaliknya kalau aku menang, syaratnya ialah dia mesti bermain dadu sepuluh kali lemparan denganku.”

“Dan dia terima tantanganmu?” tanya Ha-ha-ji.

“Dia tidak lantas menjawab, ia pandang perak yang kusodorkan di depannya itu, paling tidak ada setengah jam ia memandang, akhirnya ia setuju bertaruh denganku,” tutur Ok-tu-kui pula. “Haha, biarpun orang jujur, kalau melihat tumpukan perak yang putih gilap itu disodorkan ke depan hidungnya pasti juga ingin memilikinya, sebab setiap orang mengira taruhan ini pasti akan dimenangkan oleh Li-lausit.”

“Akan tetapi akhirnya kau yang menang,” tutur Ha-ha-ji.

“Ya, agar dia mau berjudi lagi denganku, sudah tentu aku harus memenangkan pertaruhan itu,” kata Ok-tu-kui dengan tertawa.

Sampai di sini, akhirnya Toh Sat juga tertarik dan bertanya, “Cara bagaimana kau akan mengalahkan dia?”

To Kiau-kiau juga berseru, “Ya, bahwa kau dapat membuat tertawa si janda dengan satu kata, lalu satu kata lagi dapat kau buat dia marah dan memukul kau, sungguh aku sendiri pun bingung membayangkannya,” kata Kiau-kiau.

Seketika Li Toa-jui, Ha-ha-ji, Toh Sat, dan To Kiau-kiau hanya saling pandang, betapa pun mereka tidak tahu kata apa yang dimaksud Han-wan Sam-kong, masa mempunyai kekuatan gaib sebesar itu dapat membuat tertawa dan membuat marah seorang janda hanya dengan satu kata saja.

Dengan tenang dan perlahan Han-wan Sam-kong lantas bercerita pula, “Petangnya, waktu si janda mulai berjualan serabi lagi, anjing piaraannya yang setia itu sudah tentu selalu mendampinginya. Maka aku lantas mendekatinya,

dengan hormat aku menyembah kepada anjing itu sambil memanggil: ‘ayah’. Si janda tampak melengak, maksudnya hendak marah, tapi toh akhirnya dia tertawa juga.”

Bahwa Ok-tu-kui Han-wan Sam-kong menyembah dan memanggil seekor anjing sebagai ayah, sudah tentu hal ini sangat lucu. Maka Li Toa-jui dan lain-lain juga bergelak tertawa geli.

Dengan tersenyum Ok-tu-kui menyambung pula, “Bahwa terbukti si janda benar-benar tertawa setelah mendengar satu kata ucapanku, tentu saja semua orang merasa kagum dan geli, tapi mereka tetap sangsi dengan satu kata lagi.”

“Terus terang, sampai saat ini pun aku tidak percaya kau mampu membuatnya marah hanya dengan satu kata saja,” ujar Kiau-kiau dengan tertawa.

“Untuk itu pun tidak sulit,” tutur Han-wan Sam-kong. “Segera kuberlutut di depan si janda dan memanggilnya ‘ibu’. Seketika mukanya berubah merah padam, dengan gemas ia tampar mukaku satu kali lalu lari masuk rumah.”

Belum habis uraiannya, karena gelinya Li Toa-jui dan lain-lain sama mendekap perut dan tertawa terpingkal-pingkal.

“Maka Li-lausit terpaksa main dadu denganku sesuai perjanjian,” sambung Ok-tu-kui pula. “Siapa tahu kemujuranku bertambah memuncak, berturut-turut kumenang belasan kali lemparan dadu. Semula Li yang mengaku lausit (jujur, polos) itu hanya bertaruh kecil-kecilan saja. Tapi setelah kalah, lama-lama ia menjadi bernafsu dan kalap, taruhannya bertambah besar dan kalahnya juga tambah banyak, akhirnya sampai kasur selimut dan pispot di rumahnya juga dijual untuk taruhan. Hanya dalam sehari saja dia telah kalah ludes, bangkrut habis-habisan.”

“Memang betul,” ujar Toa-jui dengan tertawa, “orang yang tidak pernah berjudi, sekali mulai berjudi dan kalah, makin bernafsu untuk berjudi terus, sebelum ludes takkan berhenti.”

“Pada umumnya, kalau sudah kalah, tentu ingin menang untuk mengembalikan modalnya, tapi akibatnya tambah ludes,” kata Ok-tu-kui. “Dalam hal ini Li-lausit pun tidak terkecuali. Sudah ludes, dia masih ngotot mengajak bertaruh lagi. Kutanya dia dengan apa dia akan bertaruh. Sesudah berpikir, rupanya ia menjadi nekat, ia mengajak aku ke rumahnya, isi rumahnya sudah bersih, tapi di suatu ruangan masih ada beberapa buah peti besar.”

“Peti besar? Bagaimana bentuk peti itu?” tanya Kiau-kiau cepat.

“Hitam warna peti-peti itu, penuh debu, jelas sudah lama tersimpan di situ,” tutur Ok-tu-kui. “Menurut cerita Li-lausit, katanya peti-peti itu sebenarnya adalah barang titipan orang, selama ini belum pernah disentuhnya. Tapi sekarang ia tidak peduli lagi.”

Setelah tertawa, lalu Ok-tu-kui menyambung pula, “Kalian tahu, bila seorang sudah kepepet karena kalah habis-habisan, jangankan barang titipan orang lain, biarpun istri dan anaknya juga tega dijadikan barang jaminan, bahkan dijual sekaligus.”

“Apakah ... apakah peti-peti itu pun dikalahkan seluruhnya kepadamu?” tanya Kiau-kiau.

“Ya, cuma tak kusangka isi peti-peti itu adalah emas dan perak, lebih tak terpikir olehku peti itu adalah milik kalian, apabila di dalam peti tiada tanda pengenal kalian, tidak nanti terpikir olehku bahwa kalian dapat menitipkan peti-peti berharga itu kepada seorang kakek. Haha, cara kalian itu sesungguhnya sangat bagus.”

Setelah berhenti sejenak lalu Ok-tu-kui menyambung lagi, “Tentu saja aku kejatuhan rezeki nomplok, beberapa juta tahil perak kudapatkan tanpa susah payah, maka aku dapat bertaruh dengan sepuas-puasnya, sampai sekarang kekalahanku sudah cukup lumayan, sisanya juga sudah kusumbangkan kepada orang sebagai kado perkawinan, sekarang kantong sudah kosong, aku sudah jatuh rudin lagi, bila kalian menagih utang padaku, jelas satu peser pun aku tidak punya lagi, kalau jiwa sih masih ada satu.”

Seketika melenggong Pek Khay-sim, Ha-ha-ji, Toh Sat, Li Toa-jui, dan To Kiau-kiau, muka mereka menjadi pucat, lesu, dan sedih seperti kematian ibunda.

“Haha, kiranya ... kiranya Auyang Ting dan Auyang Tong tidak menyimpan harta benda itu di Ku-san, tapi dititipkan pada Li-lausit, akhirnya kita toh tetap tertipu olehnya,” seru Ha-ha-ji.

Dengan gemas Li Toa-jui menambahkan, “Siapa pun juga, bila sudah mendekati ajalnya seperti Auyang Ting dan Tong pasti tidak berani berdusta lagi, tak tersangka kedua Auyang bersaudara itu ternyata bukan manusia!”

Mendadak Ha-ha-ji membuang pacul dan sekop yang berserakan itu, lalu teriaknya dengan tertawa, “Sesungguhnya kita harus berterima kasih juga kepada setan judi ini.”

“Terima kasih? Mengapa?” tanya Pek Khay-sim.

“Coba bayangkan. Apabila dia tidak menceritakan pengalamannya itu, tentu kita akan tetap menjadi kuli galian dan bekerja mati-matian di sini. Tapi sekarang kita tidak perlu menggali lagi dan dapat istirahat dengan baik.”

“Pantas kau gemuk seperti babi, nyatanya kau memang malas,” omel Pek Khay-sim.

“Ucapannya memang tidak salah,” tukas Toh Sat. “Jika tiada Han-wan Sam-

kong, selamanya kita takkan tahu di mana beradanya peti-peti kita itu. Bahkan kita akan tambah banyak urusan dan kelabakan percuma."

Mendadak Pek Khay-sim berseru, "Habis, kita harus minta ganti rugi tidak kepadanya?"

Li Toa-jui tertawa, katanya, "Dia sudah bilang tadi, satu peser saja dia tidak punya lagi, yang ada cuma jiwanya ...."

"Kulihat kulit dagingnya kan juga lumayan, apakah kau tidak ingin mencicipinya?" tanya Pek Khay-sim.

"Jika setan judi begini kumakan, wah, bisa runyam," kata Li Toa-jui dengan tertawa. "Jangan-jangan dia akan mempertaruhkan usus dan ginjalnya, kan celaka?"

Mendadak ia berhenti tertawa dan melototi Han-wan Sam-kong, tanyanya, "Kau telah menghabiskan harta karun itu, apakah beberapa buah peti itu pun kau habiskan pula di meja judi?"

"Tidak," jawab Han-wan Sam-kong.

Bercahaya mata Li Toa-jui, cepat ia tanya pula, "Di mana peti-peti itu?"

"Di mana? Sudah kubuang," jawab Ok-tu-kui. "Peti-peti itu sangat besar lagi berat, untuk apa kubawa kian kemari? Maka seluruhnya telah kubuang ke sungai."

Kembali Li Toa-jui dan To Kiau-kiau saling pandang dengan melongo dan tidak sanggup bicara lagi.

Han-wan Sam-kong berludah keras-keras, lalu mengomel, "Keparat, biasanya kau anak kura-kura ini cuma gemar daging manusia, padahal daging manusia kan tidak dapat dibeli dengan uang, sekarang kau cuma kehilangan beberapa tahil perak, apa yang kau sedihkan?"

Li Toa-jui menghela napas, katanya, "Dalam hal ini kau masih hijau. Usia seorang kalau sudah mulai lanjut, maka pasti juga mulai kemaruk harta. Meski kutahu benda-benda emas perak begituan tak dapat dimakan dan tak dapat dipakai, pula tak mungkin dibawa masuk peti mati, tapi semakin tua usiaku semakin kusuka pula padanya."

"Haha, memang betul," tukas Ha-ha-ji. "Bagiku, setiap hari boleh tidak bekerja apa-apa, cukup asalkan tutup pintu di dalam kamar dan menghitung uang, maka puaslah hidupku ini."

"Kukira kalian anak kura-kura ini mungkin sudah hampir masuk peti semua," gerutu Han-wan Sam-kong. "Seorang kalau tidak suka apa-apa melainkan

cuma suka uang, maka sebelah kaki mereka boleh dikatakan sudah melangkah ke dalam kubur."

Setelah meludah, lalu ia menyambung, "Jika kalian masih kemaruk harta, mengapa kalian tidak merampok dan membegal lagi, harta yang kuhabiskan itu kan juga berasal dari rampokan?"

"Kau tidak paham lagi mengenai urusan ini," kata Li Toa-jui. "Ok-jin kan juga harus menjaga gengsi, ok-jin yang berkedudukan seperti kita ini, kalau sekarang harus main bunuh lagi dan merampok, kan bisa ditertawakan orang?"

Han-wan Sam-kong tercengang sejenak, tiba-tiba ia pun tertawa dan berkata, "Hahaha, tak tersangka kalian anak kura-kura ini tidak berani lagi menjadi perampok, lalu apa gunanya kalian ini? Lebih baik bunuh diri saja atau cebur ke dalam sungai."

"Kentut makmu, siapa bilang Cap-toa-ok-jin tiada gunanya lagi?" damprat To Kiau-kiau.

"Dua puluh tahun yang lalu mungkin kalian bisa tergolong Cap-toa-ok-jin, tapi setelah sembunyi sekian lamanya di lembah kura-kura itu, paling-paling kalian berlima ini cuma dapat di anggap sebagai Go-toa-ok-ku (lima ekor kura-kura jahat)," demikian Han-wan Sam-kong mengejeknya.

To Kiau-kiau menjadi gusar, dampratnya, "Hm, kau ini kutu macam apa, biarpun dua puluh tahun yang lalu kau juga tidak memenuhi syarat sebagai anggota Cap-toa-ok-jin, bahwa kau pun dianggap satu di antara kesepuluh top penjahat, soalnya orang ingin membuat genap bilangan sepuluh saja."

"Baik, jika kita sesungguhnya belum tergolong ok-jin sejati, kenapa kita tak coba-coba menjadi ho-jin (orang baik) saja?" ucap Han-wan Sam-kong. "Dan untuk menjadi ho-jin kita juga perlu coba-coba berbuat baik."

"Berbuat baik bagaimana?" tanya Li Toa-jui.

Han-wan Sam-kong menunjuk Hoa Bu-koat yang menggeletak di tanah dan Thi Sim-lan yang terkurung di dalam sangkar itu, katanya, "Kenapa kita tidak membebaskan mereka agar mereka selalu merasa berterima kasih kepada kita."

Li Toa-jui termenung sejenak, katanya kemudian, "Betul juga, sudah sekian lama kita dibenci orang, kalau sekali tempo kita pun membikin orang berterima kasih kepada kita, kan menarik juga."

"Bagaimana pendapatmu, Toh-lotoa?" tanya Han-wan Sam-kong.

"Tampaknya ketiga orang ini sudah sekarat, aku pun malas membunuh mereka," jawab Toh Sat.

Pek Khay-sim juga sedang putar otak, mendadak ia berkata, “Jika kalian ingin menjadi orang baik, kenapa tidak menjadi baik-baik benar?”

“Haha, masakah orang yang selalu membuat rugi orang lain juga ingin berbuat sesuatu yang baik?” seru Ha-ha-ji dengan tertawa.

“Aku sudah berbuat jahat selama ini, sekarang aku pun ingin tahu bagaimana rasanya berbuat baik,” kata Pek Khay-sim. “Kalau tidak, kan sukar kupertanggung jawabkan perbuatanku di depan Giam-lo-ong bilamana kumati kelak.”

“Memangnya kau anak kura-kura ini ingin permainan apa?” tanya Ok-tu-kui.

Pek Khay-sim berdiri membelakangi Hoa Bu-koat dan Thi Sim-lan, ia menunjuk kedua anak muda itu di luar tahu mereka, katanya dengan tertawa, “Kedua bocah ini sudah sekian lama suka sama suka, cuma sayang di antara mereka terhalang oleh seorang Siau-hi-ji, sekarang Siau-hi-ji jelas sudah ‘bebas tugas’, kenapa kita tidak kawinkan mereka ini. Hahaha, biarkan semua kekasih di dunia ini terikat menjadi suami-istri abadi. Bukankah ini perbuatan yang menyenangkan dan mulia?”

“Haha, betul,” tukas Ha-ha-ji sambil bertepuk. “Kita sudah mengasingkan diri sekian tahun, kalau sekarang kita bisa pesta pora dengan gembira, kan menyenangkan sekali?”

“Benar,” sambung Li Toa-jui. “Sudah dua puluh tahun lebih tak pernah kuminum arak pesta perkawinan, kukira pasti sangat menyenangkan.”

Tapi mendadak To Kiau-kiau menunjuk hidung Pek Khay-sim dan mengomel, “Kutahu bocah ini tidak mungkin punya maksud baik, nyatanya memang urusan yang merugikan orang lain tanpa menguntungkan dia sendiri.”

“Menjadi comblang bagi orang lain adalah pekerjaan mulia, bila diketahui Giam-lo-ong tentu juga umurku akan diberi ekstra tiga tahun lebih panjang, mengapa kau bilang tindakanku ini merugikan orang lain?” teriak Khay-sim.

“Sudah jelas kau tahu kedua bocah ini sedang berduka, tapi kau menghendaki mereka kawin sekarang juga, ini kan lebih berdosa daripada kau bunuh mereka?” ujar Kiau-kiau dengan tertawa.

Pek Khay-sim memicingkan mata dan berkata dengan tertawa, “Misalnya mereka sedang berduka, tapi nanti setelah kawin dan tahu rasanya, tanggung mereka tidak sempat berduka lagi.”

“Buset, dasar mulut anjing, mana mungkin keluar gadingnya,” gerutu Li Toa-jui.

“Sudahlah,” sela Ha-ha-ji. “Aku tidak peduli bagaimana pendapat kalian, yang

pasti kedua bocah ini harus dikawinkan. Hahaha, dengan tanganku sendiri akan kuganti pakaian pengantin mereka, dengan tanganku sendiri akan kutuang arak bahagia mereka."

Li Toa-jui melirik sekejap ke arah Pek Khay-sim dan mendadak ia tertawa dan berkata, "He, di sini kan masih ada seekor macan betina baginya?"

Ha-ha-ji memandang Pek-hujin, terus memandang pula Pek Khay-sim, lalu bergelak tertawa dan berseru, "Ya, betul, mereka memang pasangan yang cocok."

Dengan terkikik-kikik To Kiau-kiau menambahkan, "Tampaknya Nyonya Pek kita memang besar rezekinya, ke sana dan ke sini dia memang berjodoh dengan orang she Pek, ganti suami juga tetap dengan orang yang punya she sama."

Pek Khay-sim lantas berteriak, "Tapi kalian ...." sembari bicara segera ia hendak mengeluyur pergi.

Namun To Kiau-kiau dan Li Toa-jui sempat bertindak, sekaligus mereka bekuk Pek Khay-sim dan diseret balik.

"Ini kan peristiwa bahagia, mengapa kau hendak kabur?" kata To Kiau-kiau dengan tertawa.

"Ya, jangan harap kau dapat kabur sesukamu," sambung Li Toa-jui.

Sejak mendengar Siau-hi-ji sudah "bebas tugas" sebagaimana diucapkan Pek Khay-sim tadi, sejak itu Han-wan Sam-kong lantas tidak bersuara pula, sekarang mendadak ia pun nimbrung, "O, ya, kutahu di sana sudah ada sepasang pengantin, jika mau pesta, biarlah kita gabungkan saja dengan mereka, kan hemat biaya dan juga tambah ramai."

"Apakah kau maksudkan Buyung Kiu dengan sahabatmu si hitam kecil itu?" tanya Kiau-kiau.

"Betul," jawab Ok-tu-kui Han-wan Sam-kong.

"Tapi keluarga Buyung mana mau pesta pora bersama kita," kata Li Toa-jui dengan tertawa. "Haha, kukira setan judi ini telah kambuh penyakit gilanya."

"Kita tidak perlu berunding dengan mereka, bila tiba waktunya, beramai-ramai kita masuk saja ke ruangan pesta mereka, kita jajarkan dua pasang pengantin baru dan bersama merayakannya, dalam suasana gembira ria dan bahagia begitu masakah mereka sampai hati bertengkar dengan kita?"

"Haha, saran bagus, akal baik!" seru Ha-ha-ji sambil bertepuk tertawa.

“Kuharap di antara santapan yang mereka sajikan terdapat daging manusia, dengan demikian aku pun dapat menikmati kegemaranku dan semuanya benar-benar menjadi riang gembira,” kata Li Toa-jui.

“Dan kuharap pada waktu itu Yan Lam-thian juga hadir,” tukas Pek Khay-sim tiba-tiba.

Ucapan ini membuat semua orang tertegun dan tidak dapat tertawa lagi.

“Yan Lam-thian tidak akan ikut hadir ke sana,” kata Han-wan Sam-kong.

“Dari mana kau tahu? Kau kan bukan cacing pita dalam perutnya?” jengek Pek Khay-sim.

Ok-tu-kui tak menggubrisnya, ia berkata pula, “Yang jelas sementara ini Yan Lam-thian lagi sibuk mencari Siau-hi-ji, mana dia sempat hadir ke sana?”

“Tapi jangan lupa, untuk mencari orang harus mencarinya di tempat yang banyak orangnya, dan tempat berpesta pora adalah tempat yang banyak orangnya, apabila aku menjadi Yan Lam-thian pasti akan hadir ke sana.”

“Tapi kau anak kura-kura ini pun jangan lupa, siapa orang yang menjadi penunjuk jalan Yan Lam-thian sekarang?” kata Han-wan Sam-kong.

Pek Khay-sim melengak dan tidak bersuara lagi.

Dengan tertawa To Kiau-kiau berkata, “Yang menjadi penunjuk jalan Yan Lam-thian sekarang ialah Kang Giok-long dan bocah she Kang itu juga tak mungkin membawa Yan Lam-thian ke rumah keluarga Buyung, bahkan juga tak mungkin membawanya ke tempat yang banyak orangnya, sebab ia khawatir orang lain akan membongkar akal kejinya.”

“Jika demikian, jadi tempat yang ramai justru adalah tempat yang lebih aman?” kata Pek Khay-sim.

“Memang, tempat yang paling aman sekarang adalah tempat pesta pernikahan keluarga Buyung sana,” sambung Han-wan Sam-kong.

“Betul juga,” tukas Kiau-kiau dengan tertawa. “Tak tersangka si setan judi akhir-akhir ini berubah menjadi cerdik.”

“Kalau betul, apa yang kita tunggu lagi?” seru Ha-ha-ji sambil berjingkrak girang. “Ayolah lekas berangkat! Haha, dasar watakku memang suka keramaian, makin banyak orang yang hadir di sana makin baik.”

Dalam keadaan demikian, Hoa Bu-koat menjadi sangat sedih dan menyesal mengapa dirinya masih bisa hidup di dunia ini, apalagi bila teringat apa yang akan dilakukan orang-orang ini terhadap dirinya dan Thi Sim-lan, sungguh

remuk redam hatinya.

Yang paling menyedihkan dia adalah sekarang tiada seorang pun yang mau menggali lagi gua ini, maka Siau-hi-ji dan Ih-hoa-kiongcu pasti akan terkubur untuk selamanya di dalam gua.

Ia pun tahu saat ini Thi Sim-lan pasti jauh lebih berduka daripadanya, maka ia tidak berani memandang si nona.

Padahal sama sekali Thi Sim-lan tidak mencucurkan air mata, maklumlah, sejak tadi air matanya sudah kering.

Sekarang adalah hari keenam terkurungnya Siau-hi-ji dan Ih-hoa-kiongcu di dalam gua itu, harapan hidup mereka jelas sudah terputus sama sekali.

Berbondong-bondong para anggota Cap-toa-ok-jin ini lantas membawa Bu-koat, Thi Sim-lan, dan Pek-hujin ke bawah bukit.

Di kaki bukit memang ada sebuah kelenteng. Kawanan hwesio penghuni kelenteng itu benar-benar lagi sial, tanpa hujan tiada angin tahu-tahu kedatangan penyatron tak diundang itu, terpaksa mereka hanya menggerutu saja dan mengira malaikat tak mengizinkan mereka makan daging dan minum arak.

Di luar dugaan, tidak lama kemudian penyatron itu datang lagi, bahkan suatu rombongan besar. Anehnya orang-orang yang tampaknya bengis dan jahat ini, semuanya tertawa gembira seperti habis mendapat rezeki nomplok.

Di antara mereka ada lagi tiga orang pesakitan, namun ketiga orang ini sangat menarik, yang lelaki cakap dan yang perempuan cantik.

Berdebar juga jantung kawanan hwesio melihat perempuan yang menggiurkan ini. Malahan hati si hwesio ketua juga berdetak keras.

Yang paling aneh adalah rombongan orang ini membawa satu bungkus besar berisi pakaian yang beraneka warna serta memaksa ketiga orang pesakitan itu berganti pakaian. Tentu saja kawanan hwesio itu serbasusah dan lekas baca kitab suci, mereka bersumpah selanjutnya tak berani lagi melanggar pantangan makan daging.

Padahal rombongan Li Toa-jui dan To Kiau-kiau tidak mirip kaum perusuh, mereka lebih mirip anak nakal yang lepas sekolah, mereka tertawa cekakak dan cekikik melulu, bungkusan pakaian yang beraneka warna itu mereka keluarkan dan dilempar kian kemari, akhirnya mereka dapat memilih satu potong baju berwarna merah.

Baju merah itu lantas dikenakan pada Pek-hujin. Nyonya Pek ini pun tidak menolak, walaupun rasa gatalnya sudah lenyap, tapi tetap pura-pura genit,

bergeliat, dan pasang aksi.

Dengan kuat Ha-ha-ji tepuk pundak Pek Khay-sim sambil berseru, “Haha, tampaknya perempuan ini benar-benar ingin menjadi istrimu.”

“Ya, kukira dia sudah bosan dengan suaminya yang dulu, maka ingin ganti suami baru,” sambung Li Toa-jui.

Dengan tertawa To Kiau-kiau juga berkata, “Mungkin dia merasa puas dipecuti oleh Pek Khay-sim untuk mencari kepuasan setiap hari, tentu saja ia pilih Pek Khay-sim.”

Ha-ha-ji lantas memilih pula sepotong baju hijau dan memaksa Pek Khay-sim ganti pakaian.

“Tukar yang lain saja, baju ini agak panjangan sedikit,” tawar Pek Khay-sim.

“Jika terlalu panjang, potonglah sedikit untuk dibuat topi,” ujar Li Toa-jui dengan tertawa.

“Haha, betul, setelah kau menikahi perempuan ini, selekasnya kau pun perlu pakai topi hijau,” sambung Ha-ha-ji. (Pakai topi hijau = kata olok-olok bagi lelaki yang masa bodoh terhadap istrinya yang menyeleweng).

Melihat tingkah laku orang-orang gila ini, hati Hoa Bu-koat menjadi tenang. Ia sudah ambil keputusan akan tinggal diam saja dan takkan memperlihatkan rasa derita meski diperlakukan bagaimanapun oleh kawanan orang gila ini. Ia tahu, bila dirinya mengunjuk rasa sedih dan tersiksa, maka orang-orang gila itu akan bertambah gembira dan akan lebih hebat mengerjainya.

Satu hal yang membuat lega hati ialah Thi Sim-lan telah jatuh pingsan, paling tidak si nona tidak perlu ikut merasa terhina dan tersiksa.

Dahulu Bu-koat lebih suka dirinya mati seribu kali daripada Thi Sim-lan yang harus mati, tapi sekarang ia justru berharap semoga Thi Sim-lan takkan siuman untuk selamanya. Sebab orang kalau sudah mati, maka tiada sesuatu kejadian di dunia ini yang akan membuatnya sedih dan susah.

Dalam pada itu Ha-ha-ji juga telah memilih sepotong baju dan dikenakan di tubuh Bu-koat, katanya sambil berucap, “Hahaha, hari bahagiamu sudah tiba, untuk apa wajahmu selalu murung saja?”

“Kau pun tidak perlu merasa bersalah kepada Siau-hi-ji,” sambung To Kiau-kiau. “Bisa jadi Siau-hi-ji dan budak she So itu sudah menjadi pengantin di dalam gua sana.”

“Hahaha, memang betul,” tambah Ha-ha-ji, “bilamana kutahu diriku akan mati, takkan kupeduli lagi siapa yang berada bersamaku, baik si Nem maupun si

Yem, asalkan perempuan, pasti akan kukawini dia.”

Hoa Bu-koat bungkam saja, ia sudah bertekad takkan bicara apa pun.

“He, kita telah melupakan sesuatu!” seru Li Toa-jui mendadak sambil bertepuk.

“Sesuatu apa?” tanya Kiau-kiau.

“Keluarga Buyung sangat mengutamakan kehormatan, mana bisa mereka mengadakan pesta nikah di tempat sepi begini?” ujar Li Toa-jui.

“Peduli di mana mereka akan pesta, yang penting kita pun ikut pergi ke sana, apa bedanya?” kata Kiau-kiau.

“Jika begitu kita harus mencari keterangan dulu apakah mereka sudah pergi dan di mana mereka akan berpesta?” kata Li Toa-jui.

“Boleh suruh si setan judi saja ke sana, dia mempunyai hubungan baik dengan mereka,” ujar Kiau-kiau.

Pada saat itulah mendadak ada seorang menanggapi dengan suara serak, “Setan hidup sudah pergi ke sana, setan judi tidak diperlukan lagi.”

“Keparat,” damprat Han-wan Sam-kong dengan tertawa. “Kau anak kura-kura setengah manusia setengah setan ini rupanya belum lagi dijebloskan ke neraka.”

Yang bicara itu memang si Poan-jin-poan-kui atau Setengah Manusia Setengah Setan Im Kiu-yu. Mukanya yang seram itu menongol di luar jendela sambil tertawa.

“Jadi kabar tentang keluarga Buyung sudah kau ketahui?” tanya Toh Sat.

“Ya, semula mereka hendak pesta di rumah, tapi kemudian ganti acara,” tutur Im Kiu-yu.

“Sebab apa mereka berganti acara mendadak?” tanya Toh Sat.

Im Kiu-yu menggeleng, jawabnya, “Mereka tidak menjelaskan, juga tidak ada yang berani tanya mereka.”

“Kalau perempuan sudah ambil keputusan sesuatu hal dan tidak berubah pikiran, inilah baru aneh,” ujar Li Toa-jui.

“Sebab apa mereka ganti haluan, bisa jadi To Kiau-kiau mengetahuinya, sedikitnya dia kan setengah perempuan?” kata Ha-ha-ji.

“Betul, aku memang tahu,” ujar Kiau-kiau.

Ha-ha-ji melengak malah, tanyanya, “Kau benar-benar tahu? Dari mana kau tahu?”

“Jika kau mau peras otak sedikit, tentu kau dapat menerkanya,” kata Kiau-kiau. “Cuma pikiranmu rupanya sudah bebal dan perlu direparasi.”

Han-wan Sam-kong mengernyit kening, omelnya, “Keparat, kalian kawanan anak kura-kura ini apakah bisa mampus jika tidak saling memaki dan bertengkar.”

Li Toa-jui tertawa, katanya, “Selama dua puluh tahun ini kami hidup di tempat seperti neraka, selain bercanda, saling maki, dan bertengkar, bisa kerja apa lagi?”

Memang, bila serombongan orang hidup terasing, lalu apa yang dapat mereka lakukan selain mencari pelampiasan menurut keadaan. Dan bagi ok-jin seperti mereka itu, saling mencaci maki adalah seperti makanan sehari-hari bagi mereka.

“Coba katakan, apa yang menyebabkan mereka ganti acara?” tanya Toh Sat kepada Kiau-kiau.

Dengan tertawa Kiau-kiau menjawab, “Coba pikir, jika mereka hendak berpesta sungguh-sungguh menurut tradisi, tentu setiap orang kangouw yang terkenal pasti hadir, semua orang tentu ingin tahu tokoh macam apakah pasangan Nona Buyung Kiu yang terkenal pintar dan cantik itu.”

“Tapi sayang, Nona Kiu kita sekarang telah berubah menjadi linglung, bakal suaminya juga tidak menonjol tampangnya, bahkan agak angin-anginan. Bilamana pasangan suami-istri begini dilihat oleh sanak kadang yang hadir, apakah keluarga Buyung takkan kehilangan muka?”

“Benar, sanak famili mereka tentu terdiri dari keluarga terhormat, kalau bukan hartawan tentu juga bangsawan,” sambung Li Toa-jui dengan tertawa. “Orang-orang golongan atas begitu biasanya makan kenyang tanpa pekerjaan, saking isengnya, yang ditunggu hanya tontonan yang menarik saja dari orang lain, kalau ada bahan bicara, maka gemparlah seketika. Karena itulah keluarga Buyung tidak ingin dijadikan buah tutur dan bahkan tertawaan orang, dengan sendirinya mereka melangsungkan pernikahan Buyung Kiu secara sederhana.”

“Ya, makanya mereka lantas menikahkan pasangan pengantin yang memalukan itu di tempat terpencil ini saja,” kata Kiau-kiau. “Habis itu pengantin baru lantas dikirim ke suatu tempat agar dapat hidup dengan aman tenteram. Kelak bila ditanyakan orang tentu mereka cukup banyak alasan untuk memberi keterangan bahwa segala sesuatu itu sengaja dilangsungkan dengan sederhana, sebab pengantin baru tidak suka ramai-ramai dan sebagainya, tentang perjamuan boleh disediakan lagi dan macam-macam pula ....”

“Benar, dengan demikian, seumpama orang lain merasa sangsi juga tak dapat mendesak lagi,” ujar Li Toa-jui.

“Walaupun demikian, tapi keluarga terkemuka begitu biasanya mati pun ingin menjaga muka, mereka pasti takkan menghemat dan tentu akan memperlihatkan kemampuan mereka dengan perjamuan yang meriah sebagai tanda bukan maksud mereka hendak menghemat uang. Cuma tamu yang mereka undang pastilah orang-orang yang tiada sangkut paut dengan keluarga mereka, dengan demikian tentu tiada seorang pun yang berani menertawakan mereka.”

“Haha, To Kiau-kiau memang tidak malu sebagai Khong Beng perempuan, apa yang diuraikan memang tidak salah,” kata Im Kiu-yu dengan tertawa.

“Di manakah mereka akan berpesta?” tanya Toh Sat.

“Di tepi sungai,” tutur Im Kiu-yu. “Di sana sudah mereka bangun sebuah bangsal panjang sekali, sudah tersedia pula santapan dengan acara bebas, siapa pun boleh hadir dan makan minum sesukanya, sampai pengemis juga diberi bagian setiap orang dua kati daging dan satu botol arak.”

“Bilakah pesta akan berlangsung?” tanya Toh Sat pula.

“Hari ini juga,” jawab Im Kiu-yu.

“Sudah tentu mereka berharap lebih cepat lebih baik,” kata Kiau-kiau. “Kalau tidak, bisa jadi sobat andai di tempat lain pun akan ikut datang bila mendengar kabar.”

“Haha, jika begitu, santapannya pasti tidak enak,” seru Ha-ha-ji.

“Pesta umum begitu, santapannya pasti tidak enak, arak yang disuguhkan pasti arak murahan,” ujar Li Toa-jui.

Sejak tadi Pek Khay-sim tidak bicara, mendadak sekarang ia menimbrung, “Kukira kau harus tahu diri sedikit, boleh makan minum gratis, masih berolok-olok lagi, sebenarnya kau ini memang pantas makan tahi saja.”

To Kiau-kiau terkikik-kikik geli, katanya, “Kenapa kau pakai istilah ‘tahi’ segala, jika kau ganti dengan istilah kotoran manusia kan jauh lebih sopan.”

*****

Di tepi sungai memang benar telah dibangun sebuah bangsal yang sangat panjang, meski hari belum lagi gelap tapi di luar bangsal itu sudah terpasang tanglung merah besar, malahan ditempeli kertas merah dengan macam-macam tulisan puja-puji selamat bahagia, suasana memang meriah.

Di dalam bangsal sudah penuh tetamu, hampir semuanya adalah penduduk setempat, orang kampung. Diundang melihat pengantin saja orang kampung akan kegirangan, apalagi disediakan pula daging dan arak dan boleh makan minum gratis sepuas-puasnya, keruan yang hadir berjubel-jubel.

Akan tetapi ada juga yang merasa rikuh bila cuma datang makan minum gratis, ada sementara orang yang membawa kado sekadarnya, ada juga yang menyumbang hilian, yakni kain merah bertuliskan kata-kata pujian kepada pengantin baru dan keluarga yang bahagia.

Di tepi sungai berlabuh tiga kapal layar besar, terlihat kaum pelayan keluar-masuk di kabin kapal dalam suasana yang semarak.

Orang-orang yang hadir dalam perjamuan di bangsal panjang ini berulang-ulang sama melongok ke arah ketiga kapal itu. Ada seorang di antaranya berkata, “Keluarga yang punya kerja ini juga sangat aneh, tanpa sebab kita diundang menghadiri pesta perkawinan, tapi yang punya kerja malah sembunyi saja di dalam kapal, kedua mempelai juga tidak mau keluar mengajak minum para tamu.”

“Ai, hendaklah kau tahu diri,” demikian kawannya menanggapi. “Tahukah kau yang punya kerja ini keluarga macam apa, mana orang sudi minum arak bersama kita.”

“Ya, melihat caranya mengadakan pesta besar ini sungguh sukar diduga mereka itu orang macam apa?” kata seorang lagi.

Segera yang lain menanggapi, “Konon mereka adalah hartawan nomor satu di daerah Kanglam, bahkan juga tokoh terkemuka di dunia kangouw. Bahwa kita ini diundang ke sini, paling-paling hanya untuk meramaikan saja. Maka lebih baik kita banyak makan dan sedikit bicara agar tidak menimbulkan gara-gara, bisa celaka sendiri nanti.”

Begitulah selagi ramai membicarakan pesta meriah ini, mendadak mereka bungkam seketika, sebab ketika mereka berpaling, tiba-tiba mereka melihat sesuatu yang luar biasa.

Kiranya sebuah kereta telah berhenti di luar bangsal, bentuk kereta kuda ini sangat aneh, orang yang turun dari kereta terlebih aneh. Yang menjadi kusir adalah seorang lelaki kekar, meski baju yang dipakainya tergolong baru dan dari kain pilihan, tapi tiada satu pun kancing yang dirapatkan, jadi bajunya terbuka sehingga kelihatan simbar dadanya, yaitu bulu dada yang hitam lebat.

Bila tertawa, lebar mulut orang ini hampir mencapai tepi telinga, tampaknya sepotong bakpao besar dapat ditelannya bulat-bulat dengan sekali mengap.

Menyusul dari atas kereta turun pula beberapa orang, ada yang gemuk dan

pendek, ada yang berlenggak-lenggok, ada yang bertangan kaitan baja, mukanya yang pucat itu sangat menyeramkan.

Bahwa bentuk orang ini sudah aneh, siapa tahu mereka menyeret turun lagi tiga orang. Ketiga orang tampak lemas lunglai dan muka pucat dalam keadaan sudah kempas-kempis, tapi pakaiannya justru berwarna-warni dan serbabaru seperti dandanan pengantin baru.

Sudah tentu kedatangan orang-orang ini sangat menarik perhatian, beratus pasang mata sama memandang mereka, tapi mereka anggap tidak tahu saja, beramai-ramai mereka terus masuk ke bangsal.

Seorang di antaranya yang bertubuh tegap dan bewokan segera berteriak, “Keparat, kalian anak kura-kura ini tahu tidak di mana beradanya tuan rumah? Katakan tuan-tuan besar ini mencari mereka.”

Kebanyakan hadirin sama kenal pembicara ini adalah orang aneh yang membuka rumah judi itu dan cukup kenal kelihaiannya, meski dicaci maki, tapi tiada seorang pun berani balas mencaci.

Hanya ada dua orang yang baru datang dari kota, mereka bekerja di perusahaan pengawalan, dengan sendirinya berkepandaian lumayan, tentu saja mereka tidak terima dicaci maki, apalagi mereka sudah banyak menenggak arak, segera mereka berjingkrak sambil menggebrak meja, teriak mereka dengan geram, “Persetan, kau telur busuk ini memaki siapa?”

Baru saja kata-kata “telur busuk” terucapkan, tahu-tahu tengkuk mereka kena dicengkeram orang terus diangkat. Biasanya mereka menganggap kungfu mereka cukup hebat, tak tahunya mereka kena dicengkeram orang begitu saja seperti anak ayam tercengkeram oleh cakar elang.

Keruan semua orang terkesiap, terdengar seorang aneh berbaju hijau berkata dengan tertawa, “Haha, kedua bocah ini berani memaki Han-wan-heng sebagai telur busuk, sungguh besar juga nyali mereka, kalau Han-wan-heng tidak memberi hajaran setimpal kepada mereka, kelak setiap orang tentu dapat memakimu sebagai telur busuk.”

Si bewok atau Han-wan Sam-kong memang berwatak berangasan, kini dikipas-kipas lagi oleh orang itu, tentu saja hatinya tambah panas, sekali angkat segera kepala kedua itu hendak diadu.

Untunglah pada saat itu seorang gemuk telah menarik tangan Han-wan Sam-kong sambil berkata, “Hahaha, saat ini orang sedang berpesta pora, tapi datang-datang kau lantas hendak membunuh orang, tidakkah tuan rumahnya akan tersinggung nanti?”

Si mulut besar lantas tertawa juga dan berkata, “Ya, andaikan kau hendak membunuh orang juga tidak perlu menghancurkan kepala mereka, meski aku

pantang makan kepala manusia, tapi seorang kalau kepalanya sudah pecah, tampaknya menjadi memualkan dan dagingnya tidak enak lagi."

Si bewok tadi mendengus, mendadak ia melemparkan kedua orang itu dan tepat jatuh di atas meja, kepala masing-masing masuk ke dalam baki kuah panas, keruan mereka menjerit kesakitan, mangkuk piring di atas meja lantas hancur berantakan.

Suasana di dalam bangsal menjadi kacau-balau, orang perempuan dan anak kecil sama menjerit ketakutan dan lari serabutan.

Pada saat itulah tiba-tiba seseorang membentak, "Kawan dari manakah yang bikin onar ini, apakah sengaja hendak mencari gara-gara kepada kami?"

Suara orang ini tidak terlalu keras, tapi setiap kata-katanya terdengar dengan jelas oleh siapa pun, suaranya juga berwibawa sehingga membuat orang menurut.

Terlihatlah seorang pemuda berdiri di haluan kapal layar sana, kedua tangan tergendong di punggung, tampaknya lemah lembut seperti pelajar yang baru mau masuk sekolah, tapi sikapnya kereng, berdirinya sekukuh gunung. Bagi orang yang berpengalaman, sekali pandang saja pasti tahu orang ini adalah tokoh silat kelas wahid.

Rombongan orang aneh ini lantas berduyun ke sana, para tamu cepat menyingkir memberi jalan.

Si gendut lantas buka suara, "Haha, orang udik memang tidak tahu aturan, untuk itu hendaklah Sobat kecil ini suka memberi maaf."

Tampaknya dia minta maaf, tapi menyebut orang sebagai "sobat kecil", tentu saja orang itu kurang senang dan menarik muka. Tapi sebelum mengumbar marahnya, tiba-tiba seperti teringat sesuatu, air mukanya mengunjuk rasa kejut dan heran, sorot matanya menyapu sekejap orang-orang aneh ini, lalu ia lihat pula Hoa Bu-koat yang didandani secara tak keruan itu, ia tambah terkejut dan bertanya, "Apakah kalian ...."

Si gendut lantas menukas, "Sobat kecil, nama kami sebaiknya jangan kau sebut agar tidak membikin kotor mulutmu."

Orang itu berpikir sejenak, kemudian ia memberi hormat dan berkata, "Cayhe Cin Kiam ...."

Baru saja ia menyebut namanya sendiri, dari kabin kapal telah muncul pula beberapa orang, ada lelaki ada juga perempuan, yang perempuan cantik dan molek, yang lelaki cakap dan ganteng. Jelas mereka pun tahu siapa-siapa rombongan orang aneh itu, namun wajah mereka sama menampilkan senyuman gembira.

Jika mereka tidak tahu asal-usul rombongan orang aneh ini dan menyambut kedatangan mereka dengan hormat, hal ini tidak perlu diherankan. Tapi setelah tahu seluk-beluk orang-orang ini dan mereka tetap menyambutnya dengan tersenyum, inilah yang aneh dan luar biasa.

Padahal orang kangouw umumnya bila bertemu dengan Cap-toa-ok-jin kebanyakan pasti akan marah dan benci, kalau tidak kontan melabrak mereka tentu juga lari terbirit-birit. Namun orang-orang di kapal ini ternyata lain daripada yang lain.

Segera Ha-ha-ji membuka suara pula, “Hahaha, coba kalian lihat, betapa hormat dan terpelajarnya para tuan menantu keluarga Buyung, terhadap beberapa potong kotoran macam kita ini toh tetap menyambut dengan segala hormat.”

Dengan terkekeh-kekeh To Kiau-kiau menyambung, “Ini namanya di bawah orang ternama tidak ada anak buah yang jelek, kalau tidak mana para Nona Buyung yang ayu ini mau diperistri oleh mereka?”

Li Toa-jui lantas tampil ke muka dan menjura, ucapnya, “Kami mendengar para Kongcu sedang melangsungkan pesta nikah, maka kami sengaja datang buat mengucapkan selamat, entah para Kongcu apakah sudi menerima orang gunung yang kasar semacam kami ini?”

Han-wan Sam-kong mengernyitkan dahi, katanya, “Keparat, biasanya Li Toa-jui makan manusia tanpa buang tulang, cara bicaranya sekarang juga bisa sopan santun begini ....”

“Memang,” tukas Pek Khay-sim dengan tertawa, “meski mulut orang-orang itu suka omong manis, yang benar ibarat musang memberi selamat kepada ayam, tidak nanti bermaksud baik. Jika kalian tahu gelagat, paling tepat lekas kalian mengusir mereka.”

Yang berdiri di haluan kapal itu selain samkohya (anak menantu ketiga) Cin Kiam terdapat pula toakohya (menantu pertama) Tan Hong-ciau, jikohya (menantu kedua) Lamkiong Liu, sikohya (menantu keempat) Bwe Tiong-liong, gokohya (menantu kelima) Loh Beng-to, semuanya bersama istri. Boleh dikatakan kesatria muda persilatan daerah Kanglam telah terwakili dan hadir seluruhnya di sini.

Mereka merasa heran melihat Hoa Bu-koat hanya diam saja dalam keadaan aneh dandanannya, namun begitu mereka menyambut dengan berseri tertawa dan penuh hormat.

Setelah Ha-ha-ji dan kawan-kawannya habis mengoceh barulah Tan Hong-ciau membuka suara sambil memberi hormat, “Bahwa kalian sudi berkunjung kemari, sungguh suatu kehormatan besar bagi kami dan kalian adalah tamu

agung di sini.”

“Apalagi Han-wan-siansing adalah sahabat karib kohya (menantu) baru kami?” tukas Buyung Siang dengan tertawa. “Ayolah silakan kalian naik ke atas kapal.”

Li Toa-jui membalas hormat orang dan menjawab, “Jika demikian, mau tak mau kami harus menerima undangan dengan hormat.”

Di antara anak menantu keluarga Buyung itu hanya Cin Kiam dan Bwe Tiong-liong saja tampak waswas menghadapi kawanan tamu yang tak diundang ini.

Ketika lewat di depan mereka, dengan tertawa To Kiau-kiau berkata, “Jangan khawatir, kedatangan kami ini khusus untuk pesta pora dan makan enak, bukan bermaksud mencari setori, juga takkan mencuri segala, tidak perlu kalian mengawasi kami seperti pencoleng.”

Dengan suara keras Han-wan Sam-kong juga berteriak, “Betul, hari ini adalah hari bahagia Oh-laute kita, jika ada anak kura-kura yang berani mengoceh tidak keruan, aku Ok-tu-kui yang pertama-tama takkan tinggal diam.”

“Hm, hanya sedikit kemampuanmu kukira masih selisih jauh,” jengek Pek Khay-sim. “Apabila penyakit makan orang Li Toa-jui sudah kumat, memangnya kau mampu menyumbat mulutnya dengan sebuah kepala manusia?”

Sembari bicara dan bergurau mereka lantas naik ke atas kapal, para tamu yang duduk di dalam bangsal sama melongo karena tidak tahu orang macam apakah rombongan orang aneh itu dan mengapa tuan-tuan muda itu pun sedemikian hormat pada mereka.

Di dalam kabin kapal ternyata sudah siap beberapa meja perjamuan, di situ masih ada lakkohya (menantu keenam), jitkohya (menantu ketujuh), dan patkohya (menantu kedelapan), juga hadir di situ Koh Jin-giok serta Siau-sian-li Thio Cing.

Melihat kedatangan rombongan Li Toa-jui, seketika Siau-sian-li melototi mereka. Tapi sorot mata kebanyakan orang justru sama tertuju ke arah Hoa Bu-koat. Mereka benar-benar tak habis mengerti mengapa ahli waris Ih-hoa-kiong bisa berubah menjadi runyam begitu.

Namun putra-putri keluarga terpelajar biasanya tidak suka bertanya urusan pribadi orang lain bilamana orang tidak bercerita, sekalipun dalam hati mereka ingin tahu setengah mati juga terpaksa pura-pura tidak tahu dan tidak berani bertanya.

Begitulah para tamu lantas dipersilakan duduk, rombongan Li Toa-jui tepat mengerumuni sebuah meja, Toh Sat duduk di tempat utama, yang duduk mengiring sebagai tuan rumah adalah Tan Hong-ciau dan Lamkiong Liu.

Kedua orang ini lemah lembut, sopan santun, duduk di tengah-tengah rombongan orang-orang yang berbentuk aneh, tentu saja lebih mencolok. Jika dalam keadaan biasa, tentu mereka dan Hoa Bu-koat akan saling menghormat dan bersahabat, tapi sekarang mereka sama sekali tidak memandangnya.

Bu-koat sendiri juga diam saja seperti patung, ia duduk termenung tanpa menghiraukan orang lain, tak dipusingkannya orang lain merasa kasihan kepadanya atau lagi menertawakan dia, sama sekali tak dipedulikan olehnya.

Setelah arak disuguhkan berulang tiga kali ternyata kedua mempelai belum lagi muncul.

“Ada pesta, kenapa tidak ada musiknya?” kata Li Toa-jui tiba-tiba.

“Ah, dalam keadaan terburu-buru, semuanya serbasederhana, mohon kalian sudi memberi maaf,” kata Tan Hong-ciau.

“Jika demikian, adat istiadat juga harus dilaksanakan,” kata Li Toa-jui pula. “Apalagi ....”

“Apalagi di sini masih ada dua pasang mempelai lagi yang ingin membonceng pesta kalian serta melangsungkan pesta pernikahan bersama Nona Kiu serta kiukohya kalian,” sambung To Kiau-kiau dengan tertawa.

“Oo, ada dua pasang mempelai pula?” Tan Hong-ciau melenggong.

“Entah mempelai siapa?” tanya Lamkiong Liu.

Meski dia sangat sopan dan prihatin, tidak urung sekarang ia memandang ke arah Hoa Bu-koat, terlihat wajah Bu-koat yang pucat pasi itu tiada rasa gembira dan tiada rasa berduka.

Di sebelah Bu-koat duduk seorang nona cantik, air mukanya jelas kelihatan menanggung sedih, bahkan sukar untuk diterka bagaimana jalan pikirannya.

“Hahaha, jika sekarang tiga pasang mempelai melangsungkan pernikahan sekaligus, kelak ketiga pasang suami istri ini akan mendapat berkah ‘tiga banyak’, yakni banyak rezeki, banyak umur, dan banyak anak cucu,” kata Ha-ha-ji dengan tertawa.

Tan Hong-ciau tersenyum, katanya, “Doa restumu sungguh kami terima dengan hormat, cuma sayang ....”

“Sayang apa?” tanya Li Toa-jui.

“Sayang upacara nikah Adik Kiu kami telah berlangsung dan sekarang sudah berangkat pergi dengan kapal lain,” jawab Tan Hong-ciau.

“Tentunya kalian tahu bahwa suami-istri Adik Kiu telah kenyang suka-duka,” sambung Lamkiong Liu. “Sebab itulah mereka ingin menikmati hari bahagia mereka dengan tenang, untuk itu tentunya kami pun setuju sepenuhnya.”

To Kiau-kiau dan Li Toa-jui saling pandang sekejap tanpa komentar.

Ha-ha-ji lantas berkata, “Haha, jika orang lain yang bicara demikian, tentu kami akan menganggap dia terlalu menghina kami, tapi kata-kata ini diucapkan oleh kalian, tentu saja bobotnya berbeda.”

“Terima kasih,” kata Tan Hong-ciau.

“Bila dalam keadaan biasa, bukan mustahil kalian akan bertindak demi keadilan apabila bertemu dengan kami, sebab kalian adalah orang baik semua, sedangkan kami adalah orang jahat, tentunya kedua pihak tidak akan saling memberi kelonggaran.”

Tan Hong-ciau hanya tersenyum saja tanpa menanggapi ucapan To Kiau-kiau itu.

Maka Kiau-kiau lantas menyambung pula, “Makanya, jika dalam keadaan biasa, tentu kami pun tidak berani berkunjung kemari, sebab pengaruh keluarga Buyung teramat menakutkan, kami pun tidak berani mencari perkara padanya.”

“Ah, mana berani,” ucap Tan Hong-ciau sambil membungkukkan tubuh.

“Tapi suasana hari ini jelas tidak sama, justru kami sudah memperhitungkan kalian pasti tidak akan bertindak apa-apa kepada kami, makanya kami berani datang ke sini ....”

“Hahaha, karena kami sudah datang betapa pun kami harus mengendon di sini. Syukur kalian adalah kesatria yang sopan, pula sedang ada kerja, seumpama kami bersikap kurang sopan, tentunya kalian pun takkan mengusir kami,” demikian Ha-ha-ji menambahkan.

“Ya, hanya manusia rendah saja yang suka mengusir kami, betul tidak?” tukas To Kiau-kiau dengan tertawa.

Mendadak Cin Kiam berdiri, tanyanya dengan kereng, “Sebenarnya Tuan-tuan ada keperluan apa, silakan ....”

“Keperluan sih tidak ada,” tukas Li Toa-jui dengan tertawa. “Kami cuma ingin meminjam tempat ini sebagai ruangan pesta untuk melangsungkan pernikahan kedua pasang mempelai ini.”

Cin Kiam hendak bicara lagi, tapi telah dicegah Tan Hong-ciau, katanya sambil tersenyum, “Bahwa Tuan-tuan sudi berkunjung kemari, sungguh suatu

kehormatan besar bagi kami. Cuma ... cuma di sini tiada musik tabuh pengiring upacara."

"Kalau cuma musik tabuh saja apa sukarnya?" seru Li Toa-jui sambil tertawa, mendadak ia jemput dua batang sumpit terus mulai memukul tepian mangkuk sehingga menimbulkan suara "trang-tring" yang nyaring, Ha-ha-ji juga lantas mendekap mulutnya dengan tangan dan meniupkan suara "tralala".

To Kiau-kiau tertawa terpingkal-pingkal, katanya, "Dengan musik paling merdu ini, masa upacara tak dapat berlangsung?"

Segera ia tarik Pek-hujin dan Thi Sim-lan. Pek Khay-sim mendelik, tapi lantas tertawa, segera ia pun menarik Hoa Bu-koat ke depan.

Sambil menabuh mangkuk Li Toa-jui terus berkaok-kaok sebagai protokol atau pembawa acara, "Silakan kedua pasang mempelai maju ke depan! Silakan saling menghormat dengan menyembah kepada langit dan bumi! Pengantin baru menyuguh arak ...."

Meski para kakak beradik Buyung itu tergolong perempuan terpelajar, kedelapan suami mereka juga kesatria ternama, tapi selama hidup ini belum pernah melihat kejadian aneh dan sukar dimengerti ini, seketika mereka hanya melenggong saja dan tidak tahu apa yang harus mereka lakukan.

Pada saat itulah mendadak terdengar suara Im Kiu-yu yang seram itu sedang membentak, "Siapa orang itu?"

Lalu terdengar lagi terdengar seorang tertawa terkekeh-kekeh dan menjawab, "Aku bukan orang!"

Tanya-jawab itu membuat semua orang terkejut. Agaknya Im Kiu-yu yang berjaga di sana juga melengak, terdengar ia bertanya lagi, "Kau bukan orang? Memangnya setan!"

"Betul, sedikit pun tidak salah, aku memang setan!" jawab orang itu.

Tiba-tiba Im Kiu-yu tertawa seram, katanya pula, "Kau setan? Tahukah kau aku ini siapa?"

"Kau cuma setengah setan setengah manusia, sebaliknya aku ini setan penuh," kata orang itu.

Pek Khay-sim menjadi geli, ia berkeplok tertawa, katanya, "Haha, bagus, bagus! Tak tersangka Im Kiu-yu hari ini benar-benar ketemu setan di siang hari bolong."

Semua orang pun terheran-heran dan juga merasa geli.

Terdengar orang tadi bergelak tawa dan berkata, “Memang betul, kalian telah melihat setan di siang bolong, aku inilah setan siang hari.” Di tengah gelak tertawanya, sesosok bayangan tampak melayang tiba di luar kabin sana.

Padahal yang berada di dalam kabin kapal hampir seluruhnya jago kelas satu, ginkang To Kiau-kiau, Pek Khay-sim, Loh Beng-to, dan lain-lain lagi juga sangat terkenal, tapi mereka pun terkejut demi melihat ginkang orang ini.

Li Toa-jui dan kawan-kawan juga sama tahu kemampuan Im Kiu-yu, bilamana dia sudah membayangi seseorang, maka jangan harap orang itu akan dapat meloloskan diri. Tapi sekarang dengan ringan saja orang itu dapat melayang masuk kabin tanpa rintangan apa pun, maka dapatlah diduga ginkangnya pasti jauh lebih tinggi daripada Im Kiu-yu.

Sungguh mereka tidak berani membayangkan siapakah gerangan pendatang ini? Sebab selain Ih-hoa-kiongcu dan Yan Lam-thian di dunia ini tidaklah banyak orang yang memiliki ginkang setinggi ini.

Namun orang ini jelas bukan Yan Lam-thian, lebih-lebih bukan Ih-hoa-kiongcu.

Di bawah cahaya lampu tertampak perawakannya yang pendek, tidak sampai tiga kaki atau kurang dari satu meter. Nyata seorang kerdil.

Kebanyakan orang kerdil tentu akan buruk rupa dan cacat badan, namun si cebol ini ternyata lain daripada yang lain, baik kepalanya, tangannya, kakinya, dan tubuhnya, semuanya tumbuh normal dan berimbang, malahan wajahnya juga kelihatan putih halus, boleh dikatakan cakap, juga berjenggot cabang lima dengan indah, tampaknya seorang yang berilmu dan saleh.

Cuma dandanannya yang agak ganjil, tidak preman dan tidak beragama, dia memakai jubah pendek berwarna kelabu, di punggung menyandang pedang pula. Cuma pedang ini sangat pendek, lebih pendek daripada belati umumnya, jadi seperti barang mainan kanak-kanak.

Jika anak kecil ketemu si kerdil ini pasti akan diseretnya untuk diajak bermain, pemain akrobat yang suka berkeliling ketemu dia pasti akan dianggapnya menemukan pemain yang akan menarik penonton, kalau dia ketemu pembesar, bisa jadi dia akan dimasukkan ke istana raja dan dijadikan badut penghibur raja.

Tapi melihat orang kerdil atau manusia mini ini, To Kiau-kiau tak dapat tertawa lagi. Melihat air muka kawannya berubah, Toh Sat, Li Toa-jui, dan lain-lain lantas melenggong juga, tiba-tiba mereka teringat pada seseorang.

Sementara itu Im Kiu-yu juga sudah ikut melayang masuk kabin dan seperti hendak melabrak si manusia mini, namun To Kiau-kiau cepat mencegahnya, Li Toa-jui lantas membisikinya beberapa kata. Seketika Im Kiu-yu berubah pucat dan mengeluyur keluar lagi.

Dalam pada itu si kerdil telah menjura kepada segenap hadirin, ucapnya dengan tertawa, “Maaf, bilamana tamu yang tak diundang ini telah mengganggu kalian, maaf.”

Sudah tentu Tan Hong-ciau, Lamkiong Liu, dan lain-lain juga terkejut, tapi mereka tetap membalas hormat orang itu dengan sopan. Hanya Samkohnio Buyung San saja tiba-tiba ingat sesuatu, katanya, “Sewaktu kecil Wanpwe pernah mendengar bahwa di dunia kangouw ada seorang pendekar aneh yang jejaknya sukar diraba, sungguh sudah lama aku ingin berkenalan dengan beliau.”

Seketika terbeliak juga Buyung Siang, cepat ia menanggapi, “He, apakah maksud Sam-moay ialah pendekar aneh yang ... yang bernama ....”

“Hahaha, Nona tidak perlu pantang omong,” seru si kerdil dengan tertawa. “Katakan saja ‘Kui-tong-cu’ (Anak Setan), nama ini sudah biasa bagiku, tidak nanti kumarah dengan nama ini.”

Mendengar nama “Kui-tong-cu” seketika Tan Hong-ciau, Lamkiong Liu, dan lain-lain sama terkesiap. Sejak kecil mereka sudah pernah mendengar cerita tentang “anak setan”, konon ginkangnya tinggi luar biasa, adalah ahli waris “yim-sut”, semacam ilmu gelut di kepulauan lautan timur (kepulauan Okinawa Jepang).

Konon Kui-tong-cu ini seakan-akan mahir ilmu menghilang, jika dia hendak mencari rahasiamu, sekalipun dia sembunyi di bawah kursimu juga takkan kau ketahui.

Cuma tokoh aneh ini sudah terkenal pada lima puluh tahun yang lalu, selama tiga puluh tahun terakhir ini hampir tidak pernah lagi terdengar kabar beritanya, konon dia telah pergi lagi jauh ke lautan timur sana untuk menikmati kehidupan bebas di pulau yang mengasyikkan itu.

Ada pula cerita, katanya di kepulauan timur sana kebanyakan penghuninya adalah orang pendek (bangsa Ainu, penduduk asli kepulauan Jepang memang rata-rata bertubuh pendek), sebab itulah ia merasa cocok berdiam di sana. Sekarang tokoh ini mendadak muncul lagi di daerah Tionggoan, hal ini sungguh aneh dan entah apa maksud tujuannya.

Dengan hormat Tan Hong-ciau lantas buka suara, “Sudah lama Wanpwe sekalian mendengar nama kebesaran Cianpwe, kini dapat berjumpa, sungguh sangat menggembirakan.”

“Haha, mulutmu omong manis begini, dalam hati mungkin kalian waswas dan ingin tanya untuk apa makhluk tua aneh ini datang kemari, betul tidak?” kata Kui-tong-cu dengan tertawa.

“Ah, mana berani,” jawab Tan Hong-ciau.

“Padahal tanpa kau tanya juga akan kukatakan,” ujar Kui-tong-cu.

Tan Hong-ciau hanya mengiakan tanpa memberi komentar lagi.

Maka si kerdil lantas berkata pula, “Kedatanganku ini adalah untuk urusan: pertama, kudengar Nona Thi ini hendak menikah, maka sengaja kupanggilkan satu rombongan pemain musik, kujamin rombongan musik ini adalah pemain kelas satu. Tapi saat ini rombongan pemusik itu belum tiba dan upacara pernikahan Nona Thi telah berlangsung, ini kan membikin malu padaku, sebab itulah sedapatnya kuharap Nona Thi menunda sebentar upacara nikah ini.”

Diam-diam Tan Hong-ciau dan lain-lain menghela napas lega setelah mengetahui kedatangan orang aneh ini bukan hendak mencari perkara kepada mereka.

Sedangkan Li Toa-jui dan kawan-kawannya diam-diam terkejut, mereka heran ada hubungan apakah antara si kerdil aneh dengan Thi Sim-lan? Mengapa dia ikut sibuk bagi urusan nona ini?

Kui-tong-cu tertawa dan berkata pula, “Sebenarnya aku ini tidak pernah kenal Nona Thi ini, cuma pembawaanku saja yang suka ikut campur urusan tetek bengek.”

Meski di dalam hati Li Toa-jui dan kawan-kawannya sama sangsi dan penuh tanda tanya, tapi tiada seorang pun berani bertanya.

Bahwa mereka sudah berdiam selama dua puluh tahun di Ok-jin-kok dengan batin tersiksa, kini mereka muncul lagi di dunia kangouw, meski tindak tanduk mereka agak mendekati main gila dan mengacau, tapi apa pun juga mereka adalah “Cap-toa-ok-jin”, nama Cap-toa-ok-jin itu tidak diperoleh dengan begitu saja. Maka bila benar-benar menghadapi urusan gawat, pada umumnya mereka dapat menahan perasaan dan berpikir panjang.

Terdengar Kui-tong-cu berkata pula, “Dan urusan kedua, jika kuceritakan tentu akan sangat menarik.”

“Wanpwe siap mendengarkan,” ujar Tan Hong-ciau dengan tersenyum.

“Soalnya tanpa sengaja aku telah menyelamatkan satu orang, kabarnya orang ini manusia berengsek. Tapi dasar watakku memang juga aneh dan paling suka berkawan dengan orang berengsek. Sebab pada umumnya orang tidak suka berkawan dengan orang berengsek, jika aku pun serupa orang lain, kan kasihan orang berengsek itu. Dan kalau seorang perlu dikasihani kan tidak dapat dikatakan berengsek lagi?”

Diam-diam para Buyung bersaudara itu sama geli mendengar ocehan si kerdil

yang lucu itu.

Tiba-tiba Pek Khay-sim menyela, “Wah, jika begitu, mungkin kawan berengsek Cianpwe ada satu barisan bila dikumpulkan.”

Dasar mulut usil dan suka pada kata-kata yang menyakitkan hati, bilamana Pek Khay-sim bungkam saja mungkin tenggorokannya akan terasa gatal, maka pada setiap kesempatan dia pasti ikut menimbrung, hal ini serupa seekor anjing yang melihat najis, sulit untuk melarangnya agar jangan makan kotoran.

Kui-tong-cu memandangnya dengan tertawa, “Tampaknya kau inilah yang bernama Pek Khay-sim yang suka merugikan orang lain tanpa menguntungkan diri sendiri itu. Hehe, kau memang tidak bernama kosong. Kedatanganku ini antara lain juga ingin mencarimu.”

Keruan Pek Khay-sim terkesiap, cepat ia berkata, “Men ... mencari aku? Untuk ... untuk apa? Aku kan tidak makan manusia juga tidak ... berjudi, betapa pun aku kan lebih bersih daripada mereka?”

“Sebenarnya bukan aku yang ingin mencarimu, hanya kawanku yang berengsek itulah merasa ada urusan yang belum dibereskan bersamamu, maka dia ingin berunding lebih lanjut dengan kau,” sampai di sini mendadak si kerdil berseru, “Ayolah, lekas kemari, kau harimau ompong, apakah kau tak berani menemui orang lagi?”

Mendengar kata-kata terakhir ini segera Pek Khay-sim hendak mengeluyur pergi, sebab ia sudah tahu orang yang dimaksud itu. Pek-hujin yang sejak tadi tampak berlagak kemalu-maluan itu, demi mendengar ucapan si kerdil ini, seketika mukanya juga berubah pucat.

Namun sudah terlambat bagi Pek Khay-sim untuk mengeluyur pergi, baru saja ia lompat ke sana, tahu-tahu Kui-tong-cu sudah mengadang di depannya dengan tertawa.

Pada saat itu pula terdengar berdetaknya geladak kapal, seorang muncul dengan langkah lebar. Siapa lagi dia kalau bukan orang yang istrinya hendak direbut Pek Khay-sim, yaitu Pek San-kun.

Pek Khay-sim menghela napas gegetun, gumamnya, “Ai, persoalan yang rumit ini cara bagaimana harus diselesaikan?”

“Kalau sukar diselesaikan, boleh dihitung saja secara perlahan-lahan,” ujar Li Toa-jui dengan tertawa. “Kalian kan sudah menjadi sekutu dalam perusahaan, apa pula yang sulit dirundingkan?”

Dengan geregetan Pek Khay-sim melototi Li Toa-jui, kalau bisa ia hendak melabraknya dengan mati-matian. Cuma saat itu Pek San-kun sudah berada di depannya, cepat ia menyapa dengan tertawa, “Kita sama-sama she Pek dan

berasal dari satu kandang, janganlah kita percaya kepada mulut usil orang lain yang hendak mengadu domba sehingga keluarga Pek kita bertengkar sendiri."

"Hm, berasal dari satu kandang, tentu juga berkongsi dalam kamar," ujar Li Toa-jui.

Kembali Pek Khay-sim menjadi murka, segera ia hendak menubruk maju, tapi Pek San-kun malah mencegahnya dan berkata dengan tertawa, "Sebenarnya ucapan Saudara ini juga betul, aku ...."

"Ucapannya betul? Hm, hakikatnya dia lagi kentut," teriak Pek Khay-sim. "Aku dan binimu tiada ... tiada sesuatu hubungan apa pun, aku pun tidak ... tidak ingin menikahi dia, kedatanganmu ini sungguh sangat kebetulan bagiku."

"Ah, mana boleh jadi begitu?" ujar Pek San-kun. "Jika biniku itu sudah menikah denganmu, selanjutnya dia adalah istrimu, jelek-jelek aku pun tahu istri kawan sendiri jangan diganggu, mana boleh kuganggu istrimu sekarang."

Bahwa Pek San-kun dapat bicara demikian, ini benar-benar membuat semua orang tercengang dan tidak terkecuali Pek Khay-sim, dengan tergagap-gagap ia berkata, "Ap ... apa artinya ucapanmu ini? Masa ... masa kau tidak mengambil kembali binimu?"

"Sama sekali tiada maksudku untuk bertindak begini," jawab Pek San-kun dengan tertawa. "Kedatanganku justru akan mengadakan penyelesaian prosedur denganmu, yakni mengadakan timbang terima resmi, habis itu siapa pun tidak boleh mengganggu gugat lagi."

"Aku merebut binimu, masa ... masa kau tidak mengadu jiwa denganku?" teriak Pek Khay-sim dengan tergagap.

"Tidak, sama sekali tiada maksudku hendak bertengkar denganmu, bahkan aku harus berterima kasih padamu," kata Pek San-kun.

Keruan Pek Khay-sim melongo tidak habis mengerti, ucapnya kemudian, "Masa ... masa kau ... kau berterima kasih? ...."

"Hahaha!" Pek San-kun bergelak tertawa dan berkata pula, "Cayhe sudah menikmati dia selama dua puluh tahun, sekarang sudah waktunya kau pun boleh mencicipi dia. Meski perangainya memang kurang baik, cemburunya juga gede, tidak dapat menanak nasi, juga tidak mahir mengurus rumah tangga, tapi terkadang ia pun bisa goreng telur, cuma sayang lebih sering kebanyakan garam sehingga asinnya minta ampun ...."

Sungguh sukar dibayangkan Pek San-kun bisa bicara seperti ini, keruan Pek Khay-sim melenggong dan menyengir.

Sedangkan Pek-hujin lantas berjingkrak girang, teriaknya parau, "Kau ... kau

tua bangka mau mampus, kau berani ... berani membusuk-busukkan nyonya besar ....”

“Eh, jangan Toaso (kakak ipar) salah sasaran,” kata Pek San-kun sambil tertawa. “Sekarang Cayhe bukan lagi suami Toaso, untuk ini hendaklah Toaso selalu mengingatnya dengan baik.”

Seketika Pek-hujin juga melenggong dan tidak dapat bersuara lagi.

Pek San-kun memberi hormat dan berkata pula, “Terimalah ucapan selamat dariku, semoga kalian hidup rukun bahagia hingga hari tua, atas kebaikan kalian berdua yang telah sudi membebaskan tanggung jawabku, sungguh Cayhe takkan lupa dan kelak pasti akan membalas budi kebaikan kalian ini.”

Dia menghela napas lega dan terbahak-bahak, lalu membalik dan melangkah pergi.

Semua orang saling pandang dengan bingung, siapa pun tidak menyangka di dunia ini ada manusia macam begini dan kejadian demikian.

Selang sejenak barulah Pek-hujin bergumam, “O, dia tidak menghendaki diriku lagi, dia telah meninggalkan diriku, apakah benar ini ....”

“Akan lebih baik jika tidak benar,” ujar Pek Khay-sim. “Cuma sayang, tampaknya dia memang tidak pura-pura.”

“Tidak, ini pasti tidak benar,” teriak Pek-hujin. “Kutahu ... kutahu saat ini dia pasti sangat sedih, tak dapat kubiarkan dia pergi begitu saja.”

Sambil berteriak ia terus lari keluar. Padahal dia sudah kelaparan selama tiga-empat hari, selama itu Pek Khay-sim hanya memberi makan sepotong bakpao dan secangkir air, sekarang setitik tenaga itu telah dikeluarkan semua untuk berlari sekuatnya seperti khawatir kalau kedua kakinya akan ditarik orang dari belakang. Padahal tiada seorang pun yang akan punya pikiran untuk menariknya, lebih-lebih Pek Khay-sim.

Sebenarnya Pek Khay-sim juga merasakan perempuan ini agak menarik, yang paling menarik adalah karena dia istri orang lain. Kaum lelaki pada umumnya memang cenderung mempunyai suatu pendapat yang sama, yaitu bahwa istri orang selalu jauh lebih menarik. Apalagi Pek Khay-sim yang suka merugikan orang lain tanpa menguntungkan diri sendiri. Sebab itulah ketika orang menghendaki dia menikah dengan Pek-hujin tentu saja dia tidak menolak.

Mestinya dia berharap bilamana Pek San-kun mengetahui kejadian ini tentu akan keki setengah mati dan akan melabraknya habis-habisan, siapa tahu Pek San-kun sama sekali tidak bertindak demikian, sebaliknya malah menyerahterimakan istrinya itu kepadanya dengan hormat seakan-akan istrinya itu cuma seonggok sampah belaka dan malahan seperti berkhawatir

kalau Pek Khay-sim tidak mau menerimanya.

Sekali ini Pek Khay-sim benar-benar kecewa karena semua itu di luar dugaannya. Tiba-tiba ia pun merasakan Pek-hujin ini sesungguhnya memang tidak lebih menarik daripada seonggok sampah.

Rupanya ini pun merupakan penyakit kebanyakan lelaki di dunia ini, kalau ada dua lelaki bersaing memperebutkan seorang perempuan, sekalipun perempuan itu mirip seekor babi betina, namun bagi pandangan kedua lelaki itu tentu cantik luar biasa, setiap bagian tubuhnya mungkin akan dipandang indah seperti bidadari. Akan tetapi bila salah seorang lelaki itu mendadak melepaskan haknya, maka lelaki yang lain tentu akan segera sadar, “Ah, kiranya dia cuma seekor babi betina dan tidak lebih daripada itu.”

Begitu pula keadaan Pek Khay-sim sekarang. Sekarang ia merasa Pek-hujin lebih memuakkan daripada seekor babi betina, ia berharap perempuan itu bisa lekas-lekas lari pergi dan menghilang, kalau bisa terjerumus ke sungai tentu akan lebih baik lagi.

Tak tahunya, baru saja Pek-hujin berlari sampai di depan Kui-tong-cu, mendadak sebelah tangan kakek mini itu meraih, kontan kuduk Pek-hujin kena dicengkeramnya.

Padahal tubuh Kui-tong-cu jauh lebih pendek daripada Pek-hujin, tapi entah bagaimana, tahu-tahu perempuan itu dapat diangkatnya begitu saja, bahkan tampaknya tidak makan tenaga.

Kui-tong-cu menyeretnya ke depan Pek Khay-sim, lalu dilepaskan. Pek-hujin tampak melenggong, agaknya ia ketakutan melihat kesaktian si kakek kerdil, ia sendiri bingung mengapa dirinya bisa diangkat dan diseret begitu saja tanpa berdaya oleh seorang kecil begini.

“Tapi ... aku ingin mencari suamiku, masa tidak boleh?” kata Pek-hujin dengan tergagap-gagap.

“Suamimu berada di sini, kau hendak mencarinya ke mana?” kata Kui-tong-cu dengan menarik muka.

“Tapi ... tapi aku tidak ingin menjadi istrinya, orang ... orang lain yang memaksakan perkawinan ini,” kata Pek-hujin.

“Jika kau benar tidak ingin menjadi istrinya, mengapa tadi kau berlagak seperti malu-malu kucing dan jinak-jinak merpati serupa pengantin baru?” tanya Kui-tong-cu.

Pek-hujin mengucek matanya agar keluar air mata, tapi sayang air matanya tidak banyak, pula tidak mau menurut, sengaja dikucek malah tidak mau keluar.

“Hendaklah kau bicara secara jujur saja,” kata Kui-tong-cu pula. “Jika kau banyak tingkah lagi dan kalau Kakek menjadi marah, bisa jadi akan kujodohkan kau pada anjing jantan.”

Benar juga, Pek-hujin tak berani bersuara pula, ia tahu si kakek kerdil ini tidak boleh dibuat main-main, apa yang sudah diucapkan bisa terus dilaksanakan. Betapa pun ia tidak ingin menjadi istri anjing jantan, paling tidak Pek Khay-sim kan lebih baik daripada anjing jantan.

Kui-tong-cu tertawa, mendadak ia tepuk-tepuk pundak Hoa Bu-koat, untuk itu ia harus berdiri dengan ujung kaki barulah tangannya dapat mencapai pundak anak muda itu.

“Anak muda,” kata Kui-tong-cu dengan tertawa, “kau benar-benar mujur dapat memperistri keponakan she Thi kami ini.”

Saat itu Hoa Bu-koat berdiri diam di situ, selain berdiri saja ia memang tiada tenaga untuk berbuat urusan lain, mungkin ia pun masih dapat bicara, tapi dalam keadaan demikian apa yang dapat dikatakannya?

Kui-tong-cu memandangnya pula, ia mengerut kening demi melihat sikap Bu-koat yang acuh-tak acuh itu, katanya, “Apa pun juga, kau akan mendapatkan istri baik seperti ini, apa pula yang membuat kau kurang gembira?”

Mendadak Thi Sim-lan berkata, “Cianpwe, aku ... aku ....”

To Kiau-kiau dan kawan-kawannya memang tidak menutuk hiat-to bisu anak dara itu, sebab mereka tidak khawatir dia bicara, andai kata dia bicara hal-hal yang tidak pantas dikemukakannya juga mereka dapat mencegahnya setiap saat.

Tapi sekarang, di hadapan Kui-tong-cu, terpaksa mereka tak berani mencegahnya bicara, sebab tiada seorang pun ingin dicengkeram batang lehernya dan diseret serupa seekor anjing seperti tindakan Kui-tong-cu terhadap Pek-hujin tadi.

Seumpama Kui-tong-cu tidak mempunyai kepandaian lain, cukup melulu caranya membekuk orang itu sudah membuat ciut nyali mereka. Sebab mereka tahu bilamana ingin menghindarkan cengkeraman Kui-tong-cu itu mereka memang belum mampu.

Tapi untunglah Thi Sim-lan hanya bicara dua-tiga patah saja dan tidak melanjutkan lagi.

Dengan tertawa Kui-tong-cu lantas berkata, “Kutahu ada banyak urusan akan kau tanyakan padaku, tapi jangan terburu-buru sekarang, sebentar lagi tentu segala urusan akan menjadi jelas baginya.”

Dalam pada itu para kakak beradik Buyung sudah saling memberi isyarat dan sedang memikirkan cara bagaimana harus melayani tamu aneh ini. Maklum, selamanya anggota keluarga Buyung tidak ingin kurang adat terhadap tamunya.

Tapi sebelum mereka buka suara, Kui-tong-cu sudah berkata lebih dulu dengan tertawa, “Kalian tidak perlu menyuguh arak padaku, selamanya aku tidak suka minum arak, sebab perawakanku kecil, bila minum arak tentu tak dapat melebihi orang lain, maka lebih baik aku tidak mau minum.”

Dengan tertawa Tan Hong-ciau bertanya, “Jika demikian, entah Cianpwe ....”

“Apakah kau hendak tanya apa kesukaanku, begitu bukan?” tukas Kui-tong-cu. “Baiklah, akan kukatakan padamu, kegemaranku adalah melihat perempuan menari dengan bugil. Nah, jika kalian ingin memuaskan aku sebagai tamu kalian, lekas kalian membuka baju dan menari.”

Keruan permintaan tidak senonoh ini membuat kakak beradik Buyung kurang senang, serentak Tan Hong-ciau, Lamkiong Liu, dan lain-lain berbangkit.

Sorot mata To Kiau-kiau bercahaya, diam-diam ia bergembira dan berharap kedua pihak itu lekas saling labrak.

Tak terduga, pada saat itu juga, dari hilir sungai sana tiba-tiba berkumandang tiba suara musik yang merdu terbawa sayup-sayup oleh angin. Betapa pun tegangnya suasana bila mendengar suara musik yang merdu ini pasti tak jadi berkelahi lagi.

Seketika suasana menjadi hening, setiap orang pasang telinga mengikuti irama musik yang mengasyikkan itu. Sampai-sampai orang macam Toh Sat juga tergetar perasaannya, sorot matanya mulai berubah menjadi tenang dan hangat. Suara musik ini ternyata dapat menghanyutkan orang kepada kenangan masa lalu, mengenangkan kejadian yang paling menggembirakan.

Tanpa terasa beberapa pasang suami-istri keluarga Buyung itu saling berdekapan, sorot mata masing-masing penuh rasa bahagia.

Sorot mata Hoa Bu-koat tanpa terasa juga memandang ke arah Thi Sim-lan.

Ternyata Thi Sim-lan juga sedang menatapnya. Dalam hati masing-masing sama terkenang kepada pengalaman masa lampau. Pada waktu itu meski mereka pun banyak mengalami suka-duka dan siksa derita, tapi yang terkenang sekarang hanya saat-saat yang menyenangkan, hanya kejadian-kejadian yang menggembirakan saja.

Kui-tong-cu tersenyum memandangi semua orang, gumamnya kemudian, “Nah, sekarang tentunya kalian mau percaya bahwa rombongan pemusik yang

kudatangkan ini bukan saja nomor satu di dunia, bahkan belum pernah ada sejak dahulu dan juga masa mendatang. Sekalipun kaisar di zaman dulu juga tidak mampu mendengar musik semerdu ini."

Suara musik ini semakin mendekat, tertampaklah sebuah perahu meluncur tiba, di atas perahu terang benderang dengan belasan lampu hias, cahaya lampu yang terbayang di air sungai menambah indah perahu itu sehingga tampaknya seperti sebuah rumah mewah berjalan.

Di atas perahu ada tujuh atau delapan orang yang meniup seruling, ada yang membunyikan harpa dan sebagainya, malahan satu di antaranya sedang memukul tambur. Meski suara tambur itu kedengarannya berat, monoton, berulang-ulang tetap begitu saja bunyinya, namun setiap pukulannya seakan-akan mengetuk lubuk hati pendengarnya dan membuat orang mabuk dan lupa daratan.

Di bawah cahaya lampu terlihat jelas orang-orang itu ada lelaki dan ada juga perempuan, tapi semuanya orang tua yang sudah beruban, bahkan ada yang bertubuh bungkuk reyot, malahan sebagian besar pasti sudah ompong.

Ketika mereka sudah berada di atas kapal barulah semua orang melihat jelas mereka ternyata beberapa kali lebih tua daripada dipandang dari jauh. Bagi orang yang belum melihat mereka tentu sukar membayangkan. Pikir saja, beberapa kakek dan nenek membunyikan musik semerdu ini, benar-benar sukar untuk dibayangkan.

Malahan yang benar-benar tak terbayangkan oleh siapa pun juga adalah suara musik yang penuh gairah hidup, penuh rasa gembira dan bahagia justru dibawakan oleh serombongan orang tua yang boleh dikatakan pasti sudah pikun. Hal ini kalau tidak menyaksikan dengan mata kepala sendiri tentu takkan percaya.

Akan tetapi sekarang semua orang telah menyaksikan sendiri, cuma siapa pun tidak tahu cara bagaimana rombongan orang tua ini naik di atas kapal, soalnya kedatangan perahu kecil ini terlalu cepat. Baru saja kakak beradik Buyung Siang hendak menyambut, tahu-tahu rombongan orang tua ini sudah berada di haluan kapal, bahkan bunyi musik mereka tidak pernah berhenti sejenak pun.

Kini terlihat lebih jelas kakek penabuh tambur itu rambutnya sudah putih seperti salju, tapi kulit badannya hitam seperti arang, tubuhnya kurus tinggal kulit membungkus tulang, tapi bajunya justru tidak terkancing sehingga kelihatan deretan tulang iganya yang mirip pagar bambu.

Tamburnya cukup besar dan tampaknya jauh lebih tua daripada si penabuhnya serta jauh lebih berat bobotnya. Akan tetapi kakek itu tidak memanggul tamburnya melainkan menjepitnya dengan kedua kakinya dibawa serta melayang ke atas kapal dengan enteng.

Cepat Tan Hong-ciau mendahului memapak maju dan memberi hormat, ucapnya, “Para Cianpwe sudi berkunjung, sungguh kami sangat ....”

Belum habis ucapannya, tiba-tiba salah seorang kakek itu berseru, “He, apakah ada di antara kalian ini orang she Ciong?”

Kakek ini tinggi kurus, dia inilah pemetik kecapinya.

Pek Khay-sim mengira si kakek ada sengketa apa-apa dengan orang she Ciong yang ditanyakannya. Maka ia cepat menunjuk Li Toa-jui dan berkata, “Ini dia orang she Ciong!”

Dia menyangka sekali ini Li Toa-jui pasti akan runyam dan dilabrak habis-habisan oleh si kakek. Ia tahu para nona keluarga Buyung pasti juga takkan membela Li Toa-jui dan apa yang akan terjadi nanti pasti sangat menarik.

Tak tahunya si kakek pemetik kecapi itu lantas menjura malah kepada Li Toa-jui dan berkata, “Aku Ji Cu-geh, dahulu kakek-moyangmu Ciong Cu-ki Siansing adalah satu-satunya pengagum leluhurku yang terkenal ahli pemetik kecapi. Sekarang anak cucunya saling bertemu pula di sini, apabila Saudara tidak menolak, bagaimana kalau kupetik satu lagu bagimu?”

Pada waktu mudanya Li Toa-jui memang juga terpelajar, kalau tidak masakan Thi Bu-siang mau memungutnya sebagai menantu? Sudah tentu ia paham ceritanya tentang persahabatan Cu-geh Siansing dengan Ciong Cu-ki di zaman Ciancok, makanya waktu Pek Khay-sim bilang dia she Ciong, dia hanya diam saja dan tidak membantah.

Segera ia menanggapi ucapan si kakek tadi, “Apabila Cianpwe berminat tentu saja Cayhe siap mendengarkan.”

Tanpa bicara lagi Ji Cu-geh lantas duduk memangku kecapi. “Creng”, mulailah dia memetik kecapinya, begitu kecapi mulai berbunyi, terasa segarlah setiap orang seperti berada di tempat kediaman dewata.

Li Toa-jui juga berlagak seperti seorang peminat musik sejati, ia pejamkan mata dan mengikuti irama kecapi sambil manggut-manggut dan berulang-ulang menyatakan perasaan kagum dan pujiannya.

Selesai membawakan satu lagu, Ji Cu-geh lantas berbangkit, katanya dengan gegetun, “Sungguh tidak nyana setelah beratus tahun kemudian keluarga Ciong masih ada peminat kecapi sebagaimana leluhurnya, lagu yang kubawakan barusan ini biasanya memang tidak sembarangan kuperdengarkan kepada orang lain.”

Diam-diam To Kiau-kiau menggeleng. Sudah diketahuinya para kakek dan nenek ini pasti memiliki kepandaian yang mahatinggi, tapi tak disangkanya bahwa mereka dapat dibohongi semudah ini, agaknya orang makin tua akan

semakin pikun ternyata juga ada benarnya, buktinya orang-orang tua ini kan cukup nyata.

Ji Cu-geh memegang tangan Li Toa-jui dan memperkenalkan kawan-kawannya itu. Ternyata kawanan kakek dan nenek itu mempunyai nama dan she yang aneh, kebanyakan menirukan she seniman di zaman kuno, yang meniup siau atau seruling juga she Siau, yang memetik harpa mengaku she Han, katanya masih keturunan Han Siang-cu, itu anggota Pat-sian atau delapan dewa dalam dongeng.

Geli para nona keluarga Buyung mendengar nama kakek-kakek yang lucu ini, mereka merasa orang-orang tua ini tidak saja pikun, bahkan juga sinting.

Padahal siapa pun dapat menduga bahwa she mereka itu cuma samaran belaka, terutama kakek yang mengaku she Han itu jelas bukan keturunan Han Siang-cu, sebab umum mengetahui Han Siang-cu tidak pernah beristri, lalu dari mana datangnya anak, kalau tidak punya anak, tentu saja tidak mungkin mempunyai keturunan lebih lanjut.

Tapi para kakek dan nenek itu tetap mengaku bernama dan she begitu mau tak mau semua orang percaya saja. Meski semua orang juga tahu orang-orang tua ini pasti kaum pendekar ternama pada beberapa puluh tahun yang lalu, namun tiada yang tahu asal-usul dan nama asli mereka.

Lebih-lebih Thi Sim-lan, ia merasa bingung untuk apakah beberapa orang tua ini sengaja datang membawa musik baginya. Padahal usia setiap orang cukup untuk menjadi nenek moyangnya, mana mungkin ada sangkut paut kekeluargaan dengannya?

Nona besar Buyung adalah istri bijaksana dan berwibawa, pembawaannya juga pendiam, sejak tadi ia hanya duduk diam saja dengan mengulum senyum, kini mendadak ia menarik ujung baju sang suami dan membisikinya, “Waktu sudah larut, semua orang tentu juga lelah, lebih baik kita ....”

Tan Hong-ciau menepuk perlahan tangan sang istri, katanya dengan tersenyum, “Kutahu maksudmu, sabarlah sebentar.”

Padahal ia takut keadaan akan bertambah ruwet, ia pun tidak ingin terlibat dalam urusan dengan orang-orang aneh yang tak jelas asal-usulnya ini, segera ia menjura dan berseru, “Kini pemain musik sudah siap, bolehlah silakan kedua pasang mempelai menjalankan upacara agar selanjutnya kita dapat minum beberapa cawan arak bahagia.”

“Tepat, setuju!” To Kiau-kiau mendahului bertepuk tangan.

“Haha, kata peribahasa, waktu adalah uang, kita hanya bersendau gurau saja sejak tadi sehingga melupakan para pengantin baru yang ingin lekas-lekas masuk kamar,” sambung Ha-ha-ji dengan tertawa.

Sudah tentu mereka pun tahu orang-orang tua ini tak boleh dibuat main-main, maka sedapatnya mereka ingin lekas-lekas pergi.

Siapa tahu Kui-tong-cu lantas berseru, “Tidak, tidak boleh sekarang, harus tunggu lagi sebentar.”

“Tunggu apa?” tanya To Kiau-kiau.

“Tunggu satu orang,” jawab Kui-tong-cu.

“Memangnya Cianpwe juga telah mengundang tamu untuk menghadiri pesta ini?” tanya Kiau-kiau.

“Bukan tamu, tapi tuan rumah,” kata Kui-tong-cu.

Tentu saja To Kiau-kiau dan lain-lain sama melengak, “Tuan rumah? Bukankah tuan rumahnya sudah berada di sini?”

Tapi Kui-tong-cu tidak menjawabnya, sebaliknya dia berpaling pada seorang tamu yang bernama Ni Cap-pek dan bertanya, “Di mana bocah itu, tidakkah dia datang bersama kalian?”

Ni Cap-pek melotot, jawabnya, “Memangnya dia datang bersama siapa jika tidak bersama kami?”

“Lalu di mana dia?” tanya Kui-tong-cu.

“Di mana dia, kenapa tidak kau tanya langsung padanya?” jawab Ni Cap-pek.

“Jika kutahu di mana dia, untuk apa kutanya, monyong!” omel Kui-tong-cu.

“Kau tidak tahu, dari mana pula kutahu? Aku kan bukan bapaknya?” jawab Ni Cap-pek dengan melotot.

Diam-diam Li Toa-jui merasa geli, beberapa tua bangka ini ternyata juga seperti anak kecil, kalau sudah bertengkar tampaknya tidak kurang lucunya daripada dirinya.

Untunglah sebelum urusan menjadi lebih bertele-tele, seorang kakek bernama Lamkwe Siansing menukas, “Bocah itu sebenarnya datang bersama satu perahu dengan kami, tapi dia mengomel katanya laju perahu terlampau lambat, maka dia lantas melompat ke daratan dan ingin memburu ke sini lebih dahulu.”

“Ini namanya ingin cepat jadi lambat,” tambah Ji Cu-geh.

“Ai, wataknya yang tidak sabaran itu mungkin sampai mati pun sukar berubah,” kata Kui-tong-cu dengan tertawa.

Si nenek peniup seruling she Siau menimbrung, “Tapi kalau menurut kecepatan larinya, sekalipun harus mengitar tentu saat ini pun sudah berada di sini. Bisa jadi penyakitnya telah kumat lagi dan berkelahi dengan orang di tengah jalan.”

“Ya, bilamana dia sudah berkelahi, mungkin tiga hari tiga malam juga takkan selesai,” sambung si kakek she Han.

Tergerak hati Kiau-kiau, tanyanya cepat, “Apakah sahabat para Cianpwe itu suka berkelahi dan bila sudah berkelahi sukar lagi dilerai?”

“Ai, memang begitulah sifatnya, bila lawannya belum jera dan minta ampun, maka pasti akan dilabraknya terus,” jawab Kui-tong-cu.

To Kiau-kiau juga ingat pada seseorang, tanyanya segera, “Apakah sahabat para Cianpwe itu ialah ....”

Belum lenyap suaranya, mendadak terdengar seorang meraung di daratan sana, “Hai, Li Toa-jui, Ok-tu-kui, kalian para cucu keparat ini lekas menggelinding keluar semua.”

“Memang tidak salah, betul si tua gila ini,” kata To Kiau-kiau.

Han-wan Sam-kong bertepuk gembira, serunya, “Haha, dengan datangnya anak kura-kura ini, tentu akan bertambah ramailah.”

Ketika mendengar suara orang yang mirip raungan singa itu, seketika tubuh Thi Sim-lan bergetar, entah terlalu kejut atau karena girangnya.

Sedangkan para nona Buyung diam-diam merasa heran, sungguh sukar dimengerti sahabat para kakek dan nenek aneh ini ternyata juga sahabat Cap-toa-ok-jin ini.

Dalam pada itu Li Toa-jui dan Han-wan Sam-kong sudah memburu ke haluan kapal dan berseru, “Hai, kau si tua gila kiranya belum lagi mampus?”

“Sebelum kalian cucu keparat ini mampus mana aku sampai hati mati lebih dulu?” demikian seru seorang di daratan sana. Di tengah tertawanya segera ia pun melompat ke haluan kapal.

Sedemikian besar kapal layar ini juga sedikit oleng ketika orang itu hinggap di geladak kapal, maka dapatlah dibayangkan betapa hebat tenaga orang ini.

Tanpa melihat juga setiap orang dapat menduga pendatang ini pasti juga seorang aneh. Dan setelah melihat jelas, tanpa terasa semua orang menarik napas dingin.

Perawakan orang ini tidak terlalu tinggi, boleh dikatakan lumrah, paling-paling hanya enam atau tujuh kaki, tapi diukur ke samping lebarnya ternyata ada empat-lima kaki, jadi bentuknya seperti sepotong batu persegi.

Yang lebih hebat adalah kepalanya, besarnya luar biasa, bila dipenggal dan ditimbang, sedikitnya ada lima puluh kati atau tiga puluh kilogram. Lebih-lebih karena rambutnya yang semrawut tak terpelihara itu mirip sarang ayam, cambangnya yang lebat itu bergandengan dengan rambutnya sehingga sukar dibedakan yang mana rambut dan yang mana cambangnya. Tentu saja hidung dan mulutnya menjadi tertutup sehingga sukar ditemukan.

Kalau dipandang dari jauh, orang ini mirip sepotong batu besar yang di atasnya mendekam seekor landak atau kalau dipandang dari samping mirip juga seekor singa yang telah berubah bentuk.

Begitu melompat ke atas kapal, segera orang ini berangkulan dengan Li Toa-jui dan Han-wan Sam-kong sambil tertawa terbahak-bahak. Umur ketiga orang kalau ditotal jenderal mungkin lebih dua ratus tahun, tapi kelakuan mereka masih seperti anak kecil saja.

Seketika Tan Hong-ciau menjadi ragu-ragu apakah harus menyambut kedatangan orang aneh ini atau tidak.

Mendadak orang aneh ini mendorong minggir Li Toa-jui, lalu meraung pula, “He, aku menjadi lupa memeriksa calon menantuku yang ditemukan kalian para cucu keparat ini. Apabila tidak cocok dengan seleraku, lihat nanti kalau tidak kuhajar kalian.”

To Kiau-kiau lantas memapak ke sana, katanya dengan tertawa, “Calon menantumu yang kami carikan ini kutanggung kau si orang gila ini pasti akan cocok dan puas, jika kau sendiri yang cari, biarpun keliling dunia sambil menabuh bende juga takkan menemukan menantu sebagus ini.”

Ketika melihat orang aneh itu, air mata Thi Sim-lan sudah lantas berlinang-linang, sekuatnya ia memburu maju dan mendekap orang itu sambil berseru, “Ayah ....” karena sedih dan terharu tenggorokannya serasa tersumbat, hanya satu kali saja dia berucap, lalu tidak sanggup bersuara pula.

Baru sekarang Bu-koat tahu pendatang baru ini ialah “Ong Say”, si Singa Gila yang disegani itu. Bila melihat anak perempuannya secantik Thi Sim-lan, sungguh siapa pun tak berani membayangkan ayahnya berbentuk seaneh ini.

Dengan perlahan Thi Cian membelai kepala Thi Sim-lan, ucapnya dengan tertawa, “O, putriku yang baik, janganlah menangis, ayah belum lagi mampus, seharusnya kau bergembira, apa yang kau tangiskan?”

Belum habis ucapannya, mendadak ia lompat ke depan Hoa Bu-koat, anak muda itu dipandangnya dari kepala ke kaki dan dari kaki kembali ke kepala.

Sedikitnya tujuh kali dia mengamati Hoa Bu-koat.

Hoa Bu-koat sendiri tampak lesu, maklum, dia kelaparan selama beberapa hari, dengan sendirinya fisiknya sangat lemah.

Thi Cian manggut-manggut, agaknya dia merasa puas terhadap bakal menantunya ini, ucapnya kemudian, “Ehm, bocah ini masih memper manusia juga, hanya ... mengapa mukanya begini pucat dan berdiri saja tidak kuat, jangan-jangan calon menantu yang kalian temukan ini sakit TBC.”

“Dia tidak sakit TBC, tapi semacam penyakit aneh, asalkan diberi sepotong bakpao saja segera akan kuat berdiri,” kata Kui-tong-cu dengan tertawa.

Thi Cian melengak, tanyanya kemudian, “Apakah dia menderita sakit lapar?”

“Betul,” jawab Kui-tong-cu dengan tertawa.

Seketika Thi Cian berjingkrak murka, kembali ia meraung, “Keparat, siapa yang membuat calon menantuku ini kelaparan begini?

“Siapa lagi kalau bukan kawan-kawanmu yang lama itu?” kata Kui-tong-cu.

Sekonyong-konyong Thi Cian membalik tubuh, sekali pentang kedua tangannya, kontan leher baju Ha-ha-ji dan To Kiau-kiau kena dicengkeramnya terus diangkat mentah-mentah.

Padahal ilmu silat Thi Cian tidak tergolong kelas top di antara Cap-toa-ok-jin, hanya cara berkelahinya saja yang nekat dan tidak kenal takut, jika bicara kungfu sejati To Kiau-kiau saja lebih tinggi daripada dia.

Tapi sekarang dia cuma mencengkeram sekenanya dan To Kiau-kiau serta Ha-ha-ji lantas kena dibekuknya tanpa bisa berkutik, bahkan ingin berkelit saja tidak mampu.

Keruan Li Toa-jui dan lain-lain berjingkrak kaget, sama sekali mereka tidak menyangka si Singa Gila ini kini menjadi begini lihai, nyata kungfunya telah maju pesat. Sekilas pandang Li Toa-jui melihat Ni Cap-pek, Ji Cu-geh, dan lain-lain sama mengunjuk rasa senang dan puas, maka tidak perlu ditanya lagi, jelas ilmu silat Thi Cian ini adalah ajaran para kakek aneh ini.

Karena leher bajunya dicengkeram sedemikian kencang, leher Ha-ha-ji serasa hendak patah, ingin ber-haha saja tidak dapat, malahan napas pun serasa mau putus, cepat ia berteriak dengan serak, “Antara ... antara sahabat sendiri, ada urusan apa boleh ... boleh dibicarakan secara baik-baik, kenapa main tangan segala?”

“Bicara baik-baik apa?” teriak Thi Cian dengan gusar. “Kau sendiri makan kenyang hingga gemuk melebihi babi, tapi calon menantuku kau buat lapar

hingga kurus menyerupai orang sakit paru-paru."

"Ai, hendaklah Thi-heng maklum," cepat To Kiau-kiau ikut bicara dengan tertawa. "Apabila kami tidak membuatnya kelaparan, mungkin sudah sejak dulu dia kabur."

"Kabur? Mengapa harus kabur?" teriak Thi Cian.

"Kenapa Thi-heng tidak tanya sendiri padanya?" ujar Kiau-kiau.

Benar juga rasa gusar Thi Cian lantas mereda, ia lepaskan cengkeramannya, lalu menjambret leher baju Hoa Bu-koat dan meraung pula, "Ya, ingin kutanya padamu, mengapa kau bermaksud kabur? Memangnya kau kira anak perempuanku tidak setimpal mendapatkan kau si TBC ini?"

Cepat Thi Sim-lan memegang tangan sang ayah dan berseru, "Lepaskan dia, Ayah, urusan ini tiada sangkut pautnya dengan dia."

Dengan gusar Thi Cian berkata, "Dia bakal lakimu, kalau tiada sangkut pautnya dengan dia, lalu menyangkut siapa?"

"Ayah ..." air mata Thi Sim-lan bercucuran, "urusan ini sangat panjang untuk diceritakan, harap Ayah ...." pertentangan batin dan duka deritanya mana dapat diuraikannya di hadapan orang sebanyak ini.

"Sesungguhnya apa yang terjadi?" teriak Thi Cian pula. "Tapi aku tak peduli urusan lain, aku cuma ingin tanya padamu, kau suka tidak kawin dengan bocah ini?"

Thi Sim-lan menunduk dan menjawab, "Aku ... aku ...."

"Mengapa sekarang kau pun berubah kikuk-kikuk begini," teriak Thi Cian. "Kalau suka bilang suka, jika tidak mau katakan tidak mau, kenapa tak dapat kau katakan terus terang? Asalkan kau mengangguk, sekarang juga bocah ini akan menjadi hakmu. Bila kau menggeleng, segera pula kulempar pergi bocah ini."

Akan tetapi kepala Thi Sim-lan sama sekali tidak bergerak, ia tidak dapat mengangguk dan juga tidak dapat menggeleng. Bila teringat betapa mendalam cinta Bu-koat, mana dia dapat menggeleng kepala? Ia tahu, asalkan ia menggeleng kepala satu kali saja, maka selanjutnya mungkin takkan bertemu lagi dengan Bu-koat. Akan tetapi bila teringat kepada Siau-hi-ji yang menggemaskan dan juga menyenangkan itu .... Ai, cara bagaimana pula dia dapat mengangguk?

Pertentangan batinnya sekarang biarpun malaikat dewata juga mungkin tak dapat memahaminya, apalagi lelaki yang selamanya tidak paham seluk-beluk cinta kasih antarremaja seperti si Singa Gila Thi Cian itu.

Keruan orang tua ini menjadi kelabakan sendiri, ia membanting kaki dan meraung pula, “Kau tidak perlu membuka mulut, masa kepalamu juga tidak dapat bergerak sama sekali?”

Namun kepala Thi Sim-lan tetap tidak bergerak sedikit pun.

Semua orang pun saling pandang dengan bingung, semuanya terkesima. Biarpun para nona Buyung itu rata-rata adalah nona yang pintar dan cerdas, kini mereka pun tidak dapat meraba jalan pikiran Thi Sim-lan dan sesungguhnya apa kehendaknya.

Di dalam hal ini, satu-satunya orang yang memahami perasaan Thi Sim-lan sekarang mungkin cuma Hoa Bu-koat saja.

Namun ia sendiri pun penuh rasa sedih, ia tahu sebabnya Thi Sim-lan tidak menggeleng adalah karena nona itu tidak tega melukai hatinya. Tapi seumpama Thi Sim-lan mengangguk, apakah Bu-koat sendiri takkan berduka?

Dengan sedih ia lantas berkata, “Aku ....”

Di luar dugaan, baru satu kata ia berucap, seketika Thi Cian berjingkrak murka dan meraung pula, “Tutup mulutmu! Siapa suruh kau bicara? Pokoknya asalkan putriku mau, maka kau harus menikahi dia, jika putriku tidak suka, maka segera kau enyah dari sini.”

Tindakan Thi Cian ini benar-benar membuat para nona Buyung serbasusah, bakal mertua yang tidak kenal aturan begini sungguh jarang ada di dunia ini.

Sudah tentu mereka tidak tahu apabila Thi Cian kenal aturan, tentu namanya takkan ikut tercantum di dalam deretan “Cap-toa-ok-jin”.

“Kau bodoh,” tiba-tiba si nenek peniup seruling she Siau ikut bicara. “Setiap anak perempuan bila ditanya soal kawin tentu saja tak berani menjawab. Kalau anak perempuan tidak mengangguk dan juga tidak menggeleng, itu tandanya dia sudah mau.”

Meski rambut nenek she Siau itu sudah putih semua, mukanya juga keriputan dan giginya sudah ompong seluruhnya, namun di antara senyum dan lirikan matanya masih jelas kelihatan dahulu dia pasti juga seorang wanita cantik yang berpengalaman.

Thi Cian menepuk paha keras-keras dan berseru, “Aha, betul, betapa pun Siau-toaci memang lebih paham perasaan anak perempuan ....”

Di luar dugaan, mendadak Thi Sim-lan berkata, “Tidak, bu ... bukan maksudku ....”

“Jadi maksudmu kau tidak mau menjadi istrinya?” tanya Thi Cian.

Dengan air mata bercucuran Sim-lan menjawab, “Juga bu ... bukan begitu ....”

Thi Cian menjadi bingung dan kelabakan, ia jambak rambut sendiri dan berteriak, “Habis apa maksudmu? .... Hai, kalian tahu tidak apa maksudnya? Ayolah katakan!”

Thi Sim-lan menunduk, kembali ia membisu.

Dalam keadaan demikian, jangankan Thi Cian kelabakan setengah mati, sekalipun orang lain juga ikut gelisah.

“Ayolah katakan, masa di antara kalian ini tiada seorang pun yang tahu maksudnya?” teriak Thi Cian sambil berjingkrak.

“Kutahu di sini ada seorang yang tahu maksudnya,” tiba-tiba Han-wan Sam-kong berkata dengan tertawa.

“Siapa dia?” tanya Thi Cian.

“To Kiau-kiau,” jawab si Ok-tu-kui.

Baru saja kata “kiau” terakhir itu terucapkan tahu-tahu Thi Cian sudah mencengkeram leher baju To Kiau-kiau sambil meraung, “Kau keparat, jika kau tahu, mengapa tidak sejak tadi-tadi kau katakan dan membuat Locu kelabakan seharian?!”

Cepat Kiau-kiau menjawab dengan mengiring tawa, “Jika kau sebagai bapak tidak paham isi hati anaknya, dari mana pula aku bisa tahu? Semuanya ini lantaran Ok-tu-kui dendam padaku karena kejadian tadi, makanya dia sengaja membalas sakit hatinya atas diriku.”

“Kentut busuk!” teriak Thi Cian. “Selamanya Ok-tu-kui tidak suka berdusta. Pendeknya, akan kuhitung sampai tiga, jika tetap tidak kau katakan segera juga kubinasakan kau.”

Tapi kata-kata “satu” saja belum dihitung Thi Cian, kontan To Kiau-kiau mendahului bicara, “Baiklah, akan kukatakan, cuma setelah kukatakan tentu kau akan semakin tak berdaya.”

Rupanya To Kiau-kiau cukup kenal sifat si Singa Gila yang berani bicara berani berbuat, dalam keadaan jiwa sendiri menjadi taruhan, terpaksa segala apa pun dibeberkannya.

“Aku tidak peduli,” demikian kata Thi Cian. “Pokoknya asal kau jelaskan, aku tentu punya akal.”

“Andaikan ia tak berdaya juga kami dapat membantunya mencari akal,” tukas Kui-tong-cu.

“Begini duduk perkaranya,” tutur Kiau-kiau kemudian. “Anak perempuan ini sebenarnya ingin menjadi istri Hoa-kongcu ini, akan tetapi dia ... dia juga mempunyai seorang kekasih lagi, jadinya, dia ingin menjadi istri Hoa-kongcu, tapi juga ingin diperistri oleh orang itu.”

“Siapa lebih unggul di antara kedua orang ini?” tanya si nenek she Siau tiba-tiba.

To Kiau-kiau tertawa, jawabnya, “Keduanya boleh dikatakan sekati enam belas tahil, setali tiga uang. Masing-masing mempunyai segi baiknya sendiri-sendiri. Jika aku menjadi dia, sesungguhnya aku pun tidak tahu harus pilih yang mana.”

Mendengarkan sampai di sini, hati Thi Sim-lan menjadi malu dan juga sedih, kalau bisa sungguh ia ingin segera mati saja. Tapi bila teringat mereka telah menyinggung Siau-hi-ji, bukankah anak muda itu ada harapan masih hidup, dia menggereget dan bertahan sedapatnya.

“Memang, betapa pun kau tanya seorang perempuan, bilamana menghadapi soal rumit begini juga takkan berdaya,” kata si nenek she Siau. “Maka pantaslah kalau Nona Thi sedemikian sedih, jika aku menjadi dia, aku pun tidak ....”

Belum lanjut ucapannya, tiba-tiba Pek Khay-sim menyela, “Kalian tidak berdaya, kami ada akal.”

“Akal apa?” tanya Nenek Siau.

“Kalau sekaligus dia menyukai dua lelaki, maka suruhlah dia menjadi istri dua orang berbareng, sana-sini dapat, kan untung besar?” kata Pek Khay-sim dengan tertawa.

Dasar “mulut anjing tak mungkin keluar gading”, tidak nanti Pek Khay-sim mengucapkan kata-kata yang menguntungkan orang lain. Maka semua orang mengira sekali ini Thi Cian pasti akan melabrak Pek Khay-sim, andaikan kepalanya tidak dipecahkan tentu juga akan dihajarnya hingga babak belur.

Di luar dugaan, Thi Cian terus melonjak, tapi bukan melonjak murka sebaliknya malah bertepuk gembira dan berseru, “Aha, saran bagus, usul tepat ....”

“Kau anggap bagus usulnya?” tanya si Nenek Siau dengan tercengang.

“Mengapa tidak?” jawab Thi Cian. “Seorang lelaki boleh ambil dua istri sekaligus, mengapa seorang perempuan tidak boleh mempunyai dua suami.”

Bagi si Singa Gila yang berpikir sederhana dan polos sudah tentu tak terpikir olehnya bahwa makhluk hidup di dunia ini segala sesuatunya sudah kodrat alam. Menurut jalan pikirannya, demi keadilan, bila lelaki boleh poligami, mengapa perempuan tidak boleh poliandri.

Maka si Nenek Siau lantas berkata, “Tapi ... tapi soal ini tidaklah sama.”

“Tidak sama bagaimana?” Thi Cian melotot. “Memangnya perempuan bukan manusia dan harus dibeda-bedakan haknya? Jangan lupa, kau sendiri pun orang perempuan.”

Nenek Siau menghela napas gegetun, gumamnya, “Aku memang orang perempuan, tapi kau orang gila.”

Thi Cian terbahak-bahak, katanya, “Gila atau tidak, demi anak perempuanku, menjadi gila juga tidak menjadi soal.”

Lalu dia pegang tangan Thi Sim-lan dan berkata pula, “Katanya kau masih mempunyai seorang kekasih lagi, siapa dia? Katakan saja, biar Ayah bertindak bagimu.”

Wajah Thi Sim-lan dari merah berubah menjadi pucat, ia benci mengapa dirinya tidak mati saja tiga tahun yang lalu. Sudah tentu sekarang ia tak sanggup bicara apa pun juga.

Sampai para nona Buyung juga menyesalkan nasib Thi Sim-lan, diam-diam mereka merasa anak dara ini sangat kasihan, anak perempuan selembut ini mengapa mempunyai ayah sekonyol ini?

Han-wan Sam-kong mengerling dan berseru tiba-tiba, “Buset, untuk persoalan begini masa anak perempuan berani berterus terang.”

“Dari mana kau tahu?” omel Thi Cian.

“Biar aku saja yang beri tahukan padamu, bocah yang dimaksudkan itu she Kang, orang memanggilnya Siau-hi-ji.”

Nama “Siau-hi-ji” benar-benar membuat semua orang terkesiap, lebih-lebih Siau-sian-li, mukanya menjadi merah karena gemas. Sedangkan To Kiau-kiau dan lain-lain cuma berkerut kening. Hanya Hoa Bu-koat saja, mendadak sorot matanya mencorong terang, sebab akhirnya ia pun tahu maksud tujuan Han-wan Sam-kong.

“Siau-hi-ji ... Siau-hi-ji ....” Thi Cian mengulangi nama ini hingga beberapa kali sambil mengernyitkan dahi. “Sungguh lucu, mengapa bocah itu memakai nama seaneh ini?”

“Soalnya dia memang juga seorang yang aneh bin ajaib, siapa pun kalau

kebentur dia pasti akan sial tiga tahun lamanya," kata Pek Khay-sim sambil tertawa.

"Kau keparat ini tidak perlu mengacau," ujar Thi Cian sambil menyengir. "Asalkan putriku suka, biarpun dia itu seorang pengemis juga tidak menjadi soal bagiku."

Cepat Han-wan Sam-kong menyambung dengan menghela napas, "Tapi sayang, sekarang siapa pun tak tahu Siau-hi-ji berada di mana?"

"Itu tidak menjadi soal," seru Thi Cian. "Asalkan memang ada seorang yang demikian itu, tentu dapat kutemukan dia." Mendadak ia tepuk pundak Kui-tong-cu keras-keras, katanya sambil tertawa, "Misalnya aku tak dapat menemukan dia, tentunya kau dapat menemukannya, betul tidak?"

"Tidak betul," tukas Han-wan Sam-kong.

"Ah, persetan kau, soalnya kau belum kenal kemampuan Kui-toako kita ini," kata Thi Cian dengan tertawa.

"Untuk mencari orang lain mungkin sangat mudah, tapi untuk mencari Siau-hi-ji, jelas sangat sukar," kata Han-wan Sam-kong.

Seketika Thi Cian melotot lagi, teriaknya, "Sebab apa?"

Han-wan Sam-kong memandang sekejap ke arah To Kiau-kiau dan lain-lain, katanya, "Sebab Siau-hi-ji telah disembunyikan oleh mereka."

Kontan Thi Cian melonjak murka, tanyanya sambil melototi To Kiau-kiau, "Mengapa kau menyembunyikan dia? Memangnya kau pun penujui dia untuk dijadikan lakimu?"

Tampaknya dia hendak menubruk maju dan melabrak orang, cepat To Kiau-kiau menjawab dengan mengiring tawa, "Sabar dulu, Thi-heng, jangan kau percaya ocehan setan judi ini, belakangan ini dia memang ketularan penyakit Pek Khay-sim yang suka merugikan orang lain tanpa menguntungkan diri sendiri."

Dengan tertawa Han-wan Sam-kong berkata, "Seumpama kau tidak menyembunyikan dia, paling tidak kau tahu di mana dia berada, betul tidak?"

To Kiau-kiau menghela napas, ucapnya, "Jika kalian berkeras ingin mencari dia, baiklah, akan kubawa kalian ke sana. Cuma sayang, saat ini mungkin sudah terlambat."

Hakikatnya Thi Cian tidak mendengar kedua kalimatnya yang terakhir, terus saja ia melompat maju dan berseru, "Ayolah, mau pergi, sekarang juga berangkat, makin cepat makin baik."

Mendadak Tan Hong-ciau juga berbangkit dan berseru, “Betul, pesta ini dapat kita tunda sementara dan kita lanjutkan lagi nanti.”

“Kau pun ingin ikut?” tanya Thi Cian.

“Sudah lama kami mendengar nama besar ‘Siau-hi-ji’ dan sangat ingin berjumpa dengan dia,” jawab Tan Hong-ciau dengan tertawa.

Thi Cian bertepuk gembira, katanya, “Wah, tampaknya calon menantuku ini kekasih orang banyak.”

“Hm, kekasih orang banyak apa? Lebih tepat kalau disebut kebencian orang banyak,” tukas Siau-sian-li dengan mendongkol. “Setahuku paling sedikit ada delapan ratus orang yang benci dan ingin menelannya bulat-bulat.”

Untung orang banyak sedang berbondong-bondong ikut keluar ke sana sehingga tiada seorang pun yang memerhatikan apa yang diucapkan Siau-sian-li itu. Hanya Koh Jin-giok saja memandangi si nona dengan terkesima. Setelah semua orang sudah pergi, Koh Jin-giok menghela napas perlahan dan berucap, “Lekas engkau pun berangkatlah.”

“Kau sendiri tidak ikut?” tanya Siau-sian-li.

Koh Jin-giok menunduk, jawabnya, “Kukira ... kukira lebih baik kupulang saja.”

Siau-sian-li melototinya sejenak, jengeknya tiba-tiba, “Hm, dia telah mengacaukan perjodohanmu dengan budak Kiu, makanya kau benci padanya?”

“Seumpama tiada dia, Kiu-moay juga takkan suka padaku,” ucap Koh Jin-giok dengan muram. “Bukan begitulah maksudku.”

“Habis apa maksudmu?” omel Siau-sian-li.

Makin rendah Koh Jin-giok menunduk, jawabnya dengan tergagap, “Aku cuma ... cuma merasa engkau juga ....” mukanya menjadi merah dan tidak sanggup menyambung pula.

Sekian lama Siau-sian-li melotot padanya, mendadak ia tertawa, katanya, “Tolol kau, memangnya kau kira aku menyukai dia?”

Dengan tergagap-gagap Koh Jin-giok berkata, “Pernah kudengar cerita Sam-moay, katanya apabila seorang perempuan suka pada seorang lelaki barulah bisa timbul rasa bencinya. Sedemikian bencimu kepada Siau-hi-ji, bukankah ... bukankah kau pun ....”

Mendadak Siau-sian-li mendekap mulut anak muda itu, ucapnya dengan suara

lembut, “Tolol, masa sejauh ini kau tidak tahu perasaanku?”

Terkejut dan bergirang Koh Jin-giok, seketika ia jadi terkesima.

“Jika kau kira aku menyukai dia, biarlah sekarang juga kujadi istrimu, dengan demikian tentu kau tidak perlu khawatir lagi,” kata Siau-sian-li. Mendadak ia bertepuk dan tertawa, katanya pula, “Betul juga, jika kita menikah sekarang, kita tidak perlu repot mengundang pemain musik dan juga tidak memerlukan comblang, bilamana mereka sudah kembali dan mendengar kabar ini, tentu air muka mereka akan kelihatan sangat lucu.”

Makin bicara makin gembira, “brek”, mendadak Koh Jin-giok jatuh terguling bersama kursinya.

“He, ken ... kenapa kau?” tanya Siau-sian-li terkejut.

Segera ia bermaksud membangunkan Koh Jin-giok. Siapa tahu mendadak anak muda itu lantas melompat bangun sambil berteriak, “Aku sangat gembira ... aku teramat gembira .... Aku orang paling bahagia di dunia ini!”

Siau-sian-li terkejut, tapi segera ia pun tertawa dan berkata, “Sungguh tak tersangka Koh-siaumoay bisa berubah menjadi gila.”

“Hahaha, baru sekarang kutahu Siau-hi-ji adalah orang paling baik nomor satu di dunia,” seru Koh Jin-giok dengan tertawa.

“Kau bilang dia orang baik? Ai, kau benar-benar sudah gila,” ujar Siau-sian-li.

“Mengapa tidak baik?” jawab Koh Jin-giok. “Coba kau pikir, jika bukan lantaran dia, dari mana munculnya kedua pasang suami istri bahagia seperti Kiu-moay dan kita ini?”

Siau-sian-li tertawa dengan muka merah, tapi ia lantas pura-pura menarik muka dan mengomel, “Siapa bilang kita akan bahagia? Bisa jadi kelak aku akan lebih buas daripada macan betina, setiap hari akan kupukul kau, memakimu, bahkan takkan kuberi makan nasi padamu.”

Koh Jin-giok membesarkan nyalinya, tangan si nona dipegangnya, lalu berkata dengan suara halus, “Asalkan senantiasa berdampingan denganmu, tidak makan nasi juga tidak menjadi soal, cukup kita selalu berdekatan saja.”

“Idih, kukira kau ini orang sopan dan pemalu, tak tahunya juga bengal begini,” omel Siau-sian-li.

Sorot mata kedua muda-mudi itu beradu pandang, dalam hati penuh manis madu. Angin meniup sepoi-sepoi membawakan suasana yang penuh bahagia. Tanpa terasa Siau-sian-li menjatuhkan dirinya ke dalam pelukan Koh Jin-giok ....

Pada saat itu dua genduk cilik lagi mengintip di balik kabin sana. Bisik salah seorang pelayan kecil itu dengan tertawa, “Coba dengarkan, mereka juga sedang membicarakan Siau-hi-ji. Entah bagaimanakah dan siapakah Siau-hi-ji itu? Apakah dia seorang tua yang suka mencarikan jodoh bagi muda-mudi yang memerlukannya?”

“Apakah kau juga ingin menemui dia untuk minta dicarikan jodoh?” ujar genduk yang lain. “Ya, kutahu kau si genduk cilik ini memang sudah mulai berahi.”

“Kalau ya memangnya kenapa?” jawab si genduk cilik pertama. “Masa kau sendiri tidak ingin bertemu dengan Siau-hi-ji?”

“Tidak, aku tidak ingin menemui dia?” jawab si genduk kedua yang bermuka bulat telur. “Pernah kudengar cerita Sam-naynay (nyonya ketiga), katanya orang ini sangat nakal dan suka mengacau, gemar menggoda orang pula, bukan orang baik-baik.”

“Huh, di mulut kau omong begini, padahal dalam hati kepingin setengah mati untuk menemani dia,” kata genduk pertama yang berbaju merah. “Kalau dia bukan orang baik-baik, mengapa Koh-siauya memuji dia adalah orang paling baik nomor satu di dunia.”

Si muka bundar tampak termenung-menung, sejenak kemudian baru berkata pula, “Memang akhir-akhir ini kudengar juga cerita Sam-naynay, dari nadanya kukira Siau-hi-ji sudah banyak berubah dan seperti tidak terlalu busuk ....”

“Tidak peduli dia orang baik atau orang busuk, paling tidak dia pasti seorang yang menarik dan menyenangkan,” kata si genduk baju merah. “Aku menjadi iri terhadap Siau Jui dan Siau Hong, beruntung mereka disuruh ikut pergi bersama Sam-naynay, saat ini mungkin mereka sudah bertemu dengan dia.”

Kedua anak dara ini lantas memandang jauh ke luar sana dengan termangu-mangu, di bawah cahaya bintang yang bertaburan di langit itu seakan-akan seorang pemuda yang menyenangkan dan juga menggemaskan sedang tersenyum kepada mereka ....

Siau-hi-ji, nama ini memang selalu hidup di dalam hati setiap orang. Akan tetapi siapakah yang tidak beruntung itu?

Saat itu yang paling senang adalah Han-wan Sam-kong, dia memandang barisan orang yang berjalan di depannya, diam-diam ia bersyukur, apa pun juga dia sudah berbuat sesuatu bagi Siau-hi-ji.

Li Toa-jui menoleh dan memandangnya sekejap, lalu ia mengendurkan langkahnya dan jalan mendampingi Han-wan Sam-kong, katanya, “Kiranya kau pun sahabat baik Siau-hi-ji.”

“Memangnya kau kira Locu cocok untuk berkawan dengan anak kura-kura macam kalian ini?” jawab Han-wan Sam-kong.

Li Toa-jui tertawa, katanya pula, “Waktu kau dengar dari kami bahwa Siau-hi-ji terkurung di perut bukit itu, lantas timbul pikiranmu hendak menolongnya. Tapi lantaran tidak tahu bagaimana caranya menolong, makanya kau sengaja mengajak kami ke tempat keluarga Buyung.”

“Ya, anggaplah benar terkaanmu si anak kura-kura ini,” kata Han-wan Sam-kong. “Sebenarnya maksudku hendak minta bantuan para Nona Buyung itu, tapi belum sempat bicara, tahu-tahu muncul sekawanan tua bangka itu, jadinya aku malah hemat tenaga.”

“Hah, tak terduga kau pun bisa menggunakan akal. Sampai-sampai kami pun tertipu olehmu,” kata Li Toa-jui dengan tertawa.

“Kalian sekawanan anak kura-kura ini pada hakikatnya bukan manusia,” damprat Han-wan Sam-kong tiba-tiba. “Siau-hi-ji dibesarkan di antara kalian dan kalian justru berharap dia terkurung mati di sana.”

Li Toa-jui terdiam sejenak, ia menghela napas panjang, kemudian menjawab, “Bicara terus terang, sebenarnya aku pun ingin menolong dia, tapi ... tapi demi mendengar Yan Lam-thian muncul di sekitar sini, seketika aku menjadi bingung.”

“Apakah kau kira Siau-hi-ji akan membantu Yan Lam-thian menyikat kalian?”

“Seumpama betul dia bertindak demikian juga kita tak dapat menyalahkan dia,” ujar Li Toa-jui dengan gegetun. “Meski Kang Hong dan istrinya bukan mati di tangan kita, tapi Yan Lam-thian .... Ai!”

“Hmk!” jengek Han-wan Sam-kong. “Supaya kau tahu, kalian telah salah menilai Siau-hi-ji, dia sama sekali bukan manusia yang tidak kenal budi. Apabila dia masih hidup, dia pasti akan membujuk Yan Lam-thian dan memintakan ampun bagi kalian. Tapi kalau dia mati, kalian para anak kura-kura inilah yang akan celaka.”

Seketika Li Toa-jui melenggong dan tak dapat bicara. Sampai lama, akhirnya ia menghela napas menyesal dan berkata, “Semoga dia masih hidup sekarang.”

Mendadak Han-wan Sam-kong menjambret leher baju Li Toa-jui dan membentak, “Memangnya sekarang dia sudah mati?!”

“Aku pun tidak tahu saat ini ia sudah mati atau masih hidup,” jawab Li Toa-jui sambil menyengir. “Yang jelas dia terkurung di perut gunung itu selama tujuh atau delapan hari, tiada makanan di sana juga tiada air minum ....”

“Tanpa air minum selama tujuh atau delapan hari, biarpun baja juga tidak

tahan," teriak Han-wan Sam-kong khawatir.

"Kalau orang lain mungkin sudah mati," kata Li Toa-jui. "Tapi Siau-hi-ji ... bukan mustahil dia akan punya akal, selamanya kau takkan tahu betapa kepandaiannya yang sesungguhnya."

Dia khawatir Han-wan Sam-kong melabraknya lagi, maka cepat ia menambahkan. "Kepandaian Kui-tong-cu itu sungguh tidak kecil, entah cara bagaimana dia dapat mengetahui gerak-gerik kita dan dapat menyeret si Thi gila ke sini pada saat yang tepat."

Baru habis ucapannya sekonyong-konyong seorang menanggapi dengan tertawa, "Jika kau dapat menerkanya, maka namaku bukan lagi Kui-tong-cu."

Di tengah gelak tawanya, sesosok bayangan berkelebat, tahu-tahu Kui-tong-cu, si Anak Setan, sudah berada di depan mereka.

Keruan Li Toa-jui terkejut, cepat ia berkata pula dengan tertawa, "Wah, Cianpwe benar-benar datang tanpa bayangan dan pergi tanpa meninggalkan jejak. Sungguh Cayhe kagum tak terperikan."

"Hehe, pantatku terasa enak, kau memang pintar menjilat," kata Kui-tong-cu. "Maka akan kuceritakan padamu urusan ini dari awal hingga akhir. Waktu itu orang kangouw sama menyangka Thi Cian menemukan sebuah peta pusaka harta karun, padahal dia sama sekali tidak berminat terhadap harta karun segala, minatnya yang terbesar hanya tertuju pada Bu-beng-to (Pulau Tak Bernama)."

"Bu-beng-to?" Li Toa-jui menegas. "Tempat apakah itu? Mengapa selama ini belum pernah kudengar?"

"Jika kau pernah dengar, maka pulau itu takkan disebut lagi sebagai Bu-beng-to, tapi akan disebut Yu-beng-to (Pulau Bernama)," ujar Kui-tong-cu dengan tertawa.

"Jika pulau tak bernama, lalu dari mana pula Thi Cian mendapat tahu?" tanya Li Toa-jui.

"Hal ini terjadi karena disiarkan oleh seorang yang iseng, dia telah mencatat arah dan letak pulau itu, bahkan disiarkan bahwa barang siapa dapat menemukan Bu-beng-to, maka dapatlah belajar silat dengan penghuni pulau itu, sepulangnya di Tionggoan tentu tiada tandingan lagi," setelah tertawa, Kui-tong-cu menyambung pula, "Dasar watak Thi Cian memang suka berkelahi, demi mendengar berita itu tentu saja ia sangat tertarik, maka ia sengaja menyuruh anak perempuannya membawa sebuah peta dan memancing orang banyak ke jurusan lain, ia sendiri diam-diam mendatangi pulau tak bernama itu."

Gemerlap sinar mata Li Toa-jui, ia coba memancing pula, “Siapa saja penghuni pulau itu?”

“Sudah tentu kebanyakan penghuninya adalah kaum kakek-kakek yang sudah bosan pada kehidupan ramai,” tutur Kui-tong-cu. “Setiba di pulau itu, mereka merasa nama sendiri sudah tidak diperlukan lagi dan dibuang semuanya, maka pulau itu lantas disebut Bu-beng-to.”

“Jika demikian, tentunya Cianpwe juga bu-beng-enghiong (kesatria tak bernama) dari pulau itu?” tanya Li Toa-jui dengan mengiring tawa.

“Bu-beng-enghiong apa? Lebih tepat dikatakan para tua bangka saja,” ujar Kui-tong-cu. “Apalagi, seumpama ingin kulupakan namaku sendiri, bilamana melihat diriku, segera juga orang akan mengenalku. Tidak seperti tua bangka yang lain itu, mereka memakai nama apa saja dan orang lain pun tetap tidak tahu.”

Padahal Li Toa-jui juga sudah menduga nama-nama Lamkwe Siansing, Ni Cap-pek, dan lain-lain itu cuma nama samaran belaka, kini hal ini terbukti benar. Tapi ia pun tidak mau membongkarnya, ia cuma menghela napas gegetun dan berkata pula, “Wah, nasib Thi Cian sungguh mujur ....”

“Sudah tiga-empat tahun dia berdiam di pulau sana dan memang tidak sedikit ilmu silat yang telah dipelajarinya,” tutur Kui-tong-cu. “Jika yang pergi ke sana adalah dirimu, mungkin kau sudah kami lemparkan ke laut untuk umpan ikan hiu.”

Li Toa-jui menyengir, katanya, “Meski Cayhe bukan orang baik-baik, tapi Thi Cian juga tidak lebih baik daripadaku, mengapa para Cianpwe justru menyukai dia?”

Kui-tong-cu menarik muka, tanyanya, “Coba jawab, jika berkelahi, dapatkah kau nekat seperti dia?”

“Ini ... ini memang betul kacek sedikit,” jawab Li Toa-jui dengan tergagap.

“Nah, justru kami menyukai sifatnya yang nekat dan berani itu, makanya kami anggap dia pantas dididik,” kata Kui-tong-cu.

Terpaksa Li Toa-jui tidak berani bicara lagi, tapi di dalam hati ia mengumpat, “Kalian sama-sama orang gila, tentu saja sekali pandang lantas cocok.”

Sejak tadi yang menjadi pikiran Han-wan Sam-kong hanyalah keselamatan Siau-hi-ji, demi mendengar cerita Kui-tong-cu itu, tiba-tiba timbul rasa ingin tahunya, segera ia pun bertanya, “Jika para Cianpwe sudah hidup tirakat di dunia luar sana, mengapa sekarang kembali lagi ke dunia ramai sini?”

“Hal ini disebabkan ulah si gila Thi Cian itu,” tutur Kui-tong-cu. “Sudah tiga

tahun dia belajar silat dengan kami, pada suatu hari mendadak dia tidak mau belajar lagi. Kami tanya dia apa sebabnya? Dia berani menjawab bahwa ilmu silat kami ini total jenderal juga tak dapat menandingi Yan Lam-thian dan Ih-hoa-kiongcu, andaikan semua ilmu silat kami telah dipahami seluruhnya juga tiada gunanya, maka ia lebih suka menghemat tenaga saja."

Terbelalak mata Li Toa-jui, katanya, "Jika demikian, jadi kedatangan para Cianpwe ini adalah untuk mengukur tenaga dengan Yan Lam-thian dan Ih-hoa-kiongcu?"

Kui-tong-cu menghela napas, katanya, "Ini namanya tua orangnya tidak tua batinnya, karena terlalu iseng lantas ingin bergerak."

Sungguh girang Li Toa-jui tidak kepalang, tapi dia tidak memperlihatkan perasaannya itu, ia malah sengaja menghela napas gegetun dan berkata, "Tapi menurut pendapatku, akan lebih baik jika para Cianpwe lekas pulang saja."

Seketika Kui-tong-cu mendelik, tanyanya, "Sebab apa?"

"Sebabnya, kutahu ilmu silat Yan Lam-thian memang luar biasa dan tiada bandingannya dari dulu hingga sekarang, mungkin para Cianpwe juga bukan ...."

Belum habis ucapannya Li Toa-jui, seketika Kui-tong-cu berjingkrak gusar, katanya, "Aku justru tidak percaya dia mempunyai tiga kepala atau enam tangan, kecuali kalau sudah berhadapan dan bertanding."

Li Toa-jui tahu akalnya sudah mencapai sasarannya, cepat ia ganti haluan dan berkata pula, "Entah cara bagaimana Cianpwe mendapat tahu urusan pernikahan Thi Sim-lan?"

Setelah muring-muring barulah Kui-tong-cu menjawab, "Setiba kami di daratan sini, kami melanjutkan perjalanan menyusuri pantai. Betapa tua bangka kawanku itu justru tergila-gila pada seorang nona kecil di kota Bu-jing, katanya dia seniwati sejati, kepandaiannya memetik harpa tiada bandingannya di dunia ini, mereka kecantol di sana dan tidak mau berangkat lagi. Tentu saja aku sangat mendongkol, tapi apa dayaku? Terpaksa aku berkeluyuran sendirian kian kemari, sampai di sini belum bertemu dengan orang lain, tapi dapat menyelamatkan si harimau she Pek itu."

"Wah, mujur juga dia," kata Li Toa-jui.

"Waktu kutemukan dia, keadaannya sudah kempas-kempis dan hampir mampus," tutur Kui-tong-cu. "Kuantar dia ke kelenteng hwesio di kaki bukit sana, belum lagi lukanya sembuh kalian lantas datang."

"Eh, kiranya Cianpwe juga berada di kelenteng sana, mengapa Cayhe tidak melihat Cianpwe?" tanya Li Toa-jui sambil menyengir.

“Hm, tadi aku pun berada di belakangmu dan dapatkah kau lihat diriku?” jengek Kui-tong-cu.

Li Toa-jui menghela napas, katanya kemudian, “Rupanya diam-diam Cianpwe telah mendengar rencana kami, engkau lantas beri tahukan Thi Cian dan menyuruh mereka lekas kemari sehingga mereka mau tak mau harus meninggalkan pemetik harpa yang memikat mereka itu.”

“Ehm, tampaknya kau tidak terlalu bodoh, akhirnya kau paham duduknya perkara,” ucap Kui-tong-cu dengan tertawa.

Pada saat itulah mendadak terdengar Thi Cian berteriak di depan sana, “Kau bilang Siau-hi-ji berada di bawah bukit ini? Memangnya dia juga serupa Sun Go-kong, itu siluman kera yang ditindih dengan gunung oleh sang Buddha?”

Kiranya rombongan mereka sudah sampai di Ku-san atau Bukit Kura-kura. Tanpa menghiraukan urusan lain, segera Han-wan Sam-kong memburu ke depan, dilihatnya Thi Cian sedang menjambret leher baju To Kiau-kiau dan meraung gusar, “Kau yang memasukkan dia ke sana, maka kau harus mengeluarkannya pula.”

“Mana aku memiliki kesaktian setinggi itu?” jawab To Kiau-kiau sambil meringis.

“Habis siapa kalau bukan kau?” tanya Thi Cian.

“Sialan, untuk apa tanya lagi tetek bengek begitu?” teriak Han-wan Sam-kong tak sabar. “Ketahuilah, sudah tujuh-delapan hari Siau-hi-ji kelaparan di dalam sana.”

“Sudah tujuh-delapan hari?” teriak Thi Cian. “Padahal bocah she Hoa hanya kelaparan dua-tiga hari dan sudah kurus kering seperti ini, jika Siau-hi-ji sudah kelaparan tujuh-delapan hari, apakah jiwanya tak amblas?”

Ok-tu-kui Han-wan Sam-kong sangat memerhatikan keselamatan Siau-hi-ji, ia khawatir banyak bicara hanya membuang-buang waktu belaka dan lupa menggali gunung, maka cepat ia berseru kepada si Singa Gila Thi Cian, “Ayolah kita lekas bekerja, mumpung kumpul orang sebanyak ini, mungkin kita masih keburu menyelamatkannya.”

“Betul, di sini sudah tersedia alatnya, ada pacul, ada sekop, barang siapa ingin menolong Siau-hi-ji, ayolah lekas bekerja!” demikian Li Toa-jui berteriak-teriak. Memang ia sendiri yang menyembunyikan alat-alat penggali itu, maka dengan cepat dikeluarkannya pula.

“Hm, baru sekarang kau mencari muka, mungkin sudah terlambat,” jengek To Kiau-kiau sambil melototi Li Toa-jui.

Dalam pada itu beramai-ramai orang sama berebut mengambil alat-alat penggali itu dan mulailah mendongkel dan mencangkul, bahkan para nyonya muda yang biasanya cuci pakaian saja tidak pernah, sekarang juga ikut kerja bakti. Karena kehabisan cangkul, sekop, dan linggis, mereka lantas menggunakan pedang dan senjata masing-masing untuk menggali. Seketika terdengarlah suara gemerantang menggema angkasa.

To Kiau-kiau menghela napas, ucapnya, “Tadinya kukira semua orang sama menginginkan Siau-hi-ji lekas mati, tak tersangka semua orang justru mengharapkan dia tetap hidup. Wahai Siau-hi-ji, jika demikian, biar mati pun cukup berharga bagimu.”

“Memang benar,” Pek Khay-sim pun gegetun. “Jika aku terkurung di perut gunung ini, mungkin anjing hutan pun takkan menolong diriku.”

“Hm, tak tersangka kau pun tahu diri,” jengek Li Toa-jui. “Kau memang tidak lebih berharga daripada anjing hutan.”

“Huh, apa yang kau girangkan?” jawab Pek Khay-sim. “Seumpama orang-orang ini bekerja keras tanpa berhenti, sedikitnya juga memerlukan waktu setengah hari baru dapat mencapai perut gunung, tatkala mana Siau-hi-ji mungkin sudah menjadi gereh (ikan kering asin).”

Sementara itu Hoa Bu-koat dan Thi Sim-lan sama mencucurkan air mata, meski bersemangat juga menyaksikan usaha orang banyak yang berhasrat menolong Siau-hi-ji, tapi mereka pun tahu harapan sangat tipis.

Mendadak Pek-hujin mendekati Thi Sim-lan, tangannya membawa sebuah bungkusan yang berlepotan minyak, katanya dengan menunduk, “Dalam bungkusan ini ada sepotong ayam goreng dan beberapa potong wajik, sengaja kubungkus tadi di luar tahu mereka, perut kenyang baru ada tenaga untuk menolong Siau-hi-ji.”

Thi Sim-lan sangat terharu, dengan suara tersendat-sendat ia berkata, “Engkau juga ... juga ingin menolongnya?”

Pek-hujin mengucek mata, katanya dengan tersenyum, “Meski aku tidak tahu jelas sesungguhnya dia orang macam apa, tapi kupikir bila dia dapat ... dapat hidup di dunia ini, tentu semua orang akan sangat bergembira.”

Bila tidak menyaksikan dengan mata kepala sendiri, mungkin tiada seorang pun di dunia persilatan ini mau percaya apa yang terjadi sekarang.

Bahwa ada beberapa kongcu keluarga terkemuka di dunia kangouw mau bekerja bakti bercampur-baur dan bersama-sama menyingsing lengan baju dengan Cap-toa-ok-jin yang terkenal jahat. Malahan para nona keluarga Buyung yang selamanya tidak pernah cuci piring, tangan yang selalu halus

terpelihara sekarang juga mau mengorek-ngorek tanah.

Dan semua ini hanya demi menolong seorang anak muda dua puluhan tahun, bahkan anak muda ini berasal dari Ok-jin-kok.

Siapakah yang mau percaya peristiwa ini?

Mendadak terdengar suara tambur bergema, kawanan kakek dari Bu-beng-to telah membunyikan alat musik mereka untuk mendorong semangat kerja orang banyak, seketika batu pasir berhamburan, setiap orang bekerja tanpa kenal lelah.

Dan mereka telah benar-benar menciptakan keajaiban, tidak sampai setengah hari sudah belasan rintangan dinding dijebol, mereka berhasil menyerbu ke dalam perut gunung.

Segera Hoa Bu-koat dan Han-wan Sam-kong mendahului menerjang ke dalam, meski penuh semangat, tapi diam-diam mereka pun khawatir ... khawatir menemukan mayat Siau-hi-ji.

Mestinya Hoa Bu-koat ingin berteriak memanggil, tapi jantungnya berdebar keras sehingga suara pun sukar keluar.

Dilihatnya di atas kursi batu yang terbelah menjadi dua itu tertaruh sebotol arak, di lantai berserakan potongan gombal. Bu-koat mengenali robekan kain itu berasal dari baju yang dipakai Siau-hi-ji dan Ih-hoa-kiongcu.

Seketika pucat muka Hoa Bu-koat, tangan terasa gemetar, sehingga untuk memungut potongan kain itu pun tidak sanggup.

“Ap ... apakah kain baju mereka?” tanya Han-wan Sam-kong.

“Ehm,” Bu-koat mengangguk dengan cemas. Hati Han-wan Sam-kong juga gelisah, orang semacam Siau-hi-ji, kalau tidak mengalami kejadian luar biasa mana bisa kain bajunya terobek begini? Diam-diam dia membayangkan sesuatu yang sukar untuk dijelaskan. Hakikatnya mereka tidak berani mencari lagi, mereka tidak mempunyai keberanian lagi untuk menghadapi kenyataan yang kejam itu.

Lantas apa yang telah terjadi sesungguhnya atas diri Siau-hi-ji, Ih-hoa-kiongcu dan So Ing? Mengapa baju mereka robek-robek, dirobek siapa?

“Apakah arak isi botol ini?” tiba-tiba Buyung San bertanya.

“Ya,” jawab Han-wan Sam-kong setelah mengendus isi botol.

Seketika terbeliak mata Buyung San, ucapnya dengan girang, “Jika botol berisi arak, maka besarlah harapannya!”

“Ap ... apa sebabnya?” tanya Han-wan Sam-kong.

“Arak juga dapat menahan lapar, dengan minum arak ini, mereka dapat bertahan beberapa hari lebih lama,” tutur Buyung San.

Serentak Han-wan Sam-kong berjingkrak girang, teriaknya, “Siau-hi-ji, Siau-hi-ji, di mana kau? Kawan-kawanmu datang semua untuk menolong engkau!”

Tanpa pikir panjang ia terus menerjang ke dalam. Namun gua yang luas itu tiada terlihat bayangan seorang pun, hanya kumandang suaranya yang mendengung memekak telinga. Di manakah Siau-hi-ji? Apakah karena kelaparan sehingga bersuara saja tidak sanggup lagi.

Jalan masuk lorong di bawah tanah itu tidak tertutup, mereka dapat menemukan jenazah Gui Bu-geh dan menemukan “kakus darurat” yang aneh dan berbau ciptaan Siau-hi-ji itu. Namun tidak seorang pun ditemukan meski mereka sudah menggeledah seluruh pelosok gua di bawah tanah itu.

Lalu ke manakah Siau-hi-ji dan lain-lain, memangnya mereka dapat menghilang? Jika sudah mati, ke manakah tulang belulang mereka? Masa lenyap begitu saja?

Semua orang saling pandang dengan bingung dan berdiri terkesima.

Selang agak lama barulah Han-wan Sam-kong buka suara dengan tertawa, “Keparat, kuyakin di dunia ini tiada suatu tempat yang dapat mengurung Siau-hi-ji, bahwa kita berkhawatir baginya di sini, tapi tahu-tahu dia malah sudah pergi dari sini.”

“Dia sudah pergi?” tanya Li Toa-jui.

Han-wan Sam-kong menjadi gusar, dampratnya, “Kau anak kura-kura ini memang berharap Siau-hi-ji mati terkurung di sini bukan?”

Li Toa-jui menghela napas, katanya, “Aku pun berharap dia dapat lolos dari sini, akan tetapi barusan sudah kuperiksa setiap tempat ini dengan teliti, pada hakikatnya tiada jalan keluar sama sekali.”

“Aku pun tahu di sini tiada jalan keluarnya, tapi Siau-hi-ji pasti mempunyai akal untuk keluar,” kata Han-wan Sam-kong.

“Akal apa yang dia punyai? Seumpama dia dapat keluar dengan menghancurkan dinding, sedikitnya pasti akan meninggalkan bekas-bekas, kecuali dia bisa menirukan Kau-ce-thian (si Kera Sakti) yang mahir berubah bentuk lalu berubah menjadi seekor lalat dan terbang keluar.”

Padahal Han-wan Sam-kong juga tahu apa yang dikatakan Li Toa-jui memang

tidak salah, kalau sekeliling ini hanya dinding batu yang licin tanpa sesuatu bekas apa pun, jelas Siau-hi-ji tidak pernah membobol dinding dan dengan sendirinya pula tidak bisa keluar.

Akan tetapi, kalau mereka tidak keluar, tentunya mereka masih berada di dalam gua ini. Lantas ke mana perginya mereka?

Han-wan Sam-kong lantas mengomel, “Keparat, kau anak kura-kura ini bilang mereka keluar, lantas di mana mereka kini? Sehelai rambut saja tidak kita temukan?”

Li Toa-jui hanya termenung tanpa menjawab, mendadak Pek Khay-sim berseru, “Aha, kutahu sekarang, tentu karena Hoa-kut-san (obat pencair tulang).”

Istilah “Hoa-kut-san” membuat Han-wan Sam-kong dan Hoa Bu-koat merasa ngeri, lebih-lebih Thi Sim-lan, hampir gila dia karena cemasnya.

Li Toa-jui melototi Pek Khay-sim, katanya, “Apakah maksudmu mereka telah dibunuh oleh Gui Bu-geh, lalu Gui Bu-geh menghancurkan mayat mereka dengan Hoa-kut-san?”

“Aku tidak pernah bicara demikian, kau sendiri yang berkata begitu?” ucap Pek Khay-sim dengan menyengir.

Mendadak Thi Sim-lan berkeluh perlahan, lalu jatuh pingsan.

Dalam keadaan demikian memang tiada jawaban lain kecuali satu, yakni, kalau Siau-hi-ji dan lain-lain tidak keluar dan juga tidak ditemukan di sini maka sudah barang tentu karena mayat mereka telah dihancurkan, inilah yang dapat diterima dengan akal sehat.

Sampai-sampai Thi Cian juga menggeleng-geleng sambil menghela napas menyesal, gumamnya, “Sebenarnya aku sangat ingin tahu bagaimana macamnya anak muda itu, sebab apa anak perempuanku sampai terpikat olehnya? Siapa tahu bocah ini tidak mempunyai rezeki untuk bertemu dengan calon mertuanya, sekarang sekerat tulang saja tidak tertinggal di sini.” Lalu ia tepuk pundak Thi Sim-lan, yang siuman, katanya, “Jangan khawatir anakku, jika bocah itu tiada rezeki memperistrikan dirimu, biarlah sedikit hari lagi kucarikan gantinya bagimu.”

Mendingan jika dia tidak berkata begitu, mendengar ucapannya ini, remuk redamlah hati Thi Sim-lan, menangis saja tak sempat dan kembali dia jatuh pingsan pula.

“Apakah mereka terkurung di sini oleh Gui Bu-geh,” tiba-tiba Kui-tong-cu bertanya.

“Ya, mungkin begitu,” kata Li Toa-jui.

“Jika demikian, mengapa Gui Bu-geh sendiri bisa mati di sini?” ujar Kui-tong-cu.

“Bisa jadi lantaran Gui Bu-geh tidak puas kalau tidak menyaksikan sendiri kematian mereka,” kata To Kiau-kiau.

“Betul, alasan ini masuk di akal,” kata Kui-tong-cu. “Tapi kalau Gui Bu-geh dapat membunuh mereka serta menghancurkan mayat mereka, maka Gui Bu-geh sendiri mestinya tidak perlu mati. Memangnya arwah korbannya itu telah menuntut balas dan membunuh pula Gui Bu-geh.”

“Kematian Gui Bu-geh adalah karena minum racun sendiri, masa Cianpwe tidak dapat melihatnya?” kata Kiau-kiau.

“Jika dia sudah membunuh habis orang lain. Mengapa ia sendiri minum racun?” kata Kui-tong-cu.

“Ya, ini memang ....” Kiau-kiau melengak dan tak dapat menanggapi.

“Jelas Gui Bu-geh merasa yakin orang lain tidak berani membunuhnya, makanya ia sendiri berani tinggal di sini untuk menyaksikan tontonan menarik.”

“Betul,” tukas Li Toa-jui. “Jika Siau-hi-ji dan Ih-hoa-kiongcu ingin keluar, maka mereka tidak dapat membunuh Gui Bu-geh, sebab dia satu-satunya orang yang tahu seluk-beluk ruangan di bawah ini. Tapi apakah dia tidak khawatir bila orang menyaksikan dan memaksa dia mengaku segala rahasia tempat ini.”

“Dia sendiri mengira tempat sembunyinya sangat rahasia dan pasti tak dapat ditemukan orang lain,” kata Kui-tong-cu. “Tak diduganya bahwa Siau-hi-ji dan lain-lain jauh lebih lihai daripada perkiraannya dan tetap berhasil menemukan dia, lantaran tidak tahan siksaan waktu disuruh mengaku, akhirnya dia membunuh diri dengan minum racun, ia tahu bilamana dia sudah mati, maka orang lain pasti juga akan mati terkurung di sini dan ini pun sama dengan sakit hatinya telah terbalas.”

Rekaan Kui-tong-cu ternyata selisih tak jauh daripada apa yang terjadi sesungguhnya. Maklumlah, Han-wan Sam-kong, Hoa Bu-koat, Li Toa-jui, dan lain-lain, sedikit-banyak mereka berkhawatir bagi keselamatan Siau-hi-ji sehingga benak mereka tak dapat bekerja dengan tenang, sebaliknya Kui-tong-cu tidak kenal Siau-hi-ji, sebagai penonton di luar garis dengan sendirinya dia dapat melihat lebih jelas persoalannya daripada orang yang ikut bermain.

Han-wan Sam-kong menjadi girang mendengar uraian Kui-tong-cu tadi, katanya, “Jika demikian, tentunya Gui Bu-geh mati terlebih dulu daripada Siau-hi-ji.”

Kui-tong-cu tertawa pula, katanya, “Betapa pun tinggi kepandaian Gui Bu-geh, masakah ia mampu membunuh Siau-hi-ji dan Ih-hoa-kiongcu sekaligus?”

“Betul,” seru Han-wan Sam-kong dengan tertawa. “Jangankan cuma seorang Gui Bu-geh, sepuluh orang Gui Bu-geh juga tidak mampu.”

“Kalau ilmu silatnya tidak cukup untuk membunuh Siau-hi-ji dan Ih-hoa-kiongcu, apakah Gui Bu-geh tak dapat membunuh mereka dengan racun?” tiba-tiba Pek Khay-sim menyela.

Seketika dingin pula kaki dan tangan Han-wan Sam-kong, ia tidak dapat tertawa lagi.

Pek Khay-sim lantas menyambung, “Kata peribahasa minum racun untuk menghilangkan dahaga. Seorang kalau sudah tak tahan lagi karena hausnya, sekalipun tahu di dalam arak ada racunnya tetap juga akan diminumnya, betul tidak?”

“Tidak betul!” jawab To Kiau-kiau tiba-tiba.

“Kau tahu apa? Kau tahu kentut?” jengek Pek Khay-sim.

Kiau-kiau tidak menggubrisnya, dengan perlahan ia berkata, “Dalam arak sama sekali tidak beracun, setiap botolnya sudah kuperiksa dan kucium tadi.”

Han-wan Sam-kong bergelak tertawa, katanya, “Hahaha, kita sudah berkenalan puluhan tahun lamanya, baru sekarang kudengar kau bicara sebagai manusia dan juga berbuat sesuatu kebaikan secara manusia.”

Pek Khay-sim berkedip-kedip, ucapnya pula, “Jika demikian jadi Siau-hi-ji mereka tidak mungkin mati di sini.”

“Ya, pasti tidak,” seru Han-wan Sam-kong, Kui-tong-cu, dan Li Toa-jui berbareng.

Dengan perlahan Pek Khay-sim berkata, “Kalau sudah terang mereka tidak dapat keluar, kini mereka pun tidak terlihat mati di sini, lalu ingin kutanya pada kalian, ke manakah Siau-hi-ji?”

Pertanyaan ini membuat semua orang melengak, memang urusan ini benar-benar sukar untuk dibayangkan, siapa pun tidak dapat meraba dan menerkanya.

Sesungguhnya memang demikian, siapakah gerangannya di dunia ini yang tahu di manakah beradanya Siau-hi-ji sekarang? Siapa pula yang tahu saat ini dia sudah mati atau masih hidup?

Dalam hati setiap orang penuh diliputi tanda tanya, semuanya ingin bertanya

dengan jelas, tapi siapa pun tidak tahu kepada siapa mereka harus bertanya? Terpaksa mereka cuma berdiri melenggong saja.

Ji Cu-geh, Ni Cap-pek, Nenek Siau, dan lain-lain tergolong jago tua yang berpengalaman, mereka pun tidak mudah terpengaruh oleh persoalan duniawi, kini mau tak mau mereka pun ikut memeras otak memikirkan persoalan ini.

Maklumlah, urusan ini sesungguhnya memang teramat aneh, teramat ajaib, mau tak mau mereka menjadi tertarik dan ingin tahu.

Yang paling cemas jelas ialah Ok-tu-kui Han-wan Sam-kong. Thi Sim-lan paling sedih, sedangkan Pek Khay-sim terus-menerus mengejek, Ha-ha-ji juga tidak sanggup berkata lagi. Cuma Toh Sat saja tetap dingin dan kaku wajahnya, entah apa pula yang lagi dipikirnya.

Sekonyong-konyong terdengar Hoa Bu-koat berseru, “He, bukankah bagian bawah sepatu kalian sama basah, betul tidak?”

Karena sedang dirundung pikiran berat, tentu saja tiada seorang pun yang memerhatikan sepatu masing-masing. Apakah sol sepatu mereka basah atau kering kan tiada sedikit pun sangkut pautnya dengan urusan mereka. Namun suara Hoa Bu-koat itu jelas penuh rasa gembira dan bersemangat, seakan-akan anak muda itu mendadak menemukan sesuatu hal yang sangat penting, karena itulah, tanpa disuruh mereka sama angkat kaki untuk memeriksa telapak sepatu masing-masing.

Dan sedikitnya ada separuh dari sepatu mereka memang benar basah. Malahan kasut rumput yang dipakai Han-wan Sam-kong hampir basah seluruhnya.

“Keparat, memangnya ada apa kalau sol sepatu basah segala?” omel Ok-tu-kui.

Segera Pek Khay-sim berolok-olok, “Hehe, dalam keadaan begini ternyata ada orang yang merasa urusan sepatu jauh lebih penting daripada mati hidup kawan sendiri, sungguh hebat dan luar biasa.”

Tapi Hoa Bu-koat tak menggubris ocehannya, ia tetap bersemangat dan berkata pula, “Padahal di tempat ini tiada terdapat air, mengapa sepatu kita bisa basah? Jika Gui Bu-geh ingin membuat mereka mati kelaparan dan kehausan, kenapa di sini bisa ada air?”

Setelah mendengar ucapan ini barulah semua orang merasakan hal ini memang benar sesuatu yang aneh dan menarik.

Segera Han-wan Sam-kong bersuara, “Tapi urusan ini ada sangkut paut apa dengan menghilangnya Siau-hi-ji?”

“Sudah tentu erat sangkut pautnya,” kata Bu-koat. “Jika tidak meleset dugaanku, kini dapat kuketahui di mana beradanya Siau-hi-ji.”

“He, lekas katakan, di mana dia sekarang?” seru Han-wan Sam-kong girang.

Belum sempat Bu-koat menjawab, terus saja ia lari ke lorong di bawah tanah sana.

Di dalam gua yang lembap ini bau “kakus darurat” itu benar-benar sangat menusuk hidung. Lebih-lebih bau busuk jenazah Gui Bu-geh hampir-hampir membuat mereka muntah.

Bila dalam keadaan biasa, tentu para kakak beradik Buyung tak mau turun ke lorong sana, tapi sekarang Hoa Bu-koat telah mendahului masuk ke sana, segera beramai-ramai mereka pun ikut masuk ke situ.

Bagi mereka, asalkan mendapat tahu jejak Siau-hi-ji sekarang, asalkan bisa mengetahui duduk persoalannya, sekalipun di lorong bawah tanah ini adalah sebuah jamban juga tak dipedulikan lagi dan semuanya pasti juga akan ikut turun ke sana.

Segera Pek Khay-sim menjengek, “Hm, kukira kalian pun jangan keburu bergirang, bisa jadi yang membuat basah telapak sepatu adalah arak.”

“Bukan arak, sudah kuperiksa,” kata Kiau-kiau. “Sudah kuendus tadi.”

“Aneh,” ucap Pek Khay-sim sambil berkerut kening. “Mengapa ada sementara orang suka main endus-endus seperti hidung anjing.”

To Kiau-kiau tidak marah, ia malah tertawa dan berkata, “Jika aku berhidung anjing, maka kau bermulut anjing.”

Di lorong bawah tanah itu ternyata ada air, bahkan makin ke bawah makin dalam air yang menggenang di situ sehingga hampir mencapai pergelangan kaki, jelas pada suatu tempat tertentu ada aliran air yang terus-menerus, meski tidak keras aliran air itu tapi juga cukup deras.

“Buset, sungguh aneh, di dalam gua ada air mengalir, memangnya di perut gunung ini ada sungainya?” demikian kata Han-wan Sam-kong.

Siapa pun tak paham dari manakah air ini mengalir masuk. Terlihat Hoa Bu-koat lagi berjongkok dan memeriksa keadaan air dengan teliti, perlahan-lahan ia memasuki kamar rahasia Gui Bu-geh tadi.

Di dalam kamar itu berbau busuk sekali. Tadi karena di situ tidak ditemukan orang hidup, maka semua orang cepat keluar lagi. Tapi sekarang setelah mereka merasa kunci daripada rahasianya bisa jadi terdapat di kamar ini, mereka tidak pikirkan bau busuk pula, berbondong-bondong mereka lantas ikut

masuk lagi ke situ.

Terdengar Bu-koat lagi berseru, “Betul juga, di sinilah tempatnya.”

Dia berdiri di depan “kakus” yang dibangun Siau-hi-ji dari peti mati batu itu dengan air muka berseri girang. Namun di situ tetap tidak tampak seorang hidup lainnya.

“Kau bilang Siau-hi-ji berada di sini?” Pek Khay-sim lantas menegas. “Tapi di manakah dia? Memangnya dia telah mampus tenggelam oleh air kencingnya sendiri?”

Belum habis ucapannya, mendadak Toh Sat meraung gusar, “Persetan, omong melulu!” Di tengah bentakannya itu, kontan Pek Khay-sim terpukul mencelat hingga melintas kepala orang banyak dan terbanting jauh di lorong sana, mungkin kesakitan, segera terdengar Pek Khay-sim merintih.

Pek-hujin berlagak tidak terjadi apa-apa, tapi sejenak kemudian ia pun tidak tahan, diam-diam ia mundur ke sana. Terdengar ia mengomel, “Sudah kusuruh tutup mulut, tapi kau selalu nyap-nyap melulu dan mencari penyakit sendiri.”

“Peduli kentutmu!” jawab Pek Khay-sim sambil merintih.

“Memangnya memedulikan siapa jika bukan memedulikan dirimu?” ujar Pek-hujin. “Zaman ini mencari suami bukanlah pekerjaan yang mudah, memangnya kau ingin membuat aku menjadi janda lagi?”

“Waduh galaknya perempuan ini,” seru Pek Khay-sim. “Pantas si Harimau she Pek itu lari terbirit-birit meninggalkanmu, tampaknya nasibku juga akan ....” belum habis ucapannya mendadak ia menjerit kesakitan lagi, kiranya Pek-hujin telah menjewer telinganya.

Diam-diam To Kiau-kiau merasa geli, gumamnya, “Makanya seorang janganlah terlalu banyak berbuat sesuatu yang merugikan orang lain, sebab dia pasti akan mendapatkan hukuman setimpal dari Yang Mahakuasa. Umpamanya menghukum dia beristri galak seperti macan betina sehingga tersiksa selama hidupnya.”

Memang, seorang kalau salah mengambil istri, maka hidupnya boleh dikatakan akan merana dan sial, mungkin di dunia ini tiada urusan lain yang lebih sial daripada punya istri berengsek.

Namun semua orang tidak lagi memerhatikan persoalan ini, sebab mereka sekarang telah menemukan air itu bersumber pada suatu lubang yang terletak di samping peti mati, dari situlah air mancur keluar.

Lantai kamar itu sebenarnya beralaskan batu, tapi lantai batu itu sekarang sudah didongkel, lantaran di ruangan ini memang berserakan reruntuhan batu

maka tadi tiada orang memerhatikannya.

Dengan terheran-heran Han-wan Sam-kong lantas bertanya, “Apakah maksudmu Siau-hi-ji telah lolos keluar melalui terowongan ini?”

“Betul,” jawab Bu-koat dengan wajah cerah. “Sejak tadi kita cuma memerhatikan dinding sekeliling gua ini, makanya tidak mengira mereka justru bisa lari keluar melalui terowongan di bawah tanah.”

“Ya, betul, dinding batu sekeliling gua ini terlalu keras dan tidak bisa dibobol, tapi bagian bawah adalah tanah yang lunak, dengan sendirinya mudah ditembus,” seru Han-wan Sam-kong. Tapi segera ia berkerut kening dan menambahkan, “Namun untuk membuat terowongan dari sini sehingga menembus keluar kan juga bukan pekerjaan mudah?”

“Sudah tentu tidak mudah,” kata Bu-koat. “Namun terowongan ini bukan digali oleh mereka sendiri.”

“Habis siapa yang menggalinya jika bukan mereka sendiri?” tanya Ok-tu-kui.

“Setahuku, kebanyakan aliran sungai terletak di permukaan bumi,” tutur Bu-koat. “Akan tetapi di bawah tanah juga ada sungai lantaran perubahan geografis, misalnya gempa bumi dan sebagainya, maka aliran sungai ini terpendam di bawah tanah. Jika mereka dapat menemukan sungai di bawah tanah ini, berdasarkan ilmu silat mereka kuyakin tidak sukar bagi mereka untuk menerobos keluar.”

Semua orang sama bergirang mendengar keterangan yang belum pernah mereka dengar ini. Seketika Han-wan Sam-kong melonjak senang, teriaknya, “Aha, pengetahuanmu ternyata banyak dan luas juga!”

Dengan tertawa Bu-koat berkata pula, “Malahan sekarang aku pun dapat menerka apa sebabnya pakaian mereka sobek.”

“Lekas ceritakan, lekas, bagaimana jadinya?” cepat Han-wan Sam-kong mendesak sambil menepuk pundak Bu-koat.

“Begini,” tutur Bu-koat. “Siau-hi-ji juga tidak tahu bahwa di sini ada aliran sungai di bawah tanah. Lebih-lebih tidak mengetahui arah letaknya yang tepat, sebab manusia meski makhluk hidup yang paling pintar dan cerdik, tapi tidak memiliki kemahiran khas sebagaimana dimiliki oleh makhluk hidup lainnya, umpamanya daya cium, seekor anjing dapat melacak sasarannya yang berjarak ribuan li jauhnya berdasarkan daya ciumnya, hal ini jelas tak dapat dilakukan oleh manusia. Mungkin dahulu manusia juga memiliki kesanggupan ini, cuma setelah mengalami evolusi atau perkembangan berangsur-angsur, lama-lama manusia tidak memerlukan kemahiran ini untuk mempertahankan hidupnya.”

“Aha, benar, masuk di akal!” seru Han-wan Sam-kong.

Sekarang dia benar-benar takluk lahir batin kepada Hoa Bu-koat, apa pun yang dikatakannya pasti diterimanya dengan baik, padahal teori uraian Bu-koat itu belum tentu seluruhnya dipahaminya.

Didengarnya Bu-koat lagi menyambung, “Naluri setiap makhluk hidup juga tidak sama, misalnya anjing, hidungnya sangat tajam, kelelawar mempunyai daya reaksi yang peka (seperti alat radar). Burung musiman sangat hafal terhadap setiap perubahan cuaca, bagi binatang-binatang yang tidak mempunyai daya pertahanan terhadap ancaman bahaya dari luar sering-sering memiliki daya rasa yang sangat peka dan aneh.”

Teori sebagaimana diuraikan Hoa Bu-koat ini sudah tentu banyak diketahui oleh orang zaman kini, tapi di zaman dahulu hal ini pada hakikatnya terlebih ajaib daripada pelajaran lwekang segala yang paling tinggi sekalipun, karena itu semua orang menjadi sangat tertarik.

Tiba-tiba Bu-koat bertanya dengan tertawa, “Dan apakah kalian mengetahui binatang apa di dunia ini yang paling mahir membuat terowongan?”

“Tikus!” dengan tertawa Buyung San mendahului berseru.

“Tepat, memang tikus,” kata Bu-koat. “Di manakah kau kurung tikus itu, pasti dia mampu membuat lubang untuk keluar.”

“Si anak kura-kura Gui Bu-geh sendiri adalah seekor tikus besar, di tempat ini pasti juga banyak tikusnya,” seru Han-wan Sam-kong.

“Ya, kuyakin Siau-hi-ji pasti menemukan beberapa ekor tikus hidup,” tutur Bu-koat pula, “dia ingin tikus menjadi penunjuk jalan baginya, tapi ia pun khawatir tikus itu lari, maka ia lantas menggunakan kain bajunya untuk dijadikan tali, ekor tikus diikat dengan tali, lalu tikus dilepaskan keluar.”

“Aha, benar,” seru Han-wan Sam-kong sambil bertepuk.

“Maka aliran sungai di bawah tanah ini tentu juga ditemukan oleh tikus itu,” kata Bu-koat pula. “Tatkala mana Siau-hi-ji mungkin tidak tahu apa sebabnya tikus itu menerobos ke bawah tanah. Tapi lantaran waktu itu mereka sudah kehabisan akal, maka segala jalan dicobanya.”

Dengan tertawa Han-wan Sam-kong berkata pula, “Kutahu Siau-hi-ji adalah orang pintar nomor satu di dunia ini, siapa menduga kau pun tidak lebih asor daripada dia, tampaknya kalian berdua mesti mengangkat menjadi saudara.”

Air muka Bu-koat menampilkan kepedihan, sebab kata-kata Ok-tu-kui itu telah menyentuh perasaannya. Sekarang kalau Siau-hi-ji sudah berhasil lolos keluar, bahkan masih berada dalam cengkeraman Ih-hoa-kiongcu, maka itu berarti dia

masih harus berduel dengan Siau-hi-ji sebagaimana sudah diputuskan oleh mereka.

Nyata, nasib mereka yang tragis seakan-akan tak dapat berubah untuk selamanya.

Han-wan Sam-kong tidak bicara apa-apa lagi, segera ia pun hendak menerobos terowongan itu.

“He, apa yang hendak kau lakukan?” seru Li Toa-jui.

“Melakukan apa? Sudah tentu mencari Siau-hi-ji!” jawab Ok-tu-kui dengan melotot.

Li-Toa-jui tertawa, katanya, “Mereka menerobosi terowongan itu karena terpaksa, sebab tiada jalan lain. Tapi sekarang kan tidak perlu kau ikut menerobos terowongan ini?”

“Kalau tidak menerobos terowongan ini, dari mana bisa diketahui Siau-hi-ji berada di mana?” ujar Han-wan Sam-kong.

Belum lagi Li Toa-jui bersuara, tiba-tiba di atas ada orang berseru, “Sam-ci, Sam-ci, di mana kalian?”

Sambil mengernyitkan kening Buyung San mengomel, “Dia Thio Cing, mengapa setan cilik ini baru menyusul kemari sekarang?”

Maka ia lantas berseru menjawabnya, di tengah seruan itu tertampaklah Siau-sian-li Thio Cing berlari masuk, mukanya kelihatan merah penuh semangat, begitu berhadapan dengan Buyung San segera ia pegang tangannya, katanya dengan napas terengah-engah, “Aku melihat ... melihat seorang ... aku melihat seorang ....”

“Hanya melihat seorang saja kenapa mesti geger-geger begini?” omel Buyung San geli. “Setiap hari ada puluhan bahkan ratusan orang yang kulihat.”

“Tapi ... tapi orang ini ....” Mendadak Siau-sian-li tersenyum penuh rahasia, ia mengerling lalu bertanya malah, “Coba kau terka siapa orang ini, selamanya takkan dapat kau terka.”

“Memangnya siapa?” mau-tak-mau Buyung San jadi tertarik. Tiba-tiba tergerak hatinya, ia menjadi tegang dan menambahkan, “He, apakah kau lihat Siau-hi-ji.”

Pertanyaan ini mengakibatkan semua orang ikut tegang, semuanya terbelalak memandang Siau-sian-li dan menantikan jawabannya.

Dengan tertawa Siau-sian-li menjawab perlahan, “Ya, memang betul Siau-hi-ji.

Kalian mencarinya ke sini, siapa tahu dia malah mendatangi kapal kita."

"He, apa betul?!" seketika Han-wan Sam-kong melonjak girang dan kejut.

Siau-sian-li melototinya sekejap lalu berkata pula, "Meja perjamuan di sana belum lagi dibersihkan, sebab hendak menunggu kembalinya kalian untuk melanjutkan pestanya. Siapa menduga sampai lohor belum lagi nampak kalian kembali, tahu-tahu dari dalam sungai melompat keluar beberapa orang, begitu melompat ke atas kapal, tanpa tanya dan tanpa bicara mereka terus makan minum dengan lahapnya seperti setan kelaparan. Seorang di antaranya bahkan tidak pakai sumpit lagi, langsung kedua tangannya mengambil makanan yang tersedia. Dan dia itulah Siau-hi-ji.

"Buset, bisa jadi dia hampir gila saking kelaparan," seru Han-wan Sam-kong dengan tertawa.

"Selain dia, masih ada siapa lagi?" segera Bu-koat ikut bertanya.

"Dengan sendirinya ada pula Ih-hoa-kiongcu," jawab Siau-sian-li dengan tertawa. "Sungguh tak kusangka mereka masih kelihatan begitu muda. Bahkan baju mereka pun sangat aneh, meski baru melompat keluar dari air, ternyata tiada yang basah. Siau-hi-ji kelihatan tak keruan macamnya, tapi kedua Kiongcu itu tetap kelihatan anggun, tiada ubahnya seperti Sian-li (dewi kayangan)."

"Jika demikian, julukanmu seharusnya diberikan kepada mereka saja," dengan tertawa Buyung San berseloroh.

Siau-sian-li berkedip-kedip, lalu bertutur pula, "Yang ikut datang bersama mereka masih ada lagi seorang anak perempuan, kepalanya tampak besar, sedikit pun tidak cantik, tapi mesra sekali dengan Siau-hi-ji."

Keterangan ini membuat semua orang merasa heran pula, tanpa terasa semua orang memandang ke arah Thi Sim-lan. Nona itu kelihatan menggigit bibir dan sama sekali tidak berani mengangkat kepala.

Thi Cian menjadi gusar, teriaknya, "Bocah itu berani bermesraan dengan perempuan lain, memangnya anak perempuanku tak dapat menandingi perempuan buruk kepala besar itu?"

Dengan tertawa Siau-sian-li bercerita pula, "Diam-diam aku pun geli mengapa Siau-hi-ji yang suka mencemoohkan orang itu bisa penujui seorang nona macam begitu. Tapi kemudian makin dilihat makin kurasakan anak perempuan itu memang sangat menarik, setiap gerak-geriknya, setiap senyum tawanya, hampir boleh dikatakan tiada cacatnya sehingga membuat siapa pun pasti akan merasa kesengsem, sampai-sampai aku sendiri pun tergiur."

Semakin gusar Thi Cian mendengar komentar Siau-sian-li itu, dia berteriak-

teriak murka.

Buyung San juga heran, ia pandang Siau-sian-li lekat-lekat.

Hanya perempuan saja yang memahami isi hati perempuan. Sudah barang tentu bagaimana perasaan Siau-sian-li terhadap Siau-hi-ji cukup dipahami oleh Buyung San. Ia mengira bila Siau-sian-li melihat Siau-hi-ji bermesraan dengan perempuan lain, tentu hatinya akan tidak senang dan pasti akan memaki perempuan itu. Maka Buyung San sangat heran mengapa pikiran Siau-sian-li bisa berubah sejauh ini?

Ia tidak tahu bahwa hati Siau-sian-li kini sudah mempunyai sandaran, sudah terisi, baginya kini adalah saatnya yang paling manis, paling bahagia, maka terhadap sesamanya juga penuh rasa kasih sayang, ia tidak merasa benci lagi terhadap siapa pun.

Begitulah Buyung-toaci lantas berkata kepada sang suami, “Jika kapal kita kedatangan tamu, mari kita lekas pulang ke sana saja.” Dalam segala hal dia pasti minta dulu persetujuan sang suami, sebab ia pun tahu sang suami pasti akan setuju.

Segera Thi Cian pun berjingkrak dan berseru, “Betul, marilah kita berangkat sekarang juga, ingin kulihat betapa besar nyali bocah itu.”

“Ya, konon Ih-hoa-kiongcu sangat pintar berdandan dan merawat diri, aku pun ingin melihatnya,” kata si nenek Siau.

“Aku justru tidak percaya bahwa Kungfu mereka tiada tandingannya di dunia ini,” kata Ni Cap-pek.

Dengan tertawa Han-wan Sam-kong juga bergumam, “Sudah sekian lama tidak bertemu, entah bagaimana keadaan Siau-hi-ji sekarang, tentu sudah jauh lebih cakap.”

Ternyata ada yang ingin tahu bagaimana bentuk Ih-hoa-kiongcu yang termasyhur itu, ada juga yang ingin tahu bagaimana si cantik berkepala besar yang menjadi pacar Siau-hi-ji itu. Walaupun berbeda-beda alasan mereka, tapi sama-sama satu tujuan, yaitu ingin lekas-lekas kembali ke kapal sana.

Hanya Hoa Bu-koat saja, meski dia jauh lebih bernafsu daripada siapa pun agar bisa lekas-lekas bertemu dengan Ih-hoa-kiongcu dan Siau-hi-ji, tapi mengingat setelah bertemu dengan Siau-hi-ji mungkin mereka diharuskan duel lagi, maka ia pun berharap semoga tidak lagi bertemu dengan Siau-hi-ji untuk selamanya.

Mendadak terdengar Siau-sian-li berseru. “He, ceritaku belum lagi habis, kalian jangan buru-buru berangkat dulu!”

“Baiklah, lekas kau ceritakan, janganlah kau jual mahal,” omel Buyung San dengan tertawa.

Sinar mata Siau-sian-li tampak gemerdep, katanya kemudian, “Selain Ih-hoa-kiongcu, di atas kapal kita ada seorang tamu agung lagi.”

“Oo, Siapa dia?” tanya Buyung San.

Kembali Siau-sian-li memperlihatkan senyuman misterius, jawabnya, “Nama besar tamu agung ini pasti tidak di bawah Ih-hoa-kiongcu, apakah kalian tahu siapa dia?”

Belum habis ucapannya, semua orang sudah dapat menerka siapa gerangan yang dia maksudkan. Sebab di kolong langit ini hanya ada seorang saja yang namanya dapat disejajarkan dengan Ih-hoa-kiongcu.

Karena itulah tanpa terasa semua orang sama berseru, “Yan Lam-thian! Yan Lam-thian!”

Mendengar nama “Yan Lam-thian”, seketika To Kiau-kiau, Li Toa-jui dan lain-lain sama pucat, kalau bisa mereka ingin mendadak tumbuh sayap dan terbang sejauh-jauhnya untuk menghindari pendekar besar ini.

Kakak beradik Buyung juga terkesiap. Sedangkan Ni Cap-pek saling pandang sekejap dengan Ji Cu-geh, katanya, “Sungguh tak tersangka Ih-hoa-kiongcu dan Yan Lam-thian juga berada di sana.”

“Ini benar-benar dicari sampai kepala pecah tidak bertemu, di dapatkan tanpa buang tenaga apa pun,” tukas Ji Cu-geh.

“Tapi entah apa yang dilakukan mereka ketika Ih-hoa-kiongcu dan Yan Lam-thian saling bertemu, kukira pemandangan waktu itu pasti sangat menarik,” ujar Kui-tong-cu.

Membayangkan bagaimana ketika kedua tokoh top dunia persilatan itu saling berhadapan, mau tak mau semua orang menjadi sangat tertarik dan menyesal tak dapat menyaksikan dengan mata kepala sendiri.

“Apakah Ih-hoa-kiongcu kakak beradik kenal Yan Lam-thian?” tiba-tiba si nenek Siau bertanya.

“Mereka seperti tidak kenal Yan-tayhiap, tapi begitu Yan-tayhiap muncul di atas kapal, agaknya semua orang sudah tahu siapa dia, sebab sikap dan gayanya itu tidak mungkin ditirukan oleh siapa pun,” tutur Siau-sian-li.

“Hm, orang lain pun belum tentu mau meniru dia,” jengek Kui-tong-cu.

Siau-sian-li tertawa, tuturnya pula, “Yang aneh ialah Siau-hi-ji, dia seperti tidak

pernah melihat Yan Lam-thian, tapi begitu berada di atas kapal tanpa berkedip Yan-tayhiap lantas memandangi anak muda itu."

"Dan bagaimana dengan Siau-hi-ji sendiri?" tanya Han-wan Sam-kong.

"Siau-hi-ji juga menatapnya lekat-lekat dan tanpa terasa berbangkit. Selangkah demi selangkah Yan-tayhiap mendekatinya sambil bergumam, "Bagus, bagus ...."

"Satu kali bagus saja sudah cukup, kenapa kau berucap sebanyak itu?" ujar Buyung San dengan tertawa.

"Tapi sekaligus Yan Lam-thian telah berucap belasan kali," kata Siau-sian-li. "Air matanya lantas berlinang-linang, hanya air matanya tidak sampai menetes. Siau-hi-ji tidak berucap apa-apa, dia terus berlutut dan menyembah. Yan Lam-thian lantas menariknya bangun dan berkata, 'Apa yang telah kau lakukan hampir seluruhnya sudah kuketahui, kau tidak memalukan nama baik ayahmu'."

Bercerita sampai di sini tanpa sadar air mata Siau-sian-li juga bercucuran. Nyata apa yang disaksikan waktu itu pasti sangat mengharukan hatinya.

Siau-sian-li telah menjadi pusat perhatian orang banyak, semua orang ikut dia keluar, karena asyiknya mereka mendengarkan ceritanya sehingga tanpa terasa mereka pun sudah sampai di luar gua.

Terdengar Siau-sian-li sedang menyambung pula. "Ih-hoa-kiongcu hanya memandangi mereka dengan sikap dingin. Sejenak kemudian barulah Kiongcu besar itu mendengus, 'Bagus sekali, akhirnya kita bertemu juga'."

"Dan Yan-tayhiap menggubrisnya tidak?" tanya Buyung San.

"Cukup lama barulah Yan-tayhiap berpaling ke arahnya dan berkata. 'Dua puluh tahun yang lalu seharusnya kita sudah bertemu'. Kiongcu itu mendengus, 'Apakah kau anggap sudah terlambat?' Yan-tayhiap tidak menjawab, ia cuma menengadah dan menghela napas panjang." Sampai di sini, tanpa terasa Siau-sian-li sendiri pun menghela napas.

"Lalu apa yang dikatakan Yan-tayhiap?" tanya Buyung San.

"Dia seakan-akan hendak melampiaskan duka derita selama dua puluh tahun dengan embusan napasnya itu, kemudian ia berkata, 'Selama orang she Yan belum mati, maka tiada sesuatu yang terlambat'."

"Lalu bagaimana?" Han-wan Sam-kong dan beberapa orang lagi tanya berbareng.

"Waktu itu mereka saling melotot dan setiap saat bisa saling labrak, cuma

kedudukan mereka memang lain daripada yang lain, tidak dapat bergebrak begitu saja seperti orang biasa. Aku menjadi gelisah, entah bagaimana jadinya bilamana dua tokoh top persilatan saling gebrak, Jin-giok lantas menarikku ke pinggir dan menyuruhku lekas kemari untuk memberi kabar kepada kalian agar kalian lekas pulang ke sana."

Menyinggung Koh Jin-giok, tanpa terasa sorot mata Siau-sian-li menampilkan rasa bahagia. Segera ia menyambung lagi, "Kata Jin-giok, kalian pasti akan menyesal selama hidup bilamana kesempatan menyaksikan pertarungan kelas tinggi ini tersia-sia oleh kalian."

"Memang betul, malahan tidak cuma menyesal saja, bisa jadi seterusnya aku tidak dapat tidur nyenyak lagi," seru Kui-tong-cu.

"Dan mereka sudah mulai bergebrak belum?" tanya Han-wan Sam-kong.

"Entah, aku pun tidak tahu," jawab Siau-sian-li.

"Semoga mereka tidak bergebrak dengan sungguh-sungguh," ujar Han-wan Sam-kong.

"Sebab apa?" tanya Siau-sian-li.

"Kau tahu, dua ekor harimau berkelahi tentu salah satu akan mati atau terluka, bisa jadi malahan dua-duanya akan sama celaka. Maka akibat dari pertarungan mereka sungguh sukar kubayangkan. Akan lebih baik jika tidak menyaksikan pertarungan maut mereka."

Dengan rasa terima kasih Bu-koat memandang Han-wan Sam-kong sekejap. Ia tahu bila pertarungan antara Yan Lam-thian dan Ih-hoa-kiongcu jadi berlangsung, maka salah satu pihak pasti akan mati. Jika demikian jadinya, tak peduli pihak mana yang menang atau kalah, yang pasti permusuhannya dengan Siau-hi-ji juga akan semakin mendalam, mungkin akibatnya juga harus mati salah satu dan selamanya tidak dapat dilerai lagi.

Seketika mereka menjadi bungkam, suasana menjadi sunyi.

Selang sejenak, Ji Cu-geh menghela napas gegetun dan berkata, "Sungguh harus disayangkan apabila mereka sama-sama terluka atau gugur bersama."

"Apakah kau berharap mereka akan menunggu kedatangan kita untuk bertanding denganmu, begitu bukan?" kata si nenek Siau dengan tertawa.

"Memangnya kau tidak ingin mencoba jurus baru 'Hwe-hong-cap-pek-pian' (delapan belas jurus pukulan permaisuri) hasil pemikiranmu itu?" tanya Ji Cu-geh.

"Sudah tentu aku ingin mencobanya," ujar si nenek Siau dengan gegetun. "Tapi

kalau menuruti pembicaraan mereka itu, agaknya permusuhan mereka sudah teramat mendalam. Kalau Yan Lam-thian sudah menunggu selama dua puluh tahun, setelah bertemu sekarang mana bisa diselesaikan dengan begitu saja?"

Ji Cu-geh juga menghela napas gegetun, katanya, "Jika kedua orang itu sudah mulai bergebrak, mungkin di dunia ini tiada seorang pun yang dapat memisahkan mereka."

*****

Begitulah ketika mereka sudah berada kembali di tepi sungai sana, ternyata meja kursi di bangsal panjang itu sudah disingkirkan, hanya tersisa kertas hiasan serta "tui-lian" yang berkibar-kibar tertiup angin. Tapi di tanah lapang di depan bangsal panjang itu kini berjubel orang banyak entah apa yang sedang menjadi tontonan mereka, jangan-jangan di situlah Yan Lam-thian dan Ih-hoa-kiongcu sedang bertanding.

Segera Han-wan Sam-kong mendahului menerjang ke sana, maksudnya hendak mendesak maju, tapi sebelum dia bertindak apa-apa, orang-orang itu segera menyingkir sendiri demi melihat datangnya rombongan mereka.

Ternyata Ih-hoa-kiongcu tidak berada di situ, malahan bayangan Yan Lam-thian dan Siau-hi-ji juga tidak kelihatan.

Lantas ke manakah mereka? Apakah Siau-sian-li sengaja bercanda dan menggoda mereka?

Namun Siau-sian-li lantas mendahului berteriak, "He, di manakah mereka? Eh, Siau Man, ke mana mereka? Mana Koh-kongcu?"

Siau Man adalah pelayan pribadi Buyung San, setelah Siau-sian-li tinggal di tempat Buyung San, Siau Man lantas disuruh melayani dia. Genduk ini memang pintar dan cerdik, dalam hal omong juga dapat diandalkan.

Namun pertanyaan Siau-sian-li sesungguhnya terlalu cepat, juga terlalu banyak, maka Siau Man menjadi gelagapan. Setelah menenangkan diri barulah ia menjawab, "Seperginya nona, Yan ... Yan-tayhiap itu lantas duduk bersama tuan muda Siau-hi-ji, mereka minum arak bersama secawan demi secawan tanpa berhenti, bicara mereka pun tidak pernah berhenti. Kulihat mereka pasang omong hingga lama sekali, mendadak mereka bergelak tawa, habis itu lantas keduanya sama-sama menghela napas. Nona she So itu melayani mereka dengan menuangkan arak, tapi ketika nona So berpaling, kulihat air matanya lantas menetes."

Siau-sian-li tahu yang dibicarakan Yan Lam-thian dan Siau-hi-ji pastilah suka-duka masing-masing selama berpisah, namun ia pun bertanya, “Apa yang mereka bicarakan?”

“Suara bicara mereka tidak keras, ada yang sama sekali tak kudengar, ada sebagian kudengar, tapi hamba tidak paham artinya,” tutur Siau Man.

“Ai, dasar kau memang bodoh,” omel Siau-sian-li dengan tertawa.

Siau Man menunduk, katanya, “Meski hamba tidak dengar apa yang mereka bicarakan, tapi melihat sikap mereka, entah mengapa, hati hamba menjadi pilu dan ingin mencucurkan air mata.”

Teringat kepada nasib Siau-hi-ji dan Yan Lam-thian yang malang itu, seketika Han-wan Sam-kong juga merasa pedih dan terharu, teriaknya mendadak, “Benar, meski aku tidak dengar apa yang mereka bicarakan, tapi sekarang rasanya aku pun ingin meneteskan air mata.”

Siau-sian-li melototinya sekejap, lalu bertanya pula kepada Siau Man, “Waktu mereka bicara, bagaimana dengan Ih-hoa-kiongcu?”

“Ih-hoa-kiongcu duduk di sebelah sana, dia tidak memandang mereka, juga tidak gelisah, dia seperti sudah tahu bila Yan-tayhiap selesai bicara tentu akan mencari mereka.”

Semua orang saling pandang sekejap, dalam hati masing-masing sama gegetun, sebab mereka tahu Yan Lam-thian pasti akan perang tanding dengan Ih-hoa-kiongcu, sebab itulah dia perlu memberi pesan terakhir kepada Siau-hi-ji.

“Bicara mereka seperti tidak habis-habis, lebih-lebih tuan muda Siau-hi-ji itu seolah-olah tidak pernah berhenti bicara, selama hidupku tidak pernah melihat seorang lelaki yang suka bicara seperti dia, sungguh mirip seorang nenek yang bawel,” demikian Siau Man menyambung.

“Ai, akulah paham perasaannya,” ujar Han-wan Sam-kong dengan menyesal. “Justru lantaran Siau-hi-ji dapat memahami jalan pikiran Yan-tayhiap, maka dia sengaja banyak bicara untuk mengulur waktu ....”

“Jika begitu tentunya Yan-tayhiap juga dapat mengetahui maksudnya,” kata Siau Man.

“O, apa begitu?” tanya Han-wan Sam-kong.

“Ya, sebab mendadak Yan-tayhiap lantas berdiri, ia tepuk-tepuk pundak Siau-hi-ji, katanya dengan tertawa, ‘Jangan khawatir, Yan-toasiokmu ini selamanya seratus kali bertempur seratus kali menang, lihat saja nanti’.”

“Hm, seratus kali tempur seratus kali menang, besar amat suaranya,” jengek Ji Cu-geh.

Han-wan Sam-kong juga mendengus, katanya, “Jika orang lain yang bilang begitu tentu Locu menganggapnya membual, tapi Yan Lam-thian yang omong, kukira siapa pun pasti percaya.”

Ji Cu-geh tidak menanggapi lagi, dia cuma menjengek saja.

“Tuan muda Siau-hi-ji memandang Yan-tayhiap, seperti mau omong apa-apa lagi. Tapi waktu itu juga Ih-hoa-kiongcu sudah berbangkit dan melangkah keluar,” demikian Siau Man menyambung ceritanya. “Segera Yan-tayhiap ikut keluar. Meski satu patah kata saja mereka tidak bicara, tapi entah mengapa, jantungku berdebar dan tegang luar biasa.”

Dasar Siau Man memang pintar bicara, kini dia sengaja bercerita lebih menarik sehingga pendengarnya ikut tegang seakan-akan menyaksikan sendiri kedua tokoh top dunia persilatan sedang berhadapan dan siap untuk duel.

Saat itu juga angin sungai meniup silir-semilir sehingga suasana bumi raya ini seolah-olah diliputi hawa pertempuran yang tidak kenal ampun.

Siau Man merinding, ia berhenti sejenak, lalu menyambung pula, “Tapi sesudah keluar, mereka tetap tidak lantas bergebrak, mereka hanya berdiri berhadapan dalam jarak cukup jauh dan saling pandang melulu.”

“Yan Lam-thian tidak memakai senjata?” tanya Ji Cu-geh.

“Tidak, keduanya sama-sama tidak memakai senjata,” tutur Siau Man.

Ji Cu-geh berkerut kening, gumamnya, “Sudah lama kudengar ilmu pedang Yan Lam-thian tiada bandingannya, mengapa dia meninggalkan keunggulannya dan memilih cara yang bukan menjadi keahliannya. Memangnya selama ini dia telah berhasil meyakinkan sesuatu ilmu pukulan yang dia sendiri yakin dapat menandingi Ih-hoa-kiongcu?”

Hendaknya diketahui bahwa ilmu pukulan telapak tangan dan tenaga dalam Ih-hoa-kiongcu selama ini menjagoi dunia Kangouw dan hampir tiada ilmu pukulan lain yang mampu melawannya. Maka seharusnya Yan Lam-thian menghadapi Ih-hoa-kiongcu dengan ilmu pedang yang juga terkenal tiada tandingannya itu.

“Meski mereka bertangan kosong, tapi tampaknya mereka jauh lebih ganas daripada memakai senjata,” tutur Siau Man pula. “Tampaknya cukup dengan satu kali gebrak saja sudah dapat menentukan kalah-menang atau mati dan hidup. Karena tegangnya hamba telah memohon Koh-kongcu agar membujuk mereka supaya tidak jadi bertempur. Tapi Koh-kongcu tidak berani, katanya, ‘Meski kedua orang belum saling gebrak, tapi saat itu tenaga keduanya sudah

terhimpun, jangankan orang lain hendak melerai mereka, asalkan mendekat saja mungkin bisa tergetar roboh oleh tenaga dalam mereka'."

"Tampaknya Koh-kongcu itu cukup tajam juga penilaiannya," kata si nenek Siau sambil melirik Siau-sian-li sekejap.

Siau Man lantas melanjutkan, "Waktu Koh-kongcu bisik-bisik bicara denganku, entah cara bagaimana mungkin tuan muda Siau-hi-ji itu pun dapat mendengarnya, tiba-tiba ia mendekati Koh-kongcu dan berkata padanya. 'Apakah kau kira tiada seorang pun mampu melerai mereka?'"

"Setan cilik itu hendak main gila apalagi?" ujar Siau-sian-li.

"Koh-kongcu kelihatan ragu-ragu menghadapi tuan Siau-hi-ji itu, berulang-ulang Koh-kongcu cuma mengangguk saja, lalu tuan muda Siau-hi-ji berkata pula, 'Apakah kau berani bertaruh denganku?'"

Siau-sian-li menjadi khawatir, katanya, "Setan cilik itu sangat licin. Sedangkan Koh-kongcu adalah orang jujur, mana boleh bertaruh dengan dia."

"Mestinya Koh-kongcu juga tidak ingin bertaruh dengan dia," tutur Siau Man pula. "Tapi tuan Siau-hi-ji itu lantas berkata ...."

"Berkata apa?" tukas Siau-sian-li.

Siau Man menunduk, jawabnya kemudian, "Kata ... katanya, 'Memang sudah kuduga Koh-siaumoay pasti tidak berani bertaruh denganku. Ya, sudahlah'"

"Hahahaha!" mendadak Han-wan Sam-kong bergelak tertawa. "Sungguh tak nyana sedikit kepandaianku cara memancing orang bertaruh kini telah diwarisi seluruhnya oleh Siau-hi-ji. Dengan kata-kata pancingannya itu, mustahil Koh-siaumoay takkan bertaruh dengan dia."

Siau-sian-li melototi Han-wan Sam-kong lagi, sementara itu Siau Man telah berkata, "Ya, memang betul, Koh-kongcu menjadi tidak tahan dan mau bertaruh dengan dia."

Tentu saja Siau-sian-li tambah khawatir, cepat ia tanya, "Mengapa dia tidak sabar lagi seperti biasanya, lalu apa yang terjadi atas taruhan mereka?"

"Tuan Siau-hi-ji itu bilang, 'Cukup aku berucap satu kalimat saja akan dapat membikin Ih-hoa-kiongcu batal bertempur, maka Yan-toasiok tentu juga tidak dapat bergebrak lagi sendirian.' Sudah tentu Koh-kongcu tidak percaya."

"Jangankan Koh-kongcu tidak percaya, malahan aku pun tidak percaya, andaikan aku yang ditantang bertaruh tentu juga akan kuterima," sela si nenek Siau.

“Jika demikian, jelas engkau juga akan kalah,” ujar Siau Man gegetun, sampai di sini ia sengaja berhenti bercerita.

Sudah tentu orang banyak sangat ingin tahu sesungguhnya apa yang diucapkan Siau-hi-ji sehingga dapat membatalkan niat Ih-hoa-kiongcu berduel dengan Yan Lam-thian, sedangkan Siau-sian-li juga buru-buru ingin tahu apa yang telah mengalahkan Koh Jin-giok dalam taruhan itu.

Seketika pandangan semua orang tertuju pada Siau Man, semuanya menantikan lanjutan ceritanya.

Bahwa Siau Man bisa menjadi pelayan pribadi Siocia (anak putri) keluarga ternama, dengan sendirinya lantaran dia memang pintar dan cekatan, sejak kecil ia sudah belajar cara bagaimana menyelami isi hati dan kehendak sang majikan serta cara bagaimana menyanjungnya. Maka dia tidak bicara lain, tapi bercerita lebih dulu, “Tuan Siau-hi-ji menyatakan, bilamana dia kalah, maka terserahlah kepada Koh-kongcu hendak diapakan dia, sebaliknya jika Koh-kongcu yang kalah, maka tuan Siau-hi-ji boleh menyuruh Koh-kongcu berbuat sesuatu baginya.”

“Berbuat ... berbuat sesuatu urusan apa?” tanya Siau-sian-li.

“Tatkala itu dia tidak bilang, kemudian waktu dia katakan kepada Koh-kongcu juga tidak kudengar,” jawab Siau Man.

“Ai, dasar kau ini memang tidak becus, segala apa tidak tahu melulu,” omel Siau-sian-li.

“Padahal cukup banyak juga yang diketahuinya,” ujar si nenek Siau dengan tertawa.

“Betul,” sela Han-wan Sam-kong. “Lekas kau jelaskan sesungguhnya satu kalimat apa yang diucapkan Siau-hi-ji sehingga Ih-hoa-kiongcu benar-benar batal bergebrak dengan Yan Lam-thian.”

“Tuan muda Siau-hi-ji itu tidak langsung bicara kepada Ih-hoa-kiongcu yang siap bergebrak dengan Yan-tayhiap, tapi dia bergurau kepada Ih-hoa-kiongcu satunya yang lebih muda, katanya, ‘Sungguh sayang seribu sayang, apabila nanti aku bergebrak dengan Hoa Bu-koat, mungkin kalian kakak beradik tidak dapat menyaksikannya lagi.’.”

“Setelah mengucapkan kata-kata itu, apakah benar-benar Ih-hoa-kiongcu tidak jadi bergebrak dengan Yan Lam-thian?” tanya si nenek Siau.

“Ya, seketika mereka batal bertanding,” jawab Siau Man “Aku pun sangat heran, entah bagaimana bisa jadi begitu?”

Si nenek Siau menjadi heran juga, ucapnya, “Aneh, mengapa Ih-hoa-kiongcu

berkeras ingin menyaksikan pertarungan Siau-hi-ji dan Hoa Bu-koat? Memangnya pertarungan ini akan jauh lebih menarik daripada pertarungannya melawan Yan Lam-thian?"

Ji Cu-geh kelihatan termenung, katanya kemudian, "Entah Kungfu lihai apa yang telah berhasil diyakinkan Yan Lam-thian sehingga dapat membatalkan niat Ih-hoa-kiongcu bertanding dengan dia?"

"Bukan Yan-tayhiap yang membuatnya batal bertanding, tapi kata-kata tuan Siau-hi-ji tadi," tukas Siau Man.

"Budak bodoh, jangan banyak omong," omel Buyung San, sudah tentu ia tahu apa artinya ucapan Ji Cu-geh.

Dengan tersenyum si nenek Siau lantas berkata pula, "Memang, kalau Ih-hoa-kiongcu ada harapan untuk menang, habis bertanding kan masih dapat menyaksikan pertarungan antara Hoa Bu-koat dan Siau-hi-ji, jika demikian halnya tentu dia tidak perlu batal bertanding dengan Yan Lam-thian, betul tidak?"

Siau Man berpikir sejenak, segera ia berkata dengan tersipu-sipu, "Ya, ya betul, sungguh bodoh aku ini."

Maklumlah, bahwa mendadak Ih-hoa-kiongcu mau membatalkan niatnya bergebrak dengan Yan Lam-thian setelah mendengar ucapan Siau-hi-ji itu, jelas disebabkan ketika, berhadapan dengan Yan Lam-thian telah diketahui bahwa pendekar besar itu memiliki Kungfu yang sukar diukur, kemenangan baginya jelas sangat tipis.

Yang senantiasa dipikir Han-wan Sam-kong hanya Siau-hi-ji saja, urusan lain pada hakikatnya tak dipusingkannya. Segera ia tanya dengan suara keras, "Dan sekarang ke mana perginya tuan muda Siau-hi-ji?"

"Yan-tayhiap sudah berjanji dengan Ih-hoa-kiongcu untuk bertemu setiap pagi di atas puncak pada waktu sang surya belum terbit, pertemuan ini akan terus berlangsung hingga Ih-hoa-kiongcu menemukan Hoa-siauya itu, dan kemudian Yan-tayhiap akan pergi dengan membawa tuan muda Siau-hi-ji," demikian tutur Siau Man.

"Lalu ke mana Ih-hoa-kiongcu?" tanya Han-wan Sam-kong.

"Dengan sendirinya pergi mencari Hoa-siauya, bisa jadi mereka akan segera pulang ke sini," jawab Siau Man, "Sebab Koh-siauya telah memberitahukan pada mereka bahwa Hoa-siauya pergi bersama dengan tuan-tuan dan nyonya-nyonya."

Yang dipikirkan Siau-sian-li kini hanya Koh Jin-giok saja, segera ia pun bertanya, "Dan ke mana perginya Koh-siauya!"

“Koh-siauya kalah bertaruh dan kini sedang melakukan pekerjaan yang diberikan oleh tuan Siau-hi-ji,” tutur Siau Man.

“Sialan, masa si pengacau itu bisa menyuruhnya berbuat sesuatu yang baik? Mengapa dia mau menurut dan pergi begitu saja?” omel Siau-sian-li, ia menjadi cemas dan hampir-hampir saja menangis.

Sejak tadi Buyung San memandangi tingkah laku Siau-sian-li, tiba-tiba ia tertawa dan berkata, “Adikku yang baik, selamat ya padamu.”

“Orang gelisah setengah mati, kau memberi selamat urusan apa?” gerutu Siau-sian-li.

“Koh-siaumoay kan bukan sanak keluargamu, mengapa kau cemas baginya?” ujar Buyung San dengan tertawa.

Kembali Siau-sian-li mengomel, “Dia kan punya nama, mengapa kalian suka memanggil dia Koh-siaumoay?”

Buyung San mengikik tertawa, jawabnya, “Sebutan Koh-siaumoay kan kau sendiri yang memberinya, sekarang malah kau larang orang lain memanggilnya demikian, sungguh aku menjadi heran apa sebabnya? Aha, baru satu hari tidak bertemu agaknya hubungan kalian sudah lain daripada biasanya.”

Siau-sian-li menunduk, mukanya merah jengah, katanya, “Kami ... kami ....”

Buyung San mencolek pipi Siau-sian-li sambil mengomel, “Masa kau hendak mengelabui kami, budak setan. Arak bahagiamu ini harus kau sediakan.”

Mendadak Buyung Siang menyela, “He, kan tiada perkelahian lagi, untuk apa kalian berkerumun di sini? Memangnya di sini mendadak tumbuh setangkai bunga?”

“Kalau tanah tumbuh bunga kan biasa, jika tumbuh bakpau, inilah yang aneh,” ujar Siau Man dengan tertawa.

“Bakpau apa katamu?” Buyung Siang melengak juga. Waktu ia berpaling ke sana, dilihatnya di tanah datar sana ternyata ada segundukan tanah sehingga dipandang dari jauh seperti sepotong bakpau tanah.

“Budak bodoh, memangnya apanya yang menarik dan membuatmu heran?” ujar Buyung Siang dengan tertawa.

“Nyonya tidak tahu, apa yang terjadi di situ justru sangat aneh, benar aneh,” tutur Siau Man. Mendadak ia lari ke atas gundukan tanah itu, lalu berkata pula, “Di sinilah tadi Ih-hoa-kiongcu berdiri. Waktu dia berdiri di sini, tempat ini

sebenarnya datar seperti tempat lain. Akan tetapi belum seberapa lama dia berdiri di sini, lambat-laun tanah tempat dia berinjak ini lantas mulai menyembul, seperti bekerjanya ragi pada tepung gandum yang mulai melar."

Semua orang merasa geli dan juga terheran-heran oleh cerita Siau Man ini. Malahan Ji Cu-geh, Ni Cap-pek dan lain-lain segera memburu ke sana untuk memeriksa bakpau tanah yang menyembul itu, bahkan cara memeriksa mereka sedemikian teliti dan diulangi berkali-kali seakan-akan di atas gundukan tanah itu benar-benar tumbuh bunga yang indah.

Ji Cu-geh dan lain-lain tampak terkesiap, ucap mereka beramai-ramai. "He, memang betul ... Wah mana mungkin ini?.... Sungguh tak tersangka benar-benar ada orang berhasil meyakinkannya."

Serentak orang banyak lantas berkerumun ke sana, kini baru diketahui di atas gundukan tanah itu ada bekas sepasang kaki, cuma bekas tapak kaki ini tidak mendekuk ke bawah, sebaliknya menjembul ke atas.

Jika ada pertarungan dua tokoh silat kelas tinggi yang mengerahkan segenap tenaga dalamnya, sering memang kakinya akan meninggalkan bekas tapak kaki yang dalam, ini tidak perlu diherankan. Tapi bekas tapak sekarang ini muncul ke atas, inilah kejadian aneh yang jarang terlihat.

Gemerdep sinar mata Buyung San, katanya kemudian, "Jangan-jangan Ih-hoa-kiongcu telah berhasil meyakinkan semacam ilmu mahasakti?"

"Betul," ujar Ji Cu-geh dengan gegetun, "Meski ilmu sakti yang berhasil diyakinkannya ini belum dapat dikatakan tiada bandingnya sejak dulu hingga kini, tapi paling sedikit boleh dikatakan dapat menjagoi dunia persilatan jaman ini."

"O," Buyung San melongo heran.

"Apakah kalian melihat kedua tapak kaki ini?" tanya Ji Cu-geh. Ia tahu semua orang tentu sudah melihatnya, maka tanpa menunggu jawaban ia sendiri lantas menyambung pula, "timbulnya bekas tapak kaki ini disebabkan waktu dia mengerahkan tenaga dalamnya bukan dipancarkan keluar, sebaliknya malah ditarik ke dalam, benda apa pun bila tersentuh olehnya akan tersedot seperti terisap oleh besi sembrani."

"Jika demikian, jadi tenaganya takkan pernah terkuras habis, sebaliknya akan terus bertambah, makin banyak digunakan makin besar pula kekuatannya," tukas Buyung San.

"Memang betul begitu," kata Ji Cu-geh. "Waktu bertanding dengan orang, tenaga yang digunakannya akan semakin besar, sebaliknya pihak lawan pasti akan semakin berkurang. Sebab itulah seumpama seorang yang sama kuatnya bertanding dengan dia, pada akhirnya juga pasti akan kalah."

“Wah, Kungfu macam apakah namanya itu?” tanya Buyung San dengan terkesiap.

“Beng-giok-kang,” sela si nenek Siau. “Hanya Beng-giok-kang yang sudah mencapai tingkatan kesembilan barulah ada gejala aneh ini, sebab pada tingkatan ini seluruh hawa murni dalam tubuhnya telah terbentuk menjadi semacam pusaran, benda apa pun kalau menyentuhnya pasti akan digulung oleh tenaga pusaran itu, sama halnya seperti seorang yang berenang mendadak bertemu dengan air pusaran.”

“Seorang yang menyentuh dia, apakah hawa murni sendiri juga akan terisap oleh pusaran tenaga murninya itu?” tanya Buyung San.

“Jika tenaga perlawanan tidak cukup kuat, tentu saja sukar menghindari hal begitu,” tutur si nenek Siau.

“Kalau begitu asalkan sudah berhasil meyakinkan ilmu sakti ini, tiada tandingannya lagi di kolong langit ini?” kata Buyung San.

Seketika si nenek Siau saling pandang dengan Ni Cap-pek dan lain-lain, semuanya tampak lesu.

“Memang betul, sesungguhnya tiada tandingannya lagi dia, kedatangan kami ini jadi sia-sia belaka,” ujar Ji Cu-geh dengan menyesal.

“Bila betul dia sudah tiada tandingannya, dengan sendirinya Yan Lam-thian juga bukan tandingannya,” kata Buyung San. “Lalu apalagi yang dia khawatirkan atas lawan itu? Memangnya Yan Lam-thian juga sudah berhasil meyakinkan ilmu sakti yang sama?”

“Tidak mungkin,” kata si nenek Siau. “Sebab orang yang sudah berhasil meyakinkan ilmu sakti ini, hawa murni dalam tubuhnya akan terbentuk hawa pusaran dan akan punya daya serap yang keras, dua orang yang memiliki ilmu sakti yang sama ini tidak mungkin berakhir begini saja dalam pertarungan mereka.”

“Habis mengapa mereka mendadak urung bertanding?” kata Buyung San pula.

“Ini hanya ada suatu penjelasan,” ujar si nenek Siau dengan prihatin, “Yakni, karena Yan Lam-thian juga telah berhasil meyakinkan semacam ilmu sakti yang dapat menandingi Beng-giok-kang.”

“Masa di dunia ini masih ada ilmu sakti yang dapat melawan Beng-giok-kang?” tanya Buyung San.

“Ada,” jawab si nenek Siau.

“Ilmu sakti apa itu?” tanya Buyung San.

“Keh-ih-sin-kang (ilmu sakti pindah baju)?” Buyung San menegas. “Sungguh aneh nama ini.”

“Ya, sebab kalau ilmu sakti ini sudah berhasil diyakinkan dengan baik, maka hawa murni dalam tubuh akan berkobar seperti bara, bukan saja dirinya sendiri tidak dapat menggunakannya, sebaliknya siang dan malam akan tersiksa, penderitaannya sungguh sukar untuk ditahan, jalan satu-satunya agar terhindar dari siksa derita bergolaknya hawa murni yang membara itu ialah menyalurkan tenaga dalam itu kepada orang lain,” si nenek Siau menghela napas gegetun, lalu menyambung pula, “Tapi untuk bisa berhasil meyakinkan Keh-ih-sin-kang ini sedikitnya diperlukan ketekunan berlatih selama dua puluh tahun, lalu siapakah yang rela memberikan hasil jerih payah itu kepada orang lain dengan begitu saja?”

“Sebab itulah pernah ada cerita di dunia Kangouw jaman dulu, bahwa bila kau ingin membuat susah orang lain, ajarkanlah ilmu Keh-ih-sin-kang itu padanya agar dia menderita selama hidup,” demikian Jin Cu-geh menyambung.

“Jika demikian, memang benar Yan-tayhiap telah berhasil meyakinkan Keh-ih-sin-kang, bukankah sebelum dia berhadapan dengan Ih-hoa-kiongcu, lebih dulu dia sudah mati tersiksa oleh ilmu sakti yang diyakinkannya itu?” ujar Buyung San.

“Tapi bila Keh-ih-sin-kang itu disalurkan kepada orang kedua, orang pertama akan tamat seperti kehabisan minyak, sebaliknya orang kedua akan menerima manfaat sepenuhnya dari ilmu sakti itu,” ujar Ji Cu-geh.

“O, maksud Cianpwe, ada orang berhasil meyakinkan Keh-ih-sin-kang, lalu menyalurkan kepada Yan-tayhiap, begitu?” tanya Buyung San.

“Tidak, sebab setelah mengalami penyaluran begitu, daya sakti Keh-ih-sin-kang juga akan banyak berkurang dan tak dapat disejajarkan lagi dengan Beng-giok-kang,” kata Ji Cu-geh.

Buyung San menjadi bingung. Ia pandang sekejap semua orang, tapi orang lain justru menunggu pertanyaannya lagi, sebab dia memang pintar bicara, cepat dan tepat pula pokok pertanyaannya, maka orang lain pun membiarkan dia bicara.

Syukurlah Ji Cu-geh lantas menyambung lagi, “Maklumlah, hanya orang yang memiliki kecerdasan yang luar biasa barulah dapat menciptakan Kungfu yang bergaya khas tersendiri. Orang yang menciptakan Keh-ih-sin-kang ini lebih-lebih harus dipuji, jika ilmu sakti ini benar-benar cuma untuk dipindahkan kepada orang lain, lalu untuk apa diciptakannya dengan susah payah?”

Semua orang merasa di balik ucapannya ini pasti ada arti lain, maka mereka

hanya mendengarkan saja agar si kakek menyambung pula.

Sejenak kemudian baru Ji Bu-geh melanjutkan, “Pada umumnya orang hanya tahu Keh-ih-sin-kang tidak boleh dipelajarinya, mereka tidak tahu bahwa ilmu sakti ini tentu saja boleh dipelajari oleh siapa pun juga, hanya saja ada kuncinya bila ingin meyakinkan ilmu sakti ini dengan baik.”

Buyung San merasa ada kesempatan untuk buka suara, cepat ia bertanya, “Apa kuncinya?”

Ji Cu-geh lantas menguraikan cara meyakinkan Keh-ih-sin-kang itu, katanya “Karena ilmu ini terlalu keras sifatnya, maka bila latihan sudah mencapai enam-tujuh bagian, seluruh kekuatan latihan itu perlu dimusnahkan, habis itu mulai lagi melatihnya dari awal.”

“Cara ini seperti halnya seorang yang makan buah persik, karena ketidaktahuan, persik dimakan bulat-bulat bersama kulitnya yang keras, akibatnya mati keselek, maka orang lantas bilang buah persik tidak boleh dimakan. Orang tidak tahu bahwa persik justru sangat enak dimakan, soalnya cuma cara makannya yang salah, harus dikuliti dahulu dan baru dimakan bijinya,” kata si nenek Siau dengan tertawa.

“Sesudah mengalami gemblengan begitu,” sambung Ji Cu-geh, “bila dilatih lagi, maka ketajaman hawa murni ilmu itu akan banyak berkurang, namun tidak mengurangi daya saktinya, apalagi sudah dua kali melatihnya, dengan sendirinya orang akan lebih kenal sifat ilmu sakti yang keras ini dan dapat menggunakan dengan sepenuhnya serta sesuka hatinya.”

“Akan tetapi, untuk bisa mencapai enam-tujuh bagian ilmu sakti Keh-ih-sin-kang itu juga diperlukan ketekunan latihan lebih lama, lalu siapa yang rela membuang hasil jerih payah yang telah dikumpulkannya itu?” kata Cu-geh pula.

“Makanya kalau tidak mempunyai tekad yang bulat dan kesabaran yang penuh, tiada mungkin orang dapat meyakinkan Kungfu mahatinggi ini,” tukas si nenek Siau.

Sampai di sini barulah Kui-tong-cu menimbrung dengan menghela napas gegetun. “Semua ini membuktikan bahwa Yan Lam-thian memang benar-benar seorang yang berbakat luar biasa dan tiada bandingnya, untung kita belum sempat mencari dia untuk bertanding, kalau tidak tentu kita bisa mati konyol.”

Secara teori memang benar seperti apa yang diuraikan Ji Cu-geh tadi, mereka tidak tahu bahwa praktiknya ternyata tidak terjadi sebagaimana dugaan mereka. Sebab waktu Yan Lam-thian meyakinkan Keh-ih-sin-kang, sama sekali tiada maksud hendak memusnahkannya untuk kemudian mengulangi latihan lagi. Watak Yan Lam-thian memang keras, kepala batu. Ia menganggap apa yang tak dapat diperbuat orang lain pasti dapat dilakukannya.

Sebab itulah dia bertekad akan menguasai Keh-ih-sin-kang dengan segenap kekuatannya, siapa tahu, belum lagi Kungfunya terlatih sempurna, lebih dulu dia sudah mengalami nasib malang di Ok-jin-kok, seluruh tenaga dalamnya telah musnah.

Tapi masih mujur juga baginya, waktu itu sebenarnya To Kiau-kiau, Li Toa-jui dan lain-lain bermaksud membunuhnya, tak terduga peristiwa itu malah membantunya. Sebab setelah mereka mengeroyok dan menghajarnya, ketajaman tenaga murni Keh-ih-sin-kang yang sudah mencapai enam-tujuh bagian sempurna itu telah menjadi punah, padahal ilmu sakti itu memang harus dilatih secara berulang, dimusnahkan untuk kemudian dilatih lagi, dengan demikian barulah dapat mencapai tingkatan paling sempurna tanpa menyiksa diri orang yang melatihnya.

Jadi seperti sebatang pohon, mereka telah memotongnya sampai bongkotnya, tapi tidak tahu bahwa di bawah tanah masih tersisa akarnya.

Kalau bukan begitu, sekalipun Yan Lam-thian tidak binasa, tentu juga tiada ubahnya seperti orang cacat, mana bisa lagi pulih tenaga dalamnya. Bahkan lebih lihai daripada sebelumnya.

Begitulah Buyung San melenggong gegetun hingga sekian lamanya, kemudian ia tanya pula, “Tapi dari manakah kalian mengetahui Yan-tayhiap sudah berhasil meyakinkan Keh-ih-sin-kang?”

“Jika kau bertempur dengan orang, asalkan seluruh tenagamu terhimpun, mungkin di tempat kau berpijak juga akan meninggalkan bekas kakimu,” kata Ji Cu-geh.

“Betul, bila berdiri di tanah seperti ini pasti akan meninggalkan bekas tapak kaki, cuma saja takkan terlalu mendekuk,” jawab Buyung San setelah berpikir.

“Tapi tempat berdiri Yan Lam-thian ternyata tidak meninggalkan bekas setitik pun, apakah ini berarti kekuatannya tidak dapat dibandingkan kau?” tanya Ji Cu-geh.

Buyung San tertawa, jawabnya, “Jika kekuatan Yan-tayhiap lebih rendah daripadaku tentu sudah dulu-dulu Ih-hoa-kiongcu membinasakan dia.”

“Memang begitulah, justru lantaran Yan Lam-thian sudah dapat menguasai tenaga dalamnya dengan sesuka hatinya, bila tidak terpakai, setitik pun takkan tersalur keluar, maka tempat berdirinya tiada meninggalkan bekas apa pun jua,” kata Ji Cu-geh.

“Dan lantaran tenaga dan badannya sudah terlebur menjadi satu, segala tenaga dari luar tidak dapat menggoyahkannya sedikit pun, maka biarpun Ih-hoa-kiongcu sudah berhasil meyakinkan Beng-giok-kang hingga puncaknya

juga tak berdaya terhadap Yan Lam-thian," sambung si nenek Siau.

Buyung San menghela napas, ucapnya, "Setelah mengikuti uraian para Cianpwe ini, baru sekarang pikiran kami benar-benar terbuka."

Pada saat itulah tiba-tiba terdengar Siau Man berseru di sana, "Koh-siauya, lekas engkau masuk kemari, ada orang sedang mengkhawatirkan engkau."

Waktu mereka berpaling, benar saja Koh Jin-giok telah melangkah masuk.

Siau-sian-li melototi Siau Man, tapi ia lantas tertawa geli sendiri. Jika orang lain bisa jadi malu, tapi dia tidak pedulikan soal-soal begitu, segera ia menyongsong ke sana sambil mengomel, "He, ke manakah kau, mengapa tidak meninggalkan sesuatu pesan."

Muka Koh Jin-giok tampak merah lagi, jawabnya dengan tergagap, "Aku ... aku harus melakukan sesuatu bagi Siau-hi-ji."

"Masa ada urusan baik yang dia berikan padamu, mungkin kau tertipu lagi olehnya," ujar Siau-sian-li.

"Tidak," kata Koh Jin-giok dengan gegetun. "Baru sekarang kutahu dulu kita telah salah paham padanya, sesungguhnya dia bukan orang jahat."

Siau-sian-li berkedip-kedip heran, katanya, "Wah, hebat juga kepandaian setan cilik itu, entah dengan cara bagaimana dia berhasil mengubah pandanganmu padanya."

"Kau tahu apa yang telah terjadi?" tanya Koh Jin-giok. "Kang Piat-ho dan anaknya telah bersekongkol hendak menjebak Yan-tayhiap. Mereka pura-pura tidak saling kenal, dengan demikian Kang Giok-long akan mencari kesempatan untuk menolong ayahnya, bila ada kesempatan mereka pun dapat turun tangan keji terhadap Yan-tayhiap."

"Memang sudah sejak dulu kutahu kedua ayah beranak itu bukan manusia baik-baik," kata Siau-sian-li dengan gemas.

"Tapi sejak pengalamannya di Ok-jin-kok, Yan-tayhiap sekarang sudah berbeda jauh daripada dulu," tutur Koh Jin-giok pula. "Dengan cepat Yan-tayhiap telah memusnahkan ilmu silat kedua jahanam itu, lalu mengurung mereka di suatu gua agar nanti Siau-hi-ji dapat menuntut balas dengan tangan sendiri bagi ayah bundanya."

Siau-sian-li bertepuk gembira, katanya, "Haha, tak tersangka kedua jahanam itu akan berakhir dengan nasib begini, sungguh sangat menyenangkan."

"Tapi kalau tiada Siau-hi-ji, siapa pula yang tahu bahwa Kang Piat-ho dan Kang Giok-long adalah manusia yang begitu licik, keji dan jahat," ujar Koh Jin-giok.

“Betul, selama hidupnya baru sekali ini dia telah berbuat sesuatu yang baik,” kata Siau-sian-li. “Tapi apa yang kau kerjakan baginya?”

“Dia suruh aku melepaskan Kang Piat-ho berdua,” jawab Koh Jin-giok.

“Apa? Lepaskan mereka?” seru Siau-sian-li terkejut.

“Ya, bukan cuma disuruh aku melepaskan mereka, bahkan aku diharuskan mengatur suatu tempat bagi kehidupan mereka selanjutnya, sebab mereka sudah cacat selama hidup, tiada tenaga buat cari makan lagi,” setelah menghela napas, lalu Koh Jin-giok menyambung pula, “Apalagi orang yang biasa berkecimpung di dunia Kangouw tentu banyak musuhnya, jika orang tahu ilmu silat mereka sudah punah, tentu musuh-musuhnya akan mencari dan menuntut balas pada mereka. Karena itulah jelas mereka tidak dapat pulang ke rumah, untuk inilah Siau-hi-ji minta aku mengatur suatu jalan hidup bagi mereka dengan menerima mereka sebagai tukang kebun di rumahku. Dengan demikian hidup mereka tidak sampai merana dan takkan mati kedinginan atau kelaparan, juga tidak perlu khawatir musuh-musuhnya akan mencari dan menuntut balas pada mereka.”

Siau-sian-li jadi melengak, tanyanya kemudian, “Kang Piat-ho telah mengkhianati ayah bundanya, dia sendiri tidak membalas dendam, sebaliknya malah khawatir orang lain menuntut balas pada Kang Piat-ho. Sesungguhnya bagaimana jalan pikiran setan cilik yang tidak genah itu?”

“Meski Kang Piat-ho berbuat salah terhadap ayah-bundanya, tapi Siau-hi-ji menganggap hukuman ini sudah cukup baginya. Ia anggap pendapat ‘dendam harus dibalas, utang darah harus dibayar darah’ bukan lagi jalan pikiran yang sehat. Banyak orang Kangouw telah dikuasai oleh jalan pikiran demikian sehingga banyak perbuatan bodoh telah terjadi, maka Siau-hi-ji bertekad takkan berbuat seperti itu lagi.”

“Sakit hati orang tua setinggi langit, tapi dia tidak menuntut balas, apakah tindakannya ini dapat dipuji?” ujar Siau-sian-li.

“Dia anggap menuntut balas tidak perlu dibalas dengan membunuh musuhnya,” tutur Koh Jin-giok. “Apalagi ia pun tidak ingin membunuh orang yang cacat, bisa jadi orang akan menganggap jalan pikirannya ini keliru, tapi ia merasa pendiriannya itulah yang benar, asalkan hati sendiri benar, apa komentar orang lain terhadapnya pada hakikatnya tidak menjadi soal baginya.”

“Dan kau juga anggap ....”

Belum lanjut ucapan Siau-sian-li, dengan sungguh-sungguh Koh Jin-giok berkata, “Aku pun anggap benar pendiriannya. Entah sudah berapa banyak korban akibat ‘dendam’, setiap hari entah berapa orang yang mati konyol saling membunuh karena dendam permusuhan. Jika jalan pikiran semua orang bisa

sama seperti jalan pikiran Siau-hi-ji, kupercaya umat manusia di dunia ini pasti akan hidup damai dan bahagia."

Dia pandang lekat-lekat pada Siau-sian-li, lalu berkata pula dengan suara lembut, "Tuhan menciptakan manusia kan bukan menghendaki mereka saling bermusuhan dan saling membunuh, betul tidak?"

"Jika begitu mengapa bukan dia sendiri yang melepaskan mereka?" tanya Siau-sian-li.

"Dia khawatir Yan-tayhiap tidak menyetujui jalan pikirannya, maka sementara tidak ingin diketahui oleh Yan-tayhiap," tutur Koh Jin-giok.

"Nah, rupanya dia tetap main licik dan tetap membohongi orang," kata Siau-sian-li.

"Betul, dia memang sering berbuat licik dan menipu orang, tapi pada dasarnya dia bermaksud baik, kuyakin setiap orang yang bisa berpikir secara bijaksana tentu takkan merasakan tindakannya itu salah."

Untuk sejenak Siau-sian-li termangu-mangu, katanya kemudian sambil menyengir, "Dia memang orang yang sangat aneh, sungguh sukar dibedakan sebenarnya dia orang baik atau orang jahat."

Mendadak Ji Cu-geh berkata dengan tertawa, "Meski aku tidak kenal dia, juga tidak tahu sebenarnya dia orang baik atau jahat, tapi kutahu bila orang Kangouw semuanya serupa dia, maka kami pasti tidak perlu menyingkir jauh ke pulau terpencil di luar lautan sana."

Han-wan Sam-kong bertepuk, katanya, "Buset, memang betul. Jika orang jahat seperti Siau-hi-ji bertambah banyak, aku rela seterusnya tidak pegang kartu lagi."

"Wah, mana boleh jadi, lalu selanjutnya dengan siapa kami harus bertaruh?" kata Buyung San dengan tertawa.

"Aku kan bilang tidak pegang kartu dan tidak bilang tidak main dadu," ujar Han-wan Sam-kong.

Maka bergelak tertawalah semua orang.

Setelah mengalami ketegangan selama dua hari dua malam, baru sekarang semua orang merasa lega. Hanya Hoa Bu-koat saja, tampaknya bertambah berat perasaannya.

Betapa pun Bu-koat tidak tega mencelakai Siau-hi-ji, bahkan ia lebih suka dirinya sendiri yang terbunuh oleh Siau-hi-ji. Sudah tentu ia tidak tahu, meski dia tidak sayang mengorbankan jiwanya sendiri, namun hidup Siau-hi-ji pasti

akan bertambah merana.

Tiada seorang pun yang dapat hidup tenteram setelah membunuh saudara kandung sendiri. Mereka sudah ditakdirkan akan berakhir dengan suatu tragedi dan tampaknya tragedi ini tak dapat diubah oleh siapa pun juga.

Di tengah suasana ramai-ramai tadi, siapa pun tidak memperhatikan Li Toa-jui, To Kiau-kiau, Pek Khay-sim dan lain-lain diam-diam bolos di tengah jalan.

Setelah mengetahui kemunculan kembali Yan Lam-thian, sekalipun kuduk mereka diancam dengan golok juga mereka tidak berani lagi ikut kembali ke sana.

Pek-hujin yang bukan anggota Cap-toa-ok-jin kini juga selalu berada di sisi Pek Khay-sim.

Setelah digampar oleh Toh Sat tadi, kini sebelah muka Pek Khay-sim menjadi merah bengkak sampai-sampai mulutnya juga setengah merot, darah masih merembes keluar dari ujung mulutnya.

Sambil berjalan Li Toa-jui bergumam sendiri, “Sebenarnya kita juga perlu menonton pertarungan antara Yan Lam-thian dan Ih-hoa-kiongcu, tontonan menarik ini kuyakin sukar dicari lagi, jika kita sia-siakan kesempatan baik ini, sungguh mirip siluman kerbau gagal menikmati daging Tong Sam-cong.”

Pek Khay-sim terkekeh sambil memegang mukanya yang bengap itu, katanya, “Betul, sungguh terlalu sayang, lekas kau pergi melihatnya, kukira masih keburu.”

Karena bicara, seketika rasa sakit mukanya tambah hebat sehingga keringat dingin bercucuran. Tapi dasar orang bermulut bejat, biarpun sakit setengah mati tetap dia ingin bicara. Rasanya hidupnya akan terasa tak berarti jika dia tidak omong seberapa patah kata yang merugikan orang lain tanpa menguntungkan diri sendiri.

Li Toa-jui malas mengubris ocehan Pek Khay-sim itu, kembali ia bergumam, “Menurut pendapatku, Yan Lam-thian pasti bukan tandingan Ih-hoa-kiongcu. Ilmu saktinya sudah telantar sekian tahun, betapa pun takkan lebih lihai daripada dulu. Apalagi dua kepalan juga sukar melawan empat tangan. Ih-hoa-kiongcu ada dua, Yan Lam-thian cuma sendirian, sedikit banyak tentu kurang menguntungkan dia.”

“Dua lawan satu maksudmu?” jengek Pek Khay-sim. “Hehe, kau kira orang lain pun tidak kenal malu seperti kau? Kaum ksatria Kangouw justru mengutamakan peraturan, harus satu lawan satu, tidak nanti main kerubut.”

Mendadak Li Toa-jui melonjak murka sambil meraung, “Keparat, jika kau berani omong satu kata lagi, segera kuhantam kau supaya mukamu yang sebelah

juga bengap. Kau percaya tidak?"

"Memang seharusnya tadi kugampar kedua sisi mukanya," tukas Toh Sat.

Karena Toh Sat ikut buka suara, seketika Pek Khay-sim tak berani omong lagi.

Tiba-tiba Pek-hujin membisiki Pek Khay-sim, "Apakah kau tahu sebabnya kau selalu dihina orang?"

"Sebab aku ketemu bintang kemungkus (lambang sial) seperti dirimu ini," jawab Pek Khay-sim dengan mendongkol.

Pek-hujin tak marah, sebaliknya malah tertawa, katanya, "Sebabnya karena mereka berkawan, sebaliknya kau cuma sendirian. Katamu sendiri dua kepalan sukar melawan empat tangan. Kalau kau tahu teori ini, mengapa kau tidak mencari bala bantuan."

Seketika mencorong sinar mata Pek Khay-sim, segera ia menarik Pek-hujin ke samping. Sementara itu mereka sudah berada di lereng bukit yang penuh batu padas berserakan. Pek Khay-sim menarik Pek-hujin ke balik sepotong batu besar, lalu berkata dengan suara tertahan, "Satu kata menyadarkan orang dalam mimpi, ucapanmu tadi telah mengingatkan padaku akan seorang pembantu yang baik."

"Dan sekarang masih kau anggap aku ini bintang kemungkus lagi?" tanya Pek-hujin dengan tertawa genit.

"O, tidak, tidak, melihat hidungmu yang mancung, kutahu kau pasti membawa keberuntungan bagi sang suami," jawab Pek Khay-sim.

"Sialan," omel Pek-hujin dengan tertawa. "Tidak perlu mengumpak. Cobalah katakan dulu siapa pembantu yang baik itu?"

"Kau tahu, di antara mereka ini, sudah lama Li Toa-jui memusuhi aku," demikian tutur Pek Khay-sim. "Sekarang tampaknya Toh-lotoa sudah serong ke sana, Kungfu mereka berdua cukup hebat, lebih-lebih Toh-lotoa, dia bukan lawan yang empuk."

"Ya, aku pun tahu," kata Pek-hujin.

"Sebenarnya dapat kucari bantuan Ha-ha-ji agar melayani mereka," kata Pek Khay-sim pula.

"Tapi si gemuk ini lebih licin daripada belut, jika kucari dia bukan mustahil aku akan dijualnya."

"Bagaimana dengan To Kiau-kiau?" tanya Pek-hujin.

“Si banci ini pun tidak dapat dipercaya,” ujar Pek Khay-sim. “Lahirnya saja dia cukup baik padaku, tapi selamanya dia sangat takut pada Toh-lotoa, jika disuruh memusuhi Toh-lotoa, mati pun dia tidak mau.”

“Bisa jadi diam-diam dia ada main dengan Toh-lotoa,” kata Pek-hujin dengan tertawa keras.

“Sialan, memang betul juga,” omel Pek Khay-sim dengan tertawa. “Makanya setelah kupikir agaknya cuma Im Kiu-yu saja yang dapat kubujuk untuk bersekutu, ditambah dirimu, kita bertiga sudah cukup untuk menghadapi mereka.”

“Kau yakin dapat membujuknya?” tanya Pek-hujin sambil berkedip-kedip.

“Tadinya aku pun sangsi, tapi sekarang aku sudah punya akal.”

“O, ya? Jika begitu, mengapa tidak sekarang saja kau cari dia?”

“Tidak perlu kucari dia, dia yang akan mencari diriku.”

“Ooo?” tercengang juga Pek-hujin.

“Kau tahu orang she Im ini selama hidupnya paling suka mengintip rahasia orang lain, lebih-lebih mengintip pasangan suami istri yang lagi ‘main’. Soalnya dia sendiri tidak mampu, terpaksa mencari kepuasan dengan jalan mengintip.” Sampai di sini, tak tertahan lagi tangannya lantas menggerayangi dada Pek-hujin bahkan terus menarik gaunnya.

Pek-hujin mengerling genit, omelnya dengan tertawa, “Memangnya kau hendak ‘main’ denganku di sini juga?”

Pek Khay-sim terus merangkulnya dan menciumnya satu kali, katanya dengan tertawa, “Keparat, cocok lagi ucapanmu. Dan bila kita sudah bergulat, tidak seberapa lama orang she Im itu pasti akan datang.”

“Tapi ... tapi kalau diintip orang aku ... aku tidak mau,” kata Pek-hujin dengan terkikik-kikik.

“Sialan, memangnya kau kira aku tidak paham?” omel Pek Khay-sim dengan tertawa. “Justru kalau diintip orang barulah kau bisa main lebih bersemangat.”

Mendadak Pek Khay-sim meremas paha Pek-hujin dengan keras, lalu berseru. “Ayolah, goyang!”

Terdengar Pek-hujin mengeluh perlahan. Perempuan yang histeris dan suka diperlakukan sadis ini lantas membisiki Pek Khay-sim dengan napas yang mulai terengah-engah, “O, keras sedikit sayang ... Keraslah sedikit ... makin keras makin baik!”

Selang sejenak, mendadak Pek Khay-sim berkata dengan tertawa, “Im-lokiu, jika ingin melihat, mengapa tidak keluar saja, untuk apa mengintip segala?”

Benar juga, segera terdengar suara Im Kiu-yu menjawab dengan terkekeh-kekeh, “Keparat, kau sungguh pintar mencari bini, permainannya sungguh merangsang, nikmat!”

“Eh, apakah kau ingin mencoba?” tanya Pek-hujin dengan tersengal-sengal.

“O, tidak, tidak, cukup kutonton dari samping saja dan sudah puas bagiku, “ kata Im Kiu-yu.

“Betul juga, kau harus lebih banyak bergembira mumpung masih ada waktu,” kata Pek Khay-sim. “Jika Yan Lam-thian sampai menemukanmu, maka terlambatlah segalanya.”

Menyinggung nama Yan Lam-thian, seketika air muka Im Kiu-yu berubah, jengeknya, “O, maka sekarang kalian bergembira sepuas-puasnya, begitu?”

“Kami sih tidak menjadi soal,” ujar Pek Khay-sim. “Aku kan tidak pernah ikut menyerang Yan Lam-thian, makanya aku tidak perlu takut padanya. Tapi kau ... Hehe ....” Sampai di sini, ia sengaja tidak melanjutkan ucapannya.

Dengan muka kehijau-hijauan Im Kiu-yu melenggong sejenak, tiba-tiba ia pun tertawa dan berkata, “Haha, apakah kau kira aku takut? Saat ini mungkin Yan Lam-thian sudah mati di tangan Ih-hoa-kiongcu, apa yang perlu kutakuti?”

“Hahaha, betul, betul,” Pek Khay-sim bergelak tertawa. “Sesungguhnya kau memang tidak perlu takut. Ilmu silat Yan Lam-thian pada hakikatnya tidak berharga seperser pun, sekali bergebrak dengan Ih-hoa-kiongcu, kepalanya pasti akan pamit dengan tuannya.”

Im Kiu-yu menyeringai, katanya, “Meski ilmu silat Yan Lam-thian cukup hebat, tapi Ih-hoa-kiongcu ....”

“Kalian cuma tahu ilmu silat Yan Lam-thian sudah telantar sekian tahun, tapi kau lupa bahwa mungkin sekali selama ini dia telah berhasil meyakinkan semacam Kungfu lain yang mahalihai,” sela Pek Khay-sim, “Kalau tidak masakan dia berani mencari Ih-hoa-kiongcu dan menantangnya bertanding? Memangnya dia sudah bosan hidup?”

Im Kiu-yu melengak, air mukanya tambah pucat.

“Apalagi,” demikian Pek Khay-sim menyambung pula, “Sudah beberapa hari Ih-hoa-kiongcu kelaparan terkurung di dalam gua sana, betapa pun lihainya juga takkan tahan oleh siksaan fisik ini. Seumpama sekarang dia sudah makan sesuatu, tapi ilmu silatnya akan terpengaruh banyak, jika mereka berani

bergebrak dengan Yan Lam-thian pada saat demikian ....” Dia menggoyang kepala dan menghela napas gegetun, lalu menyambung, “Hm, kukira dia lebih banyak celaka daripada selamatnya.”

Setelah tercengang sejenak, kemudian Im Kiu-yu berkata, “Apa alangannya seumpama Yan Lam-thian tidak mati? Aku memang bukan tandingannya, tapi apakah aku tak dapat bersembunyi?”

“Bila Yan Lam-thian hendak mencari perkara kepada seorang, belum pernah kudengar sasarannya bisa kabur,” ujar Pek Khay-sim. “Apalagi, orang yang sudah berumur lebih setengah abad, jika hidupnya senantiasa kebat-kebit dan main sembunyi ke sana-sini, lalu apa artinya hidup ini baginya? Kan kasihan?”

Lama-lama Im Kiu-yu jadi gegetun, dampratnya dengan mendongkol, “Apa maksudmu sebenarnya bicara hal-hal ini padaku?”

“Aku pun tiada maksud apa-apa, aku cuma ingin membantumu agar Yan Lam-thian tidak lagi mencari kau,” kata Pek Khay-sim dengan tenang.

“Kau ingin membantuku? Kau punya akal?” tanya Im Kiu-yu, jadi tertarik.

“Jika aku tidak punya akal tentu takkan kucari kau,” jawab Pek Khay-sim.

Serentak Im Kiu-yu menarik bangun Pek Khay-sim yang masih berpelukan dengan Pek-hujin itu dan berseru, “Keparat, lekas katakan apa akalmu?”

Pek Kay-sim tidak lantas menjawab, ia sengaja memejamkan mata untuk mengumpulkan tenaga, sejenak kemudian barulah ia berkata, “Setahuku, yang menyerang Yan Lam-thian di Ok-jin-kok dahulu bukanlah kau.”

“Betul,” cepat Im Kiu-yu berseru. “Li Toa-jui yang mengatur perangkap. To Kiau-kiau yang menyamar sebagai orang mati ....”

“Itu dia,” Pek Khay-sim bertepuk gembira. “Hanya mereka berdua itulah biang keladinya, asalkan Yan Lam-thian melihat mereka berdua sudah mampus, rasa dendamnya akan lenyap sebagian besar dan tentu takkan ngotot menuntut balas lagi pada orang lain.”

Gemerdep sinar mata Im Kiu-yu, katanya, “Jadi maksudmu agar aku membinasakan mereka berdua?”

“Kau sendiri tentu kurang kuat, jika ditambah kami suami-istri, lalu pakai lagi sedikit akal, mustahil kepala mereka takkan terpenggal dengan mudah?”

Im Kiu-yu berpikir sejenak, jengeknya kemudian, “Kukira kalian hanya ingin melampiaskan dendam kalian sendiri.”

“Memang betul,” jawab Pek Khay-sim. “Jika bukan untuk melampiaskan

dendam sendiri, untuk apa mesti kusuruh kau membantuku? Aku kan bukan bapakmu?"

Im Kiu-yu tidak marah, sebaliknya malah tertawa, katanya, "Kulihat mereka memang sudah hidup cukup lama, bila lebih cepat bikin tamat riwayat mereka, rasanya juga tiada jeleknya."

"Kau keparat, akhirnya kau paham juga maksudku, tampaknya aku memang tidak keliru mencari sekutu," kata Pek Khay-sim dengan girang.

"Kau dirodok, tampaknya matamu memang tidak buta," Im Kiu-yu balas mengumpat dengan tertawa.

Tapi mendadak Pek Khay-sim menarik muka pula, katanya sambil menghela napas, "Cuma, bila sekarang kita turun tangan, walaupun Ha-ha-ji mungkin tidak ikut campur, tapi Toh-lotoa pasti tidak berkenan di hati, bila dia ikut campur, maka urusan ini bisa sulit."

Sinar mata Im-Kiu-yu gemerdep, katanya, "Memangnya kau dirodok, kau pun hendak mengerjai Toh-lotoa sekalian?"

"Hehehe, ini namanya kalau sudah mau berbuat janganlah kepalang tanggung," kata Pek Khay-sim dengan terkekeh-kekeh.

"Tapi kalau cuma tenaga kita bertiga harus melawan mereka bertiga, rasanya akan seperti daging disodorkan ke mulut harimau, pasti akan dimakan mereka," jengek Im Kiu-yu.

"Ai, kau keparat ini sungguh bodoh, sama sekali tidak paham ilmu siasat," kata Pek Khay-sim.

Im Kiu-yu termenung sejenak, segera matanya terbeliak pula, ucapnya, "Apakah maksudmu ...."

"Pada waktu musuh tidak siap siaga, serang titik kelemahannya, habis itu baru tumpas satu per satu," kata Im Kiu-yu.

"Tapi ... tapi mana ada titik kelemahan Toh-lotoa?" ujar Im Kiu-yu

"Kelemahannya terletak pada kecongkakannya," kata Pek Khay-sim. "Dia sok gagah, anggap dirinya paling top, maka jalan paling baik adalah menghadapi dia dengan perempuan, sebab dia selalu menganggap perempuan adalah kaum lemah."

Mendadak Pek-hujin tertawa, katanya, "Hihi, lelaki yang menganggap perempuan adalah kaum lemah, dia sendiri pasti akan konyol."

*****

Dalam pada itu, Ha-ha-ji, To Kiau-kiau, Toh Sat dan Li Toa-jui telah berhenti di depan sana, mereka merasa lereng gunung ini sangat sunyi dan sejuk, boleh dibuat tempat istirahat.

Mereka tahu, selanjutnya mereka akan mulai buron lagi tanpa ada habis-habisnya, mereka pun tahu untuk buron jangka panjang diperlukan perencanaan yang matang.

Akan tetapi sekarang mereka sama sekali tidak mempunyai sesuatu gagasan apa pun.

Tiba-tiba To Kiau-kiau berkata, “Apakah kalian kira Yan Lam-thian akan mati di tangan Ih-hoa-kiongcu?”

“Kukira dia memang lebih banyak celaka daripada selamatnya,” ujar Li Toa-jui.

“Kukira belum tentu,” tukas Toh Sat. “Ilmu silat Yan Lam-thian cukup jelas bagiku,” ia pandang tangannya yang buntung, sorot matanya menampilkan rasa rawan dan pedih.

“Kalau Yan Lam-thian tidak mati, tentu dia takkan melepaskan kita,” kata Kiau-kiau pula. “Lalu ke manakah kita akan lari? Memangnya kita akan kembali lagi ke Ok-jin-kok?”

Mereka sama tahu Ok-jin-kok memang suatu tempat sembunyi yang baik, tapi hanya bagi orang lain, bagi Yan Lam-thian, Ok-jin-kok sudah tiada artinya lagi. Tapi selain Ok-jin-kok memangnya mau ke mana lagi mereka?

Seketika anggota Cap-toa-ok-jin yang biasanya suka omong menjadi bungkam semua.

Entah sudah berapa lama, Li Toa-jui berkerut kening dan mengomel, “Keparat, bocah she Pek yang suka merugikan orang lain itu entah kabur ke mana? Jangan-jangan sedang merancang akal busuk untuk membuat susah orang lain?”

“Kukira dia tidak berani,” kata Toh Sat.

Selagi Kiau-kiau hendak bicara, tiba-tiba tertampak Pek-hujin berlari datang dengan langkah terhuyung, air mata tampak meleleh di kedua pipinya, ia memandang sekeliling dengan cemas, habis itu dia mendekati Toh Sat dan berlutut sambil meratap “O, Toh-toako, tol ... tolong, sudilah engkau ... menolong diriku.”

“Menolong engkau?” tanya Toh Sat. “Ada urusan apa?”

Dengan menangis Pek-hujin menjawab, “Kami baru kawin satu hari, tapi dia sudah ... sudah tidak menghendaki diriku lagi, bahkan aku akan dibunuhnya. O, Toh-toako, diriku sudah sebatang kara, tidak punya sanak, tidak punya kadang, hanya Toh-toako saja yang dapat kumintai bantuan, sudilah engkau menolong diriku. Kutahu selamanya Toh-toako suka membela keadilan.”

Toh Sat benar-benar menjadi gusar, serunya, “Keparat, kalau dia sudah kawin denganmu mana boleh bertindak kasar padamu.”

Segera Li Toa-jui menyambung, “Benar, seumpama dia tidak suka lagi padamu, kan dapat menceraikan dirimu, mana boleh main bunuh segala. Memang sudah sejak dulu kutahu bocah she Pek itu tidak punya Liangsim (hati nurani yang baik).”

Sekonyong-konyong Toh Sat berdiri, serunya dengan bengis, “Di mana keparat itu? Coba bawaku ke sana, akan kulihat apakah dia berani mengganggu seujung jarimu atau tidak?”

Sambil mengusap air mata dan ingusnya, Pek-hujin berkata, “Kutahu hanya Toh-toako saja seorang ksatria sejati dan tidak nanti membiarkan seorang perempuan lemah dibuat susah orang.”

Habis berkata, ia meronta-ronta bangun, berdiri saja tampaknya hampir tidak kuat.

“Apakah dia telah melukaimu?” tanya Toh Sat.

Pek-hujin menghela napas, jawabnya dengan sedih, “Dia telah menghajarku hingga babak belur, coba Toh-toako melihat sendiri.” Mendadak ia membuka baju sehingga kelihatan tubuhnya yang montok, lalu menyambung pula, “Kutahu hanya Toh-toako saja yang adil, pasti takkan ....”

“Sudahlah, lekas benarkan bajumu, akan kubantu ....” Belum habis ucapan Toh Sat, sekonyong-konyong sebilah belati menancap di dadanya.

Keruan kejut Toh Sat tak terkatakan, ia meraung keras, tangannya yang buntung dan berkait tajam itu terus terayun ke depan.

Tapi sekali berhasil menikam sasarannya, segera pula Pek-hujin melompat mundur, ia merasa kaitan baja Toh Sat menyerempet lewat buah dadanya dan hampir saja terkait, ia terkesiap hingga muka pucat.

Kejadian ini berlangsung mendadak dan terlalu cepat, sama sekali Ha-ha-ji, Li Toa-jui dan To Kiau-kiau tidak menduga perempuan histeris ini bernyali sebesar ini dan berani turun tangan keji terhadap Toh Sat.

Tertampaklah Toh Sat telah mencabut belati yang menancap di dadanya itu, seketika darah segar menyembur seperti pancuran air. Ia bermaksud menubruk maju, akan tetapi tenaga sudah ikut terembes keluar bersama pancuran darah itu. Kedua tangannya yang pernah membunuh orang dalam jumlah sukar dihitung itu kini telah berlepotan darah pula. Tapi sekali ini darah itu adalah darahnya sendiri.

Li Toa-jui dan To Kiau-kiau memburu maju hendak menolongnya, namun Toh Sat telah mengebaskan tangannya, ucapnya dengan menyesal sambil menengadah, “Selama hidup orang she Toh gagah perkasa, tak tersangka sekarang harus mati di tangan perempuan hina dina yang tidak tahu malu ini.”

“Jangan khawatir, Toh-lotoa,” seru To Kiau-kiau dengan gemas. “Dia pun takkan hidup!”

“Ba ... bagus ....” kata Toh Sat dengan terputus-putus, mendadak ia tersenyum pedih dan menyambung pula, “jika tahu akan jadi begini, lebih baik kita mati di tangan Yan Lam-thian saja, betapa pun dia kan seorang ksatria sejati ....” Sampai di sini, ia tidak kuat lagi, ‘brek’, orang yang menganggap dirinya gagah perkasa ini telah ambruk dan tidak bangun lagi untuk selamanya.

Pek-hujin seperti ketakutan dan baru sekarang ingat akan lari, ia menjatuhkan diri terus menggelinding ke sana, lalu melompat bangun dan hendak kabur.

“Mau kabur ke mana?” bentak Li Toa-jui dengan bengis.

“Dia takkan dapat kabur!” terdengar seorang menanggapi dengan suara seram.

Seperti arwah gentayangan saja mendadak Im Kiu-yu muncul dari balik batu sana mengadang di depan Pek-hujin. Tanpa bicara, segera Pek-hujin menyerang beberapa kali. Tapi cuma sekali gebrak saja, sekali meraih dapatlah Im Kiu-yu memegang pergelangan tangan Pek-hujin.

“Hehehe, kalau hari ini kau dapat kabur begitu saja, lalu ke mana lagi nama Cap-toa-ok-jin kami akan ditaruh?” kata Im Kiu-yu dengan terkekeh-kekeh.

Pek-hujin menggereget, katanya, “Aku sudah kenyang disiksa oleh kawanan Ok-jin kalian ini, kau bunuh saja diriku, betapa pun dendamku sudah terlampias sebagian.”

“Bunuh kau?” tukas Im Kiu-yu, “hehe, masa begitu mudah?” Lalu dia berpaling dan berkata kepada Li Toa-jui. “Konon daging manusia yang lezat harus langsung dikupas dari tubuh orang hidup, biarlah kuhadiahkan masakan ini untukmu.”

Li Toa-jui menyeringai, ucapnya, “Aku bukan orang she Li jika tidak kusayat seribu tiga ratus lima puluh kali dagingnya, lalu kubinasakan dia.”

Mendadak Pek-hujin bergelak tertawa histeris, teriaknya, “Hahaha, kukira kau hendak menuntut balas bagi Toh-lotoa, tak tahunya kau cuma ingin makan dagingku saja. Baiklah, majulah kemari, anak yang baik, silakan menetek saja susu biangmu ini, jika biangmu mengernyitkan kening, anggaplah aku yang melahirkan kau.”

“Hm, mustahil perempuan bejat ini mempunyai nyali sebesar ini untuk turun tangan keji pada Toh-lotoa, pasti Pek Khay-sim yang mendalangi dia,” jengek Kiau-kiau mendadak.

“Hehe, masakan ibumu ini perlu didalangi orang?” jengek Pek-hujin dengan tertawa. “Terus terang kukatakan, si bangsat keparat Pek Khay-sim itu pun sudah mampus di atas tubuhku, mayatnya sedang menantikan kalian untuk menguburnya.”

Sinar mata To Kiau-kiau gemerdap, ucapnya tiba-tiba, “Sementara jangan kalian bunuh dia, akan kujenguk dulu ke sana.”

“Jangan khawatir, kujamin dalam tiga hari tiga malam dia tidak akan mampus,” ujar Li Toa-jui sambil menyeringai seram. Dia jemput belati yang berlepotan darah Toh Sat itu dan selangkah demi selangkah mendekati Pek-hujin yang terpegang oleh Im Kiu-yu itu.

Ha-ha-ji memandang Li Toa-jui sekejap, lalu memandang pula To Kiau-kiau yang sudah berada jauh di sana, ia tertawa lalu berkata, “Entah bagaimana jadinya wajah Pek Khay-sim yang sudah mampus itu, biarlah aku pun menjenguk dia.”

Habis berkata ia terus mendekati Pek-hujin. Tapi belum lagi sampai di depannya, mendadak Pek-hujin berteriak, “Im Kiu-yu, setan alas kau! Jika kau masih berbau manusia, boleh kau bunuh diriku saja, jangan sampai aku disiksa oleh binatang pemakan manusia ini, nanti jadi setan pun aku akan berterima kasih padamu.”

“Aku setan alas? Manusia? Hehehe, hakikatnya aku cuma setengah setan setengah manusia!” Demikian Im Kiu-yu terkekeh-kekeh.

Li Toa-jui bergelak tertawa, katanya, “Kiranya kau pun kenal takut. Baiklah mengingat Pek Khay-sim juga kau bunuh, maka akan kukurangi seratus kali sayatan dan tidak boleh ditawar lagi, satu kali pun tidak boleh kurang.”

Dengan suara parau Pek-hujin berteriak, “Kau... kau binatang, kau ....”

Mendadak Li Toa-jui melompat maju, jengeknya dengan menyeringai, “Hm, tadinya aku bingung sayatan pertama harus kumulai dari bagian mana, baru sekarang kutahu harus kupotong dulu lidahmu agar perempuan judes seperti dirimu ini tak bisa omong lagi.” Sembari bicara, segera pula ia angkat belatinya

hendak memotong lidah Pek-hujin.

Siapa tahu, pada saat itu juga, sekonyong-konyong Im Kiu-yu melepaskan Pek-hujin, dari kanan-kiri kedua orang itu terus mengerubutnya.

Belum lagi Li Toa-jui menyadari apa yang terjadi, tahu-tahu rusuk kiri sudah kena dihantam sekali oleh Pek-hujin, berbareng rusuk kanan juga kena di tonjok Im Kiu-yu, kontan darah segar tersembur dari mulutnya dan jatuh tersungkur.

“Hihihi, kan sudah kukatakan pasti tiada kesulitan apa-apa, coba lihat sekarang kan lebih mudah daripada makan kacang goreng?” ujar Pek-hujin dengan tertawa nyekikik.

“Hehe, semula kukira hatiku paling berbisa daripada hati siapa pun, baru sekarang kutahu hati yang paling berbisa adalah tetap hati perempuan,” kata Im Kiu-yu sambil tertawa ngekek.

“Semua ini kan berkat perhitunganmu yang cermat,” kata Pek-hujin dengan senyum genit. “Menurut pendapatku, biarlah mereka semua ini bergabung menjadi satu juga tidak dapat membandingkan satu jarimu.”

“Hehe, apakah kau hendak memikat diriku? Kukira kau telah salah sasaran, selamanya tuan Im tidak suka hal-hal begini,” kata Im Kiu-yu dengan terkekeh. “Ayolah, lekas angkat serigala mulut besar ini dan ikutlah pergi bersamaku.”

“O, apa dayaku kalau kasih hanya bertepuk sebelah tangan, tak tersangka hati kakanda sekeras baja, terpaksa kusesali nasibku sendiri,” ucap Pek-hujin dengan rawan.

Dia bicara seperti sedang main sandiwara di atas panggung, tapi Im Kiu-yu menjadi senang. Maklum, selama hidupnya memang tidak ada seorang perempuan yang pernah menunjuk cinta padanya. Jika seorang lelaki pada hakikatnya tidak tahu bagaimana rasanya berhubungan antara lelaki dan perempuan, maka kata-kata perempuan yang semakin genit akan semakin menyenangkan dia.

Begitulah dengan menggigit bibir dan lesu Pek-hujin mendekati Li Toa-jui.

Li Toa-jui ternyata belum mati, dia sedang merintih dan berkata, “Akan ... akan kau bawa ke mana diriku? Meng ... mengapa tidak ... tidak kau bunuh saja aku?”

“Kau bilang akan sayat tubuhku ini seribu tiga ratus lima puluh kali, mana aku tega membunuhmu sekarang juga?” ucap Pek-hujin dengan suara halus.

Lalu dia setengah berjongkok, bibirnya tampak bergerak-gerak entah apa yang diucapkannya di telinga Li Toa-jui. Yang jelas mendadak mata Li Toa-jui

mencorong terang.

Saat itu Im Kiu-yu sedang mondar-mandir dengan bertolak pinggang, tiba-tiba ia merasa dirinya telah bertambah ganteng, sungguh ia ingin mencari sebuah cermin untuk melihat wajah sendiri apakah memang sudah bertambah cakap.

Tak terduga, mendadak Pek-hujin mengangkat tubuh Li Toa-jui terus ditolak ke depan, seketika tubuh Li Toa-jui melayang ke atas terus menubruk ke arah Im Kiu-yu, kontan rambut Im Kiu-yu terjambak sehingga keduanya jatuh terguling.

Mimpi pun Im Kiu-yu tidak menyangka Li Toa-jui masih bisa bertindak demikian, keruan ia terkejut, segera ia bermaksud memukul untuk membuat Li Toa-jui terpental, tapi sudah terlambat, tahu-tahu Kiat-hay-hiat di pinggangnya tertusuk jarum perak Pek-hujin, seketika tubuhnya kaku kesemutan dan bisa bergerak lagi.

Dengan menyeringai Li Toa-jui berucap dengan terengah-engah, “Jika kau tahu hati perempuan paling berbisa, mengapa kau masih percaya kepada kata-kata perempuan? Kau mencelakai diriku, memangnya apa manfaatnya bagimu?”

Terdengar suara ‘krak-kruk’ di tenggorokan Im Kiu-yu, satu kata pun tak dapat diucapkannya. Maklumlah, tulang lehernya telah diremas patah oleh Li Toa-jui. Maka kini dia telah menjadi setan seluruhnya dan tidak setengah-setengah lagi.

Memandangi kedua tangan sendiri yang berlepotan darah itu, Li Toa-jui bergelak tertawa seperti orang gila.

“Li-toaya, sudah kubantu membalas sakit hatimu, sekarang cara bagaimana kau harus berterima kasih padaku?” kata Pek-hujin dengan tersenyum kenes.

Suara tertawa Li Toa-jui berhenti perlahan-lahan, dengan napas tersengal ia menjawab, “Sesungguhnya apa kehendakmu?”

“Sudahlah, apakah kau berterima kasih atau tidak padaku, yang pasti aku tetap akan membantumu,” kata Pek-hujin pula dengan suara lembut.

“O, jangan, kumohon jangan, jangan lagi engkau membantuku, aku tidak sanggup menerima lagi,” kata Li Toa-jui.

“Tapi bantuan ini mau tak mau harus kuberikan,” ujar Pek-hujin dengan tertawa, “Kalian Cap-toa-ok-jin sedemikian baik padaku, mana boleh aku tidak membalas kebaikan kalian ini secara setimpal?”

Dia bicara dengan tersenyum, mendadak sebelah kakinya melayang, kontan Li Toa-jui ditendangnya hingga jatuh kelengar.

Di sebelah sana Pek Khay-sim memang benar sudah mati, mati tergantung di atas pohon.

Waktu hidupnya tampaknya memang tidak terbilang cakap, sesudah mati tentu saja tambah jelek, matanya mendelik persis tikus yang dijemur.

To Kiau-kiau menghela napas menyesal, gumamnya, “Memang sudah kuduga orang ini pasti tidak bakal mati dengan baik-baik, tapi tak tersangka dia akan mati secara begini mengenaskan. Kita telah membantu merebut bini si harimau she Pek itu, jadinya malah telah membantu si harimau itu.”

Sembari menggerutu, tahu-tahu ia pun sudah sampai di bawah pohon tempat Pek Khay-sim digantung dengan terjungkir itu.

Mendadak didengarnya Ha-ha-ji berseru di belakangnya, “Awas, hati-hati, bukan mustahil jahanam itu cuma pura-pura mati saja.”

Mendingan kalau dia tidak bersuara, lantaran seruannya itu, dengan sendirinya To Kiau-kiau lantas menoleh. Karena sedikit meleng inilah, tahu-tahu kedua tangan Pek Khay-sim telah mencekik lehernya.

Ha-ha-ji terkesiap dan melenggong seperti patung di tempatnya, rasanya selangkah saja tidak sanggup berjalan lagi.

Terdengar Pek Khay-sim sedang menjengek, “Hm, To Kiau-kiau, sebenarnya aku pun tidak dendam apa-apa padamu, juga tiada niatku hendak membunuhmu, semua ini adalah gagasan Im-lokiu. Bila kau telah menjadi setan, sebaiknya kau menagih jiwa padanya dan janganlah mencari diriku.”

To Kiau-kiau tampak melotot karena lehernya tercekik, sama sekali ia tak dapat bersuara, bahkan mendengar saja tidak bisa lagi.

Pek Khay-sim lantas melompat turun, katanya dengan tertawa sambil memandang Ha-ha-ji, “Coba, caraku menyamar sebagai orang mati kan tidak kalah dibandingkan To Kiau-kiau, bukan? Selama hidup si banci paling mahir pura-pura mati untuk menjebak orang, tak tersangka akhirnya ia sendiri pun mampus di tangan orang yang pura-pura mati.”

Ha-ha-ji menghela napas gegetun, gumamnya, “Dunia berputar terus, segala sesuatu balas membalas, pada penitisanku yang akan datang, tak berani lagi aku berbuat jahat.”

Pek Khay-sim bergelak tertawa, katanya, “Apakah kau hendak kembali ke jalan yang baik, Ha-ha-ji? Padahal Cap-toa-ok-jin sekarang tinggal tersisa beberapa orang lagi dan memerlukan tenagamu untuk perkembangan selanjutnya, sebab bobotmu seorang cukup menandingi tiga orang lain.”

Ha-ha-ji seperti kegirangan, cepat ia tanya dengan suara agak gemetar, “Jadi

... jadi engkau sudi mengampuni diriku?”

“Bisa jadi,” jawab Pek Khay-sim sambil mendongak angkuh. “Cuma aku perlu mengingat, menimbang untuk kemudian baru memutuskan.”

“Sudahlah, kumohon dengan sangat, janganlah pakai menimbang lagi,” pinta Ha-ha-ji dengan wajah memelas. “Asalkan engkau sudi mengampuni diriku, maka engkau adalah ayah bundaku, selanjutnya akan kuturut segala perintahmu, engkau memerintahkan aku ke timur pasti aku takkan ke barat, engkau suruh aku merangkak, pasti aku tidak berani berdiri.”

“Hihi, bagus, jika begitu. Coba sekarang kau merangkak satu putaran dulu,” kata Pek Khay-sim dengan tertawa.

Tanpa bicara lagi Ha-ha-ji terus menjatuhkan diri ke bawah dan mulai merangkak kian kemari.

“Hahaha,” Pek Khay-sim bertepuk tertawa senang. “Marilah kemari, lihatlah ada tontonan menarik, di sini ada seekor kura-kura lagi merangkak.”

Sambil merangkak malahan Ha-ha-ji sembari cengar-cengir dan berseru, “Kura-kura gemuk, suka merangkak, Tuan Pek tertawa hahaha, nyonya Pek memburu tiba juga tertawa ....”

Benar juga, Pek-hujin telah menyusul tiba dengan menyeret Li Toa-jui, ia pun tertawa gembira.

Pek Khay-sim memicingkan mata kepada perempuan itu, katanya, “Apakah semuanya sudah beres?”

“Tentu saja sudah,” jawab Pek-hujin dengan genit. “Betapa pun liciknya mereka juga takkan lolos dari tanganku.”

“Dan mana Im-lokiu?” tanya Pek Khay-sim.

“Untuk apa menyisakan dia, sudah kubereskan sekalian,” jawab Pek-hujin. “Bila dia dibiarkan hidup, jangan-jangan nanti kalau kita lagi ‘main’, lalu dia ingin menonton di samping, kan bikin runyam saja.”

“Kau keparat, memang betul juga ucapanmu,” seru Pek Khay-sim dengan tertawa. “Kalau kelinci sudah mati semua, untuk apa piara anjing?”

Pek-hujin lantas lemparkan Li Toa-jui, katanya, “Hanya sisa serigala ini, kutahu kau merasa berat bila dia mati begitu saja.”

Pek Khay-sim terus melompat maju, Pek-hujin dirangkulnya dengan mesra, ucapnya, “O, jantung hatiku, mestikaku, kau memang seperti cacing pita dalam perutku, segala isi hatiku dapat kau ketahui seluruhnya.”

Pek-hujin tertawa nyekikik, katanya, “Dan bagaimana dengan kura-kura gemuk ini?”

“Kukira setiap saat jiwanya dapat kita habiskan bilamana kita mau, maka sekarang tidak perlu terburu-buru membunuhnya,” kata Pek Khay-sim. “Biarkan saja, kalau hatiku lagi kesal, akan kupermainkan dia seperti kura-kura sebagai pelipur lara.”

“Lalu bagaimana dengan serigala mulut besar ini? Akan kau bereskan dengan cara bagaimana?” tanya Pek-hujin pula.

Pek Khay-sim berkedip-kedip, katanya, “Ah, jangan-jangan kau ada gagasan baru lagi?”

“Kau tahu,” jawab Pek-hujin dengan tertawa, “Segala macam daging sudah pernah dimakannya, sampai-sampai daging istrinya juga dimakannya. Hanya ada semacam daging manusia yang belum pernah dia makan, kalau dia mati begini saja kan bisa menyesal di neraka? Maka aku harus membantu dia memenuhi seleranya yang terakhir ini.”

“O, daging manusia macam apa yang belum pernah dia makan?” tanya Pek Khay-sim.

“Daging orang yang suka makan orang,” jawab Pek-hujin.

Terbeliak mata Pek Khay-sim, “O, maksudmu menyuruh dia makan dagingnya sendiri?”

“Coba katakan, gagasan ini bagus tidak?” tanya Pek-hujin sambil terkikik-kikik.

Kembali Pek Khay-sim merangkulnya dengan mesra, serunya sambil bergelak tertawa, “O, jantung hatiku, mestikaku tercinta, betapa bahagianya kau menjadi istriku.”

Di tengah gelak tertawanya itu, mendadak terdengar suara “krek”, sekonyong-konyong Pek-hujin menjerit ngeri, tubuhnya lantas roboh terkulai seperti tak bertulang lagi. Kepalanya juga terkulai ke bawah. Bergelantung ke depan dada, tapi matanya tampak melotot sebesar gundu, dengan sorot mata penuh rasa kejut dan takut ia berkata, “Kau ... kau ....”

Namun leher yang sudah patah mana bisa bersuara lagi, biarpun banyak kata-kata caci-maki yang paling keji hendak dilontarkannya, namun yang keluar dari mulutnya hanya suara mendesis-desis saja, keadaannya sungguh mengerikan.

Rupanya sampai mati pun Pek-hujin tidak percaya bahwa yang membunuhnya ialah Pek Khay-sim, sama halnya sampai ajalnya Toh Sat dan Im Kiu-yu juga tidak percaya dia akan membunuh mereka.

Dengan tertawa terkekeh-kekeh Pek Khay-sim lantas berkata, “Tidaklah perlu kau bersikap beringas begini. Sebenarnya kau tahu sejak mula, jika kelinci sudah mati semua, untuk apa pula memelihara anjing betina macam kau ini?”

Pek-hujin menatapnya dengan mata melotot, biji matanya seakan-akan meloncat keluar, barang siapa yang melihat cara melotot Pek-hujin ini, malamnya pasti akan selalu terbayang-bayang dan tak dapat tidur nyenyak.

Namun Pek Khay-sim sama sekali tidak memusingkannya, dengan tenang ia berkata pula, “Apalagi, jika tidak kubunuh engkau, lambat atau cepat pastilah aku yang akan kau bunuh. Kutahu dalam hatimu sudah teramat benci kepada Cap-toa-ok-jin kami ini, makanya kau sengaja memperalat diriku untuk membunuh mereka, habis itu kau akan berdaya upaya lagi untuk membunuhku. Jika sekarang aku tidak turun tangan lebih dulu, kelak akulah yang akan mati konyol.”

Otot hijau pada leher Pek-hujin berkerut-kerut, lalu ia mengembuskan napasnya yang terakhir.

Mendadak Li Toa-jui berseru dengan gegetun, “Wahai Pek Khay-sim, tadinya kukira kau ini orang paling goblok, siapa tahu kau jauh lebih pintar daripada dugaanku.”

“Hah, kau belum lagi mati? Apakah kau memang sedang menunggu untuk makan dagingmu sendiri?” tanya Pek Khay-sim dengan menyeringai.

“Ya, betul,” jawab Li Toa-jui, sedapatnya ia bersikap tenang. “Memang sudah lama ingin kucicipi bagaimana rasanya dagingku sendiri. Cuma sayang, selama ini belum ada kesempatan. Sekarang kesempatan baik tersedia, mana boleh kulewatkan begini saja.”

Pek Khay-sim jadi melengak malah, tanyanya, “Apakah betul?”

“Mengapa tidak?” jawab Li Toa-jui, “Orang yang dekat ajalnya bicaranya pasti juga bijak, untuk apa kudusta dalam keadaan begini?”

Pek Khay-sim berkedip-kedip, mendadak ia bergelak tertawa pula, katanya, “Hahaha, memangnya kau kira aku akan percaya pada ucapanmu, lalu tidak memenuhi keinginanmu.”

“Syukur jika kau tidak percaya,” kata Li Toa-jui. “Nah, lekas ambilkan pisau, tapi jangan potong daging bagian lenganku, daging di bagian ini paling kasar seratnya.”

Pek Khay-sim menatapnya sejenak, tiba-tiba ia berpaling kepada Ha-ha-ji dan bertanya, “Kau percaya ucapannya tidak?”

Sejak tadi Ha-ha-ji masih terus merangkak dengan munduk-munduk, sekarang lekas ia menjawab dengan mengiring tawa, “Sampai mati pun anjing tetap makan najis, kalau serigala mulut besar ini tidak makan daging orang lain, daging sendiri pasti juga dimakannya. Tapi untuk apa Pek-lotoa memenuhi seleranya, biarkan saja dia mati dengan mengeluarkan air liur.”

“Betul, betul, harus kubuat dia mati mengiler,” seru Pek Khay-sim sambil bertepuk. “Meski daging tumbuh di tubuhnya, akan kubuat dia hanya dapat memandang tapi tak dapat memakannya.”

Dengan napas memburu Li Toa-jui berkata, “Kutahu sebabnya Im-lokiu membunuh kami adalah karena dia ingin mengelabui Yan Lam-thian agar menyangka kami sudah mati semua sehingga takkan mengusik lebih jauh sakit hatinya. Tapi kau juga membunuh kami, memangnya apa manfaatnya bagimu?”

Pek Khay-sim tertawa lebar, katanya, “Apa nama julukanku, masa kau sudah lupa?”

Li Toa-jui melenggong sejenak, gumamnya kemudian sambil menyengir, “Merugikan orang lain tanpa menguntungkan diri sendiri ....” tiba-tiba napasnya semakin memburu, akhirnya ia memejamkan mata dan tidak bicara lagi.

Tiba-tiba Ha-ha-ji bertanya dengan tertawa, “Pek-lotoa, apakah engkau masih ingin melihat kura-kura gemuk merangkak?”

Pek Khay-sim memberi tanda, katanya, “Sudahlah cukup, berdirilah.”

“Engkau ... engkau benar-benar telah mengampuni diriku?” tanya Ha-ha-ji.

“Jangan khawatir,” ujar Pek Khay-sim. “Asalkan kau tunduk kepada segala perintahku, pasti takkan kubuat susah kau. Persaudaraan kita kini tinggal kita berdua, mana kutega membunuhmu lagi, jika kau pun mati, lalu siapa di dunia ini yang mau berkawan denganku?”

“Terima kasih, terima kasih, Pek-lotoa,” kata Ha-ha-ji sambil menjura berulang-ulang.

Pek Khay-sim tertawa terbahak-bahak, betapa senangnya seperti mendadak telah menjadi raja.

Tapi dia benar-benar cuma menjadi raja sekejap, sesuai namanya, “Pek Khay-sim “ atau gembira percuma, akhirnya kegembiraan itu memang cuma sia-sia belaka.

Ketika Ha-ha-ji hampir selesai menjuranya sekonyong-konyong dari punggungnya menyambar keluar tiga batang anak panah berwarna hitam gilap, “cret” kontan bersarang di hulu hati Pek Khay-sim.

Keruan Pek Khay-sim menjerit kaget, seketika ia terjungkal dan menatap Ha-ha-ji dengan melotot. Sikapnya ini persis seperti Pek-hujin menatapnya tadi.

Ha-ha-ji bergelak tertawa, serunya, “Wahai Pek Khay-sim, makanya jangan sok pintar, nyatanya kau pun goblok, masa kau tidak curiga mengapa aku menjadi sedemikian tunduk padamu? Memangnya kau kira aku benar-benar takut padamu?”

Sambil memegangi anak panah yang menancap di hulu hatinya. Pek Khay-sim berkata dengan suara serak, “Jika ... jika kutahu tentu aku takkan terjebak oleh kura-kura gemuk macam kau ini.”

“Dan berdasarkan apa kau kira aku takut padamu?” tanya Ha-ha-ji pula.

“Kukira orang gemuk pada umumnya takut mati dan tidak mungkin berani turun tangan padaku, aku pun mengira orang gemuk pasti tidak becus, seumpama kau menyerangku juga tidak perlu kutakut, tapi aku lupa ... lupa ....” Tiba-tiba air muka Pek Khay-sim berubah pucat, bibir pun biru dan mata mulai berkunang-kunang.

“Haha, jadi kau lupa akan julukanku, menikam sambil tertawa, begitu? Haha, masa kau tidak tahu bahwa tidak sedikit orang Kangouw yang telah binasa oleh kepandaianku yang khas ini?”

“Tapi ... tapi mengapa kau bunuh diriku?” tanya Pek Khay-sim dengan terengah-engah. “Jika kita bergabung menjadi satu kan jauh lebih baik daripada berdiri sendiri?”

Ha-ha-ji tidak memandangnya lagi, mendekati To Kiau-kiau dan bertanya dengan suara lembut, “Kiau-kiau, kau lihat tidak? Sakit hatimu sudah kubalaskan.”

“He, kiranya kau bunuh diriku untuk membalas sakit hatinya?” seru Pek Khay-sim. “Jadi kau … kau dan dia....”

Kulit muka Ha-ha-ji tampak berkerut-kerut, agaknya merasa sedih, maka tidak perlu tanya lagi Pek Khay-sim juga tahu ada hubungan istimewa antara Ha-ha-ji dan To Kiau-kiau.

Terdengar Ha-ha-ji berkata dengan rawan, “Selama ini, betapa pun kau cukup baik padaku, sekarang kau akan mati, hatiku merasa sedih ....”

Pek Khay-sim meringis menahan rasa sakitnya, serunya tiba-tiba, “Selama dua puluh tahun mengeram di Ok-jin-kok, memang sudah kuduga si banci itu pasti tidak tahan rasa gatalnya, sering kukatakan dia pasti punya ‘gacoan’, tapi yang selalu kucurigai adalah Toh-lotoa.” mendadak ia bergelak tertawa, lalu menyambung, “Padahal seharusnya sudah kuduga bahwa gendaknya pastilah

dirimu, sebab siapa yang sudi pada banci yang sudah tua bangka seperti dia kecuali kura-kura gemuk macam kau ini."

Sambil meraung Ha-ha-ji ayun kakinya, Pek Khay-sim ditendangnya hingga mencelat dan untuk seterusnya tidak dapat lagi berucap dan berbuat sesuatu yang merugikan orang lain tanpa menguntungkan diri sendiri.

Untuk sejenak Ha-ha-ji istirahat, setelah tenang kembali, mendadak dilihatnya To Kiau-kiau masih dapat membuka matanya sedikit. Kejut dan bergirang Ha-ha-ji, cepat ia berjongkok pula dan bertanya, "Kiau-kiau, apakah kau masih bisa bicara?"

To Kiau-kiau mengangguk, bibirnya tampak bergerak-gerak seperti ingin berkata sesuatu. Tapi keadaannya sudah terlampau lemah sehingga Ha-ha-ji tidak mendengar apa pun. Terpaksa dia mendekatkan telinganya ke mulut Kiau-kiau, katanya dengan lembut, "Kiau-kiau, ada isi hati apa yang ingin kau katakan, bicaralah, pasti akan kulakukan bagimu."

Kiau-kiau mengeluh perlahan, katanya dengan lemah, "Kita ... kita sepasang merpati yang senasib bukan?"

Berulang-ulang Ha-ha-ji mengangguk, katanya, "Betul, memang betul kita ini sepasang merpati yang senasib, suami istri yang penuh kasih sayang."

Tersembul senyuman terakhir pada ujung mulut To Kiau-kiau, katanya pula lirih, "Makanya kalau aku mati, betapa pun kau tidak boleh hidup sendirian."

Sungguh kejut Ha-ha-ji tak terkirakan, segera ia ingin melompat mundur, tapi sayang, sudah terlambat. Tahu-tahu kedua tangan To Kiau-kiau seperti ular telah membelit lehernya, berbareng mulut terus menggigit tenggorokannya.

Sekuatnya Ha-ha-ji meronta, tapi akhirnya tak dapat bergerak lagi. Lambat-laun air mukanya berubah pucat, darahnya mengucur bagai air ledeng mengalir masuk ke perut To Kiau-kiau. Mendadak ia meronta sekeras-kerasnya dan menindih di atas tubuh To Kiau-kiau.

Maka terdengarlah serentetan suara "krek-krek", tulang sekujur badan To Kiau-kiau tertindih patah.

Ha-ha-ji merangkak bangun dengan sisa tenaganya, ia terbahak-bahak beberapa kali sambil menengadah, dan "bluk", akhirnya ia jatuh tersungkur dan tak bangun lagi untuk selamanya.

Li Toa-jui memandangi semua kejadian itu dengan melenggong. Gumamnya kemudian sambil menghela napas panjang, "Bagus, bagus sekali! Akhirnya Cap-toa-ok-jin mati semua. Sudah semenjak dulu, tiga puluh tahun yang lalu, sudah kuduga bahwa di antara Ok-jin ini pasti akan terjadi saling membunuh. Thian mengumpulkan kami bersepuluh, memangnya hendak membuat kami

jahat memukul jahat, racun melawan racun, supaya saling membunuh. Kalau tidak, satu-dua Ok-jin saja sudah cukup ramai, untuk apa mesti berkumpul sampai sepuluh orang?"

Sekuatnya ia meronta bangun, tapi lantas jatuh lagi, akhirnya ia berusaha merangkak ke atas bukit, agaknya ingin jauh meninggalkan mayat-mayat menjijikkan ini.

Angin pegunungan meniup silir-semilir, dari kejauhan seperti ada suara raungan binatang buas.

Li Toa-jui menyengir, gumamnya, "Apakah Toapekong penjaga tanah di sini tidak sudi menerima mayat orang-orang ini, makanya menyuruh kawanan serigala atau harimau melalap habis mayat mereka ini agar segalanya menjadi lenyap dan bersih."

Lalu ia goyang-goyang kepala dan bergumam pula, "Cuma sayang, orang-orang ini bukan saja hati berbisa, sampai daging mereka pun bau busuk, sekalipun anjing kelaparan juga tidak sudi mengendusnya."

Di balik tanjakan bukit ini, di balik semak-semak pepohonan sana seperti ada sebuah gua yang sangat dalam, batu padas tampak berserakan di sekitar gua ini seperti raksasa yang mengangakan mulutnya.

Sekuatnya Li Toa-jui merangkak ke sana, dengan menyengir ia bergumam pula, "Mulut gua ini jauh lebih besar daripada mulutku. Jika Li si mulut besar bisa mati di dalam gua yang mahabesar ini, maka matinya boleh dikatakan cocok dengan tempatnya. Diharap saja mulut raksasa ini tidak seperti diriku, setelah telan tubuhku bulat-bulat, lalu kepalaku ditumpahkan."

Seram juga rasanya di dalam gua sebesar ini, karena lembap, tercium bau yang memualkan.

Akan tetapi Li Toa-jui berlagak seakan-akan selama hidup belum pernah menikmati tempat istirahat sebagus ini, ia menghela napas panjang-panjang, lalu merebahkan diri di situ.

Padahal tanah gua ini sangat lembap dan penuh batu kerikil, namun Li Toa-jui seperti berbaring di atas ranjang anak perawan yang berkasur empuk dan berbau harum. Ia bergumam pula, "Wahai Li Toa-jui, bahwa Thian telah memberikan suatu tempat begini padamu agar kau dapat menantikan ajalmu dengan aman dan tenang, sungguh hal ini sudah suatu karunia yang sukar dicari, lalu apalagi yang kau sesalkan?"

Akan tetapi Thian ternyata tidak membiarkan dia menanti ajal dengan aman dan tenang.

Entah berselang berapa lama, tiba-tiba terdengar suara langkah orang di luar

gua.

Segera Li Toa-jui bermaksud melompat bangun, tapi apa daya, tenaga untuk merangkak saja tidak ada. Dalam keadaan demikian, mau tak mau ia hanya menyerah saja kepada takdir. Maka dia lantas berbaring lagi, pikirnya, “Selama hidupku ini aku suka makan daging manusia, jika Thian menghendaki mayatku harus menjadi makanan anjing kan juga adil.”

Untunglah Thian tiada maksud menjadikan ia sebagai makanan anjing sebab yang datang ini adalah manusia.

Terdengar suara seorang berkata, “Di sinilah tempatnya, pasti tidak salah lagi, masih kuingat dengan baik batu di depan gua itu.”

Meski kata-kata orang ini sangat umum, tapi suaranya keras dan berat, walaupun tidak kenal suara siapa, tapi entah mengapa, jantung Li Toa-jui lantas berdebar.

Selang sejenak terdengar seorang lagi berkata, “Paman, aku telah berbuat sesuatu di luar tahumu, apakah engkau sudi memaafkan diriku?”

Mendengar suara ini barulah Li Toa-jui benar-benar terkejut.

Orang ini ternyata Siau-hi-ji adanya. Jika demikian, yang seorang lagi tentu Yan Lam-thian. Sungguh tak terpikir oleh Li Toa-jui bahwa akhirnya ia pun sia-sia belaka bersembunyi ke sana ke sini. Karena takutnya hingga bernapas saja tidak berani keras-keras.

Padahal dia sudah dekat ajalnya, apa yang mesti ditakuti pula? Itulah buktinya bilamana seorang pernah berbuat dosa, maka pasti akan timbul rasa takutnya dalam keadaan bagaimana pun juga.

Terdengar Yan Lam-thian lagi berkata, “Kau berbuat apa di luar tahuku?”

“Di ... di luar tahu paman, diam-diam telah ... telah kusuruh orang melepaskan Kang Piat-ho dan anaknya,” jawab Siau-hi-ji.

Agaknya Yan Lam-thian melenggong sejenak, katanya kemudian dengan suara bengis. “Mengapa kau bertindak demikian? Masa kau lupa akan sakit hatimu yang sedalam lautan itu?”

“Anak tidak pernah lupa,” jawab Siau-hi-ji, “Cuma kurasa, untuk menuntut balas tidak perlu harus membunuh mereka, bahwa orang lain telah membunuh orang tuaku, ini adalah perbuatan mereka yang kotor dan kejam, jika aku pun membunuh mereka, bukankah aku pun berubah serupa mereka? Sebab itulah aku sengaja membiarkan mereka hidup agar mereka dapat menyesali dosanya sendiri, kupikir dengan cara demikian akan jauh lebih berarti daripada aku membunuh mereka.”

Anak muda itu bicara dengan lancar dan tegas, sedikit pun tiada tanda takut-takut.

Yan Lam-thian termenung agak lama, ia menghela napas gegetun, lalu berkata dengan rawan, “Anak yang baik, Kang Hong mempunyai anak seperti kau, di alam baka dapatlah dia istirahat dengan tenteram. Percumalah paman Yan hidup selama berpuluh tahun, nyatanya tidak dapat berpikir bijaksana seperti dirimu.”

“Jika demikian, lalu pertarungan dengan Hoa Bu-koat apakah juga boleh dibatalkan?” tanya Siau-hi-ji.

“Ini sama sekali tidak boleh,” kata Yan Lam-thian, suaranya menjadi bengis lagi.

“Mengapa tidak boleh?” tanya Siau-hi-ji. “Antara Hoa Bu-koat dan diriku kan tiada permusuhan apa-apa, untuk apa aku harus mengadu jiwa dengan dia?”

“Pertarungan ini bukan untuk menuntut balas, tapi demi nama, demi kehormatan,” seru Yan Lam-thian dengan kereng. “Seorang lelaki, kepala boleh dipenggal, darah boleh mengalir, tapi tidak boleh berbuat sesuatu yang memalukan. Urusan sudah sejauh ini, bila kau hendak lari sebelum maju di medan laga, dapatkah kau bertanggung jawab terhadap ayah bundamu, dapat pulakah bertanggung jawab padaku?”

Siau-hi-ji menghela napas, satu kata saja dia tidak sanggup menjawab.

Yan Lam-thian menyambung pula, “Jadi sekarang, apa pun juga kau harus bertarung dengan Hoa Bu-koat, aku pun harus bertempur dengan Ih-hoa-kiongcu, sebab orang yang berbuat salah harus menerima hukumannya. Seorang lelaki sejati ada yang tidak boleh diperbuatnya, tapi ada juga yang harus diperbuatnya. Biarpun kita tahu jelas akan gugur di medan tempur juga tidak boleh mengelakkan diri. Apakah kau sudah paham artinya?”

“Ya, paham,” jawab Siau-hi-ji dengan tertawa.

Yan Lam-thian menghela napas panjang, lalu berkata pula dengan suara lembut, “Kutahu antara kau dan Hoa Bu-koat sudah terpupuk persahabatan yang erat, makanya kau tidak suka bertempur dan mengadu jiwa dengan dia. Tapi orang hidup di dunia ini terkadang memang harus berbuat sesuatu yang sebenarnya berlawanan dengan kehendaknya. Orang memang sering kali dipermainkan oleh nasib, betapa pun kepahlawanan seorang juga tak dapat menghindarinya.”

Siau-hi-ji menghela napas panjang, tiba-tiba ia berkata, “Yan-toasiok, aku cuma ingin memohon sesuatu padamu.”

“Tentang apa, katakan saja,” jawab Yan Lam-thian.

“Kumohon apabila bertemu dengan Toh Sat, Li Toa-jui dan lain-lain kuharap paman jangan membunuh mereka,” pinta Siau-hi-ji.

Yan Lam-thian menjadi gusar, jawabnya, “Apa, jangan membunuh mereka? Orang-orang itu sudah lama pantas dibinasakan, mengapa kau malah memintakan ampun bagi mereka?”

“Seorang yang berbuat kesalahan memang sepantasnya mendapatkan hukuman setimpal, tapi Toh Sat dan lain-lain itu sudah cukup menerima hukuman berat, mereka telah menderita selama dua puluh tahun di Ok-jin-kok, hidup mereka boleh dikatakan sangat merana, siang dan malam selalu kebat-kebit, lari ke sana dan sembunyi ke sini, mereka benar-benar seperti segerombolan anjing liar yang kehilangan majikan. Kalau sudah begitu, masakan selanjutnya mereka berani berbuat jahat dan membuat susah orang lain lagi?”

Mendengar sampai di sini, tanpa terasa Li Toa-jui menghela napas gegetun, pikirnya, “Makian yang baik, makian yang tepat, bahkan caci maki ini masih terlalu ringan, sebab kami pada hakikatnya lebih runyam daripada anjing liar.”

Dalam pada itu terdengar Yan Lam-thian sedang berkata, “Kekuasaan negara mudah berpindah, watak manusia sukar berubah. Dari mana kau tahu selanjutnya mereka tak berani lagi berbuat kejahatan dan membuat celaka orang lain?”

“Mungkin paman Yan tidak tahu bahwa sebelum mereka kabur ke Ok-jin-kok, mereka pernah menyembunyikan satu partai harta karun, justru lantaran partai harta karun inilah jiwa mereka hampir-hampir amblas,” tutur Siau-hi-ji, “Coba paman pikir, bilamana mereka masih mempunyai keberanian membuat celaka orang lain, bukankah dengan mudah mereka dapat merampok lagi harta yang lebih banyak, untuk apa mereka mesti berusaha menemukannya kembali harta karun yang mereka sembunyikan itu?”

Dia menghela napas, lalu menyambung pula, “Dari sini terbuktilah bahwa nyali mereka sekarang sudah berubah ciut, kini mereka tidak lebih hanya beberapa gelintir kakek-kakek yang kemaruk harta benda saja, mana ada wibawa sebagai ‘Cap-toa-ok-jin’ yang disegani seperti dahulu itu? Hidup mereka sekarang tiada ubahnya seperti sudah mati, lalu untuk apa paman Yan mengusut dan membunuh mereka lagi? Biarkanlah mereka hidup lebih lama dua-tiga tahun untuk menyambung napas mereka yang memang sudah kembang-kempis itu.”

Sampai di sini, tak tahan lagi air mata Li Toa-jui bercucuran, tanpa terasa ia menghela napas panjang dan berseru, “O, Siau-hi-ji, rupanya kami telah salah menilai dirimu. Bilamana kami dapat membayangkan kau akan membela kami dan memintakan ampun bagi kami, mungkin kami pun tidak perlu berakhir

dengan nasib begini."

Belum habis ucapannya, serentak Yan Lam-thian dan Siau-hi-ji melompat tiba.

"He, engkau Li-toasiok!" seru Siau-hi-ji. "Mengapa engkau berubah menjadi begini?"

Li Toa-jui tersenyum pedih, katanya, "Mungkin inilah yang dinamakan bajik dan jahat akhirnya pasti akan menerima ganjaran yang setimpal, banyak berbuat kebusukan akhirnya pasti akan binasa sendiri."

"Di manakah kawan-kawan yang lain?" jawab Siau-hi-ji.

"Mati semua, sudah mati semua," jawab Li Toa-jui menyesal.

"Siapa yang membunuh mereka?" tanya Siau-hi-ji pula dengan tercengang.

"Siapa lagi yang mampu membunuh mereka jika bukan mereka sendiri?" tutur Li Toa-jui dengan tersenyum getir. Ia menghela napas panjang, lalu berkata pula, "Yan-tayhiap, sungguh kami telah berdosa padamu, lekaslah kau bunuh diriku."

Waktu melihatnya semula wajah Yan Lam-thian memang sangat gusar, tapi sekarang malah menampilkan rasa iba, rasa kasihan. Ia hanya menggeleng saja sambil menghela napas panjang.

"Kutahu orang macam diriku ini sudah tiada harganya untuk dituruntangani Yan-tayhiap," kata Li Toa-jui pula sambil menyengir pedih. "Seorang kalau hidupnya sampai musuh sendiri pun merasa tidak berharga untuk membunuhnya, maka apalah artinya hidup ini baginya."

Mendadak ia bergelak tertawa, sejenak kemudian baru ia melanjutkan, "Dan untunglah hidupku ini sudah tidak akan lama lagi, inilah kemujuranku, kalau tidak rasanya aku lebih suka mati tenggelam oleh air kencingnya sendiri."

Yan Lam-thian hanya menghela napas dan tidak menanggapi, tiba-tiba ia berkata kepada Siau hi-ji, "Ayolah kita pergi."

"Tidak, paman, sekarang aku tidak dapat pergi," jawab Siau-hi-ji.

"Apa yang kau tunggu lagi?" tanya Yan Lam-thian dengan kurang senang.

Siau-hi-ji menunduk, katanya, "Waktu kecilku, paman Li tidaklah jelek terhadapku. Sekarang dia dalam keadaan begini mengenaskan, mana boleh kutinggalkan dia menantikan ajalnya sendiri di sini?"

Mendadak Li Toa-jui berteriak, "Siau-hi-ji, tidak perlu kasihan padaku, juga tidak perlu kau balas budi kebaikan. Hakikatnya aku tidak berbuat sesuatu

kebaikan padamu. Bahwa kami membesarkanmu di Ok-jin-kok, maksud tujuan kami juga tiada lain daripada mengharapkan setelah kau dewasa akan melakukan kejahatan dan membuat celaka orang lain seperti halnya perbuatan kami."

Siau-hi-ji tertawa, katanya, "Aku tidak peduli apa maksud tujuan kalian, yang jelas aku memang telah dibesarkan oleh kalian. Sekarang hidupku terasa sangat menyenangkan, maka tidak bolehlah kulupakan budi kebaikan kalian."

Li Toa-jui menghela napas panjang-panjang, gumamnya, "Budi kebaikan ... O budi kebaikan. Anak yang dibesarkan Cap-toa-ok-jin ternyata tidak pernah melupakan budi kebaikan, tampaknya sejak dulu-dulu seharusnya Cap-toa-ok-jin mesti ganti profesi untuk menjadi juru rawat saja."

"Betul, kelak bila kami mempunyai anak, tentu kami akan mengundang engkau untuk menjadi juru rawat anak kami," tiba-tiba seorang menanggapi dengan tertawa.

Kiranya So Ing juga telah menyusul tiba, cuma sejak tadi dia tidak bersuara.

Li Toa-jui terbelalak, tanyanya, "Kalian akan punya anak? Anakmu dengan siapa?"

So Ing melirik Siau-hi-ji sekejap, ia menunduk, lalu berkata dengan menahan tawa, "Sekarang memang belum punya anak, tapi kelak kami pasti punya."

"Haha, luar biasa, tak tersangka ikan kecil ini akhirnya terkail juga," seru Li Toa-jui dengan tertawa. "Wah, tampaknya kepandaianmu memancing ikan memang sangat lihai."

Tapi Siau-hi-ji lantas menjengek, "Hm, kepandaiannya memuaskan diri sendiri memang hebat."

"Baik, anggaplah aku memang suka memuaskan diri sendiri, apa pun yang kau lakukan pasti akan kuturut seluruhnya," kata So Ing dengan tersenyum, "Pokoknya, bilamana aku melahirkan anak, maka kaulah ayahnya."

Siau-hi-ji menghela napas, ucapnya dengan muram, "Ai, sungguh sialan, menghadapi orang begini memang benar-benar bisa mati konyol."

Li Toa-jui bergelak tertawa, katanya, "Hahaha, tak tersangka akhirnya Siau-hi-ji ketemu batunya. Haha, nona yang baik, sungguh aku kagum padamu, nyata kau jauh lebih hebat daripada gabungan Cap-toa-ok-jin kami dalam hal menjinakkan ikan kecil ini."

Setelah bergelak tertawa, mendadak air muka Li Toa-jui menampilkan rasa menderita lagi, jelas lukanya menjadi kesakitan pula.

Mendadak Yan Lam-thian berkata, “Menerima budi harus membalas, inilah sifat sejati seorang lelaki, maka boleh kau tinggal saja di sini.”

“Dan ke mana paman akan pergi?” tanya Siau-hi-ji.

Yan Lam-thian berpikir sejenak, jawabnya kemudian, “Akan kutunggu kau di puncak bukit sana, mungkin mereka sudah berhasil menemukan Hoa Bu-koat, maka selekasnya kau pun pergi ke sana.”

“Ya, kalau aku sudah berjanji pada paman Yan, sekalipun dengan merangkak juga akan hadir ke sana,” ujar Siau-hi-ji dengan tersenyum getir.

“Baik sekali,” kata Yan Lam-thian, habis itu ia lantas bertindak pergi dengan langkah lebar.

Sambil memandangi bayangan pendekar besar yang kekar itu menghilang di kegelapan, Li Toa-jui menghela napas gegetun, katanya, “Orang ini memang sangat tegas dan bijaksana, sungguh tidak malu disebut sebagai seorang lelaki sejati.”

“Kukira engkau sendiri pun tidak malu untuk disebut sebagai lelaki sejati,” tiba-tiba So Ing menukas dengan tertawa.

Li Toa-jui jadi melengak. “Aku?” ia menegas.

“Ya,” jawab So Ing. “Di antara Cap-toa-ok-jin hanya engkaulah yang dapat dianggap sebagai lelaki sejati. Cuma sayang seleramu berbeda dengan orang lain, kalau tidak mungkin engkau sudah menjadi sahabat karib Yan-tayhiap.”

“Hahaha, bagus, bagus!” seru Li Toa-jui dengan terbahak-bahak. “Ada seorang nona cantik memuji diriku sebagai lelaki sejati, sungguh mati pun tidak perlu penasaran lagi. Cuma sayang, aku tidak dapat menyaksikan Siau-hi-ji kecil yang akan kau lahirkan kelak.”

“Wah, tak kusangka paman Li juga tidak tahan disanjung puji orang, hanya sedikit diumpak saja, seketika membantu orang menjaring diriku,” kata Siau-hi-ji dengan menyengir.

“Menjaring engkau?” seru Li Toa-jui dengan melotot. “Ketahuilah, kau bisa memperoleh bini seperti dia adalah kemujuranmu yang mahabesar. Jika aku tidak sekarat begini, mustahil kalau aku tidak bersaing denganmu untuk memperebutkan dia.”

Sekonyong-konyong Siau-hi-ji tertawa, katanya, “Bukan mustahil kelak seleraku juga akan berubah seperti paman Li dan tengah malam akan kumakan dia bulat-bulat.”

Sorot mata Li Toa-jui menampilkan rasa derita lagi, agaknya dia tidak suka

mendengar peristiwa yang menyakitkan hati tentang istrinya itu.

Siau-hi-ji sangat cerdik, melihat air muka Li Toa-jui itu segera ia tahu diri, cepat ia ganti haluan dan berkata pula, “So Ing, jika kau benar-benar menginginkan paman Li akan menjadi juru rawat anakmu kelak, maka lekaslah kau menyembuhkan luka paman Li ini.”

“Apa? Kau minta dia menyembuhkan lukaku?” tanya Li Toa-jui dengan melenggong.

“Masa paman Li belum tahu?” tanya Siau-hi-ji. “Budak ini selain mahir memuaskan dirinya sendiri, kepandaiannya mengobati orang juga lumayan.”

Mendadak Li Toa-jui bergelak tertawa, katanya, “Hahaha, kukira kau ini orang pintar, tak tahunya kau adalah orang goblok.”

“Masa ... masa paman Li tidak ... tidak ingin di ....”

“Coba jawab,” potong Toa-jui sebelum ucapan Siau-hi-ji berlanjut, “bilakah kau lihat aku berlagak pahlawan, berlagak gagah perwira?” Dia menggeleng-geleng, lalu menjawab pertanyaannya sendiri, “Tidak pernah, selamanya tidak pernah. Aku adalah orang yang paling takut mati, maka bila lukaku ini dapat disembuhkan, kan sejak tadi aku sudah berlutut memohon pertolongannya.”

“Tapi paling tidak keadaan lukamu kan harus kuperiksa dahulu,” kata So Ing.

“Periksa apa?” Li Toa-jui melotot. “Betapa parah lukaku masakah aku sendiri tidak tahu? Memangnya kau kira aku ini orang yang goblok?”

Siau-hi-ji saling pandang sekejap dengan So Ing, mereka tahu Li Toa-jui sudah bertekad tidak mau hidup lagi. Keduanya lantas saling mengedip, diam-diam mereka sudah mempunyai perhitungan.

Tiba-tiba Li Toa-jui berkata pula dengan tertawa “Jika kau benar-benar ingin membayar utang budimu padaku, kukira memang ada suatu cara yang baik.”

“Cara bagaimana?” tanya Siau-hi-ji.

“Aku merasa sangat kelaparan sehingga kepala pusing tujuh keliling,” ucap Li Toa-jui dengan tertawa. “Maka harus kau carikan akal agar aku dapat makan dengan sekenyang-kenyangnya. Konon jalan yang menuju ke akhirat sama sekali tiada rumah makan, jika aku harus menghadap Giam-lo-ong (raja akhirat) dalam keadaan lapar, kukira tidak enak rasanya.”

Siau-hi-ji melenggong sejenak, katanya kemudian dengan menggaruk-garuk kepala sambil tersenyum, “Wah, tidaklah mudah mencari daging manusia di tempat begini, rasanya terpaksa harus minta kelonggaran paman Li, seadanya bolehlah secuil daging pahaku sekadar mengisi perutmu.”

“Daging manusia lagi maksudmu? Siapa bilang aku minta makan daging manusia?” kata Li Toa-jui dengan melotot.

“Jadi ... jadi paman Li tidak … tidak makan daging manusia?”

“Sekalipun daging manusia benar-benar paling lezat di dunia ini, kan sudah berpuluh tahun aku memakannya, rasanya tentu juga sudah bosan,” kata Li Toa-jui. Mendadak ia meludah, lalu menyambung pula, “Hm, bicara sejujurnya, bilamana sekarang aku ingat pada daging manusia, rasanya aku menjadi mual.”

Sekali ini Siau-hi-ji benar-benar melenggong.

Li Toa-jui tertawa dan berkata pula, “Apakah kau kira aku benar-benar sangat suka makan daging manusia? Hm, terus terang kuberitahukan, sebabnya aku suka makan daging manusia tiada lain hanya karena aku ingin menggertak orang saja.”

“Menggertak orang? Maksudmu menakuti-nakuti orang?” tanya Siau-hi-ji.

“Ya,” jawab Li Toa-jui. “Apakah kau tahu apa sebabnya To Kiau-kiau, Ha-ha-ji dan lain-lain selalu jeri padaku? Nah, tiada sebab lain daripada karena aku suka makan manusia. Orang yang suka makan manusia tentu akan membuat takut orang.”

Siau-hi-ji garuk-garuk kepala lagi, ia menjadi bingung.

Kembali Li Toa-jui menghela napas, katanya, “Manusia hidup di dunia ini demi untuk berbuat jahat atau untuk berbuat bajik? Perbedaan antara keduanya sebenarnya sangat sedikit. Sebabnya aku bisa menjadi Cap-toa-ok-jin sebenarnya juga cuma disebabkan kesalahan berpikir sekilas saja. Dia tertawa, lalu bertanya, “Apakah kalian dapat menerka cara bagaimana aku bisa menjadi anggota Cap-toa-ok-jin?”

Siau-hi-ji menggeleng, jawabnya, “Tidak, aku tidak tahu.”

Li Toa-jui menatap kegelapan di kejauhan sana, katanya kemudian dengan perlahan, “Sejak kecil aku memang punya hobi makan, segala makanan pasti kucoba, sampai-sampai barang yang tidak berani dimakan orang Kwitang (Kanton) yang terkenal ahli makan, semuanya pernah kucoba. Di atas semua makanan itu, hanya daging manusia saja yang belum pernah kumakan, maka kemudian aku lantas ingin mencicipi bagaimana rasanya daging manusia.”

Dia tertawa, lalu menyambung pula, “Masih mendingan bila aku tidak memikirkan urusan makan daging manusia, sekali memikirnya, maka rasa ingin tahu rasanya semakin menjadi-jadi. Suatu hari aku telah membunuh satu orang, aku menjadi tak tahan, akhirnya kupotong dagingnya dan kumasak

untuk dimakan, ternyata rasanya cuma begini saja, tiada sesuatu yang luar biasa, meski lebih halus seratnya daripada daging kuda, tapi rasanya lebih masam, supaya bisa lebih lezat harus diberi bumbu masak seperlunya."

"Jika rasa daging manusia ternyata tiada yang istimewa, lalu mengapa engkau masih memakannya?" tanya Siau-hi-ji.

"Di sinilah letak rahasianya, yaitu untuk menakut-nakuti orang seperti kukatakan tadi," tutur Li Toa-jui. "Waktu untuk pertama kalinya aku makan daging manusia itulah, mendadak kepergok orang. Sebenarnya orang ini adalah musuhku yang paling tangguh, ilmu silatnya jauh lebih tinggi daripadaku, tapi begitu dia melihat aku sedang makan daging manusia, seketika mukanya berubah pucat, ia ketakutan setengah mati terus lari terbirit-birit. Selanjutnya bila melihat diriku segera ia pun ngacir pula, seterusnya ia tidak berani menantang berkelahi lagi padaku."

Ia tertawa, lalu menyambung lagi, "Karena itulah aku lantas menarik kesimpulan bahwa makan daging manusia juga bisa membuat takut orang. Setelah menemukan kenyataan ini, mendadak aku berubah menjadi gemar makan daging manusia."

"O, jadi ... jadi paman Li suka ditakuti orang?" tanya Siau-hi-ji.

"Sifat manusia di dunia ini macam-macam ragamnya, ada sementara orang yang sangat menyenangkan orang, tapi ada setengah orang yang sangat menjemukan. Aku sendiri tidak menyenangkan orang dan juga tidak ingin membuat jemu orang, maka aku sengaja mencari caraku sendiri, yaitu, membuat orang takut padaku," setelah tertawa, lalu Li Toa-jui melanjutkan, "Kalau bisa membuat orang takut, cara ini kan boleh juga. Sebab itulah aku pun tidak pedulikan daging manusia masam atau tidak, terpaksa kumakan untuk menakuti orang lain."

Siau-hi-ji melongo, ya heran, ya gegetun, sungguh tak terpikirkan olehnya bahwa untuk membuat takut orang ternyata ada orang yang sengaja makan daging manusia, benar-benar sukar dimengerti.

Sebenarnya Siau-hi-ji ingin tanya, "Dan mengapa daging anak istri sendiri juga kau makan?" Tapi pertanyaan ini tidak sudi dilontarkan, sebab ia tidak sampai hati membuat berduka Li Toa-jui lagi.

Li Toa-jui lantas berkata pula, "Selama bertahun-tahun terakhir ini, sudah tentu aku pun kepingin makan enak seperti orang lain, terpaksa secara sembunyi-sembunyi aku memasak daging babi sekadar memuaskan selera makanku, akan tetapi harus kujaga sedemikian rupa sehingga tidak dilihat orang lain, jadi seperti Hwesio mencuri makan daging, semakin main sembunyi-sembunyi semakin merasa enak makanan yang akan dimakannya."

Ia bergelak tertawa, lalu menyambung pula, "Tapi sekarang aku tidak perlu

mencuri makan lagi, tidak perlu sembunyi-sembunyi lagi. Maka lekas kalian menjamu makan padaku, aku ingin makan Ang-sio-ti-te, pilihlah tite gemuk dan empuk ....”

*****

Di kota kecil ini sudah tentu tidak terdapat makanan spesial, tapi untuk mencari tite atau kaki babi tentu tidak terlalu sukar.

Dua potong kaki babi (koki yang pandai tentu memilih kaki babi bagian depan) seberat tiga-empat kati telah dilalap habis sendiri oleh Li Toa-jui. Untung mereka membuka kamar di sebuah hotel dan makan di dalam kamar, kalau cara makannya dilihat orang tentu akan dikira dia ini penjelmaan setan kelaparan.

Selagi Li Toa-jui menyikat Ang-sio-ti-te, diam-diam Siau-hi-ji menarik So Ing keluar kamar, dengan suara tertahan ia tanya si nona, “Waktu kau memapahnya ke sini, apakah sudah kau periksa keadaan lukanya?”

“Sudah,” jawab So Ing. “Lukanya memang cukup parah, tulang iganya yang patah sedikitnya sepuluh biji, belum lagi luka-lukanya bagian lain. Bila tubuhnya tidak kekar dan kuat, mungkin sudah lama jiwanya melayang.”

“Aku cuma ingin tahu sekarang masih dapat kau tolong dia atau tidak?” tanya Siau-hi-ji pula.

“Jika dia mau menuruti segala perintahku dan dirawat dengan baik-baik, kujamin akan dapat menyelamatkan jiwanya. Cuma ....” So Ing menghela napas, lalu menyambung pula, “Apabila dia sendiri tidak mau hidup lebih lama lagi, maka siapa pun tak mampu menolong dia.”

Siau-hi-ji menggigit bibir dan termenung, katanya kemudian, “Sungguh aku tidak paham, sebenarnya dia adalah seorang yang bisa berpikir dan berpandangan jauh, mengapa sekarang dia menjadi putus asa dan tiba-tiba ingin mati saja?”

Dengan rawan So Ing berkata, “Seorang kalau sudah mendekati ajalnya tentu akan terkenang kepada pengalaman yang diperbuatnya selama hidup ini, dalam keadaan demikian, orang yang bisa merasa tenang dan tidak malu pada dirinya sendiri selama hidup ini, kukira tidak banyak di dunia ini.”

“Ya, kukira dia pasti sangat menyesal terhadap apa yang telah diperbuatnya selama hidup ini, makanya dia ingin menebus semua dosanya itu dengan mati saja,” kata Siau-hi-ji dengan gegetun.

“Dalam keadaan demikian, bila seorang dapat memandang mati dan hidup sebagai hal yang wajar, maka patutlah orang ini dipuji, karena itu aku bilang paman Li ini tidak malu disebut sebagai lelaki sejati.”

“Dia memang seorang lelaki sejati, tidak perlu kau mengumpaknya lagi,” omel Siau-hi-ji dengan melotot.

So Ing tertawa, katanya, “Betul juga, memangnya aku harus selalu mengumpak dan menyanjung dirimu saja.”

Siau-hi-ji melotot pula, seperti mau marah, tapi urung.

Pada saat itulah, mendadak dilihatnya ada seorang lagi melongok mengintip mereka di ujung halaman sana, sekilas pandang saja Siau-hi-ji sudah dapat mengenali siapa orang itu. Segera ia berkata, “Paman Li cukup baik padaku, dia mengalami nasib malang begini, dengan sendirinya aku ikut sedih sehingga ingin melampiaskan rasa marahku kepada seseorang. Sekarang ternyata sudah kutemukan orang yang dapat kujadikan alat pelampias ....” sembari bicara, sekonyong-konyong ia melayang ke sana.

Keruan orang yang sembunyi di pojok halaman sana terkejut, akan tetapi tampaknya dia tiada maksud melarikan diri, sebaliknya ia terus memberi hormat dan menyapa dengan cengar-cengir, “Hehe, memang sudah kuketahui Hi-heng adalah orang yang besar rezeki dan dengan sendirinya pula banyak hokhi, bencana apa pun yang menimpa Hi-heng akhirnya pasti akan berubah menjadi keberuntungan. Sekarang dapat kulihat kalian suami-istri bijaksana benar-benar telah lolos dengan selamat, sungguh aku ikut sangat gembira.”

“Eh, sejak kapan kau si kelinci ini berubah menjadi bajik dan mahir menyanjung puji?” tanya Siau-hi-ji dengan tersenyum.

Kiranya orang ini adalah Oh Yok-su, si kelinci dari Cap-ji-she-shio.

Sebenarnya Siau-hi-ji hendak menggunakan Oh Yok-su untuk melampiaskan rasa gemasnya, tapi karena sanjung pujinya itu, hati Siau-hi-ji menjadi lembut. Oh Yok-su lantas berkata pula, “Sejak tempo hari kalian suami-istri bijaksana memberi hidup bagiku, semenjak itu pula senantiasa Cayhe ingin mencari kalian untuk menyampaikan rasa terima kasihku, syukurlah sekarang cita-citaku telah terkabul.”

“Jika begitu maksudmu, mengapa kau tidak mendatangi kami, sebaliknya malah main sembunyi-sembunyi di sini?” tanya Siau-hi-ji dengan bengis.

“O, soalnya kulihat kalian suami-istri sedang asyik bicara dengan mesra, mana Cayhe berani mengganggu?” ujar Oh Yok-su dengan mengiring tawa.

Dengan tertawa Siau-hi-ji mengomel, “Sialan, caramu menjilat ini benar-benar

mengkili-kili hati So Ing. Kutanggung dia pasti akan kemari dan bantu bicara bagimu."

Belum habis ucapnya, benar juga, So Ing tampak sudah mendekati mereka, katanya dengan tertawa, "Eh, orang ternyata tidak lupa pada kita, sungguh baik juga hatinya, mengapa kau tidak mengundangnya ke dalam rumah untuk minum dua cawan?"

"Lihatlah, betul tidak ucapanku," seru Siau-hi-ji dengan tertawa. "Jika kau sebut lagi beberapa kali suami-istri bijaksana, andaikan kau minta dia menggadaikan baju untuk membeli arak bagimu, pasti akan dia lakukan dengan senang hati." Mendadak ia berhenti tertawa seperti ingat sesuatu, lalu bertanya, "Eh, di manakah nona Thi Peng-koh itu?"

Oh Yok-su tampak melengak, jawabnya dengan tergagap, "O, aku tidak ... tidak begitu jelas."

Siau-hi-ji mengernyitkan kening, katanya, "Kalian kan lolos bersama dari sumur gua itu, jika kau tidak jelas, lalu siapa yang lebih jelas daripadamu?"

Oh Yok-su menunduk, dengan gelagapan ia berkata pula sambil tertawa, "Dia ... dia seperti berada juga di ... di sekitar sini, cuma ... cuma …."

Dengan mendongkol Siau-hi-ji cengkeram leher baju orang, dampratnya, "Kau main gila apalagi? Ayo lekas bicara terus terang! Hm, hanya orang macammu juga berani bertingkah di hadapanku? Huh, kan seperti menjual obat di depan tabib?"

Oh Yok-su menjadi pucat dan tambah gelagapan sehingga semakin tidak dapat bersuara.

"Ada urusan apa, bicaralah baik-baik, untuk apa kau mesti bersikap begini galak padanya?" bujuk So Ing dengan suara lembut.

"Masa kau malah menyalahkan aku bersikap galak?" teriak Siau-hi-ji. "Jika bocah ini tidak berbuat sesuatu kesalahan, masa dia ketakutan begini? Kukira bukan mustahil nona Thi itu telah dijual olehnya."

"Dia takkan berbuat demikian," kata So Ing.

"Tidak akan berbuat demikian katamu? Hm, kau kira bocah ini orang baik-baik? Hakikatnya dia ini manusia yang gila perempuan, masa dapat dipercaya?"

So Ing menghela napas, katanya kemudian, "Oh-siansing, kukira lebih baik kau bicara terus terang saja. Bilamana nanti amarahnya tambah berkobar, rasanya aku pun tidak sanggup membantumu lagi."

Kedua sejoli ini benar-benar pasangan menurut kodrat. Mereka bicara seperti

bertentangan, yang satu bilang begini, yang lain berdebat begitu, tapi tujuannya satu, yakni agar orang mau mengaku terus terang, kalau cara mereka ini masih juga tidak berhasil mendapatkan pengakuan orang, maka di dunia ini tiada lain lagi yang mampu mengorek keterangan apa pun.

Oh Yok-su kelihatan takut-takut, jawabnya kemudian, “Dia ... dia menyuruhku agar ... agar mengganggu kalian sebentar saja, entah untuk apa, Cayhe sendiri tidak tahu.”

Siau-hi-ji terbelalak, tanyanya, “O, jadi nona Thi yang menyuruhmu mengganggu kami agar tertahan di sini?”

“Ya, begitulah,” sahut Oh Yok-su.

“Omong kosong,” bentak Siau-hi-ji dengan gusar, “Mana mungkin kau mau menuruti kehendaknya?”

Muka Oh Yok-su tampak merah, dengan tergagap ia berkata pula, “Sungguh, memang ... memang begitulah, aku ... aku ....”

“Aku pun percaya apa yang kau katakan pasti tak dusta,” ujar So Ing dengan tertawa. “Kebanyakan lelaki sebenarnya sangat penurut, suka menurut perkataan perempuan, bagiku hal ini tidak perlu diherankan, hanya dia saja yang selamanya takkan memahami hal ini.”

“Jika hal ini dapat kupahami, tentunya aku pun harus menuruti setiap perkataanmu, begitu bukan?” tanya Siau-hi-ji dengan mencibir.

“Sudah tentu aku pun berharap akan terjadi demikian, tapi aku pun tidak percaya dapat memaksa kambing naik pohon,” ucap So Ing dengan tertawa.

“Hm, asal kau tahu saja,” jengek Siau-hi-ji. “Coba jawab, keparat ini dan Thi Peng-koh kan tidak cocok satu sama lain, mengapa dia mau menuruti perkataannya?”

So Ing berkedip-kedip, jawabnya kemudian, “Dari mana kau tahu mereka tidak cocok satu sama lain? Bisa jadi mereka sekarang sudah ... sudah ….”

“Sudah apa?” teriak Siau-hi-ji. “Memangnya kau kira Thi Peng-koh bisa penujui orang macam begini?”

“Mengapa tidak?” jawab So Ing. “Dalam hal apa Oh-heng ini kurang baik? Paling sedikit dia jauh lebih penurut daripadamu? Lelaki yang penurut biasanya paling disukai oleh kaum perempuan.”

“Kalau begitu jadi aku ini tidak disukai orang perempuan?” seru Siau-hi-ji dengan melotot.

“Kau? Sudah tentu kau harus dikecualikan,” ujar So Ing dengan tertawa menggiurkan, “Memangnya di dunia ini ada berapa orang Siau-hi-ji?”

Siau-hi-ji berpikir sejenak, gumamnya kemudian, “Ya, masuk di akal juga, Thi Peng-koh memang harus mencari seorang lelaki yang mau menuruti perkataannya. Sudah kenyang dia dibikin susah oleh kaum lelaki. Adalah pantas jika sekarang ia pun mendapatkan seorang lelaki yang menuruti segala perintahnya, paling sedikit dapatlah dia melampiaskan dendamnya.”

Sejenak kemudian, mendadak ia berteriak pula, “Akan tetapi, mengapa Thi Peng-koh menyuruh dia menahan kita di sini? Apa yang akan dilakukannya di luar tahu kita?”

So Ing menggigit bibir sambil berpikir, katanya kemudian, “Menurut pendapatmu, mungkinkah dia ada sesuatu hubungan dengan paman Li?”

“Ada hubungan dengan paman Li?” tukas Siau-hi-ji sambil berkerut kening.

“Ya, bukankah istri paman Li dahulu konon juga she Thi?” kata So Ing.

Hati Siau-hi-ji tergetar, tiba-tiba teringat olehnya dahulu bila Thi Peng-koh mendengar orang menyebut Ok-jin-kok dan Li Toa-jui, seketika air muka nona itu berubah hebat.

Teringat pula olehnya dahulu Peng-koh juga pernah bertanya padanya jalan menuju Ok-jin-kok, tampaknya nona itu seperti ingin pergi ke sarang penjahat yang sangat ditakuti orang itu. Lalu apa maksud semua itu? Jangan-jangan tujuan Thi Peng-koh hendak pergi ke Ok-jin-kok itu adalah untuk mencari Li Toa-Jui?

Teringat pada hal-hal itu, Siau-hi-ji tidak bicara apa-apa lagi, segera ia lari kembali ke kamarnya. Belum lagi dia masuk ke kamar, baru sampai di ambang pintu, terdengarlah suara isak tangis orang di kamar mereka itu.

Begitu mendengar suaranya, segera Siau-hi-ji tahu memang betul itulah suara tangis Thi Peng-koh.

Segera ia menerjang ke dalam, dilihatnya Li Toa-jui sedang duduk mematung di atas kursi, wajahnya penuh rasa sedih dan menderita.

Yang lebih aneh adalah Thi Peng-koh yang tampak menangis sedih mendekap di samping Li Toa-jui, tangan si nona memegang belati, cuma pegangannya sekarang sudah kendur, belati hampir terlepas dari tangannya.

Siau-hi-ji tercengang, tanyanya heran, “He, apa-apaan ini? Nona Thi, apakah kau kenal paman Li?”

Thi Peng-koh terus menangis sehingga tidak dapat menjawab.

Dengan tersenyum pedih Li Toa-jui berkata, “Waktu dia kenal aku, tatkala mana engkau sendiri mungkin belum lagi lahir.”

Siau-hi-ji tambah bingung, tanyanya pula, “O, jadi ... jadi dia ini ....” Dia pandang Li Toa-jui lalu memandang Thi Peng-koh, ia tidak sanggup menyambung ucapannya lagi sebab kalau diucapkannya, mungkin dia sendiri pun tidak dapat mempercayainya.

Li Toa-jui menghela napas panjang, katanya dengan rawan, “Ya, dia memang anak perempuanku!”

Sekali ini Siau-hi-ji benar-benar melenggong.

Setahunya, di dunia Kangouw tersiar cerita bahwa Li Toa-jui telah menyembelih dan memakan anak istrinya. Sebenarnya ia hendak tanya kebenaran hal ini, tapi sekarang ia merasa bukan waktu dan bukan tempatnya bertanya mengenai hal ini.

Namun Li Toa-jui seperti dapat meraba jalan pikirannya, dengan menyesal ia berkata, “Selama ini setiap orang Kangouw mengira orang she Li ini benar-benar telah makan anak istrinya sendiri, selama dua puluh tahun ini aku pun tidak pernah menyangkal, sampai sekarang .... Ai, rasanya sekarang mau tak mau harus kubeberkan duduk perkara yang sebenarnya, kalau tidak, menjadi setan pun penasaran bagiku.”

Nada ucapannya penuh rasa pedih dan penasaran, seperti orang yang mengalami fitnah dan penuh menahan duka nestapa.

Perlahan So Ing merapatkan pintu kamar dan menuang secangkir teh serta disodorkan kepada Li Toa-jui.

Dengan rasa terima kasih Li Toa-jui mengangguk kepada So Ing, lalu mulai bercerita, “Thi-loenghiong terkenal sangat sayang pada pemuda berbakat, dia telah menyerahkan anak perempuannya padaku, tujuannya agar seterusnya aku dapat memperbaiki kelakuanku, untuk itu aku pun sangat berterima kasih kepada maksud baik beliau, akan tetapi ... akan tetapi ....” Dia menggereget, lalu menyambung, “Akan tetapi anak perempuannya ternyata sangat benci padaku dan menganggap aku tidak setimpal memperistrikan dia, diam-diam ia telah mengadakan hubungan gelap dengan Sutenya (adik seperguruannya).”

Siau-hi-ji teringat kepada kematian Thi Bu-siang dahulu, antara lain juga karena ada anak muridnya yang berkhianat. Maka dengan gemas ia berkata, “Memang betul, Thi Bu-siang terkenal sayang pada orang yang berbakat, tapi caranya memilih orang sering-sering ngawur juga, di antara muridnya itu memang banyak pula anasir-anasir jahat, malah kematiannya juga disebabkan pengkhianatan seorang muridnya, hal ini kusaksikan dengan mata kepalaku sendiri.”

“Setelah kuketahui perbuatan serong istriku, sudah tentu hatiku menjadi dendam dan menyesal pula,” tutur Li Toa-jui lebih lanjut. “Tapi mengingat budi kebaikan Thi-loenghiong padaku, masih kuharapkan kalau dia bisa menyadari perbuatannya yang tersesat itu, asalkan dia tidak melakukan lagi perbuatannya tidak senonoh itu, maka aku pun tidak ingin membeberkan persoalannya yang memalukan ini pada orang luar.”

Ujung mulut Li Toa-jui tampak bergetar, ia mengertak giginya kencang-kencang, lalu menyambung pula, “Siapa tahu, bukan saja tidak mau menerima nasihatku, sebaliknya dia malah mencaci maki diriku dengan segala macam kata-kata kotor dan keji dan menyuruh aku jangan mengurusi perbuatannya. Karena gusar aku menjadi kalap, aku membunuhnya dan kumakan dagingnya untuk melampiaskan rasa benciku.”

“Kalau urusan ini ternyata berliku-liku begini mengapa paman Li selama ini tidak pernah membeberkan duduk perkara yang sebenarnya?” tanya So Ing terharu.

“Pertama lantaran aku menghormati Thi-loenghiong dan tidak ingin membuat malu padanya, apalagi bila dia mengetahui anak perempuannya berbuat serendah itu, tentu beliau juga akan berduka. Selain itu, aku pun ingin menjaga kehormatan sendiri,” dia tersenyum pedih, lalu berkata pula, “Coba kalian pikir, bila orang mengetahui istri Li Toa-jui main gila dengan lelaki lain, cara bagaimana pula aku dapat berkecimpung di dunia Kangouw? Makanya aku lebih suka dibenci orang, disangka aku sampai hati makan daging anak-istriku sendiri, tapi sekali-kali diriku tidak boleh dihinakan ditertawakan orang Kangouw.”

So Ing menunduk dengan terharu, ia tidak dapat bersuara lagi, sebab ia dapat memahami perasaan lelaki semacam Li Toa-jui ini, ia pun bersimpatik atas nasib yang menimpanya itu.

“Sesudah kubunuh dia, kutahu di dunia Kangouw tiada lagi tempat berpijak bagiku, sebab Thi Bu-siang pasti sangat benci padaku dan bisa jadi akan menawan dan mencincang diriku, karena itulah terpaksa aku kabur ke Ok-jin-kok, akan tetapi ....” Dia pandang Thi Peng-koh sekejap, lalu berkata pula dengan rawan, “Akan tetapi aku pun tidak ingin membesarkan anak perempuanku di sarang penjahat begitu, maka aku telah menyerahkan dia kepada orang lain, yang kuharapkan semoga dia dapat tumbuh besar dengan selamat tanpa alangan apa pun.”

“Kepada siapa kau serahkan anak perempuanmu?” tanya Siau-hi-ji.

Dengan gemas Li Toa-jui menjawab, “Semula kukira orang itu adalah kawan baikku, siapa tahu .... Ai, rupanya orang macam diriku ini selamanya takkan punya kawan baik.”

Mendadak Thi Peng-koh menyambung dengan menangis, “Kedua suami-istri yang menerima diriku itu sedikit pun tidak sayang padaku, sebaliknya aku disiksa siang dan malam, aku dikatakan anak Li Toa-jui, anak pemakan manusia, bibit jelek takkan mendatangkan buah baik. Sebab itulah sejak masih kecil aku lantas melarikan diri.”

“Akhirnya kau dapat masuk Ih-hoa-kiong, sungguh boleh dikatakan beruntung juga bagimu,” ujar Li Toa-jui dengan sedih.

Dengan menangis Thi Peng-koh berkata pula, “Kemudian aku pun mendengar cerita orang bahwa Li ... Li ....”

“Kau dengar cerita orang tentang Li-toasiok, maka kau lantas mengira ibu dan saudaramu telah dimakan seluruhnya oleh Li-toasiok, begitu bukan?” tukas So Ing dengan suara lembut. “Juga lantaran Li-toasiok telah meninggalkan dirimu sehingga kau mengalami macam-macam siksaan, maka selama itu timbul rasa bencimu kepada ayahmu sendiri, kau anggap dia telah membuat celaka ibumu dan juga membuat susah selama hidupmu.”

Tersedu-sedanlah tangis Thi Peng-koh sehingga tidak sanggup bicara lagi.

“Makanya, seumpama sekarang dia hendak membunuhku, aku pun tidak akan menyalahkan dia,” kata Li Toa-jui dengan rawan, “Sebab ... sebab dia ....” Sampai di sini air matanya pun bercucuran.

Mendadak Siau-hi-ji berseru, “Dan sekarang kalian ayah dan anak telah dapat berkumpul kembali, salah paham antara kalian pun sudah dijernihkan, seharusnya kalian mesti merayakannya dengan bergembira ria, mengapa kalian menangis seperti anak kecil saja?”

Li Toa-jui menggebrak meja, mendadak ia pun berseru, “Betul, ucapan Siau-hi-ji memang betul, hari ini kita harus bergembira ria, siapa pun tidak boleh mencucurkan air mata lagi.”

“Ya, barang siapa mencucurkan air mata, segera akan kupaksa dia menjadi biniku, setiap hari akan kusuruh dia mencuci kakiku,” sambung Siau-hi-ji.

Thi Peng-koh lantas menunduk, diam-diam ia mengusap air matanya.

Mendadak So Ing mendekap mukanya terus menangis terguguk-guguk, tampaknya sangat sedih tangisnya.

Tentu saja Siau-hi-ji melengak, tanyanya, “He, Siocia yang baik, apa pula yang kau tangiskan? Memangnya kau pun anak perempuan paman Li?”

“Aku telah menangis, mengapa aku tidak kau jadikan istrimu?” kata So Ing, belum habis ucapannya ia sendiri lantas mengikik tawa.

Akhirnya Thi Peng-koh juga ikut tertawa geli.

Oh Yok-su mendekati Peng-koh, agaknya bermaksud mengusapkan air matanya. Tapi si nona lantas menarik muka dan menyemprotnya, “Siapa suruh kau mendekat? Minggir sana!”

Muka Oh Yok-su menjadi merah, benar juga ia lantas menyingkir agak jauh.

Siau-hi-ji saling pandang dengan So Ing sambil tertawa.

“Tampaknya hari ini ada perayaan ganda, kita harus lebih bergembira ria,” seru So Ing.

Li Toa-jui memandang Oh Yok-su, lalu memandang anak perempuannya, katanya kemudian, “Tuan ini ....”

“Wanpwe she Oh, bernama Yok-su,” kata Oh Yok-su dengan menunduk kikuk.

“Oh Yok-su,” Li Toa-jui mengulang nama itu. “Jangan-jangan si kelinci dari Cap-ji-she-shio itukah?”

“Betul, memang Wanpwe adanya,” jawab Yok-su dengan hormat.

“Sungguh tak tersangka ada anggota Cap-ji-she-shio yang akan menjadi anak menantuku. Haha, tampaknya tiada rugi kalau mempunyai anak perempuan yang cakap,” kata Li Toa-jui dengan terbahak-bahak.

Thi Peng-koh menunduk dengan muka merah, tapi tiada tanda-tanda marah atau kurang senang pada ucapan orang tua itu.

Sedangkan Oh Yok-su tetap berdiri di kejauhan sambil terkadang melirik si nona.

Diam-diam So Ing membisiki Oh Yok-su, “Jangan takut, tabah sedikit, segala urusan pasti akan kubantu.”

Siau-hi-ji bertepuk dan tertawa, katanya, “Hahaha, tampaknya beberapa kali ucapanmu ‘kalian suami istri bijaksana’ tadi tidaklah sia-sia, paling tidak kau mendapat dukungan suara yang memastikan. Tapi sekarang mengapa kepandaianmu menjilat telah kau lupakan seluruhnya? Ayolah lekas berlutut dan memanggil Gakhu (ayah mertua)!”

Dengan muka merah Oh Yok-su benar-benar hendak berlutut dan menyembah kepada Li Toa-jui, tapi ketika dilihatnya Thi Peng-koh menarik muka dengan mata melotot, seketika ia mengkeret dan menyurut lagi.

Siau-hi-ji jadi teringat kepada penderitaan Thi Peng-koh waktu yang lalu, teringat cara bagaimana Kang Giok-long telah menipunya untuk kemudian

meninggalkan dia, maka diam-diam Siau-hi-ji bergirang bagi si nona yang sekarang telah bisa memperoleh perhatian seorang lelaki.

Meski usia Oh Yok-su memang jauh lebih tua, tapi ibarat sekuntum bunga yang telah kenyang merasakan damparan hujan badai, kini ia memerlukan seorang lelaki yang lebih tua untuk melindunginya.

Maklumlah, lelaki yang berusia lebih tua daripada usia istri yang muda pada umumnya akan lebih mengerti bagaimana harus mencintai istrinya, lebih-lebih perempuan yang pernah mengalami nasib malang seperti Thi Peng-koh, lelaki yang berpengalaman luas tentu takkan memandang hina padanya.

Siau-hi-ji bergumam sendiri, “Tampaknya Thian mahaadil dan pengasih, perjodohan setiap orang pasti diaturnya dengan baik dan setimpal, pada hakikatnya orang tidak perlu dan susah memikirkannya.”

“Betul,” dengan tertawa So Ing menanggapinya, “Jika Thian telah mengatur pertemuan kita, maka jangan kau harap akan dapat lari dariku.”

Baru saja Siau-hi-ji mendelik, mendadak Li Toa-jui bergelak tertawa dan berkata, “Hari ini aku benar-benar teramat gembira, selama hidupku ini belum pernah merasa gembira dan bahagia seperti sekarang ini, jika aku dapat mati pada saat dan tempat begini, maka tidak sia-sialah hidupku ini ….”

Terdengar suaranya makin lama makin lemah dan lirih, akhirnya tak terdengar lagi. Ternyata napasnya sudah putus, Li Toa-jui benar-benar telah mangkat dengan mengulum senyum.

*****

Oh Yok-su dan Thi Peng-koh telah berangkat dengan mengawal jenazah Li Toa-jui.

Sebelum pergi, Thi Peng-koh seperti ingin bicara apa-apa kepada Siau-hi-ji, beberapa kali dia sudah mau bicara, tapi tidak jadi, akhirnya tiada satu pun patah-kata yang diucapkannya.

Siau-hi-ji tahu si nona pasti ingin tanya bagaimana dan di mana Kang Giok-long, tapi akhirnya tidak jadi ditanyakan, ini menandakan bahwa hati Thi Peng-koh terhadap Kang Giok-long kini sudah pupus, sudah tamat.

Sungguh hal ini merupakan kejadian yang paling menggembirakan Siau-hi-ji, hal ini yang paling membuat lega hati Siau-hi-ji selama beberapa bulan terakhir ini.

Pada sebelum berangkat, Oh Yok-su juga seperti mau omong apa-apa kepada Siau-hi-ji, tapi seperti juga Thi Peng-koh, ia pun urung bicara.

Dengan sendirinya Siau-hi-ji juga tahu yang hendak ditanyakan Oh Yok-su pastilah keadaan Pek-hujin sekarang, tapi toh tidak jadi ditanyakannya, ini pun bukti hati Oh Yok-su sekarang hanya tertumpah seluruhnya kepada Thi Peng-koh seorang.

Sudah tentu hal ini pun membuat Siau-hi-ji sangat gembira.

Orang yang berkasih sayang akhirnya terikat menjadi suami-istri, inilah peristiwa yang paling menyenangkan bagi kehidupan manusia.

Dengan mengulum senyum Siau-hi-ji bergumam, “Apa pun juga tetap tak kupahami mengapa kedua orang ini bisa saling jatuh cinta, sungguh peristiwa aneh.”

“Sedikit pun tidak aneh dan tidak perlu diherankan,” ucap So Ing dengan suara lembut. “Mereka kenal dalam keadaan sama-sama terancam bahaya. Perasaan manusia paling mudah tumbuh dalam keadaan sama menderita, apalagi mereka pun sama-sama mengalami hal yang mengecewakan, jadi boleh dikatakan senasib, dengan sendirinya lebih mudah pula menimbulkan cinta kasih di antara mereka.”

Dia tertawa lalu berkata pula sambil menunduk, “Antara engkau dan aku, bukankah kita pun berkenalan dan menjadi akrab dalam keadaan terancam bahaya?”

Siau-hi-ji mencibirnya, katanya, “Kau yang akrab padaku, sedangkan aku suka padamu atau tidak kan belum pasti?”

“Eh, jangan lupa, semua ini kan sudah diatur oleh Thian,” ujar So Ing dengan tertawa.

“Hm, jangan kau gembira dulu, jangan lupa sainganmu yang belum lagi muncul itu, apa jadi ....” Maksud Siau-hi-ji hendak menggoda So Ing, tapi, begitu menyinggung Thi Sim-lan, mau tak mau ia jadi teringat pula kepada Hoa Bu-koat, seketika hatinya seperti ditusuk-tusuk sehingga malas untuk bicara lagi.

Air muka So Ing seketika juga berubah prihatin, katanya kemudian dengan gegetun, “Tampaknya pertarungan dengan Hoa Bu-koat sukar lagi dihindarkan.”

“Ehmm,” Siau-hi-ji mengangguk dengan menghela napas.

“Apakah kau ingin mencari akal untuk mengulur waktu pula?” tanya So Ing.

“Ehmm,” kembali Siau-hi-ji mengangguk. Mendadak ia melototi si nona dan bertanya, “Apa yang kupikirkan, mengapa kau tahu?”

“Entahlah, mungkin inilah yang disebut ada ikatan batin,” jawab So Ing dengan tersenyum manis.

Tapi senyuman manisnya itu hanya sekilas saja menghiasi wajahnya, segera ia mengernyitkan kening dan bertanya pula, “Apakah sudah kau dapatkan akalnya?”

Siau-hi-ji tidak lantas menjawab, dengan malas-malas ia duduk, lalu berkata, “Jangan khawatir, akhirnya aku pasti mendapatkan akalnya.”

“Ya, kutahu kau pasti punya akal,” ucap So Ing dengan lembut. “Akan tetapi, sekalipun kau bisa mendapatkan akal yang jauh lebih baik daripada caramu yang dulu itu, lalu apa gunanya?”

“Siapa bilang tiada gunanya?” jawab Siau-hi-ji dengan melotot.

So Ing menghela napas, katanya, “Sekali ini misalnya kau masih dapat mengulur waktu lagi, tapi cepat atau lambat, persoalan ini toh harus diselesaikan juga, betapa pun Ih-hoa-kiongcu pasti tidak akan melepaskan dirimu, lihat saja, ketika berada di liang tikusnya Gui Bu-geh itu, tampaknya mereka sudah mulai ramah padamu, akan tetapi begitu keluar dari gua itu, sikap mereka seketika berubah lagi.”

“Ya, seharusnya kutahu mereka pasti akan lupa pada pertolonganku bila sudah keluar dari sana, pada umumnya manusia memang suka lupa budi pertolongan orang, setelah menyeberang sungai segera merusak jembatannya,” ucap Siau-hi-ji.

“Sebab itulah cepat atau lambat pertarunganmu dengan Hoa Bu-koat toh tetap tak dapat dihindarkan,” kata So Ing pula, “Kecuali ....”

“Kecuali apa?” tanya Siau-hi-ji.

So Ing menatap dengan penuh kasih sayang, katanya kemudian dengan lembut, “Kecuali kita pergi sekarang juga, pergilah ke tempat yang jauh, ke tempat yang indah permai dan sembunyi di sana, tidak perlu bertemu dengan siapa pun dan tidak perlu berurusan lagi segala tetek bengek di dunia ini.”

Siau-hi-ji berpikir sejenak, mendadak ia berseru, “Tidak, tidak bisa, tidak boleh kularikan diri, jika aku diharuskan bersembunyi dan tidak bertemu dengan siapa-siapa, lebih baik aku mati saja. Apalagi masih ada paman Yan ... aku sudah berjanji padanya.”

Dengan suara rawan So Ing berkata, “Ya, aku pun tahu engkau pasti tidak mau bertindak demikian. Akan tetapi, bilamana pertarungan kalian berlangsung,

akibatnya pasti akan terjadi malapetaka. Salah satu di antaranya pasti mati, begitu bukan?”

Sorot mata Siau-hi-ji memandang jauh ke depan dengan hambar, gumamnya, “Memang, sekali kami sudah bergebrak, maka salah satu pasti akan mati ....” Mendadak ia tertawa kepada So Ing, katanya, “Dan kalau salah seorang di antara kami sudah mati, kan segala persoalan menjadi mudah diselesaikan pula, betul tidak?”

Sekonyong-konyong tubuh So Ing menjadi gemetar, katanya dengan suara terputus-putus, “Apakah ... apakah kau tega membunuhnya?”

Siau-hi-ji memejamkan mata dan tidak menjawabnya lagi.

“Kutahu, kalah atau menang antara pertarungan kalian ini sama sekali tiada sangkut-pautnya dengan tinggi rendahnya ilmu silat masing-masing,” kata So Ing pula dengan sedih. “Persoalannya hanya terletak pada hati nurani masing-masing, siapa yang tega turun tangan, dialah yang akan menang ....” Mendadak ia genggam tangan Siau-hi-ji dengan erat-erat, lalu berkata pula dengan suara gemetar, “Aku hanya ingin memohon sesuatu padamu, maukah kau meluluskan?”

Siau-hi-ji tertawa, jawabnya, “Apakah kau ingin minta aku mengawinimu?”

So Ing menggigit bibir, katanya kemudian, “Aku cuma mohon padamu agar mau berjanji, janganlah sampai engkau terbunuh oleh Hoa Bu-koat, betapa pun engkau tidak boleh mati.”

“Ooo?” Siau-hi-ji terbeliak. “Tapi kalau tiada jalan lain bagiku kecuali mati?”

Tubuh So Ing bergetar pula, katanya dengan gemetar, “Jika ... jika demikian, maka ... maka terpaksa aku pun akan mati bersamamu....” Mendadak menitik dua tetes air matanya, ia pandang Siau-hi-ji dengan termangu-mangu, lalu berkata pula, “Tapi kuyakin kau takkan mati, aku pun tidak ingin mati, aku ingin hidup bahagia denganmu, aku ingin hidup seratus tahun lagi bahkan seribu tahun lagi. Kuyakin kita pasti akan hidup bahagia dan sangat gembira.”

Dengan terkesima Siau-hi-ji memandang si nona, tanpa terasa sorot matanya menampilkan juga perasaan kasih sayang yang amat mesra.

“Asalkan engkau masih tetap hidup, apa pun juga yang harus kulakukan pasti akan kulaksanakan dengan baik tanpa syarat,” kata So Ing pula.

“Bila kau disuruh mati, kau mau?” tanya Siau-hi-ji.

“Jika kematianku akan dapat menyelamatkanmu, maka aku bersedia mati ....” So Ing berkata dengan tegas dan penuh tekad, diucapkannya tanpa pikir.

Tapi sebelum habis ucapannya, segera Siau-hi-ji menariknya terus mendekapnya, katanya dengan suara lembut, “Jangan khawatir, kita pasti tidak akan mati, kita pasti akan hidup dengan baik ....”

Ia pandang cuaca di luar jendela, tiba-tiba ia tertawa dan berkata pula, “Padahal paling sedikit kita masih dapat hidup gembira selama satu hari penuh, mengapa yang kita pikirkan hanya satu hari saja?”

Waktu satu hari memang singkat, tapi bagi dua orang yang sedang dibuai cinta, rasa bahagia, rasa manisnya sehari penuh itu sudah cukup membuat mereka melupakan segala siksa derita, melupakan duka nestapa ....

*****

Hari sudah jauh malam, suasana sunyi senyap, setiap orang seakan-akan sudah hanyut di alam mimpi masing-masing.

Di dalam kelenteng yang dikelilingi oleh lereng bukit itu, orang terkadang dapat meresapi senangnya suasana sunyi.

Akan tetapi bagi Hoa Bu-koat sekarang, rasa sunyi ini sungguh tidak enak, bahkan terasa sangat menyiksa.

Hampir semua orang sudah datang ke sini. Thi Cian dan kawan-kawannya, para nona Buyung beserta suami masing-masing, dan sudah tentu juga kedua Ih-hoa-kiongcu.

Hoa Bu-koat merasa heran mengapa sama sekali tidak terdengar suara mereka?

Bisa jadi mereka tidak ingin mengganggu Hoa Bu-koat, mereka ingin anak muda ini dapat istirahat dengan sebaik-baiknya agar dapat menghadapi pertarungan esok harinya dalam kondisi yang fit. Akan tetapi mengapa mereka tidak bicara sama sekali?

Betapa pun Bu-koat ingin ada seorang yang mengajaknya bicara.

Tapi kepada siapakah dia akan mengajak bicara? Kepada siapa pula ia harus membeberkan isi hatinya?

Angin meniup mendesir-desir, angin pun seperti lagi menangis.

Bu-koat duduk termangu-mangu di tempatnya, apa yang sedang dipikirnya? Apakah dia memikirkan Thi Sim-lan? Apakah memikirkan Siau-hi-ji?

Tapi siapa pun yang dipikirnya, yang pasti, dia tetap berduka dan menderita.

Di dalam rumah tiada lampu, di atas meja ada satu poci arak yang belum habis terminum.

Ia menghela napas perlahan, selagi ia hendak memegang cawan arak, tiba-tiba daun pintu tertolak perlahan, sesosok bayangan yang ramping mendadak menyelinap masuk seperti badan halus.

Kiranya Thi Sim-lan!

Dalam kegelapan, wajah si nona kelihatan sedemikian pucat, tapi sorot matanya sebaliknya mencorong terang seakan-akan serangkum bara sedang membakar di dalam hatinya.

Tangan si nona juga kelihatan gemetar, tampaknya sangat tegang dan bingung.

Memangnya apa sebabnya?

Apakah dia sudah bertekad akan melakukan sesuatu yang menakutkan?

Dengan terkesiap Bu-koat memandang si nona, hingga lama sekali keduanya tidak bersuara.

Perlahan Thi Sim-lan merapatkan pintu pula, kemudian ia menatap Bu-koat lekat-lekat, tetap tanpa bicara apa-apa.

Begitu terang sorot matanya. Mengapa matanya mencorong seterang ini? Begitu terang sehingga boleh dikatakan sangat menakutkan.

Lama dan lama sekali barulah Hoa Bu-koat menghela napas panjang, katanya kemudian, “Ada ... ada urusan apakah?”

Thi Sim-lan tidak menjawab, ia hanya menggeleng perlahan.

“Jika demikian, mestinya jangan ... jangan kau kemari,” kata Bu-koat pula.

Thi Sim-lan mengangguk.

Bu-koat seakan-akan terpengaruh oleh sorot mata si nona yang membara itu, seketika ia pun tak tahu apa yang harus diucapkannya. Poci arak yang telah dipegangnya ditaruh kembali. Ia pegang cawan arak dan menenggaknya, tapi lupa bahwa cawan itu sudah kosong.

Sekonyong-konyong Thi Sim-lan membuka suara, “Sebenarnya aku berharap akan menganggapmu sebagai kakakku sendiri, tapi sekarang baru kuketahui

bahwa anggapanku itu keliru, sebab perasaanku padamu ternyata bukan lagi perasaan antara kakak dan adik, kukira kita tidak perlu lagi menipu diri kita sendiri."

Apa yang diucapkannya ini entah sudah berapa kali dia katakan kepada dirinya sendiri, tapi sebegitu jauh tidak berani diutarakan kepada Hoa Bu-koat.

Sekarang rupanya ia telah bertekad bulat untuk dikatakannya kepada pemuda itu, maka sekaligus dicetuskan seluruhnya tanpa ragu sedikit pun.

Tentu saja Bu-koat tercengang, cawan arak yang dipegangnya sampai terlepas.

Sama sekali tak terduga olehnya bahwa Thi Sim-lan dapat mengutarakan hal demikian padanya, meski betapa rasa cintanya kepada Thi Sim-lan, begitu pula sebaliknya betapa rasa cinta Thi Sim-lan kepadanya, kedua orang sesungguhnya sama jelasnya.

Akan tetapi mereka anggap perasaan cinta itu adalah rahasia lubuk hati masing-masing dan selamanya takkan diutarakan. Mereka menganggap sampai mati juga rahasia itu akan tetap terpendam di dalam lubuk hati mereka.

Thi Sim-lan menatapnya lekat-lekat, sampai lama sekali masih tetap menatapnya, katanya kemudian dengan rawan, "Kutahu bagaimana perasaanmu padaku, perasaanmu padaku juga pasti bukan perasaan antara kakak dan adik, betul tidak?"

Begitu terang sinar mata si nona sehingga seakan-akan hendak menembus ke lubuk hati Hoa Bu-koat yang paling dalam, ibarat hendak menghindar saja tak dapat lagi, terpaksa Bu-koat menunduk, jawabnya, "Namun aku ... aku ...."

"Kau tak punya anggapan begitu? Atau cuma tidak berani kau katakan saja?" tanya Thi Sim-lan.

Bu-koat menghela napas panjang, jawabnya dengan rawan, "Ya, mungkin karena aku tidak dapat mengutarakannya."

"Mengapa tidak dapat?" tanya Sim-lan pula. "Jika cepat atau lambat toh harus kau katakan, mengapa tidak lekas-lekas kau katakan, agar kedua pihak tidak sama-sama menderita."

Ia bicara dengan menggigit bibir sampai bibirnya pecah dan berdarah.

"Ada juga urusan yang tak terkatakan selamanya akan jauh lebih baik daripada diutarakannya," kata Bu-koat.

Thi Sim-lan tersenyum pedih, katanya, "Betul juga perkataanmu, sebenarnya aku pun tidak ingin mengutarakan isi hatiku, akan tetapi sekarang mau tidak

mau harus kukatakan, sebab kalau sekarang tidak kukatakan, maka seterusnya tiada waktu lagi."

"Memang betul, kalau tidak diutarakan sekarang, mungkin selamanya tiada kesempatan lagi," kata Bu-koat dengan menghela napas sedih.

"Jika ... jika demikian, mengapa kau tidak berani mengutarakannya? Apakah kau anggap tindakan ini sangat memalukan?" tanya Sim-lan dengan air mata bercucuran.

Perasaan Bu-koat seperti disayat-sayat, seperti dipuntir-puntir, dengan pedih ia mencela dirinya sendiri kenapa tidak seberani Thi Sim-lan? Padahal persoalan ini seharusnya diucapkan oleh dia sendiri.

Dengan pedih Thi Sim-lan berkata pula, "Kutahu sebabnya engkau tidak mau bicara adalah karena Siau-hi-ji. Sebenarnya aku pun merasa tindakan kita ini berdosa padanya, akan tetapi sekarang persoalannya sudah cukup gamblang, urusan ini tidak dapat dipaksakan, apalagi pada hakikatnya aku pun tidak utang apa-apa padanya."

Dengan rawan Bu-koat mengangguk, katanya "Ya, kau memang tidak bersalah ...."

"Kau pun tidak bersalah," kata Sim-lan. "Thian mahaadil, Thian kan tidak mengharuskan siapa harus menyukai siapa."

Mendadak Hoa Bu-koat mengangkat kepala dan memandang si nona, ia merasakan sorot mata Thi Sim-lan itu jauh lebih dalam daripada lautan, tubuh Bu-koat sendiri pun mulai gemetar, ia pun tidak mampu menguasai diri lagi.

"Besok, tibalah saatnya kau harus duel dengan dia," kata Thi Sim-lan pula. "Sudah lama sekali, ya, sudah lama sekali kupertimbangkan. Akhirnya kuputuskan harus kukatakan isi hatiku padamu, asalkan kau tahu perasaanku, maka urusan lain tidak menjadi soal lagi."

Bu-koat tak tahan lagi, ia pegang tangan si nona, katanya dengan gemetar, "Aku ... aku sangat berterima kasih padamu, sebenarnya kau tidak perlu sebaik ini padaku."

Mendadak Thi Sim-lan tertawa, katanya, "Kan sudah sepantasnya aku bertindak dan berbuat baik padamu? Jangan lupa, kita sudah terikat menjadi suami istri, sekarang tiada perbedaan antara engkau dan aku lagi."

Bu-koat memandangnya dengan termangu-mangu, tangan si nona perlahan bergeser ke muka Bu-koat dan perlahan membelai wajahnya yang makin hari makin kurus itu ....

Setitik air mata akhirnya menetes di tangan Thi Sim-lan, titik air seputih

mutiara.

Tapi kemudian mutiara air mata itu pun hancur luluh ....

Angin masih tetap meniup mendesir-desir, tapi kedengarannya tidak lagi menangis.

Hoa Bu-koat dan Thi Sim-lan saling berdekapan dengan diam saja. Kegelapan dan kesunyian yang tak terbatas ini memang seakan-akan karunia Thian bagi pasangan kekasih di dunia ini yang sedang tenggelam di lautan cinta.

Cinta adalah semacam bunga yang aneh, dia tidak memerlukan cahaya matahari, juga tidak memerlukan air embun, dalam kegelapan bunga cinta ini malah akan mekar terlebih indah.

Namun kegelapan perlahan mulai lalu, malam panjang akhirnya pergi, fajar telah menyingsing pula.

Mendadak Thi Sim-lan menghela napas panjang, katanya, “Hari sudah terang, cepat amat hari sudah terang!”

Bu-koat hanya memandangi keremangan fajar di luar dengan rawan dan tidak bersuara lagi.

Ia tahu saat bahagia yang dimilikinya selama hidup ini kini sudah tamat terbawa oleh datangnya cahaya sang fajar. Cahaya memang lebih sering membawakan harapan yang tak terkatakan bagi orang lain, tapi bagi Bu-koat sekarang hanya penderitaan belaka.

“Kau pikir hari ini dia akan datang atau tidak?” kata Sim-lan kemudian.

“Mungkin mau tak mau dia akan datang juga,” jawab Bu-koat.

“Betul,” kata Sim-lan dengan menghela napas, “Urusan toh harus diselesaikan cepat atau lambat, meski dia hendak lari juga tidak bisa lagi. Meski aku tidak berani membayangkan, tapi tak tahan rasanya untuk tidak membayangkan, bilamana fajar menyingsing pula esok, dunia ini entah akan berubah menjadi bagaimana keadaannya?”

“Esok pagi sang surya akan tetap terbit dengan cahayanya yang cemerlang, apa pun takkan terjadi perubahan,” ucap Bu-koat dengan tersenyum pedih.

“Akan tetapi bagaimana dengan kita? ....”

Mendadak Thi Sim-lan merangkul Bu-koat erat-erat, katanya pula dengan suara lembut, “Apa pun juga, sekarang kita sudah berada bersama, dibandingkan Siau-hi-ji kita tetap lebih beruntung. Dapat hidup sampai sekarang, tiada sesuatu lagi yang perlu kita sesalkan, betul tidak?”

Hati Bu-koat seperti disayat-sayat, jawabnya dengan menghela napas panjang, “Betul, sesungguhnya kita memang jauh lebih beruntung daripada dia. Dia ....”

“Dia benar-benar seorang yang harus dikasihani,” tukas Sim-lan “Selama hidupnya ini pada hakikatnya tidak pernah merasakan setitik bahagia apa pun juga. Dia tidak punya orang tua, tak punya sanak famili, ke sana-sini selalu dicemoohkan orang, dimaki orang. Bilamana dia mati mungkin tiada seberapa orang yang akan meneteskan air mata baginya, sebab semua orang hanya kenal dia sebagai orang busuk ....”

Sampai di sini Thi Sim-lan tidak sanggup melanjutkan lagi, suaranya tersendat-sendat, tenggorokannya serasa tersumbat.

Dengan rawan Bu-koat berkata, “Ya, selama hidupnya memang penuh penderitaan, kecuali malapetaka dan kemalangan, hampir tiada hal lain yang didapatkannya. Dia tidak pernah mendapatkan pujian, juga tidak ....” Ia pandang Thi Sim-lan dengan perasaan pedih dan tidak melanjutkan lagi.

Selama hidup Siau-hi-ji, paling tidak toh masih ada seorang nona yang mencintainya dengan segenap jiwa-raganya, yakni Thi Sim-lan, akan tetapi sekarang ....

Hoa Bu-koat tidak berani lagi memandang si nona, ia menunduk dengan air mata bercucuran.

Sim-lan juga menunduk, katanya kemudian, “Aku ... aku cuma ingin memohon sesuatu padamu, entah ... entah engkau sudi menerima atau tidak?”

“Mana bisa aku tidak menerima?” jawab Bu-koat dengan tersenyum pedih.

Thi Sim-lan memandang jauh ke depan sana, katanya, “Kurasa bilamana sekarang dia mati, maka matinya pasti tidak rela, mati penasaran, sebab itulah ....” Tiba-tiba ia menatap Bu-koat lekat-lekat, lalu menyambung dengan sekata demi sekata, “Kumohon dengan sangat padamu, janganlah engkau membunuhnya. Betapa pun jangan engkau membunuhnya!”

Seketika Bu-koat melenggong, sedetik itu darahnya serasa membeku.

Dalam hati seakan-akan menjerit: “Kau minta aku jangan membunuh dia, bukankah ini berarti aku harus dibunuh oleh dia? Demi mempertahankan hidupnya, kau tidak sayang mengorbankan kematianku? Kedatanganmu ke sini ini apakah melulu untuk memohon padaku agar bertindak demikian?”

Walaupun begitu kata hatinya, namun Hoa Bu-koat takkan mengucapkannya, selamanya takkan diucapkannya. Ia lebih suka dirinya sendiri yang menderita daripada mencelakai orang lain. Lebih-lebih ia tidak ingin melukai perasaan dan mengecewakan harapan orang yang dicintainya.

Maka dia cuma tersenyum getir saja, katanya kemudian, “Andai kata kau tidak minta padaku, pasti juga aku takkan membunuh dia.”

Dengan lekat-lekat Thi Sim-lan memandang Bu-koat, sorot matanya penuh rasa kasih mesra, penuh rasa simpatik dan pedih pula, bahkan timbul juga semacam rasa hormat dari lubuk hatinya yang paling dalam.

Tapi ia pun tidak bicara apa-apa lagi, hanya dengan perlahan ia berucap, “Terima kasih!”

*****

Sang surya belum lagi menongol, suasana sunyi senyap, lereng bukit ini diliputi kabut tipis putih. Angin sepoi-sepoi sejuk membawa bau harum bunga hutan yang membangkitkan semangat.

Siau-hi-ji menarik napas dalam-dalam, gumamnya, “Tampaknya cuaca hari ini pasti sangat cerah, dalam keadaan yang baik ini, siapakah yang ingin mati?”

Dengan tersenyum So Ing menggelendot di samping Siau-hi-ji, sebenarnya ia ingin bilang, “Biarpun hari bercuaca betapa buruk tentu juga jarang ada orang yang ingin mati?”

Namun sekarang ia tidak mau berdebat dengan Siau-hi-ji, dalam saat demikian, ia ingin menurut segala tindak dan ucapan anak muda itu. Biarpun Siau-hi-ji bilang matahari itu persegi dan bulan itu gepeng, pasti dia akan mengiakan dan tidak lagi menyangkalnya.

Akan tetapi Siau-hi-ji lantas berkata pula dengan tertawa, “Sebenarnya seorang ingin mati atau tidak kan tiada sangkut-pautnya dengan cuaca yang baik atau buruk. Misalnya seseorang kalau baru punya istri, lalu mendapat lotere satu miliar, maka sekalipun cuaca berubah menjadi buruk dan hujan dua tahun lebih tiga bulan juga takkan dipedulikannya, apalagi disuruh mati.”

So Ing tersenyum, katanya, “Tepat sekali apa yang kau katakan.”

“Umpama seseorang mempunyai istri, lalu istrinya menyeleweng, main pat-gulipat dengan lelaki lain, anaknya menjadi perampok pula, maka biarpun cuaca sangat cerah dan semuanya serba indah toh dia lebih suka mati juga.”

“Ya, memang tidak salah,” kata So Ing.

Mendadak Siau-hi-ji mendelik, katanya, “Jika istrinya menyeleweng dan

anaknya menjadi rampok, semua itu kan anak dan istrinya yang brengsek, mengapa dia harus mati?"

"Aku kan tidak bilang dia harus mati?" jawab So Ing tertawa.

"Kau tidak bilang habis siapa yang bilang?" teriak Siau-hi-ji pula.

"Baiklah, anggaplah aku yang bilang, aku salah omong," ujar si nona.

Serentak Siau-hi-ji berjingkrak, teriaknya pula, "Sudah jelas bukan kau yang omong, mengapa kau mau mengakui?"

Berputar-putar biji mata So Ing, dengan suara lembut ia berkata, "Apakah kau sengaja mau bertengkar?"

"Aku memang ingin bertengkar, kau mau apa?" jawab anak muda itu.

Mendadak So Ing juga berteriak, bahkan tidak kalah galaknya, "Baik, akan kukatakan padamu bahwa sesungguhnya kau orang yang paling brengsek, bagi seorang lelaki sejati, seorang jantan gagah perwira, menghadapi sesuatu harus dapat berpikir secara tegas, kalau kuat harus dijinjing, bila tidak sanggup harus ditaruh, bila perlu silakan turun gunung, kalau tidak ya naiklah ke sana dan bertempur. Bila seperti caramu ini, belum berhadapan dengan lawan hati sendiri sudah kacau lebih dahulu, setiap orang kau jadikan pelampiasan, maka pertandingan ini akan lebih baik diurungkan saja, sebab sebelum bertanding jelas-jelas kau sudah kalah lebih dulu."

Dia mengira sekali ini Siau-hi-ji akan berjingkrak murka. Tak terduga, setelah didamprat begini, Siau-hi-ji berbalik menjadi sopan dan termangu-mangu hingga lama sekali.

"Ya, ucapanmu memang tidak salah, aku memang betul-betul seorang yang sangat brengsek, seorang konyol," kata Siau-hi-ji tiba-tiba sambil menghela napas menyesal. "Memang betul, sebelum bertanding hatiku sudah bingung, pikiranku sudah kacau. Bila benar-benar bertanding nanti, jelas aku pasti kalah."

Melihat sikap Siau-hi-ji yang lesu dan lemas itu, tanpa terasa timbul pula rasa kasih sayang So Ing, perlahan ia membelai rambut anak muda itu.

Selagi ia hendak mengucapkan beberapa kata halus untuk menghiburnya, sekonyong-konyong seorang berseru dengan suara tertahan di samping, "Pertarungan antara jagoan kelas tinggi, bila pikiran kacau pasti akan kalah. Jika kau tahu teori ini, mestinya tenangkan dulu hatimu. Ketahuilah bahwa pertandingan ini sangat besar sangkut-pautnya, maka kau harus menang dan tidak boleh kalah."

Tanpa menoleh juga Siau-hi-ji tahu siapa pembicara itu, yaitu Yan Lam-thian,

terpaksa ia mengiakan dengan menunduk.

Perawakan Yan Lam-thian yang kekar itu laksana malaikat gunung yang tegap berdiri di tengah-tengah kabut pagi yang masih remang-remang itu. Sinar matanya mencorong terang, ia memandang Siau-hi-ji dengan tajam, katanya pula, “Apakah dendam selama hidupmu ini sudah kau selesaikan seluruhnya?”

Siau-hi-ji mengiakan. Tapi mendadak ia menengadah dan berkata pula, “Tapi, masih ada budi besar seorang lagi yang belum kubalas hingga sekarang.”

“O, siapa,” tanya Yan Lam-thian.

“Ialah paman Ban, paman Ban Jun-liu yang baik hati itu,” jawab Siau-hi-ji.

Sinar mata Yan Lam-thian yang kereng itu menampilkan perasaan hangat, katanya, “Kau masih mempunyai pikiran demikian, tidak percumalah dia pernah sayang padamu. Tapi embun menyuburkan segala macam tanaman bukanlah karena berharap segala macam tumbuhan itu akan membalas budinya. Asalkan segalanya tumbuh dengan subur, maka cukup puaslah dia.”

“Yang kuharapkan sekarang hanya ingin tahu di mana beliau berada? Apakah beliau tetap sehat walafiat?” kata Siau-hi-ji

“Maksudmu, kau ingin menemui dia?” tanya Yan Lam-thian.

Siau-hi-ji mengiakan.

“Baik sekali,” ujar Yan Lam-thian dengan tersenyum. “Dia memang sedang menunggumu dan ingin melihat dirimu ....”

Dengan kegirangan Siau-hi-ji lantas berseru, “He, apakah paman Ban sekarang juga berada di sini?”

“Ya, baru kemarin ia sampai di sini,” jawab Yan Lam-thian.

*****

Sudah lama juga So Ing ingin bertemu dengan tabib sakti yang berbudi luhur dan berilmu tinggi ini. Waktu ia menoleh, terlihatlah seorang Tojin berjubah panjang dan berkopiah kuning berdiri di bawah pohon sebelah sana.

Kejut dan girang Siau-hi-ji tak terkatakan, cepat ia memburu ke sana. Sebenarnya banyak urusan yang akan ia bicarakan, tapi seketika tenggorokannya seperti tersumbat oleh sesuatu sehingga satu patah kata saja

tidak sanggup diucapkannya.

Wajah Ban Jun-liu yang kelihatan tenang itu pun menampilkan perasaan terharu, sudah sekian tahun mereka berpisah, kini ternyata masih dapat berjumpa di sini, sudah tentu timbul rasa girang dan terharu yang sukar dilukiskan.

Yan Lam-thian juga tertegun sejenak karena harunya, tiba-tiba ia berkata, “Sang surya hampir terbit, sudah waktunya aku pergi.”

Dengan terharu Siau-hi-ji berseru, “Aku ....”

“Untuk sementara boleh kau tinggal di sini,” kata Yan Lam-thian. Lalu dengan kereng ia menyambung pula, “Lantaran pikiranmu belum lagi tenang, saat ini tidak cocok bagimu untuk bertempur.”

“Tapi kalau menunggu terlalu lama juga dapat mengacaukan pikiran,” ujar Ban Jun-liu.

“Jika begitu, akan kujanjikan pada mereka untuk bertempur tepat pada siang hari nanti,” kata Yan Lam-thian. Begitu kata-kata terakhir itu terucapkan, segera bayangannya menghilang di tengah kabut.

Ban Jun-liu memandang Siau-hi-ji sekejap, lalu dipandangnya So Ing, katanya kemudian dengan tersenyum, “Sebenarnya aku pun mesti menyingkir pergi, tapi kesempatan bicara kalian selanjutnya kan masih banyak, sedangkan aku ....”

“Apa yang engkau kehendaki, paman Ban?” tanya Siau-hi-ji dengan terharu.

“Tidak ada apa-apa yang kuhendaki selain ingin melihatmu saja, di dunia fana ini pun tiada sesuatu yang memberatkanku lagi,” ucap Ban Jun-liu dengan menghela napas.

Siau-hi-ji termenung sejenak, mendadak ia menarik muka dan berkata kepada So Ing, “Jika ada dua lelaki sedang bicara, apakah pantas kau ikut mendengarkan di sini?”

So Ing tertawa, jawabnya, “Memangnya antara engkau dan paman ini ada sesuatu rahasia yang perlu dibicarakan?”

“Ada pembicaraan rahasia atau tidak, pokoknya, kalau lelaki sedang bicara, tidak pantas jika perempuan ikut mendengarkan,” kata Siau-hi-ji.

Berputar biji mata So Ing, katanya dengan tersenyum, “Baiklah, biar kupergi jalan-jalan dulu ke sana.”

Melihat si nona sudah pergi jauh, dengan tersenyum Ban Jun-liu berkata,

“Kuda liar yang terlepas dari kekangan, tampaknya akhirnya toh dapat dipasangi pelana.”

Siau-hi-ji mencibir, katanya, “Huh, selama hidupnya jangan dia harap akan dapat mengendalikan diriku, akulah yang akan mengendalikan dia.”

“Ooo? Apa betul?” tanya Ban Jun-liu.

“Hm, jika bukan lantaran dia suka menuruti setiap perkataanku, tentu sudah sejak mula kudekap dia,” ujar Siau-hi-ji.

“Hahaha, dasar Siau-hi-ji, sekali Siau-hi-ji tetap Siau-hi-ji,” seru Ban Jun-liu dengan tertawa, “Meski di dalam hati sudah lunak, tapi di mulut tetap keras dan tidak mau kalah.”

“Siapa bilang hatiku sudah lunak?” tanya Siau-hi-ji.

“Jika dia tidak yakin pasti akan memilikimu mana dia mau tunduk dan menuruti segala kehendakmu?” kata Ban Jun-liu. “Dan kalau dia yakin selanjutnya kau juga pasti akan menuruti setiap perkataannya, masa dia mau menurut pada kehendakmu sekarang?”

Dia berhenti sejenak, lalu menyambung pula dengan tersenyum, “Dalam hal ini perempuan selalu lebih pintar daripada lelaki, perempuan pasti tidak mau kalah.”

Siau-hi-ji berkedip-kedip, ucapannya kemudian dengan tersenyum, “Dalam hal meracik obat dan menyembuhkan orang, sudah barang tentu paman Ban Jun-liu jauh lebih ahli daripadaku, tapi mengenai urusan perempuan ....” Dia tertawa cekikikan dan tidak melanjutkan lagi.

Ban Jun-liu tersenyum, katanya, “Orang muda selalu mengira pengetahuannya terhadap perempuan jauh lebih banyak daripada siapa pun juga. Tapi nanti, kalau usiamu sudah lanjut, barulah kau akan mengetahui bahwa dirimu sesungguhnya tidak memahami urusan perempuan sama sekali?”

Siau-hi-ji tertawa, katanya kemudian, “Paman Ban, pertemuan kita ini bukan maksudku hendak belajar urusan perempuan dengan engkau.”

“Ya, kutahu,” jawab Ban Jun-liu sambil manggut-manggut. “Sejak mula memang sudah kuduga pasti ada sesuatu urusan yang sangat penting dan penuh rasa rahasia yang akan kau mohon padaku. Nah, sesungguhnya urusan apa, toh aku tidak dapat menolak permintaanmu.”

Ia pandang anak muda itu dengan sorot mata yang penuh rasa kasih sayang, katanya pula dengan tersenyum, “Apakah kau masih ingat kejadian dahulu, pernah kau minta sebungkus obat bau busuk padaku untuk mengerjai Li Toa-jui sehingga dia kelabakan dan merasa kapok untuk mengganggumu lagi, dan

sekali ini hendak kau kerjai siapa pula?”

Siau-hi-ji jadi teringat kepada peristiwa lucu waktu kecilnya itu, ia pun tertawa geli.

Akan tetapi segera sikap Siau-hi-ji berubah prihatin, dengan suara tertahan ia berkata dengan sungguh-sungguh, “Paman Ban, sekali ini bukan maksudku hendak minta bantuanmu untuk bergurau dengan orang lain, tapi soal ini menyangkut suatu urusan penting mengenai, mati dan hidup dua orang.”

Selama kenal anak muda itu, belum pernah Ban Jun-liu melihat Siau-hi-ji bicara serius begini, segera ia tanya, “Sesungguhnya ada urusan apa, masa begini gawat?”

Siau-hi-ji menghela napas, lalu ia ceritakan apa yang akan dilakukan nanti, katanya pula, “Oleh karena itulah, kumohon paman suka ....”

*****

Sementara itu So Ing sedang berjalan sendirian menyusuri lereng bukit sana, selama dua bulan ini, boleh dikatakan sudah sangat mendalam So Ing memahami Siau-hi-ji. Seorang perempuan kalau ingin memahami lelaki yang dicintainya memang bukan sesuatu pekerjaan sulit.

Berbeda dengan lelaki, semakin dia mencintai perempuan itu, semakin dia tidak dapat memahaminya, nanti kalau dia sudah benar-benar memahami perempuan itu, bisa jadi dia sudah tidak mencintainya lagi.

Biasanya, apa yang dipikirkan Siau-hi-ji dan apa yang hendak dilakukannya, hampir seluruhnya pasti dapat diterka oleh So Ing. Tapi sekali ini, hanya sekali ini, si nona benar-benar tidak tahu sesungguhnya rahasia apa yang hendak dibicarakan Siau-hi-ji dengan Ban Jun-liu.

Semula ia tidak ingin menyingkir terlalu jauh, tapi pikir punya pikir, mendadak matanya terbeliak, tiba-tiba ia seperti mengambil sesuatu keputusan yang besar. Segera ia mendaki ke atas bukit dengan tergesa-gesa.

Setiap pelosok bukit ini boleh dikatakan sudah sangat hafal baginya. Sambil berjalan ia pun berpikir, “Sudah dua hari Ih-hoa-kiongcu dan Hoa Bu-koat menunggu di atas bukit, di manakah mereka bertempat tinggal? ....”

Baru saja hatinya berpikir begitu, segera matanya telah memberi jawaban.

Di balik bayang-bayang pepohonan di lereng bukit di depan sana tampak

menongol ujung tembok merah, maka tahulah dia itulah Hian-bu-kiong, sebuah kelenteng yang dahulu sangat ramai dikunjungi peziarah dan tahun-tahun terakhir ini hampir tidak pernah didatangi pengunjung lagi.

Dari situlah sekarang kelihatan muncul beberapa orang.

Usia berapa orang ini sudah sama-sama lanjut, tapi masih tetap tangkas dan gesit, sinar matanya terang, jelas semuanya tokoh kelas tinggi dunia persilatan. Anehnya, salah seorang kakek itu membawa serta sebuah tambur yang terbuat dengan sangat indah dengan bentuk yang khas pula.

Di antaranya ada seorang nenek, meski giginya sudah ompong seluruhnya, tapi kerlingan matanya tetap menggiurkan, kalau bicara masih bernada genit, dapat diperkirakan pada waktu mudanya dahulu pasti seorang perempuan yang bergaya dan sangat cantik.

So Ing tidak kenal kawanan kakek dan nenek ini, ia pun tidak ingat siapakah gerangan tokoh Bu-lim jaman ini yang terkenal suka membawa tambur? Tapi di antara rombongan ini terdapat pula seorang nona jelita yang dikenalnya.

Nona jelita ini ialah Thi Sim-lan.

Dilihatnya Thi Sim-lan tidak sekurus dan pucat seperti beberapa hari yang lalu, malahan wajahnya kini tampak menampilkan semacam cahaya yang aneh. Dengan sendirinya ia tidak tahu urusan apa yang dapat mengubah pikiran Thi Sim-lan.

Ia tidak ingin dilihat oleh Thi Sim-lan, segera ia bermaksud mencari suatu tempat sembunyi. Tapi dilihatnya Thi Sim-lan berjalan dengan menunduk, seperti menanggung pikiran yang berat sehingga sama sekali tidak melihat So Ing yang berada tidak jauh di sisi mereka.

Orang-orang itu terus menuju ke atas bukit. Apa yang dipercakapkan mereka itu tidak terdengar oleh So Ing, hanya salah seorang kakek yang bercambang-bauk lebat dan kelihatan sangat kekar itu mempunyai suara yang sangat keras bila bicara.

Terdengar kakek brewok itu sedang berkata, “Siau Lan, untuk apa lagi hatimu merasa bimbang, kukira kau harus ambil keputusan untuk memilih Hoa Bu-koat saja. Meski bocah ini agak menyerupai perempuan, tapi masih lumayan jika kau mendapatkan dia.”

Thi Sim-lan tampak tetap menunduk dan entah menjawab atau tidak.

Lalu kakek brewok itu menepuk pundak si nona dan berkata pula dengan tertawa, “Setan cilik, di depan bapakmu sendiri berlagak bodoh apalagi? Ayo katakan, ke mana kau semalam? Memangnya kau kira bapakmu sudah pikun dan tidak tahu?”

Thi Sim-lan tetap tidak bicara, tapi mukanya menjadi merah.

Si nenek genit tadi lantas menyela dengan tertawa, “Hihi, masa ayah bercanda dengan anak perempuannya sendiri, kukira kau memang sudah pikun.”

Si kakek brewok menengadah dan bergelak tertawa, tampaknya sangat gembira.

So Ing girang dan terkejut, karena girangnya hampir saja ia berjingkrak jingkrak.

Dari pembicaraan mereka tadi jelas Thi Sim-lan dan Hoa Bu-koat telah bertambah erat hubungannya, malahan ayah si nona jelas-jelas mendorong dan menyuruh Thi Sim-lan memilih Hoa Bu-koat. Sungguh hal ini sangat menggembirakan So Ing.

Padahal boleh dikatakan tiada perbedaan antara semua orang tua di dunia ini, setiap orang tua tentu berharap anak perempuan sendiri akan mendapatkan suami yang dapat diandalkan. Seumpama kelak kalau So Ing sendiri mempunyai anak perempuan, tentu pula dia berharap akan mendapatkan ahli waris Ih-hoa-kiong, tak nanti menghendaki anak perempuannya mendapat suami yang dibesarkan di Ok-jin-kok.

Didengarnya si kakek brewok tadi berkata pula dengan tertawa, “Jika kau sudah bertekad akan ikut Hoa Bu-koat, lalu apa pula yang kau risaukan? Nanti, setelah pertandingan ini berakhir, segera akan kukawinkan kalian, maka kau pun tidak perlu banyak khawatir lagi.”

Dengan tertawa si nenek lantas berkata, “Bakal suami akan berkelahi dengan orang, tentu saja dia khawatir, jika aku menjadi dia, mungkin ... mungkin sudah kucarikan akal untuk membinasakan ikan kecil itu.”

Si kakek terbahak-bahak, katanya, “Hahaha, jika demikian barang siapa bisa mendapatkan dirimu sebagai istri, wah, benar-benar akan mendapatkan pembantu yang menyenangkan.”

“Memang, cuma sayang, kalian semuanya tiada yang punya hokkhi untuk mendapatkan istri seperti diriku,” jawab si nenek.

Tiba-tiba salah seorang kakek yang tinggi kurus menyela, “Menurut pendapatku, Hoa Bu-koat ini kelihatan sangat tangkas, baik Lwekang maupun Gwakangnya, semuanya sudah cukup sempurna, rupanya pembawaannya memang baik, ditambah lagi mendapatkan didikan guru ternama, dengan sendirinya makin menonjol. Kang Siau-hi-ji yang menjadi lawannya itu jika berusia sebaya dia, ilmu silatnya pasti takkan mencapai tingkatan seperti Hoa Bu-koat. Maka pertarungan ini jelas Hoa Bu-koat sudah berada di tempat yang tak terkalahkan, hakikatnya kalian tidak perlu berkhawatir baginya.”

Ucapan si kakek ini sudah tentu membuat hati semua orang menjadi mantap, terutama Thi Sim-lan dan si kakek brewok yang bukan lain daripada Thi Cian itu, mereka menjadi tidak perlu khawatir lagi.

Tapi So Ing justru mulai berkhawatir, sudah tentu khawatir bagi Siau-hi-ji.

Tadinya dia anggap kalah-menang pertarungan ini, kuncinya tidak terletak pada tinggi dan rendahnya ilmu silat. Tapi sekarang ia mulai merasakan jalan pikirannya itu tidak seluruhnya tepat. Jika ilmu silat Siau-hi-ji memang bukan tandingan Hoa Bu-koat, maka seumpama dia sampai hati untuk membunuh lawannya juga tiada gunanya, yang pasti sekarang kunci daripada pertarungan ini justru terletak di tangan Hoa Bu-koat, apakah dia tega membinasakan Siau-hi-ji?

So Ing sendiri tahu ilmu silat Siau-hi-ji pasti bukan tandingan Hoa Bu-koat. Jika kedua anak muda itu mengadu akal, maka jelas Siau-hi-ji akan menang. Tapi bila keduanya harus adu otot, keras lawan keras, jelas Siau-hi-ji tiada harapan sama sekali. Maka kalau So Ing ingin Siau-hi-ji memenangkan pertandingan ini, maka tidak cuma Siau-hi-ji saja yang harus tega turun tangan membunuh lawan, sebaliknya Hoa Bu-koat juga harus dibikin tidak sampai hati untuk turun tangan.

Kiasan ini sungguh sangat lucu dan janggal, ini sama halnya orang lain dilarang makan tapi dirinya sendiri masuk restoran setiap hari. Jelas pikiran demikian hanya ingin menang sendiri.

Kalau Siau-hi-ji boleh membunuh Hoa Bu-koat, berdasar apa Hoa Bu-koat tidak boleh membunuh Siau-hi-ji. Semut saja ingin hidup, apalagi manusia?

Hoa Bu-koat hidup cukup senang dan bahagia, berdasarkan apa dia disuruh jangan membunuh lawannya? Dengan alasan apa dia harus mengorbankan dirinya sendiri agar orang lain dapat hidup?

So Ing menghela napas, tiba-tiba ia menyadari bahwa yang dipikirnya sejak dulu hanya satu saja daripada persoalan ini, dia hanya berpikir bagi Siau-hi-ji dan tidak pernah berpikir bagi Hoa Bu-koat.

Jelas bagi pandangannya jiwa Siau-hi-ji lebih penting daripada Hoa Bu-koat. Akan tetapi bagaimana di mata orang lain? Dan bagaimana di mata Hoa Bu-koat sendiri?

Begitulah pikiran So Ing bergolak, makin dipikir makin kacau, ia merasa selama hidupnya belum pernah mengalami pikiran kusut seperti sekarang ini.

Padahal berpikir kian kemari yang diharapkannya cuma satu, yakni Siau-hi-ji harus tetap hidup.

Dan kalau Siau-hi-ji harus hidup, maka dia harus berdaya agar Hoa Bu-koat mati.

Orang mati tentu tidak dapat membunuh orang lagi.

Hingga lama So Ing bersembunyi di balik pohon, akhirnya dilihatnya para kakak beradik keluarga Buyung beserta suami masing-masing berturut-turut keluar dari kelenteng.

Wajah mereka tampak lesu, mata agak membesar, jelas selama dua hari mereka tidak dapat tidur dengan nyenyak.

Umumnya orang Kangouw mengutamakan “di segenap penjuru adalah rumah sendiri”, di mana pun dapat tidur. Tapi tuan-tuan dan nyonya-nyonya ini sudah biasa hidup mewah di rumah, mereka bukan lagi orang Kangouw umumnya. Sekalipun cuma berganti tempat tidur saja mereka tak dapat pulas, apalagi disuruh tidur di kelenteng bobrok yang sunyi ini.

Namun dandanan mereka masih tetap rapi, rambut tersisir dengan baik, bahkan pakaian juga tetap rajin dan bersih.

Sambil berjalan mereka pun ramai berbicara, tanpa pasang telinga juga So Ing tahu yang dibicarakannya mereka pasti mengenai pertarungan maut Siau-hi-ji dan Hoa Bu-koat.

Duel ini bukan saja menggemparkan, bahkan juga pasti akan tercatat dalam sejarah dan menjadi cerita menarik di kemudian hari. Sebab itulah mereka rela menderita tidur di kelenteng rusak itu dan ingin menyaksikan pertarungan yang luar biasa ini.

Sesudah rombongan ini naik ke atas gunung, So Ing menunggu lagi hingga lama, ternyata tiada orang keluar lagi dari kelenteng itu. Malahan tiada terdengar suara apa-apa pula di sana.

Lalu di manakah Hoa Bu-koat, apakah masih tertinggal di kelenteng itu? Apakah Ih-hoa-kiongcu juga masih mendampingi anak muda itu?

So Ing mengertak gigi, ia bertekad akan menyerempet bahaya.

Ia pikir, pertarungan maut sudah hampir tiba, semua orang telah meninggalkan kelenteng itu, bisa jadi mereka ingin memberi kesempatan istirahat bagi Hoa Bu-koat, maka mereka berangkat dulu menunggu di atas bukit.

Sekarang Yan Lam-thian pasti sudah berada di puncak bukit, mungkin Ih-hoa-kiongcu juga tidak berada di kelenteng itu. Paling sedikit kedua Kiongcu itu mesti memberi waktu bagi Hoa Bu-koat untuk merenungkan siasat pertempuran nanti.

Kelenteng Hian-bu-kiong itu memuja Hian-thian-siang-te, mesti akhir-akhir ini sudah tiada pengunjungnya lagi, tapi seperti halnya suatu keluarga besar yang telah jatuh miskin, betapa pun bekas-bekas kemegahannya masih tersisa.

Di halaman depan kelenteng itu ada beberapa pohon cemara tua yang menjulang tinggi menembus awan, meski sang surya sudah memancarkan sinarnya yang gemilang, namun suasana di dalam kelenteng terasa suram dan seram.

So Ing terus masuk ke halaman kelenteng yang sunyi senyap itu dan menaiki undak-undakan batu yang cukup panjang.

Patung Hian-thian-siang-te di altar pendopo kelenteng itu tampak cukup angker, tapi tubuh patung yang sudah hangus oleh asap dupa itu sudah terkupas, di beberapa bagian. Kedua anak buahnya yaitu Ku dan Coa, kura-kura dan ular, yang biasanya terinjak di bawah telapak kaki Hian-thian-siang-te itu sudah rusak, bahkan bagian kepalanya sudah terkupas sebagian. Kain kuning yang menutupi kotak altar pun sudah luntur dan sukar lagi dibedakan apa warnanya.

Belasan Tosu tampak duduk bersimpuh di sana, semuanya menunduk dengan mulut komat-kamit, entah sedang berdoa atau lagi memaki orang.

Selama dua hari ini Hian-bu-kiong pasti telah kacau balau, mungkin tempat tidur kawanan tosu ini terpaksa juga harus diserahkan pada orang lain.

Tapi sedekah yang diberikan para tuan dan nyonya keluarga Buyung pasti juga tidak sedikit, maka seumpama para tosu ini ingin memaki orang tentu juga tidak berani keras-keras dan terpaksa menggerutu di dalam hati.

So Ing berada di samping mereka, agaknya mereka sama sekali tidak tahu. Mestinya So Ing hendak minta keterangan kepada mereka. Tapi melihat keadaan mereka yang lesu itu terpaksa ia urungkan maksudnya. Kecuali orang sinting, kalau tidak, mungkin tidak banyak anak perempuan yang suka mendekati kaum Hwesio dan Tosu.

Di belakang pendopo adalah dua deret kamar tidur, semuanya sunyi sepi, tiada bayangan seorang pun.

So Ing jadi heran, apakah Hoa Bu-koat sudah pergi?

Selagi So Ing merasa sangsi, tiba-tiba dilihatnya di balik pintu bundar, di bawah rumpun bambu sana masih ada beberapa kamar. Mungkin di situlah kamar pribadi sang ketua kelenteng.

Biarpun para nona keluarga Buyung itu sudah biasa hidup disanjung puji, kalau makan ayam minta bagian paha, bila tinggal di rumah minta yang menghadap selatan, tapi dalam permainan yang akan dipentaskan nanti, peranan

utamanya ialah Hoa Bu-koat, peranan utama dengan sendirinya harus mendapat pelayanan khusus, biarpun para nona Buyung itu juga ingin tinggal di kamar ketua kelenteng yang tentu lebih mewah daripada kamar lain, tapi mau tak mau mereka harus mengalah juga kepada Hoa Bu-koat.

Begitulah, segera So Ing menuju ke kamar sana, kamar tinggal sang Hongtiang (ketua) memang kelihatan sangat resik, pintu setengah tertutup dan bergerak-gerak tertiup angin. Di langit serambi rumah tampak seekor labah-labah sedang membuat sarang, terdengar pula bunyi jangkrik di pojok rumah sana, daun warna kuning bertebaran tertiup angin menimbulkan suara gemersik. Namun di dalam rumah tetap sunyi senyap tiada suara orang sama sekali.

“Hoa-kongcu?!” So Ing coba memanggil dengan perlahan.

Namun tiada suara jawaban seorang pun.

Jangan-jangan Hoa Bu-koat sudah pergi? Bahkan waktu perginya lupa menutup pintu?

Tapi So Ing sudah berada di sini, betapa pun dia ingin masuk ke situ untuk melihatnya.

Perlahan dia mendorong pintu, dilihatnya kamar Hongtiang ini pun sangat sederhana, di dalam kamar terdapat sebuah meja dengan dua kursi. Saat itu di atas meja tampak tertaruh dua poci arak dan beberapa macam santapan.

Tampaknya santapan yang tersedia itu sama sekali belum tersentuh, tapi araknya entah sudah terminum berapa banyak.

Di pojok kamar ada sebuah ranjang kasur, selimut tampak acak-acakan, seakan-akan habis ditiduri oleh beberapa orang dan cara tidurnya seperti tidak sopan.

Hoa Bu-koat ternyata tidak pergi, dia masih berada di dalam kamar. Namun hatinya seolah-olah sudah terbang jauh ke awang-awang.

Dia berdiri termangu-mangu di depan jendela, orang yang bermata-telinga setajam dia, sekarang ternyata sama sekali tidak tahu datangnya So Ing.

Sinar matahari menembus tirai jendela dan menyorot mukanya, muka yang pucat pasi, namun matanya tampak merah, suatu tanda kurang tidur, kelihatan lesu dan agak kurus.

Aneh juga, menghadapi pertarungan maut, mengapa Ih-hoa-kiongcu tidak berusaha memberi waktu istirahat yang cukup baginya? Apakah mereka yakin dalam keadaan betapa sulit pun Hoa Bu-koat pasti dapat mengalahkan Siau-hi-ji?

Atau Ih-hoa-kiongcu pada hakikatnya tak peduli siapa bakal menang atau kalah? Tujuan mereka hanya mengadu Siau-hi-ji dan Hoa Bu-koat supaya keduanya bertempur sampai mati dan urusan lain tak terpikir oleh mereka.

So Ing merasa sangat heran, tapi ia tidak ingin mencari tahu sebab musababnya, ia pun tahu pasti tiada seorang pun yang dapat memberitahukan padanya.

Mendadak didengarnya Hoa Bu-koat menghela napas panjang, tarikan napas ini entah mengandung berapa banyak rasa derita dan duka nestapa yang sukar diutarakan kepada orang lain. Mengapa Hoa Bu-koat sedemikian sedih? Apakah lantaran Siau-hi-ji?

Perlahan-lahan So Ing mendekatinya dan memanggilnya lirih, “Hoa-kongcu ....”

Sekali ini Hoa Bu-koat dapat mendengarnya. Perlahan ia menoleh, dipandangnya So Ing. Mesti matanya menatap si nona, tapi sinar matanya seperti melayang jauh ke sana, ke tempat yang pada hakikatnya tak terlihat olehnya.

So Ing masih ingat Hoa Bu-koat mempunyai mata yang sama jeli dan sama terangnya dengan Siau-hi-ji, akan tetapi sepasang mata ini kini telah berubah buram, seperti sepasang mata orang mati, kaku dan dingin. Tidak enak rasanya dipandang oleh mata yang begini.

Hampir berkeringat dingin So Ing karena pandangan Hoa Bu-koat itu, ia coba tertawa dan berkata, “Apakah Hoa-kongcu sudah lupa padaku?”

Bu-koat manggut-manggut, tiba-tiba ia berkata, “Apakah kau datang untuk mohon padaku agar jangan kubunuh Siau-hi-ji.”

So Ing melengak, belum lagi ia menjawab, mendadak Bu-koat bergelak tertawa.

Begitu aneh tertawanya, seperti tertawa orang gila, tidak pernah terpikir oleh So Ing bahwa macam Hoa Bu-koat bisa mengeluarkan suara tertawa yang begini menakutkan. Orang yang normal tidak nanti tertawa cara demikian, hampir saja So Ing lari.

Setelah tergelak-gelak, lalu Bu-koat berkata, “Setiap orang sama datang meminta padaku agar jangan membunuh Siau-hi-ji, sungguh aneh mengapa tiada seorang pun yang minta Siau-hi-ji agar dia jangan membunuh diriku? Apakah aku saja yang harus terbunuh, hanya aku saja yang pantas mati?”

“Soalnya mungkin ... mungkin setiap orang tahu bahwa Siau-hi-ji pasti tidak dapat membunuh engkau,” kata So Ing.

Seketika Bu-koat berhenti tertawa, tanyanya, “Dan bagaimana dengan dia? Dia

sendiri tahu tidak?”

“Sekalipun dia tahu juga pasti takkan diutarakannya,” ujar So Ing.

“Ya, benar, dia memang suka menang, dia selalu menganggap orang lain tidak dapat mengalahkan dia,” kata Bu-koat. “Tapi, tapi sekali ini ....”

Ia melototi So Ing dan berseru, “Sekali ini mengapa dia menyuruhmu kemari untuk memohon padaku?”

“Tidak, dia tidak menyuruh aku kemari, pada hakikatnya dia tidak tahu aku akan ke sini,” jawab So Ing.

“Dia tidak tahu?” Bu-koat menegas.

So Ing menghela napas, jawabnya, “Jika tahu, pasti dia akan melarang kedatanganku ini, sebab kedatanganku ini pun bukan untuk memohon kemurahan hatimu.”

“Bukan untuk memohon aku jangan membunuh dia?” tanya Bu-koat pula.

“Bukan,” jawab So Ing tegas. Ia pun balas menatap tajam anak muda itu dan menyambung pula sekata demi sekata, “Kedatanganku ini adalah untuk membunuhmu.”

Sekali ini berbalik Hoa Bu-koat yang melengak, ia menatap So Ing sejenak, mendadak ia bergelak tertawa seperti mendengar sesuatu yang sangat lucu.

“Kau tidak percaya?” tanya So Ing.

Bu-koat tidak lantas menjawab, ia terbahak-bahak pula. Sejenak kemudian baru menjawab, “Berdasarkan apa kau kira dapat membunuh diriku”

“Dan berdasarkan apa kau kira aku tidak mampu membunuhmu?” balas tanya So Ing.

Seketika Bu-koat berhenti tertawa pula, katanya, “Jika benar-benar kedatanganmu ini bermaksud membunuhku, seharusnya hal ini tidak kau katakan padaku.”

“Memangnya kenapa?” ujar So Ing.

“Jika tidak kau katakan, mungkin masih bisa terbuka kesempatan bagimu.”

“Dan karena sudah kukatakan, maka tidak ada lagi kesempatan lagi bagiku, begitu?”

“Andaikan ada, mungkin sedikit sekali,” kata Bu-koat dengan gegetun.

“Kesempatan bagiku setidak-tidaknya pasti jauh lebih banyak daripada kesempatan bagi Siau-hi-ji,” ujar So Ing dengan tertawa. “Kalau tidak, tentu aku takkan kemari.”

Mendadak ia membalik ke sana, ia menuang dua cawan arak, lalu berkata pula, “Jika aku bergebrak dengan engkau, sudah tentu tidak ada kesempatan sama sekali bagiku. Tapi kita adalah manusia dan bukan hewan. Hewan hanya mengenal menyelesaikan segala persoalan dengan kekerasan, manusia kan tidak perlu.”

“Cara apa yang digunakan manusia?” tanya Bu-koat.

“Cara manusia kan lebih sedikit sopan daripada hewan,” ucap So Ing, lalu ia membalik tubuh dan menuding kedua cawan arak yang terletak di meja, katanya, “Akulah yang menuang kedua cawan arak itu.”

“Ya, aku tahu,” jawab Bu-koat.

“Nah, boleh pilih salah satu cawan itu dan minumlah, maka persoalan kita pun selesai.”

“Hanya minum salah satu cawan arak itu? Kenapa begitu?” tanya Bu-koat.

“Sebab sudah kutaruh racun pada salah satu cawan arak itu, bila yang kau pilih adalah cawan yang beracun, maka kau pasti akan mati, sebaliknya jika yang kau pilih tidak beracun, akulah yang mati,” So Ing tersenyum, lalu menambahkan pula, “Bukankah cara ini sangat sopan dan sangat adil?”

Bu-koat memandang kedua cawan arak di atas meja, tak terasa kulit mukanya menjadi berkerut.

“Kau tidak berani?” tanya So Ing.

“Mengapa aku harus minum salah satu cawan itu?” jawab Bu-koat dengan suara parau.

“Sebab aku ingin duel denganmu, duel secara halus, masa alasan ini tidak cukup bagimu!?” kata So Ing tegas.

“Mengapa aku harus mengadu jiwa denganmu?” jawab Bu-koat.

“Dan mengapa harus mengadu jiwa dengan Siau-hi-ji?” tanya So Ing. “Jika kau boleh mengadu jiwa dengan dia, mengapa aku tidak boleh mengadu jiwa denganmu?”

Kembali Bu-koat melengak.

“Apakah kau rasa cara mengadu jiwa begini kurang sip bagimu?” jengek So Ing. “Apakah hanya kau yakin dapat mengalahkan lawan barulah kau mau duel dengan orang? Tapi, hm, bila benar-benar kau tahu pasti akan menang baru mau mengadu jiwa, itu tidak dapat dikatakan duel lagi, tapi lebih tepat dikatakan pembunuhan, pembunuhan dengan intrik.”

Wajah Bu-koat tampak pucat, butiran keringat dingin memenuhi dahi dan ujung hidungnya.

So Ing menjengek pula, “Hm, jika kau tidak berani terima tantanganku, ya, aku pun tidak dapat memaksa, cuma ....”

Dengan mengertak gigi, akhirnya Bu-koat menjadi nekat, ia pegang secawan arak itu.

So Ing menatapnya dengan lekat-lekat dan berucap sekata demi sekata, “Cawan ini apakah beracun atau tidak adalah pilihanmu sendiri. Kau harus percaya bahwa cara ini adalah duel yang paling adil, jauh lebih adil daripada duel mana pun di dunia ini.”

Mendadak Hoa Bu-koat tertawa dan berkata, “Betul, cara ini memang sangat adil, aku ....”

“Tidak, tidak adil, sedikit pun tidak adil,” tiba-tiba seorang membentak. “Sekali-kali tidak boleh kau minum arak itu!”

“Blang,” mendadak pintu didobrak dan seorang menerjang masuk. Kiranya Siau-hi-ji adanya.

“He, kenapa kau pun datang kemari?” seru So Ing.

“Kenapa aku tidak boleh kemari?” jengek Siau-hi-ji, sembari bicara ia terus rampas cawan arak yang dipegang Hoa Bu-koat itu dan berteriak pula, “Bukan saja aku datang kemari, bahkan aku pun ingin minum arak ini.”

“Jangan, arak ini tidak boleh kau minum,” seru So Ing dengan muka pucat.

“Kenapa tidak boleh kuminum?” tanya Siau-hi-ji.

“Arak ... arak ini beracun,” jawab So Ing.

“Kiranya kau tahu cawan arak inilah yang beracun?” jengek Siau-hi-ji.

“Kusendiri yang menaruh racunnya, dengan sendirinya kutahu,” kata So Ing.

“Jika kau tahu arak ini beracun, mengapa kau suruh dia minum?” Siau-hi-ji meraung murka.

“Ini memang duel yang menentukan mati hidup, harus salah seorang minum arak ini, dia sendiri bernasib jelek dan memilih cawan ini, mana boleh menyalahkan aku?” kata So Ing pula. Dia melototi Bu-koat dan menambahkan, “Kan tidak kusuruh kau pilih cawan arak ini, betul tidak?”

Terpaksa Bu-koat mengangguk. Biarpun dia tidak takut mati, tapi bila mengingat baru saja dirinya seolah-olah sudah “piknik” sekeliling ke gerbang neraka, mau tak mau ia pun berkeringat dingin.

Siau-hi-ji pandang arak dalam cawan yang dipegangnya itu, jengeknya pula, “Kutahu kau tidak menyuruh dia memilih cawan ini, tapi kan sama saja bila dia mengambil cawan yang itu.”

“Masa sama?” tanya So Ing.

“Ya, sebab kedua cawan arak ini beracun semuanya,” Siau-hi-ji meraung pula. “Hm, permainanmu ini dapat menipu orang lain tapi masa bisa menipu diriku? Kutahu cawan mana pun yang dia pilih, habis diminum dia tetap akan mati, pada hakikatnya kau sendiri tidak perlu minum lagi cawan yang lain.”

So Ing memandangnya dengan terkesima, matanya mulai basah dan hampir-hampir meneteskan air mata.

Siau-hi-ji menggeleng kepala, ucapnya, “Hoa Bu-koat, O, Bu-koat, kelemahanmu adalah karena terlalu percaya pada mulut perempuan ....”

So Ing menghela napas dengan perasaan hampa, ia pun bergumam, “Siau-hi-ji, O, Siau-hi-ji, penyakitmu adalah terlalu tidak percaya kepada perempuan.”

Mendadak ia pun angkat cawan arak yang lain terus ditenggaknya hingga habis.

Seketika berubah air muka Hoa Bu-koat, serunya dengan parau, “Kau ... kau salah menuduhnya. Arak beracun tetap harus kuminum.”

“Sebab apa?” tanya Siau-hi-ji.

“Ini kan duel yang paling adil, jika aku harus kalah, mati pun aku rela,” seru Bu-koat tegas.

“Ai, engkau benar-benar seorang Kuncu (lelaki sejati, gentleman),” ucap So Ing dengan menghela napas gegetun. “Sungguh aku menyesal mengapa ….”

Mendadak Siau-hi-ji bergelak tertawa, katanya, “Hahaha, memang betul, dia memang seorang Kuncu, sebaliknya aku ini Siaujin (orang kecil, orang rendah, pengecut) makanya kutahu segala sesuatu permainanmu.”

Bu-koat menjadi gusar, dampratnya, “Mengapa kau sembarangan

menuduhnya? Bukankah dia sudah minum arak itu?"

"Sudah tentu dia dapat minum, biarpun minum lagi sepuluh cawan juga tidak menjadi soal," ujar Siau-hi-ji dengan tertawa. "Sebab racun kan dia yang menaruhnya, jika sebelumnya ia sendiri sudah minum obat penawarnya, lalu apa gunanya racun? Masa permainan sederhana begini saja kau tidak paham?"

Seketika Bu-koat jadi melenggong dan tidak sanggup bersuara lagi.

So Ing juga memandang Siau-hi-ji dengan terkesima, lama dan lama sekali barulah dia bergumam, "Engkau benar-benar seorang pintar, seorang yang mahapintar."

Dia tersenyum pedih, lalu menyambung pula, "Tapi apa pun juga, semua ini kulakukan demi dirimu, seharusnya engkau tidak boleh bersikap sedemikian padaku?"

Kembali Siau-hi-ji meraung murka, teriaknya, "Memangnya kau ingin cara bagaimana sikapku padamu? Apakah kau kira setelah kau bunuh Hoa Bu-koat lantas aku harus berterima kasih padamu?"

"Sudah tentu kutahu engkau takkan berterima kasih padaku, sebab kalian adalah kaum ksatria yang gagah perwira dan berbudi luhur, kalian tidak sudi sembarangan membunuh, harus membunuh dengan tangan sendiri," bicara sampai di sini, air matanya tak terbendung lagi dan mulai bercucuran.

Tapi segera ia mengusap air matanya, lalu berkata pula, "Sekarang aku cuma ingin tanya padamu, seumpama aku membunuh seseorang dengan akal, lalu apa bedanya dengan cara kalian."

"Sudah tentu berbeda, bahkan sangat jauh berbeda," Siau-hi-ji meraung pula. "Paling sedikit cara kami jauh lebih Kong-beng-cing-tay (terang-terangan dan secara adil) daripada caramu."

"Kong-beng-cing-tay?" jengek So Ing. "Sudah jelas kalian tahu pihak lawan bukan tandinganmu, tapi tetap kau ingin duel dengan dia, apakah ini yang dinamakan adil? Apakah ini yang disebut terang-terangan dan blak-blakan? Apakah membunuh orang dengan senjata barulah terhitung cara yang adil dan terang-terangan. Mengapa kalian tidak gigit-menggigit saja seperti anjing? Bukankah cara begini jauh lebih adil dan lebih terus terang?"

Lalu dia tunjuk Siau-hi-ji dan menyambung pula, "Apalagi maksudku membunuh orang paling tidak kan ada tujuan tertentu, yakni demi membela kau. Seorang perempuan demi membela orang yang dicintainya, apa pun yang diperbuatnya pasti dapat dipertanggungjawabkan dan tidak memalukan. Sebaliknya kalian? Apa maksud kalian dengan pertarungan maut kalian nanti? Segera kalian akan mengadu jiwa, jika kau tidak membunuhnya, kaulah yang

akan terbunuh, lalu semua ini untuk apa dan demi siapa? Apa pula sebabnya kalian berbuat demikian? Huh, kalian ini tidak lain daripada seperti anjing menggigit anjing, bahkan lebih tepat dikatakan dua ekor anjing gila."

Melengak juga Siau-hi-ji mendengar dampratan So Ing yang penuh emosi itu, satu kata saja ia tidak sanggup menjawabnya.

Bahwa Siau-hi-ji sampai membisu didamprat orang, selama hidup benar-benar baru terjadi sekarang.

Hoa Bu-koat juga berdiri mematung di situ, dahinya penuh keringat dingin dan bercucuran seperti hujan.

Dengan suara parau So Ing mencerca pula, "Ya, aku ini memang perempuan yang bawel, perempuan judes, perempuan berhati keji. Sedangkan engkau adalah seorang Enghiong seorang ksatria sejati, selanjutnya aku pun tidak berani naksir lagi padamu, siapa di antara kalian yang bakal mati atau hidup bukan lagi urusanku dan juga tiada sangkut-pautnya denganku ...."

Suaranya semakin tersendat dan tambah tergegap, akhirnya meledaklah tangisnya, segera ia lari pergi sambil mendekap mukanya.

Ia tidak menoleh lagi. Hati seorang perempuan kalau sudah remuk redam, untuk selamanya dia takkan berpaling lagi.

Daun waru masih bertebaran tertiup angin dan menimbulkan suara gemersik, jangkrik di pojok halaman sana masih terus mengerik, sarang labah-labah di langit serambi sana telah bobol tertiup angin.

Namun benang sarang labah-labah yang putus itu tidak membuat jera labah-labah itu, dengan cepat jaringannya sudah tersambung dan membentang lagi. Selamanya labah-labah tidak kenal patah semangat, tapi kalau benang cinta juga putus, apakah dengan cepat dapat tersambung kembali?

Apakah manusia juga memiliki semangat yang tidak menyerah dan pantang putus asa seperti labah-labah?

Sampai lama sekali Siau-hi-ji saling pandang dengan Hoa Bu-koat, keduanya sama-sama tidak dapat bersuara.

Selang sekian lama barulah Bu-koat menghela napas, lalu berkata, "Mengapa kau bersikap begitu padanya?"

Siau-hi-ji tidak lantas menjawab, ia termenung hingga lama, gumamnya kemudian, "Tampaknya kau dan aku memang banyak perbedaannya."

"Antara manusia dan manusia memang tiada yang persis sama," kata Bu-koat.

“Demi diriku dia mencarimu untuk mengadu jiwa, tapi aku malah mendampratnya habis-habisan, dia hendak membunuh engkau, tapi engkau malah membelanya, kukira di sinilah letak perbedaan paling besar di antara kita,” setelah tersenyum getir lalu Siau-hi-ji menyambung lagi, “Katanya engkau ini adalah Kuncu, sebaliknya aku senantiasa adalah ….”

“Mengapa kau remehkan dirimu sendiri?” potong Bu-koat. “Padahal engkaulah seorang Kuncu benar-benar, kalau tidak, mengapa kau lukai perasaannya hanya karena membela diriku?”

Ia merandek sejenak, lalu berkata pula dengan menghela napas, “Selain kau, rasanya tak terpikir olehku ada orang yang mau membela lawan dengan melukai hati pacarnya sendiri.”

Mendadak Siau-hi-ji tertawa, katanya, “Tindakanku ini bukan demi membelamu, tapi demi diriku sendiri.”

“Demi dirimu sendiri?” Bu-koat menegas.

“Ya, demi diriku sendiri ....” Siau-hi-ji mengulang ucapannya itu dengan perlahan, sorot matanya menampilkan cahaya yang sukar diraba, ini membuat anak muda itu kelihatan seperti telah berubah menjadi seorang yang sangat aneh.

Setiap kali Bu-koat melihat mata Siau-hi-ji memancarkan cahaya demikian, segera diketahuinya ada orang akan segera tertimpa kesialan, akan dikerjai oleh anak muda itu. Lantas siapakah sasarannya sekali ini?

Dengan perlahan Siau-hi-ji menyambung pula, “Sebab kalau sekarang engkau mati dibunuh orang, maka tidak saja aku akan menyesal selamanya, bahkan mungkin aku akan menderita selama hidup.”

“O, sebab apa?” tanya Bu-koat terharu.

“Sebab ....”

Belum lanjut ucapan Siau-hi-ji, mendadak seorang menukasnya, “Sebab dia juga ingin membunuhmu dengan tangannya sendiri!”

Jelas itulah suara Kiau-goat Kiongcu, suaranya tetap ketus, bahkan jauh lebih dingin daripada dulu.

Air mukanya kini juga sudah berubah, meski masih tetap pucat dan dingin seperti dulu, tapi kini wajahnya telah bertambah semacam cahaya halus gemerlap, jika wajahnya dahulu dapat diibaratkan es, maka sekarang adalah giok atau kemala.

Siau-hi-ji menghela napas panjang sambil memandang Kiau-goat Kiongcu,

ucapnya, “Baru dua-tiga hari tidak bertemu, tampaknya engkau banyak bertambah muda. Agaknya setiap perempuan di dunia ini harus berlatih Beng-giok-kang, agar semuanya awet muda dan mahasakti seperti engkau.”

Kiau-goat Kiongcu hanya memandang dengan melotot tanpa menanggapi.

Kembali Siau-hi-ji menghela napas, katanya, “Sejak kuselamatkan kalian dari liang tikus sana, kenapa engkau tidak menggubris diriku lagi? Ai, terkadang aku jadi menyesal, akan lebih baik kalau kita tetap terkurung selamanya di liang tikus itu, di sana engkau akan lebih suka menuruti perkataanku, sikapmu juga lebih sungkan padaku.”

Air muka Kiau-goat Kiongcu tampak berubah lagi, dengusnya kemudian, “Sudah habis belum ucapanmu?”

“Sudah habis,” jawab Siau-hi-ji tertawa, “Cuma perlu kuingatkan padamu, jika tidak ada diriku, sekalipun engkau berubah lebih muda lagi juga tiada gunanya, sebab dalam waktu beberapa hari juga engkau pasti akan mati terkurung di liang tikus itu.”

*****

Dipandang dari puncak bukit, gumpalan awan tampak mengambang mengelilingi angkasa, sungai panjang (Tiangkang) yang lekuk-lekuk menjulur panjang laksana seutas tali raksasa.

Yan Lam-thian sendiri berdiri di puncak bukit yang paling tinggi itu, tampaknya dia sangat kesepian.

Padahal di atas gunung itu tidak cuma dia saja, masih banyak orang yang berada di situ, namun setiap orang seakan-akan berjarak sangat jauh dengan dia.

Angin meniup mengibarkan ujung jubahnya, gumpalan awan melayang lewat di sekitarnya.

Tiba-tiba Buyung San menghela napas panjang, katanya dengan terharu, “Yang ditunggu tidak datang, sahabat lama juga tidak tampak .... Meski Yan-tayhiap gagah perkasa tiada bandingannya, tapi selama hidupnya ini pernahkah menikmati sesuatu kegembiraan apa?”

“Tinggi pohon besar badainya, lebih baik beta hidup bersahaja ....” Gumam Buyung Siang seperti berpantun.

“Ya tampaknya seorang memang lebih baik hidup biasa saja,” kata Buyung San.

Pada saat itulah, tiba-tiba terdengar orang berseru, “Itu dia, sudah datang!”

“Siapa yang datang?” tanya Buyung Siang sambil berpaling ke sana.

Maka terlihatlah bayangan Siau-hi-ji dan Hoa Bu-koat muncul dari balik gumpalan awan yang mengelilingi mereka.

Angin meniup semakin kencang, cuaca mulai guram ....

*****

Sementara itu So Ing masih terus melangkah ke depan dengan pikiran bimbang tanpa arah tujuan. Entah sudah berapa jauh ia berjalan dan entah di mana dia berada.

Kalau bisa, dia berharap mendadak guntur akan berbunyi dan sekaligus menghancurkan tubuhnya berkeping-keping lalu berhamburan tertiup angin, tersebar ke segenap pelosok jagat raya ini.

Ia pun geregetan kalau saja Siau-hi-ji mendadak memburu tiba, lalu bertekuk-lutut di depannya serta meminta maaf, mohon ampun padanya, bahkan bersumpah takkan meninggalkan dia untuk selamanya.

Akan tetapi semua itu cuma angan-angan belaka, Siau-hi-ji tidak menyusul tiba, guntur juga tidak menggelegar ....

*****

Di pihak lain, Thi Sim-lan juga sedang dirundung penderitaan batin.

Dari tempat berdirinya ia dapat melihat Siau-hi-ji dan juga Hoa Bu-koat. Dilihatnya sorot mata Bu-koat yang menderita itu, maka hati sendiri pun serasa hancur luluh.

Sebaliknya Siau-hi-ji masih tetap tersenyum simpul, seperti tidak berkhawatir sama sekali.

Sungguh aneh, apakah sudah diperhitungkannya bahwa dia pasti tidak akan kalah? Apakah dia yakin Hoa Bu-koat tidak akan membunuhnya? Atau dia sendiri sudah mempunyai sesuatu pegangan yang mampu mengalahkan Hoa Bu-koat?

Thi Sim-lan menggigit bibir, sedapatnya menahan perasaannya. Bibir sampai berdarah, darah terasa asin, tapi hatinya terasa pahit.

Tapi siapa yang tahu akan kepahitgetiran hatinya?

Si singa Gila Thi Cian masih terus muring-muring, berulang-ulang ia mengentak kaki, dengan melotot ia menggerutu, “Hoa Bu-koat si bocah itu benar-benar keterlaluan, selaku bapak mertua aku ini tidak menjadi soal, tapi paling tidak dia kan mesti kemari sejenak, bicaralah sebentar dengan anak Lan.”

“Eh, kenapa kau jadi uring-uringan sendiri?” ujar si nenek Siau. “Ketahuilah, setelah pertarungan ini, selekasnya nama bakal menantumu akan termasyhur ke seluruh dunia, mendapatkan menantu begitu baik, masa kau masih kurang puas?”

“Saat ini, sebelum namanya terkenal saja sudah menyepelekan diriku sebagai mertuanya, kalau sudah termasyhur apalagi?” ujar Thi Cian.

“Ini pun tidak dapat menyalahkan dia,” kata si nenek Siau pula. “Orang muda tentu berkulit muka lebih halus, kan malu dia disuruh menyembah pada sang mertua di depan umum begini. Apalagi saingan asmaranya juga sedang mengawasi dengan melotot di sebelah sana.”

Gemetar sekujur badan Thi Sim-lan mendengar percakapan kedua orang tua ini. Kalau boleh, sungguh ia ingin tinggal pergi sekarang juga ke tempat jauh.

Akan tetapi sekarang ia belum dapat tinggal pergi, ia masih ingin mengucapkan sesuatu ....

Angin tiba-tiba mengembus, suasana terasa mencekam, alam ini seakan-akan penuh diliputi hawa pembunuhan.

Siau-hi-ji mengkeretkan kuduknya dan berkata, “Kencang amat tiupan angin ini, rasanya menjadi dingin, mestinya kupakai baju rangkap.”

Yan Lam-thian mengernyitkan dahi, ucapnya dengan suara kereng, “Apakah kau merasa tidak tahan?”

“Jangan khawatir Paman, masa tubuhku selemah itu?” jawab Siau-hi-ji dengan tertawa.

“Jika Lwekang seorang sudah mencapai tingkatan yang cukup, meski tidak

mutlak dapat menahan hawa dingin, paling sedikit pasti tidak akan takut dingin seperti orang biasa," kata Yan Lam-thian dengan perlahan dan mantap.

Siau-hi-ji mengiakan.

Lalu Yan Lam-thian menyambung pula, "Kungfu yang kulatih adalah intisari peyakinan beberapa Cianpwe dunia persilatan, boleh dikatakan setiap jurus adalah hasil pengamatan yang sempurna. Apalagi pondasimu sudah terpupuk baik oleh paman Ban sejak kau masih kecil sehingga Kungfumu tidak menjurus ke arah sesat. Karena adanya semua persyaratan ini, makanya aku tidak merasa khawatir mempertandingkan kau dengan Hoa Bu-koat."

Kembali Siau-hi-ji mengiakan.

"Tapi sampai di mana tingkat latihanmu, sampai betapa kuat keuletanmu, inilah tidak kuketahui," kata Yan Lam-thian pula. "Tapi kau sangat pintar dan cerdik, nasibmu juga selalu mujur. Satu-satunya yang masih kukhawatirkan adalah sifatmu yang kurang mantap, pikiranmu terlalu gopoh sehingga Kungfumu belum terlatih sempurna."

Siau-hi-ji menunduk dan tertawa, katanya, "Dalam urusan lain memang sering kukerjakan dengan acuh tak acuh, tapi dalam hal berlatih Kungfu telah kulakukan dengan sepenuh tenaga dan mencurahkan segenap perhatian."

"Baik sekali jika memang begitu," kata Yan Lam-thian sambil manggut-manggut. Tiba-tiba ia bertanya pula, "Jika kau sudah pernah bergebrak dengan Hoa Bu-koat, apakah sudah kau selami pula sampai di mana ilmu silatnya?"

Siau-hi-ji berpikir sejenak, jawabnya kemudian, "Bahwa Ih-hoa-kiongcu telah mendapatkan nama besar dan sudah lama termasyhur, dengan sendirinya ilmu silat mereka mempunyai ciri khasnya sendiri. Lebih-lebih Kungfu mereka yang disebut Ih-hoa-ciap-giok itu, sungguh membuat kepala pusing."

Dia tertawa, lalu menyambung pula, "Untunglah, sedikit banyak Kungfu andalan mereka sudah dapat kuraba."

Dengan sungguh-sungguh Yan Lam-thian berkata, "Ih-hoa-ciap-giok hanya satu di antara sekian macam Kungfu Ih-hoa-kiongcu yang lihai, betapa luas dan ruwet perubahan ilmu silat Ih-hoa-kiongcu memang tidak mudah diselami. Apalagi, lahiriah Hoa Bu-koat kelihatan tidak secerdik dirimu, tapi sebenarnya dia pasti tidak bodoh. Ilmu silatmu boleh dikatakan luas dan campur-campur, sebaliknya ilmu silat Hoa Bu-koat lebih matang dan lebih dalam. Jika bergebrak dengan dia jangan sekali-kali menghadapi dia dengan keras melawan keras, paling baik berdayalah untuk menguras tenaganya, bila kekuatannya sudah mulai berkurang, itulah saatnya kau lancarkan serangan balasan."

"Ya, hal ini pun sudah kuketahui," kata Siau-hi-ji, "Pondasinya memang terpupuk lebih baik daripadaku, pertarungan nanti rasanya tidak banyak

harapan untuk menang bagiku, tapi untuk ini aku telah menarik suatu hal yang sangat menguntungkan."

"Dalam hal ilmu silat sama sekali tiada soal menarik keuntungan segala," ucap Yan Lam-thian dengan nada bengis. "Jika kau ingin menarik keuntungan dari lawan, ini berarti kau sudah kalah lebih dulu."

Dengan khidmat Siau-hi-ji menjawab, "Ya, cuma ... cuma betapa cetek atau dalam ilmu silatnya sudah seluruhnya kuketahui, sedangkan inti ilmu silatku sama sekali tak diketahui olehnya, sebab selama ini tidak pernah kupamerkan ilmu silatku yang sejati di depan umum."

Sorot mata Yan Lam-thian menampilkan rasa terhibur dan bersyukur, ucapnya sambil manggut-manggut, "Bagus, bagus sekali. Tahu kemampuan sendiri dan kenal kekuatan pihak lawan, cara begini barulah dapat menang dalam setiap pertempuran."

Mendadak Siau-hi-ji tertawa, tanyanya, "Paman Yan, aku pun ingin tanya sesuatu padamu."

"Baik, katakanlah," jawab Yan Lam-thian.

Siau-hi-ji berkedip-kedip, ucapnya kemudian dengan tersenyum, "Apabila paman Yan bergebrak dengan Kiau-goat Kiongcu, kira-kira berapa bagian kemenangan berada pada paman Yan, berapa persen menurut keyakinan paman."

Yan Lam-thian memandang jauh pada gumpalan awan yang menyerupai sekuntum bunga raksasa yang mengambang di udara, ia termenung agak lama, tiba-tiba ujung mulutnya yang menunjukkan kekerasan hati dan kebulatan tekadnya itu menampilkan secercah senyuman yang jarang terlihat.

Ia tidak menjawab pertanyaan Siau-hi-ji itu, namun Siau-hi-ji juga tidak memerlukan jawabnya lagi. Tanpa terasa tersimpul juga senyuman berarti pada wajah anak muda itu.

Ban Jun-liu yang hanya mendengarkan saja di samping tadi, tiba-tiba berkata, "Waktu sudah hampir tiba, apakah persiapanmu sudah cukup?"

Siau-hi-ji mengangguk, tiba-tiba ia pun berkata, "Aku pun masih ada sesuatu hal yang ingin kutanyakan kepada paman Ban."

Ban Jun-liu tertawa, katanya, "Belum pasti dapat kujawab semua pertanyaanmu, sebab apa yang kuketahui rasanya tidak lebih banyak daripadamu."

"Tapi urusan ini paman Ban pasti tahu," ujar Siau-hi-ji dengan tertawa.

Segera ia mengeluarkan sebuah cawan arak dengan sangat hati-hati dan diangsurkan kepada Ban Jun-liu, katanya, “Di dalam cawan ini masih ada setetes arak, kucuriga arak ini beracun, bahkan semacam racun yang tak berwarna dan tak berbau. Coba paman Ban memeriksanya arak ini sesungguhnya beracun atau tidak?”

Ban Jun-liu terima cawan arak itu, dengan jari kecilnya dia celup setitik air arak, lalu diciumnya beberapa kali. Kemudian dijilatnya perlahan dengan lidah sejenak, kemudian baru dia berkata, “Arak ini ….”

“Nanti dulu, paman,” mendadak Siau-hi-ji memotong ucapan Ban Jun-liu. “Apakah di dalam arak ini mengandung racun atau tidak, untuk sementara ini paman Ban jangan memberitahukan padaku.”

“Kenapa begitu?” tanya Ban Jun-liu.

“Sebab kalau di dalam arak memang betul beracun, maka aku akan sangat marah,” tutur Siau-hi-ji dengan menghela napas gegetun. “Tapi jika di dalam arak tiada mengandung racun, maka aku akan merasa berduka pula. Sebab itulah jangan paman Ban katakan sekarang, nanti setelah pertempuran ini selesai barulah paman Ban beritahukan padaku, jika sekarang paman Ban memberi keterangan padaku, bisa jadi perhatianku akan terpencar.”

Ban Jun-liu menjadi heran, ia tidak tahu apa maksud anak muda ini. Tapi ia pun menurut, dengan tertawa ia berkata, “Baiklah, dasar kau ini memang anak binal, setiap tindak tandukmu memang sukar diraba orang lain.”

Siau-hi-ji tersenyum lega.

Tapi dalam hal ini agaknya Siau-hi-ji melupakan sesuatu.

Coba bayangkan, bagaimana jika Siau-hi-ji kalah dalam pertarungan maut nanti? Jika dia mati terbunuh, bukankah selamanya dia takkan mengetahui keterangan Ban Jun-liu itu?

*****

Para nona keluarga Buyung dan suami mereka dengan sendirinya dapat melihat keadaan di pihak Siau-hi-ji dan suasana di pihak Hoa Bu-koat sana. Mereka menjadi agak heran. Karena kedua pihak itu sangat berbeda.

“Kalian sudah lihat bukan?” demikian ucap Buyung Siang. “Siau-hi-ji dan Yan-tayhiap bercakap-cakap tidak habis-habisnya. Sebaliknya Hoa Bu-koat dan Ih-hoa-kiongcu hanya berdiri melenggong saja di sana.”

“Betul, tampaknya Ih-hoa-kiongcu sama sekali tidak memusingkan kalah atau menang Hoa Bu-koat dalam pertempuran ini,” kata Buyung San. “Aku pun heran, apakah tiada suatu kontak perasaan antara mereka guru dan murid?”

“Bisa jadi lantaran kedua Ih-hoa-kiongcu itu merasa yakin Hoa Bu-koat pasti akan menang dalam pertandingan nanti,” kata Lamkiong Liu dengan menghela napas.

Buyung San mencibir, ucapnya, “Kukira belum tentu. Meski Hoa- Bu-koat memang cerdas dan tinggi ilmu silatnya, tapi Siau-hi-ji juga bukan lawan yang empuk. Jika bicara tentang kecerdikan dan reaksi menurut keadaan, kukira tiada seorang pun dapat menandingi dia.”

“Betul,” tukas Buyung Siang. “Dalam hal keuletan memang harus diakui Hoa Bu-koat lebih kuat, tapi pertarungan antara dua jago, melulu kekuatan saja tidak banyak gunanya, yang utama adalah bertempur menurut gelagat, bergerak sesuai keadaan, mengatasi musuh pada kesempatan pertama.”

“Setahuku,” Cin Kiam ikut bicara, “pengetahuan ilmu silat Siau-hi-ji sangat luas, apa yang dipelajarinya terdiri dari berbagai aliran, pertempuran ini kupercaya 60% akan dimenangkan oleh dia.”

“Kukira lebih dari itu,” tukas Buyung San.

Agaknya tuan-tuan dan nyonya-nyonya keluarga Buyung itu tidak bersimpati kepada Hoa Bu-koat, sebaliknya sepenuhnya mereka condong pada pihak Siau-hi-ji dan mengharapkan anak muda ini yang menang.

Tapi sekarang menjadi sangat berbeda dengan rombongan Thi Cian sana.

Si nenek Siau sedang berkata kepada Thi Cian, “Eh, coba katakan, menurut penilaianmu, pertarungan bakal menantumu ini berapa persen kira-kira bisa menang?”

“Seratus persen! “ jawab Thi Cian tanpa pikir.

Si nenek Siau tertawa geli, katanya, “Hihi, jangan terlalu yakin, kulihat lawannya si ikan kecil itu pun bukan orang yang mudah dilayani. Apalagi di belakangnya mendapat dukungan Yan Lam-thian.”

“Biarpun didukung Yan Lam-thian juga tiada gunanya, memangnya Yan Lam-thian mewakili dia bertempur!” kata Thi Cian. “Betapa pun pintarnya bocah ini, paling-paling cuma anak didik sebangsa Li Toa-jui, To Kiau-kiau dan sebagainya, memangnya apa kemampuannya? Andaikan lihai juga terbatas.”

“O, jadi dia cuma anak didik kawanan Ok-jin begudalmu itu?” tanya si nenek Siau. “Tahu begitu, tentu tidak sudi kudatang ke sini, hanya membuat kantuk

saja nanti pertarungan mereka ini, tadinya kukira dia adalah murid Yan Lam-thian."

Mendadak terlihat Yan Lam-thian tampil ke muka dan berseru, "Baiklah, sudah tiba saatnya, majulah kau!"

Meski ucapannya ditujukan kepada Siau-hi-ji, tapi suaranya lantang dan menggema angkasa pegunungan sehingga dapat juga didengar oleh Hoa Bu-koat dan siapa saja.

Segera Hoa Bu-koat bangkit dari tempatnya, lebih dulu ia memberi hormat kepada Ih-hoa-kiongcu, katanya, "Adakah sesuatu pesan dari Suhu?"

"Tidak ada lagi," jawab Kiau-goat Kiongcu, "Majulah kau, kuyakin kau pasti tidak akan membuat kecewa padaku."

Meski datar saja nadanya, tapi tidak urung bergolak juga perasaannya.

Detik terakhir dimulainya pertarungan maut ini akhirnya tiba juga.

Sekali ini, betapa pun Ih-hoa-kiongcu tidak akan membiarkan pertarungan ini batal setengah jalan lagi. Sekali ini, antara Siau-hi-ji dan Hoa Bu-koat harus roboh salah satu.

Rasanya tidak mudah untuk menggambarkan betapa tegang dan terangsang perasaan Kiau-goat Kiongcu sekarang, satu-satunya orang di dunia ini yang dapat menyelami perasaannya hanyalah Lian-sing Kiongcu.

Wajah Lian-sing Kiongcu kelihatan jauh lebih pucat daripada biasanya. Waktu Bu-koat berpaling ke sana, dia ternyata menghindari sinar mata anak muda itu, rupanya ia khawatir kalau-kalau dirinya tidak tahan perasaannya dan mungkin akan membuka rahasia yang telah disimpannya selama dua puluh tahun itu.

Sebenarnya watak Lian-sing Kiongcu juga dingin, tapi selama dua-tiga hari terakhir ini, ia merasa dirinya sudah agak berubah, sebab di dalam gua sana dia telah banyak mengalami hal-hal yang belum pernah ditemuinya selama hidup ini. Selamanya tak pernah terbayang olehnya bahwa hal demikian ini dapat terjadi atas dirinya.

Selama hidupnya tak pernah terpikir olehnya, bagaimana rasanya orang yang menghadapi ajal, selama hidupnya tidak pernah kenal apa artinya takut.

Selamanya dia tidak pernah bersandar pada perlindungan orang lain, ia pun tidak pernah merasa harus berterima kasih kepada siapa pun juga.

Dengan sendirinya ia pun tidak pernah kelaparan juga tidak pernah minum-minum hingga mabuk. Lebih-lebih tidak pernah terpikir bahwa pada suatu hari dia akan berbaring di dalam pelukan seorang lelaki.

Tadi semua yang belum pernah dialaminya selama hidup beberapa puluh tahun itu, hanya dalam waktu dua-tiga hari saja telah terjadi seluruhnya atas dirinya. Bahkan semuanya berkesan, setiap kejadian itu masih terbayang sejelas dan sedalam itu. Meski dia berusaha melupakan semua itu, tapi sukar.

Selama dua hari ini, bilamana teringat pada Siau-hi-ji, hatinya lantas pedih. Betapa pun Siau-hi-ji cukup baik padanya, sebaliknya bagaimana dirinya terhadap anak muda itu?

Rencana keji dan kejam ini boleh dikatakan timbul dari gagasannya, dialah yang mengaturnya.

Dan sekarang, nasib Siau-hi-ji dan Hoa Bu-koat yang tragis itu segera akan terjadi, namun asalkan dia mau berucap satu kata saja, maka semuanya itu akan berubah. Akan tetapi dia justru tidak dapat melakukannya, tidak berani mengucapkan sepatah kata pun.

Siau-hi-ji memberi hormat dengan khidmat kepada Yan Lam-thian dan Ban Jun-liu, habis itu ia lantas maju ke tengah gelanggang. Di situ Hoa Bu-koat sudah menunggunya.

Namun sedikit pun Siau-hi-ji tidak tergesa-gesa, sama sekali ia tidak gelisah, lebih dulu ia mendekati Han-wan Sam-kong, dengan tertawa ia tanya, “Bagaimana peruntunganmu selama dua hari ini?”

Meski sejak tadi Han-wan Sam-kong terus mengawasi anak muda itu, tapi sekarang dia datang padanya, Ok-tu-kui menjadi terharu, matanya menjadi agak merah, hampir-hampir ia tidak dapat bersuara apa pun. Selang agak lama barulah ia tertawa, katanya, “Keparat, akhir-akhir ini anginku benar-benar lagi meniup keluar, kalah terus-menerus, sampai kepala pusing tujuh keliling, semuanya ludes. Dalam keadaan bokek, apa yang dapat kupertaruhkan?”

Siau-hi-ji tertawa, katanya, “Haha, katanya engkau ini Ok-tu-kui, masa tidak tahu hukum alam yang mengatakan ‘sesuatu kalau sudah mencapai puncaknya pasti akan terjadi arus balik’, jika pada saat-saat paling krisis engkau bertaruh sekali lagi, pasti kemujuranmu akan datang.”

Han-wan Sam-kong mengangguk, ucapnya, “Ya, masuk di akal.”

“Dan sekarang engkau ingin bertaruh atau tidak?” tanya Siau-hi-ji.

“Sekarang?” Han-wan Sam-kong menegas dengan melenggong.

“Ya, sekarang,” kata Siau-hi-ji sambil berkedip-kedip. “Bila kukatakan di tubuhku sekarang ada seekor kutu busuk, kau percaya tidak?”

Han-wan Sam-kong jadi tertawa geli, katanya, “Haha, masa di tubuhmu ada

kutu busuk segala?”

“Jika tidak percaya, ayolah kita bertaruh?” tantang Siau-hi-ji.

“Taruhan apa?” tanya Ok-tu-kui Han-wan Sam-kong.

“Taruhannya juga seekor kutu busuk,” jawab Siau-hi-ji.

“Hahaha,” Han-wan Sam-kong bergelak tertawa. “Jika aku kalah, masa aku harus mencari seekor kutu busuk untukmu? Apakah kutu busuk di tubuhmu itu ingin dicarikan jodoh?”

“Bukan begitu cara pertaruhan kita,” kata Siau-hi-ji.

“Habis cara bagaimana?” tanya Ok-tu-kui.

“Jika di tubuhku tidak ada kutu busuk, kau harus menangkap seekor kutu busuk untukku dan akan kupiara kutu busuk itu di tubuhku,” kata Siau-hi-ji. “Sebaliknya jika kau kalah segera kuberikan kutu busuk yang berada di tubuhku ini kepadamu dan kau harus memeliharanya di tubuhmu ....”

Belum habis ucapannya, bergelak tertawalah Han-wan Sam-kong, serunya, “Piara anjing atau piara kucing dan piara kura-kura sekali pun belum pernah kulihat, tapi sengaja piara kutu busuk, haha, ini kerja macam apa? Apakah takkan gatal digigit kutu busuk setiap hari?”

“Jadi kau tidak berani bertaruh denganku?” tanya Siau-hi-ji.

“Kuhidup lima puluh delapan tahun sampai sekarang, belum pernah kutolak tantangan bertaruh siapa pun juga,” jawab Han-wan Sam-kong dengan tertawa.

“O, jadi kau berani?” tanya Siau-hi-ji pula.

“Ya, memangnya siapa takut? Ayo, jadi!” jawab Ok-tu-kui Han-wan Sam-kong.

Siau-hi-ji terdiam sejenak, mendadak ia menghela napas, katanya, “Kau memang pemberani. Baiklah, anggap aku yang kalah.”

“Hahaha, memang sudah kuketahui kau cuma main gertak belaka, masa aku dapat kau tipu?” seru Han-wan Sam-kong dengan terbahak-bahak.

“Baiklah, engkau sudah menang, sekarang lekaslah mencarikan seekor kutu busuk untukku,” kata Siau-hi-ji. “Tapi ingat, harus kutu busuk yang masih hidup. Jika seketika tak dapat kau temukan diriku, sementara boleh titip dulu di tempatmu kutu busuk itu, piaralah yang baik supaya gemuk. Aku cuma suka pada kutu busuk gemuk, tidak suka yang kurus.”

Untuk sejenak Han-wan Sam-kong jadi melenggong, ia tertawa, katanya, “Haha, tampaknya aku toh tetap tertipu olehmu, setan cilik, cuma kau saja yang dapat mengemukakan pertaruhan cara begini.”

Mendadak suara tertawanya berhenti, ia pandang bayangan punggung Siau-hi-ji dan menampilkan perasaan sedih, ia bergumam, “Apakah karena menyadari dirinya pasti akan gugur, makanya dia mengajak pertaruhan terakhir denganku?”

Dalam pada itu Siau-hi-ji sedang mendekati anggota keluarga besar Buyung, dengan tertawa ia menyapa, “Baik-baiklah kalian semua?”

Sebagai anggota tertua, Tan Hong-ciau mewakilkan para kerabatnya menjawab, “Terima kasih, kami semuanya baik-baik, semoga engkau pun baik-baik.”

Siau-hi-ji menghela napas, ucapnya, “Pertanyaanku ini sebenarnya tidak perlu kuajukan, jika kalian masing-masing bisa mempersunting istri cantik dan bijaksana begini, tentu saja segala sesuatunya berjalan dengan baik-baik.”

“Terima kasih atas pujianmu ....” dengan kikuk Buyung Siang menjawab.

Tiba-tiba Siau-hi-ji tertawa pula dan berkata, “Sebenarnya aku pun hampir menjadi sanak keluargamu, cuma sayang, agaknya aku memang tidak mempunyai rezeki sebesar itu.”

Buyung Siang seperti menghela napas gegetun, ucapnya dengan tertawa, “Ah, mungkin adik Kiu yang tidak ....” Dia tidak melanjutkan ucapannya, sebab dia tidak sanggup.

Siau-hi-ji tepuk-tepuk pundak Koh Jin-giok, tanyanya dengan tertawa, “Baikkah engkau akhir-akhir ini?

“Baik, baik,” jawab Koh Jin-giok dengan muka merah.

“Rezekimu juga besar, aku pun sangat kagum dan iri padamu,” kata Siau-hi-ji dengan menyesal. “Sebenarnya engkau pun masih terhitung pamanku, Kohtio atau Ihtio (paman, suami adik ayah atau ibu)”

Koh Jin-giok melengak bingung, ia menegas, “Kohtio atau Ihtio?”

“Ya, begitulah,” kata Siau-hi-ji. Lalu dia berpaling dan tertawa kepada Siau-sian-li, katanya pula, “Apakah kau masih ingat, waktu untuk pertama kalinya kita bertemu, bukankah engkau mengharuskan aku memanggil bibi padamu?”

Muka Siau-sian-li seketika berubah merah, jawabnya, “Oo, aku ... aku tidak ingat lagi.”

“Tapi masih kuingat dengan jelas,” kata Siau-hi-ji pula. “Malahan waktu itu aku salah panggil sehingga mendapat persen tiga kali tamparan darimu.”

“Oo, masa ... masa begitu?” ujar Siau-sian-li.

Padahal mana bisa dia melupakan kejadian dahulu, malahan setiap kata dan setiap hal paling kecil sekalipun masih dapat diingatnya dengan jelas.

Masih teringat olehnya waktu Siau-hi-ji kontan membalas tiga kali tamparannya, bahkan anak muda itu berkata kepadanya, “Kutahu selamanya kau takkan melupakan diriku, sebab perempuan pasti takkan melupakan lelaki pertama yang pernah memukulnya, seperti halnya perempuan yang pasti takkan lupa kepada kekasihnya yang pertama ....”

Yang paling tidak dapat dilupakan selamanya adalah waktu Siau-hi-ji balas menampar kedua kalinya, anak muda itu berkata, “Kau pukul aku dengan tangan, akan kubalas pukul dengan mulut, pukulan mulutku tentu akan jauh lebih ringan daripada pukulan tanganmu ....” Habis itu mulutnya lantas dikecup oleh anak muda itu.

Kecupan hangat, kecupan pertama bagi Siau-sian-li takkan terlupakan untuk selama hidupnya, selamanya dia takkan lupa pada senyuman Siau-hi-ji yang “menggemaskan” itu.

Bilamana terbayang senyuman anak muda itu, badan Siau-sian-li akan bergetar. Ia sendiri tidak tahu apakah itu tandanya benci atau cinta? Sama sekali ia tidak dapat membedakannya.

Dan sekarang, dia bukan lagi “Siau-sian-li” melainkan “Koh-hujin”, nyonya Koh.

Sebaliknya Siau-hi-ji masih tetap Siau-hi-ji, sedikit pun tidak berubah, sedikit pun tidak berkurang. Kalau ada kelebihannya ialah bertambah tegap dan ganteng.

Wajah anak muda itu masih tetap dihiasi oleh senyuman yang “menggemaskan” itu.

Diam-diam Siau-sian-li jadi khawatir kalau-kalau anak muda itu membeberkan semua kejadian dahulu.

Syukurlah Siau-hi-ji tidak mengusiknya lagi, dia malah menghela napas gegetun sambil bergumam, “Ai, daya ingat perempuan biasa ya lebih baik daripada lelaki, bisa jadi aku sendiri yang salah ingat, mungkin yang memukulku waktu itu bukanlah kau, tapi seekor babi betina atau ....”

Kembali Siau-sian-li geregetan lagi, kalau bisa dia ingin gigit anak muda itu sekeras-kerasnya.

Tapi mengingat kedudukannya sekarang, terpaksa ia hanya menunduk saja, semua kejadian masa lalu dikuburnya di dalam lubuk hati untuk selamanya.

Thi Sim-lan khawatir kalau-kalau Siau-hi-ji juga akan mendekatinya. Sukar untuk dibayangkan apa yang akan diperbuatnya apabila anak muda itu benar mendekatinya.

Dia lebih-lebih takut kalau Siau-hi-ji akan menyinggung kejadian-kejadian masa lampau yang penuh suka dan duka, menggemaskan dan juga menyenangkan itu.

Padahal tanpa diungkit kembali oleh Siau-hi-ji, setiap kejadian yang telah lalu itu masih tetap diingatnya dengan jelas.

Teringat olehnya ketika Siau-hi-ji menyatakan akan "menggeledah" tubuhnya, seketika mukanya merah jengah, hati pun berdetak keras. Malahan suatu ketika anak muda itu membohongi dia bahwa pada waktu dia tak sadarkan diri anak muda itu telah membuka pakaiannya dan memeriksa tubuhnya dari ujung kuku hingga mercu kepala. Waktu itu ia benar-benar hampir menangis dan kheki setengah mati.

Tapi sekarang kedudukan dirinya juga sudah berlainan. Segala suka-duka di masa lampau sudah lalu bersama angin dan ia bersumpah takkan mengingatnya lagi.

Syukurlah Siau-hi-ji memang tidak mendekatinya, bahkan memandang sekejap padanya pun tidak.

Thi Sim-lan menunduk, entah bersyukur dan atau merasa aman? Atau kecewa?

Dalam pada itu yang paling tidak sabar adalah Thi Cian, si Singa Gila, berulang-ulang ia mengentakkan kaki dan menggerutu, "Brengsek! Mau apa lagi bocah ini? Mengapa Ih-hoa-kiongcu tidak menyuruhnya lekas mulai?"

Tapi si nenek Siau lantas menggeleng dan berkata, "Rupanya kau tidak paham aturan?"

"Aturan apa?" tanya Thi Cian.

"Soalnya Ih-hoa-kiongcu mengetahui apa yang dilakukan bocah itu bukan sengaja mengulur waktu atau kehendak lain, tapi dia sedang mengucapkan selamat berpisah selamanya dengan setiap orang yang dikenalnya," demikian tutur si nenek Siau dengan menghela napas. "Makanya, Ih-hoa-kiongcu tidak tega mendesaknya."

Betul atau tidak Siau-hi-ji sedang menyampaikan salam berpisah untuk selamanya dengan setiap orang yang dikenalnya, nyatanya dia memang

menghampiri setiap orang yang dikenalnya, kecuali Thi Sim-lan tentunya.

Akhirnya Siau-hi-ji menuju juga ke arah Hoa Bu-koat.

Menyaksikan Siau-hi-ji menyampaikan salam perpisahan dengan setiap kenalannya, Bu-koat sendiri tidak tahu bagaimana perasaannya sendiri, sebab cuma dia sendiri yang tahu bahwa Siau-hi-ji pasti takkan mati.

Dia sudah berjanji kepada Thi Sim-lan, demi memenuhi janjinya itu, dia sudah bertekad akan mengorbankan jiwanya sendiri.

Mati, bukanlah sesuatu yang mudah. Seorang kalau sudah mendekati ajalnya baru tahu hidup ini memang berharga dan menyenangkan, karena itulah berat rasanya untuk meninggalkan kehidupan ini.

Namun cinta Thi Sim-lan terlampau mendalam terukir di lubuk hatinya dan tak dapat dihapuskan. Bilamana ada dua hal yang tak mungkin diperolehnya sekaligus, maka pasti dia akan mengorbankan jiwanya dan memilih cinta.

Waktu melihat betapa Han-wan Sam-kong, Siau-sian-li dan lain-lain sama menaruh simpati terhadap Siau-hi-ji, betapa mereka sayang dan berat untuk berpisah dengan Siau-hi-ji, sungguh tidak keruan perasaan Hoa Bu-koat.

Sekarang, dia sudah bertekad akan gugur demi cinta, akan tetapi tiada satu pun sasaran yang dapat disampaikan salam perpisahan untuk selamanya.

“Setelah kumati, adakah yang akan berduka bagiku? Siapakah yang akan menangis bagiku?” demikian ia bertanya-tanya kepada dirinya sendiri.

Dia hampir tidak tahan dan ingin lari ke depan Thi Sim-lan serta merangkulnya dan menangis sepuas-puasnya. Akan tetapi ia tidak berbuat demikian, ia pun tidak dapat berbuat-demikian.

Ia hanya dapat berdiri tegak di tempatnya dan menantikan datangnya Siau-hi-ji ....

Dia hanya dapat menunggu kedatangan Siau-hi-ji untuk membunuhnya.

Akhirnya dua anak muda itu berdiri berhadapan. Duel segera akan dimulai.

Di dunia Kangouw ini, sebenarnya setiap hari, setiap jam, setiap detik, entah betapa banyak orang yang melakukan pertarungan maut. Akan tetapi, selama beratus tahun, bahkan beribu tahun, mungkin tiada duel yang lebih menyedihkan dan mengharukan seperti duel sekarang ini.

Sebab duel ini lain daripada yang lain. Kedua orang yang harus duel ini sama-sama tidak ingin membunuh pihak lawan, keduanya lebih suka mengorbankan dirinya sendiri daripada membunuh lawannya.

Hal ini benar-benar belum pernah terjadi di dunia Kangouw, yang lebih mengharukan lagi adalah dalam pertarungan maut ini, yang mati jelas menyedihkan, tetapi nasib bagi yang hidup justru akan lebih tragis.

Malahan, jauh sebelum duel ini dimulai, bahkan jauh sampai 20 tahun yang lalu kedua anak muda ini sudah ditakdirkan hanya ada satu pilihan, yaitu mati.

Dan kedua orang ini justru adalah saudara kembar sekandung.

Setiap orang yang hadir, kecuali Ih-hoa-kiongcu tentunya, bilamana mengetahui latar belakang duel maut ini, rasanya pasti akan berduka dan meneteskan air mata. Cuma sayang, sebelum kedua anak muda ini mati salah satu, siapa pun tidak mengetahui rahasia ini.

Sekarang, seluruh hadirin sama merasa kagum dan tertarik oleh ilmu silat mereka yang aneh dan tinggi itu. Sebab, meski kedua anak muda itu sama-sama mempunyai tekad akan mengorbankan dirinya sendiri, tapi mereka pun sama-sama berwatak ingin menang.

Walaupun mereka sanggup menghadapi kematian dengan tertawa, tapi mereka pun juga ingin menjaga harga diri, tidak ingin dipandang rendah oleh orang lain.

“Mulai!”

Begitu mendengar aba-aba Yan Lam-thian, serentak kedua orang mulai bergebrak.

Agaknya mereka sudah bertekad bulat, andaikan harus mati, sebelum ajal mereka ingin memperlihatkan segenap Kungfu yang dimiliki, mati pun harus berlangsung secara gemilang.

Oleh karena itulah, belum lagi ratusan jurus mereka saling bergebrak, tertampaklah macam-macam jurus serangan yang aneh dan lihai.

Siapa pun tidak nyana kedua anak muda belia mempunyai Kungfu setinggi ini.

Setiap orang terkesima. Ada yang melongo dan gegetun karena kepandaian sendiri jauh ketinggalan dibandingkan kedua anak muda itu. Ada yang berdebar-debar mengikuti serangan yang lihai itu. Ada pula yang manggut-manggut setiap ada tipu serangan yang indah memesona.

Hanya perasaan Thi Sim-lan saja yang berbeda daripada orang lain.

Hoa Bu-koat dan Siau-hi-ji tidak bicara apa pun sebelum mereka bergerak. Bisa jadi lantaran mereka merasa apa yang hendak mereka bicarakan sudah habis dan tiada yang perlu dikatakan lagi sekarang.

Hoa Bu-koat juga tidak bicara apa pun kepada Thi Sim-lan, meski nasib nona itu sesungguhnya sudah terikat menjadi satu bersama dia, tak perlu disangsikan lagi nona itu adalah sebagian daripada kehidupan Bu-koat sendiri.

Namun pada sebelum kedua anak muda itu bergebrak, sekilas Thi Sim-lan melihat Hoa Bu-koat telah memandang sekejap padanya. Ya, hanya sekejap saja.

Tapi meski cuma memandangnya kurang sekejap saja, namun sudah melebihi ucapan beribu kata dan seratus kalimat.

Hanya melihat sinar matanya saja tahulah Thi Sim-lan bahwa anak muda itu sedang mengucapkan selamat berpisah selamanya kepadanya, sedang menyatakan tekad isi hatinya yang lebih kukuh daripada gunung dan lebih dalam daripada laut, yaitu cintanya.

Sim-lan tahu pandangan sekejap Hoa Bu-koat itu sama dengan ucapan: “Aku pasti tidak mengingkari harapanmu, Siau-hi-ji pasti takkan mati, jangan khawatir.”

Hati Thi Sim-lan sudah hancur luluh.

Yang diharapkan, kini memang akan terlaksana, tapi apakah ini benar-benar sesuai yang diharapkannya?

Apakah dia benar-benar mengharapkan Hoa Bu-koat mati?

Dipandangnya Hoa Bu-koat dengan air mata meleleh di pipinya, “Aku pun pasti takkan mengingkari harapanmu, kau pun jangan khawatir!”

Diam-diam ia mundur ke belakang, meninggalkan orang banyak. Betapa pun dia tidak tega menyaksikan Hoa Bu-koat mati baginya, mati di depannya. Sebab Bu-koat tidak cuma kekasihnya, suaminya, tapi juga sahabatnya, sukmanya, jiwanya

Awan berarak menyelimuti pegunungan yang suram ini.

So Ing berbaring di bawah pohon, termangu-mangu memandangi gumpalan awan yang mengapung di udara, air matanya sudah habis tercucur sejak tadi.

Sebab sukmanya, jiwanya, kekasihnya, suaminya, saat ini pun sedang melakukan duel maut dengan orang lain di pegunungan yang diliputi gumpalan awan kemawan ini.

Tapi dia sendiri sama sekali tidak mengetahui bagaimana hasil daripada duel itu.

Apakah Siau-hi-ji menang? Atau kalah? Hidup atau mati? ....

So Ing kucek-kucek matanya, ia berkata kepada dirinya sendiri, “Mengapa aku masih memperhatikan dia? Ada sangkut-paut apa antara dia dengan aku?”

Ia ingin berdiri, ia coba menguatkan dirinya, namun bukan cuma hatinya saja hancur, seluruh tubuhnya seakan-akan juga sudah luluh, mana sanggup berdiri lagi.

Sekonyong-konyong didengarnya suara orang menangis memilukan di balik pohon, seperti ada seorang yang baru saja menjatuhkan diri di sebelah pohon sana.

Pohon ini sangat besar, mungkin lebih daripada pelukan tiga orang, makanya orang itu tidak tahu So Ing berada di sebelah sini.

Namun So Ing segera dapat mengenali itulah suara Thi Sim-lan.

Ia menjadi heran, “Mengapa Thi Sim-lan datang ke sini? Sebab apa dia sedemikian berduka?”

“Apakah duel itu sudah berakhir? Apakah Siau-hi-ji dan Hoa Bu-koat sudah ada yang mati salah satu? Akan tetapi, siapakah yang mati?”

Sekuatnya So Ing merangkak bangun dan menubruk ke sebelah sana.

Tentu saja Thi Sim-lan terkejut, serunya, “He, kau pun berada di sini?”

So Ing memegangi lengan Thi Sim-lan dengan erat-erat, tanyanya, “Apakah dia ... dia sudah mati?”

Thi Sim-lan mengangguk dengan sedih, kembali ia menangis lagi.

Seketika kepala So Ing terasa pusing, sekujur badan serasa runtuh seluruhnya. Belum lagi dia jatuh terkulai lebih dulu ia sudah menangis tersedu-sedu.

Kedua nona itu duduk berhadapan di bawah pohon dan sama-sama menangis sedih, entah sudah berapa lamanya, tiba-tiba Thi Sim-lan bertanya, “Siau-hi-ji kan tidak mati, apa yang kau tangisi?”

So Ing jadi melengak, tanyanya dengan tersendat-sendat, “Siau ... Siau-hi-ji tidak mati? Ap ... apakah yang mati Hoa ... Hoa Bu-koat?”

“Ehmm,” Thi Sim-lan mengangguk.

Rupanya “dia” yang dimaksudkan Thi Sim-lan lain daripada “dia” yang dimaksudkan So Ing.

Keruan So Ing terkejut dan bergirang pula, tapi mendadak ia berseru, “Ah, aku tidak percaya, mana bisa Siau-hi-ji membunuh Hoa Bu-koat!”

“Bukan dia yang membunuh Hoa Bu-koat, tapi Bu-koat membunuh dirinya sendiri,” jawab Sim-lan.

“Dia membunuh dirinya sendiri?” So Ing menegas. “Memangnya sebab apa?”

Thi Sim-lan menggigit bibir sehingga berdarah, serunya dengan parau, “Sebab ... sebab aku yang memohon dia agar jangan membunuh Siau-hi-ji, dia menerima permintaanku, terpaksa dia sendiri harus mati ....”

So Ing jadi melongo, ia pandang Thi Sim-lan dengan terbelalak seakan-akan baru pertama kali melihatnya.

Selang agak lama barulah So Ing berkata dengan tandas, “Tentunya kau tahu Hoa Bu-koat sudah bertekad untuk mati dan kau tetap minta dia jangan membunuh Siau-hi-ji?”

Sekujur Thi Sim-lan seperti mengejang, ia mengertak gigi dengan sangat menderita.

“Sudah jelas-jelas tahu begitu, masih juga Hoa Bu-koat memenuhi permintaanmu?” tanya So Ing pula.

Sorot mata Thi Sim-lan yang menderita itu menampilkan setitik perasaan terhibur, ucapnya, “Ya, dia memang orang yang berjiwa paling besar di dunia ini.”

“Tapi engkau, demi Siau-hi-ji, engkau tidak sayang menghendaki kematian orang yang berjiwa paling besar ini?”

“Aku ... aku ....” Thi Sim-lan tidak sanggup berucap pula.

So Ing menghela napas panjang, katanya, “Tak tersangka begini mendalam cintamu kepada Siau-hi-ji ....”

Mendadak Thi Sim-lan berteriak, “Tapi yang benar-benar kucintai bukanlah Siau-hi-ji!”

“Bukan Siau-hi-ji? Memangnya Hoa Bu-koat?”

“Betul, dialah yang kucintai, dialah yang kucintai dengan segenap jiwa ragaku,” ucap Sim-lan dengan mencucurkan air mata. “Selamanya kau takkan tahu betapa dalam kucintai dia, tiada seorang pun yang tahu betapa dalam kucintai dia.”

“Tapi kau menghendaki dia mati,” kata So Ing.

Sim-lan menangis sambil mendekap kepalanya, katanya, “Betul, sebab aku pun sudah bertekad akan mati bersama dia.”

So Ing memandang Thi Sim-lan dengan melenggong. Selang sejenak barulah ia menghela napas, katanya, “Memangnya sebab apa kau berbuat demikian?”

Dengan menangis sedih Sim-lan menjawab, “Sebab aku mencintai Hoa Bu-koat dan Hoa Bu-koat juga mencintai diriku. Kami merasa berdosa terhadap Siau-hi-ji, maka kami ingin mati .... Hanya kematian saja yang dapat membalas kebaikannya.”

So Ing menghela napas panjang, ucapnya, “Aku tetap tidak paham. Meski aku pun perempuan, tapi tetap tidak memahami isi hatimu. Pantaslah lelaki suka bilang hati perempuan laksana jarum di dasar lautan yang sukar dijajaki ....”

Sampai di sini mendadak dilihatnya tubuh Thi Sim-lan mengejang, lalu mengkeret, meringkuk menjadi satu.

“He, kenapakah engkau?” seru So Ing kaget.

Mata Thi Sim-lan terpejam dengan rapat, wajahnya penuh rasa derita, namun ujung mulutnya menampilkan senyuman, senyuman yang penuh rasa gembira dan bahagia. Dengan sekata demi sekata ia berucap, “Sekarang dia sudah mati, aku pun akan mati, selekasnya kami akan berkumpul menjadi satu. Segala keburukan di dunia ini, segala kekotoran, kekejian dan segala kesengsaraan takkan menimpa diri kami lagi.”

“Omong kosong! Kau takkan mati,” seru So Ing sambil menggenggam tangan Thi Sim-lan.

Thi Sim-lan tersenyum pedih, ucapnya, “Aku sudah minum racun yang paling keras di dunia ini, tak bisa tidak aku pasti mati ....”

Sementara itu pertarungan antara Siau-hi-ji dan Hoa Bu-koat sudah berlangsung hingga lebih lima ratus jurus.

Ilmu silat kedua orang sama-sama hebatnya laksana arus sungai Tiangkang yang bergulung-gulung tiada habis-habisnya, jurus aneh dan serangan lihai silih berganti hingga membuat penontonnya menggeleng kepala dan merasa gegetun.

Namun pertarungan maut ini jelas sudah mendekati akhirnya!

Ini tidak berarti kedua anak muda itu sudah kehabisan tenaga melainkan disebabkan mereka tidak ingin bertempur lebih lama lagi.

Si nenek Siau menggeleng-geleng kepala, katanya dengan menyesal,

“Sayang, sungguh sayang!”

“Sayang apa?” tanya Thi Cian.

“Kedua anak muda itu adalah jenius persilatan yang sukar dicari selama beratus tahun ini, siapa pun yang mati di antara mereka sama-sama harus disayangkan,” kata si nenek Siau.

Padahal perasaan orang lain masa kurang gegetunnya daripada mereka? Bahkan Yan Lam-thian juga timbul rasa sayang dan kasihan terhadap Hoa Bu-koat. Biarpun dia berharap Siau-hi-ji akan menang, tapi ia pun tidak ingin menyaksikan ksatria muda belia dan cendikia seperti Hoa Bu-koat harus mati secara mengenaskan begini.

Ia tidak tahu kedua anak muda itu pada hakikatnya tiada satu pun yang dapat hidup, andaikan akhirnya salah satu di antaranya mati terbunuh.

Hanya Lian-sing Kiongcu saja yang mengetahui rahasia ini, air mukanya yang cantik pucat itu tanpa terasa pun menampilkan perasaan yang bergolak, gumamnya di dalam hati, “Mana boleh kubiarkan kedua anak ini mati? Aku sendiri yang membesarkan Hoa Bu-koat sejak dia keluar dari rahim ibunya. Siau-hi-ji bukan saja pernah menyelamatkan jiwaku, bahkan juga menutupi rasa maluku, mana boleh kusaksikan kedua anak ini mati di depan mataku?”

Mendadak ia menerjang ke depan.

Dalam sekejap ini, dendam kesumat yang ditanggungnya selama dua-tiga puluh tahun itu telah terlupakan seluruhnya. Yang terasa hanya darahnya bergolak dan tak mampu menguasai perasaannya. Berbareng ia pun berseru, “Berhenti dulu, ingin kubicara dengan kalian!”

Cuma sayang suaranya sudah serak, sedangkan perhatian semua orang lagi terpusat ke tengah gelanggang yang mendebarkan hati ini sehingga tiada yang memperhatikan apa yang diucapkannya. Sebaliknya Kiau-goat Kiongcu telah dapat melihat ulah saudaranya ini. Baru saja Lian-sing membuka mulut, secepat kilat Kiau-goat melayang ke sampingnya terus memegang tangannya.

“Apa yang kau lakukan?” bentak Kiau-goat dengan bengis sambil memencet Hiat-to di tangan Lian-sing Kiongcu.

“Aku ... aku ....” hampir tak terdengar suara Lian-sing yang serak itu, air mata pun berderai, katanya, “Toaci, kejadian dua puluh tahun yang lalu itu sudah lama lalu, meski Kang Hong bersalah padamu, namun ... namun tulang belulang mereka sekarang pun sudah menjadi abu. Toaci, untuk ... untuk apa pula engkau masih benci kepada mereka?”

Sorot mata Kiau-goat Kiongcu beralih kepada Siau-hi-ji dan Hoa Bu-koat, ucapnya dengan perlahan, “Apakah kau hendak mengampuni mereka?”

“Jika dapat kubuat mereka berterima kasih selama hidup padamu, apa pula jeleknya cara begini?” kata Lian-sing.

Mendadak air muka Kiau-goat Kiongcu berubah putih seakan-akan tembus cahaya, katanya, “Apakah hendak kau katakan rahasia diri mereka pada saat begini?”

“Kupikir ....” mendadak dilihatnya air muka Kiau-goat yang luar biasa itu, seketika Lian-sing Kiongcu menggigil dan tidak sanggup melanjutkan.

“Semenjak kau berusia tujuh, kau lantas suka mengacau dan bertengkar denganku, apa pun yang kusukai selalu berebut denganku, apa pun yang ingin kukerjakan selalu kau rusak dan kau gagalkan.”

Air muka Kiau-goat makin lama makin bening sehingga seperti batu es yang diselimuti kabut dingin.

Air muka Lian-sing juga berubah pucat, ucapnya dengan gemetar, “Jang ... jangan kau lupa, betapa pun aku ini kan adikmu!”

Mendadak ia membalik tubuh, dengan gerak cepat dia bermaksud melepaskan diri dari pegangan Kiau-goat Kiongcu. Namun pada saat yang sama tiba-tiba suatu arus dingin yang aneh dan menakutkan tersalur dari tangan Kiau-goat terus menembus ke hulu hatinya. Keruan Lian-sing kaget, jeritnya, “He, apa yang kau lakukan? Kau sudah gila?!”

Dengan perlahan dan tegas Kiau-goat berkata, “Aku tidak gila, cuma sudah dua puluh tahun aku menunggu hingga sekarang, maka siapa pun sekali-kali tidak boleh menggagalkannya, juga kau ....” Setiap kata diucapkan, setiap kali pula rasa dingin di tubuh Lian-sing Kiongcu bertambah hebat. Ketika Kiau-goat selesai bicara, sekujur badan Lian-sing juga hampir kaku membeku.

Lian-sing merasa dirinya seolah-olah telanjang bulat terendam dalam air danau, sedangkan air danau perlahan-lahan sedang membeku. Ia ingin meronta tapi tiada bertenaga sama sekali.

Hakikatnya Kiau-goat tidak memandang Lian-sing Kiongcu, yang diperhatikannya cuma pertarungan antara Siau-hi-ji dan Hoa Bu-koat, perlahan-lahan ujung mulutnya menampilkan semacam senyuman aneh, katanya lirih, “Lihat, pertarungan itu sudah hampir berakhir, bilamana Kang Hong dan Hoa Goat-loh mengetahui anak kembar mereka sedang saling membunuh sendiri, mereka tentu menyesal akan perbuatan mereka di masa lampau itu.”

Bibir Lian-sing Kiongcu tampak gemetar, mendadak ia berteriak sekuatnya, “Kalian jangan saling labrak lagi, dengar tidak kalian? Sebab kalian sebenarnya adalah saudara sekandung!”

Kiau-goat hanya mendengus saja dan tidak merintangi teriakan adiknya itu, sebab meski Lian-sing telah berteriak sekuat tenaga, tapi yang dapat didengar orang lain hanya suara gemertuk giginya yang saling mengertak, pada hakikatnya tidak terdengar apa yang dikatakannya.

Tanpa terasa air mata bercucuran dari mata Lian-sing Kiongcu.

Selama berpuluh tahun, bisa jadi untuk pertama kalinya inilah dia menangis. Tapi air mata yang mengalir itu dalam sekejap membeku juga menjadi es.

Ia tahu nasib Siau-hi-ji dan Hoa Bu-koat sekarang benar-benar tak dapat diubah oleh siapa pun juga, sebab orang yang tahu rahasia asal-usul kedua anak muda itu kini hanya tinggal Kiau-goat Kiongcu saja seorang. Sedangkan Kiau-goat sudah pasti takkan membongkar rahasia mereka itu, kecuali nanti bilamana Siau-hi-ji atau Hoa Bu-koat sudah roboh salah satu, tatkala mana segala persoalannya akan mencapai babak terakhir.

Akhir dari semua ini sungguh terlalu kejam dan tragis. Lian-sing Kiongcu tidak bisa melihatnya lagi, pada hakikatnya dia memang tidak sanggup melihatnya lagi.

*****

Di tempat lain Thi Sim-lan sedang rebah di pangkuan So Ing, dengan napas terengah ia berkata, “Bet ... betapa pun kita terhitung juga saudara, sek ... sekarang ingin kumohon bantuanmu, entah engkau sudi menerima tidak?”

So Ing membelai rambut Thi Sim-lan dengan lembut, jawabnya, “Apa pun permintaanmu, pasti akan kukerjakan, katakan saja!”

“Sesudah kumati nanti, harap engkau suka menguburkan jasadku bersama Hoa Bu-koat, harap pula engkau memberitahukan kepada Siau-hi-ji bahwa meski aku tak dapat menjadi istrinya, tapi aku tetap adalah saudaranya, sahabatnya!”

So Ing kucek-kucek matanya yang basah, ucapnya perlahan, “Baik, akan ... akan kukerjakan menurut pesanmu.”

Sim-lan memandangnya lekat-lekat, kemudian berkata pula, “Aku pun berharap engkau akan menjaga Siau-hi-ji sebaik-baiknya. Dia meski seperti seekor kuda liar, tapi berada di sampingmu dia mungkin akan berubah lebih jinak.”

So Ing menghela napas perlahan, katanya, “Dapatkah dia?”

“Ehm,” kata Sim-lan. “Sebab aku sangat memahami dia, kutahu hanya dikau seorang yang benar-benar dicintainya, sedangkan diriku ... belum pernah dia suka padaku, hanya saja dia memang kepala batu dan suka menang ....”

“Sudahlah, kutahu semuanya sudah kau ketahui, jangan kau katakan lagi, apa pun permintaanmu pasti akan kukerjakan,” kata So Ing dengan parau.

Thi Sim-lan begitu tenang, dia tidak menyesal dan kesal lagi, tidak menanggung sesuatu pikiran lagi.

Memandangi Thi Sim-lan yang sudah tak bergerak itu, air mata So Ing bercucuran bagai air hujan

Pertarungan maut itu sudah hampir berakhir. Gerakan Hoa Bu-koat sudah mulai lamban. Ia tahu sudah tiba waktunya dan tidak perlu berlarut-larut lagi.

Urusan apa pun juga, cepat atau lambat pasti akan tiba waktunya berakhir.

Dalam keadaan demikian, perasaan Hoa Bu-koat menjadi lebih tenteram malah. Rasa iri, dengki, sedih, benci, menang, suka pamer ... pendeknya segala perasaan insaniah mendadak sirna.

Yang diharapkannya cuma Siau-hi-ji dapat hidup dengan baik dan Thi Sim-lan juga dapat hidup dengan baik dan juga musuhnya bisa hidup senang dan bahagia.

Dia mulai memperhatikan serangan Siau-hi-ji dan menunggu kesempatan. Kesempatan untuk mati.

Dia ingin memberi “kemenangan” gemilang bagi Siau-hi-ji, dia tidak ingin orang lain tahu bahwa kematiannya itu disengaja, lebih-lebih tidak ingin diketahui oleh Siau-hi-ji.

Karena itulah dia tidak dapat sengaja memperlihatkan titik kelemahan, juga tidak dapat sengaja menyodorkan dirinya untuk dihantam oleh Siau-hi-ji, dia harus menunggu bila Siau-hi-ji sedang melancarkan suatu tipu serangan indah dan lihai, lalu pura-pura tidak sempat mengelak.

Dilihatnya tubuh Siau-hi-ji sedang berputar dengan cepat, telapak tangan kiri membelah miring dari atas, sedangkan telapak tangan kanan tersembunyi di belakang.

Bu-koat tahu serangan Siau-hi-ji ini cuma pancingan belaka, bilamana telapak tangan kanan yang tersembunyi itu menyerang barulah serangan maut benar-benar, bila serangan tangan kiri itu ditangkis, sedikit menggeser, segera tangan kanan pun menghantam.

Jurus serangan ini memang sangat aneh dan sukar diraba, boleh dikatakan serangan maut yang jarang terlihat di dunia Kangouw.

Akan tetapi Siau-hi-ji sendiri seperti sudah pusing kepala karena bertempur sekian lamanya, seperti sudah keblinger sehingga lupa bahwa jurus serangan ini sudah pernah dilontarkannya tadi. Memang agak kelabakan juga cara Hoa Bu-koat menghindarkan serangannya yang lihai ini, akan tetapi sekarang dia sudah menguasai serangan Siau-hi-ji ini dengan jelas. Sekarang tibalah "kesempatan" yang ditunggu-tunggu Hoa Bu-koat itu.

Segera ia menangkis tabasan kiri Siau-hi-ji itu, berbareng tangan lain terus memotong ke iganya. Ia yakin Siau-hi-ji pasti akan putar tubuh dengan cepat dan serangan sendiri akan mengenai tempat kosong, sebaliknya tangan kanan Siau-hi-ji yang sudah siap itu segera akan menghantamnya, dengan demikian dirinya jadi kelihatan tidak sempat mengelak dan segera akan binasa terpukul oleh serangan Siau-hi-ji.

Di luar dugaan, putaran tubuh Siau-hi-ji sekali ini ternyata jauh lebih lamban daripada tadi, ketika tabasan tangan Hoa Bu-koat mengancam iganya, tubuhnya ternyata belum lagi berputar. Padahal tulang iga adalah tempat yang lemah, merupakan salah satu bagian fatal di tubuh manusia.

Karena Bu-koat yakin serangannya itu pasti akan dihindarkan oleh Siau-hi-ji, maka ia pun tidak pernah berpikir akan menahan daya pukulannya, seketika dia merasakan gelagat jelek dan ingin mengerem, namun sudah tidak keburu lagi. "Blang", kontan Siau-hi-ji terpukul terpelanting.

Keruan terdengar suara jeritan orang ramai, serentak Yan Lam-thian melayang maju. Sambil menjerit kaget Han-wan Sam-kong dan lain-lain juga memburu ke depan Siau-hi-ji.

Terlihat wajah anak muda itu pucat kekuning-kuningan, napasnya kempas-kempis, keadaannya sangat parah. Waktu denyut nadinya diperiksa, getarannya juga sangat lemah, jelas harapan untuk hidup sangat tipis.

Karena cemasnya Yan Lam-thian mencucurkan air mata, ucapnya dengan menggentak-gentak kaki, "Hanya se .... serangan begitu, mestinya dapat kau hindari dengan mudah, tapi ... tapi mengapa …."

Siau-hi-ji tersenyum pedih, dengan lemah ia berkata, "Seb ... sebenarnya ingin kupancing ... kupancing dia, sia ... siapa tahu ... dia ... dia malah ...." sampai di sini ia terbatuk-batuk keras, napasnya terengah-engah pula, lalu menyambung dengan terputus-putus, "Semuanya ... semuanya ini adalah ... adalah karena aku ... aku sok pintar, ini namanya ... ingin ... ingin untung malah jadi buntung ...."

Suaranya makin lemah dan mata pun terpejam perlahan-lahan, napasnya yang terengah-engah itu mulai perlahan dan akhirnya berhenti ....

Dalam benak Siau-hi-ji rasanya ingin membuka mata pula untuk memandang terakhir kalinya segala apa di dunia yang berkesan ini, namun betapa pun ia berusaha membuka kelopak matanya ternyata sukar terpentang lagi.

Hoa Bu-koat berdiri kaku seperti patung di tempatnya, pikirannya sudah kacau seluruhnya. Segala apa pun di depan matanya hanya kabut belaka, tidak ada yang dapat dipikirkan lagi, tidak ada yang dapat dilihat lagi.

Siau-hi-ji ternyata sudah mati! Siau-hi-ji ternyata mati terbunuh olehnya!

Dia berharap apa yang terjadi ini bukan sesuatu yang benar melainkan impian belaka, impian buruk!

Ia ingin menangis, namun sumber air matanya seperti sudah kering, tidak ada air mata yang dapat mengalir lagi.

Mendadak Yan Lam-thian meraung murka, ia putar balik terus menghantam batok kepala Hoa Bu-koat dengan pukulan dahsyat.

Sama sekali Bu-koat tidak berusaha menolak atau melawan, ia tetap tidak bergerak sedikit pun.

Sementara itu Kiau-goat Kiongcu juga telah meninggalkan adiknya yang sudah tidak bernyawa itu dan sedang memeriksa denyut nadi Siau-hi-ji. Melihat tindakan kalap Yan Lam-thian itu, mendadak ia pun melayang ke sana, Hoa Bu-koat sempat diseretnya mundur sehingga terhindar dari pukulan maut Yan Lam-thian.

“Bagus, bagus sekali!” teriak Yan Lam-thian dengan bengis. “Yang muda sudah selesai, kini memang sudah waktunya giliran kita!”

Tapi Kiau-goat Kiongcu hanya tertawa saja menghadapi tantangan Yan Lam-thian itu, katanya, “Cepat atau lambat kita memang harus bertarung, tapi hal ini boleh ditunda sementara setelah kuceritakan sesuatu rahasia.”

“Rahasia? Rahasia apa?” tanya Yan Lam-thian.

“Tadi kusempat seret mundur Bu-koat, padahal kaulah yang kutolong,” tutur Kiau-goat dengan tenang. “Sebab, siapa pun di dunia ini boleh membunuhnya, hanya kau, ya, hanya kau sekali-kali tidak boleh membunuhnya.”

“Sebab apa?” tanya Yan Lam-thian terheran-heran.

Sinar mata Kiau-goat Kiongcu menampilkan senyuman yang kejam dan sinis, katanya, “Apakah kau tahu siapa dia?”

Yan Lam-thian tampak heran. Sungguh aneh pertanyaan Ih-hoa-kiongcu ini.

Siapa yang hadir di sini tidak kenal Hoa Bu-koat dan siapa pula yang tidak tahu Bu-koat adalah murid Ih-hoa-kiong, ahli waris Ih-hoa-kiongcu. Mengapa hal ini perlu ditanyakan padanya?

Karena bingungnya, Yan Lam-thian lantas balas bertanya, “Memangnya siapa dia?”

Mendadak Kiau-goat Kiongcu bergelak tertawa, tertawa latah, tertawa seperti orang gila, ditudingnya Hoa Bu-koat sambil berkata, “Nah, dengarkan, biar kuberitahukan padamu, dia tak lain dan tak bukan adalah putra Kang Hong, dia adalah saudara kembar sekandung Siau-hi-ji!”

Tentu saja keterangan Ih-hoa-kiongcu ini seketika menggemparkan setiap hadirin.

Sebaliknya Yan Lam-thian jadi melenggong, sampai lama barulah dia membentak dengan gusar, “Kentut! Omong kosong!”

“Kau kira aku berdusta padamu dan ingin menipumu?” kata Kiau-goat Kiongcu. Kembali ia bergelak-gelak hingga berkali-kali. Lalu sambungnya pula, “Sudah dua puluh tahun aku menunggu tibanya hari seperti sekarang ini, sengaja kutunggu mereka berdua saudara kembar ini saling bunuh-membunuh. Sudah dua puluh tahun kutunggu dan baru sekarang kusiarkan rahasia ini, sungguh aku sangat gembira, sangat puas!”

“Apa pun juga yang kau katakan, pokoknya satu kata saja aku tidak percaya,” Yan Lam-thian meraung murka.

“Kuyakin kau akan percaya,” ucap Kiau-goat Kiongcu dengan terkekeh-kekeh. “Coba renungkan lagi tentu akan kau dapati banyak kemiripan di antara mereka berdua, coba kau lihat hidung mereka, mata mereka dan ....”

Kedua tangan Yan Lam-thian terkepal dengan kencang, tanpa terasa air keringat pun merembes seperti air perasan.

Kiau-goat Kiongcu bergelak tertawa pula dan berkata, “Apakah kau tahu sebab apa kupaksa mereka bertarung mati-matian? Tahukah mengapa aku mengharuskan Hoa Bu-koat membunuh Siau-hi-ji dengan tangan sendiri? Kalian pasti tidak tahu sebab musababnya bukan? Dan sekarang biarpun kalian tahu duduk perkaranya, namun semuanya sudah terlambat ....”

Rahasia ini benar-benar amat mengejutkan, laksana guntur di siang bolong sehingga semua orang sama melongo, meski dalam hati terasa berguncang tapi tak sanggup bersuara sedikit pun. Di jagat raya ini seakan-akan cuma terdengar suara tertawa Kiau-goat Kiongcu.

Bila semua orang membayangkan macam-macam kejadian di masa lampau

yang menyangkut diri Siau-hi-ji dan Hoa Bu-koat, meski mereka ingin tidak percaya kepada ucapan Kiau-goat Kiongcu tadi, tapi mau tak mau mereka harus percaya juga.

Entah apa yang timbul dalam hati masing-masing, entah kejut, gusar, duka, atau simpatik .... Bisa jadi semua perasaan itu terdapat setitik, tapi tetap saja lebih banyak rasa kasihan dan simpatiknya.

Bila teringat nasib kedua bersaudara kembar yang malang ini, para nona Buyung menjadi terharu, dan menangis sedih. Han-wan Sam-kong dan setiap laki-laki juga sama mencucurkan air mata.

Wajah Hoa Bu-koat kelihatan pucat bagai kertas, dipandangnya jenazah Siau-hi-ji yang tergeletak di tanah itu, lambat-laun tubuh Bu-koat menjadi gemetar, makin lama makin keras gemetarnya, sampai akhirnya berdiri saja tidak sanggup lagi, ia menungging sambil memeluk tubuh sendiri.

Memandangi kedua saudara kembar yang satu hidup dan yang lain mati, perawakan Yan Lam-thian yang kekar itu seakan-akan runtuh seluruhnya, dalam sekejap ini dia benar-benar telah berubah menjadi lebih tua. Dalam hati penuh rasa duka, derita dan menyesal.

“Mengapa kupaksa mereka bergebrak? Mengapa tidak tidak kucegah mereka,” demikian ia mencela dirinya sendiri.

Ia tahu semua ini adalah karena dendam, sakit hati.

Sekarang ia tahu bahwa dendam itu takkan mendatangkan kejayaan bagi siapa pun juga. Dendam hanya akan mendatangkan penderitaan dan kehancuran. Namun kini sudah terlambat segalanya.

Yan Lam-thian benar-benar sangat berduka sehingga kekuatan yang timbul dari kemurkaannya tadi pun lenyap, ia tidak lagi menantang Kiau-goat Kiongcu, bahkan memandang sekejap lagi padanya juga tidak.

Sebaliknya Kiau-goat Kiongcu justru sedang memandangi mereka.

Sorot mata Kiau-goat penuh rasa senang dan puas, tapi juga mengandung rasa keji dan kejam, ia melototi Hoa Bu-koat dan menjengek, “Kau telah membunuh saudara kandungmu sendiri, apa yang akan kau katakan pula?”

Bu-koat mendekap mukanya dan terkulai di tanah.

Kiau-goat Kiongcu menyeringai, katanya, “Jangan lupa, padamu masih ada sebilah pedang hijau, yaitu ‘Pek-hiat-kiam’ pemberianku. Sekarang tentunya kau percaya apa yang pernah kukatakan dahulu bahwa pedang hijau ini adalah pedang iblis, pedang sial, barang siapa memilikinya harus mati.”

Mendadak Hoa Bu-koat mendongkak, tahu-tahu Pek-hiat-kiam sudah terhunus.

Pedang pandak itu berwarna hijau muda dan memancarkan cahaya yang kemilau menyeramkan.

Meski setiap orang tahu apa yang akan dilakukan Hoa Bu-koat, tapi tiada seorang pun yang dapat merintangi, sebab biarpun siapa bilamana sudah tertimpa nasib seperti dia, maka jalan satu-satunya baginya harus mati, lain tidak.

“Sudah saatnya bagimu, kau tunggu apalagi?” ucap Kiau-goat Kiongcu dengan sekata demi sekata.

Tanpa ragu lagi Hoa Bu-koat terus angkat tangannya dan menikam ke dada sendiri.

Tapi mendadak sebuah tangan terjulur dari samping, tahu-tahu pedang hijau yang dipegang Hoa Bu-koat telah terebut.

Sebenarnya bukan pekerjaan gampang bagi siapa pun yang hendak merampas pedang dari tangan Hoa Bu-koat. Tapi sekarang, dalam keadaan limbung pada saat Hoa Bu-koat merasa dirinya runtuh seluruhnya, tahu-tahu pedangnya telah dirampas orang.

Bu-koat mendongak dan menatap orang tua itu sekian lama, habis itu barulah ia berkata dengan suara parau, “Siapa engkau? Mengapa engkau merintangi kematianku?”

Yang merampas pedang Hoa Bu-koat ternyata Ban Jun-liu adanya.

Dia menghela napas, lalu menjawab perlahan, “Jika seorang sudah bertekad ingin mati, maka siapa pun tak dapat mencegahnya.”

“Jika sudah tahu begitu, mengapa kau ikut campur urusan orang lain,” bentak Kiau-goat Kiongcu mendadak.

Ban Jun-liu tidak menggubrisnya, dengan tajam ia masih menatap Hoa Bu-koat, ucapnya dengan suara lembut, “Bukan maksudku hendak merintangi kehendakmu, aku cuma minta kau tunggu lagi sebentar. Sebentar saja, bisa jadi tidak sampai setengah jam, selang setengah jam lagi, apabila kau tetap ingin mati, kujamin pasti tiada seorang pun yang akan merintangimu.”

Lalu dia pandang pedang hijau yang tergenggam di tangannya itu dan menyambung pula, “Ya, pada saatnya nanti, siapa pun yang ingin mati bukan saja takkan kurintangi, bahkan dengan tanganku sendiri akan kusodorkan pedang ini kepadanya.”

“Setengah jam? Hanya setengah jam?” seru Kiau-goat Kiongcu dengan

bergelak tawa, “Hahaha, hanya dalam setengah jam kau bisa main gila apa? Sudahlah, kukira tidak perlu kau tunggu lagi, jangan percaya ocehannya, tidak perlu tunggu lagi, lebih lama kau tunggu lebih lama pula kau akan menderita.”

Mendadak Thi Cian membentak, “Biarpun menderita lagi sebentar, memangnya apa alangannya? Masa kau sama sekali tiada mempunyai keberanian sedikit pun?”

Kiau-goat menjadi gusar, dampratnya, “Siapa kau? Berani banyak mulut di depanku?”

Thi Cian menjadi murka juga, jawabnya dengan suara terlebih keras, “Mau apa jika aku banyak mulut?”

Warna muka Kiau-goat Kiongcu kembali mulai putih bening lagi, selangkah demi selangkah dia mendekati Thi Cian, katanya, “Barang siapa berani banyak mulut, segera akan kubinasakan dia!”

Tiba-tiba si nenek Siau juga mendengus dan melangkah maju ke samping Thi Cian, katanya, “Selama hidupku tiada hobi lain kecuali suka banyak mulut!”

Ni Cap-pek lantas menukas, “Watakku serupa dengan dia!”

“Aku juga!” sambung Ji Cu-geh.

Dalam sekejap saja, tokoh-tokoh kosen yang sudah lama mengasingkan diri itu serentak berdiri menjadi satu baris dan siap menghadapi Kiau-goat Kiongcu.

Seketika Kiau-goat menghentikan langkahnya, ditatapnya sinar mata beberapa tokoh yang tajam itu. Selang sejenak, ia tertawa acuh, katanya, “Dua puluh tahun sudah kutunggu, kalau cuma setengah jam saja masa aku tidak dapat menunggu lagi?”

Kecuali Ban Jun-liu sendiri, siapa pun tidak tahu dalam waktu setengah jam yang singkat itu akan terjadi perubahan apa?

Akan tetapi Ban Jun-liu seperti sudah mempunyai perhitungan sendiri, ia duduk bersila di samping Hoa Bu-koat, bahkan lantas memejamkan mata untuk mengumpulkan semangat.

Sang waktu rasanya berlalu dengan sangat lambat, meski cuma waktu setengah jam saja, tapi rasanya tidak habis-habis, perasaan setiap orang sama tertekan.

Cukup lama Yan Lam-thian termangu-mangu, perlahan ia berjongkok untuk mengangkat jenazah Siau-hi-ji.

“He, lepaskan dia, jangan menyentuhnya!” mendadak Ban Jun-liu berseru.

Yan Lam-thian jadi melengak, “Jangan menyentuhnya? Sebab apa?” tanyanya heran.

“Sekarang tidak perlu kau tanya, apa pun juga sebentar akan kau ketahui sendiri,” kata Ban Jun-liu.

Yan Lam-thian terdiam sejenak, tubuh Siau-hi-ji yang sudah diangkatnya sedikit itu diletakkan kembali. Tapi mendadak ia jadi teringat pula, cepat ia pegang kembali tangan Siau-hi-ji. Dilihatnya air muka anak muda yang mula-mula pucat menghijau itu telah berubah menjadi putih, lalu dari putih mulai bersemu merah.

Keruan girang Yan Lam-thian tidak kepalang, mendadak ia berteriak sekeras-kerasnya, “He, Siau-hi-ji tidak mati, tidak mati ....”

Kiau-goat Kiongcu juga terkejut, tapi segera ia mendengus, “Hm, aku sendiri telah memeriksa denyut nadinya, dengan jelas kutahu dia telah mati, apa gunanya kau membohongi aku?

“Untuk apa kubohongimu?” teriak Yan Lam-thian dengan tertawa. “Sekalipun tadi dia benar-benar telah mati, yang pasti sekarang dia sudah hidup kembali.”

Ucapan Yan Lam-thian ini menggemparkan pula, meski dalam hati setiap orang sama berharap Siau-hi-ji benar-benar bisa hidup kembali, tapi tiada seberapa orang yang mau percaya pada kata-kata Yan Lam-thian.

Kiau-goat Kiongcu lantas bergelak tertawa, serunya sambil menunjuk Yan Lam-thian, “Hahahaha! Orang mati mana bisa hidup kembali?”

Yan Lam-thian menengadah dan terbahak-bahak, ia tidak memusingkan olok-olok Kiau-goat Kiongcu itu dan juga tidak membantahnya.

Melihat keadaan Yan Lam-thian itu, semua orang lantas timbul rasa haru dan pilu, semua orang mengira pendekar pedang nomor satu di dunia ini mungkin sudah gila benar-benar. Sebab, orang mati mana bisa hidup lagi?

Tapi pada saat itu juga, tiba-tiba seorang berseru, “Siapa bilang orang mati tak dapat hidup kembali? Bukankah diriku sekarang sudah hidup lagi?”

Seketika itu siapa pun tidak tahu persis apakah kata-kata itu benar-benar diucapkan oleh Siau-hi-ji sendiri. Yang jelas, “jenazah” Siau-hi-ji memang benar-benar telah berbangkit.

Orang mati ternyata benar-benar dapat hidup kembali!

Setiap orang hampir tidak percaya pada matanya sendiri. Semua orang sama tercengang. Selang sejenak, serentak semua orang bersorak gembira. Ada di

antaranya lantas paham duduk perkaranya. Kiranya tadi Siau-hi-ji hanya pura-pura mati saja.

Akan tetapi Kiau-goat Kiongcu sendiri yakin bahwa Siau-hi-ji benar-benar telah mati, sebab ia sendiri yang memeriksa denyut nadinya, jelas napasnya sudah berhenti, nadinya tak bergerak, mana bisa orang mati hidup kembali? Jangan-jangan kesurupan setan?

Sambil menatap Siau-hi-ji, setindak demi setindak Kiau-goat Kiongcu menyurut mundur ke belakang, wajahnya penuh rasa kejut dan takut.

Betapa pun dia tetap seorang perempuan. Di dunia ini hampir tidak ada perempuan yang tidak takut setan.

Sebaliknya Siau-hi-ji memandangnya dengan tertawa, katanya, “Kenapa kau takut? Waktu hidupku saja kau tidak takut, sesudah kumati masa engkau malah takut?”

Kiau-goat Kiongcu berteriak dengan parau, “Kau ... kau mau main gila apa sebenarnya?”

Siau-hi-ji tergelak-gelak, jawabnya, “Jika permainan Siau-hi-ji dapat diterka olehmu, maka gelar orang pintar nomor satu di dunia akan kuserahkan padamu.”

Lalu dia berpaling kepada Ban Jun-liu dan bertanya, “Paman Ban, apakah dia sudah bicara?”

Ban Jun-liu mengangguk dengan tersenyum, ia pegang tangan Hoa Bu-koat dan menjawab, “Ya, segala apa pun sudah dikatakannya. Rahasia di balik semua itu sebenarnya sangat sederhana, cukup satu kalimat saja sudah jelas bagimu. Yakni, kalian sebenarnya saudara sekandung, bahkan saudara kembar!”

Kontan Siau-hi-ji bersorak gembira, ia melompat maju terus merangkul Hoa Bu-koat, serunya sambil tertawa, “Memang sejak mula kutahu kita pasti tidak ditakdirkan menjadi musuh. Kita harus dilahirkan sebagai kawan, sebagai saudara!”

Meski dia bicara dengan tertawa, tapi tidak urung air mata pun berderai.

Sejak tadi muka Hoa Bu-koat sudah dipenuhi air mata, mana dia sanggup bicara lagi.

Yan Lam-thian mementang kedua tangannya dan merangkul erat-erat kedua saudara kembar ini, serunya sambil menengadah, “Jite, O, Jite, jika arwahmu ....” Suaranya menjadi tersendat-sendat dan tenggorokannya serasa tersumbat, dia tidak sanggup meneruskan ucapannya, hanya air mata saja

yang bercucuran.

Tapi air matanya sekarang adalah air mata kegirangan, air mata bahagia, walaupun hati masih pilu. Semua orang memandang mereka bertiga, seketika mereka pun tidak tahu ikut merasa gembira atau berduka? Tanpa terasa air mata setiap orang pun meleleh.

Tanpa terasa Buyung Siang menyandarkan dirinya ke dalam pelukan Lamkiong Liu meski hatinya diliputi rasa suka dan duka, tapi juga penuh rasa bahagia. Ketika ia memandang ke sana, semua saudaranya juga saling berdekapan dengan suami masing-masing dengan mesra.

Si nenek Siau mengucek-kucek matanya yang basah, ucapnya tiba-tiba, “Apa pun yang akan terjadi atas diri kalian, yang pasti aku takkan pulang lagi ke pulau terpencil sana. Betapa pun dunia ini tetap masih menarik.”

Kiau-goat Kiongcu berdiri mematung di tempatnya, tiada seorang pun yang memandangnya, dia seakan-akan sudah dilupakan dan dibuang oleh dunia ini.

Hanya Ban Jun-liu saja, perlahan ia mendekati Kiau-goat Kiongcu, katanya, “Air dapat mengapungkan kapal juga dapat menenggelamkan kapal. Racun bisa mencelakakan orang, tapi juga dapat menolong orang. Jika beberapa macam rumput racun dijadikan satu akan dapat menghasilkan semacam obat bius yang sangat lihai. Bila obat bius ini diminum, sekujur badan orang bisa menjadi lumpuh, napas berhenti, sehingga tiada ubahnya seperti orang mati. Bilamana obat bius ini digunakan untuk mencelakai orang, dengan sendirinya orang itu dapat diperlakukan sesukanya dalam keadaan kehilangan kesadarannya. Tapi obat bius yang kubuat ini adalah untuk menolong orang, sebab khasiatnya tidak cuma untuk menghilangkan rasa sakit, tapi juga dapat membuat orang tertipu.”

Sampai di sini, kulit muka Kiau-goat Kiongcu tampak mulai berkerut-kerut, suatu tanda betapa bergejolak perasaannya.

Namun Ban Jun-liu tetap menyambung lagi, “Sebelum Siau-hi-ji bertanding, lebih dulu ia berunding denganku dan minta obat bius ini padaku. Sejak kecil dia tinggal bersamaku, dia cukup paham kegunaan obat bius ini, sebab itulah dia ingin memanfaatkannya untuk pura-pura mati. Ia tahu, apabila dia sudah mati, maka segala rahasia yang menyangkut pribadinya pasti akan kau beberkan.”

Dia tertawa, lalu melanjutkan, “Anak ini memang sangat cerdik, setiap tipu akal pemikirannya selalu aneh dan sukar dibayangkan dan diraba orang, maka tidaklah heran bahwa Ih-hoa-kiongcu juga tertipu olehnya.”

Lalu dia menyodorkan Pek-hiat-kiam, pedang hijau yang dirampasnya dari Hoa Bu-koat tadi, ke hadapan Kiau-goat Kiongcu, katanya dengan tenang, “Karena Hoa Bu-koat tidak memerlukan lagi pedang ini, terpaksa kuserahkan kembali

kepada Kiongcu, dalam keadaan dan saat begini, bukan mustahil Kiongcu memerlukannya, betul tidak?

Dia tersenyum, lalu membalik tubuh dan tidak menoleh lagi.

Padahal dalam keadaan demikian, asalkan Kiau-goat Kiongcu mengayun tangannya, seketika Ban Jun-liu dapat dibinasakan dengan pedang hijau itu.

Namun Ban Jun-liu tahu dengan perasaan Kiau-goat sekarang pasti tidak sanggup membunuh orang lagi. Sebaliknya satu-satunya orang yang ingin dibunuhnya mungkin adalah dirinya sendiri!

Pek-hiat-kiam, pedang hijau itu, bisa jadi memang sebilah pedang iblis, pedang sial.

*****

Sementara itu So Ing sudah muncul lagi di situ, ia datang tepat pada saat Siau-hi-ji “hidup kembali”.

Tapi baru sekarang dia mengusap air mata dan mendekati anak muda itu.

Ketika mendadak melihat si nona, Siau-hi-ji terkejut dan juga bergirang, serunya, “He, kau pun sudah datang, kutahu kau pasti akan datang lagi.”

Namun wajah So Ing tetap dingin saja tanpa memperlihatkan sesuatu perasaan, ucapnya, “Kedatanganku ini hanya lantaran aku sudah berjanji kepada seorang untuk menyelesaikan suatu persoalan.”

“Kau berjanji kepada siapa? Untuk menyelesaikan urusan apa?” tanya Siau-hi-ji.

“Aku berjanji kepada Thi Sim-lan dan datang ke sini untuk ....”

Belum habis ucapan So Ing, serentak Thi Cian dan Hoa Bu-koat berseru, “He, di mana dia?”

So Ing memandang Bu-koat lekat-lekat, katanya, “Dia cuma ingin memberitahukan padamu, bahwa meski dia minta engkau mati baginya, tapi ia sendiri pun sudah siap untuk mati bersamamu. Dia juga minta padaku agar mengubur jenazah kalian menjadi satu liang.”

“Ya, kutahu dia pasti ... pasti takkan mengingkari diriku, sudah kuketahui sebelum ini,” ucap Bu-koat dengan menangis.

“Tapi kau pun tidak mengingkari dia,” ujar So Ing sambil menghela napas rawan. “Kalian memang pasangan yang setimpal. Thian tidak seharusnya menyiksa kalian sedemikian rupa.”

“Di … di manakah dia sekarang?” tanya Bu-koat.

“Ia telah minum racun dan bunuh diri ....”

Belum lagi lanjut ucapan So Ing, sekonyong-konyong Thi Cian meraung terus mencekik leher Hoa Bu-koat, dampratnya, “Semuanya gara-garamu, kau yang membuat celaka dia, kau harus ganti jiwanya!”

Bu-koat berdiri saja seperti patung, tidak meronta juga tidak melawan, ia cuma bergumam, “Ya, betul, akulah yang membuat celaka dia. ... akulah yang membuat celaka dia ....”

Tadinya semua orang sudah bergirang bagi kedua saudara kembar itu, tapi demi melihat keadaan Bu-koat sekarang, kembali perasaan mereka tertekan, mereka merasa Thian benar-benar tidak adil, mengapa selalu kejam terhadap orang yang saling cinta mencintai.

Tak terduga, mendadak Siau-hi-ji bergelak tertawa.

Thi Cian menjadi gusar, dampratnya, “Kau binatang! Apa yang kau tertawakan?”

Dengan tertawa Siau-hi-ji menjawab, “Kutertawakan kalian terlalu buru-buru cemas, kalian lupa akan kepandaian nona So kita ini.”

“Dia ... dia mempunyai kepandaian apa?” tanya Thi Cian.

“Jangankan Thi Sim-lan cuma minum sedikit racun, biarpun segala macam racun di dunia ini diminumnya sekaligus juga nona So kita sanggup menolongnya,” kata Siau-hi-ji dengan tertawa. “Betul tidak, nona So?”

Dengan mendongkol So Ing melototi anak muda itu, tapi tidak urung ia mengangguk juga. Lalu katanya kepada Hoa Bu-koat dengan tersenyum, “Sebenarnya aku pun ingin membuat cemas padamu, tapi demi melihat keadaanmu yang memelas ini, aku menjadi tidak tega .... Nah, lekaslah ke sana, dia terbaring di bawah pohon sana, kukira sebentar lagi dia akan siuman.”

Sungguh girang Bu-koat tak terperikan, serunya, “Terima kasih ....” Belum lagi ucapan itu habis dikatakan, secepat terbang dia sudah lari pergi.

Segera Thi Cian ingin ikut ke sana juga, tapi si nenek Siau sempat menariknya, katanya dengan tertawa, “Tempat di sana sangat sempit, bila kau pun ke sana,

tentu akan berdesakan."

Sejenak Thi Cian melengak, tapi segera ia paham maksudnya, serunya dengan tertawa, "Aha, memang betul, di sana terlalu sempit dan berdesakan ...."

Dengan tertawa segera Siau-hi-ji hendak memegang tangan So Ing. Tapi begitu si nona melihat anak muda itu, seketika ia menarik muka dan mengebaskan tangannya terus melengos dan tinggal pergi.

Dalam pada itu Kiau-goat Kiongcu mendadak tertawa keras, di tengah tertawa latah itulah ia terus mengangkat jenazah adiknya dan dibawa lari, hanya sekejap saja sudah menghilang di tengah kabut yang tebal.

Sekarang Siau-hi-ji juga tidak memusingkan orang lain lagi, segera ia memburu ke arah So Ing, katanya dengan tertawa, "Apakah kau masih marah padaku?"

So Ing tidak menoleh dan tidak menjawab, hakikatnya tidak menggubrisnya.

"Seumpama aku salah padamu, kan juga tidak perlu marah begitu."

Tapi si nona tetap tidak menggubrisnya.

"Aku sudah mengaku salah dan minta maaf padamu, masa marahmu belum lagi reda?"

Namun So Ing seperti tidak mendengar apa yang diuraikan anak muda itu.

Siau-hi-ji menghela napas, gumamnya, "Ai, sebenarnya aku hendak melamar dia untuk menjadi istriku, tapi dia masih marah, kukira lebih baik tak kukatakan saja agar tidak tumbuk dinding."

Sekonyong-konyong So Ing berpaling, katanya, "Kau ... kau bilang apa?"

Siau-hi-ji berkedip-kedip, jawabnya sambil membentang kedua tangannya, "Aku bilang apa? Aku kan tidak bilang apa-apa."

Tapi So Ing terus menubruk maju dan merangkul lehernya, telinga Siau-hi-ji digigitnya serta memukuli pundaknya. Katanya sambil menggentak-gentak kaki, "Apa yang kau katakan telah kudengar semuanya. Kau hendak melamar diriku, masa kau berani mungkir?"

Telinga Siau-hi-ji terasa sakit digigit si nona, tapi seluruh badan penuh rasa bahagia, hanya sedikit rasa sakit itu masa menjadi soal? Kontan ia pondong si nona terus dibawa ke depan dengan langkah lebar.

"He, he, apa ... apa yang hendak kau lakukan?" seru So Ing.

“Di sini terlalu banyak orang, ingin kucari suatu tempat yang sepi untuk membuat perhitungan denganmu?” bisik Siau-hi-ji.

Muka So Ing menjadi merah, katanya pula, “Apa yang kau lakukan tadi akan ... akan kau tepati tidak?”

“Seorang lelaki sejati masa menjilat kembali ludah sendiri?” jawab Siau-hi-ji dengan tertawa.

Sambil mengeluarkan suara keluh manja So Ing merangkul erat-erat leher Siau-hi-ji dan membisiknya, “Memang betul, di sini terlalu banyak orang, lekas bawalah diriku, selanjutnya ke mana pun kau pergi aku tetap ikut bersamamu.”

Buyung Siang juga sedang berdekapan dengan Lamkiong Liu, dengan muka merah ia pun membisiki sang suami, “Tidakkah kau pun merasakan di sini orang terlalu berdesakan?”

“Apakah kau ingin pulang sekarang?” bisik Lamkiong Liu dengan pandangan mesra.

Buyung Siang menyembunyikan kepalanya dalam pelukan sang suami, jawabnya lirih, “Masa perlu pulang? Cukup cari saja tempat yang sepi ….”

Mendadak terdengar Buyung San mengikik tawa dan berkata, “Ai, sudah tua, masih main roman segala, tidak malu?”

“Budak setan, kau berani mencuri dengar pembicaraan kami?” omel Buyung Siang dengan muka merah.

“Kalian jangan tergesa-gesa pergi, pokoknya setiap orang harus tetap tinggal di sini, kita harus angkat cawan dan minum bersama Yan-tayhiap,” seru Buyung San.

“Tapi dari mana mendapatkan araknya?” ujar Buyung Siang.

“Mungkin kau sudah lupa daratan, masa tidak melihat Han-wan Sam-kong menyeret pergi Thi Cian untuk membeli arak?”

“Betul!” mendadak Yan Lam-thian berseru dengan tertawa, “Hari ini semua hadirin harus tetap tinggal di sini untuk minum tiga cawan, anggaplah minum bagi kebahagiaan Kang Siau-hi-ji dan Kang Bu-koat!”

Dia sengaja mengeraskan ucapan “Kang Bu-koat”, seakan-akan sengaja mengumumkan secara khusus kepada hadirin bahwa “Hoa Bu-koat” selanjutnya adalah Kang Bu-koat.

Sejak tadi si nenek Siau berdiri termangu-mangu, baru sekarang ia menghela napas hampa, ucapnya, “Melihat anak-anak muda ini, aku menjadi agak

menyesal."

"Menyesal apa?" tanya Ni Cap-pek.

"Menyesali diriku sendiri karena dahulu aku sok ragu-ragu dan sangsi, dilamar pemuda ini tidak mau, dipinang pemuda lain juga emoh, akhirnya aku menjadi kapiran dan sebatang kara seperti sekarang ini."

"Tapi sekarang kalau kau mau cari jodoh kan belum lagi terlambat?" ujar Ni Cap-pek.

"Sekarang? Masa sekarang ada yang mau pada nenek-nenek macamku?" kata si nenek Siau dengan menghela napas.

"Jangan lupa, sampai saat ini aku pun masih membujang sendirian," kata Ni Cap-pek sambil menunjuk hidungnya sendiri.

Muka nenek Siau menjadi merah seakan-akan mendadak usianya menjadi lebih muda dua-tiga puluh tahun. "Plak", kontan dia tampar muka Ni Cap-pek satu kali sambil mengomel dengan tertawa, "Sudah tua bangka, gigi saja tinggal dua, masih berani menaksir diriku?"

Dengan cengar-cengir Ni Cap-pek berkata, "Ini namanya tua sama tua, muda mendapat muda dan …."

Segera nenek Siau hendak menamparnya pula, untunglah pada saat itu juga Thi Cian dan Han-wan Sam-kong telah muncul kembali.

Cepat Ni Cap-pek menyongsong mereka dan bertanya, "Mana arak yang kalian beli?"

Dengan muka bersungut Han-wan Sam-kong menjawab, "Keparat, dasar aku lagi bokek, tak tahunya si gila ini pun sama miskinnya seperti diriku, tidak punya duit sepeser pun."

Di tengah suasana gembira, tanpa arak tentu saja rasanya hambar seperti halnya sayur kurang garam.

Selagi semua orang merasa kecewa, tiba-tiba terlihat segerombolan orang sedang merangkak ke atas gunung. Waktu mereka amati, kiranya bukan manusia melainkan satu gerombolan kera.

Gerombolan kera ini ada besar ada kecil dan mengeluarkan suara "cuat-cuit" yang berisik, anehnya di tangan mereka sama membawa semacam benda, kiranya adalah sebangsa botol dan kaleng rusak.

Tentu saja semua orang terheran-heran dan merasa geli pula. Mereka heran dari mana dan mau apa datangnya kawanan kera ini. Tapi segera mereka

mengendus bau arak yang keras.

Cepat Ni Cap-pek memburu maju ke arah sana, kiranya di antara botol dan kaleng yang dibawa kawanan kera itu berisi arak sedap. Keruan ia tertawa girang, serunya, “Ini dia, manusianya tidak berhasil membeli-arak, kawanan kera malah mengantarkan arak dengan cuma-cuma. Tampaknya kera jauh lebih berguna daripada manusia.”

Han-wan Sam-kong menghela napas gegetun, gumamnya sambil menyengir, “Kera terkadang memang lebih pintar daripada manusia, paling sedikit mereka pasti tidak mau berjudi ....”

Dalam pada itu Siau-hi-ji sedang bergumul dengan So Ing di satu gua di kejauhan sana. Dengan tertawa ia berkata, “Aku berani bertaruh biarpun mereka peras otak memikirkannya selama beribu tahun juga takkan tahu dari mana datangnya arak itu dan arak apa namanya?”

So Ing mirip seekor kucing jinak mendekap di dalam pelukan Siau-hi-ji, dengan pandangan yang menggiurkan dia seperti malas untuk bicara, hanya secara acuh tak acuh dia bertanya, “Memangnya arak apakah itu?”

“Namanya Kau-ji-ciu (arak kera), sebab arak itu memang sulingan kawanan kera sendiri,” kata Siau-hi-ji.

“Masa kera juga bisa menyuling arak?”

“Arak sulingan kera terkadang bahkan jauh lebih sedap daripada arak buatan manusia.”

“Dengan cara bagaimanakah kau menyuruh kawanan kera itu mengantarkan arak ke sana? Sungguh aku tidak mengerti.”

Siau-hi-ji berkedip-kedip, katanya dengan tertawa, “Tipu akal Kang Siau-hi-ji dengan sendirinya tak dapat dimengerti oleh kalian. Jika kau pun sama pintarnya denganku, tentu aku takkan mengambil kau sebagai biniku.”

Dengan geregetan So Ing menggigitnya sekali, katanya dengan tertawa genit, “Wahai Siau-hi-ji, kau memang barang busuk!”

Mendadak Siau-hi-ji menarik muka dan mengomel, “Aku sudah menjadi suamimu, segera akan menjadi ayahnya anakmu, mengapa kau masih memanggil ‘Siau-hi-ji’ padaku?”

Dengan tertawa menggiurkan So Ing menjawab, “Wahai Siau-hi-ji, sekalipun nanti kau berumur delapan puluh tahun, biarpun kau sudah menjadi kakek, orang akan tetap memanggil Siau-hi-ji padamu. Sebab nama Siau-hi-ji sesungguhnya teramat sangat terkenal, Siau-hi-ji adalah ‘trade mark’, merek daganganmu ....”

TAMAT